
Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPk (SKAP)

KELUARGA

Tahun 2019

**BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KELUARGA
BERENCANA DAN KELUARGA SEJAHTERA**

JAKARTA 2019



**SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS
PROGRAM KKBPK (SKAP) 2019**

KELUARGA

Penanggungjawab:

Zahrofa Hermiwahyoeni, SH, MSI

Tim Editor:

Drs. T.Y. Prihyugiarto, MSPH

Dra. Maria Anggraeni, MS

Ir . Endah Winarni, MSPH

Dra. Kasmiyati, M.Sc

Dra. Leli Asih

Dra Hadriah Oesman, M.Si

Tim Penulis:

Rahmadewi, SKM, M.KM

Sri Lilestina Nasution, S.Si, M.Pd

Mario Ekoriano, S.Si, M.Si

dr. Diah Puspita Sari, M.Si

Resti Pujihasyuty, S.Si, M.APS

Oktriyanto, S.Si, M.Si

Margareth Maya P. N., SE, M.Si

Desy Nuri Fajarningtiyas, S.Si, M.APS

Sari Kistiana, S.IP., M.APS

Aditya Rahmadhony, SH, MH

Mardiana Dwi Puspitasari, S.Psi., M.APS

Hilma Amrullah, S.Sos

Chairunnisa Murniati, SH, M.Si

Tim Manajemen Data:

Mario Ekoriano, S.Si, M.Si

Aditya Rahmadhony, SH, MH

Hilma Amrullah, S.Sos

Penata Lay Out:

Hilma Amrullah, S.Sos

Puslitbang KB dan KS
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Jakarta, 13650

ii, Halaman xx, 14,8 x 21,0 cm

ISBN:

Hak Cipta ©2019 pada penerbit dilindungi Undang-Undang
Cetakan Edisi I, Desember 2019

SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarakatuh



Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah 2015-2019, seluruh Kementerian/Lembaga diarahkan untuk turut serta mensukseskan visi dan misi pembangunan 2015-2019 dengan visi pemerintah yaitu “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong” dengan 7 (tujuh) misi pembangunan sebagaimana tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) turut berperan serta dalam mewujudkan visi dan misi pemerintah melalui perumusan tujuan dan sasaran strategis sesuai dengan sasaran pembangunan kependudukan dan keluarga berencana sebagaimana tertera pada RPJMN 2015-2019.

Pencapaian sasaran strategis dan sasaran Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) sebagaimana tertera dalam RPJMN dan Rencana Strategis BKKBN 2015-2019 diukur salah satunya melalui Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP). SKAP adalah survei berskala nasional representatif provinsi yang dilakukan setiap tahun dan merupakan survei pengganti dari Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN (SRPJMN). Hasil SKAP 2019 menggambarkan kinerja BKKBN selama kurun waktu periode RPJMN III 2015-2019.

Kami berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan bangsa Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Jakarta, 24 Desember 2019
Kepala Badan Kependudukan dan
Keluarga Berencana Nasional,



dr. Hasto Wardoyo, SpOG (k)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh



Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena kami telah berhasil menyelesaikan laporan hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP) tahun 2019. SKAP tahun 2019 merupakan survei terakhir pada periode Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJMN) 2015-2019.

SKAP 2019 merupakan survei tahunan yang bertujuan untuk mengukur capaian indikator dan sasaran strategis program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) tahun 2019 sesuai yang tercantum dalam RPJMN dan Rencana Strategis BKKBN 2015-2019. Survei berskala nasional dirancang representatif provinsi yang dapat memberikan gambaran estimasi parameter provinsi. Hasil SKAP 2019 disajikan dalam dua buku laporan yaitu pertama, laporan hasil wawancara rumah tangga, keluarga dan wanita usia subur (WUS) 15-49 tahun; dan kedua yaitu laporan hasil wawancara kepada remaja (wanita dan pria berusia 10-24 tahun) yang belum menikah. Laporan SKAP Keluarga memuat indikator kinerja pelaksanaan Program KKBPK meliputi aspek Kependudukan; Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Remaja; Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga; Keterpaparan Keluarga terhadap Program KKBPK melalui Media Massa, Petugas dan Institusi.

Penghargaan kami sampaikan kepada Kepala BKKBN atas dukungan dan kepercayaan kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS sebagai penanggung jawab survei ini. Kami sampaikan pula penghargaan dan apresiasi kepada Badan Pusat Statistik, seluruh tim peneliti dan pengelola baik di pusat maupun daerah atas kerja sama dalam pelaksanaan survei.

Kami berharap laporan hasil SKAP 2019 dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan keberhasilan Program KKBPK dan bahan penyusunan intervensi yang akan dilakukan pada tahun berikutnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi usaha kita bersama, sehingga laporan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Jakarta, 24 Desember 2019
Deputi Bidang Pelatihan,
Penelitian dan Pengembangan

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Rizal Damanik'.

Prof. Rizal Damanik, Ph.D

DAFTAR ISI

	Hal
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH DAN DEFINISI.....	xiv
RINGKASAN.....	xxxii
1 PENDAHULUAN	1
1.1.LATAR BELAKANG	1
1.2.TUJUAN SURVEI.....	3
1.3.MANFAAT SURVEI	3
1.4.RANCANGAN SAMPEL DAN PEMILIHAN RESPONDEN	3
1.5.KUESIONER	5
1.6.UJI COBA INSTRUMEN	6
1.7.PELATIHAN PETUGAS	6
1.8.PELAKSANAAN LAPANGAN.....	7
1.9.PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	7
1.10.PROSEDUR PENIMBANG (<i>WEIGHTING</i>)	7
1.11.CAKUPAN DAN HASIL KUNJUNGAN	11
2 KARAKTERISTIK KELUARGA DAN WANITA USIA SUBUR	19
2.1.ANGGOTA KELUARGA MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN	20
2.2.KOMPOSISI KELUARGA	21
2.3.KARAKTERISTIK PERUMAHAN	22
2.3.1.Sumber Air Minum.....	22
2.3.2.Fasilitas Sanitasi Rumah Tangga.....	24
2.3.3.Karakteristik Perumahan	25
2.3.4.Kepemilikan Aset Keluarga.....	26
2.4.PENDIDIKAN ANGGOTA KELUARGA	28
2.5.KARAKTERISTIK WANITA USIA SUBUR.....	31
2.6.TINGKAT PENDIDIKAN	34
2.7.STATUS PEKERJAAN.....	36
2.8.AKSES TERHADAP MEDIA MASSA.....	39
2.9.KEPEMILIKAN JAMINAN KESEHATAN	42
3 PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK KELURGA TENTANG ISU KEPENDUDUKAN.....	45
3.1.PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG ISTILAH KEPENDUDUKAN	46
3.2.BANYAKNYA ISTILAH KEPENDUDUKAN YANG DIKETAHUI KELUARGA	48
3.3.PENDAPAT TENTANG PERLUNYA UPAYA PENGATURAN/ PENGENDALIAN KELAHIRAN	50
3.4.PENDAPAT TENTANG AKIBAT BURUK PERTAMBAHAN PENDUDUK TERHADAP PEMBANGUNAN	51

3.5.PENDAPAT TENTANG REMAJA PEREMPUAN MENIKAH PADA UMUR KURANG DARI 21 TAHUN.....	53
3.6.PENDAPAT TENTANG KELUARGA MENINGINKAN BANYAK ANAK (LEBIH DARI DUA)	54
3.7.PENDAPAT TENTANG KEBERSIHAN LIBURAN PULANG KAMPUNG (MUDIK KETIKA LEBARAN DAN LIBURAN	56
3.8.PENDAPAT TENTANG PERLUNYA KESIAPAN MASA MUDA AGAR BISA MENIKMATI HARI TUA.....	57
3.9.PRAKTIK TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH	60
3.10.INDEKS TENTANG ISU KEPENDUDUKAN	62
4 FERTILITAS	75
4.1.EVALUASI DATA FERTILITAS PADA SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM TAHUN 2019.....	76
4.2.TINGKAT DAN KECENDERUNGAN FERTILITAS	76
4.2.1 Tingkat Fertilitas.....	76
4.2.2.Perbedaan Angka Fertilitas Total dan Fertilitas Kumulatif	79
4.2.3.Kecenderungan Fertilitas	80
4.3.ANAK LAHIR HIDUP DAN ANAK MASIH HIDUP	81
4.4.JARAK ANTAR KELAHIRAN.....	82
4.5.MENOPAUSE	85
4.6.UMUR PADA KELAHIRAN ANAK PERTAMA.....	86
4.7.FERTILITAS PADA REMAJA	88
4.8.KEINGINAN MENAMBAH ANAK.....	89
4.9.KELAHIRAN YANG DIRENCANAKAN	92
5 PERKAWINAN DAN AKTIVITAS SEKSUAL	103
5.1.STATUS PERKAWINAN SAAT INI.....	104
5.2.BANYAKNYA PERKAWINAN ATAU HIDUP BERSAMA PASANGAN	106
5.3.MEDIAN UMUR KAWIN PERTAMA.....	108
5.4.UMUR PERTAMA MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL.....	110
5.5.MEDIAN UMUR PERTAMA MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL.....	111
5.6.AKTIFITAS SEKSUAL TERAKHIR.....	113
6 KELUARGA BERENCANA	123
6.1.PENGETAHUAN MENGENAI KELUARGA BERENCANA	124
6.1.1.Pengetahuan mengenai alat/cara KB	124
6.1.2.Keterpaparan Sumber Informasi KB dari Media dan Petugas.....	132
6.1.2.1.Keterpaparan Informasi KB dari Media	132
6.1.2.2.Keterpaparan Informasi KB dari Petugas Lini Lapangan	135
6.1.3.Keterpaparan Sumber Informasi KB dari Institusi	137
6.1.4.Kontak Bukan Peserta KB dengan Petugas Lini Lapangan.....	139
6.2.PEMAKAIAN ALAT/CARA KB SAAT INI	141
6.2.1.Pemakaian Kontrasepsi Saat ini.....	141
6.2.2.Pemakaian Kontrasepsi Saat ini Menurut Umur	141
6.2.3.Pemakaian Kontrasepsi Menurut Karakteristik Latar Belakang	146
6.2.4.Tren Pemakaian Kontrasepsi menurut Karakteristik Latar Belakang	149
6.2.5.Waktu Operasi Sterilisasi	150
6.2.6.Sumber Pelayanan Kontrasepsi	151

6.2.7. Pemilihan Alat/Cara KB Berdasarkan Informasi yang Diterima	153
6.3.PUTUS PAKAI, KEBUTUHAN PELAYANAN KB DAN KEINGINAN	
UNTUK PAKAI KONTRASEPSI DI MASA MENDATANG.....	155
6.3.1.Ketidaklangsungan Pemakaian Kontrasepsi.....	155
6.3.2.Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana.....	157
6.3.2.1.Kebutuhan KB yang Tidak Terpenuhi (<i>Unmet Need</i> KB)	
Pada Wanita PUS	157
6.3.3.Keinginan untuk Memakai Alat/Cara KB di Masa Mendatang.....	158
6.3.4.Alasan untuk Tidak Memakai Alat/Cara KB.....	159
6.4.STATUS KEHAMILAN DAN	
KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN	161
6.4.1.Status Kehamilan di antara Wanita Usia Subur.....	161
6.4.2.Status Kehamilan diantara Wanita PUS	162
6.4.3.Kehamilan yang Tidak Diinginkan Pada Wanita Usia Subur	164
6.4.4.Kehamilan yang Tidak Diinginkan diantara Wanita PUS.....	166
7 PEMBANGUNAN KELUARGA	187
7.1.PENGETAHUAN TERHADAP KELOMPOK KEGIATAN	
TRIBINA, UPPKS, PIK R/M DAN UPPKS	188
7.2.PENGALAMAN DALAM PENGASUHAN TUMBUH KEMBANG	
ANAK BALITA DAN USIA PRA SEKOLAH.....	190
7.2.1.Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak	190
7.2.2.Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak	192
7.2.3.Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Anak.....	196
7.3.PEMAHAMAN DAN KESADARAN 8 (DELAPAN) FUNGSI KELUARGA	199
7.3.1.Fungsi Agama.....	200
7.3.2.Fungsi Sosial Budaya	201
7.3.3.Fungsi Cinta Kasih	201
7.3.4.Fungsi Perlindungan	202
7.3.5.Fungsi Reproduksi	202
7.3.6.Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan.....	202
7.3.7.Fungsi Ekonomi.....	203
7.3.8.Fungsi Lingkungan	203
8 KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KEPENDUDUKAN,	
KELUARGA BERENCANA, KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA	
DAN PEMBANGUNAN KELUARGA.....	217
8.1.KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KEPENDUDUKAN.....	219
8.1.1.Sumber Informasi tentang Kependudukan	219
8.2.KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI	
KELUARGA BERENCANA	226
8.2.1.Sumber Informasi Keluarga Berencana.....	226
8.3.KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI	
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA	233
8.3.1.Mendengar Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja	233
8.3.2.Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja	234
8.4.KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI	
PEMBANGUNAN KELUARGA	239
8.4.1.Mendengar Informasi tentang Pembangunan Keluarga	239
8.4.2.Sumber Informasi Pembangunan Keluarga.....	240

9 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	263
9.1.KESIMPULAN.....	263
9.1.1.Kependudukan	263
9.1.2.Fertilitas	264
9.1.3.Perkawinan dan Aktivitas Seksual.....	265
9.1.4.Keluarga Berencana.....	265
9.1.5.Pembangunan Keluarga	267
9.1.6.Keterpaparan Media, Petugas dan Institusi	267
9.2.REKOMENDASI	215
DAFTAR PUSTAKA.....	271
SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PELAKSANA SKAP KKBPK TAHUN 2019..	273
LAMPIRAN KUESIONER.....	285

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis-Jenis Kuesioner SKAP 2019.....	5
Tabel 1.2	Jumlah sampel responden.....	11
Tabel 1.3	Hail Kunjungan.....	12
Tabel A.1.1	Distribusi Sampel Rumah Tangga menurut Hasil Kunjungan dan Provinsi	13
Tabel A.1.2	Distribusi Sampel Keluarga menurut Hasil Kunjungan dan Provinsi.....	14
Tabel A.1.3	Distribusi Sampel Wanita Usia 15-49 menurut Hasil Kunjungan dan Provinsi.....	15
Tabel A.1.4	Distribusi Sampel Rumah Tangga yang Selesai Hasil Kunjungannya Tertimbang dan Tidak Tertimbang menurut Provinsi.....	16
Tabel A.1.5	Distribusi Sampel Keluarga yang Selesai Hasil Kunjungannya, Tertimbang dan Tidak Tertimbang menurut Provinsi.....	17
Tabel A.1.6	Distribusi sampel wanita usia 15-49 yang selesai hasil kunjungannya tertimbang dan tidak tertimbang menurut provinsi,.....	18
Tabel 2.1	Anggota Keluarga Menurut Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal.....	20
Tabel 2.2	Komposisi Keluarga.....	21
Tabel 2.3	Keluarga Menurut Sumber Air.....	23
Tabel 2.4	Fasilitas Sanitasi Keluarga.....	24
Tabel 2.5	Karakteristik Perumahan Daerah Tempat Tinggal.....	26
Tabel 2.6	Kepemilikan Aset Keluarga.....	27
Tabel 2.7.1	Pendidikan Anggota Keluarga Laki-Laki dan Perempuan	29
Tabel 2.7.2	Pendidikan Anggota Keluarga Perempuan.....	30
Tabel 2.7.3	Pendidikan Anggota Keluarga Laki-Laki.....	31
Tabel 2.8	Karakteristik Wanita Usia Subur 15-49 Tahun.....	33
Tabel 2.9	Tingkat Pendidikan Wanita Usia 15-49 tahun.....	35
Tabel 2.10	Jenis pekerjaan wanita usia 15-49 tahun.....	38
Tabel 2.11	Akses Terhadap Media Massa Wanita Usia 15-49 Tahun.....	41
Tabel 2.12	Cakupan jaminan kesehatan wanita usia 15-49 tahun.....	43
Tabel A.2.1	Persentase wanita usia 15-49 tahun menurut cakupan jaminan kesehatan dan provinsi.....	44
Tabel 3.1	Pengetahuan Keluarga tentang Istilah Kependudukan.....	47
Tabel 3.2	Banyaknya Istilah Kependudukan yang Diketahui Keluarga.....	49
Tabel 3.3	Pendapat tentang Perlunya Pengaturan/Pengendalian Kelahiran.....	51
Tabel 3.4	Pendapat Keluarga Akibat Buruk Pertambahan Penduduk terhadap Pembangunan.....	52
Tabel 3.5	Pendapat Keluarga Tentang Remaja Menikah Sebelum Usia 21 Tahun...	54
Tabel 3.6	Pendapat tentang keluarga menginginkan banyak anak (>2 anak).....	55
Tabel 3.7	Pendapat Keluarga tentang Liburan Pulang Kampung.....	57
Tabel 3.8	Pendapat Keluarga tentang Perlunya Persiapan agar Dapat Menikmati Hari Tua.....	58
Tabel 3.9	Jenis Persiapan agar Dapat Menikmati Hari Tua.....	60
Tabel 3.10	Perilaku Keluarga menurut Cara Membuang Sampah.....	62

Tabel 3.11	Pengetahuan dan Pengalaman Keluarga tentang Isu Kependudukan.....	63
Tabel A.3.1	Persentase Keluarga yang Mengetahui tentang Masalah Kependudukan menurut Provinsi.....	64
Tabel A.3.2	Persentase Keluarga menurut Pengetahuan tentang Masalah Kependudukan dan Provinsi.....	65
Tabel A.3.3	Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Perlunya Pengaturan/ Pengendalian Kelahiran dan Provinsi.....	66
Tabel A.3.4	Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Akibat Buruk Pertambahan Penduduk terhadap Pembangunan dan Provinsi.....	67
Tabel A.3.5	Distribusi persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Remaja Menikah Sebelum Usia 21 tahun dan Provinsi.....	68
Tabel A.3.6	Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Keluarga Menginginkan Banyak Anak (> 2 Anak) dan Provinsi.....	69
Tabel A.3.7	Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Liburan Pulang Kampung menurut Provinsi.....	70
Tabel A.3.8	Distribusi persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Perlunya Persiapan Agar Dapat Menikmati Hari Tua Menurut Provinsi.....	71
Tabel A.3.9	Persentase keluarga yang berpendapat perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua menurut jenis persiapan dan provinsi.....	72
Tabel A.3.10	Persentase Perilaku Keluarga Menurut Cara Membuang Sampah dan Provinsi.....	73
Tabel A.3.11	Indeks Pengetahuan dan Pengalaman Keluarga tentang Isu Kependudukan menurut Provinsi.....	74
Tabel 4.1	Angka Fertilitas.....	77
Tabel 4.2	Angka Fertilitas menurut Karakteristik Latar Belakang.....	80
Tabel 4.3	Tren Angka Fertilitas.....	81
Tabel 4.4	Anak lahir hidup dan anak masih hidup.....	82
Tabel 4.5	Jarak Antar Kelahiran.....	84
Tabel 4.6	Menopause.....	85
Tabel 4.7	Umur melahirkan pertama.....	87
Tabel 4.8	Median Umur Persalinan Pertama.....	88
Tabel 4.9	Fertilitas Remaja.....	89
Tabel 4.10	Keinginan Mempunyai Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup.....	90
Tabel 4.11	Keinginan untuk tidak punya anak lagi.....	92
Tabel 4.12	Status Perencanaan Kelahiran.....	93
Tabel A.4.1	Angka Fertilitas menurut kelompok umur ASFR dan angka fertilitas total (TFR) untuk periode dua tahun sebelum survei menurut Provinsi.....	94
Tabel A.4.1.1	Angka fertilitas total (TFR) untuk periode dua tahun sebelum survei, persentase wanita hamil umur 15- 49 tahun dan rata-rata jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) menurut provinsi.....	95
Tabel A.4.2	Distribusi persentase WUS menurut jumlah anak dilahirkan hidup (ALH) dan provinsi.....	96
Tabel A.4.3	Distribusi persentase kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) dari dua kelahiran terakhir selama periode lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya (Jarak antar kelahiran) dan provinsi.....	97

Tabel A.4.4	Distribusi Median Umur Persalinan Pertama Wanita Umur 25-49 Tahun berdasarkan provinsi.....	98
Tabel A.4.5	Fertilitas Remaja menurut Provinsi.....	99
Tabel A.4.6.1	Persentase Wanita Umur 15-49 tahun Jumlah Anak Ideal Menurut Provinsi.....	100
Tabel A.4.6.2	Persentase PUS Jumlah anak ideal menurut Provinsi.....	101
Tabel 5.1	Status Perkawinan.....	106
Tabel 5.2	Jumlah Perkawinan.....	108
Tabel 5.3	Median Umur Kawin Pertama.....	109
Tabel 5.4	Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual.....	111
Tabel 5.5	Median Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual.....	112
Tabel 5.6	Aktivitas Seksual Terakhir.....	114
Tabel A.5.1	Status Perkawinan menurut Provinsi.....	117
Tabel A.5.2	Jumlah Perkawinan menurut Provinsi.....	118
Tabel A.5.3	Median Umur Kawin Pertama.....	119
Tabel A.5.4	Median Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual.....	120
Tabel A.5.5	Aktivitas Seksual Terakhir menurut Provinsi.....	121
Tabel 6.1	Pengetahuan mengenai Alat/Cara KB.....	125
Tabel 6.2	Pengetahuan Paling Sedikit Satu Alat/Cara KB.....	126
Tabel 6.2.1	Pengetahuan Satu Hingga Delapan Alat/Cara KB Modern.....	127
Tabel 6.2.2	Sasaran dan Capaian Indikator Renstra tahun 2015-2019 Pengetahuan PUS tentang Semua Alat/Cara KB Modern.....	128
Tabel 6.2.3	Pengetahuan WUS tentang Alat/cara KB Modern.....	131
Tabel 6.3	Keterpaparan Informasi KB Melalui Media.....	133
Tabel 6.4	Sumber informasi tentang KB dari media massa dan media luar ruang.....	134
Tabel 6.5	Sumber informasi tentang KB dari media massa dan media luar ruang.....	136
Tabel 6.5.1	Wanita Kawin Usia 15-49 tahun yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Institusi.....	138
Tabel 6.6	Kontak bukan peserta KB dengan petugas lini lapangan.....	140
Tabel 6.7	Pemakaian alat/cara KB saat ini menurut umur.....	142
Tabel 6.7.1	Pemakaian kontrasepsi saat ini menurut umur (mix pemakaian kontrasepsi modern).....	144
Tabel 6.7.2	Target Sasaran Renstra tahun 2015-2019 tentang Pemakaian Kontrasepsi (Persen).....	145
Tabel 6.7.3	Pencapaian Sasaran Renstra tahun 2015-2019 tentang Pemakaian Kontrasepsi (Persen).....	146
Tabel 6.8.	Wanita Umur 15-49 tahun Menurut Alat/Cara yang Dipakai.....	147
Tabel 6.9	Wanita kawin umur 15-49 tahun menurut alat/cara KB yang dipakai.....	148
Tabel 6.10.	Tren Pemakaian Alat/Cara KB diantara Wanita Kawin Umur 15-49 tahun.....	149
Tabel 6.11.	Waktu operasi sterilisasi.....	151
Tabel 6.12	Pemakaian Alat/Cara KB Modern Berdasarkan Tempat Pelayanan Alat/Cara KB.....	152
Tabel 6.13	<i>Informed Choice</i>	154
Tabel 6.14.	Tingkat putus pakai kontrasepsi.....	156
Tabel 6.15.	Wanita Kawin yang Tidak Memakai Alat/Cara KB menurut Keinginan Memakai Alat/Cara KB pada Masa Akan Datang.....	159

Tabel 6.16	Alasan tidak ingin memakai alat/cara KB.....	160
Tabel 6.17	Status Kehamilan Pada Wanita Usia 15-49 tahun.....	162
Tabel 6.18	Status kehamilan pada wanita kawin usia 15-49 tahun.....	163
Tabel 6.19	Kehamilan yang Tidak Diinginkan Pada Wanita Usia 15-49 tahun.....	166
Tabel 6.20	Kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita kawin usia 15-49 tahun....	168
Tabel A.6.1	Persentase PUS menurut Pengetahuan Satu Hingga Delapan Alat/Cara KB Modern dan Provinsi.....	170
Tabel A.6.2	Persentase WUS menurut Pengetahuan Satu Hingga Delapan Alat/Cara KB Modern dan Provinsi.....	171
Tabel A.6.3	Informasi KB dari Media Informasi.....	172
Tabel A.6.4	Sumber informasi tentang KB dari Media Massa dan Media Luar Ruang	173
Tabel. A.6.5	Sumber Informasi tentang KB melalui Petugas.....	174
Tabel A.6.6	Sumber Informasi tentang KB melalui Institusi.....	175
Tabel A.6.7	Kontak bukan Peserta KB dengan Petugas Lini Lapangan.....	176
Tabel A.6.8.	Distribusi Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun menurut Alat/Cara KB yang Dipakai dan Provinsi.....	177
Tabel A.6.9.	Distribusi Persentase Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai dan Provinsi.....	178
Tabel A.6.10.	Distribusi Wanita Kawin 15-49 tahun Peserta KB menurut Alat/Cara KB yang Dipakai (Mix Kontrasepsi) dan Provinsi.....	179
Tabel A.6.11	<i>Informed Choice</i> menurut Provinsi.....	180
Tabel A.6.12.	Keinginan untuk Memperoleh Pelayanan KB diantara Wanita Kawin Usia 15-49 tahun.....	181
Tabel A.6.13	Wanita Kawin yang Tidak Memakai Alat/Cara KB menurut Keinginan Memakai Alat Cara KB Pada Masa yang Akan Datang menurut Provinsi..	182
Tabel A.6.14	Distribusi Persentase WUS menurut Status Kehamilan Saat Survei dan Provinsi.....	183
Tabel A.6.15	Distribusi Persentase Wanita Kawin menurut Status Kehamilan Saat Survei dan Provinsi.....	184
Tabel A.6.16	Persentase Wanita Usia 15-49 tahun menurut Kehamilan yang Tidak Diinginkan dan Provinsi.....	185
Tabel A.6.17	Persentase Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun menurut Kehamilan yang Tidak Diinginkan dan Provinsi.....	186
Tabel 7.1.	Pengetahuan Poktan Tribina, PIK-R, PPKS dan UPPKS.....	189
Tabel 7.2.	Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak.....	191
Tabel 7.3.	Persentase Keluarga menurut Perkembangan Fisik Anak balita (≤ 6 tahun)	192
Tabel 7.4.	Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak.....	193
Tabel 7.5.	Persentase Keluarga menurut Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual Anak balita (≤ 6 tahun).....	195
Tabel 7.6.	Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Anak.....	196
Tabel 7.7.	Persentase Keluarga Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak dari Aspek Perkembangan Sosial Anak Balita (≤ 6 tahun).....	197
Tabel 7.7.1	Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra-Sekolah, Tahun 2017-2019 (Rentang 0-100).....	198
Tabel 7.8.	Pengetahuan Nilai-Nilai 8 Fungsi Keluarga.....	200
Tabel A.7.1.	Persentase Keluarga yang Mendengar/Melihat/Membaca Informasi Berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dan Provinsi.....	204

Tabel A.7.2.	Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah menurut Provinsi.....	205
Tabel A.7.3.	Keluarga menurut Pernah/Tidaknya Mendengar/Mengetahui 8 Fungsi Keluarga dan Provinsi.....	206
Tabel A.7.4.	Persentase Keluarga menurut Pengetahuan Minimal Dua Nilai di Masing-Masing Fungsi Keluarga dan Provinsi.....	207
Tabel A.7.5.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Agama dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	208
Tabel A.7.6.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Sosial Budaya dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	209
Tabel A.7.7.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Cinta Kasih dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	210
Tabel A.7.8.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Perlindungan dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	211
Tabel A.7.9.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Reproduksi dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	212
Tabel A.7.10.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	213
Tabel A.7.11.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Ekonomi dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	214
Tabel A.7.12.	Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Lingkungan dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi.....	215
Tabel 8.1.	Sumber Informasi Istilah Kependudukan dari Media.....	220
Tabel 8.2.	Sumber informasi istilah kependudukan dari petugas.....	221
Tabel 8.3.	Sumber Informasi Istilah Kependudukan dari Institusi.....	224
Tabel 8.4.	Sumber informasi kependudukan, KB, KRR dan pembangunan keluarga dari media massa dan media luar ruang.....	225
Tabel 8.5.	Keterpaparan Informasi Keluarga Berencana.....	226
Tabel 8.6.	Sumber Informasi Keluarga Berencana dari Media.....	228
Tabel 8.7.	Sumber Informasi Keluarga Berencana dari Petugas.....	230
Tabel 8.8.	Sumber Informasi Keluarga Berencana dari Institusi.....	232
Tabel 8.9.	Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)	233
Tabel 8.10.	Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja dari Media.....	236
Tabel 8.11.	Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dari petugas.....	237
Tabel 8.12.	Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dari institusi.....	238
Tabel 8.13.	Keterpaparan Informasi Pembangunan Keluarga (PK).....	239
Tabel 8.14.	Sumber Informasi Pembangunan Keluarga dari Media.....	241
Tabel 8.15.	Sumber Informasi Pembangunan Keluarga dari Petugas.....	244
Tabel 8.16.	Sumber Informasi Pembangunan Keluarga dari Institusi.....	245
Tabel A.8.1.	Sumber informasi istilah kependudukan dari media.....	247
Tabel A.8.2.	Persentase keluarga yang mengetahui informasi kependudukan dari petugas menurut provinsi.....	248
Tabel A.8.3.	Persentase keluarga yang mengetahui informasi kependudukan dari institusi menurut provinsi.....	249

Tabel A.8.4.	Persentase keluarga yang pernah mendengar minimal satu informasi tentang kependudukan,KB, KRR dan pembangunankeluarga (PK) dari media massa dan media luar ruang menurut provinsi.....	250
Tabel A.8.5	Distribusi Persentase Keluarga Menurut Pernah Mendengar/Melihat/Membaca Informasi berkaitan KB dan Provinsi.....	251
Tabel A.8.6	Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Media Massa dan Luar Ruang menurut Provinsi.....	252
Tabel A.8.7.	Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Petugas Menurut Provinsi.....	253
Tabel A.8.8.	Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Institusi menurut Provinsi.....	254
Tabel A.8.9.	Distribusi Persentase Keluarga menurut Pernah Mendengar/Melihat/Membaca Informasi Berkaitan KRR dan Provinsi....	255
Tabel A.8.10	Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi Tentang KRR dari Media Massa dan Luar Ruang menurut Provinsi,.....	256
Tabel A.8.11	Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi Tentang KRR dari Petugas menurut Provinsi.....	257
Tabel A.8.12.	Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang KRR dari institusi menurut provinsi.....	258
Tabel A.8.13.	Persentase keluarga yang mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan dengan pembangunan keluarga menurut provinsi.....	259
Tabel A.8.14	Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang Pembangunan Keluarga dari Media Massa dan Luar Ruang menurut Provinsi.....	260
Tabel A.8.15.	Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari petugas menurut provinsi.....	261
Tabel A.8.16.	Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari institusi menurut provinsi.....	262

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Tren Fertilitas menurut Tempat Tinggal.....	78
Gambar 4.2	Angka Kelahiran menurut Kelompok Umur.....	78
Gambar 4.3	Jarak antar Kelahiran.....	83
Gambar 4.4	Tren keinginan unruk membatasi kelahiran anak.....	91
Gambar 4.5	Keinginan memiliki anak pada wanita kawin 15-49 tahun.....	91
Gambar 5.1	Status Perkawinan wanita usai 15-49 tahun menurut kelompok umur.....	105
Gambar 5.2	Banyaknya perkawinan wainta usia 15-49 tahun menurut jumlah anak masih hidup.....	106
Gambar 5.3	Aktivitas seksual terakhir wanita usia 15-49 tahun menurut kelompok umur.....	113
Gambar 6.1	Pengahuan PUS tentang semua jenis alat/cara KB moden (8 alat/cara KB).	129
Gambar 6.2	Tren Pemakaian Alat/Cara KB, Indonesia 1991-2019.....	150
Gambar 8.1	Persentase Keluarga yang mengetahui minimal informasi Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi dan Pembangunan Keluarga dari Media Masa dan Media Luar Ruang.....	246

DAFTAR ISTILAH DAN DEFINISI

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
ALH	: Anak Lahir Hidup
ASFR	: <i>Age Spesific Fertility Rate</i>
BKB	: Bina Keluarga Balita
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BKR	: Bina Keluarga Remaja
BKL	: Bina Keluarga Lansia
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Nasional
CBR	: <i>Crude Birth Rate</i>
CEB	: <i>Children Ever Born</i>
CPR	: <i>Contraceptive Prevalence Rate</i>
FQ	: <i>Female Questionnaire</i> /Kuesioner Wanita
FMQ	: <i>Family Questionnaire</i> /Kuesioner Keluarga
Genre	: Generasi Berencana
GFR	: <i>General Fertility Rate</i>
HIV	: Human Immunodeficiency Virus
HQ	: <i>Household Questionnaire</i> /Kuesioner Rumah Tangga
Jamkesda	: Jaminan Kesehatan Daerah
JKN	: Jaminan Kesehatan Nasional
KB	: Keluarga Berencana
KIE	: Komunikasi Informasi dan Edukasi
KKBPK	: Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga
KR	: Kesehatan Reproduksi
KRR	: Kesehatan Reproduksi Remaja
Lansia	: Lanjut Usia
LPP	: Laju Pertambahan Penduduk
MAL	: Metode Amenore Laktasi
MDGs	: <i>Millennium Development Goals</i> /Tujuan Pembangunan Milenial
MKJP	: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang
MOCO	: <i>Mobile Collection</i>
MOP	: Metode Operasi Pria
MOW	: Metode Operasi Wanita
Mupen KB	: Mobil Unit Penerangan KB

NAPZA	: Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya
NRR	: <i>Net Reproductive Rate</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PBI	: Penerima Bantuan Iuran
PIK-R	: Pusat Informasi dan Konseling-Remaja
PKB	: Penyuluh Keluarga Berencana
PLKB	: Petugas Lapangan Keluarga Berencana
Poktan	: Kelompok Kegiatan
PPKBD	: Pos Pembantu Keluarga Berencana Desa
PPKS	: Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera
PPS	: <i>Probability Proportionate to Size</i>
PUS	: Pasangan Usia Subur
Renstra	: Rencana Strategis
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
Ruta	: Rumah Tangga
SDKI	: Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia
SKAP	: Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK
TFR	: <i>Total Fertility Rate</i>
WUS	: Wanita Usia Subur
YQ	: <i>Youth Questionnaire</i> /Kuesioner Remaja
IUD	: <i>Intrauterine Device</i> /Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)
UPPKS	: Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)

DEFINISI

Istilah Terkait Sampling

Kerangka Sampel

Daftar semua unit yang akan dijadikan sampling unit (sebagai dasar penarikan sampel) dan harus memenuhi persyaratan kerangka sampel. Kerangka sampel meliputi: 1) Daftar desa/kelurahan di seluruh Indonesia dari Sensus Penduduk 2010 dan SUPAS 2015; 2). Daftar klaster di desa/kelurahan terpilih; dan 3). Daftar rumah tangga hasil listing tahun 2019.

Klaster

Wilayah pencacahan yang merupakan kumpulan blok sensus (satu blok sensus atau lebih) yang berdekatan, terletak dalam satu hamparan, dan rata-rata bermuatan 200 rumah tangga. Klaster ini merupakan bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan dan memiliki batas-batas yang dapat diidentifikasi yang tidak perlu dicocokkan dengan batas administrasi.

Probability Proportionate to Size (PPS)

Suatu cara pengambilan sampel kluster secara proporsional dengan memperhatikan perbedaan jumlah/*size* pada masing-masing sasaran (*size* disini adalah jumlah rumah tangga) yang akan diambil sebagai sampel. Penggunaan metode PPS juga untuk menentukan kluster terpilih dan lokasi/alamat kluster terpilih tersebut.

Systematic Random Sampling

Suatu teknik sampling dimana hanya unit *sample* pertama dipilih dengan bantuan angka random dan untuk mendapatkan sampel sisanya dipilih secara otomatis menurut interval yang ditentukan sebelumnya.

Blok Sensus (BS)

Wilayah kerja pencacahan yang merupakan bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan. Blok Sensus terdiri atas tiga jenis yaitu: biasa (B), khusus (K), dan persiapan (P). Blok Sensus yang memiliki muatan antara 80 sampai 120 rumah tangga dengan batas alam (seperti sungai, danau, gunung, dan bukit) dan batas buatan (seperti jalan setapak, rel, jalan besar, pagar kawat).

Rumah Tangga Biasa

Sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Satu dapur adalah jika pengurusan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikelola bersama menjadi satu. Satu rumah tangga dapat terdiri hanya satu anggota rumah tangga.

Kepala Rumah Tangga

Salah seorang dari anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas pengurusan keuangan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang dituakan/dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga. Penentuan kepala rumah tangga diserahkan kepada responden berdasarkan pengakuannya. Terkait kepala rumah tangga: 1). jika mempunyai tempat tinggal lebih dari satu, hanya dicatat di salah satu tempat tinggal dimana berada paling lama, 2). mempunyai kegiatan/usaha di tempat lain dan pulang ke rumah istri dan anak-anaknya secara berkala (setiap minggu, setiap bulan, setiap 3 bulan, asalkan masih kurang dari 6 bulan), tetap dicatat sebagai kepala rumah tangga.

Rumah Tangga *Eligible*

Rumah tangga yang saat pendataan ditemukan dan memenuhi syarat minimal satu keluarga. Rumah tangga *eligible* yang akan diwawancara dalam satu kluster berjumlah 35 rumah tangga. Rumah tangga tunggal ataupun yang tidak memenuhi kriteria minimal satu keluarga tidak termasuk rumah tangga *eligible*.

Daftar Anggota Rumah Tangga

Semua anggota rumah tangga yang biasa tinggal di rumah dan ada selama pengumpulan data berlangsung, serta tamu yang menginap di rumah tangga pada malam sebelum wawancara.

Keluarga

Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Undang Undang RI nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1). Secara implisit yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah. Apabila ada anak yang sudah menikah tinggal bersama suami/istri/pasangannya, walaupun masih serumah dengan orang tuanya, maka anak tersebut menjadi keluarga tersendiri atau keluarga lain.

Kepala Keluarga

Laki-laki atau perempuan yang berstatus kawin, atau janda atau duda yang mengepalai suatu keluarga yang anggotanya terdiri dari istri/suami dan atau anak (anaknya).

Responden Rumah Tangga

Anggota rumah tangga, bisa kepala rumah tangga atau siapa saja dari anggota rumah tangga yang biasa tinggal di rumah tersebut yang dianggap kompeten, artinya mampu memberikan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya mengenai informasi karakteristik seluruh anggota rumah tangga, aset rumah tangga, kondisi fisik rumah, dan sumber air serta fasilitas sanitasi.

Responden Keluarga

Istri (apabila keluarga merupakan pasangan) atau suami (apabila istri pergi lebih dari satu minggu) atau duda yang memiliki anak atau janda yang memiliki anak. Keluarga lain yang tinggal dalam rumah tangga terpilih dan tinggal dalam waktu enam bulan (termasuk tamu yang menginap termasuk sebagai responden keluarga).

Responden Wanita

Semua wanita yang berusia antara 15-49 tahun berstatus kawin atau pernah kawin/janda atau belum kawin yang tercatat dalam daftar anggota rumah tangga pada rumah tangga terpilih, termasuk tamu yang menginap di rumah tangga terpilih semalam sebelum wawancara.

Responden Remaja

Semua anak remaja laki-laki dan perempuan usia 10-24 tahun dan belum menikah, bisa anak kandung, anak tiri, anak angkat, anak asuh yang tercatat sebagai anggota keluarga, menjadi tanggung jawab serta tinggal bersama keluarga yang bersangkutan minimal selama enam bulan terakhir. Remaja wanita usia 15-24 tahun juga menjadi responden wanita usia subur.

Istilah Terkait Kependudukan

Kependudukan

Hal ihwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas dan kondisi kesejahteraan yang menyangkut politik, ekonomi, sosial budaya, agama, serta lingkungan penduduk setempat (Undang Undang RI nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1).

Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Upaya terencana untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk (Undang Undang RI nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1).

Fertilitas

Hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita (LDUI, 2010).

Angka Fertilitas menurut Kelompok Umur/*Age Specific Fertility Rate (ASFR)*

Banyaknya kelahiran dari wanita pada suatu kelompok umur pada suatu tahun tertentu per 1000 wanita pada kelompok umur dan waktu tertentu. Ada tujuh kelompok umur dengan interval lima tahunan (15-19 tahun, 20-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34 tahun, 35-39 tahun, 40-44 tahun, dan 45-49 tahun).

Angka Kelahiran Total/*Total Fertility Rate (TFR)*

Jumlah anak rata-rata yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya (15-49 tahun).

Angka Kelahiran Umum/*General Fertility Rate (GFR)*

Banyaknya kelahiran pada suatu tahun per 1.000 penduduk perempuan berumur 15-49 tahun.

Angka Reproduksi Neto/*Net Reproductive Rate (NRR)*

Jumlah bayi perempuan yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya, dan dapat menggantikan ibunya untuk bereproduksi dengan mengikuti pola fertilitas dan mortalitas ibunya. NRR memperhitungkan kemungkinan bayi perempuan meninggal sebelum mencapai akhir masa reproduksinya. *Replacement level* terjadi jika $NRR=1$, artinya setiap penduduk wanita akan digantikan oleh seorang anak wanita yang menggantikan posisi dirinya. NRR bernilai lebih dari satu berarti bahwa suatu populasi dapat menggantikan dirinya dengan jumlah yang lebih besar, sementara NRR kurang dari satu berarti populasi tidak mampu menggantikan dirinya dengan jumlah yang sama.

Masa Reproduksi

Usia di mana seorang wanita mampu untuk melahirkan (subur), yakni kurun waktu sejak mendapat haid pertama (*menarche*) dan berakhir pada saat berhenti haid (*menopause*).

Umur Kawin Pertama

Umur kawin pertama adalah umur saat wanita menikah pertama kali.

Median Umur Kawin Pertama (UKP)

Nilai yang merupakan pertengahan dari distribusi frekuensi umur kawin pertama, artinya 50 persen dari wanita, menikah pertama kali sebelum umur median UKP dan 50 persen susanya menikah pertama kali setelah umur media UKP.

Anak Lahir Hidup

Anak yang pernah dilahirkan oleh wanita usia subur dimana saat kelahirannya bayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti menangis, bernafas atau bergerak, bahkan jika bayi hanya bertahan selama beberapa menit, tanpa memperhitungkan lama di dalam kandungan.

Anak Masih Hidup

Anak masih hidup yang dimiliki seorang wanita sampai saat wawancara dilakukan, baik yang tinggal dengan responden maupun yang tidak tinggal dengan responden.

Jumlah Anak Ideal

Jumlah anak yang dirasa sesuai untuk dimiliki keluarga, tanpa memperhitungkan jumlah anak yang telah dimiliki.

Ledakan Penduduk

Jumlah penduduk yang sangat besar, sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

Migrasi

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain.

Transmigrasi

Perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah lain yang masih jarang/kurang penduduknya.

Urbanisasi

Peningkatan jumlah penduduk di wilayah perkotaan.

Mortalitas

Peristiwa menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup.

Morbiditas

Merujuk pada meratanya penyakit/wabah/kejadian luar biasa/epidemik atau insiden penyakit.

Pengangguran

Pengangguran dapat disebut tuna karya. Pengangguran adalah penduduk usia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Ketenagakerjaan

Segala hal yang berhubungan dengan masalah tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja (Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1). Menurut BPS, tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (penduduk berumur 15 tahun atau lebih), mencakup penduduk yang termasuk angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja (misal masih sekolah, mengurus rumah tangga). Penduduk menjadi bagian dari masalah ketenagakerjaan, karena bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk akan berdampak pada masalah tenaga kerja, angkatan kerja dan pengangguran.

Kerusakan Lingkungan

Akibat dari kepadatan penduduk yang menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti bahaya longsor, banjir dan lain-lain.

Kemiskinan

Sebagai akibat dari kepadatan penduduk yang menyebabkan kemiskinan, krisis ekonomi, ketidakberdayaan, tidak sejahtera.

Krisis Energi (Bahan bakar, Listrik, dan Air bersih)

Sebagai akibat dari kepadatan penduduk, terjadi ketidakseimbangan antara ketersediaan sumberdaya energi (listrik, bahan bakar, gas, dan air bersih dan lain-lain) dengan jumlah penduduk yang ada.

Krisis Moral dan Sosial

Sebagai akibat dari kepadatan penduduk, terjadi ketidakseimbangan antara moral dan sosial yang berdampak pada perilaku masyarakat yang negatif, misalnya: tindakan kriminal, pelacuran, tawuran, pembunuhan, bunuh diri dan lain-lain.

Bonus Demografi

Kondisi adanya transisi demografi yaitu penurunan tingkat kematian dan kelahiran sehingga menjadikan rasio ketergantungan menurun. Penurunan rasio ketergantungan berarti jumlah penduduk didominasi oleh usia produktif (15-59 tahun), sedangkan usia non produktif (0-14 tahun dan 60 tahun ke atas lebih sedikit. Dengan demikian tanggungan/beban ekonomi terhadap usia non produktif akan berkurang.

Indeks Pengetahuan Keluarga tentang Isu Kependudukan

Dihitung berdasarkan aspek sikap dan perilaku isu kependudukan meliputi sikap/pendapat terhadap upaya pengendalian kelahiran, sikap/pendapat terhadap dampak buruk pertambahan penduduk, sikap/pendapat terhadap remaja yang menikah sebelum usia 21 tahun, sikap/pendapat terhadap keluarga yang menginginkan anak lebih dari dua, sikap/pendapat terhadap mudik saat hari raya/libur sekolah, pendapat tentang persiapan untuk masa tua dan perilaku membuang sampah. Dalam perhitungan indeks komposit, masing-masing indikator isu kependudukan diberikan bobot sesuai dengan pertimbangan program. Perhitungan indeks masing-masing indikator, sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap upaya pengendalian kelahiran; dan sikap terhadap dampak buruk pertumbuhan penduduk diukur menggunakan skala likert dengan bentuk pernyataan positif dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Indeks dihitung dengan cara membagi total skor yang telah dikurangi skor terendah dengan skor tertinggi yang telah dikurangi skor terendah.
- b. Sikap terhadap remaja yang menikah sebelum usia 21 tahun; terhadap keluarga yang menginginkan anak lebih dari dua; dan sikap/pendapat terhadap mudik saat hari raya/libur sekolah diukur menggunakan skala likert dengan bentuk pernyataan negatif dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Indeks dihitung dengan cara membagi total skor yang telah dikurangi skor terendah dengan skor tertinggi yang telah dikurangi skor terendah.
- c. Pendapat tentang persiapan untuk masa tua diukur dengan memberikan nilai 1 pada setiap jawaban ya, dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 0. Indeks dihitung dengan cara membagi total skor yang telah dikurangi skor terendah dengan skor tertinggi yang telah dikurangi skor terendah.
- d. Perilaku membuang sampah diukur dengan memberikan nilai 1 pada setiap perilaku positif, dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 0. Indeks dihitung dengan cara membagi total skor yang telah dikurangi skor terendah dengan skor tertinggi yang telah dikurangi skor terendah.

Perhitungan menghasilkan indeks komposit tentang isu kependudukan dengan rentang nilai 0-100, diukur dengan cara membagi jumlah total indeks masing-masing indikator dengan jumlah indikator (7 indikator).

Istilah Terkait Keluarga Berencana

Keluarga Berencana

Upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi dengan mewujudkan keluarga yang berkualitas (Undang Undang RI nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1).

Pasangan Usia Subur

Pasangan suami istri yang berstatus kawin atau hidup bersama dan istrinya berusia 15-49 tahun.

Alat Kontrasepsi

Setiap obat, alat atau tindakan untuk mencegah kehamilan. Alat kontrasepsi bisa berupa metode hormonal (pil, implan, suntik KB) maupun metode non hormonal (IUD, kondom dan lain lain) yang mencegah terjadinya ovulasi dan pembuahan sel telur, atau berupa penghambat (kondom, diafragma, penutup serviks dan lain lain) yang mencegah sperma mencapai sel telur. Metode kontrasepsi tradisional mengandalkan pengaturan waktu dan puasa berhubungan seks selama terjadinya ovulasi atau selama masa subur.

Peserta KB Aktif

Pasangan usia subur yang pada saat survei istri atau suami sedang menggunakan salah satu alat/cara KB untuk mencegah kehamilan.

MOW/Tubektomi/Sterilisasi Wanita

Tindakan operasi bagi perempuan yang tidak ingin anak lagi dengan pemotongan saluran indung telur (*tuba fallopi*) sehingga sel telur tidak bisa memasuki rahim untuk dibuahi.

MOP/Vasektomi/Sterilisasi Pria

Tindakan operasi kecil bagi laki-laki untuk mengikat saluran sperma pria dengan tujuan kontrasepsi sehingga tidak terjadi kehamilan. Metode permanen untuk pasangan yang tidak ingin anak lagi

Implan/Susuk KB

Implant digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan selama tiga tahun, melalui mekanisme kerja dengan membuat lendir serviks mengental, menghalangi proses pembentukan *endometrium* sehingga sulit terjadi implantasi. Implan berbentuk kapsul kecil yang dipasang di lengan kiri.

IUD

IUD/AKDR (Alat Kontrasepsi dalam Rahim) dapat mencegah terjadinya kehamilan melalui mekanisme dengan menghalangi bertemunya sperma dengan ovum.

Suntik KB

Ada dua jenis suntikan KB, yaitu suntikan 3 bulan dan suntikan 1 bulan. Peserta KB suntik 3 bulan adalah apabila yang bersangkutan melakukan suntikan ulang setiap 3 bulan, sementara disebut peserta KB suntik 1 bulan jika yang bersangkutan melakukan suntikan ulang setiap bulan.

Pil KB

Pil kontrasepsi yang diminum sesuai aturan, untuk mencegah terjadinya kehamilan. Peserta KB yang lupa minum pil KB satu hari, harus minum dua butir pil sekaligus pada hari berikutnya. Apabila peserta KB lupa minum minimal dua hari berturut-turut, maka dikategorikan sebagai bukan peserta KB. Setiap strip pil KB dianggap dapat memberi perlindungan terhadap risiko terjadi kehamilan selama 28 hari.

Kontrasepsi darurat

Pil kontrasepsi yang mengandung hormon dosis tinggi, dikonsumsi dalam jangka waktu maksimal tiga hari setelah melakukan hubungan seksual.

Kondom

Selubung/sarung karet yang dapat terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), plastik (vinil), atau bahan alami (produksi hewani) yang dipasang pada alat kelamin pria saat berhubungan seksual.

Kondom Wanita

Kondom untuk wanita yang digunakan setiap kali berhubungan seksual, dalam jangka waktu terus menerus tanpa diselingi oleh pemakaian cara/metode kontrasepsi lain atau kehamilan maupun kelahiran sampai saat wawancara.

Intravag/Diafragma

Penutup serviks yang berupa cangkir karet lunak ditempatkan di dalam vagina untuk menutupi leher rahim guna menghalangi sperma memasuki rahim dan saluran dimana sperma bisa bertemu dengan sel telur.

Gelang Manik Siklus

Gelang manik yang digunakan untuk menghitung masa subur.

MAL (Metode Amenorea Laktasi)

Wanita pasangan usia subur/istri dalam kondisi sesudah melahirkan, menggunakan cara pencegahan kehamilan secara alami melalui pemberian ASI secara eksklusif (tanpa pemberian makanan dan minuman tambahan apapun) selama 0-6 bulan dan ibu belum mendapatkan menstruasi setelah melahirkan.

Pantang Berkala

Pasangan usia subur yang secara sukarela menghindari senggama pada saat-saat masa subur wanita. Masa subur wanita adalah waktu ditengah-tengah dua periode haid, dengan kisaran 3-5 hari sebelum dan setelah saat puncak masa subur.

Senggama Terputus (Azl)

Pasangan usia subur pada saat pasangan berhubungan seksual, pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari vagina sebelum pria mencapai ejakulasi, untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Angka Prevalensi Kontrasepsi/*Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*

Proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun yang pada saat survei sedang menggunakan salah satu alat/cara KB di antara wanita pasangan usia subur.

Pemakaian Suatu Alat/Cara KB Modern

Pemakaian salah satu alat/cara KB modern seperti sterilisasi, pil, suntik, IUD, susuk KB, kondom dan MAL.

Pemakaian Suatu Alat/Cara KB Tradisional

Pemakaian salah satu alat/cara KB alamiah seperti senggama terputus, pantang berkala/sistem kalender, pijat, maupun jamu yang dipercaya masyarakat dapat mencegah kehamilan.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode kontrasepsi yang mencakup metode kontrasepsi modern yang bisa dipakai dalam jangka waktu lama atau permanen seperti sterilisasi pria, sterilisasi wanita, IUD dan implan.

Angka Prevalensi MKJP

Persentase pasangan usia subur yang pada saat survei sedang menggunakan MKJP di antara seluruh wanita pasangan usia subur.

Pemakai alat/cara KB menurut Alat/Cara KB (*Mix Contraceptive Use*)

Banyaknya pasangan usia subur yang sedang memakai alat/cara KB tertentu per 100 pasangan usia subur yang ber-KB.

Mix MKJP

Pasangan usia subur yang pada saat survei sedang menggunakan MKJP (sterilisasi wanita, sterilisasi pria, IUD, implant) di antara seluruh peserta KB modern. Perbedaan antara Prevalensi MKJP dengan Mix MKJP adalah pada *denominator*/pembaginya, sedangkan pembilang atau numeratornya sama, yaitu jumlah peserta KB aktif yang menggunakan metode MKJP.

Informed Choice

Proses penyampaian informasi secara lengkap tentang alat/cara KB maupun efek sampingnya kepada klien atau calon peserta KB melalui komunikasi interpersonal/konseling sehingga klien memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih kontrasepsi tertentu sesuai dengan pilihannya.

Kebutuhan KB yang Tidak Terpenuhi (*Unmet Need KB*)

Pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat/cara kontrasepsi, namun ingin menjarangkan kelahiran berikutnya atau tidak ingin anak lagi, atau sedang hamil yang kehamilannya sebenarnya tidak diinginkan atau kehamilannya diinginkan nanti (dua tahun atau lebih).

***Unmet Need KB* Penjarangan**

Pasangan usia subur tidak hamil dan tidak ber-KB pada saat wawancara, ingin anak nanti dalam jangka waktu dua tahun atau lebih, atau sedang hamil yang kehamilannya diinginkan pada waktu nanti dua tahun lebih.

***Unmet Need KB* Pembatasan**

Apabila pasangan usia subur tidak hamil dan tidak ber-KB pada saat wawancara, tidak ingin anak lagi, atau dalam kondisi sedang hamil yang kehamilannya sebenarnya tidak diinginkan.

Angka Ketidaklangsungan Pemakaian Kontrasepsi

Proporsi pengguna alat/cara KB yang tidak meneruskan penggunaan alat/cara KB tertentu setelah satu periode terpapar karena berbagai alasan, seperti kegagalan, atau efek samping.

Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD)

Wanita usia subur yang kehamilan pada kelahiran anak terakhir yang diinginkan nanti (2 tahun atau lebih) atau sebenarnya tidak diinginkan lagi, atau yang hamil saat wawancara yang sebenarnya kehamilan tersebut diinginkan nanti 2 tahun atau lebih, atau kehamilan tersebut tidak diinginkan lagi.

Penyuluh KB

Penyuluh yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan pelaksanaan kegiatan terkait Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga.

Mupen KB

Mobil BKKBN yang digunakan sebagai media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) KB (Permenpan 2018).

Istilah Terkait KRR

Kesehatan Reproduksi (KR)

Keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan (Pasal 71 UU Nomor 36 Tahun 2009).

Remaja

Remaja adalah individu baik perempuan atau laki-laki yang berada pada masa/usia antara anak-anak dan dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO) batasan usia remaja adalah 10-19 tahun. Berdasarkan United Nations (UN) batasan usia anak muda (*youth*) adalah 15-24 tahun. Kemudian disatukan dalam batasan kaum muda (*young people*) yang mencakup usia antara 10-24 tahun. Dalam studi ini responden remaja dibatasi pada kelompok umur 15-24 tahun, laki-laki dan perempuan dan belum menikah.

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental secara mental dan sosial kultural (BKKBN, 2012). Pada survei ini informasi KRR yang dikumpulkan meliputi pengetahuan tentang masa subur, dapat hamil meskipun hanya sekali melakukan hubungan seksual, umur sebaiknya menikah dan punya anak pertama, rencana umur menikah, umur aman (tertua dan termuda) perempuan untuk melahirkan dan akibat dari menikah muda.

Masa Subur

Suatu masa dalam siklus menstruasi perempuan ketika sel telur matang dan siap dibuahi, sehingga jika perempuan dalam masa ini melakukan hubungan seksual memungkinkan untuk terjadi kehamilan. Titik puncak kesuburan terjadi pada hari ke-14 sebelum masa menstruasi berikutnya. Umumnya, pada remaja tanggal menstruasi berikutnya seringkali tidak pasti, biasanya diambil perkiraan masa subur adalah 3-5 hari sebelum dan sesudah hari ke 14.

Anemia

Keadaan jumlah sel darah merah atau jumlah hemoglobin (Hb) yang merupakan protein pembawa oksigen dalam sel darah merah, dengan kadar dibawah normal (kurang dari 12 gram/100 ml bagi wanita dan kurang dari 13,5 gram/100 ml bagi pria). Sel darah merah mengandung hemoglobin untuk mengangkut oksigen dari paru-paru, dan mengantarkannya ke seluruh bagian tubuh. Anemia mengindikasikan seseorang kekurangan gizi akibat kurangnya zat besi atau asam folat. Perlu diingat

bahwa anemia bukan berarti sama dengan darah rendah. Komponen zat gizi seperti protein, asam folat, zat besi (Fe), dan vitamin B12 sangat diperlukan untuk produksi hemoglobin.

Human Immunodeficiency Virus (HIV)

Suatu virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan daya tahan tubuh menurun sehingga mudah terjangkit penyakit. Orang yang terinfeksi virus HIV tidak dapat mengatasi serangan infeksi penyakit lain karena sistem kekebalan tubuhnya menurun secara drastis.

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)

Suatu kumpulan gejala penyakit yang diakibatkan oleh sistem kekebalan tubuh yang menurun atau menghilang.

Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA)

Zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam tubuh manusia baik secara oral (melalui mulut), dihirup (melalui hidung) atau disuntik yang menimbulkan efek tertentu terhadap fisik, mental dan ketergantungan. Zat ini mempunyai efek tertentu sehingga berbahaya jika dikonsumsi sembarangan.

- **Narkotika** adalah suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan/atau psikologi (kecuali makanan, air dan oksigen). Contoh narkotika adalah opioid/opium (heroin, codein, comerol, putaw dan lain-lain), kokain, ganja dan lain-lain.
- **Psikotropika** adalah suatu zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika <https://id.wikipedia.org/wiki/Narkotika>, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh psikotropika antara lain ekstasi (amfetamin), megadon, fleksiklidine, xanax, valium dan lain-lain.
- **Zat adiktif** adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup, maka dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus. Narkotika merupakan zat yang juga menyebabkan ketergantungan. Beberapa zat seperti kopi dan rokok menimbulkan ketagihan, tetapi tidak tergolong narkotika dan psikotropika.

NAPZA menimbulkan efek berbahaya jika dikonsumsi sembarangan, antara lain:

- a. Narkotika, yaitu mati rasa.
- b. Depresan, yaitu mengurangi rasa sakit, mengendorkan syaraf, menenangkan dan membuat tidur.
- c. Stimulansia, yaitu merangsang syaraf pusat agar energi dan aktifitas meningkat.
- d. Halusinasi, yaitu merubah pikiran atau perasaan untuk merasakan hal-hal yang luar biasa.

Istilah Terkait Pembangunan Keluarga

Pembangunan keluarga

Pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat (Undang Undang RI nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1).

Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga

Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (Undang Undang RI nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1).

Keluarga Sejahtera

Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kelompok Kegiatan (Poktan)

Kelompok masyarakat yang melaksanakan dan mengelola kegiatan ekonomi produktif keluarga (UPPKS/Kukesra) dan kegiatan-kegiatan Bina Keluarga (seperti BKB, BKR, BKL) serta kegiatan Posyandu yang berada di desa/kelurahan.

Bina Keluarga Balita (BKB)

Wadah kegiatan keluarga yang mempunyai anak berumur di bawah lima tahun bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lain dalam rangka mendidik, mengasuh dan memantau pertumbuhan dan perkembangan balita (BKKBN, 2013).

Bina Keluarga Remaja (BKR)

Wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10-24 tahun. BKR bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi anggota kelompok (BKKBN, 2012).

Bina Keluarga Lansia (BKL)

Suatu wadah atau forum edukasi/KIE atau kelompok kegiatan keluarga yang memiliki lansia dan lansia itu sendiri, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga dengan lansia atau lansia untuk turut serta dalam pengembangan, pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup lansia (BKKBN, 2010).

Pusat Informasi dan Konseling-Remaja/Mahasiswa (PIK-R)

Wadah yang dikembangkan dalam Program Generasi Berencana, yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, triad KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, Napza) keterampilan hidup dan genre (BKKBN, 2015).

Program Generasi Berencana

Suatu program yang dikembangkan dalam rangka persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang diarahkan untuk mencapai tegar remaja/mahasiswa agar menjadi tegar keluarga demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2012).

Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS)

Wadah kegiatan dan atau rangkaian kegiatan berbasis institusi dengan kegiatan pelayanan keluarga melalui pemberian KIE, konseling, penyediaan data, bimbingan dan fasilitasi yang diselenggarakan oleh Perwakilan BKKBN Provinsi.

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)

Kelompok usaha ekonomi produktif, yang beranggotakan sekumpulan anggota keluarga yang saling berinteraksi dan terdiri dari berbagai tahapan keluarga sejahtera, baik Pasangan Usia Subur yang sudah ber-KB maupun yang belum ber-KB dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera, aktif melakukan berbagai kegiatan usaha bersama dalam bidang usaha ekonomi produktif.

Indeks Pengalaman Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Aspek Fisik

Indeks dihitung dengan melakukan kategorisasi terlebih dahulu, kemudian dilakukan pembobotan. Variabel dari anak diukur tinggi dan berat badannya; mengajari anak berperilaku hidup sehat sejak kecil dan lainnya diberi bobot 1 (satu). Variabel anak diimunisasi; dan anak diobati kalau sakit diberi bobot 2 (dua). Variabel anak diberi makanan dengan gizi seimbang, anak diberi ASI; dan anak diberi vitamin diberi bobot 3 (tiga).

Indeks Pengalaman Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Aspek Jiwa/Mental Spiritual

Variabel dikategorikan dan dibobot. Variabel menemani anak bermain; menemani anak belajar; mengajari mengucapkan terima kasih; memperdengarkan lagu/bacaan kerohanian; dan lainnya diberi bobot 1 (satu). Variabel orangtua sebagai teladan/contoh/panutan/kejujuran; mengajari anak untuk menghormati/menghargai orang lain diberi bobot 2 (dua). Variabel menstimulasi/memacu kreativitas anak; dan mengajari beribadah diberi bobot 3 (tiga).

Indeks Pengalaman Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra Sekolah Aspek Sosial

Variabel dikategorikan dan dibobot. Variabel anak diikuti dalam lomba; dan lainnya diberi bobot 1 (satu). Variabel memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya; anak diajak bersosialisasi dengan orang lain; dan anak dikursuskan diberi bobot 2 (dua). Variabel anak disekolahkan/paud/play group/day care diberi bobot 3 (tiga).

Indeks Pengalaman Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra Sekolah

Dari ketiga aspek tumbuh kembang anak, yaitu aspek fisik, jiwa dan sosial, masing-masing aspek diberikan bobot 6 (enam) yang merupakan penjumlahan dari nilai bobot tiap variabel yang sudah dihitung. Nilai indeks berkisar antara 0-100.

Delapan Fungsi Keluarga

Delapan fungsi keluarga adalah fungsi-fungsi yang menjadi prasyarat, acuan, dan pola hidup setiap keluarga dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera dan berkualitas. BKKBN membagi fungsi keluarga menjadi 8 fungsi, yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 2013).

1. **Fungsi agama**, keluarga dikembangkan untuk mampu menjadi wahana yang pertama dan utama untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama, sehingga seluruh anggota keluarga menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. **Fungsi sosial budaya**, keluarga menjadi wahana dalam membina dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang menjadi panutan untuk kehidupan, untuk membentuk norma-norma tingkah laku seluruh anggota keluarga. Keluarga mengajarkan kesadaran agar seluruh anggota keluarga bisa menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan mempelajari adat istiadat dan budaya daerah dan nasional, serta memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga dalam mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan agar semua anggota keluarga menjadi pribadi yang berbudaya.
3. **Fungsi cinta kasih**, keluarga menjadi tempat untuk membina cinta kasih sehingga menimbulkan suasana aman, tentram, damai dan saling mengasihi. Cinta kasih dalam keluarga dimaksudkan untuk memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan antara anak dengan anak, suami dengan istri, orangtua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi yang ditandai dengan rasa dekat, saling perhatian dan akrab antara seluruh anggota keluarga.
4. **Fungsi perlindungan**, keluarga sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarganya, dengan menumbuhkan rasa aman, nyaman dan kehangatan di dalam lingkungan keluarga. Salah satu tujuan fungsi perlindungan adalah untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik.
5. **Fungsi reproduksi**, mengajarkan pendidikan untuk menghasilkan keturunan yang sehat, berkualitas dan terhindar dari penyakit seksual. Penanaman pengetahuan reproduksi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada keluarga untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan, sehingga anak-anak yang dilahirkan sebagai generasi penerus yang berkualitas.
6. **Fungsi sosialisasi dan pendidikan**, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara memberikan peran kepada keluarga dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, salah satunya dengan cara memberikan bimbingan untuk pembentukan karakter anak sehingga menjadi manusia yang ulet, kreatif, bertanggungjawab dan berbudi luhur. Fungsi sosialisasi dan

pendidikan dalam keluarga dilakukan untuk mempersiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan lingkungan kehidupan di masyarakat.

7. **Fungsi ekonomi**, keluarga menanamkan cara mengelola atau mengatur keuangan sehari-hari dan menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini, dengan cara mengajarkan nilai-nilai dan perencanaan keuangan. Selain itu, fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa datang.
8. **Fungsi lingkungan**, keluarga menjadi tempat untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkait dengan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Fungsi ini dimaksudkan agar setiap anggota keluarga mempunyai kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis, siap dan sanggup menjalankan disiplin dan perilaku hidup bersih sejak dini.

Istilah Terkait Kepemilikan Asuransi

BPJS Penerima Bantuan Iuran

BPJS PBI adalah asuransi BPJS yang dimiliki oleh anggota rumah tangga yang iurannya dibayarkan oleh pemerintah yang ditujukan kepada fakir miskin dan orang tidak mampu, termasuk mereka yang memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).

BPJS Non Penerima Bantuan Iuran (Non PBI)

BPJS Non PBI adalah asuransi BPJS yang dimiliki oleh anggota rumah tangga yang iurannya dibayar sendiri (mandiri), termasuk dalam hal ini PNS/TNI/POLRI (sebelumnya dikenal dengan ASKES) maupun perusahaan yang telah bekerjasama dengan BPJS (sebelumnya dikenal dengan Jamsostek).

Non BPJS (Swasta)

Non BPJS (swasta) adalah asuransi diluar BPJS yang pengelolaannya dilakukan oleh swasta, seperti Asuransi Prudential, Manulife, Allianz, Sinar Mas dan lain-lain.

Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah)

Jaminan Kesehatan Daerah adalah jaminan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat di wilayahnya. Pemerintah mengupayakan agar program Jamkesda dapat terintegrasi dengan JKN sejak 1 Januari 2014. Amanat ini sesuai dengan UU SJSN untuk menyelenggarakan jaminan kesehatan secara nasional yang dilaksanakan oleh BPS Kesehatan.

Istilah Terkait Teknis/Teknologi

Mobile Collection (MOCO)

Sebuah aplikasi yang didesain sebagai solusi untuk mempermudah pengumpulan data di lapangan.

Server

Lokasi penyimpanan virtual untuk informasi elektronik. Pada survei ini, data yang dikumpulkan oleh enumerator di lapangan akan diunggah dari ponsel ke *server* BKKBN kemudian data tersebut dapat diunduh ke perangkat lain yang terhubung dalam waktu hampir bersamaan.

RINGKASAN

Sesuai dengan arah pembangunan Pemerintahan periode 2015-2019, BKKBN melaksanakan mandat untuk mewujudkan Agenda Pembangunan Nasional (Nawa Cita) kelima yaitu “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia” melalui Pembangunan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Dalam melaksanakan kinerja, BKKBN menetapkan sasaran strategis yang dijabarkan dalam indikator kinerja yang harus dicapai, dan ditetapkan dalam RPJMN 2015-2019.

Pengukuran pencapaian indikator kinerja RPJMN 2015-2019 dilakukan melalui survei berskala nasional, yang diawali dengan survei RPJMN 2015, survei RPJMN 2016, dan survei RPJMN 2017. Pada tahun 2018, dilakukan penamaan kembali untuk survei menjadi Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP). SKAP tahun 2019 merupakan survei terakhir untuk RPJMN periode 2015-2019 untuk memotret capaian Program KKBPK tahun 2019.

SKAP 2019 didesain untuk menghasilkan estimasi parameter tingkat nasional dan provinsi. Jumlah target sampel SKAP 2019 adalah 67.725 rumah tangga yang tersebar di 34 provinsi, 514 kabupaten/kota di 82.030 desa/kelurahan dan 1.935 klaster. Sama seperti survei RPJMN dan SKAP sebelumnya, responden terdiri dari responden rumah tangga, responden keluarga, wanita usia subur umur 15-49 tahun dan remaja belum kawin usia 10-24 tahun. Temuan survei remaja disajikan dalam laporan yang terpisah.

SKAP 2019 berhasil menemui 67.594 rumah tangga dengan *response rate* 99,5 persen. Wawancara rumah tangga berhasil mengidentifikasi 59.987 wanita usia 15-49 tahun yang memenuhi syarat untuk diwawancarai, dengan *response rate* 99,7 persen (59.824 wanita selesai diwawancara).

Wawancara rumah tangga telah mengidentifikasi 69.915 keluarga yang memenuhi syarat dan berhasil mewawancarai 69.662 keluarga (*response rate* 99,6 persen). Umumnya *response rate* setiap responden hampir 100 persen, artinya kurang dari satu persen responden yang tidak berhasil diwawancarai atau diwawancarai secara lengkap.

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK TENTANG ISU KEPENDUDUKAN

Pengetahuan Istilah Kependudukan

Pengetahuan keluarga mengenai istilah kependudukan semakin menurun dengan semakin banyaknya istilah kependudukan yang diketahui. Hampir semua keluarga (99,9 persen) mengetahui setidaknya satu istilah kependudukan, namun hanya delapan persen keluarga mengetahui semua istilah kependudukan (14 istilah). Istilah kependudukan yang paling banyak diketahui keluarga adalah kemiskinan (93 persen), ketenagakerjaan (93 persen) dan pengangguran (91 persen). Istilah kependudukan yang paling tidak diketahui oleh keluarga adalah bonus demografi (12 persen).

Indeks tentang Isu Kependudukan

Indeks keluarga tentang isu kependudukan secara nasional berdasarkan SKAP 2019 adalah 55,8 (rentang indeks 0-100), mengalami kenaikan dari hasil survei RPJMN 2018 yaitu 51,4. Hasil survei menunjukkan indeks keluarga tentang isu kependudukan pada tahun 2019, telah melebihi target yang ditetapkan rencana strategis Program KKBPK tahun 2019 sebesar 50 persen. Indeks tentang isu kependudukan dihitung berdasarkan indeks parsial dari tujuh indeks pengetahuan dan pengalaman keluarga, yang terdiri dari: sikap dan pendapat keluarga tentang pengendalian kelahiran (69,0); indeks pendapat tentang dampak buruk pertambahan penduduk (59,4);

indeks pendapat tentang remaja menikah di bawah umur 21 tahun (62,4); indeks pendapat tentang keluarga menginginkan banyak anak atau lebih dari dua anak (50,8); indeks pendapat tentang mudik pada saat libur hari raya atau libur sekolah (44,4); indeks pendapat tentang persiapan masa tua yang lebih baik (52,8) dan indeks perilaku membuang sampah (51,8).

Menurut karakteristik wilayah, indeks keluarga tentang isu kependudukan lebih tinggi di perkotaan dibandingkan perdesaan (58,1 dibanding 53,6). Menurut tingkat kekayaan, semakin tinggi indeks kekayaan keluarga, maka semakin tinggi indeks isu kependudukan keluarga, yaitu 53,2 pada indeks kekayaan bawah dan 55,8 pada indeks kekayaan atas.

FERTILITAS

Angka Fertilitas Total/Total Fertility Rate (TFR)

Hasil SKAP 2019 menunjukkan angka fertilitas total sebesar 2,45 anak per wanita, artinya seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,45 anak selama masa reproduksinya dalam kurun waktu 2017-2019. TFR SKAP 2019 mengalami kenaikan dari TFR SKAP 2018 sebesar 2,38 anak dan angka ini belum mencapai target sasaran Program KKBPK tahun 2019, yaitu 2,28 anak per wanita. Serupa dengan tahun-tahun sebelumnya, puncak kemampuan reproduksi berada pada kelompok usia 25-29 tahun dan angkanya sedikit menurun dari SKAP 2018, 141 per 1.000 wanita pada tahun 2018 menjadi 140 per 1.000 wanita pada tahun 2019.

Terdapat perbedaan tingkat fertilitas pada wanita dengan karakteristik yang berbeda. Wanita di perdesaan memiliki tingkat fertilitas lebih tinggi dibandingkan wanita di perkotaan (masing-masing 2,54 dan 2,36 anak per wanita). Pada umumnya, TFR tertinggi pada wanita berpendidikan SD dan semakin menurun dengan meningkatnya tingkat pendidikan wanita. TFR diantara wanita berpendidikan perguruan tinggi (2,35 anak per wanita) lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan SD (2,87 anak per

wanita). Indeks kekayaan berhubungan positif dengan TFR, makin tinggi tingkat kekayaan semakin tinggi angka fertilitas totalnya. TFR naik dari 2,35 anak pada wanita dengan indeks kekayaan bawah menjadi 2,61 anak pada wanita dengan indeks kekayaan atas.

Angka Kelahiran Kelompok Umur Tertentu (Age Specific Fertility Rate/ ASFR)

Jika pola angka kelahiran dicermati berdasarkan kelompok umur, puncak kemampuan reproduksi wanita berada pada wanita di kelompok umur 25-29 tahun, angka ini sedikit menurun dari SKAP 2018 sebesar 141 kelahiran per 1.000 wanita menjadi 140 kelahiran per 1.000 wanita.

Kenaikan angka kelahiran jika dibandingkan dengan SKAP 2018 terdapat pada wanita dengan kelompok umur termuda (15-19 tahun) dan kelompok umur 35-44 tahun. ASFR wanita kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan peningkatan dari 30 kelahiran per 1.000 wanita pada SKAP 2018 menjadi 33 kelahiran per 1.000 pada SKAP 2019. Angka ini telah melewati sasaran nasional program KKBPK tahun 2019 (38 kelahiran per 1.000 wanita usia 15-19 tahun).

Median Jarak Antar Kelahiran

Median jarak antar kelahiran sebesar 68 bulan, artinya separuh dari seluruh kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) dari dua kelahiran terakhir terjadi dalam lima tahun setelah kelahiran sebelumnya. Delapan persen kelahiran terjadi dalam jangka waktu kurang dari 24 bulan sejak kelahiran sebelumnya, proporsi ini menurun dari SKAP 2018 (sembilan persen).

Umur Pada Kelahiran Anak Pertama

Median umur melahirkan anak pertama pada wanita usia 15-49 tahun sedikit menurun dari SKAP 2018, dari 22 tahun menjadi 21 tahun pada SKAP 2019. Median umur melahirkan anak pertama bervariasi menurut karakteristik wanita. Median umur melahirkan anak pertama sedikit lebih tinggi pada wanita yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan wanita di perdesaan (masing-masing 22 tahun dan 21

tahun). Median umur melahirkan anak pertama semakin meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan wanita; median umur melahirkan anak pertama diantara wanita yang berpendidikan SLTP ke bawah (20 tahun) lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan di SLTA (22 tahun); DI/DII/DIII (25 tahun); dan S1/S2/S3 (26 tahun). Pola serupa terlihat menurut indeks kekayaan, semakin meningkat indeks kekayaan semakin tinggi median umur persalinan anak pertamanya. Pada wanita di kelompok indeks kekayaan bawah median umur melahirkan anak pertama 20 tahun, sedangkan pada wanita dengan indeks kekayaan atas medianya 23 tahun.

Keinginan Menambah Anak

Persentase wanita kawin umur 15-49 tahun yang tidak ingin anak lagi meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah anak yang dimiliki. Persentase wanita yang tidak ingin anak lagi (termasuk yang telah disterilisasi) meningkat dari 15 persen pada wanita dengan satu anak menjadi 63 persen pada wanita yang memiliki dua anak dan mencapai puncaknya pada wanita yang memiliki enam anak atau lebih (78 persen). Proporsi wanita yang tidak menginginkan anak lagi sedikit naik dari SKAP 2018 (52 persen) menjadi 54 persen pada SKAP 2019.

Kelahiran yang Direncanakan

Delapan puluh tiga persen kelahiran terakhir pada wanita umur 15-49 tahun diinginkan pada saat itu, 13 persen kelahiran diinginkan kemudian, dan lima persen tidak menginginkan kelahiran terakhir. Proporsi kelahiran yang tidak diinginkan mengalami penurunan dari enam persen pada SKAP 2018 menjadi lima persen pada SKAP 2019.

PERKAWINAN DAN AKTIVITAS SEKSUAL

Secara nasional, hasil SKAP 2019 menunjukkan 77 persen wanita umur 15-49 tahun berstatus kawin, 19 persen belum kawin dan sebagian kecil sisanya berstatus hidup bersama dengan pasangan, cerai hidup dan

cerai mati. Satu dari sepuluh wanita melakukan perkawinan lebih dari satu kali.

Median umur kawin pertama pada wanita kelompok umur 20-49 tahun yaitu 19,6 tahun. Secara umum seluruh wanita dan wanita pernah kawin pada kelompok umur 20-49 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan lebih tinggi median umur kawin pertamanya dibandingkan dengan wanita yang tinggal di perdesaan (20,4 berbanding 18,9 tahun).

Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual bagi wanita umur 15-49 tahun yaitu 19,5 tahun. Wanita yang tinggal di perdesaan mempunyai kecenderungan melakukan hubungan seksual pertamanya lebih muda dibandingkan dengan wanita di perkotaan dengan median masing-masing 18,7 dan 20,3.

KELUARGA BERENCANA

Tingkat Pemakaian Kontrasepsi (Contraceptive Prevalence Rate/CPR)

Secara nasional wanita pasangan usia subur yang mengetahui setidaknya satu dan dua alat/cara KB hampir 100 persen (masing-masing 99,7 dan 99,3 persen), namun hanya 18 persen PUS yang mengetahui delapan alat/cara KB modern. Pengetahuan PUS tentang delapan alat/cara KB modern belum mencapai target renstra program KKBPK tahun 2019 yaitu 70 persen. Berdasarkan survei RPJMN, Pemakaian kontrasepsi untuk semua cara di antara wanita kawin di Indonesia turun dari 60,9 persen di tahun 2016 menjadi 59,7 persen di tahun 2017 dan pada SKAP 2018 naik menjadi 60,4 persen, namun mengalami penurunan kembali pada SKAP 2019 menjadi 58,7 persen. Pemakaian kontrasepsi modern di antara wanita kawin 15-49 tahun sebesar 55 persen dan belum mencapai target nasional yang ditetapkan Renstra 2015-2019, tahun 2018 yaitu sebesar 61,3 persen.

Di antara cara KB modern, yang paling banyak digunakan wanita kawin 15-49 tahun adalah suntik KB tiga bulanan dan pil (masing-masing 25 persen dan 11 persen). Prevalensi pemakaian kontrasepsi modern di perdesaan lebih tinggi

dibandingkan di perkotaan, yaitu masing-masing 58 persen dan 52 persen.

Mix Kontrasepsi Modern

Di antara pemakai KB, suntik KB merupakan kontrasepsi yang paling disukai (54 persen). Mix Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hasil survei SKAP 2019 adalah 24,6 persen, sedangkan sasaran yang ditetapkan pada tahun 2019 yaitu sebesar 23,5 persen. Sehingga target Indikator MKJP tahun 2019 telah tercapai.

Sumber Pelayanan

Peserta KB lebih menyukai sumber pelayanan swasta daripada pelayanan pemerintah yaitu sebesar 73 persen berbanding 25 persen di tahun 2018, pada SKAP 2019 masih tetap didominasi sumber pelayanan swasta namun menurun menjadi 71 persen dan sumber pelayanan pemerintah naik menjadi 27 persen. Di antara sumber pelayanan swasta, bidan desa dan bidan praktik swasta tercatat sebagai sumber pelayanan yang disukai (masing-masing 29 persen dan 23 persen). Sementara pada pelayanan sektor pemerintah, puskesmas menjadi sumber pelayanan KB yang paling banyak dikunjungi (21 persen).

Informed Choice

Wanita peserta KB yang diberitahu tiga informasi yaitu tentang efek samping alat/cara KB yang dipilih; apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping; dan diinformasikan mengenai alat/cara KB lainnya yang bisa dipakai, yang disebut dengan *method information index* sebesar 40 persen, dimana proporsi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan SKAP 2018 (39 persen). Diantara wanita yang memakai kontrasepsi modern tersebut, terdapat 57 persen responden diberi informasi efek samping alat/cara KB yang dipilih, sebesar 46 persen diberitahu apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, dan 66 persen diberi informasi mengenai metode kontrasepsi lainnya.

Ketidaklangsungan Pemakaian Kontrasepsi

Tingkat putus pakai penggunaan kontrasepsi dalam waktu 12 bulan pemakaian tahun 2019 sebesar 29 persen, terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan hasil survei yang sama pada tahun 2017 dan tahun 2018 (22 persen dan 25 persen). Mengacu pada target RPJMN 2015-2019 untuk angka ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi selama 12 bulan pemakaian yaitu 24,6 persen pada tahun 2019, maka target angka ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi yang telah ditetapkan tersebut belum tercapai. Ketidakberlangsungan pemakaian kontrasepsi tertinggi pada pemakai kontrasepsi suntikan 1 bulan (42 persen) diikuti pil KB (37 persen) dan kondom pria (33 persen).

Kebutuhan Pelayanan KB yang tidak Terpenuhi (*Unmet need* KB)

Secara nasional angka *unmet need* KB Tahun 2019 masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 12 persen; terdiri dari 12 persen untuk tujuan penjarangan dan 0,3 persen untuk pembatasan kelahiran, mengalami penurunan dari capaian tahun 2018 (12 persen). Capaian *unmet need* KB tahun 2019 masih jauh dari target nasional Renstra 2015-2019 yang telah ditetapkan yaitu sebesar 9,91 persen.

Keinginan Memakai Alat/Cara KB di Masa Mendatang

Secara umum, di antara wanita kawin yang bukan peserta KB, 49 persen menyatakan keinginannya untuk ber-KB di masa mendatang dan 51 persen menyatakan tidak ingin ber-KB. Keinginan memakai alat/cara KB relatif rendah pada wanita kawin usia 30-49 tahun, tercatat hanya empat dari 10 wanita berumur 30-49 yang berkeinginan untuk memakai alat/cara KB di waktu yang akan datang. Berdasarkan jumlah anak masih hidup yang dimiliki, keinginan untuk menggunakan alat/cara KB cenderung semakin menurun persentasenya seiring dengan bertambahnya jumlah anak masih hidup yang dimiliki oleh wanita kawin, yaitu dari 57 persen pada wanita yang belum memiliki anak menjadi 26 persen pada wanita yang memiliki enam anak masih hidup atau lebih.

Alasan Tidak Memakai Alat/Cara KB

Di antara wanita kawin yang tidak berkeinginan menggunakan alat/cara KB di masa mendatang, 27 persen wanita kelompok umur 15-29 beralasan sedang menyusui. Sedangkan alasan wanita umur 30-49 tahun mengemukakan telah mengalami menopause (99,8 persen), diikuti kurang/tidak subur dan jarang berhubungan seksual (masing-masing 95 persen) serta suami pergi selama beberapa hari (90 persen).

PEMBANGUNAN KELUARGA

Pengetahuan Keluarga terhadap Kelompok Kegiatan Tribina, PIK-R, PPKS dan UPPKS

Proporsi tertinggi pengetahuan keluarga terkait kelompok kegiatan pembangunan keluarga yaitu BKB (40 persen). Pengetahuan tentang kelompok lainnya sebagai berikut: 35 persen keluarga mengaku mengetahui BKL dan 22 persen keluarga mengetahui mengenai BKR. Tingkat keterpaparan keluarga terhadap PIK R, UPPKS dan PPKS tidak terlalu tinggi, masing masing 18 persen, 17 persen dan 10 persen.

Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah

Pembangunan keluarga terdiri dari ketahanan keluarga dan pemberdayaan keluarga. Indikator pada aspek ketahanan keluarga adalah partisipasi keluarga dalam tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah serta pemahaman dan kesadaran tentang 8 (delapan) fungsi keluarga. Partisipasi keluarga dalam tumbuh kembang anak mencakup tumbuh kembang aspek fisik, aspek jiwa dan aspek sosial. Secara nasional, indeks partisipasi keluarga dalam tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah adalah sebesar 74,4 (rentang indeks 0-100) dan berada di atas target nasional yang ditetapkan dalam rencana strategis Program KKBPK sebesar 70,5. Indeks komposit ini dihitung dari tiga indeks parsial pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang meliputi aspek fisik (88,9), aspek jiwa (73,5) dan aspek sosial (60,8).

Persentase Keluarga yang Memiliki Pemahaman dan Kesadaran Tentang 8 Fungsi Keluarga

Secara nasional pemahaman dan kesadaran tentang 8 fungsi keluarga berdasarkan hasil SKAP tahun 2019 secara nasional adalah 43 persen. Walaupun angka ini meningkat dari hasil survei tahun sebelumnya (tahun 2018) yaitu 38 persen, akan tetapi masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan dalam rencana strategis Program KKBPK tahun 2019 (50 persen).

KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KEPENDUDUKAN, KELUARGA BERENCANA, KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PEMBANGUNAN KELUARGA

Keterpaparan dan Sumber Informasi Kependudukan

Di antara berbagai media massa, televisi merupakan sumber informasi utama mengenai kependudukan (92 persen) diikuti oleh website/internet (22 persen), spanduk (21 persen), koran dan poster (masing-masing 16 persen). Sumber informasi yang terendah adalah majalah, pamflet, mupen KB, lembar balik, pameran, dan mural (lukisan dinding) dengan persentase tujuh persen atau kurang. Persentase terbesar sumber informasi untuk istilah kependudukan dari petugas atau perorangan yaitu teman/tetangga/saudara (71 persen), guru (39 persen), tokoh masyarakat (25 persen). Persentase keluarga yang memperoleh informasi dari PLKB/Penyuluh KB hanya lima persen. sumber informasi tentang kependudukan yang diperoleh dari institusi, persentase terbesar diperoleh keluarga dari pendidikan formal (43 persen), organisasi kemasyarakatan (31 persen), dan kelompok masyarakat (26 persen). sumber informasi kependudukan dari kelompok kegiatan dan pendidikan non formal sangat rendah (empat dan tiga persen).

Keterpaparan dan Sumber Informasi Keluarga Berencana

Keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi keluarga berencana tercatat 89 persen. Akses keluarga terhadap informasi tentang keluarga berencana tertinggi diperoleh melalui media massa khususnya televisi (79 persen) dan diikuti dari media luar ruang, seperti spanduk (47 persen), poster (43 persen), *Billboard/baliho* (21 persen), dan banner (22 persen). Sumber informasi dari media massa yang terendah antara lain koran, radio, lembar balik, majalah, pameran (masing-masing di bawah 11 persen). Sementara sumber informasi KB dari petugas terbanyak diperoleh keluarga dari bidan/perawat dan teman/tetangga/saudara (masing-masing 66 persen), dan terendah dari tokoh agama (tujuh persen). Sumber informasi KB dari institusi, tertinggi dari organisasi kemasyarakatan (58 persen), dan terendah dari pendidikan non formal (tiga persen).

Keterpaparan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Secara nasional nasional keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi minimal satu aspek berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja tercatat 80 persen, hasil tersebut menurun apabila dibandingkan dengan hasil SKAP tahun 2018 (82 persen). Akses keluarga untuk mendapatkan informasi tentang KRR tertinggi berasal dari televisi (88 persen) dan terendah dari pameran dan mupen KB (masing-masing dua persen). Sumber informasi KRR dari petugas paling banyak diperoleh dari teman/tetangga/saudara (64 persen) dan bidan/perawat (43 persen), sementara terendah dari PLKB/Penyuluh KB (delapan persen). Sumber informasi KRR dari institusi tertinggi adalah dari organisasi masyarakat (44 persen), dan terendah dari pendidikan non formal (tiga persen).

Keterpaparan dan Sumber Informasi Pembangunan Keluarga

Banyak keluarga yang belum pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan pembangunan keluarga (50 persen),

persentase ini menurun jika dibandingkan dengan hasil SKAP 2018 (52 persen). Sumber informasi keluarga tentang pembangunan keluarga dari media massa yaitu televisi (46 persen) dan media luar ruang adalah spanduk (21 persen) dan poster (16 persen). Sumber media massa terendah dalam memperoleh informasi pembangunan keluarga adalah mural/lukisan dinding/gravity (dua persen). Akses informasi dari petugas atau perorangan terbanyak bersumber dari teman/tetangga (61 persen) dan PPKBD/sub PPKBD (52 persen). Hanya enam persen keluarga yang memperoleh informasi pembangunan keluarga dari tokoh agama. Sumber informasi pembangunan keluarga (PK) dari institusi tertinggi dari organisasi masyarakat (61 persen), sedangkan terendah dari sumber pendidikan non formal (tiga persen).

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berbagai program dan kegiatan telah dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam rangka mendukung agenda prioritas pembangunan nasional (CITA) kelima “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia”, cita ketiga “Membangun Indonesia dari Pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah desa dalam kerangka negara kesatuan” dan Cita Kedelapan melakukan “Revolusi karakter Bangsa”. Sesuai dengan arah pembangunan Pemerintahan yang tertera dalam Buku I - RPJMN 2015-2019, BKKBN berkontribusi untuk mencapai penduduk tumbuh seimbang melalui upaya penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan perwujudan Keluarga Berkualitas. Tercapainya pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas ditandai dengan menurunnya *Total Fertility Rate* (TFR) menjadi 2,1 dan *Net Reproductive Rate* (NRR)=1 pada tahun 2025, serta keluarga berkualitas ditandai dengan keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri dan memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sasaran Pembangunan Kependudukan dan KB yang tertera pada RPJMN 2015-2019, yaitu menurunnya angka kelahiran total (TFR), meningkatnya prevalensi kontrasepsi (CPR) modern, menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi (unmet need), meningkatnya peserta KB aktif yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dan menurunnya tingkat putus pakai kontrasepsi. Arah kebijakan dan strategi pelaksanaan Program KKBPK yang dilakukan adalah: 1) Penguatan dan pemaduan kebijakan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang merata dan berkualitas; 2) Penyediaan sarana dan prasarana serta jaminan ketersediaan alat dan obat kontrasepsi yang memadai di setiap fasilitas kesehatan KB dan jejaring pelayanan; 3) Peningkatan pelayanan KB dengan penggunaan MKJP; 4) Peningkatan jumlah dan penguatan kapasitas tenaga lapangan KB dan tenaga kesehatan pelayanan KB, serta penguatan lembaga di tingkat masyarakat. 5) Advokasi program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga kepada para pembuat kebijakan, serta promosi dan penggerakan kepada masyarakat dalam penggunaan alat dan obat kontrasepsi; 6) Peningkatan pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi bagi remaja; 7) Pembinaan ketahanan dan

pemberdayaan keluarga; 8) Penguatan tata kelola pembangunan kependudukan dan KB melalui penguatan landasan hukum, kelembagaan, serta data dan informasi kependudukan dan KB; 9) Penguatan Bidang KKB melalui penyediaan informasi dari hasil penelitian/kajian Kependudukan, Keluarga Berencana dan Ketahanan Keluarga serta peningkatan kerjasama penelitian dengan universitas.

Untuk tahun 2019 sasaran kinerja Program KKBPK yang tertera pada RPJMN 2015-2019 adalah sebagai berikut:

- Menurunkan angka kelahiran (*Total Fertility Rate/ TFR*) menjadi 2,28 per perempuan usia reproduksi 15-49 tahun;
- Menurunkan kebutuhan KB yang tidak terlayani (*unmet need* dengan perhitungan baru) menjadi 9,91 persen;
- Meningkatkan angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern (*Modern Contraceptive Prevalence Rate/ MCPR*) menjadi 61,3 persen pada tahun 2019;
- Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) menjadi 23,5 persen pada tahun 2019;
- Menurunkan tingkat putus pakai kontrasepsi menjadi 24,6 persen pada tahun 2019.

Sedangkan indikator Program KKBPK yang harus dicapai pada tahun 2019, adalah: Jumlah peserta KB baru sebesar 7,39 juta; angka kelahiran pada kelompok (ASFR) umur 15-19 tahun sebesar 38 per 1.000 perempuan umur 15-19 tahun; persentase PUS yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang semua jenis metode kontrasepsi modern (suntik, pil, IUD, *implant*/susuk KB, MOW, MOP, kondom, dan *Metode Amenorea Laktasi* atau MAL) sebesar 70 persen; persentase keluarga yang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang fungsi keluarga sebesar 50 persen; indeks pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana sebesar 52 dari skala 0-100; persentase masyarakat yang mengetahui tentang isu kependudukan sebesar 50 persen.

Untuk menilai keberhasilan dan capaian indikator tersebut maka dilakukan evaluasi melalui survei. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) 2019 merupakan survei berskala nasional yang menghasilkan data representatif provinsi dan dilakukan setiap tahun. Tujuan SKAP 2019 sama seperti survei SKAP sebelumnya ialah untuk memotret capaian indikator utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan indikator utama sasaran pada Rencana Strategis Program KKBPK. Survei ini bukan untuk mengukur akuntabilitas dari program, tidak bisa menjawab capaian indikator yang ada di RPJMN dan Renstra Program KKBPK, sebagian dari indikator tersebut diukur melalui survei atau sumber data yang lain. Survei ini tidak mengevaluasi dampak dari suatu program, akan tetapi hanya memotret hasil (*output*) yang telah dicapai pada tahun 2019.

Pusat Penelitian dan Pengembangan KB dan KS bertanggung jawab atas pelaksanaan survei untuk mengukur capaian indikator RPJMN dan Renstra. Hasil survei ini diharapkan sebagai bahan evaluasi

untuk peningkatan keberhasilan Program KKBPK dan sekaligus menjadi data dasar dan masukan untuk penyusunan Rencana Program KKBPK tahun 2020-2024.

1.2. TUJUAN SURVEI

Secara umum tujuan survei adalah memperoleh informasi tentang capaian indikator utama Program Kependudukan, KB, dan Pembangunan Keluarga sesuai dengan sasaran kinerja yang tercantum dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Renstra BKKBN 2015-2019.

Secara khusus bertujuan untuk mengukur indikator kinerja pelaksanaan Program Kependudukan, KB, dan Pembangunan Keluarga diantaranya adalah:

- Kependudukan, mencakup fertilitas, perkawinan dan aktivitas seksual;
- Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Remaja, mencakup pengetahuan KB, pemakaian KB, kebutuhan KB yang tidak terpenuhi, dan kehamilan yang tidak diinginkan;
- Pembangunan Keluarga, mencakup pengetahuan keluarga tentang Tribina, UPPKS dan PIK-KRR; pengasuhan tumbuh kembang anak balita, dan pemahaman delapan fungsi keluarga. Keterpaparan keluarga terhadap program KKBPK melalui media massa, petugas dan institusi.

1.3. MANFAAT SURVEI

Hasil survei ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga yang dilakukan unit-unit pengelola program KB. Di samping itu dapat menjadi masukan bagi para pengambil kebijakan dalam membuat kebijakan Program KKBPK dan penyusunan strategi pelaksanaan program ke depan, serta langkah-langkah intervensi Program KKBPK dalam upaya mencapai sasaran program yang diinginkan.

1.4. RANCANGAN SAMPEL DAN PEMILIHAN RESPONDEN

Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 adalah survei berskala nasional yang dirancang representatif provinsi yang dapat memberikan gambaran estimasi parameter tingkat provinsi. Target populasi dari survei ini adalah rumah tangga, wanita usia subur 15-49 tahun, keluarga dan remaja usia 10-24 tahun yang belum menikah. Survei ini dilakukan dengan pendekatan klaster sebagai *enumeration area*. Klaster yang dimaksud dalam survei ini adalah kumpulan blok sensus (satu blok sensus atau lebih) yang berdekatan, terletak pada satu hamparan, dan mempunyai muatan sekitar 200 rumah tangga. Rancangan sampling untuk survei ini adalah *stratified multistage sampling*.

Ada tiga kerangka sampling untuk survei ini, antara lain: Kerangka sampel tahap pertama adalah daftar desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang dilengkapi dengan informasi klasifikasi perkotaan/perdesaan. Selain klasifikasi kota/desa, penetapan kerangka sampel juga mempertimbangkan klasifikasi indeks kekayaan (*wealth index*). Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar klaster di desa/kelurahan terpilih. Kerangka sampel tahap ketiga adalah daftar rumah tangga atau hasil listing rumah tangga pada klaster terpilih yang dilakukan secara *door to door* oleh enumerator.

Berdasarkan perhitungan sampel, jumlah klaster diperlukan sebanyak 1.935 desa/kelurahan tersebar pada 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Desa/kelurahan ini adalah klaster yang merupakan wilayah pencacahan dan telah dialokasikan pada masing-masing provinsi berdasarkan strata perkotaan dan perdesaan dengan mempertimbangkan indeks kekayaan (*wealth index*). Setiap klaster akan dipilih secara *systematic random sampling* sebanyak 35 rumah tangga, sehingga estimasi jumlah rumah tangga diperkirakan sebanyak 67.725 rumah tangga.

Penarikan sampel pada survei ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Tahap Pertama, memilih sejumlah desa/kelurahan secara *Probability Proportionate to Size (PPS) sampling* dengan *size* jumlah rumah tangga pada daftar seluruh desa/kelurahan (atau pada kerangka sampel seluruh desa/kelurahan). Pemilihan sampel desa/kelurahan dilakukan independen antara daerah perkotaan dan perdesaan di suatu kabupaten/kota. Tahap Kedua, memilih satu klaster dari setiap desa/kelurahan terpilih secara *PPS sampling* dengan *size* jumlah rumah tangga pada klaster terpilih. Tahap ketiga, memilih 35 rumah tangga secara *systematic random sampling* berdasarkan hasil listing rumah tangga yang dilakukan secara *door to door* oleh enumerator pada klaster terpilih.

Sasaran Responden SKAP 2019 adalah wanita usia subur (WUS) 15-49 tahun, kepala rumah tangga/istri/anggota rumah tangga, keluarga, remaja pria dan wanita usia 10-24 tahun yang belum menikah.

Semua wanita subur berusia 15-49 tahun yang berada di 35 rumah tangga terpilih di setiap klaster terpilih, menjadi sampel responden wanita usia subur (WUS). Jumlah sampel responden wanita usia subur beragam di setiap rumah tangga terpilih, dan beragam antar klaster. Jumlah sampel wanita usia subur di setiap rumah tangga baru dapat diketahui setelah ada daftar anggota rumah tangga yang diperoleh saat enumerator melakukan wawancara terhadap responden rumah tangga.

Sampel responden keluarga adalah semua keluarga yang terdapat pada daftar anggota rumah tangga terpilih. Kriteria keluarga dalam survei ini mengacu pada UU No. 52 Tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dengan anaknya, ayah dengan anaknya serta ibu dengan anaknya. Semua anak remaja laki-laki maupun perempuan usia 10-24 tahun yang belum menikah (dapat berupa anak kandung, anak tiri, maupun anak asuh) dan tercatat sebagai anggota keluarga serta tinggal bersama responden keluarga menjadi responden pada survei ini.

1.5. KUESIONER

Kuesioner yang digunakan pada SKAP 2019 ini tidak berbeda dengan kuesioner pada survei SKAP 2018. Kuesioner SKAP 2019 terdiri dari empat jenis, yaitu kuesioner rumah tangga, keluarga, Wanita Usia Subur (WUS) dan remaja belum menikah berusia 10-24 tahun. Kuesioner rumah tangga merupakan titik awal dari serangkaian kuesioner SKAP karena mengidentifikasi sasaran responden lainnya melalui daftar anggota rumah tangga yang nantinya menentukan responden untuk kuesioner WUS, keluarga dan remaja. Tabel 1.1 menyajikan informasi semua jenis kuesioner dan informasi yang dikumpulkan oleh masing-masing kuesioner.

Tabel 1.1 Jenis-Jenis Kuesioner SKAP 2019

Jenis-Jenis Kuesioner SKAP 2019 dan Informasi yang Dikumpulkan

Jenis Kuesioner	Informasi yang Dikumpulkan
Kuesioner Rumah Tangga (Ruta)	Karakteristik responden dan anggota ruta lainnya; kepemilikan asuransi dan barang-barang rumah tangga; kondisi bangunan tempat tinggal responden; sumber air; dan fasilitas sanitasi rumah tangga.
Kuesioner Keluarga	Praktek pengasuhan tumbuh kembang anak dan balita; pengetahuan dan sumber informasi yang berkaitan dengan kependudukan, KB, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), dan Pembangunan Keluarga (PK); sikap dan perilaku terhadap isu kependudukan; dan pengetahuan dan praktek terhadap delapan fungsi keluarga.
Kuesioner WUS	Karakteristik wanita (bulan dan tahun kelahiran responden, status pernikahan, frekuensi pernikahan, bulan dan tahun hidup bersama/menikah, mulai hidup bersama/menikah, dan keberadaan pasangan saat wawancara/survei); reproduksi, kehamilan dan preferensi fertilitas; pengetahuan terkait kependudukan; pengetahuan dan praktek KB; pengetahuan tentang KRR dan PK; serta sumber informasi tentang kependudukan, KB, KRR, dan PK.
Kuesioner Remaja	Pengetahuan terhadap informasi terkait KB; pengetahuan tentang alat-alat kontrasepsi; pengetahuan dan perilaku KRR termasuk umur rencana menikah dan pendapat tentang umur ideal menikah pertama; pengetahuan dan sikap terhadap isu kependudukan; pengetahuan dan praktek dalam PK; pacaran dan perilaku seksual; serta sumber informasi tentang kependudukan, KB, KRR, dan PK.

1.6. UJICоба INSTRUMEN

Sebelum mulai kegiatan pengumpulan data di lapangan, kuesioner diujicobakan. Tujuan ujicoba adalah untuk mengetahui sejauh mana daftar pertanyaan (kuesioner) dapat dijawab oleh responden termasuk kesesuaian pertanyaan yang ada dalam *Open Data Kit* (ODK). Selain itu pada uji coba juga dilakukan praktek listing (pendataan) rumah tangga untuk mengetahui jumlah rumah tangga dalam kluster terpilih sebagai unit sampel pada survei ini. Praktek listing ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme dan jumlah enumerator yang ideal dalam pelaksanaan listing rumah tangga di lapangan. Uji coba dilakukan pada bulan Maret 2019, dan lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Depok, Kota Depok, Jawa Barat.

1.7. PELATIHAN PETUGAS

Pelatihan petugas merupakan salah satu kegiatan penting dalam pelaksanaan SKAP. Pelatihan petugas bertujuan untuk menyamakan persepsi baik terhadap konsep dan definisi operasional variabel-variabel yang ditanyakan pada survei ini, prosedur penggunaan ODK, cara listing dan tehnik wawancara. Pada pelatihan ini peserta juga melakukan praktek lapangan untuk listing dan wawancara di komunitas.

Pelatihan petugas dilaksanakan secara berjenjang, yaitu:

1. Pertama, dilakukan pelatihan *master trainer* yang dilakukan di pusat. Pelatihan ini diikuti oleh 32 peserta yang terdiri dari tim peneliti BKKBN dan tim manajemen data. Pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 16 sampai dengan 21 Maret 2019 di Kota Depok, Jawa Barat. Peserta pelatihan ini nantinya merupakan *master trainer* untuk pelatihan fasilitator dan *supervisor* provinsi.
2. Kedua adalah pelatihan fasilitator dan *supervisor* provinsi. Pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan pembekalan kepada fasilitator dan *supervisor* SKAP di tingkat provinsi. Masing-masing provinsi wajib mengirimkan tiga orang fasilitator. Petugas yang ditunjuk sebagai fasilitator adalah satu orang peneliti atau widyaiswara dan satu orang pranata komputer dari perwakilan BKKBN provinsi, serta satu orang dari perguruan tinggi yang menjadi mitra kerja BKKBN provinsi dalam melaksanakan SKAP. Fasilitator nantinya bertugas sebagai penghubung antara supervisor dengan tim data manajemen pusat. Tenaga supervisor adalah mitra kerja dari perguruan tinggi yang ditunjuk oleh perwakilan BKKBN provinsi. Supervisor bertugas memantau dan mengawasi seluruh proses pengumpulan data, mulai dari proses listing (pencacahan) rumah tangga sampai dengan wawancara. Supervisor juga harus mengkomunikasikan segala hal terkait pengumpulan data dengan

manajer data. Pelatihan fasilitator dan *supervisor* provinsi ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai dengan 14 April 2019.

3. Ketiga adalah pelatihan enumerator, dilaksanakan di masing-masing provinsi setelah pelatihan fasilitator dan supervisor. Rentang waktu dan materi pelatihan yang diberikan kepada enumerator sama dengan pelatihan fasilitator dan supervisor yang dilakukan di pusat. Saat pelaksanaan pelatihan enumerator, dilakukan monitoring oleh *master trainer* dari pusat. Jumlah enumerator berbeda-beda antar provinsi, tergantung jumlah klaster yang diambil sebagai sampel. Namun demikian, disarankan bahwa satu orang enumerator melakukan pengumpulan data pada dua sampai dengan tiga klaster.

1.8. PELAKSANAAN SURVEI

Dalam pelaksanaan SKAP 2019 dilakukan kerjasama antara BKKBN dengan Universitas di provinsi masing-masing. Tim lapangan terdiri dari pewawancara, supervisor, fasilitator dan koordinator lapangan. Kegiatan lapangan berlangsung dari tanggal 24 Juli sampai 30 September 2019.

1.9. PENGOLAHAN DATA

Seluruh pertanyaan pada ODK yang sudah diisi oleh enumerator langsung dikirim ke data server, selanjutnya petugas data manajemen melakukan verifikasi dan validasi. Data yang sudah bersih disampaikan ke Bagian metodologi BPS untuk dilakukan pengolahan data. Dalam rangka mendapatkan angka estimasi populasi, terlebih dahulu harus dihitung *design weight* dari rancangan sampling yang sudah dibuat. *Design weight* adalah invers dari fraksi sampling dari setiap tahap penarikan sampel yang dilakukan. Data perlu dilakukan penimbangan dengan benar untuk memastikan bahwa hasilnya tidak terjadi bias estimasi. Selanjutnya BPS melakukan pengolahan data dan dianalisis secara deskriptif terhadap variabel-variabel yang ada untuk dapat menjawab indikator RPJMN dan Renstra 2015-2019.

1.10. PROSEDUR PENIMBANGAN (*WEIGHTING*)

Dalam rangka mendapatkan angka estimasi populasi, terlebih dahulu harus dihitung *design weight* dari rancangan sampling yang sudah dibuat. *Design weight* adalah invers dari fraksi sampling dari setiap tahap penarikan sampel yang dilakukan. Data perlu dilakukan penimbangan dengan benar untuk memastikan bahwa hasilnya tidak terjadi bias estimasi.

1. Fraksi penarikan sampel tahap pertama adalah: $f_1 = n_h \times \frac{M_{hi}}{M_h}$

n_h adalah jumlah sampel desa/kel daerah ke-h (urban/rural) di suatu kabupaten/kota

M_{hi} adalah jumlah populasi rumah tangga di desa/kel ke-i daerah ke-h suatu kabupaten/kota

M_h adalah jumlah populasi rumah tangga di daerah ke-h suatu kabupaten/kota

2. Fraksi penarikan sampel tahap kedua adalah: $f_2 = 1 \times \frac{M_{hij}}{M_{hi}}$

M_{hij} adalah populasi ruta di klaster ke-j desa/kel ke-i daerah ke-h di suatu kabupaten/kota.

M_{hi} adalah populasi ruta di desa/kelurahan ke-i daerah ke-h di suatu kabupaten/kota.

3. Fraksi penarikan sampel tahap ketiga adalah: $f_3 = \frac{m_{hij}}{M'_{hij}}$

m_{hij} adalah sampel ruta di klaster ke-j desa/kel ke-i daerah ke-h di suatu kab/kota.

M'_{hij} adalah jumlah populasi rumah tangga hasil listing di klaster ke-j desa/kelurahan ke-i daerah ke-h di suatu kabupaten/kota.

Dengan demikian, *overall sampling fraction* adalah $F = f_1 \times f_2 \times f_3$

Design weight adalah invers dari *overall sampling fraction*, dirumuskan:

$$Design\ Weight = \frac{1}{F}$$

Design weight adalah penimbangan (*weighting*) rumah tangga. Setelah didapatkan *design weight* ini, selanjutnya dilakukan *normalized weighting* untuk mendapatkan *normal weight* rumah tangga, *normal weight* keluarga, *normal weight* WUS, dan *normal weight* remaja. Informasi yang dibutuhkan adalah *complete* dan *incomplete interviews* untuk setiap keluarga, wus, dan remaja. Selengkapnya langkah-langkah penghitungan *Normalized Weight* sebagai berikut:

Weight Keluarga/ Rumah Tangga:

1) *Raw Weights*

$$Raw\ rumah\ tangga\ / \ keluarga\ weight = Design\ Weight \times \frac{Complete\ Interviews + Incomplete\ Interviews}{Complete\ Interviews}$$

2) *Weighted with Complete Interview*

$$Weighted\ with\ Complete\ Interviews = Complete\ Interviews \times Raw\ RT/Keluarga\ Weight$$

3) *Normalized Weights*

$$Normalized\ Weight^{Rumah\ Tangga/Keluarga} = Raw\ RT / Keluarga\ Weight \times \frac{Total\ Complete\ Interviews(for\ all\ provinces)}{Total\ Weight\ with\ Complete\ Interviews(for\ all\ provinces)}$$

4) *Weight Complete*

$$Weight\ Complete^{Rumah\ Tangga/Keluarga} = Complete\ Interviews \times Normalized\ Weight^{Rumah\ Tangga/ Keluarga}$$

Weight WUS 15-49 tahun:

1) *Raw Weights*

$$Raw\ Weight^W = Normalized\ Weight^{RT} \times \frac{Complete\ Interviews + Incomplete\ Interviews}{Complete\ Interviews}$$

2) *Weighted with Complete Interview*

$$\text{Weight with Complete Interviews} = \text{Complete Interview} \times \text{Raw Weight}^W$$

3) *Normalized Weights*

$$\text{Normalized Weight}^W = \text{Raw Weight}^W \times \frac{\text{Total Complete Interviews}}{\text{Total Weight with Complete Interviews}}$$

4) *Weight Complete*

$$\text{Weight Complete}^W = \text{Complete Interviews} \times \text{Normalized Weight}^W$$

Weight Remaja 15-24 tahun:

5) *Raw Weights*

$$\text{Raw Weight}^R = \text{Normalized Weight}^{\text{keluarga}} \times \frac{\text{Complete Interviews} + \text{Incomplete Interviews}}{\text{Complete Interviews}}$$

6) *Weighted with Complete Interview*

$$\text{Weight with Complete Interviews} = \text{Complete Interview} \times \text{Raw Weight}^R$$

7) *Normalized Weights*

$$\text{Normalized Weight}^R = \text{Raw Weight}^R \times \frac{\text{Total Complete Interviews}}{\text{Total Weight with Complete Interviews}}$$

8) *Weight Complete*

$$\text{Weight Complete}^R = \text{Complete Interviews} \times \text{Normalized Weight}^R$$

Penimbangan atau *Weight* pada SKAP 2019

Tahap akhir proses perhitungan penimbang dalam SKAP 2019 adalah Normalisasi *Weight*. Penggunaan normalisasi untuk menghindari penyajian angka yang besar dalam laporan kegiatan, dan me-*retrive* nilai *w* (*Weight*) yang cenderung besar ke nilai **n** (jumlah sampel). Proses normalisasi tidak berpengaruh terhadap hasil estimasi.

Normalisasi dari sampling *weight* rumah tangga sama dengan mengalikan sampling *weight* dengan fraksi dari estimasi sampling.

$$HV005_{hi} = W_{Hhi} \frac{\sum \sum n_{hi}^*}{\sum \sum W_{Hhi} n_{hi}^*} = W_{Hhi} \times \hat{f}_H$$

n_{hi}^* = Banyaknya ruta yang dicacah dalam Blok Sensus **i** Strata **h**

\hat{f}_H = Estimasi total fraksi sampling untuk ruta dalam level nasional

Secara teori, dengan menggunakan normalisasi akan diperoleh jumlah normalisasi *weight* sama dengan jumlah sampel.

$$\begin{aligned} \sum \sum HV005_{hi} n_{hi}^* &= \sum \sum W_{Hhi} \frac{\sum \sum n_{hi}^*}{\sum \sum W_{Hhi} n_{hi}^*} n_{hi}^* \\ &= \frac{\sum \sum n_{hi}^*}{\sum \sum W_{Hhi} n_{hi}^*} \sum \sum W_{Hhi} n_{hi}^* = \sum \sum n_{hi}^* = n^* \end{aligned}$$

Pada implementasinya jumlah *weight* dengan normalisasi bisa sedikit berbeda dengan jumlah sampel, karena pengaruh pembulatan desimal karena faktor nilai total fraksi sampling. Nilai total fraksi sampling sangat dipengaruhi oleh rancangan sampling yang dibuat. Desain sampling SKAP berbeda dengan SDKI, meskipun memiliki tujuan atau target populasi yang beberapa sama, seperti WUS dan Remaja. SDKI menggunakan rumah tangga sebagai unit sampling untuk seluruh target populasi, sedangkan SKAP menggunakan rumah tangga sebagai unit sampling untuk mencakup WUS, dan menggunakan keluarga (dalam rumah tangga) untuk mencakup remaja.

Faktor karakteristik dari sampel juga menentukan perbedaan di atas, semakin tidak normal sebaran sampel karakteristik yang dimaksud, maka kecenderungan normalisasi tidak akan memberikan hasil yang mendekati sama, biasanya akan sama jika level target populasi bersifat umum.

Normalisasi tidak berpengaruh terhadap hasil estimasi, estimasi dengan menggunakan normalisasi *weight* maupun dengan un-normalisasi *weight* akan menghasilkan hasil estimasi yang sama. Misal Y_{hij} adalah nilai observasi untuk unit j dalam klaster i strata h , estimasi rata-rata karakteristik Y menggunakan *weight* ruta un-normalisasi adalah:

$$\hat{Y} = \frac{\sum \sum \sum W_{Hhi} Y_{hij}}{\sum \sum \sum W_{Hhi} I_{hij}}$$

Sedangkan, estimasi rata-rata karakteristik Y menggunakan normalisasi *weight* adalah:

$$\hat{Y}^* = \frac{\sum \sum \sum W_{Hhi} \hat{f}_H Y_{hij}}{\sum \sum \sum W_{Hhi} \hat{f}_H I_{hij}} = \frac{\hat{f}_H \sum \sum \sum W_{Hhi} Y_{hij}}{\hat{f}_H \sum \sum \sum W_{Hhi} I_{hij}} = \hat{Y}$$

Efek dari normalisasi *weight* adalah sebagai berikut:

- Normalisasi *weight* hanya untuk estimasi proporsi, tidak valid untuk estimasi total. Untuk estimasi total, gunakan un-normalisasi *weight* atau mengalikan dengan invers dari fraksi.
- Data dengan normalisasi *weight* tidak dapat digabungkan dengan data lainnya karena perbedaan data yang digunakan dalam proses normalisasi.

1.11. CAKUPAN DAN HASIL KUNJUNGAN

Hasil SKAP 2019 disajikan dalam dua buku laporan, yaitu pertama, laporan hasil wawancara rumah tangga, keluarga, dan WUS 15-49 tahun; kedua, laporan hasil wawancara kepada remaja (wanita dan pria berusia 15-24 tahun) yang belum menikah. Hasil survei menunjukkan jumlah sampel rumah tangga secara nasional adalah sebanyak 67.725 rumah tangga, terdapat 67.594 rumah tangga yang berhasil ditemui, dan 67.370 rumah tangga berhasil diwawancarai. Dari hasil wawancara sejumlah rumah tangga tersebut terdapat 59.987 WUS berusia 15-49 tahun yang masuk dalam daftar rumah tangga (*roster*), dan 59.824 wanita telah berhasil diwawancarai.

Selain WUS 15-49 tahun, dari hasil wawancara rumah tangga juga diketahui bahwa 69.915 keluarga memenuhi syarat sebagai responden untuk kuesioner keluarga, 69.662 keluarga berhasil diwawancarai. Dari sejumlah 69.662 keluarga yang berhasil diwawancarai tersebut teridentifikasi 41.788 remaja wanita dan pria berusia 10-24 tahun yang belum menikah, selanjutnya remaja ini menjadi responden untuk kuesioner remaja. Remaja yang berhasil diwawancarai adalah sebanyak 41.582 orang. Informasi terkait cakupan sampel responden dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Sampel Responden

Jumlah sampel rumah tangga, keluarga, wanita usia subur 15-49 tahun dan remaja belum menikah, usia 10-24 tahun, Indonesia 2019

Rincian	Perkotaan	Pedesaan	Jumlah
Wawancara Rumah Tangga			
Rumah tangga sampel	28.770	38.955	67.725
Rumah tangga ditemui	28.745	38.849	67.594
Rumah tangga diwawancarai	28.599	38.771	67.370
<i>Response Rate</i>	99,4	99,5	99,5
Wawancara Perorangan Wanita Usia 15-49 tahun			
Wanita memenuhi syarat	26.033	33.954	59.987
Wanita yang diwawancarai	25.924	33.900	59.824
<i>Response Rate</i>	99,6	99,8	99,7
Wawancara Keluarga			
Keluarga yang memenuhi syarat	29.705	40.210	69.915
Keluarga yang diwawancarai	29.537	40.125	69.662
<i>Response Rate</i>	99,4	99,8	99,6
Wawancara Perorangan Remaja Usia 10-24 tahun			
Remaja yang memenuhi syarat	18.894	22.894	41.788
Remaja yang diwawancarai	18.752	22.830	41.582
<i>Response Rate</i>	99,2	99,7	99,5

SKAP Keluarga 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 diketahui bahwa rata-rata pencapaian *response rate* untuk kuesioner rumah tangga, keluarga, dan WUS masing-masing 99,5 persen, 99,6 persen, dan 99,7 persen. Pada kuesioner remaja, responden remaja yang berhasil menyelesaikan wawancara sebesar 99,5 persen.

Kunjungan enumerator untuk wawancara tidak selalu berhasil. Hal ini terjadi untuk semua jenis kuesioner. Berbagai alasan yang menyebabkan responden tidak bisa menyelesaikan wawancara diantaranya adalah tidak ada di rumah setelah enumerator melakukan kunjungan sebanyak tiga kali. Berikutnya adalah karena responden menolak untuk diwawancarai, rumah dalam keadaan kosong sampai dengan tiga kali kunjungan enumerator, responden kurang/tidak mampu menjawab, dan seluruh anggota rumah tangga yang didatangi pergi dalam jangka waktu yang lama.

Tabel 1.3. Hasil Kunjungan

Distribusi persentase hasil kunjungan wawancara responden rumah tangga (Ruta), Keluarga Wanita Usia Subur (WUS) dan Remaja menurut alasan kunjungan tidak mencapai 100 persen, Indonesia 2019

Hasil kunjungan	Ruta	Keluarga	WUS	Remaja
Selesai	99,5	99,6	99,7	99,5
Alasan-alasan tidak tercapai 100 persen :				
Tidak ada di rumah/tidak ada yang mampu menjawab	0,19	0,24	0,11	0,17
Ditangguhkan	-	-	-	-
Ditolak	0,10	0,10	0,07	0,19
Selesai sebagian	-	0,00	0,00	-
Kurang/tidak mampu menjawab	0,05	0,02	0,09	0,14
Bangunan kosong/bukan tempat tinggal	0,01	-	-	-
Bangunan dirobohkan				
Bangunan tidak ditemukan				
Seluruh ART pergi jangka waktu lama	0,16	-	-	-
Jumlah	100	100	100	100
Jumlah responden	67.725	69.915	59.987	41.788

SKAP Keluarga 2019

Meskipun secara nasional cakupan hasil wawancara untuk semua kuesioner tidak ada yang mencapai 100 persen, tetapi tidak demikian jika dilihat berdasarkan provinsi. Cakupan hasil wawancara responden rumah tangga menurut provinsi disajikan pada Tabel A.1.3.

Tabel A.1.1 Distribusi Sampel Rumah Tangga menurut Hasil Kunjungan dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Hasil Kunjungan									Jumlah	Total
	Selesai	Tidak ada anggota rumah tangga di rumah	Ditanggihkan	Ditolak	Selesai sebagian	Bangunan kosong atau alamat bukan tempat tinggal	Bangunan tidak ditemukan	Seluruh anggota rumah tangga pergi untuk jangka waktu yang lama	Tidak ada satupun responden yang mampu menjawab pada saat kunjungan		
Aceh	99,4	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,3	0,0	100	2,060
Sumatera Utara	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,730
Sumatera Barat	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,660
Riau	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,645
Jambi	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1,785
Sumatera Selatan	99,6	0,0	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	100	2,590
Bengkulu	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,505
Lampung	99,3	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,6	0,0	100	2,275
Kep. Bangka Belitung	99,5	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	100	1,260
Kep. Riau	97,0	0,5	0,0	0,9	0,0	0,0	0,0	0,5	1,0	100	1,645
DKI Jakarta	97,4	0,5	0,0	1,6	0,0	0,5	0,0	0,0	0,0	100	1,951
Jawa Barat	98,8	0,1	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,6	0,3	100	3,150
Jawa Tengah	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	3,395
DI Yogyakarta	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	1,330
Jawa Timur	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	3,570
Banten	99,7	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	100	2,310
Bali	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,785
Nusa Tenggara Barat	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,750
Nusa Tenggara Timur	99,7	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	1,925
Kalimantan Barat	99,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,4	0,1	100	1,715
Kalimantan Tengah	99,2	0,3	0,0	0,1	0,0	0,1	0,0	0,1	0,2	100	1,917
Kalimantan Selatan	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,960
Kalimantan Timur	99,9	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,505
Kalimantan Utara	99,3	0,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	904
Sulawesi Utara	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,855
Sulawesi Tengah	99,8	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	1,610
Sulawesi Selatan	100	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,625
Sulawesi Tenggara	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	1,750
Gorontalo	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	1,680
Sulawesi Barat	99,8	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	100	1,610
Maluku	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,784
Maluku Utara	98,6	1,4	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,795
Papua Barat	95,1	4,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,499
Papua	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,064
Total	99,5	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,2	0,1	100	67,594

SKAP Keluarga 2019

Tabel A.1.2. Distribusi Sampel Keluarga menurut Hasil Kunjungan dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Hasil Kunjungan						Jumlah	Total
	Selesai	Responden tidak ada di rumah	Ditanggguhkan	Ditolak	Selesai sebagian	Responden tidak/kurang mampu menjawab		
Aceh	99,5	0,3	0,0	0,1	0,0	0,0	100	2.140
Sumatera Utara	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2.758
Sumatera Barat	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2.663
Riau	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.653
Jambi	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.909
Sumatera Selatan	99,6	0,3	0,0	0,2	0,0	0,0	100	2.608
Bengkulu	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.532
Lampung	99,4	0,5	0,0	0,1	0,0	0,0	100	2.376
Kep. Bangka Belitung	99,5	0,4	0,0	0,1	0,0	0,0	100	1.283
Kep. Riau	96,9	2,2	0,0	0,9	0,0	0,0	100	1.654
DKI Jakarta	97,3	0,8	0,0	1,6	0,0	0,2	100	2.065
Jawa Barat	98,8	1,1	0,0	0,2	0,0	0,0	100	3.236
Jawa Tengah	99,8	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	100	3.620
DI Yogyakarta	99,7	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1.513
Jawa Timur	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	3.752
Banten	99,7	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	100	2.408
Bali	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.868
Nusa Tenggara Barat	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.790
Nusa Tenggara Timur	99,7	0,3	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1.993
Kalimantan Barat	99,4	0,6	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.731
Kalimantan Tengah	99,6	0,3	0,0	0,1	0,0	0,0	100	1.948
Kalimantan Selatan	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2.007
Kalimantan Timur	99,9	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	100	1.514
Kalimantan Utara	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	910
Sulawesi Utara	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.872
Sulawesi Tengah	99,6	0,4	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.676
Sulawesi Selatan	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2.730
Sulawesi Tenggara	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.955
Gorontalo	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.723
Sulawesi Barat	99,8	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.671
Maluku	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.808
Maluku Utara	99,9	0,1	0,0	0,1	0,0	0,0	100	1.955
Papua Barat	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1.512
Papua	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2.082
Total	99,6	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	100	69.915

SKAP Keluarga 2019

Tabel A.1.3. Distribusi Sampel Wanita Usia 15-49 menurut Hasil Kunjungan dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Hasil Kunjungan						Jumlah	Total
	Selesai	Responden tidak ada di rumah	Ditangguhkan	Ditolak	Selesai sebagian	Responden tidak/kurang mampu menjawab		
Aceh	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	100	2,000
Sumatera Utara	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,392
Sumatera Barat	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,311
Riau	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,482
Jambi	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1,790
Sumatera Selatan	99,7	0,1	0,0	0,1	0,0	0,1	100	2,038
Bengkulu	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,294
Lampung	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,905
Kep. Bangka Belitung	99,8	0,0	0,0	0,2	0,0	0,0	100	1,080
Kep. Riau	99,8	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,450
DKI Jakarta	97,4	1,3	0,0	0,8	0,0	0,5	100	1,912
Jawa Barat	98,9	0,5	0,0	0,4	0,0	0,2	100	2,804
Jawa Tengah	99,5	0,1	0,0	0,2	0,0	0,2	100	2,825
DI Yogyakarta	99,0	0,2	0,0	0,2	0,0	0,5	100	1,260
Jawa Timur	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,774
Banten	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,132
Bali	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,546
Nusa Tenggara Barat	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,583
Nusa Tenggara Timur	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,623
Kalimantan Barat	99,8	0,1	0,0	0,1	0,0	0,0	100	1,414
Kalimantan Tengah	99,4	0,1	0,0	0,0	0,0	0,5	100	1,709
Kalimantan Selatan	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,756
Kalimantan Timur	99,6	0,3	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1,400
Kalimantan Utara	99,8	0,0	0,0	0,1	0,0	0,1	100	839
Sulawesi Utara	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1,454
Sulawesi Tengah	99,5	0,2	0,0	0,1	0,0	0,1	100	1,487
Sulawesi Selatan	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	2,278
Sulawesi Tenggara	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1,850
Gorontalo	99,9	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,482
Sulawesi Barat	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,542
Maluku	99,9	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	100	1,559
Maluku Utara	99,7	0,2	0,0	0,0	0,1	0,1	100	1,924
Papua Barat	99,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	100	1,263
Papua	100,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	1,829
Total	99,7	0,1	0,0	0,1	0,0	0,1	100	59,987

SKAP Keluarga 2019

Tabel A.1.4. Distribusi Sampel Rumah Tangga yang Selesai Hasil Kunjungannya Tertimbang dan Tidak Tertimbang menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Tak Tertimbang	Tertimbang
Aceh	2.052	1.134
Sumatera Utara	2.730	2.813
Sumatera Barat	2.660	1.181
Riau	1.645	1.354
Jambi	1.784	912
Sumatera Selatan	2.579	2.158
Bengkulu	1.505	543
Lampung	2.260	2.248
Kep. Bangka Belitung	1.254	353
Kep. Riau	1.595	364
DKI Jakarta	1.910	2.637
Jawa Barat	3.111	13.793
Jawa Tengah	3.391	10.506
DI Yogyakarta	1.329	1.010
Jawa Timur	3.568	10.457
Banten	2.302	3.254
Bali	1.785	964
Nusa Tenggara Barat	1.750	1.567
Nusa Tenggara Timur	1.920	904
Kalimantan Barat	1.705	1.028
Kalimantan Tengah	1.909	599
Kalimantan Selatan	1.960	1.134
Kalimantan Timur	1.503	900
Kalimantan Utara	904	131
Sulawesi Utara	1.855	629
Sulawesi Tengah	1.606	608
Sulawesi Selatan	2.625	1.556
Sulawesi Tenggara	1.748	555
Gorontalo	1.679	326
Sulawesi Barat	1.606	320
Maluku	1.784	383
Maluku Utara	1.794	249
Papua Barat	1.498	146
Papua	2.064	654
Indonesia	67.370	67.370

SKAP Keluarga 2019

Tabel A.1.5. Distribusi Sampel Keluarga yang Selesai Hasil Kunjungannya, Tertimbang dan Tidak Tertimbang menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Tak Tertimbang	Tertimbang
Aceh	2.130	1.180
Sumatera Utara	2.757	2.826
Sumatera Barat	2.663	1.176
Riau	1.653	1.353
Jambi	1.908	967
Sumatera Selatan	2.597	2.160
Bengkulu	1.532	550
Lampung	2.361	2.330
Kep. Bangka Belitung	1.277	357
Kep. Riau	1.603	363
DKI Jakarta	2.009	2.757
Jawa Barat	3.197	14.070
Jawa Tengah	3.614	11.135
DI Yogyakarta	1.509	1.141
Jawa Timur	3.750	10.970
Banten	2.400	3.378
Bali	1.868	1.004
Nusa Tenggara Barat	1.790	1.595
Nusa Tenggara Timur	1.987	923
Kalimantan Barat	1.721	1.031
Kalimantan Tengah	1.940	605
Kalimantan Selatan	2.007	1.154
Kalimantan Timur	1.512	901
Kalimantan Utara	910	133
Sulawesi Utara	1.872	630
Sulawesi Tengah	1.669	627
Sulawesi Selatan	2.730	1.612
Sulawesi Tenggara	1.953	615
Gorontalo	1.722	332
Sulawesi Barat	1.667	330
Maluku	1.808	386
Maluku Utara	1.953	269
Papua Barat	1.511	146
Papua	2.082	654
Indonesia	69.662	69.662

SKAP Keluarga 2019

Tabel A.1.6. Distribusi sampel wanita usia 15-49 yang selesai hasil kunjungannya tertimbang dan tidak tertimbang menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	WUS		PUS	
	Tak tertimbang	Tertimbang	Tak tertimbang	Tertimbang
Aceh	1.998	1.137	1.428	832
Sumatera Utara	2.392	2.538	1.820	1.931
Sumatera Barat	2.310	1.052	1.668	763
Riau	1.482	1.248	1.187	997
Jambi	1.788	932	1.381	723
Sumatera Selatan	2.032	1.762	1.650	1.424
Bengkulu	1.294	487	1.045	387
Lampung	1.905	1.927	1.552	1.583
Kep. Bangka Belitung	1.078	311	846	248
Kep. Riau	1.447	342	1.086	253
DKI Jakarta	1.863	2.640	1.323	1.902
Jawa Barat	2.774	12.577	2.092	9.544
Jawa Tengah	2.812	8.892	2.193	7.017
DI Yogyakarta	1.248	970	882	694
Jawa Timur	2.773	8.327	2.157	6.555
Banten	2.131	3.141	1.655	2.456
Bali	1.546	853	1.182	655
Nusa Tenggara Barat	1.583	1.464	1.225	1.136
Nusa Tenggara Timur	1.622	777	1.172	563
Kalimantan Barat	1.411	878	1.170	720
Kalimantan Tengah	1.699	544	1.431	460
Kalimantan Selatan	1.756	1.036	1.370	820
Kalimantan Timur	1.395	859	1.078	668
Kalimantan Utara	837	126	663	101
Sulawesi Utara	1.453	510	1.156	406
Sulawesi Tengah	1.480	567	1.121	435
Sulawesi Selatan	2.278	1.409	1.702	1.048
Sulawesi Tenggara	1.848	609	1.350	441
Gorontalo	1.480	293	1.142	225
Sulawesi Barat	1.542	319	1.173	240
Maluku	1.558	323	1.140	245
Maluku Utara	1.918	273	1.441	204
Papua Barat	1.262	124	1.026	101
Papua	1.829	577	1.409	444
Indonesia	59.824	59.824	45.916	46.220

SKAP Keluarga 2019

KARAKTERISTIK KELUARGA DAN WANITA USIA SUBUR

2

Temuan Umum

1. Sebagian besar anggota keluarga berumur 15-65 tahun (68 persen), sementara anggota keluarga berumur kurang dari 15 tahun sebesar 27 persen, dan sisanya kelompok umur 65 tahun atau lebih hanya empat persen.
2. Sebagian besar (92 persen) kepala keluarga adalah laki-laki, hanya delapan persen yang kepala keluarganya perempuan.
3. Sumber air untuk keperluan sehari-hari dan untuk keperluan lainnya, yang digunakan oleh sebagian besar keluarga adalah air pipa/kran yang dialirkan ke dalam rumah. Untuk air minum, yang banyak digunakan oleh keluarga adalah air isi ulang.
4. Fasilitas sanitasi dalam keluarga yang banyak dimiliki adalah WC/Toilet dihubungkan ke tanki septik, baik yang umum maupun yang utama digunakan keluarga.
5. Sebagian besar keluarga menggunakan bahan utama lantai rumah dari keramik/marmer/granit, bahan utama atap rumah dari genteng dan bahan utama dinding luar rumah dari tembok.
6. Hampir seluruh keluarga sudah memiliki fasilitas listrik, televisi, *handphone*, dan lemari es. Transportasi yang umum dimiliki keluarga adalah sepeda motor dan sepeda. Hewan ternak yang banyak dimiliki keluarga adalah unggas (86 persen).
7. Sebagian besar anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan berpendidikan SD (41 persen) dan SLTA ke atas (35 tahun).
8. Sebesar 42 persen anggota keluarga perempuan berpendidikan SD, dan 33 persen berpendidikan SLTA ke atas. Pada anggota keluarga laki-laki persentasenya berturut-turut 40 persen, dan 36 persen.
9. Empat puluh sembilan persen wanita usia subur 15-49 tahun berpendidikan SLTA ke atas, 52 persen berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga.
10. Media yang paling banyak diakses oleh responden wanita usia subur adalah televisi (86 persen), berikutnya spanduk (51 persen) dan poster (48 persen).
11. Sebagian wanita (39 persen) memiliki jaminan kesehatan BPJS PBI, 25 persen wanita mempunyai jaminan kesehatan BPJS non PBI. Namun 33 persen wanita mengatakan tidak/belum memiliki asuransi.

Informasi karakteristik keluarga dan anggota rumah tangga, termasuk wanita usia subur dapat memberikan informasi indikator status sosial ekonomi suatu keluarga dan masyarakat, hal ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penentu kebijakan dalam meningkatkan kualitas program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga.

Bab ini memberikan informasi tentang gambaran umum karakteristik keluarga dan wanita usia subur. Karakteristik keluarga meliputi anggota dan komposisi keluarga, status pendidikan dan pekerjaan, jaminan kesehatan, akses media, sumber air minum, fasilitas sanitasi, kondisi

perumahan, dan kepemilikan aset keluarga. Informasi tentang kepemilikan aset keluarga digunakan untuk membentuk indikator status ekonomi keluarga yang digambarkan dalam bentuk indeks kekayaan. Sedangkan karakteristik wanita usia subur (WUS) meliputi status sosial demografi, kepemilikan jaminan kesehatan, dan keterpaparan terhadap media.

Pengertian keluarga dalam Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami isteri, suami isteri dan anaknya, ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya (UU No. 52 tahun 2009 Bab I, Pasal 1 ayat 6). Secara implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah. Apabila ada anak yang sudah menikah, tinggal bersama suami/istrinya, walaupun masih serumah dengan orang tuanya, maka yang bersangkutan menjadi keluarga tersendiri/keluarga lain.

2.1. ANGGOTA KELUARGA MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN

Umur dan jenis kelamin merupakan variabel penting dalam demografi dan merupakan dasar pengelompokan secara demografi dalam statistik vital, sensus dan survei. Variabel tersebut juga penting dalam studi tentang mortalitas dan fertilitas. Sebaran anggota keluarga dalam Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 berdasarkan kelompok umur lima tahunan, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal perkotaan dan perdesaan disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Anggota Keluarga Menurut Umur, Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal									
Persentase anggota keluarga menurut umur, jenis kelamin dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2019									
Umur (tahun)	Perkotaan			Pedesaan			Perkotaan+perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
< 5	8,9	8,5	8,7	9,1	8,8	9,0	9,0	8,7	8,8
5-9	10,4	9,8	10,1	10,3	10,3	10,3	10,4	10,0	10,2
10-14	8,0	8,5	8,2	8,4	8,3	8,4	8,2	8,4	8,3
15-19	7,4	7,3	7,3	6,7	6,4	6,6	7,0	6,8	6,9
20-24	5,5	6,1	5,8	4,4	5,8	5,1	5,0	5,9	5,4
25-29	6,8	7,2	7,0	6,6	7,3	6,9	6,7	7,2	7,0
30-34	6,8	7,8	7,3	7,5	8,1	7,8	7,1	7,9	7,5
35-39	8,5	9,0	8,8	8,4	9,0	8,7	8,5	9,0	8,7
40-44	8,0	8,5	8,2	8,0	8,6	8,3	8,0	8,6	8,3
45-49	7,7	7,7	7,7	7,9	7,1	7,5	7,8	7,4	7,6
50-54	7,3	8,4	7,8	6,7	7,8	7,3	7,0	8,1	7,5
55-59	5,8	5,2	5,5	5,6	5,4	5,5	5,7	5,3	5,5
60-64	4,0	3,2	3,6	4,4	3,4	3,9	4,2	3,3	3,8
65-69	2,5	1,6	2,1	2,9	1,9	2,4	2,7	1,7	2,2
70+	2,3	1,4	1,8	3,0	1,7	2,4	2,6	1,5	2,1
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
Jmlh anggota keluarga	55.569	53.805	109.374	58.078	55.289	113.367	113.648	109.094	222.741

SKAP Keluarga 2019

Data memperlihatkan bahwa proporsi anggota keluarga laki-laki dan perempuan hampir sama (masing-masing 51 persen laki-laki dan 49 persen perempuan). Komposisi jenis kelamin tidak menunjukkan variasi yang signifikan menurut tempat tinggal perkotaan dan perdesaan. Selanjutnya tabel tersebut menggambarkan proporsi anggota keluarga berusia muda (< 15 tahun) sebesar 27 persen, sedangkan yang berusia tua (≥ 65 tahun) hanya empat persen, sisanya adalah anggota keluarga berumur 15-65 tahun sebesar 69 persen.

2.2. KOMPOSISI KELUARGA

Informasi mengenai komposisi keluarga menurut jenis kelamin kepala keluarga dan jumlah anggota keluarga adalah penting karena berkaitan dengan aspek kesejahteraan keluarga. Keluarga yang jumlah anggotanya banyak, pada umumnya tingkat kepadatannya lebih tinggi, biasanya berkaitan dengan kondisi kesehatan yang kurang memadai dan mengalami kesulitan secara ekonomi.

Tabel 2.2 menunjukkan komposisi keluarga menurut jenis kelamin kepala keluarga, ukuran keluarga dan daerah tempat tinggal. Persentase laki-laki sebagai kepala keluarga di daerah perkotaan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan di perdesaan (91 persen berbanding 93 persen), sementara persentase perempuan sebagai kepala keluarga di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan (sembilan persen berbanding tujuh persen). Rata-rata jumlah anggota keluarga 3–4 orang baik di perkotaan maupun di perdesaan. Berdasarkan Tabel 2.2, keluarga di perkotaan yang memiliki jumlah anggota lebih dari empat orang tercatat hampir 16 persen sedangkan di perdesaan sedikit lebih rendah yaitu 13 persen.

Tabel 2.2 Komposisi Keluarga

Persentase keluarga menurut jenis kelamin kepala keluarga, ukuran keluarga dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Daerah Tempat Tinggal		Jumlah
	Perkotaan	Perdesaan	
Kepala keluarga			
Laki-laki	90,9	92,8	91,9
Perempuan	9,1	7,2	8,1
Banyaknya anggota keluarga			
1	0,0	0,0	0,0
2	26,5	29,9	28,3
3	30,5	32,7	31,6
4	27,3	24,6	25,9
5	10,8	8,6	9,7
6	3,4	2,8	3,1
7	0,9	0,9	0,9
8	0,2	0,3	0,3
9+	0,2	0,2	0,2
Jumlah	100,0	100,0	100,0
Jumlah keluarga	33.457	36.205	69.662
Rata-rata Jumlah anggota per keluarga	3,4	3,4	3,4

SKAP Keluarga 2019

2.3. KARAKTERISTIK PERUMAHAN

Karakteristik perumahan atau tempat tinggal anggota keluarga merupakan faktor penting yang menentukan status kesehatan anggota keluarga, utamanya anggota keluarga yang rentan seperti anak-anak dan lanjut usia (disingkat lansia). Sumber air minum, jenis fasilitas sanitasi, jenis lantai, dinding, dan atap, adalah karakteristik fisik perumahan yang ditanyakan dalam Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 dan digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan serta status sosial ekonomi anggota keluarga. Berbagai aspek yang berkaitan dengan perumahan seperti diungkapkan di atas dapat memberikan gambaran apakah perumahan yang ditempati oleh anggota keluarga sudah layak atau tidak, terutama jika ditinjau dari segi kesehatan. Secara berturut-turut, masing-masing aspek yang terkait dengan perumahan tersebut akan diuraikan berikut ini.

2.3.1. Sumber Air Minum

Peningkatan akses pada air minum layak merupakan salah satu tujuan yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang diadopsi oleh Indonesia bersama negara-negara lain di dunia (*United Nations General Assembly*, 2001). Beberapa hal yang akan dibahas terkait dengan air minum antara lain mencakup sumber air untuk semua keperluan sehari-hari, sumber air utama untuk minum, dan sumber air utama untuk keperluan lainnya. Ketiga hal tersebut dirinci menurut wilayah tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Secara umum, sumber air untuk semua keperluan sehari-hari berasal dari pipa/kran dialirkan ke rumah dan dari sumur terlindung dimanfaatkan oleh masing-masing 34 persen dan 32 persen keluarga. Sumber air dari pipa/kran dialirkan ke rumah lebih banyak dimanfaatkan oleh keluarga di perkotaan (40 persen) dibandingkan dengan di perdesaan (28 persen). Sebaliknya sumber air dari sumur terlindung lebih banyak digunakan keluarga di perdesaan dari pada di perkotaan (38 persen berbanding 26 persen). Sumber air lainnya untuk semua keperluan dan relatif banyak digunakan oleh keluarga berasal dari sumur pompa/bor juga dimanfaatkan oleh 29 persen keluarga, sumber air ini lebih banyak digunakan oleh keluarga di perkotaan (37 persen) dibandingkan di perdesaan (22 persen). Sementara air isi ulang dimanfaatkan oleh 28 persen keluarga. Keluarga di perkotaan untuk keperluan sehari-hari lebih banyak menggunakan sumber air isi ulang (35 persen) dibandingkan dengan keluarga di perdesaan (21 persen).

Sumber air utama untuk minum yang banyak digunakan oleh keluarga secara umum adalah dari air isi ulang sebesar 24 persen. Sumber air minum utama tersebut lebih banyak digunakan oleh keluarga di perkotaan dibandingkan dengan keluarga di perdesaan (31 persen dibanding 18 persen). Sumber air utama yang dipergunakan oleh keluarga untuk keperluan yang lain

paling banyak adalah dari pipa/kran yang dialirkan ke dalam rumah (30 persen), sumber air tersebut lebih banyak digunakan keluarga di perkotaan (36 persen) dari pada keluarga di perdesaan (25 persen).

Tabel 2.3. Keluarga Menurut Sumber Air

Persentase keluarga menurut sumber air untuk semua keperluan sehari-hari, sumber air utama untuk minum dan sumber air utama untuk keperluan lain menurut daerah tempat tinggal, Indonesia 2019

Sumber Air	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Sumber air untuk semua keperluan sehari-hari			
Pipa/kran dialirkan ke dalam rumah	40,4	28,4	34,2
Pipa/kran dialirkan ke halaman	4,1	4,2	4,1
Pipa/kran umum	0,8	2,2	1,5
Sumur pompa atau sumur bor	36,5	21,8	28,9
Sumur terlindung	26,2	37,8	32,2
Sumur tidak terlindung	5,4	13,5	9,6
Mata air terlindung	2,4	14,2	8,5
Mata air tidak terlindung	0,4	2,9	1,7
Air hujan	1,8	4,7	3,3
Truk tangki air	0,5	0,5	0,5
Gerobak air	1,5	0,3	0,9
Air permukaan	2,1	6,8	4,6
Air kemasan	16,0	4,0	9,8
Air isi ulang	35,3	20,9	27,8
Sumber air utama untuk minum			
Pipa/kran dialirkan ke dalam rumah	19,3	18,4	18,8
Pipa/kran dialirkan ke halaman	1,5	2,1	1,8
Pipa/kran umum	0,3	1,6	1,0
Sumur pompa atau sumur bor	15,6	13,4	14,5
Sumur terlindung	11,8	16,8	14,4
Sumur tidak terlindung	2,9	8,9	6,0
Mata air terlindung	1,3	9,5	5,6
Mata air tidak terlindung	0,3	2,3	1,3
Air hujan	0,9	2,8	1,9
Truk tangki air	0,2	0,2	0,2
Gerobak air	1,1	0,3	0,7
Air permukaan	0,5	2,5	1,5
Air kemasan	13,3	2,9	7,9
Air isi ulang	31,1	18,2	24,4
Sumber air utama untuk lainnya			
Pipa/kran dialirkan ke dalam rumah	35,6	24,8	30,0
Pipa/kran dialirkan ke halaman	1,4	2,3	1,9
Pipa/kran umum	0,3	1,6	1,0
Sumur pompa atau sumur bor	33,6	18,2	25,6
Sumur terlindung	18,2	21,5	19,9
Sumur tidak terlindung	4,9	12,2	8,7
Mata air terlindung	1,2	8,9	5,2
Mata air tidak terlindung	0,3	2,3	1,4
Air hujan	0,3	1,4	0,8
Truk tangki air	0,2	0,3	0,3
Gerobak air	0,2	0,1	0,2
Air permukaan	1,6	5,1	3,4
Air kemasan	0,6	0,1	0,4
Air isi ulang	1,6	1,0	1,3
Jumlah	100,0	100,0	100,0
Jumlah keluarga	33.457	36.205	69.662

SKAP Keluarga 2019

2.3.2. Fasilitas Sanitasi Rumah Tangga

Memastikan ketersediaan fasilitas sanitasi yang layak merupakan tujuan lainnya dari MDGs untuk perbandingan dengan negara lain. Keluarga dikategorikan memiliki fasilitas jamban yang layak jika jamban tersebut hanya digunakan oleh anggota keluarga (tidak dipakai bersama dengan keluarga lain) dan jika fasilitas yang digunakan oleh keluarga memisahkan tempat pembuangan akhir dari kontak manusia (WHO/ UNICEF *Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation*, 2005). Keluarga tanpa fasilitas sanitasi yang layak memiliki risiko lebih besar terkena penyakit seperti diare, disentri, dan tifus dibandingkan dengan keluarga dengan fasilitas sanitasi yang layak.

Tabel 2.4. Fasilitas Sanitasi Keluarga

Distribusi persentase keluarga menurut jenis fasilitas WC/kakus/toilet yang digunakan keluarga dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2019

Jenis fasilitas WC/kakus/toilet yang digunakan	Daerah tempat tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Jenis semua fasilitas WC/kakus/toilet yang digunakan keluarga			
WC/Toilet dihubungkan ke sistem saluran pembuangan	14,3	15,5	14,9
WC/Toilet dihubungkan ke tangki septik	77,7	65,8	71,5
WC/Toilet dihubungkan ke tempat lain	5,2	3,6	4,3
WC/Toilet dihubungkan ke tidak tahu/tidak yakin	0,5	0,3	0,4
Kakus/cubluk dengan pipa ventilasi udara	0,1	0,8	0,5
Kakus/cubluk dengan pijakan kaki	0,7	4,3	2,6
Kakus/cubluk tanpa pijakan kaki	0,1	0,8	0,5
WC/Toilet kompos	0,0	0,1	0,1
WC/Toilet ember/pispot	0,0	0,1	0,1
WC/Toilet gantung	0,5	1,2	0,9
Semak/kebun/halaman	2,9	10,2	6,7
Sungai/parit	2,6	8,2	5,5
Tidak tahu	0,4	0,8	0,6
Jenis fasilitas WC/kakus/toilet utama yang digunakan keluarga			
WC/Toilet dihubungkan ke sistem saluran pembuangan	13,4	14,7	14,1
WC/Toilet dihubungkan ke tangki septik	77,3	65,3	71,1
WC/Toilet dihubungkan ke tempat lain	5,1	3,5	4,2
WC/Toilet dihubungkan ke tidak tahu/tidak yakin	0,5	0,3	0,4
Kakus/cubluk dengan pipa ventilasi udara	0,0	0,8	0,4
Kakus/cubluk dengan pijakan kaki	0,6	4,0	2,3
Kakus/cubluk tanpa pijakan kaki	0,1	0,8	0,4
WC/Toilet kompos	0,0	0,1	0,1
WC/Toilet ember/pispot	0,0	0,1	0,0
WC/Toilet gantung	0,5	1,1	0,8
Semak/kebun/halaman	0,3	1,7	1,0
Sungai/parit	1,9	7,1	4,6
Tidak tahu	0,3	0,6	0,5
Jumlah	100,0	100,0	100,0
Jumlah keluarga	33.457	36.205	69.662

SKAP Keluarga 2019

Tabel 2.4. memperlihatkan sebaran keluarga menurut kepemilikan jenis jamban atau fasilitas pembuangan akhir. Keluarga yang memiliki WC/Toilet dihubungkan dengan tangki septik secara umum sebesar 72 persen, di perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan di perdesaan (78 persen dibanding 66 persen). Dari beberapa jenis WC/Toilet yang dimiliki dan yang utama digunakan oleh keluarga secara umum menunjukkan gambaran yang sama dengan yang dimiliki oleh keluarga, yaitu lebih banyak menggunakan WC/Toilet dihubungkan dengan tangki septik sebagai tempat pembuangan utama (71 persen), dengan sebaran di perkotaan 77 persen dan di perdesaan 65 persen. Fasilitas WC/kakus/toilet jenis lain yang dimiliki relatif kecil penggunaannya oleh keluarga tersebut.

2.3.3. Karakteristik Perumahan

Karakteristik perumahan seperti jenis lantai rumah tempat tinggal dapat digunakan sebagai indikator ekonomi dan indikator kesehatan keluarga. Pada Survei Indikator Kinerja SKAP 2019 indikator perumahan meliputi bahan utama jenis lantai, bahan utama atap rumah, dan bahan utama dinding luar rumah. Jenis lantai seperti tanah atau pasir mendatangkan masalah kesehatan bagi keluarga karena merupakan lingkungan alami bagi serangga atau parasit, terlebih lagi sebagai sumber debu. Selain itu, jenis lantai dari tanah atau pasir sangat sulit dibersihkan.

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa bahan utama lantai rumah paling banyak digunakan adalah keramik/marmer/granit (52 persen), berikutnya semen/bata merah (25 persen), ubin/tegel/teraso (10 persen), sementara untuk jenis bahan utama lantai rumah yang lain persentasenya kurang dari 10 persen. Keluarga di wilayah perkotaan lebih banyak menggunakan jenis bahan utama lantai rumah yang terbuat dari keramik/marmer/granit dibanding dengan di perdesaan (66 persen dibanding 39 persen). Sedangkan bahan utama lantai rumah yang berupa semen/bata merah lebih banyak dijumpai di daerah perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan (34 persen dibanding 16 persen).

Bahan utama atap rumah, paling banyak menggunakan genteng (59 persen), berikutnya seng (28 persen), kemudian asbes (10 persen). Sementara bahan utama atap rumah yang lainnya yaitu jerami/ijuk/daun-daunan, kayu/sirap, bambu, beton, genteng logam dan bahan utama lainnya digunakan kurang dari satu persen. Penggunaan bahan utama atap rumah, di perdesaan maupun di perkotaan menunjukkan pola yang serupa, terbanyak menggunakan bahan atap genteng, berikutnya bahan seng. Secara lebih rinci di perkotaan penggunaan bahan utama atap berupa genteng tercatat 61 persen, sedangkan pemakaian bahan atap berupa seng 20 persen. Sementara itu di perdesaan angka tersebut berturut-turut 57 persen dan 35 persen. Informasi pada Tabel 2.5 juga menggambarkan bahwa pemakaian bahan utama atap berupa genteng lebih banyak dijumpai di perkotaan, sedangkan bahan utama atap berupa seng lebih sering ditemui di perdesaan.

Bahan utama dinding luar rumah paling banyak berupa tembok (79 persen), berikutnya menggunakan bahan kayu (15 persen), menggunakan anyaman bambu (tiga persen), dan terendah menggunakan bahan bambu dan batang kayu (masing-masing kurang dari dua persen). Dinding rumah di perkotaan

sebagian besar berupa tembok (91 persen), sementara di perdesaan penggunaan bahan yang sama persentasenya lebih rendah (68 persen). Bahan utama dinding luar rumah lainnya berupa kayu lebih banyak digunakan di perdesaan (23 persen) dibandingkan dengan di perkotaan (tujuh persen).

Tabel 2.5 Karakteristik Perumahan Daerah Tempat Tinggal

Persentase keluarga menurut karakteristik perumahan dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2019

Karakteristik perumahan	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Jumlah
Bahan utama lantai rumah			
Tanah/pasir	1,2	6,3	3,9
Kayu/papan	4,2	12,7	8,6
Bambu	0,1	0,6	0,4
Parket	0,0	0,0	0,0
Keramik/marmer/granit	65,9	38,6	51,7
Ubin/Tegel/Teraso	12,8	8,0	10,3
Semen/bata merah	15,8	33,5	25,0
Lainnya	0,1	0,1	0,1
Bahan utama atap rumah			
Jerami/ijuk/daun-daunan	0,1	1,1	0,6
Kayu/sirap	0,3	0,5	0,4
Bambu	0,0	0,1	0,1
Seng	20,2	35,2	28,0
Asbes	15,7	5,1	10,2
Genteng	61,3	56,8	59,0
Beton	1,1	0,5	0,8
Genteng logam	1,0	0,4	0,7
Lainnya	0,3	0,2	0,3
Bahan utama dinding luar rumah			
Bambu	0,1	0,6	0,4
Batang kayu	0,4	1,8	1,1
Anyaman bamboo	1,2	3,8	2,5
Kayu	6,6	23,2	15,2
Tembok	90,5	68,3	79,0
Lainnya	1,2	2,4	1,8
Jumlah	100	100	100
Jumlah keluarga	33.457	36.205	69.662

SKAP Keluarga 2019

2.3.4. Kepemilikan Aset Keluarga

Keberadaan barang tahan lama dalam keluarga seperti radio, televisi, telepon, kulkas, sepeda motor, dan mobil pribadi merupakan salah satu indikator untuk mengukur status sosial ekonomi keluarga. Selain itu, kepemilikan dan penggunaan barang tahan lama dalam keluarga memiliki dampak dan implikasi ganda misalnya, kepemilikan radio atau televisi dapat mengukur akses terhadap media massa dan keterpaparan pada ide inovatif.

Demikian pula kepemilikan telepon dapat mengukur akses terhadap media komunikasi yang efisien; kepemilikan kulkas untuk mempertahankan kesegaran dan kesehatan makanan; dan kepemilikan media

transportasi pribadi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai layanan yang jaraknya jauh dari tempat tinggal. Disamping itu dalam Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 dikumpulkan informasi tentang kepemilikan hewan ternak yang merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kekayaan keluarga tersebut.

Tabel 2.6. menyajikan berbagai kepemilikan aset dalam keluarga terdiri dari (a) aset keluarga (listrik, radio, televisi, *telephone*, *handphone* dan lemari es); (b) media transportasi (sepeda, sepeda motor, sampan, perahu motor, gerobak ditarik hewan, mobil/truk, kapal); dan (c) kepemilikan hewan ternak (lembu/sapi, sapi perah/kerbau, kuda/keledai, kambing/domba, babi, unggas). Dari enam jenis aset keluarga, empat diantaranya yaitu listrik hampir dimiliki oleh semua keluarga (97 persen), berikutnya televisi dan hp masing-masing dimiliki oleh 90 persen keluarga, dan kulkas dimiliki oleh lebih dari separoh jumlah keluarga (63 persen). Kepemilikan barang berupa aset keluarga yang paling rendah adalah telepon rumah hanya tiga persen. Apabila dilihat menurut daerah perkotaan dan perdesaan, proporsi kepemilikan semua barang di atas lebih banyak dimiliki oleh keluarga di daerah perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan.

Tabel 2.6 Kepemilikan Aset Keluarga

Persentase keluarga menurut kepemilikan barang-barang keluarga, ternak/unggas dan daerah tempat tinggal, Indonesia 2019

Kepemilikan Barang-Barang, Hewan Ternak/Unggas	Daerah Tempat Tinggal		
	Perkotaan	Perdesaan	Total
Kepemilikan barang-barang keluarga :			
Listrik	98,7	95,8	97,2
Radio	20,3	15,3	17,7
Televisi	95,1	85,9	90,4
Telephone	4,7	1,2	2,9
<i>Handphone</i>	93,9	85,9	89,8
Lemari es	76,6	49,4	62,5
Sepeda	45,6	33,1	39,2
Sepeda motor	86,0	81,0	83,4
Sampan	0,6	1,9	1,2
Perahu motor	0,0	0,0	0,0
Gerobak ditarik hewan	2,2	1,5	1,8
Mobil/truk	19,3	9,5	14,2
Kapal	0,1	0,0	0,1
Tidak satupun	0,1	0,6	0,3
Kepemilikan hewan ternak, gembala atau unggas :			
Ya	77,0	49,9	63,0
Tidak	23,0	50,1	37,0
Jenis hewan ternak, gembala atau unggas yang dimiliki :			
Lembu/sapi	7,9	20,3	16,6
Sapi perah/kerbau	0,9	1,3	1,2
Kuda/keledai	0,3	0,4	0,3
Kambing/domba	11,5	19,4	17,0
Babi	2,3	8,2	6,5
Unggas	90,5	83,6	85,7
Tidak memiliki ternak/unggas	77,0	49,9	63,0
Jumlah	100,0	100,0	100,0
Jumlah keluarga	33.457	36.205	69.662

SKAP Keluarga 2019

Kepemilikan media transportasi yang menonjol adalah sepeda motor (83 persen), berikutnya sepeda (39 persen), dan mobil/truk (14 persen). Ketiga jenis media transportasi tersebut lebih banyak dimiliki oleh keluarga di perkotaan dibandingkan di perdesaan. Jenis hewan ternak unggas dimiliki oleh 86 persen keluarga dengan persentase di perkotaan lebih banyak dibanding di perdesaan (91 persen dibanding 84 persen). Sedangkan keluarga yang tidak memiliki hewan ternak sebagian besar tinggal di perkotaan (77 persen) sementara di perdesaan tercatat 50 persen. Kepemilikan jenis hewan ternak seperti lembu/sapi, sapi perah/kerbau, kuda/keledai, kambing/domba, dan babi, lebih banyak dimiliki keluarga di perdesaan daripada di perkotaan.

2.4. PENDIDIKAN ANGGOTA KELUARGA

Pendidikan adalah penentu utama dari gaya hidup dan status keberadaan individu dalam suatu masyarakat. Berbagai penelitian secara konsisten memperlihatkan bahwa pencapaian tingkat pendidikan tertentu memiliki dampak yang kuat pada perilaku reproduksi, penggunaan kontrasepsi, fertilitas, kematian bayi dan anak, kesakitan, dan sikap serta kepedulian berkaitan dengan kesehatan keluarga dan kebersihan lingkungan. Dalam Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019, informasi tentang jenjang pendidikan dikumpulkan untuk setiap anggota keluarga. Hasil ini dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan anggota keluarga maupun partisipasi sekolah, angka pengulangan kelas, dan angka *drop-out* di antara anak sekolah.

Tabel 2.7.1 menyajikan sebaran anggota keluarga secara umum (perempuan dan laki-laki) berumur enam tahun ke atas menurut tingkat pendidikan dan karakteristik latar belakang. Mayoritas anggota keluarga umur enam tahun ke atas sudah pernah bersekolah (96 persen).

Di antara anggota keluarga yang bersekolah, sebesar 41 persen berpendidikan SD, berikutnya 26 persen berpendidikan SLTA; sebesar 20 persen berpendidikan SLTP, dan persentase yang rendah (sembilan persen) berpendidikan akademi maupun perguruan tinggi. Anggota keluarga yang tidak pernah atau belum bersekolah tercatat hanya 4 persen.

Tingkat pendidikan anggota keluarga beragam menurut wilayah tempat tinggal. Semua anggota keluarga perempuan maupun laki-laki yang belum atau tidak sekolah relatif lebih banyak tinggal di wilayah perdesaan dari pada di wilayah perkotaan (lima persen berbanding tiga persen). Sebaliknya anggota keluarga berpendidikan SLTA atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlihat lebih banyak di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan (45 persen berbanding 24 persen).

Pendidikan anggota keluarga cenderung menunjukkan pola hubungan dengan indeks kekayaan. Anggota keluarga dengan jenjang pendidikan yang rendah (Tamat SD ke bawah) proporsinya menurun seiring dengan makin tingginya tingkat kekayaan. Sedangkan anggota keluarga pada jenjang pendidikan lebih tinggi (SLTA ke atas) proporsinya semakin besar sejalan dengan makin meningkatnya tingkatan kekayaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian pendidikan anggota keluarga semakin tinggi seiring dengan meningkatnya indeks kekayaan.

Tabel 2.7.1. Pendidikan Anggota Keluarga Laki-Laki dan Perempuan

Distribusi persentase anggota keluarga laki-laki dan perempuan umur 6 tahun ke atas menurut karakteristik latar belakang dan pendidikan yang pernah diduduki, Indonesia 2019

Karakteristik	Jenjang pendidikan yang pernah diduduki						Jumlah	Jumlah anggota keluarga
	Tidak pernah/ belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	D1/D2/ D3/ Akademi	Perguruan Tinggi		
Umur								
6-9	16,0	83,7	0,2	0,1	0,0	0,0	100	18.588
10-14	0,9	51,5	45,1	2,4	0,0	0,0	100	18.512
15-19	0,4	5,6	23,0	65,9	0,6	4,5	100	15.444
20-24	0,7	12,1	21,2	47,3	3,4	15,3	100	12.120
25-29	0,9	18,6	24,0	39,4	4,0	13,0	100	15.531
30-34	1,1	25,4	25,9	34,1	3,6	9,9	100	16.770
35-39	1,3	29,7	25,4	32	3,3	8,4	100	19.487
40-44	1,8	39,6	21,7	27,5	2,7	6,8	100	18.461
45-49	2,1	42,8	20,1	26,3	2,6	6,2	100	16.979
50-54	4,9	48,2	14,6	23,2	1,9	7,2	100	16.761
55-59	6,7	57,7	11,1	15,8	1,7	6,9	100	12.223
60-64	8,4	61,6	11,6	11,9	2,1	4,4	100	8.397
65+	11,7	63,7	9,7	9,8	2,1	2,9	100	9.651
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	2,9	32,4	19,5	32,7	3,1	9,3	100	97.830
Pedesaan	5,1	49,1	21,3	19,6	1,1	3,7	100	101.094
Indeks kekayaan								
Bawah	7,6	53,8	20,2	16,1	0,6	1,7	100	48.191
Menengah	3,4	45,5	20,9	25,9	1,3	3,0	100	99.243
Atas	1,9	20,0	19,9	35,5	5,1	17,6	100	51.490
Total	4,0	40,9	20,4	26,0	2,1	6,5	100	198.925

SKAP Keluarga 2019

Tabel 2.7.2 dan Tabel 2.7.3 menyajikan sebaran pendidikan anggota keluarga secara rinci berdasarkan jenis kelamin dan karakteristik latar belakang. Tabel 2.7.2 menyajikan sebaran pendidikan anggota keluarga perempuan, sedangkan Tabel 2.7.3 memberikan informasi tentang pendidikan anggota keluarga laki-laki. Hampir di semua jenjang pendidikan anggota keluarga, proporsi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki. Kecuali jenjang pendidikan SLTA, proporsi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Pada jenjang pendidikan SD, proporsi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (42 persen dibanding 40 persen). Demikian pula jenjang pendidikan SLTP, proporsi perempuan sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu 21 dibanding 20 persen. Sama halnya dengan jenjang pendidikan diploma dan perguruan tinggi, perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (sembilan persen dibanding delapan persen). Tetapi untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SLTA) proporsi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, perbedaannya sekitar empat persen (28 persen dibanding 24 persen).

Tabel 2.7.2 Pendidikan Anggota Keluarga Perempuan

Distribusi persentase anggota keluarga perempuan berumur 6 tahun ke atas menurut karakteristik latar belakang dan pendidikan yang pernah diduduki, Indonesia 2019

Karakteristik	Jenjang pendidikan yang pernah diduduki						Jumlah	Jumlah anggota keluarga perempuan
	Tidak pernah/ belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	D1/D2 /D3/ Akademi	Perguruan Tinggi		
Umur								
6-9	15,3	84,3	0,3	0,1	0,0	0,0	100,0	8.981
10-14	0,7	50,4	46,2	2,7	0,0	0,0	100,0	9.169
15-19	0,3	4,4	20,9	67,4	0,7	6,3	100,0	7.441
20-24	0,7	11,9	22,6	43,5	4,4	17,0	100,0	6.482
25-29	0,8	18,3	26,3	36,3	4,6	13,6	100,0	7.886
30-34	1,1	25,9	26,6	31,9	4,6	9,9	100,0	8.657
35-39	1,3	32,1	25,1	29,0	4,0	8,5	100,0	9.848
40-44	2,0	43,0	21,0	24,1	3,4	6,5	100,0	9.348
45-49	2,5	47,0	18,9	23,2	3,1	5,3	100,0	8.112
50-54	6,9	52,5	13,8	18,9	2,2	5,8	100,0	8.799
55-59	8,9	63,0	9,3	11,3	1,5	6,0	100,0	5.761
60-64	11,0	64,6	11,1	8,2	1,7	3,5	100,0	3.603
65+	16,0	64,5	8,3	7,2	2,2	1,8	100,0	3.587
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	3,0	33,6	19,8	30,5	3,8	9,3	100,0	48.300
Perdesaan	5,7	49,9	21,3	17,9	1,3	3,9	100,0	49.374
Indeks kekayaan								
Bawah	8,0	53,9	20,5	14,7	0,7	2,1	100,0	23.412
Menengah	4,0	45,9	21,3	23,5	1,6	3,8	100,0	48.741
Atas	1,8	23,0	19,1	34,0	6,0	16,0	100,0	25.522
Total	4,4	41,8	20,6	24,1	2,5	6,6	100,0	97.674

SKAP Keluarga 2019

Apabila dilihat berdasarkan daerah perkotaan dan perdesaan, pendidikan anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan hampir sama dengan gambaran pendidikan anggota keluarga secara umum. Anggota keluarga yang berpendidikan SLTP ke bawah lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan di perkotaan, baik untuk anggota keluarga perempuan maupun laki-laki. Sebaliknya anggota keluarga yang berpendidikan SLTA ke atas lebih banyak di wilayah perkotaan dari pada perdesaan, berlaku untuk anggota keluarga perempuan dan anggota keluarga laki-laki. Data pada dua tabel tersebut menurut pendidikan dan indeks kekayaan juga menunjukkan pola serupa dengan pola umum di kalangan keseluruhan anggota keluarga, serta tidak ada perbedaan gender apabila pencapaian tingkat pendidikan dihubungkan dengan indeks kekayaan.

Tabel 2.7.3. Pendidikan Anggota Keluarga Laki-Laki

Distribusi persentase anggota keluarga laki-laki berumur 6 tahun ke atas menurut karakteristik latar belakang dan pendidikan yang pernah diduduki, Indonesia 2019

Karakteristik	Jenjang pendidikan yang pernah diduduki						Jumlah anggota keluarga laki-laki	
	Tidak pernah/ belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	D1/D2/D3/ Akademi	Perguruan Tinggi		
Umur								
6-9	16,7	83,0	0,2	0,1	0,0	0,0	100,0	9.611
10-14	1,1	52,6	44,0	2,2	0,0	0,1	100,0	9.343
15-19	0,5	6,7	25,1	64,5	0,4	2,9	100,0	8.004
20-24	0,6	12,3	19,7	51,7	2,4	13,4	100,0	5.636
25-29	1,0	19,0	21,7	42,7	3,3	12,4	100,0	7.642
30-34	1,1	24,9	25,1	36,5	2,7	9,8	100,0	8.113
35-39	1,3	27,3	25,6	35,0	2,5	8,2	100,0	9.639
40-44	1,5	36,0	22,5	30,9	2,0	7,2	100,0	9.113
45-49	1,7	38,9	21,2	29,1	2,1	7,1	100,0	8.868
50-54	2,8	43,4	15,5	27,9	1,6	8,8	100,0	7.962
55-59	4,8	52,9	12,7	19,9	1,9	7,8	100,0	6.462
60-64	6,4	59,5	12,0	14,7	2,4	5,0	100,0	4.793
65+	9,2	63,3	10,5	11,4	2,0	3,6	100,0	6.063
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	2,8	31,3	19,3	34,8	2,5	9,3	100,0	49.530
Pedesaan	4,6	48,3	21,4	21,2	0,9	3,6	100,0	51.720
Indeks kekayaan								
Bawah	7,2	53,7	19,9	17,3	0,5	1,4	100,0	24.779
Menengah	2,9	45,1	20,4	28,3	1,0	2,2	100,0	50.503
Atas	2,0	17,0	20,6	37,0	4,1	19,2	100,0	25.968
Total	3,7	40,0	20,4	27,8	1,7	6,4	100,0	101.251

SKAP Keluarga 2019

2.5. KARAKTERISTIK WANITA USIA SUBUR

Tujuan utama bagian ini adalah menyajikan profil sosial ekonomi responden wanita umur 15-49 tahun dari Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2019. Informasi tentang karakteristik latar belakang responden dalam survei sangat penting dalam menjelaskan temuan yang disajikan dalam laporan ini. Bagian ini dimulai dengan menyajikan karakteristik latar belakang responden menurut umur, status perkawinan, jumlah anak masih hidup, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal dan indeks kekayaan.

Pada Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2019 informasi dikumpulkan dari semua wanita umur 15-49 tahun termasuk mereka yang berstatus belum kawin. Pembahasan hasil laporan ini merujuk pada semua wanita usia subur umur 15-49 tahun. Tabel 2.8. menyajikan distribusi wanita usia subur (WUS) umur 15-49 tahun dan wanita PUS yang diwawancarai pada Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2019 menurut karakteristik latar belakang

meliputi umur, status perkawinan, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan status kekayaan.

Tabel 2.8 memberikan gambaran secara umum bahwa sebagian besar wanita usia subur berumur 30 tahun atau lebih tua (62 persen), berstatus menikah (77 persen), mempunyai 1-2 anak masih hidup (53 persen), lebih banyak tinggal di perkotaan (50 persen), lebih dari separuh (59 persen) dari kalangan berpendidikan SLTA dan SLTP, serta lebih banyak berada pada kategori indeks kekayaan menengah (49 persen).

Secara lebih rinci, distribusi wanita usia subur menurut umur memberikan informasi bahwa sebanyak 13 persen wanita berumur 15-19 tahun, 11 persen berumur 20-24 tahun, dan 14 persen 25-29 tahun. Untuk wanita kelompok umur lebih tua, persentasenya relatif lebih tinggi, yaitu pada kelompok umur 30-34 tahun tercatat 15 persen, 35-39 tahun 17 persen, 40-44 tahun 16 persen, dan wanita kelompok umur 45-49 tahun 14 persen.

Sebagian besar wanita usia subur berstatus menikah (77 persen), berikutnya berstatus belum kawin (19 persen). Wanita dengan status perkawinan lainnya persentasenya sangat rendah, mencakup status cerai hidup dan cerai mati (masing-masing dua persen), dan wanita status hidup bersama dengan pasangan (kurang dari satu persen). Berdasarkan wilayah tempat tinggal, persentasenya berimbang antara wanita yang tinggal di wilayah perkotaan dengan di wilayah perdesaan (masing-masing 50 persen).

Sebaran wanita menurut jumlah anak masih hidup terlihat beragam. Persentase terbesar wanita (53 persen) mempunyai jumlah anak masih hidup 1-2 anak, berikutnya (20 persen) wanita mempunyai 3-4 anak dan persentase terendah (tiga persen) mereka yang mempunyai anak lima dan lebih. Wanita usia subur yang belum mempunyai anak tercatat 25 persen. Kelompok wanita yang belum mempunyai anak ini mencakup wanita yang belum menikah dan wanita yang pernah menikah maupun berstatus menikah saat survei namun belum mempunyai keturunan.

Bila diperhatikan sebaran wanita menurut indeks kekayaan, tampak bahwa persentase terbesar wanita berada pada tahapan indeks kekayaan (49 persen), kemudian tahapan indeks kekayaan atas (29 persen) dan indeks kekayaan bawah (23 persen).

Gambaran karakteristik wanita pasangan usia subur (PUS) disajikan pada uraian berikut. Distribusi pasangan usia subur sebagian besar berada dalam kelompok usia 30 tahun dan lebih (75 persen), selebihnya wanita berada pada kelompok umur lebih muda yaitu 15-29 tahun (25 persen). Hampir semua wanita pasangan usia subur berstatus menikah secara resmi (99 persen),

sedangkan yang berstatus hidup bersama dengan pasangan tercatat kurang dari satu persen. Kepemilikan jumlah anak masih hidup di kalangan wanita pasangan usia subur beragam. Sebagian besar wanita yang mempunyai 1-2 anak masih hidup (65 persen), berikutnya memiliki 3-4 anak masih hidup (24 persen), dan persentase terendah wanita mempunyai lima anak dan lebih (empat persen).

Tabel 2.8 Karakteristik Wanita Usia Subur 15-49 Tahun

Distribusi persentase wanita usia 15-49 tahun dan wanita pasangan usia subur yang selesai hasil kunjungannya, data tertimbang dan tidak tertimbang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	WUS			PUS		
	Persen tase tertimbang	Tertimbang	Tidak tertimbang	Persentase tertimbang	Tertimbang	Tidak tertimbang
Umur						
15-19	13,0	7.786	7.948	1,3	611	703
20-24	11,4	6.822	6.632	8,4	3.872	3.666
25-29	13,6	8.160	8.260	15,3	7.063	7.016
30-34	14,9	8.932	9.383	18,4	8.496	8.852
35-39	16,9	10.118	10.321	20,7	9.572	9.768
40-44	16,1	9.630	9.382	19,4	8.966	8.733
45-49	14,0	8.377	7.898	16,5	7.639	7.178
Status perkawinan						
Belum menikah	19,0	11.369	11.777	0,0	0	0
Menikah	76,8	45.971	45.414	99,5	45.971	4.5414
Hdp bersama pasangan	0,4	249	502	0,5	249	502
Cerai hidup	2,2	1.292	1.144	0,0	0	0
Cerai mati	1,6	943	987	0,0	0	0
Jumlah anak masih hidup						
0	24,7	14.801	15.328	7,1	3.298	3.468
1-2	52,6	31.491	28.732	65,0	30.036	27.395
3-4	19,8	11.849	13.255	24,4	11.276	12.672
5 +	2,8	1.683	2.509	3,5	1.610	2.381
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	50,0	29.894	25.924	47,4	21.920	18.830
Perdesaan	50,0	29.930	33.900	52,6	24.300	27.086
Pendidikan yang pernah diduduki						
Tdk Prnh/Blm Sklh	1,3	762	1.071	1,4	640	911
SD	27,2	16.287	15.383	32,5	15.042	14.159
SLTP	23,0	13.788	12.535	25,3	11.677	10.498
SLTA	35,6	21.280	21.897	29,8	13.756	14.398
D1/D2/D3/Akademi	3,6	2.153	2.328	3,6	1.657	1.781
Perguruan Tinggi	9,3	5.554	6.610	7,5	3.448	4.169
Indeks kekayaan						
Bawah	22,8	13.641	17.603	23,6	10.901	13.821
Menengah	48,7	29.153	26.207	47,8	22.098	19.721
Atas	28,5	17.031	16.014	28,6	13.222	12.374
Total	100,0	59.825	59.824	100,0	46.220	45.916

SKAP Keluarga 2019

Berdasarkan tempat tinggal, persentase terbesar wanita pasangan usia subur bertempat tinggal di wilayah perdesaan (53 persen), selebihnya mereka bertempat tinggal di wilayah perkotaan (47 persen). Persentase terbesar wanita pasangan usia subur berpendidikan SD (33 persen), berikutnya berpendidikan SLTA (30 persen), berpendidikan SLTP (25 persen), dan persentase relatif rendah wanita berpendidikan akademi atau perguruan tinggi (11 persen). Gambaran tersebut menunjukkan ada perbedaan dengan pola pendidikan di kalangan wanita usia subur. Persentase wanita usia subur berpendidikan SLTA tampak relatif tinggi (36 persen), sementara di kalangan wanita pasangan usia subur berpendidikan sama persentasenya lebih rendah (30 persen).

Distribusi tingkatan indeks kekayaan di kalangan wanita pasangan usia subur memberikan pola yang sama dengan sebaran indeks kekayaan di kalangan wanita usia subur. Persentase tertinggi kelompok wanita pasangan usia subur terdapat di kalangan indeks kekayaan menengah (48 persen) dan persen terendah pada tahapan indeks kekayaan bawah (24 persen).

2.6. TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi individu dalam hal memperoleh wawasan pengetahuan, sikap dan perilaku. Tabel 2.9 menyajikan distribusi persentase wanita usia subur menurut pendidikan, umur, status perkawinan, jumlah anak masih hidup, daerah tempat tinggal dan indekskekayaan.

Persentase wanita usia subur terbesar berpendidikan SLTA (36 persen), berikutnya adalah berpendidikan SD (27 persen), berpendidikan SLTP (23 persen), dan persentase yang relatif rendah berpendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi dan akademi (masing-masing sembilan persen dan empat persen) (Tabel 2.9).

Tingkat pendidikan wanita beragam menurut umur, persentase wanita berpendidikan rendah (SD, dan tidak sekolah) semakin tinggi seiring dengan meningkatnya umur wanita. Persentase wanita berpendidikan SLTP menurut umur menunjukkan pola huruf "U" terbalik, persentase yang tinggi terdapat pada kelompok umur 30-34 tahun, kemudian pada kelompok umur lebih muda maupun lebih tua persentasenya lebih rendah. Sementara itu pada jenjang pendidikan lebih tinggi (SLTA) persentasenya semakin menurun dengan meningkatnya umur wanita. Pada wanita berpendidikan perguruan tinggi persentasenya lebih tinggi pada kelompok umur 20-24 tahun dibandingkan dengan kelompok umur lainnya.

Berdasarkan status perkawinan, persentase terbesar di kalangan wanita berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) terjadi pada wanita yang belum menikah (61 persen). Sedangkan pada wanita berpendidikan lebih rendah persentase terbesar dijumpai pada wanita berstatus menikah, hidup bersama dengan pasangan dan cerai hidup serta cerai mati.

Persentase wanita berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) persentasenya semakin menurun seiring dengan meningkatnya jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Sebaliknya persentase wanita berpendidikan SD dan tidak sekolah semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anak masih hidup. Sebagai contoh, pada jenjang pendidikan SLTA, wanita yang belum memiliki anak persentasenya lebih tinggi dibanding dengan wanita yang memiliki lima anak atau lebih, yaitu 55 persen berbanding 17 persen.

Tabel 2.9. Tingkat Pendidikan Wanita Usia 15-49 tahun

Distribusi wanita usia 15-49 tahun menurut pendidikan yang pernah diduduki dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Pendidikan yang pernah diduduki							Jumlah WUS
	Tidak pernah/ belum sekolah	SD	SLTP	SLTA	D1/D2/ D3/ Akademi	Perguruan Tinggi	Jumlah	
Umur								
15-19	0,3	4,5	20,7	67,4	0,7	6,3	100,0	7.786
20-24	0,6	11,7	22,4	44,1	4,3	16,9	100,0	6.822
25-29	0,8	18,2	26,1	36,5	4,8	13,7	100,0	8.160
30-34	1,1	25,9	26,6	32,0	4,6	9,8	100,0	8.932
35-39	1,3	32,1	25,2	28,9	4,0	8,5	100,0	10.118
40-44	2,0	43,0	21,0	24,2	3,4	6,4	100,0	9.630
45-49	2,6	47,1	18,8	23,2	3,1	5,3	100,0	8.377
Status perkawinan								
Belum menikah	0,6	3,7	14,2	60,5	3,7	17,3	100,0	11.369
Menikah	1,4	32,5	25,3	29,8	3,6	7,5	100,0	45.971
Hidup bersama pasangan	7,5	37,7	22,0	27,3	1,1	4,5	100,0	249
Cerai hidup	1,6	32,3	23,8	30,9	4,2	7,3	100,0	1.292
Cerai mati	3,0	43,0	20,3	26,7	2,6	4,4	100,0	943
Jumlah anak masih hidup								
0	0,8	8,3	16,0	54,9	3,8	16,3	100,0	14.801
1-2	1,2	29,7	26,7	31,0	3,7	7,6	100,0	31.491
3-4	1,6	40,3	22,7	26,1	3,3	6,0	100,0	11.849
5 +	4,5	55,7	19,7	17,4	0,9	1,7	100,0	1.683
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	0,6	18,0	20,5	43,1	5,2	12,7	100,0	29.894
Perdesaan	2,0	36,4	25,6	28,1	2,0	5,9	100,0	29.930
Indeks kekayaan								
Bawah	3,0	41,7	26,4	24,2	1,2	3,5	100,0	13.641
Menengah	1,0	30,7	24,1	35,9	2,4	5,9	100,0	29.153
Atas	0,3	9,7	18,6	44,0	7,6	19,7	100,0	17.031
Total	1,3	27,2	23,0	35,6	3,6	9,3	100,0	59.825

SKAP Keluarga 2019

Secara umum persentase wanita berpendidikan tinggi (SLTA ke atas) lebih banyak tinggal di perkotaan dibanding di perdesaan. Sebagai contoh wanita berpendidikan SLTA yang tinggal di perkotaan lebih besar (43 persen) dibanding dengan wanita yang tinggal di perdesaan (28 persen). Hal serupa bahwa wanita yang berpendidikan perguruan tinggi di wilayah perkotaan lebih besar dibanding dengan di

wilayah perdesaan, masing-masing 13 persen dan enam persen. Gambaran ini justru sebaliknya untuk wanita yang berpendidikan SD/belum pernah sekolah justru di perdesaan dua kali lebih besar dari pada yang tinggal di perkotaan (38 persen dibanding 19 persen).

Berdasarkan kekayaan, persentase wanita yang berpendidikan SLTA ke atas semakin meningkat dengan meningkatnya indeks kekayaan. Sebaliknya pada wanita berpendidikan rendah persentasenya semakin menurun, dengan meningkatnya indeks kekayaan. Sebagai contoh wanita berpendidikan SLTA pada indeks kekayaan bawah tercatat 24 persen, sementara pada indeks kekayaan atas persentasenya menjadi 44 persen. Hal serupa pada wanita berpendidikan perguruan tinggi, di kalangan indeks kekayaan bawah tercatat hanya empat persen, sementara pada indeks kekayaan atas persentasenya 20 persen. Gambaran sebaliknya wanita berpendidikan SD pada indeks kekayaan bawah tercatat 42 persen, sementara pada indeks kekayaan atas hanya 10 persen, artinya banyak wanita yang tidak melanjutkan sekolah lagi pada kelompok indeks kekayaan bawah.

2.7. STATUS PEKERJAAN

Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 mengumpulkan data tentang status pekerjaan responden wanita usia subur. Setiap responden wanita usia subur pada SKAP 2019 ditanya tentang status dan jenis pekerjaannya dan semua jawaban responden terdapat pada Tabel 2.10. Pada survei ini berbagai alternatif jenis pekerjaan yang diungkapkan responden adalah petani, nelayan, wiraswasta/pedagang, sebagai pegawai pemerintahan/PNS/TNI/Polri, sektor industri, perdagangan, jasa, pemerintahan/PNS/TNI/Polri, pegawai swasta dan pegawai lepas. Disamping itu, di antara responden terdapat yang belum bekerja/pelajar, tidak bekerja/ibu rumah tangga dan pensiunan serta pekerjaan lainnya.

Tabel 2.10 menyajikan distribusi persentase wanita usia subur menurut jenis pekerjaan dan karakteristik latar belakang. Persentase terbesar adalah wanita berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (52 persen), berikutnya berstatus belum bekerja atau pelajar (14 persen), bekerja di sektor perdagangan (10 persen), pegawai swasta (sembilan persen) dan pertanian (delapan persen). Persentase terendah responden bekerja sebagai pegawai pemerintahan/PNS/TNI/Polri dan pekerja lepas masing-masing adalah tiga persen.

Persentase wanita sebagai ibu rumah tangga lebih banyak di kelompok umur 25-39 tahun dan lebih tua, berstatus menikah atau hidup bersama dengan pasangan, telah mempunyai anak, tinggal di wilayah perdesaan dan berpendidikan rendah (SLTP atau lebih rendah).

Hasil yang cukup menarik terlihat bahwa terdapat pola yang berbeda antara wanita yang belum bekerja dan tidak bekerja. Pada wanita yang belum bekerja persentasenya cenderung meningkat dengan meningkatnya pendidikan, sementara pada mereka yang tidak bekerja persentasenya cenderung menurun, dengan meningkatnya pendidikan. Bila dikaitkan dengan kelompok umur terlihat bahwa persentase tertinggi wanita yang belum bekerja adalah mereka yang ada pada kelompok umur 15-19,

yaitu 81 persen. Mereka ini sebagian besar belum menikah. Sementara wanita yang tidak bekerja persentasenya tinggi pada kelompok usia tua (25-34 tahun).

Karakteristik latar belakang pada wanita yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan pola yang agak berbeda dengan pola di kalangan ibu rumah tangga. Wanita yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak di kalangan umur tua (40 tahun ke atas), umumnya berstatus hidup bersama dan cerai mati, mempunyai anak masih hidup lebih banyak (3-4 anak dan lebih), bertempat tinggal di perdesaan, berpendidikan SD dan tidak sekolah.

Tabel 2.10. Jenis pekerjaan wanita usia 15-49 tahun

Distribusi persentase wanita usia 15-49 tahun menurut jenis pekerjaan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis pekerjaan										Jumlah WUS	
	Belum bekerja/ pelajar	Tidak bekerja/ ibu rumah tangga	Petani	Nelayan	Wiraswasta/ pedagang	Pemerintahan/ PNS/ TNI/POLRI	Pegawai swasta	Pensiunan	Pekerja lepas	Lainnya		Jumlah
Umur												
15-19	81,4	8,6	0,9	0,0	0,9	0,1	5,0	0,0	2,1	1,0	100,0	7.786
20-24	20,9	46,7	3,1	0,0	4,4	1,3	17,7	0,2	3,6	1,9	100,0	6.822
25-29	2,8	63,1	4,8	0,0	7,6	2,3	14,9	0,0	2,0	2,4	100,0	8.160
30-34	0,6	63,7	7,1	0,0	10,3	3,5	10,6	0,0	2,6	1,7	100,0	8.932
35-39	0,4	61,1	8,6	0,1	12,2	4,4	8,3	0,0	3,1	1,8	100,0	10.118
40-44	0,4	56,0	13,1	0,1	14,6	3,6	6,5	0,0	3,8	1,9	100,0	9.630
45-49	0,3	55,0	14,8	0,0	14,5	4,0	5,0	0,0	4,6	1,8	100,0	8.377
Status perkawinan												
Belum menikah	69,7	3,4	0,9	0,0	2,8	1,5	15,7	0,1	3,3	2,6	100,0	11.369
Menikah	0,4	64,6	9,2	0,0	10,7	3,2	7,7	0,0	2,7	1,5	100,0	45.971
Hidup bersama dgn pasangan	1,9	68,1	19,6	0,4	5,3	2,4	0,6	0,0	0,9	0,9	100,0	249
Cerai hidup	3,1	24,2	9,8	0,0	22,2	3,6	21,4	0,0	12,7	3,0	100,0	1.292
Cerai mati	0,7	30,1	19,9	0,1	24,5	2,5	7,5	0,2	11,3	3,3	100,0	943
Jumlah anak masih hidup												
0	53,9	16,9	2,1	0,0	4,3	2,0	15,0	0,1	3,1	2,5	100,0	14.801
1-2	0,4	62,2	9,1	0,0	11,2	3,1	9,3	0,0	3,1	1,6	100,0	31.491
3-4	0,3	64,6	10,2	0,0	12,2	3,5	4,1	0,0	3,3	1,7	100,0	11.849
5 +	1,0	66,6	17,0	0,1	9,0	1,1	1,6	0,0	2,8	0,8	100,0	1.683
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	15,0	49,7	0,9	0,0	11,4	3,3	13,6	0,1	4,0	1,9	100,0	29.894
Perdesaan	12,3	53,5	14,7	0,0	7,9	2,4	5,3	0,0	2,3	1,6	100,0	29.930
Pendidikan yang pernah diduduki												
Tidak pernah/belum sekolah	3,8	54,3	22,4	0,1	8,2	0,5	1,6	0,0	6,4	2,7	100,0	762
SD	1,7	62,8	17,6	0,1	9,2	0,0	2,5	0,0	5,0	1,2	100,0	16.287
SLTP	9,2	62,0	8,0	0,0	11,0	0,1	5,6	0,0	3,1	1,0	100,0	13.788
SLTA	24,1	46,7	2,5	0,0	10,3	0,8	12,2	0,1	2,2	1,2	100,0	21.280
D1/D2/D3/Akademi	7,9	33,1	0,3	0,0	8,7	16,7	25,6	0,0	2,3	5,4	100,0	2.153
Perguruan Tinggi	23,1	18,7	0,2	0,0	6,0	21,1	23,8	0,0	1,2	5,9	100,0	5.554
Total	13,6	51,6	7,8	0,0	9,6	2,9	9,4	0,0	3,1	1,8	100,0	59.825

SKAP Keluarga 2019

2.8. AKSES TERHADAP MEDIA MASSA

Akses terhadap informasi merupakan hal penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian mengenai hal-hal yang terjadi di sekeliling, dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku di kalangan masyarakat. Informasi tentang kesehatan dan keluarga berencana perlu diketahui oleh seluruh masyarakat. Informasi ini dapat diakses melalui berbagai jenis media, baik media cetak, media elektronik, maupun media luar ruang. Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019, juga menyajikan data tentang akses informasi dari media massa. Data ini dimaksudkan agar dapat membantu program dalam perencanaan kegiatan khususnya pada aspek penyebarluasan informasi mengenai keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Tabel 2.11 menyajikan distribusi persentase wanita usia subur yang mendapatkan akses informasi melalui berbagai jenis media menurut karakteristik latar belakang mencakup umur, jumlah anak masih hidup, status kawin, tempat tinggal, tingkat pendidikan dan indeks kekayaan.

Tabel 2.11 mengungkapkan bahwa di antara berbagai media massa yang paling banyak diakses oleh wanita umur 15-49 tahun adalah televisi (86 persen), berikutnya spanduk (51 persen), poster (48 persen), *website/internet* (37 persen), *banner* (25 persen), *billboard/baliho* (24 persen), pamflet/leaflet/brosur (20 persen), koran (17 persen), mupen KB (14 persen), mural/lukisan dinding (13 persen), dan majalah/tabloid (11 persen). Media massa yang lain persentasenya rendah seperti radio (9 persen), lembar balik delapan persen, dan pameran empat persen.

Akses terhadap berbagai media massa bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Bahasan mengenai akses informasi berdasarkan karakteristik latar belakang akan dibatasi pada tiga jenis media massa yang sering diakses wanita, meliputi TV, spanduk dan poster. Akses terhadap televisi tampak hampir merata di seluruh kelompok umur, dengan kisaran persentase 79 persen sampai dengan 90 persen. Akses dengan media yang sama juga hampir tak berbeda antar berbagai status perkawinan yaitu pada kisaran 67 persen-87 persen.

Akses terhadap media TV juga beragam menurut jumlah anak masih hidup yang dipunyai. Akses tertinggi pada wanita yang mempunyai 1-2 anak (88 persen), sedangkan akses lebih rendah pada wanita yang mempunyai anak lima dan lebih (76 persen). Akses informasi dari media TV secara umum sudah meluas dan merata di kedua wilayah tempat tinggal, hanya terlihat sedikit lebih tinggi di wilayah perkotaan dari pada di perdesaan (90 persen berbanding 82 persen). Akses terhadap TV juga hampir merata di setiap jenjang tingkat pendidikan, dan pada setiap tahapan kekayaan, kecuali pada kelompok wanita tidak sekolah dan pada tahapan indeks kekayaan bawah yang menunjukkan akses lebih rendah.

Spanduk merupakan media informasi yang banyak diakses wanita kelompok umur 25-29 tahun dan 30-34 tahun (masing-masing 56 dan 54 persen), sedangkan persentase akses terendah terjadi pada wanita kelompok umur 15-19 tahun (46 persen) dan kelompok umur 45-49 tahun (47 persen). Sumber informasi melalui media spanduk hampir merata di semua status perkawinan, berkisar antara 47-54

persen. Spanduk lebih banyak diakses pada wanita yang memiliki 1-2 anak (52 persen), tinggal di perkotaan (56 persen), berpendidikan diploma dan perguruan tinggi (69 dan 67 persen), dan pada tahapan indeks kekayaan atas (61 persen).

Akses informasi melalui media poster menunjukkan gambaran serupa dengan akses informasi melalui media spanduk, baik menurut umur, status perkawinan, jumlah anak masih hidup, wilayah tempat tinggal, pendidikan maupun kekayaan. Meskipun persentase wanita yang akses terhadap jenis media lainnya lebih rendah, tetapi perlu menjadi perhatian program, dan tetap menjadi pertimbangan untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari sarana untuk sosialisasi kegiatan program. Bahkan sembilan persen wanita mengatakan tidak akses satupun dengan media massa.

Tabel 2.11 Akses Terhadap Media Massa Wanita Usia 15-49 Tahun

Persentase wanita usia 15-49 tahun yang mempunyai akses terhadap media massa menurut jenis media dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media informasi															Jumlah WUS
	Radio	Televisi	Koran	Majalah/Tabloid	Pamflet/leaflet/brosur	Flip-chart/lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/baliho	Pameran	Website/internet	Mupen KB	Mural/lukisan dinding/grafity	Tidak satupun	
Umur																
15-19	5,6	79,3	14,5	11,1	18,7	5,6	42,4	45,9	21,0	21,2	3,6	58,4	10,3	12,2	10,7	7.786
20-24	8,3	87,1	17,6	12,3	22,3	8,8	50,3	52,4	26,9	25,6	4,8	58,8	12,6	13,3	7,6	6.822
25-29	10,0	89,6	18,8	12,1	22,0	9,7	51,2	55,8	27,5	26,3	4,7	49,8	15,1	14,1	6,4	8.160
30-34	9,2	88,7	16,8	10,8	19,5	8,6	49,7	54,1	26,4	24,0	3,5	36,6	15,1	12,7	7,6	8.932
35-39	8,9	87,6	17,2	11,3	20,8	9,1	48,8	52,5	25,7	24,3	3,9	28,6	14,9	13,9	7,7	10.118
40-44	9,3	85,6	16,8	9,5	19,1	7,5	47,9	50,8	24,5	23,0	3,9	20,7	14,1	12,6	9,4	9.630
45-49	9,4	83,1	15,2	7,8	16,1	6,0	44,1	46,5	22,6	21,0	3,2	14,1	14,3	12,3	10,9	8.377
Status perkawinan																
Belum menikah	8,0	82,5	18,1	13,6	21,4	7,2	44,8	49,7	24,3	24,5	4,7	63,7	11,8	12,9	8,8	11.369
Menikah	8,9	87,1	16,3	9,9	19,3	8,1	48,7	51,6	25,2	23,4	3,7	30,6	14,3	13,1	8,4	45.971
Hidup dgn pasangan	10,2	66,6	15,0	10,5	34,2	15,5	42,1	40,6	22,9	21,2	3,2	22,4	21,8	9,3	10,6	249
Cerai hidup	8,8	83,5	18,0	11,2	19,5	9,2	47,5	53,7	22,7	23,1	4,4	32,9	14,7	13,1	8,1	1.292
Cerai mati	10,3	80,9	17,7	9,1	17,9	6,8	43,6	47,3	21,3	21,6	2,7	14,6	15,8	10,2	14,1	943
Jumlah anak masih hidup																
0	8,5	83,0	18,1	13,2	20,9	7,2	44,9	49,7	23,8	24,2	4,4	59,9	12,0	12,6	8,8	14.801
1-2	8,9	87,7	16,7	10,0	20,1	8,6	49,6	52,4	26,7	23,9	3,8	32,6	14,5	13,7	7,8	31.491
3-4	8,9	86,3	15,8	10,0	18,1	7,6	47,8	51,2	23,0	22,9	4,0	22,5	14,7	12,4	9,6	11.849
5 +	6,5	75,8	9,9	5,2	13,3	4,5	40,1	42,8	14,6	18,8	1,6	8,4	12,6	9,6	14,9	1.683
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	10,3	89,6	21,2	13,8	23,6	8,4	52,1	56,2	28,0	27,0	5,2	48,0	14,4	14,1	6,6	29.894
Perdesaan	7,1	82,3	12,2	7,5	15,9	7,5	43,5	46,3	21,9	20,2	2,6	25,4	13,3	11,9	10,6	29.930
Pendidikan yang pernah diduduki																
Tidak pernah sekolah	5,1	57,5	4,1	2,1	4,8	4,2	23,7	23,7	9,5	7,3	0,7	5,6	8,6	5,4	17,9	762
SD	5,9	78,6	6,5	3,5	11,1	4,6	37,6	38,6	16,4	14,5	1,2	8,9	9,3	9,3	13,6	16.287
SLTP	7,9	87,0	13,3	6,9	16,8	7,2	47,2	49,2	23,5	21,2	2,5	25,5	12,8	12,7	8,3	13.788
SLTA	9,5	89,2	21,0	13,6	22,9	8,5	52,1	57,2	27,8	27,3	4,7	52,0	15,5	14,3	6,5	21.280
D1/D2/D3/Akademi	13,3	93,1	33,3	25,7	40,1	17,3	64,3	69,4	40,4	37,6	10,5	73,4	22,4	19,9	4,0	2.153
Perguruan Tinggi	14,9	93,4	33,8	25,0	34,7	14,3	59,9	66,8	38,7	38,9	10,2	77,3	21,1	18,4	3,5	5.554
Indeks kekayaan																
Bawah	7,2	79,3	10,4	6,2	14,6	6,4	37,9	41,7	17,5	16,7	2,1	20,9	12,0	9,5	12,6	13.641
Menengah	8,3	85,6	15,3	9,5	18,1	7,6	48,2	49,9	25,2	23,0	3,6	32,9	13,3	12,6	8,8	29.153
Atas	10,7	91,9	24,1	16,3	26,7	9,8	55,1	60,9	30,5	30,1	5,9	55,7	16,4	16,5	5,2	17.031
Total	8,7	85,9	16,7	10,7	19,7	7,9	47,8	51,2	24,9	23,6	3,9	36,7	13,9	13,0	8,6	59.825

SKAP Keluarga 2019

2.9. KEPEMILIKAN JAMINAN KESEHATAN

Akses terhadap pelayanan kesehatan semakin baik ketika individu mempunyai jaminan kesehatan. Survei Kinerja Akuntabilitas Program 2019 mengumpulkan informasi tentang kepemilikan jaminan kesehatan.

Tabel 2.12 menyajikan informasi mengenai cakupan jaminan pelayanan kesehatan di kalangan wanita usia subur menurut karakteristik latar belakang. Sebesar 33 persen wanita tidak memiliki asuransi/jaminan kesehatan, selebihnya wanita mempunyai asuransi/jaminan kesehatan. Jenis asuransi/jaminan kesehatan yang dimiliki wanita usia subur bervariasi. Sebesar 39 persen wanita memiliki BPJS PBI (Penerima Bantuan Iuran), berikutnya 25 persen wanita memiliki BPJS non PBI, dan persentase yang rendah wanita mempunyai asuransi swasta/non BPJS (dua persen) dan asuransi jamkesda (satu persen).

Kepemilikan BPJS PBI beragam menurut karakteristik latar belakang. Kepemilikan BPJS PBI menunjukkan pola hubungan seperti huruf “U” dengan umur. Persentase yang terendah pada kelompok umur 25-29 tahun (33 persen), sedangkan tertinggi pada kelompok umur muda 15-19 tahun (45 persen) dan pada kelompok umur 45-49 tahun (44 persen). Kepemilikan asuransi BPJS PBI terlihat beragam berdasarkan status perkawinan. Persentase terbesar kepemilikan asuransi BPJS PBI terdapat pada wanita berstatus cerai mati (49 persen), berikutnya pada wanita belum menikah (42 persen), pada berstatus cerai hidup (41 persen), wanita berstatus menikah (39 persen) dan persen terendah pada wanita yang berstatus hidup bersama pasangan (37 persen).

Kepemilikan asuransi BPJS PBI tampak tertinggi pada wanita yang memiliki lima anak atau lebih, yaitu 60 persen. Asuransi BPJS PBI lebih banyak dimiliki wanita di wilayah perdesaan, pada jenjang pendidikan tidak sekolah, dan pada indeks kekayaan bawah, dibandingkan pada kelompok atau segmen lainnya. Kepemilikan asuransi BPJS PBI tampak lebih banyak di kalangan wanita miskin, hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa asuransi BPJS PBI ditujukan untuk masyarakat yang tidak mampu.

Berbeda dengan sasaran asuransi BPJS PBI berupa masyarakat tidak mampu dan kurang mampu, maka sasaran asuransi BPJS non PBI adalah masyarakat kelas menengah yang mampu membayar iuran untuk asuransi kesehatan tersebut. Wanita yang mempunyai BPJS non PBI tercatat 25 persen. Kepemilikan asuransi BPJS non PBI beragam menurut karakteristik latar belakang meliputi umur, status perkawinan, jumlah anak, wilayah tempat tinggal, pendidikan dan indeks kekayaan. Kepemilikan BPJS non PBI tertinggi pada kelompok wanita umur 25-29 tahun (28 persen), sedangkan persentase terendah pada kelompok umur 15-19 tahun (22 persen).

Apabila dicermati menurut status perkawinan, menunjukkan bahwa persentase tertinggi kepemilikan asuransi BPJS non PBI lebih banyak dimiliki oleh wanita berstatus belum menikah (27 persen), sementara persentase terendah pada kalangan wanita dengan status hidup bersama (sembilan persen). Kepemilikan asuransi BPJS non PBI lebih banyak pada wanita yang belum memiliki anak dan memiliki

1-2 anak (masing-masing 26 persen). Asuransi BPJS non PBI lebih banyak dimiliki oleh wanita yang tinggal di perkotaan dari pada di wilayah perdesaan (34 berbanding 16 persen). Kepemilikan asuransi BPJS non PBI berdasarkan pendidikan menunjukkan pola hubungan yang positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin besar persentase wanita yang memiliki asuransi tersebut. Menurut indeks kekayaan juga memperlihatkan pola serupa, semakin tinggi indeks kekayaan, wanita cenderung memiliki asuransi BPJS non PBI. Sebagai contoh, wanita yang berpendidikan SD persentasenya lebih rendah dibanding dengan wanita yang berpendidikan perguruan tinggi, yaitu tujuh berbanding 52 persen. Demikian pula wanita dengan indeks kekayaan bawah persentasenya lebih rendah dibanding dengan wanita pada indeks kekayaan atas, yaitu 12 berbanding 44 persen.

Cakupan jaminan kesehatan wanita umur 15-49 tahun menurut provinsi disajikan pada Tabel A.2.2.

Karakteristik latar belakang	Jenis jaminan kesehatan						Jumlah WUS
	BPJS PBI	BPJS non PBI	Non BPJS (swasta)	Jamkesda	Tidak punya asuransi	Tidak tahu asuransi	
Umur							
15-19	44,7	22,2	1,7	1,4	30,9	0,1	7.786
20-24	39,0	24,3	1,7	1,9	34,0	0,2	6.822
25-29	33,1	28,1	2,3	0,9	36,3	0,2	8.160
30-34	35,3	27,2	2,1	1,3	34,7	0,3	8.932
35-39	38,4	25,8	2,4	1,2	33,4	0,2	10.118
40-44	41,8	23,5	1,9	1,3	32,5	0,2	9.630
45-49	43,6	24,5	1,8	1,1	29,5	0,1	8.377
Status perkawinan							
Belum menikah	41,7	26,8	1,9	1,6	29,0	0,2	11.369
Menikah	38,6	25,0	2,0	1,2	34,0	0,2	45.971
Hidup bersama							
dengan pasangan	37,3	9,4	7,7	4,4	38,4	2,9	249
Cerai hidup	40,9	21,7	0,9	1,7	35,2	0,7	1.292
Cerai mati	48,7	19,2	1,1	1,9	30,2	0,0	943
Jumlah anak masih hidup							
0	39,9	26,3	2,0	1,5	31,2	0,2	14.801
1-2	36,5	26,2	2,1	1,1	35,0	0,2	31.491
3-4	43,6	22,8	1,8	1,2	31,2	0,2	11.849
5 +	60,0	12,1	1,0	1,6	25,3	0,3	1.683
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	35,1	34,1	3,2	1,4	27,8	0,2	29.894
Perdesaan	43,6	16,2	0,8	1,2	38,2	0,3	29.930
Jenjang pendidikan yang pernah diduduki							
Tidak pernah sekolah	53,5	7,4	0,8	3,4	34,2	0,9	762
SD	49,1	10,9	0,6	1,1	38,6	0,1	16.287
SLTP	42,4	18,1	1,1	1,2	37,4	0,2	13.788
SLTA	35,6	30,8	2,3	1,3	30,8	0,2	21.280
D1/D2/D3/Akademi	21,5	58,5	5,8	0,7	17,1	0,2	2.153
Perguruan Tinggi	23,0	52,3	6,0	1,7	20,3	0,3	5.554
Indeks kekayaan							
Bawah	49,8	11,5	0,7	1,5	36,5	0,2	13.641
Menengah	41,8	20,4	1,3	1,1	35,7	0,2	29.153
Atas	26,8	44,2	4,3	1,4	25,6	0,2	17.031
Total	39,4	25,1	2,0	1,3	33,0	0,2	59.825

SKAP Keluarga 2019

Tabel A.2.1 Persentase wanita usia 15-49 tahun menurut cakupan jaminan kesehatan dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jenis jaminan kesehatan						Total
	BPJS PBI	BPJS non PBI	Non BPJS (swasta)	Jamkesda	Tidak punya asuransi	Tidak tahu asuransi	
Aceh	79,3	17,5	0,4	0,0	2,6	0,4	1.137
Sumatera Utara	39,0	23,9	1,4	0,3	35,6	0,3	2.538
Sumatera Barat	45,8	25,8	0,4	0,5	27,5	0,1	1.052
Riau	17,5	40,2	1,0	1,6	40,2	0,0	1.248
Jambi	24,6	28,8	3,6	1,3	41,5	0,5	932
Sumatera Selatan	26,5	13,9	2,0	4,4	50,9	2,6	1.762
Bengkulu	47,8	21,4	1,4	0,0	29,6	0,0	487
Lampung	40,0	13,9	1,3	0,8	44,0	0,1	1.927
Kepulauan Bangka Belitung	37,5	35,1	0,9	0,8	25,9	0,1	311
Kepulauan Riau	46,4	25,3	7,3	0,5	20,4	0,2	342
Dki Jakarta	58,3	26,8	7,1	1,7	9,7	0,1	2.640
Jawa Barat	33,5	30,3	2,3	1,5	34,7	0,0	12.577
Jawa Tengah	45,2	21,8	0,8	0,5	32,2	0,0	8.892
Di Yogyakarta	44,8	34,8	1,3	0,5	18,9	0,5	970
Jawa Timur	30,3	24,7	1,2	0,7	43,6	0,2	8.327
Banten	31,1	30,3	4,8	0,3	34,3	0,2	3.141
Bali	43,0	33,4	3,1	4,6	20,5	0,0	853
Nusa Tenggara Barat	48,5	14,3	0,3	0,1	36,8	0,1	1.464
Nusa Tenggara Timur	57,3	11,3	1,9	1,8	27,9	0,1	777
Kalimantan Barat	33,7	17,9	1,3	0,3	46,8	0,1	878
Kalimantan Tengah	34,7	20,4	2,4	0,9	41,5	0,6	544
Kalimantan Selatan	26,4	25,3	2,8	2,1	43,4	0,1	1.036
Kalimantan Timur	32,4	42,8	4,4	1,1	20,2	0,2	859
Kalimantan Utara	45,3	37,9	3,4	0,0	13,5	0,0	126
Sulawesi Utara	52,6	29,6	1,0	0,1	17,0	0,0	510
Sulawesi Tengah	47,1	19,8	0,9	0,5	31,7	0,1	567
Sulawesi Selatan	63,9	20,1	2,4	0,9	12,8	0,1	1.409
Sulawesi Tenggara	54,1	16,9	0,9	0,8	27,3	0,0	609
Gorontalo	67,1	16,5	1,0	1,2	14,5	0,1	293
Sulawesi Barat	56,6	24,2	0,6	0,8	17,7	0,2	319
Maluku	40,8	24,7	0,3	2,3	32,4	0,1	323
Maluku Utara	31,2	25,8	1,2	1,6	40,4	0,1	273
Papua	50,9	20,3	1,2	4,5	23,6	0,1	124
Papua Barat	45,0	19,0	1,4	22,6	12,8	1,3	577
Total	39,4	25,1	2,0	1,3	33,0	0,2	59.825

SKAP-Keluarga 2019

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK KELUARGA TENTANG ISU KEPENDUDUKAN

3

Temuan Umum

1. Sebanyak 83 persen keluarga mengetahui lima istilah kependudukan, dan delapan persen keluarga mengetahui 14 istilah kependudukan.
2. Sembilan dari sepuluh keluarga mengetahui istilah kependudukan paling banyak tentang ketenagakerjaan, kemiskinan dan pengangguran.
3. Tiga dari empat keluarga berpendapat setuju dan sangat setuju pengaturan kelahiran dalam upaya pengendalian jumlah penduduk.
4. Enam dari sepuluh keluarga berpendapat setuju dan sangat setuju bahwa penambahan penduduk yang tidak terkendali akan berakibat buruk terhadap pembangunan.
5. Enam dari sepuluh keluarga menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa remaja menikah sebelum usia 21 tahun.
6. Satu di antara tiga keluarga berpendapat sangat tidak setuju dan tidak setuju bahwa keluarga mempunyai anak banyak (lebih dari 2 anak).
7. Mendekati 50 persen keluarga menyatakan setuju dan sangat setuju pada hari raya untuk liburan pulang kampung.
8. Hampir semua keluarga (99 persen) memerlukan persiapan untuk hari tua dengan proporsi paling tinggi adalah persiapan fisik (86 persen) dan menyiapkan ekonomi (68 persen).
9. Enam dari 10 keluarga membuang sampah dengan dibakar. Keluarga di perkotaan lebih banyak yang membuang sampah di tempat umum, berbeda dengan keluarga perdesaan yang lebih banyak membakar sampah.
10. Pencapaian target indeks Indeks komposit isu kependudukan secara nasional adalah 55,8 (rentang indeks 0-100), telah mencapai target Renstra tentang isu kependudukan tahun 2019 sebesar 50 (rentang indeks 0-100).

Bab ini memberikan informasi mengenai pendapat keluarga tentang isu-isu yang berkaitan dengan masalah kependudukan. Masalah kependudukan merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh keluarga di Indonesia. Isu masalah kependudukan yang digali antara lain: pengaturan kelahiran, dampak buruk masalah kependudukan terhadap pembangunan, remaja perempuan menikah di bawah usia 21 tahun, keinginan mempunyai anak lebih dari dua anak, kebiasaan mudik ketika lebaran dan liburan, kesiapan masa muda untuk hari tua, dan praktik buang sampah. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap dan praktik keluarga terhadap isu kependudukan. Derajat pengetahuan, sikap dan perilaku tersebut selanjutnya dibuat indeks dan menjadi indikasi kepedulian keluarga terhadap masalah kependudukan. Sejauh mana para keluarga memahami persoalan dan dampak kependudukan akan disajikan di bagian ini. Berturut-turut akan disajikan pengetahuan keluarga tentang istilah kependudukan dan sikap/pendapat keluarga tentang upaya

pengendalian kelahiran, dampak buruk pertambahan penduduk, pendapat tentang remaja perempuan menikah pada umur kurang dari 21 tahun, pendapat tentang keluarga menginginkan jumlah anak banyak (lebih dari dua anak), pendapat tentang mudik di kala lebaran/liburan, pendapat tentang perlunya persiapan di hari tua, tindakan yang dilakukan dalam membuang sampah dan akan disajikan pula tentang indeks isu kependudukan.

3.1. PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG ISTILAH KEPENDUDUKAN

Semua responden keluarga ditanya tentang berbagai istilah kependudukan. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan konfirmatori. Pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden: apakah pernah mendengar masing-masing istilah kependudukan, selanjutnya responden memberikan jawaban ya atau tidak pernah mendengar istilah kependudukan yang diajukan. Istilah kependudukan yang dimaksud adalah ledakan penduduk, migrasi, transmigrasi, urbanisasi, kelahiran/fertilitas, kematian/mortalitas, kesakitan/morbiditas, pengangguran, ketenagakerjaan, kerusakan lingkungan, kemiskinan, krisis energi dan krisis moral/sosial.

Secara keseluruhan dari 69.662 responden keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca tentang istilah kependudukan terbanyak adalah yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketenagakerjaan (masing-masing 93 persen) serta pengangguran 91 persen (Tabel 3.1). Tabel yang sama juga memberikan gambaran bahwa persentase yang rendah untuk pengetahuan istilah kependudukan, adalah bonus demografi (12 persen), kesakitan/morbiditas (36 persen), kelahiran/fertilitas (37 persen), ledakan penduduk (44 persen), urbanisasi (55 persen), krisis moral/sosial (58 persen) dan krisis energi (61 persen).

Dilihat menurut daerah tempat tinggal, keluarga yang tinggal di perkotaan, yang mengetahui berbagai istilah kependudukan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di pedesaan. Sedangkan jika dilihat menurut tingkat indeks kekayaan terlihat bahwa makin tinggi indeks kekayaan, persentase keluarga yang mengetahui masalah kependudukan makin besar untuk semua istilah kependudukan. Apabila dilihat menurut jumlah anak balita dan usia pra sekolah, pengetahuan keluarga tentang berbagai istilah kependudukan terlihat beragam. Secara umum makin banyak jumlah anak balita dan usia pra sekolah, makin tinggi persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan. Tabel. 3.1 memberikan informasi bahwa di antara keluarga yang memiliki anak, keluarga dengan jumlah anak balita dua orang memiliki persentase pengetahuan paling tinggi untuk hampir setiap istilah kependudukan yang diketahui. Pengetahuan keluarga tentang istilah kependudukan beragam menurut provinsi dan dapat dilihat pada Tabel A.3.1.

Tabel 3.1. Pengetahuan Keluarga tentang Istilah Kependudukan

Persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik	Istilah kependudukan														Jumlah keluarga	
	Ledakan penduduk	Migrasi	Trans migrasi	Urbanisasi	Kelahiran /fertilitas	Kematian/mortalitas	Kesakitan/morbiditas	Pengangguran	Ketengakerjaan	Kerusakan lingkungan	Kemiskinan	Krisis energi	Krisis moral/sosial	Bonus demografi		Tidak satupun
Jumlah anggota keluarga																
1 orang	23,5	60,2	59,1	40,0	19,3	18,8	17,3	82,4	82,7	67,1	93,1	34,2	29,0	6,2	5,3	82
2 orang	35,5	66,9	65,0	45,5	31,2	32,2	31,1	87,0	89,0	76,2	90,4	53,3	50,9	10,1	4,4	21.330
3 orang	46,5	76,6	74,2	56,9	37,3	38,3	37,3	91,6	93,5	84,5	93,5	62,3	59,6	12,1	2,2	23.035
4 orang	49,3	79,4	77,1	62,0	40,2	41,4	39,9	92,9	94,9	87,9	94,6	65,8	62,8	13,7	1,5	17.657
5 orang +	48,0	77,7	75,7	60,7	40,5	41,6	39,5	92,5	94,3	86,1	94,3	64,3	61,1	12,8	2,0	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah																
0	40,9	71,6	69,6	51,1	34,0	35,3	34,2	89,5	91,5	80,6	92,0	57,9	55,2	10,9	3,2	49.089
1 anak	50,9	80,9	78,2	63,9	41,7	42,5	41,0	93,2	95,2	88,6	94,8	66,8	63,7	13,8	1,5	17.535
2 anak	53,8	83,3	81,4	67,7	46,4	46,0	41,9	93,8	95,7	89,3	96,0	69,5	66,9	17,7	1,3	2.848
3 anak +	52,9	81,9	79,3	70,7	47,4	46,7	43,1	89,6	91,1	85,1	92,7	68,4	66,1	15,6	2,8	190
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	51,5	80,8	78,8	64,3	42,6	43,7	42,3	93,8	95,4	88,2	94,8	68,0	66,5	14,9	1,6	33.457
Perdesaan	37,0	68,6	66,3	46,5	30,9	31,9	30,7	87,6	89,9	78,1	91,1	53,8	49,9	9,2	3,8	36.205
Indeks kekayaan																
Bawah	31,6	62,7	59,8	40,6	28,5	30,1	29,2	86,4	88,6	76,1	90,6	50,2	47,4	7,5	4,4	17.219
Menengah	41,6	73,2	71,1	51,9	35,2	35,9	35,0	90,1	92,2	81,6	92,2	58,5	55,1	10,4	2,9	34.781
Atas	60,7	88,4	86,8	75,4	46,9	48,0	45,7	95,6	97,2	92,2	96,4	74,9	73,6	19,2	0,7	17.663
Total	44,0	74,4	72,3	55,1	36,5	37,6	36,3	90,6	92,6	82,9	92,9	60,6	57,9	11,9	2,7	69.662

SKAP-Keluarga 2019

3.2. BANYAKNYA ISTILAH KEPENDUDUKAN YANG DIKETAHUI KELUARGA

Gambaran pengetahuan responden keluarga tentang beberapa istilah kependudukan bervariasi. Uraian berikut menyajikan tentang persentase keluarga yang mengetahui paling sedikit satu istilah kependudukan sampai dengan mengetahui semua istilah kependudukan. Persentase makin menurun dengan makin banyaknya istilah kependudukan yang diketahui. Tabel 3.2 menunjukkan hampir semua responden (100 persen) mengetahui paling tidak satu istilah kependudukan, berikutnya responden keluarga yang mengetahui dua istilah kependudukan (96 persen), mengetahui tiga istilah kependudukan (95 persen), mengetahui empat istilah kependudukan (90 persen), mengetahui lima istilah kependudukan (83 persen), yang mengetahui enam istilah kependudukan (77 persen), mengetahui tujuh istilah kependudukan (68 persen), mengetahui 13 istilah kependudukan (19 persen), dan persentase terendah mengetahui semua istilah kependudukan (14 istilah) hanya delapan persen. Jika dilihat data tahun 2018, responden keluarga yang mengetahui semua istilah kependudukan (14 istilah) tercatat sembilan persen, terlihat penurunan satu persen pada tahun 2019.

Tabel 3.2 menunjukkan persentase keluarga tentang pengetahuan istilah kependudukan berdasarkan jumlah istilah yang diketahui dan karakteristik keluarga. Dilihat menurut daerah tempat tinggal tampak bahwa pola pengetahuan responden keluarga yang tinggal di perkotaan lebih besar proporsinya yang mengetahui istilah kependudukan dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Sedangkan jika dilihat menurut indeks kekayaan, secara umum tampak makin tinggi persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan sejalan dengan meningkatnya indeks kekayaan. Apabila dilihat menurut jumlah anak balita dan usia pra sekolah, terlihat kecenderungan bahwa makin tinggi persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan seiring dengan bertambahnya jumlah anak balita dan anak usia pra sekolah sampai dua anak, selanjutnya persentasenya sedikit menurun. Tabel A.3.2 menyajikan persentase pengetahuan keluarga tentang jumlah istilah kependudukan menurut provinsi.

Tabel 3.2. Banyaknya Istilah Kependudukan yang Diketahui Keluarga

Persentase keluarga menurut banyaknya istilah kependudukan yang diketahui dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Pengetahuan istilah kependudukan										Jumlah Keluarga
	Mengetahui sedikitnya 1 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 2 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 3 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 4 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 5 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 6 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 7 istilah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 13 istilah kependudukan	Mengetahui semua (14) istilah kependudukan	Tidak mengetahui satupun istilah kependudukan	
Jumlah anggota keluarga											
1 orang	100,0	84,0	83,0	77,4	72,1	60,1	48,9	6,8	6,2	0,0	82
2 orang	99,9	93,7	91,4	84,5	76,2	69,6	59,1	14,7	6,0	0,1	21.330
3 orang	99,9	96,8	95,5	91,0	84,8	79,5	70,6	19,2	7,3	0,1	23.035
4 orang	100,0	97,8	96,8	93,2	87,1	82,5	74,7	22,0	9,2	0,0	17.657
5 orang +	100,0	97,3	96,3	92,3	85,6	81,1	73,1	21,2	8,7	0,0	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah											
0	99,9	95,4	93,6	87,9	80,6	74,5	64,9	16,9	6,7	0,1	49.089
1 anak	99,9	97,8	96,9	93,6	88,1	84,1	76,4	22,7	8,9	0,1	17.535
2 anak	100,0	98,4	97,7	95,3	88,9	84,9	78,6	25,6	12,5	0,0	2.848
3 anak +	100,0	95,9	95,3	91,7	85,6	81,5	77,7	26,2	6,4	0,0	190
Daerah tempat tinggal											
Perkotaan	99,9	97,7	96,9	93,6	88,6	84,5	77,5	23,3	9,7	0,1	33.457
Perdesaan	100,0	94,6	92,6	86,1	77,5	70,8	60,0	14,5	5,6	0,0	36.205
Indeks kekayaan											
Bawah	100,0	93,8	91,4	84,1	74,1	66,1	55,2	11,5	4,3	0,0	17.219
Menengah	99,9	95,8	94,3	88,9	81,7	76,0	66,5	16,8	6,2	0,1	34.781
Atas	100,0	99,0	98,6	96,8	93,6	91,0	85,1	29,6	13,3	0,0	17.663
Total	99,9	96,1	94,6	89,7	82,8	77,4	68,4	18,7	7,5	0,1	69.662

SKAP-Keluarga 2019

3.3. PENDAPAT TENTANG PERLUNYA UPAYA PENGATURAN/PENGENDALIAN KELAHIRAN

Dalam menekan laju pertumbuhan penduduk pemerintah telah melaksanakan program pengendalian kelahiran melalui program keluarga berencana. Oleh karena itu program keluarga berencana nasional sangat digalakkan dalam rangka menuju penduduk tumbuh seimbang dan mewujudkan keluarga berkualitas yang merupakan tujuan pembangunan nasional.

Kepada keluarga ditanyakan perlunya pemerintah mempunyai program mengendalikan jumlah kelahiran di Indonesia. Dari 69.662 keluarga yang berhasil diwawancarai, sebesar 77 persen menyatakan setuju dan sangat setuju (masing-masing 68 persen dan delapan persen) dengan pengaturan pengendalian kelahiran, dan sebesar 16 persen berpendapat netral, sisanya menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju (8 persen) (Tabel 3.3).

Dilihat dari karakteristik keluarga (Tabel 3.3), keluarga yang mempunyai lima anggota keluarga cenderung lebih rendah menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pengendalian kelahiran dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai satu hingga empat anggota keluarga atau, masing-masing 74 persen dibanding 75-79 persen atau lebih. Keluarga yang memiliki anak balita lebih dari dua anak cenderung lebih rendah menyatakan setuju dan sangat setuju dengan upaya pemerintah untuk mengendalikan kelahiran. Sebagai contoh, keluarga dengan dua anak balita dan anak usia pra sekolah yang mengatakan setuju dan sangat setuju sebanyak 73 persen dibandingkan dengan 76 persen dari keluarga yang tidak memiliki balita dan anak usia pra sekolah. Keluarga dengan indeks kekayaan atas cenderung lebih setuju dan sangat setuju dibandingkan dengan keluarga dengan indeks yang lebih rendah. Keluarga dengan indeks kekayaan atas, sebanyak 79 persen mengatakan setuju dan sangat setuju dengan upaya pemerintah untuk pengaturan pengendalian kelahiran. Sedangkan menurut tempat tinggal keluarga, keluarga yang tinggal di perkotaan lebih tinggi menyatakan setuju dan sangat setuju dengan upaya pemerintah untuk mengendalikan kelahiran dibanding keluarga dipedesaan (78 persen dibanding 75 persen). Tabel A.3.3 menyajikan persentase pendapat keluarga tentang perlunya pengaturan/pengendalian kelahiran menurut provinsi.

Tabel 3.3. Pendapat tentang Perlunya Pengaturan/Pengendalian Kelahiran

Distribusi persentase keluarga menurut pendapat tentang perlunya pengaturan/pengendalian kelahiran dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju	Jumlah	Jumlah keluarga
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	0,0	8,3	12,8	75,4	3,5	100	82
2 orang	0,4	7,6	17,4	67,6	7,0	100	21.330
3 orang	0,4	7,1	15,2	68,6	8,6	100	23.035
4 orang	0,4	6,7	15,1	68,8	9,0	100	17.657
5 orang +	0,4	8,6	17,0	66,9	7,0	100	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	0,4	7,1	16,1	68,4	8,0	100	49.089
1 anak	0,4	7,7	15,6	68,0	8,3	100	17.535
2 anak	0,3	7,9	18,5	65,7	7,6	100	2.848
3 anak +	0,3	14,1	17,9	61,3	6,4	100	190
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,4	6,5	15,3	69,0	8,8	100	33.457
Perdesaan	0,4	8,1	16,7	67,4	7,3	100	36.205
Indeks kekayaan							
Bawah	0,5	8,4	15,7	68,7	6,7	100	17.219
Menengah	0,3	7,0	17,6	67,8	7,3	100	34.781
Atas	0,6	6,9	13,4	68,4	10,7	100	17.663
Total	0,4	7,3	16,0	68,2	8,0	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

3.4. PENDAPAT TENTANG AKIBAT BURUK PERTAMBAHAN PENDUDUK TERHADAP PEMBANGUNAN

Pendapat keluarga tentang penambahan penduduk di Indonesia yang besar akan berakibat buruk terhadap pembangunan. Tabel 3.4 menunjukkan bahwa dampak buruk penambahan penduduk terhadap pembangunan menunjukkan respon yang positif yaitu sebesar 58 persen keluarga menyatakan setuju dan sangat setuju (masing-masing 55 persen dan tiga persen). Dampak buruk terhadap pembangunan sebagai akibat penduduk yang semakin bertambah antara lain penyediaan bahan pangan, sandang dan papan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, penyediaan lapangan pekerjaan yang semakin banyak, sehingga hasil-hasil pembangunan menjadi tidak bermakna.

Sementara yang berpendapat negatif atau tidak setuju dan sangat tidak setuju masing masing sebesar 21 persen dan hampir satu persen, sedangkan yang berpendapat netral adalah 20 persen. Keluarga yang berpendapat negatif atau sangat tidak setuju dan tidak setuju, serta mereka yang berpendapat netral merupakan sasaran potensial untuk pemberian KIE mengenai kependudukan.

Tabel 3.4 juga menyajikan pendapat keluarga tentang akibat buruk penambahan penduduk terhadap pembangunan menurut karakteristik latar belakang. Keluarga yang mempunyai anggota sedikit, cenderung lebih rendah menyatakan setuju dan sangat setuju tentang akibat buruk penambahan

penduduk terhadap pembangunan, dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai anggota dua orang atau lebih. Tercatat 51 persen keluarga dengan anggota satu orang yang menyatakan pendapat tersebut dibandingkan dengan lebih dari 56 persen pada mereka yang memiliki anggota dua orang. Dilihat dari karakteristik keluarga yang mempunyai anak balita dan anak usia pra sekolah, terlihat bahwa ada kecenderungan semakin banyak jumlah anak balita dan anak usia prasekolah yang dimiliki keluarga, semakin kecil yang menyatakan setuju dan sangat setuju tentang akibat buruk penambahan penduduk terhadap pembangunan. Sebagai contoh, dari keluarga yang tidak mempunyai balita (58 persen) menyatakan setuju dan sangat setuju sedangkan keluarga dengan jumlah balita dan anak usia pra sekolah tiga anak dan lebih persentase yang berpendapat setuju dan sangat setuju sebanyak 52 persen.

Tabel 3.4 Pendapat Keluarga Akibat Buruk Pertambahan Penduduk terhadap Pembangunan

Distribusi persentase keluarga menurut pendapat akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan dan karakteristik, Indonesia 2019

Karakteristik	Akibat Buruk Pertambahan Penduduk Terhadap Pembangunan					Jumlah keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju	
Jumlah anggota keluarga						
1 orang	0,2	20,8	28,1	49,7	1,1	100
2 orang	0,8	20,2	22,9	53,7	2,5	100
3 orang	0,6	21,2	19,6	55,6	3,0	100
4 orang	0,8	21,5	19,2	55,5	3,0	100
5 orang +	1,2	23,3	19,1	53,7	2,7	100
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah						
0	0,7	20,8	20,9	54,7	2,9	100
1 anak	0,9	21,7	19,6	55,1	2,7	100
2 anak	0,8	24,5	18,5	53,6	2,7	100
3 anak +	0,5	29,9	17,8	47,0	4,8	100
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	0,9	21,6	19,2	55,1	3,2	100
Perdesaan	0,7	20,8	21,6	54,5	2,5	100
Indeks kekayaan						
Bawah	0,7	21,6	21,8	53,6	2,3	100
Menengah	0,7	21,1	21,8	53,8	2,5	100
Atas	0,9	20,9	16,4	57,8	3,9	100
Total	0,8	21,2	20,4	54,8	2,8	100

SKAP-Keluarga 2019

Menurut tempat tinggal keluarga, keluarga yang bertempat tinggal di perkotaan, sedikit lebih tinggi menyatakan setuju dan sangat setuju tentang akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan, dari pada keluarga yang tinggal di perdesaan, masing-masing 58 persen dibanding 57 persen. Keluarga dengan indeks kekayaan bawah, lebih sedikit menyatakan setuju dan sangat setuju tentang akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan, dibandingkan keluarga dengan indeks kekayaan yang lebih tinggi. Keluarga dengan indeks kekayaan atas memiliki proporsi paling tinggi dalam menyatakan pendapat setuju tentang akibat buruk pertambahan penduduk terhadap

pembangunan (58 persen). Tabel A.3.4 menyajikan pendapat keluarga tentang akibat buruk pertambahan penduduk terhadap pembangunan menurut provinsi.

3.5. PENDAPAT TENTANG REMAJA PEREMPUAN MENIKAH PADA UMUR KURANG DARI 21 TAHUN

Program pemerintah telah menentukan bahwa umur ideal perempuan untuk menikah pertama kali minimal 21 tahun dan untuk laki-laki minimal 25 tahun. Batasan umur ini didasarkan atas pertimbangan umur reproduksi yang sehat bagi wanita. Namun demikian sosialisasi tentang hal ini belum merata diterima keluarga. Bila responden keluarga yang memberikan pendapat setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan remaja perempuan menikah pada umur <21 tahun, maka responden tersebut diartikan tidak mendukung program pemerintah dalam upaya pendewasaan usia kawin pertama. Tabel 3.5 menunjukkan dari 69.662 keluarga, sebesar 19 persen menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap remaja menikah sebelum usia 21 tahun, sebesar 64 persen menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, sedangkan keluarga yang bersikap netral tidak memihak sebesar 18 persen.

Tabel 3.5 juga menyajikan pendapat keluarga terhadap wanita menikah di bawah 21 tahun menurut karakteristik keluarga. Jumlah anggota keluarga menunjukkan bahwa makin banyak jumlah anggota keluarga makin sedikit keluarga yang mengatakan setuju dan sangat setuju seandainya remaja perempuan menikah kurang dari 21 tahun. Sebagai contoh pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga satu orang sebanyak 30 persen mengatakan setuju dan sangat setuju bila remaja perempuan menikah pada usia kurang dari 21 tahun dan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lima orang dan lebih sebanyak 18 persen mengatakan setuju dan sangat setuju jika remaja perempuan menikah kurang dari 21 tahun.

Di lain pihak, jika dilihat pendapat keluarga yang tidak setuju dan sangat tidak setuju, ternyata semakin banyak jumlah anggota keluarga, persentasenya makin meningkat. Sebagai contoh pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga satu orang sebanyak 49 persen mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bila remaja perempuan menikah pada usia kurang dari 21 tahun dan keluarga dengan jumlah anggota keluarga lima orang dan lebih sebanyak 68 persen mengatakan setuju dan sangat setuju jika remaja perempuan menikah kurang dari 21 tahun.

Gambaran agak berbeda jika dilihat dari jumlah anak balita dan anak prasekolah. Keluarga yang mendukung program pemerintah dalam upaya pendewasaan usia kawin atau yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan persentase yang tidak berbeda antar jumlah anak balita dan anak usia pra sekolah yang dipunyai keluarga (berkisar 63-64 persen).

Keluarga yang bertempat tinggal di perkotaan, proporsi yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tentang remaja menikah sebelum usia 21 tahun, lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di perdesaan, yaitu 68 persen dibanding 60 persen.

Berdasarkan indeks kekayaan, semakin tinggi indeks kekayaan, semakin besar keluarga yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tentang remaja menikah sebelum usia 21 tahun. Keluarga dengan indeks kekayaan atas, proporsi yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tentang remaja menikah sebelum usia 21 tahun lebih besar dibandingkan dengan keluarga dengan indeks kekayaan bawah, yaitu 72 persen pada keluarga dengan indeks kekayaan atas dan 57 persen untuk keluarga dengan indeks kekayaan bawah. Tabel A.3.5 menunjukkan pendapat keluarga tentang remaja perempuan menikah pada umur sebelum 21 tahun menurut provinsi.

Tabel 3.5. Pendapat Keluarga Tentang Remaja Menikah Sebelum Usia 21 Tahun

Distribusi persentase keluarga menurut pendapat tentang remaja menikah sebelum usia 21 tahun dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun					Jumlah	Jumlah keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	1,8	47,6	20,2	30,4	0,0	100	82
2 orang	3,6	56,9	18,7	20,5	0,3	100	21.330
3 orang	4,2	58,8	18,3	18,2	0,4	100	23.035
4 orang	5,0	62,4	16,6	15,8	0,3	100	17.657
5 orang +	5,6	62,1	14,6	17,3	0,4	100	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	4,4	60,0	17,2	18,1	0,3	100	49.089
1 anak	4,4	58,1	18,6	18,5	0,4	100	17.535
2 anak	4,6	58,8	18,8	17,4	0,4	100	2.848
3 anak +	3,7	59,9	15,4	20,7	0,3	100	190
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	4,9	63,0	16,0	15,8	0,3	100	33.457
Perdesaan	3,9	56,3	19,0	20,4	0,4	100	36.205
Indeks kekayaan							
Bawah	3,4	53,2	19,5	23,5	0,5	100	17.219
Menengah	4,2	59,2	18,5	17,7	0,3	100	34.781
Atas	5,8	66,2	13,8	14,0	0,2	100	17.663
Total	4,4	59,5	17,6	18,2	0,3	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

3.6. PENDAPAT TENTANG KELUARGA MENGINGINKAN BANYAK ANAK (LEBIH DARI DUA)

Penerimaan norma keluarga kecil bahagia sejahtera, dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja tampaknya belum melembaga di kalangan keluarga. Hal ini dibuktikan dari sebagian keluarga responden yang masih berpendapat setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan keluarga yang menginginkan banyak anak (lebih dari dua anak). Secara nasional Tabel 3.6 menunjukkan bahwa 34 persen keluarga menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan keluarga menginginkan banyak anak (lebih dari dua anak), sebesar 37 persen keluarga menyatakan tidak setuju dan sangat tidak

setuju, sedangkan 29 persen menyatakan netral. Satu di antara tiga keluarga setuju dan sangat setuju terhadap pendapat keluarga yang menginginkan banyak anak (lebih dari dua anak), dan satu di antara tiga juga tidak setuju terhadap pendapat keluarga yang menginginkan banyak anak (lebih dari dua anak).

Tabel 3.6 juga menyajikan pendapat tentang keluarga yang menginginkan banyak anak (lebih dari dua anak) menurut karakteristik. Pendapat keluarga yang menginginkan banyak anak tampak beragam menurut karakteristik latar belakang. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga satu orang hingga empat orang mempunyai sikap setuju dan sangat setuju yang hampir sama (sekitar 33 sampai dengan 34 persen), sementara keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lima orang atau lebih persentase yang berpendapat seperti tersebut di atas, terlihat lebih tinggi (41 persen).

Tabel 3.6. Pendapat tentang keluarga menginginkan banyak anak (>2 anak)

Distribusi persentase keluarga menurut pendapat tentang keluarga menginginkan banyak anak (>2 anak) dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Keluarga menginginkan banyak anak (> 2 anak)					Jumlah	Jumlah Keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	0,5	35,2	30,8	32,4	1,1	100	82
2 orang	1,3	37,0	28,6	31,8	1,2	100	21.330
3 orang	1,5	36,7	28,8	32,1	0,9	100	23.035
4 orang	1,4	35,6	29,9	32,3	0,8	100	17.657
5 orang +	1,1	27,2	30,8	39,8	1,2	100	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	1,5	37,0	28,8	31,7	1,0	100	49.089
1 anak	1,0	32,7	29,9	35,5	0,9	100	17.535
2 anak	1,3	27,2	33,9	36,4	1,2	100	2.848
3 anak +	1,7	19,9	31,0	44,6	2,8	100	190
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	1,6	36,1	29,3	32,1	0,9	100	33.457
Perdesaan	1,1	35,0	29,2	33,6	1,1	100	36.205
Indeks kekayaan							
Bawah	0,9	33,7	27,2	36,8	1,4	100	17.219
Menengah	1,3	36,0	30,5	31,2	0,9	100	34.781
Atas	1,9	36,2	28,8	32,4	0,7	100	17.663
Total	1,4	35,5	29,3	32,9	1,0	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Dilihat dari karakteristik keluarga yang mempunyai anak balita dan anak usia prasekolah, makin banyak jumlah anak balita dan anak prasekolah yang dimiliki, makin tinggi sikap setuju dan sangat setuju terhadap keinginan memiliki banyak anak (lebih dua anak). Sebagai bukti nyata pada keluarga yang tidak memiliki balita dan anak usia prasekolah proporsinya sebesar 33 persen menyatakan setuju dan sangat setuju dengan keluarga menginginkan jumlah anak lebih dua anak. Proporsi tersebut semakin meningkat berturut-turut menjadi 36 persen pada keluarga dengan jumlah balita dan anak usia

prasekolah satu anak, 38 persen pada keluarga dengan jumlah balita dan anak usia prasekolah dua orang dan 47 persen pada keluarga dengan jumlah balita dan anak usia prasekolah tiga anak dan lebih.

Berdasarkan tempat tinggal, ternyata keluarga yang tinggal di perdesaan memiliki sikap setuju dan sangat setuju lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di perkotaan, yaitu 35 persen dibanding 33 persen. Keluarga dengan indeks kekayaan menengah dan atas cenderung lebih sedikit menyatakan sikap setuju dan sangat setuju terhadap keinginan memiliki banyak anak dibandingkan dengan keluarga pada indeks kekayaan rendah, yaitu 32 persen berbanding 38 persen. Tabel A.3.6 menyajikan pendapat keluarga tentang jumlah anak di keluarga lebih dari dua anak menurut provinsi.

3.7. PENDAPAT TENTANG KEBIASAAN LIBURAN PULANG KAMPUNG (MUDIK KETIKA LEBARAN DAN LIBURAN)

Salah satu isu kependudukan yang ditanyakan kepada keluarga adalah sikap keluarga terhadap kebiasaan mudik ketika hari raya lebaran atau pada saat liburan. Kegiatan pulang kampung halaman pada saat hari lebaran ditinjau dari aspek sosial budaya dimaksudkan untuk melakukan silaturahmi antar keluarga dan memupuk kerukunan antar keluarga. Kegiatan mudik atau pulang kampung dapat menimbulkan masalah kependudukan, di antaranya kemacetan perjalanan karena penduduk melakukan perjalanan di waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Di sisi lain, ketika pulang balik dari mudik lebaran, keluarga kadang-kadang membawa sanak saudara untuk mencari sekolah, mencari pekerjaan di kota, atau terjadi arus urbanisasi sehingga penduduk kota menjadi semakin bertambah.

Pendapat keluarga tentang kebiasaan pulang kampung atau mudik ketika hari raya lebaran dapat dilihat pada Tabel 3.7, menunjukkan bahwa secara nasional persentase keluarga yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap kegiatan mudik pada liburan dan ketika hari lebaran adalah sebesar 47 persen, yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, sebesar 25 persen, sedangkan 28 persen menyatakan netral.

Tabel 3.7 juga menyajikan pendapat keluarga tentang kebiasaan mudik ketika hari raya lebaran atau saat liburan sekolah menurut karakteristik. Keluarga yang mempunyai anggota satu sampai empat orang, cenderung meningkat yang menyatakan setuju dan sangat setuju tentang kebiasaan mudik ketika hari raya lebaran atau saat liburan sekolah (43 persen sampai 48 persen), sedangkan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lima orang atau lebih, persentasenya sedikit lebih rendah (47 persen).

Proporsi keluarga yang menyatakan setuju dan sangat setuju tentang kebiasaan mudik ketika hari raya lebaran atau saat liburan sekolah, menunjukkan gambaran yang tidak beraturan dengan jumlah anak balita dan anak usia pra sekolah yang dimiliki keluarga. Persentase tertinggi pada keluarga yang memiliki satu anak balita atau anak usia pra sekolah (49 persen), sedangkan persentase terendah terjadi pada keluarga yang mempunyai tiga atau lebih anak balita dan anak usia pra sekolah (39 persen).

Dilihat menurut tempat tinggal, ternyata keluarga yang tinggal di perkotaan memiliki sikap setuju dan

sangat setuju lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di perdesaan, yaitu 48 persen berbanding 46 persen.

Berdasarkan indeks kekayaan, terdapat kecenderungan makin tinggi indeks kekayaan, semakin tinggi proporsi keluarga yang setuju dan sangat setuju terhadap kebiasaan mudik ketika hari raya lebaran atau saat liburan sekolah. Sebagai bukti pada keluarga dengan indeks kekayaan rendah sebanyak 45 persen, pada keluarga dengan indeks kekayaan atas tercatat 51 persen yang berpendapat setuju dan sangat setuju terhadap kebiasaan mudik ketika hari raya lebaran atau saat liburan. Tabel A.3.7 menyajikan pendapat keluarga tentang kebiasaan mudik menurut provinsi.

Tabel 3.7 Pendapat Keluarga tentang Liburan Pulang Kampung

Distribusi persentase keluarga menurut pendapat tentang liburan pulang kampung dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Liburan pulang kampung					Jumlah	Jumlah Keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	1,0	17,7	38,4	42,7	0,3	100	82
2 orang	0,7	24,7	29,0	43,8	1,7	100	21.330
3 orang	0,9	24,8	27,8	44,2	2,2	100	23.035
4 orang	0,8	24,2	26,9	46,1	2,0	100	17.657
5 orang +	0,9	23,9	28,7	44,2	2,3	100	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	0,8	24,9	28,4	43,9	1,9	100	49.089
1 anak	0,9	23,1	26,8	46,8	2,3	100	17.535
2 anak	1,1	25,1	28,9	43,0	2,0	100	2.848
3 anak +	0,6	30,8	29,8	36,2	2,7	100	190
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,8	24,7	26,6	45,8	2,1	100	33.457
Perdesaan	0,9	24,3	29,4	43,5	2,0	100	36.205
Indeks kekayaan							
Bawah	1,0	25,7	28,4	43,3	1,5	100	17.219
Menengah	0,8	24,5	29,3	43,3	2,1	100	34.781
Atas	0,9	23,3	25,3	48,2	2,3	100	17.663
Total	0,9	24,5	28,1	44,6	2,0	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

3.8. PENDAPAT TENTANG PERLUNYA KESIAPAN MASA MUDA AGAR BISA MENIKMATI HARI TUA

Memanfaatkan potensi ekonomi pada usia produktif untuk persiapan hari tua merupakan salah satu isu kependudukan. Hal ini dimaksudkan agar lansia dapat menikmati masa tua dengan baik. Secara nasional hampir 99 persen keluarga berpendapat bahwa perlunya mempersiapkan diri sejak usia muda, agar dapat menikmati hari tua.

Tabel 3.8 menyajikan pendapat keluarga tentang perlunya persiapan di masa muda agar dapat menikmati hari tua menurut karakteristik. Dilihat dari jumlah anggota keluarga yang dimiliki, tidak ada perbedaan berarti dari pendapat keluarga mengenai perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua. Selanjutnya, jika dilihat dari jumlah anak balita dan anak usia prasekolah yang dimiliki keluarga, juga terlihat tidak ada perbedaan dalam hal pendapat keluarga atau lebih dari satu anak untuk persiapan agar dapat menikmati hari tua. yaitu sebesar 99 persen.

Tabel 3.8. Pendapat Keluarga tentang Perlunya Persiapan agar Dapat Menikmati Hari Tua

Distribusi persentase keluarga menurut pendapat tentang perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua			Jumlah Keluarga
	Ya, perlu persiapan	Tidak	Jumlah	
Jumlah anggota keluarga				
1 orang	98,2	1,8	100	82
2 orang	98,5	1,5	100	21.330
3 orang	98,9	1,1	100	23.035
4 orang	99,1	0,9	100	17.657
5 orang +	98,8	1,2	100	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah				
0	98,6	1,4	100	49.089
1 anak	99,3	0,7	100	17.535
2 anak	98,8	1,2	100	2.848
3 anak +	98,4	1,6	100	190
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	99,2	0,8	100	33.457
Perdesaan	98,5	1,5	100	36.205
Indeks kekayaan				
Bawah	98,1	1,9	100	17.219
Menengah	98,7	1,3	100	34.781
Atas	99,7	0,3	100	17.663
Total	98,8	1,2	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkotaan dan perdesaan mengenai pendapat keluarga tentang perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua. Baik di wilayah perkotaan maupun di perdesaan, keluarga menganggap perlu persiapan agar dapat menikmati hari tua (masing-masing 99 persen). Berdasarkan indeks kekayaan, terdapat sedikit perbedaan antara indeks kekayaan keluarga bawah dengan indeks kekayaan keluarga atas dalam hal persentase pendapat tentang perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua (sekitar 98 persen - 99 persen). Pendapat tentang perlunya persiapan hari tua menurut provinsi disajikan pada Tabel A.3.8.

Setiap orang senantiasa ingin hidup panjang umur dan sehat, sehingga perlu persiapan yang dilakukan pada masa muda, agar dapat menikmati hari tua. Tabel 3.9 menyajikan jenis persiapan pada masa muda untuk menyongsong hari tua. Jumlah responden keluarga yang berpendapat perlu adanya persiapan di masa muda untuk dapat menikmati hari tua sebanyak 68.839 keluarga dari jumlah total keluarga yang berhasil dan selesai diwawancara (69.662 keluarga). Dari semua keluarga yang berpendapat perlu

adanya persiapan agar dapat menikmati hari tua, paling banyak keluarga menyebutkan menjaga kesehatan fisik yaitu melakukan olah raga (86 persen), berikutnya menyiapkan kemampuan ekonomi (68 persen), dan menjaga mental spiritual (42 persen) serta menghindari perilaku berisiko (40 persen). Persiapan yang paling sedikit dinyatakan keluarga adalah pada masa muda diharapkan dapat membangun jejaring sosial dengan teman, atau relasi lain, untuk kepentingan yang menguntungkan di masa tua (27 persen).

Berdasarkan karakteristik latar belakang, dapat ditunjukkan bahwa jenis persiapan untuk hari tua menurut jumlah anggota keluarga polanya bervariasi. Untuk persiapan kesehatan fisik/olahraga paling banyak disampaikan oleh keluarga dengan jumlah anggota keluarga empat dan lima orang masing-masing 87 persen dan 86 persen, sementara keluarga dengan satu anak hanya 81 persen. Persiapan untuk menghindari perilaku berisiko persentase terbesar pada keluarga dengan jumlah anggota keluarga empat orang (43 persen). Selanjutnya persiapan ekonomi hari tua didominasi oleh keluarga dengan jumlah anggota empat orang dan lima orang dengan persentase yang hampir sama (70 persen - 72 persen). Untuk persiapan membangun jejaring sosial persentase terbanyak pada keluarga yang memiliki lima orang anggota keluarga (29 persen), sedangkan untuk menjaga mental spiritual didominasi oleh keluarga dengan jumlah anggota keluarga dua orang dan lima orang dengan persentase yang hampir sama (masing-masing 43 persen dan 44 persen).

Jenis persiapan di hari tua menurut jumlah anak balita dan prasekolah polanya bervariasi. Untuk persiapan fisik dan perilaku berisiko persentase terbanyak pada keluarga dengan jumlah balita dan prasekolah dua anak (87 persen dan 43 persen). Persentase keluarga yang beranggapan perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua dengan menyiapkan kemampuan ekonomi dan membangun jaringan sosial juga didominasi pada keluarga dengan jumlah balita dan prasekolah sebanyak dua anak dengan masing-masing persentase 72 persen dan 33 persen. Sementara keluarga yang memiliki tiga anak lebih balita dan usia anak prasekolah lebih banyak yang menjaga mental spiritual agar dapat menikmati hari tua (45 persen). Pendapat keluarga terkait persiapan di hari tua berdasarkan tempat tinggal menunjukkan hasil bahwa semua keluarga di wilayah perkotaan persentasenya lebih tinggi dibanding dengan di perdesaan untuk semua jenis persiapan agar dapat menikmati hari tua.

Menurut indeks kekayaan, semakin tinggi tingkat kekayaan makin besar persentase keluarga yang beranggapan perlunya persiapan berbagai jenis aktifitas agar dapat menikmati hari tua. Sebagai contoh persiapan fisik oleh keluarga dengan tingkat kekayaan bawah sebesar 84 persen dan pada keluarga dengan indeks kekayaan atas 89 persen. Gambaran jenis aktifitas untuk persiapan hari tua menurut provinsi disajikan pada Tabel A.3.9.

Tabel 3.9. Jenis Persiapan agar Dapat Menikmati Hari Tua

Distribusi persentase keluarga menurut persiapan agar dapat menikmati hari tua dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis persiapan						Jumlah keluarga
	Kesehatan fisik/olah raga	Menghindari perilaku berisiko	Menyiapkan kemampuan ekonomi	Membangun jejaring sosial	Menjaga mental spiritual	Lainnya	
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	80,6	20,8	37,8	24,1	50,1	8,1	81
2 orang	85,3	37,1	63,3	25,4	42,3	9,9	21.002
3 orang	86,4	39,8	68,5	27,1	40,6	10,6	22.789
4 orang	86,9	42,7	72,3	29,3	42,7	10,9	17.499
5 orang +	86,4	42,2	69,6	28,1	44,0	10,7	7.469
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	86,1	38,6	66,3	26,0	42,1	10,4	48.426
1 anak	86,2	42,7	71,9	29,7	41,4	10,5	17.413
2 anak	87,2	46,6	71,5	32,9	44,5	11,5	2.814
3 anak +	84,2	43,4	73,3	32,0	44,6	8,5	187
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	87,4	43,4	70,5	29,1	44,1	11,4	33.181
Perdesaan	85,1	36,7	65,6	25,6	40,1	9,7	35.659
Indeks kekayaan							
Bawah	83,9	35,2	63,4	25,9	41,0	8,8	16.900
Menengah	86,1	39,5	66,1	26,3	41,4	10,4	34.333
Atas	88,6	45,5	75,9	30,4	44,1	12,4	17.606
Total	86,2	39,9	68,0	27,3	42,0	10,5	68.839

SKAP-Keluarga 2019

3.9. PRAKTIK TEMPAT PEMBANGUNAN SAMPAH

Isu kependudukan pada aspek lingkungan salah satunya tentang perilaku keluarga dalam hal pembuangan sampah. Diharapkan setiap individu di setiap keluarga mempunyai perilaku membuang sampah yang aman dan menyelamatkan lingkungan.

Praktik keluarga dalam hal pembuangan sampah disajikan pada Tabel 3.10. Praktik pembuangan sampah yang aman bagi lingkungan adalah di lubang sampah di sekitar rumah, melalui pengelola dan pengangkut sampah serta di tempat pembuangan sampah umum. Sedangkan perilaku membuang sampah yang tidak aman bagi lingkungan adalah di sungai, di selokan, di sembarang tempat, karena dapat menyebabkan antara lain tersumbatnya aliran air, banjir, mengganggu kesuburan tanah, dan juga dengan cara membakar dapat menyebabkan polusi udara dan kebakaran di lingkungan sekitar.

Tabel 3.10 menyajikan perilaku keluarga dalam membuang sampah menurut karakteristik. Perilaku keluarga dalam membuang sampah proporsi terbesar adalah dengan dibakar (62 persen), membuang sampah di tempat pembuangan sampah umum (37 persen), membuang melalui pengelola dan pengangkut sampah (27 persen) dan membuang sampah dengan membuat lubang di sekitar rumah (20 persen). Sedangkan keluarga yang berperilaku membuang sampah tidak pada tempatnya dengan

membuang sampah ke sungai sebesar delapan persen, dan membuang ke sembarang tempat empat persen. Dilihat dari jumlah anggota keluarga, menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga cenderung berperilaku membuang sampah di tempat pembuangan sampah umum. Sebagai gambaran keluarga dengan satu anggota keluarga 30 persen membuang sampah di tempat pembuangan sampah umum, sedangkan pada keluarga dengan anggota empat orang persentase perilaku membuang sampah di tempat umum 40 persen. Pola sebaliknya terjadi pada perilaku membuang sampah dengan cara dibakar. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin rendah persentase perilaku keluarga membuang sampah dengan cara dibakar. Untuk ilustrasi, perilaku keluarga dalam membuang sampah dengan cara dibakar tercatat 66 persen pada keluarga dengan satu anggota keluarga, sementara itu perilaku yang sama tercatat 60 persen pada keluarga dengan empat anggota keluarga. Pola yang sama terjadi pada keluarga yang mempunyai anak balita dan anak pra sekolah. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki keluarga, perilaku keluarga yang membakar sampah di pekarangan semakin rendah. Pada keluarga yang mempunyai satu balita atau usia pra sekolah persentase perilaku membuang sampah dengan cara dibakar sebesar 63 persen, sementara pada keluarga yang memiliki tiga atau lebih balita dan anak usia pra sekolah persentasenya 53 persen. Sementara berdasarkan daerah tempat tinggal, keluarga di perdesaan lebih besar membuang sampah dengan dibakar (83 persen) dibandingkan di perkotaan (40 persen). Sebaliknya, keluarga yang tinggal di perkotaan, perilaku membuang sampah lebih banyak dengan cara ke tempat pembuangan sampah umum (65 persen) atau membuang sampah oleh pengelola dan pengangkut sampah (49 persen), dibandingkan dengan perilaku keluarga yang tinggal di perdesaan (berturut-turut persentasenya 12 persen dan tujuh persen). Gambaran ini menunjukkan perbedaan yang nyata antara keluarga di perkotaan yang lebih banyak sampahnya sudah di kelola, sementara di perdesaan karena pengelolaan belum baik, maka keluarga lebih banyak yang membakar sampahnya.

Berdasarkan indeks kekayaan, makin rendah indeks kekayaan makin besar berperilaku membuang sampah dengan membakar di sekitar perkarangan rumah atau dengan dibakar maupun dengan membuat lubang sampah di sekitar rumah. Sebaliknya makin tinggi indeks kekayaan makin besar persentase keluarga yang berperilaku dengan cara membuang sampah ke tempat pembuangan sampah umum atau membuang sampah melalui pengelola dan pengangkut sampah. Perilaku keluarga membuang sampah menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel A.3.10.

Tabel 3.10. Perilaku Keluarga menurut Cara Membuang Sampah

Distribusi persentase keluarga menurut tempat membuang sampah dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Tempat membuang sampah							Jumlah Keluarga
	Sungai	Pekaran gan/ Dibakar	Lubang sampah sekitar rumah	Sembarang tempat	Pengelola dan pengangkut sampah	Tempat pembuangan sampah umum	Lainnya	
Jumlah anggota keluarga								
1 orang	2,8	66,4	21,1	3,3	18,7	30,0	0,0	82
2 orang	7,2	64,3	21,2	3,3	25,5	34,0	1,7	21.330
3 orang	7,7	63,5	20,4	3,4	25,9	36,1	1,7	23.035
4 orang	7,4	60,1	18,7	3,5	29,2	40,2	1,9	17.657
5 orang +	7,6	58,0	18,5	4,1	30,0	42,9	2,3	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah								
0	7,3	62,5	20,1	3,3	27,2	36,9	1,8	49.089
1 anak	7,8	62,6	20,0	3,7	25,9	36,9	1,9	17.535
2 anak	8,3	56,2	18,7	4,8	31,2	43,3	1,8	2.848
3 anak +	10,2	52,9	22,9	4,7	35,4	50,4	2,7	190
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	4,4	40,0	13,5	2,1	49,0	64,6	1,2	33.457
Perdesaan	10,3	82,8	26,1	4,8	6,7	11,9	2,4	36.205
Indeks kekayaan								
Bawah	13,8	76,3	21,8	5,7	9,8	17,1	3,0	17.219
Menengah	6,5	66,0	21,8	3,2	24,3	33,9	1,6	34.781
Atas	3,3	41,2	14,8	1,8	49,2	63,3	1,1	17.663
Total	7,5	62,3	20,0	3,5	27,0	37,2	1,8	69.662

SKAP-Keluarga 2019

3.10. INDEKS TENTANG ISU KEPENDUDUKAN

Berkaitan dengan pendapat dan praktik keluarga tentang isu kependudukan, telah ditetapkan indikator kinerja: “*Keluarga yang mengetahui tentang isu kependudukan. Indikator Indeks isu kependudukan yang ditetapkan pada 2019 adalah 50 (rentang 0-100)*”.

Tabel 3.11 menyajikan indeks tentang isu kependudukan. Berdasarkan sikap dan pendapat tentang isu kependudukan di atas, selanjutnya dihitung indeks isu kependudukan sebagai berikut. Untuk indeks pendapat tentang pengendalian kelahiran tercatat 69,0; indeks pendapat tentang dampak buruk pertambahan penduduk 59,4; indeks pendapat tentang remaja perempuan menikah kurang dari 21 tahun sebesar 62,4; indeks pendapat tentang keluarga menginginkan anak banyak (lebih dari 2 anak) 50,8; indeks pendapat tentang mudik pada saat libur 44,4; indeks pendapat tentang persiapan masa tua yang lebih baik 52,8; dan indeks perilaku membuang sampah 51,8. Berdasarkan indeks parsial masing-masing tersebut dibuat indeks komposit mengenai isu kependudukan, adapun hasil indeks komposit kependudukan secara nasional adalah 55,8 (rentang indeks: 0-100). Konposit indeks kependudukan terlihat meningkat dari 51,4 pada tahun 2018 menjadi 55,8 pada tahun 2019.

Berdasarkan target yang ditetapkan RPJMN 2015-2019 tentang isu kependudukan sebesar 50 pada tahun 2019, maka capaian hasil survei tentang indeks kependudukan sebesar 55,8 menunjukkan telah tercapai dan melebihi target yang ditetapkan.

Menurut karakteristik latar belakang, keluarga yang memiliki jumlah anggota empat orang mempunyai indeks komposit kependudukan yang paling tinggi dengan nilai 56,6. Jika dilihat dari jumlah anak balita dan anak usia prasekolah yang dimiliki keluarga, terlihat bahwa keluarga dengan maupun tanpa anak balita dan anak usia prasekolah memiliki nilai indeks komposit kependudukan yang hampir sama, berkisar 55,0-55,9. Wilayah perkotaan memiliki indeks komposit kependudukan lebih tinggi dibanding perdesaan (58,1 dibanding 53,6). Menurut indeks kekayaan, menunjukkan bahwa makin tinggi indeks kekayaan keluarga tersebut, semakin tinggi indeks komposit kependudukan. Pada keluarga dengan indeks kekayaan bawah memiliki nilai indeks komposit kependudukan 53,2 sedangkan pada keluarga dengan indeks kekayaan atas 58,8. Indeks parsial masing-masing isu kependudukan dan indeks komposit kependudukan menurut provinsi disajikan pada Tabel A.3.11.

Tabel. 3.11 Pengetahuan dan Pengalaman Keluarga tentang Isu Kependudukan

Indeks pengetahuan dan pengalaman keluarga tentang isu kependudukan menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019 (rentang indeks: 0 - 100)

Karakteristik latar belakang	Indeks pendapat tentang pengendalian kelahiran	Indeks pendapat tentang dampak buruh pertambahan penduduk	Indeks pendapat tentang remaja menikah < 20 tahun	Indeks pendapat tentang keluarga ingin anak banyak (> 3)	Indeks pendapat tentang mudik saat hari raya/libur sekolah	Indeks pendapat tentang persiapan masa tua yg lebih baik	Indeks perilaku membuang sampah	Indeks isu kependudukan
Jumlah anggota keluarga								
1 orang	68,5	57,7	55,2	50,4	44,1	45,1	49,5	52,9
2 orang	68,3	59,2	60,8	51,4	44,7	51,1	51,0	55,2
3 orang	69,5	59,8	62,1	51,4	44,5	52,7	51,3	55,9
4 orang	69,8	59,6	64,0	51,2	43,9	54,5	52,8	56,6
5 orang +	67,9	58,3	63,8	46,8	44,2	53,8	53,6	55,5
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah								
0	69,1	59,6	62,5	51,6	44,7	52,1	51,8	55,9
1 anak	69,0	59,3	61,9	49,4	43,4	54,3	51,4	55,5
2 anak	68,1	58,2	62,4	47,8	45,1	55,6	54,0	55,9
3 anak +	64,8	56,4	61,5	43,3	47,6	54,3	56,8	55,0
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	69,8	59,5	64,1	51,3	44,1	54,7	63,4	58,1
Perdesaan	68,3	59,3	60,7	50,4	44,7	51,0	41,1	53,6
Indeks kekayaan								
Bawah	68,1	58,8	58,9	49,0	45,3	50,2	42,1	53,2
Menengah	68,7	59,1	62,3	51,4	44,6	52,2	50,7	55,6
Atas	70,5	60,7	65,8	51,5	43,1	56,5	63,5	58,8
Total	69,0	59,4	62,4	50,8	44,4	52,8	51,8	55,8

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.1 Persentase Keluarga yang Mengetahui tentang Masalah Kependudukan menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Masalah kependudukan															Jumlah keluarga
	Ledakan penduduk	Migrasi	Trans migrasi	Urbanisasi	Kelahiran/fertilitas	Kematian/mortalitas	Kesakitan/morbiditas	Pengangguran	Ketenagakerjaan	Kerusakan lingkungan	Kemiskinan	Krisis energi	Krisis moral/Sosial	Bonus demografi	Tidak pernah satupun diatas	
Aceh	45,3	68,5	66,2	51,5	29,5	27,6	27,5	82,5	85,6	73,4	87,4	45,6	43,2	13,6	5,1	1.180
Sumatera Utara	47,9	72,7	69,7	62,5	44,6	45,1	46,3	89,3	92,4	86,6	92,8	66,6	61,5	16,2	2,2	2.826
Sumatara Barat	56,5	76,0	73,5	52,5	29,2	28,4	24,7	91,8	95,0	77,4	94,6	47,9	42,9	7,4	1,4	1.176
Riau	44,0	72,6	69,5	43,1	22,9	24,4	19,3	97,6	99,0	86,6	98,5	48,9	45,8	6,1	0,4	1.353
Jambi	59,1	82,7	80,4	67,6	62,9	61,7	56,8	93,9	95,1	90,4	94,2	81,7	79,6	21,0	1,6	967
Sumatera Selatan	54,3	69,8	65,9	43,6	27,6	29,0	26,6	81,9	85,0	69,6	83,3	45,6	41,4	7,5	6,8	2.160
Bengkulu	56,4	82,2	81,3	44,9	37,3	39,3	30,1	95,7	97,8	89,3	97,2	41,3	37,5	6,5	0,4	550
Lampung	24,7	73,0	71,8	40,4	12,8	11,6	8,2	89,4	91,5	73,0	92,0	42,9	45,7	3,6	4,6	2.330
Kep. Bangka Belitung	40,1	62,9	60,8	38,5	24,0	23,9	23,8	91,2	93,4	85,5	92,7	50,4	43,2	8,1	1,5	357
Kep. Riau	65,8	63,9	59,2	41,4	25,7	24,7	25,0	78,8	83,5	65,4	80,9	46,0	35,5	10,3	6,2	363
DKI Jakarta	58,9	85,7	84,2	74,1	53,7	50,6	45,3	97,9	98,5	90,5	98,0	74,6	77,0	21,0	0,5	2.757
Jawa Barat	45,1	80,0	77,8	61,9	41,8	43,4	44,3	92,6	93,9	89,3	93,1	70,8	71,4	11,7	2,7	14.070
Jawa Tengah	39,4	77,7	76,3	60,1	35,3	38,7	39,6	94,4	96,1	86,6	96,6	66,0	61,4	14,9	1,4	11.135
DI Yogyakarta	49,8	87,6	87,1	69,8	59,2	59,2	54,6	94,2	95,1	89,3	95,9	77,1	76,7	20,7	2,0	1.141
Jawa Timur	41,8	65,4	63,9	52,1	37,8	38,7	35,9	87,0	89,6	77,8	91,4	57,0	55,3	10,9	3,2	10.970
Banten	41,7	58,8	54,1	38,0	24,6	25,5	26,1	91,0	93,9	79,3	91,9	45,0	44,6	7,3	2,7	3.378
Bali	54,9	92,0	91,3	65,6	53,0	55,4	52,7	89,5	90,9	80,9	95,1	63,0	52,6	9,9	2,7	1.004
Nusa Tenggara Barat	54,6	89,4	87,4	63,4	43,6	46,2	46,6	97,1	98,5	90,2	97,9	80,2	76,6	20,5	0,2	1.595
Nusa Tenggara Timur	39,9	71,9	67,1	58,9	59,7	59,7	51,3	80,3	82,7	80,7	88,2	63,8	53,2	17,5	7,2	923
Kalimantan Barat	37,0	50,6	48,9	24,9	21,0	21,9	18,1	88,8	90,1	73,1	90,2	30,2	30,8	2,1	3,7	1.031
Kalimantan Tengah	24,0	68,3	66,9	29,8	6,1	5,9	4,1	77,9	81,8	67,3	82,7	32,5	25,3	2,6	5,6	605
Kalimantan Selatan	37,3	71,0	67,6	44,7	23,9	24,9	22,9	94,6	95,8	85,1	95,4	56,0	56,2	10,0	2,0	1.154
Kalimantan Timur	33,1	84,3	82,2	52,6	17,9	18,6	16,4	94,9	96,5	89,1	96,2	56,9	50,3	7,4	1,5	901
Kalimantan Utara	40,4	71,2	67,3	51,3	37,0	35,0	32,9	89,1	90,4	90,3	97,4	72,2	46,0	12,3	1,0	133
Sulawesi Utara	49,3	74,3	70,3	46,8	33,2	32,7	29,1	88,0	91,2	85,4	88,3	55,9	45,1	13,2	4,0	630
Sulawesi Tengah	49,3	79,4	78,7	49,2	19,5	19,9	16,0	90,4	91,9	81,5	93,9	45,1	36,3	7,0	3,0	627
Sulawesi Selatan	39,9	71,4	68,7	53,9	27,4	29,9	27,5	92,4	93,5	82,9	94,3	63,9	51,8	10,6	1,8	1.612
Sulawesi Tenggara	44,2	83,1	81,2	59,3	48,1	46,3	43,5	90,9	93,7	81,1	94,0	54,3	46,3	11,6	2,3	615
Gorontalo	42,6	67,3	65,9	45,5	52,7	52,8	48,3	88,2	90,3	80,0	94,0	63,3	50,1	15,2	1,9	332
Sulawesi Barat	47,3	75,0	74,2	46,0	41,3	39,7	36,8	82,6	85,1	77,3	86,0	49,4	43,5	9,4	3,1	330
Maluku	53,1	80,4	77,8	61,0	35,1	34,0	35,9	78,7	83,9	74,5	86,9	59,1	47,8	15,2	5,1	386
Maluku Utara	44,7	72,9	71,6	55,9	48,3	49,7	45,4	89,4	90,8	74,9	89,3	42,9	38,9	13,7	4,8	269
Papua Barat	40,9	72,6	69,1	30,1	16,9	17,2	12,3	82,7	87,4	74,9	87,1	28,9	26,8	5,2	4,7	146
Papua	37,6	66,8	62,2	31,5	20,3	18,2	19,0	51,7	56,1	42,7	64,1	29,7	19,5	6,7	11,9	654
Indonesia	44,0	74,4	72,3	55,1	36,5	37,6	36,3	90,6	92,6	82,9	92,9	60,6	57,9	11,9	2,7	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.2. Persentase Keluarga menurut Pengetahuan tentang Masalah Kependudukan dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Mengetahui sedikitnya 1 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 2 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 3 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 4 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 5 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 6 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 7 masalah kependudukan	Mengetahui sedikitnya 13 masalah kependudukan	Mengetahui semua (14) masalah kependudukan	Tidak mengetahui satupun masalah kependudukan	Jumlah keluarga
Aceh	100,0	92,5	89,8	84,5	74,8	68,6	57,4	14,2	9,1	0,0	1.180
Sumatera Utara	99,9	96,7	95,3	91,2	83,6	78,2	71,6	25,0	11,5	0,1	2.826
Sumatera Barat	99,9	97,0	96,0	87,8	79,9	74,2	66,9	13,2	4,8	0,1	1.176
Riau	100,0	99,6	99,2	94,3	82,3	76,2	65,7	7,4	3,1	0,0	1.353
Jambi	99,9	97,9	97,1	94,7	92,6	89,1	82,7	40,5	16,4	0,1	967
Sumatera Selatan	100,0	92,5	90,8	84,4	74,1	65,2	55,6	12,6	4,7	0,0	2.160
Bengkulu	100,0	99,3	98,9	96,9	88,8	81,7	72,2	11,1	5,0	0,0	550
Lampung	100,0	94,1	92,3	85,4	77,5	68,9	54,7	2,9	0,7	0,0	2.330
Kep. Bangka Belitung	99,8	97,7	95,7	90,0	74,0	66,4	52,5	12,9	3,9	0,2	357
Kep. Riau	99,9	92,4	90,8	81,2	72,3	62,5	51,0	14,6	7,5	0,1	363
DKI Jakarta	99,8	99,2	99,0	97,0	94,0	90,7	85,4	28,0	13,7	0,2	2.757
Jawa Barat	99,9	96,8	95,7	93,1	88,6	85,2	76,0	22,5	7,0	0,1	14.070
Jawa Tengah	99,9	97,8	96,9	91,5	85,1	80,9	71,9	19,3	9,3	0,1	11.135
DI Yogyakarta	100,0	97,5	96,1	94,4	92,5	89,5	84,9	33,5	13,4	0,0	1.141
Jawa Timur	100,0	94,2	91,9	85,1	77,9	72,1	64,2	19,2	6,7	0,0	10.970
Banten	100,0	96,5	94,2	87,0	72,9	63,3	52,0	12,5	4,5	0,0	3.378
Bali	100,0	96,4	95,7	94,0	92,6	88,0	80,0	24,7	6,8	0,0	1.004
Nusa Tenggara Barat	99,8	99,4	99,3	98,2	95,8	92,1	84,7	27,4	15,6	0,2	1.595
Nusa Tenggara Timur	99,9	91,5	89,1	86,8	82,0	77,7	70,4	27,6	13,4	0,1	923
Kalimantan Barat	100,0	94,2	93,0	81,8	66,3	52,8	41,5	4,7	0,9	0,0	1.031
Kalimantan Tengah	99,9	92,0	88,3	77,3	65,6	54,9	40,8	2,5	0,6	0,1	605
Kalimantan Selatan	99,9	97,2	96,3	90,0	81,3	74,8	63,0	11,0	5,3	0,1	1.154
Kalimantan Timur	100,0	98,3	96,9	94,3	87,2	81,9	71,5	8,1	3,8	0,0	901
Kalimantan Utara	100,0	98,0	94,5	88,6	81,0	74,1	64,0	20,6	9,8	0,0	133
Sulawesi Utara	100,0	94,8	92,3	89,5	81,0	73,5	64,7	16,4	7,0	0,0	630
Sulawesi Tengah	99,9	95,5	94,1	89,0	80,5	75,3	62,7	7,7	3,8	0,1	627
Sulawesi Selatan	100,0	96,8	95,1	88,6	81,2	73,7	64,2	14,8	7,0	0,0	1.612
Sulawesi Tenggara	100,0	96,7	96,1	92,6	88,2	83,2	75,1	17,1	7,8	0,0	615
Gorontalo	99,9	95,5	94,1	86,0	79,4	73,1	67,5	23,6	10,3	0,1	332
Sulawesi Barat	99,9	95,7	91,8	88,3	77,7	71,8	60,1	18,8	7,4	0,1	330
Maluku	100,0	93,7	90,9	86,0	80,8	75,1	68,2	20,0	10,1	0,0	386
Maluku Utara	99,9	94,1	93,1	87,0	79,8	75,4	68,0	15,2	9,2	0,1	269
Papua Barat	100,0	94,6	91,4	84,7	72,8	64,3	48,4	3,9	2,1	0,0	146
Papua	100,0	80,2	73,3	62,1	52,3	44,0	33,8	4,1	1,6	0,0	654
Indonesia	100,0	92,5	89,8	84,5	74,8	68,6	57,4	14,2	9,1	0,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.3 Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Perlunya Pengaturan/ Pengendalian Kelahiran dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Upaya pengendalian kelahiran					Jumlah keluarga	
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Aceh	0,5	15,3	22,3	59,9	2,1	100	1.180
Sumatera Utara	0,6	7,8	19,3	65,4	6,9	100	2.826
Sumatera Barat	0,4	10,4	4,2	77,7	7,4	100	1.176
Riau	0,6	11,0	17,6	67,7	3,1	100	1.353
Jambi	0,0	4,3	14,5	73,4	7,8	100	967
Sumatera Selatan	0,4	4,8	14,7	68,1	11,9	100	2.160
Bengkulu	0,3	7,9	21,1	63,8	6,9	100	550
Lampung	0,5	5,0	14,6	73,2	6,8	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	1,0	5,3	18,0	69,7	5,9	100	357
Kep. Riau	0,3	3,8	15,1	72,2	8,6	100	363
DKI Jakarta	0,6	8,9	11,9	67,6	11,0	100	2.757
Jawa Barat	0,2	7,1	15,9	69,9	6,9	100	14.070
Jawa Tengah	0,2	4,2	16,0	69,5	10,1	100	11.135
DI Yogyakarta	0,6	4,8	12,8	60,2	21,6	100	1.141
Jawa Timur	0,2	4,8	16,6	68,8	9,6	100	10.970
Banten	1,3	16,7	20,3	57,9	3,8	100	3.378
Bali	0,4	10,1	17,7	65,1	6,8	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	0,5	4,5	12,9	78,0	4,2	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	1,6	9,1	12,1	61,9	15,3	100	923
Kalimantan Barat	0,4	6,4	14,6	73,4	5,2	100	1.031
Kalimantan Tengah	0,6	5,8	16,9	71,1	5,6	100	605
Kalimantan Selatan	0,5	6,5	21,7	65,9	5,4	100	1.154
Kalimantan Timur	0,6	6,6	15,3	71,7	5,7	100	901
Kalimantan Utara	0,5	7,3	27,4	59,3	5,5	100	133
Sulawesi Utara	0,3	8,3	17,2	66,3	7,9	100	630
Sulawesi Tengah	0,2	15,9	14,1	62,7	7,0	100	627
Sulawesi Selatan	0,2	13,1	11,1	71,0	4,5	100	1.612
Sulawesi Tenggara	1,0	14,5	19,9	58,1	6,5	100	615
Gorontalo	0,7	10,3	9,8	66,4	12,8	100	332
Sulawesi Barat	0,2	12,4	14,3	68,0	5,1	100	330
Maluku	0,3	10,4	15,3	66,9	7,0	100	386
Maluku Utara	1,1	20,4	12,2	62,6	3,7	100	269
Papua Barat	1,3	22,5	20,5	51,6	4,2	100	146
Papua	1,5	13,0	28,0	50,1	7,4	100	654
Indonesia	0,4	7,3	16,0	68,2	8,0	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.4 Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Akibat Buruk Pertambahan Penduduk terhadap Pembangunan dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Akibat buruk pertambahan penduduk thd pembangunan					Jumlah	Jumlah keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Aceh	1,0	20,3	25,1	53,2	0,3	100	1.180
Sumatera Utara	1,0	22,6	22,1	51,6	2,7	100	2.826
Sumatera Barat	1,2	21,0	6,4	68,1	3,2	100	1.176
Riau	0,9	19,6	16,7	61,6	1,3	100	1.353
Jambi	0,5	16,2	24,5	56,5	2,3	100	967
Sumatera Selatan	1,4	31,1	20,3	42,7	4,6	100	2.160
Bengkulu	0,2	10,9	26,7	58,2	4,0	100	550
Lampung	0,5	22,8	18,9	56,0	1,8	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	0,7	16,7	26,1	55,9	0,6	100	357
Kep. Riau	0,8	16,8	24,4	55,6	2,4	100	363
DKI Jakarta	1,4	29,0	13,9	52,0	3,8	100	2.757
Jawa Barat	0,6	20,6	17,5	58,5	2,7	100	14.070
Jawa Tengah	0,6	17,1	20,8	58,9	2,6	100	11.135
DI Yogyakarta	1,3	23,8	16,8	50,9	7,2	100	1.141
Jawa Timur	0,7	19,1	25,0	51,7	3,4	100	10.970
Banten	1,3	28,1	23,5	46,1	1,1	100	3.378
Bali	0,3	11,7	17,8	68,0	2,2	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	0,4	12,7	20,2	65,5	1,2	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	1,9	27,3	18,8	47,7	4,3	100	923
Kalimantan Barat	0,1	21,3	21,4	54,4	2,7	100	1.031
Kalimantan Tengah	0,6	23,2	24,5	49,5	2,2	100	605
Kalimantan Selatan	1,3	27,4	32,4	37,5	1,4	100	1.154
Kalimantan Timur	0,7	19,7	23,2	53,3	3,1	100	901
Kalimantan Utara	0,3	22,3	23,3	50,1	4,0	100	133
Sulawesi Utara	0,7	18,6	22,4	54,2	4,1	100	630
Sulawesi Tengah	0,1	25,0	19,3	48,4	7,1	100	627
Sulawesi Selatan	0,8	33,3	10,8	54,2	0,9	100	1.612
Sulawesi Tenggara	1,1	24,8	21,2	48,9	4,0	100	615
Gorontalo	1,1	28,3	14,6	48,5	7,6	100	332
Sulawesi Barat	0,5	22,1	18,5	56,0	2,8	100	330
Maluku	0,9	14,9	19,3	61,1	3,7	100	386
Maluku Utara	1,6	37,8	15,5	43,0	2,1	100	269
Papua Barat	0,5	30,2	25,7	40,7	2,9	100	146
Papua	1,4	17,5	28,8	46,8	5,5	100	654
Indonesia	0,8	21,2	20,4	54,8	2,8	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.5. Distribusi persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Remaja Menikah Sebelum Usia 21 tahun dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Remaja menikah sebelum usia 21 tahun					Jumlah	Jumlah keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Aceh	3,4	56,1	14,7	25,5	0,2	100	1.180
Sumatera Utara	6,6	62,9	17,9	12,3	0,3	100	2.826
Sumatera Barat	6,9	68,6	7,6	16,6	0,3	100	1.176
Riau	2,0	50,1	29,7	17,9	0,3	100	1.353
Jambi	3,9	58,7	18,0	18,8	0,5	100	967
Sumatera Selatan	4,6	56,8	22,1	15,6	0,8	100	2.160
Bengkulu	5,5	47,6	32,6	14,3	0,1	100	550
Lampung	3,9	62,9	15,3	17,5	0,4	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	4,4	62,0	19,2	14,0	0,4	100	357
Kep. Riau	5,8	46,5	33,3	13,6	0,8	100	363
DKI Jakarta	4,7	69,1	8,8	16,9	0,4	100	2.757
Jawa Barat	2,8	61,3	14,6	21,0	0,3	100	14.070
Jawa Tengah	5,7	60,4	15,1	18,5	0,2	100	11.135
DI Yogyakarta	15,6	64,0	8,6	11,5	0,4	100	1.141
Jawa Timur	3,8	60,2	20,7	15,1	0,2	100	10.970
Banten	1,1	46,3	29,1	23,0	0,4	100	3.378
Bali	5,6	75,0	12,0	7,0	0,2	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	7,3	61,0	14,6	16,6	0,6	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	13,6	68,7	11,5	5,5	0,7	100	923
Kalimantan Barat	1,7	56,2	21,2	20,8	0,1	100	1.031
Kalimantan Tengah	3,9	48,8	26,3	20,8	0,3	100	605
Kalimantan Selatan	2,5	48,4	25,2	23,6	0,3	100	1.154
Kalimantan Timur	4,0	49,4	24,0	22,2	0,4	100	901
Kalimantan Utara	3,3	37,5	28,3	29,2	1,7	100	133
Sulawesi Utara	7,0	66,6	16,5	9,6	0,3	100	630
Sulawesi Tengah	2,9	56,9	25,9	13,8	0,5	100	627
Sulawesi Selatan	1,2	56,1	8,5	34,0	0,2	100	1.612
Sulawesi Tenggara	3,4	58,1	17,8	20,1	0,7	100	615
Gorontalo	4,3	65,6	17,0	12,6	0,6	100	332
Sulawesi Barat	4,5	60,2	21,2	13,9	0,2	100	330
Maluku	13,4	52,4	14,8	19,0	0,3	100	386
Maluku Utara	5,2	65,9	10,3	18,2	0,4	100	269
Papua Barat	1,7	54,7	27,0	16,0	0,6	100	146
Papua	4,3	35,0	33,6	24,9	2,2	100	654
Indonesia	4,4	59,5	17,6	18,2	0,3	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.6. Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Keluarga Menginginkan Banyak Anak (> 2 Anak) dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Keluarga menginginkan banyak anak (> 2 anak)						Jumlah keluarga
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju	Jumlah	
Aceh	0,6	16,5	29,6	52,2	1,1	100	1.180
Sumatera Utara	0,9	30,0	33,0	35,0	1,1	100	2.826
Sumatera Barat	0,6	34,7	17,8	45,6	1,4	100	1.176
Riau	0,6	13,9	37,5	46,8	1,3	100	1.353
Jambi	1,2	29,3	36,3	32,5	0,6	100	967
Sumatera Selatan	2,6	33,6	36,4	26,2	1,2	100	2.160
Bengkulu	1,2	24,1	45,1	29,3	0,3	100	550
Lampung	0,9	35,9	31,2	31,3	0,6	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	1,6	41,7	29,2	27,0	0,5	100	357
Kep. Riau	1,2	19,0	44,7	33,3	1,9	100	363
DKI Jakarta	1,8	36,5	23,0	37,8	0,9	100	2.757
Jawa Barat	1,1	38,8	23,1	36,1	0,8	100	14.070
Jawa Tengah	1,6	44,9	26,8	25,9	0,8	100	11.135
DI Yogyakarta	6,2	47,0	24,8	20,8	1,2	100	1.141
Jawa Timur	1,9	42,3	33,2	21,6	1,1	100	10.970
Banten	0,5	19,3	38,9	41,0	0,4	100	3.378
Bali	0,6	38,3	31,3	29,3	0,5	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	0,3	23,0	27,7	48,0	1,0	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	5,5	44,7	28,8	19,0	2,0	100	923
Kalimantan Barat	0,3	26,4	28,6	44,4	0,3	100	1.031
Kalimantan Tengah	0,6	23,7	37,7	37,1	0,8	100	605
Kalimantan Selatan	0,5	22,5	36,0	39,8	1,2	100	1.154
Kalimantan Timur	1,1	19,4	36,2	42,5	0,8	100	901
Kalimantan Utara	0,4	11,0	40,8	43,0	4,7	100	133
Sulawesi Utara	1,0	35,6	35,0	27,9	0,4	100	630
Sulawesi Tengah	0,6	33,3	41,7	23,6	0,8	100	627
Sulawesi Selatan	0,2	31,9	12,4	54,8	0,7	100	1.612
Sulawesi Tenggara	0,9	26,7	24,7	45,8	1,9	100	615
Gorontalo	1,3	40,8	26,4	30,5	1,1	100	332
Sulawesi Barat	1,2	30,4	35,2	32,4	0,8	100	330
Maluku	0,9	11,0	44,9	42,2	1,0	100	386
Maluku Utara	0,8	24,6	19,1	54,3	1,2	100	269
Papua Barat	0,6	14,0	42,4	42,0	0,9	100	146
Papua	0,6	13,0	34,6	42,4	9,4	100	654
Indonesia	1,4	35,5	29,3	32,9	1,0	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.7. Distribusi Persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Liburan Pulang Kampung menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Liburan pulang kampung					Jumlah keluarga	
	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat setuju		
Aceh	1,4	19,2	40,2	39,1	0,1	100	1.180
Sumatera Utara	1,0	24,8	39,3	33,9	1,0	100	2.826
Sumatera Barat	2,0	29,4	12,0	50,5	6,1	100	1.176
Riau	1,0	30,6	28,0	39,7	0,7	100	1.353
Jambi	0,8	29,5	36,2	32,4	1,1	100	967
Sumatera Selatan	2,4	42,6	33,5	19,6	1,8	100	2.160
Bengkulu	0,6	12,8	36,1	46,9	3,6	100	550
Lampung	0,0	10,8	29,1	56,4	3,7	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	0,7	18,6	46,3	33,7	0,7	100	357
Kep. Riau	1,2	27,1	43,1	28,0	0,5	100	363
DKI Jakarta	1,2	28,9	18,3	49,2	2,5	100	2.757
Jawa Barat	0,6	22,8	18,5	56,9	1,3	100	14.070
Jawa Tengah	0,6	22,1	24,3	51,0	2,0	100	11.135
DI Yogyakarta	2,1	24,8	25,8	43,7	3,6	100	1.141
Jawa Timur	0,5	24,2	35,9	36,1	3,2	100	10.970
Banten	0,6	27,8	36,2	34,8	0,6	100	3.378
Bali	0,7	24,0	32,1	42,6	0,6	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	0,0	21,3	28,3	49,2	1,3	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	6,5	32,4	38,3	21,8	1,0	100	923
Kalimantan Barat	0,1	22,1	35,1	41,5	1,2	100	1.031
Kalimantan Tengah	0,9	26,5	37,2	34,1	1,2	100	605
Kalimantan Selatan	0,5	17,1	32,9	47,4	2,1	100	1.154
Kalimantan Timur	0,8	19,5	37,6	41,3	0,7	100	901
Kalimantan Utara	0,3	12,5	27,0	57,7	2,5	100	133
Sulawesi Utara	0,7	29,3	36,7	32,2	1,1	100	630
Sulawesi Tengah	0,4	19,3	37,4	37,3	5,6	100	627
Sulawesi Selatan	1,4	35,0	9,5	51,2	2,9	100	1.612
Sulawesi Tenggara	2,4	34,1	26,0	35,2	2,3	100	615
Gorontalo	0,7	28,7	26,0	41,5	3,1	100	332
Sulawesi Barat	2,8	40,0	25,9	30,6	0,7	100	330
Maluku	0,4	8,8	27,0	55,1	8,7	100	386
Maluku Utara	4,5	50,6	14,6	30,0	0,3	100	269
Papua Barat	0,8	18,6	32,4	45,1	3,2	100	146
Papua	1,2	28,7	42,6	26,1	1,4	100	654
Indonesia	0,9	24,5	28,1	44,6	2,0	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.8. Distribusi persentase Keluarga menurut Pendapat tentang Perlunya Persiapan Agar Dapat Menikmati Hari Tua Menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua			Jumlah Keluarga
	Ya, perlu persiapan	Tidak	Jumlah	
Aceh	99,4	0,6	100	1.180
Sumatera Utara	99,3	0,7	100	2.826
Sumatera Barat	98,8	1,2	100	1.176
Riau	99,9	0,1	100	1.353
Jambi	99,3	0,7	100	967
Sumatera Selatan	98,9	1,1	100	2.160
Bengkulu	99,8	0,2	100	550
Lampung	97,3	2,7	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	98,5	1,5	100	357
Kep. Riau	97,0	3,0	100	363
DKI Jakarta	99,6	0,4	100	2.757
Jawa Barat	98,7	1,3	100	14.070
Jawa Tengah	99,9	0,1	100	11.135
DI Yogyakarta	99,2	0,8	100	1.141
Jawa Timur	98,3	1,7	100	10.970
Banten	98,0	2,0	100	3.378
Bali	99,9	0,1	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	100,0	0,0	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	99,3	0,7	100	923
Kalimantan Barat	91,7	8,3	100	1.031
Kalimantan Tengah	98,9	1,1	100	605
Kalimantan Selatan	98,2	1,8	100	1.154
Kalimantan Timur	99,6	0,4	100	901
Kalimantan Utara	99,4	0,6	100	133
Sulawesi Utara	99,7	0,3	100	630
Sulawesi Tengah	99,5	0,5	100	627
Sulawesi Selatan	99,6	0,4	100	1.612
Sulawesi Tenggara	99,3	0,7	100	615
Gorontalo	98,7	1,3	100	332
Sulawesi Barat	98,6	1,4	100	330
Maluku	98,1	1,9	100	386
Maluku Utara	98,1	1,9	100	269
Papua Barat	99,4	0,6	100	146
Papua	95,7	4,3	100	654
Indonesia	98,8	1,2	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.9. Persentase keluarga yang berpendapat perlunya persiapan agar dapat menikmati hari tua menurut jenis persiapan dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jenis persiapan						Jumlah Keluarga
	Kesehatan fisik/olah raga	Menghindari perilaku berisiko	Menyiapkan kemampuan ekonomi	Membangun jejaring sosial	Menjaga mental spiritual	Lainnya	
Aceh	85,6	47,7	64,0	35,4	46,1	7,1	1.172
Sumatera Utara	84,4	32,7	75,7	27,1	46,5	12,6	2.807
Sumatara Barat	88,7	50,3	76,3	37,4	50,6	5,2	1.163
Riau	86,9	42,4	69,8	27,1	54,6	0,9	1.352
Jambi	91,0	51,9	75,8	40,0	56,1	18,1	960
Sumatera Selatan	78,9	34,8	64,2	20,6	27,3	9,2	2.137
Bengkulu	77,4	26,4	83,9	11,5	29,0	11,4	549
Lampung	73,0	19,2	64,8	7,9	24,8	14,1	2.267
Kep. Bangka Belitung	75,8	27,5	82,1	20,9	37,0	9,5	351
Kep. Riau	82,7	41,5	74,2	24,1	20,0	12,4	352
DKI Jakarta	87,4	49,1	74,3	26,2	47,0	13,1	2.745
Jawa Barat	87,3	37,2	66,7	19,9	30,3	11,2	13.883
Jawa Tengah	93,3	49,0	79,5	46,5	59,9	16,6	11.125
DI Yogyakarta	89,5	52,5	71,0	42,8	64,8	18,7	1.132
Jawa Timur	79,9	32,1	52,5	19,5	36,8	7,2	10.779
Banten	84,9	42,9	60,3	27,8	46,3	8,2	3.309
Bali	96,9	56,9	80,2	31,3	53,7	2,8	1.003
Nusa Tenggara Barat	92,7	58,5	90,5	45,2	68,7	3,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	94,8	58,7	73,4	51,7	58,5	4,8	916
Kalimantan Barat	76,7	39,2	61,8	11,2	20,9	6,1	946
Kalimantan Tengah	73,5	21,9	76,0	15,2	11,6	4,4	598
Kalimantan Selatan	72,4	11,8	58,3	5,1	21,9	13,0	1.134
Kalimantan Timur	94,0	47,5	75,0	36,4	55,9	9,5	897
Kalimantan Utara	95,4	44,9	73,9	23,2	18,3	13,2	132
Sulawesi Utara	95,1	46,9	64,2	34,0	44,4	14,0	628
Sulawesi Tengah	85,7	22,7	50,4	13,3	29,6	16,6	624
Sulawesi Selatan	91,2	40,2	66,1	24,1	45,7	1,8	1.605
Sulawesi Tenggara	82,9	27,8	81,9	14,9	25,4	8,5	611
Gorontalo	86,9	35,1	58,3	15,9	35,2	2,1	328
Sulawesi Barat	86,2	31,0	58,9	7,2	22,1	16,3	326
Maluku	92,9	56,3	71,8	38,3	48,7	2,3	379
Maluku Utara	91,1	64,0	82,0	42,7	51,8	3,1	264
Papua Barat	91,4	47,2	43,2	18,5	40,0	15,8	145
Papua	86,4	44,1	46,5	24,5	29,0	3,7	626
Indonesia	86,2	39,9	68,0	27,3	42,0	10,5	68.839

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.10 Persentase Perilaku Keluarga Menurut Cara Membuang Sampah dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Tempat membuang sampah							Jumlah Keluarga
	Sungai	Pekarangan/ Dibakar	Lubang sampah sekitar rumah	Sembarang tempat	Pengelola dan pengangkut sampah	Tempat pembuangan sampah umum	Lainnya	
Aceh	2,8	80,2	7,6	0,9	14,0	24,9	0,6	1.180
Sumatera Utara	7,6	63,7	30,0	6,0	26,8	35,5	1,0	2.826
Sumatara Barat	12,5	70,2	12,9	3,7	18,2	29,4	1,1	1.176
Riau	3,0	75,1	26,0	4,7	22,1	29,4	0,2	1.353
Jambi	15,2	68,8	23,4	4,0	11,9	27,1	1,7	967
Sumatera Selatan	16,7	61,3	18,2	2,3	22,3	35,9	1,0	2.160
Bengkulu	9,6	67,2	23,9	1,8	15,9	24,7	0,2	550
Lampung	3,2	80,8	32,0	1,6	7,4	12,0	2,4	2.330
Kep. Bangka Belitung	1,0	59,5	12,9	2,7	35,0	50,8	1,1	357
Kep. Riau	2,8	35,0	7,4	1,4	35,6	63,9	1,9	363
DKI Jakarta	0,1	5,6	3,6	0,6	79,2	96,5	0,4	2.757
Jawa Barat	8,8	57,7	16,7	4,3	36,2	48,4	1,3	14.070
Jawa Tengah	6,8	69,2	29,0	3,4	21,4	27,7	2,1	11.135
DI Yogyakarta	1,1	62,3	27,8	0,8	32,4	42,6	4,0	1.141
Jawa Timur	4,2	69,1	17,5	1,3	23,6	28,5	0,8	10.970
Banten	3,1	55,9	14,4	3,3	31,4	43,7	1,3	3.378
Bali	0,9	38,3	17,9	0,4	46,8	58,7	3,5	1.004
Nusa Tenggara Barat	24,4	50,4	11,9	4,6	27,8	38,3	2,5	1.595
Nusa Tenggara Timur	2,9	85,3	36,7	12,0	3,4	8,3	2,4	923
Kalimantan Barat	10,8	80,2	8,1	3,3	4,2	15,9	0,7	1.031
Kalimantan Tengah	26,0	59,1	21,4	12,6	19,3	31,7	0,2	605
Kalimantan Selatan	12,2	47,1	5,7	3,1	30,9	49,0	1,5	1.154
Kalimantan Timur	11,0	47,7	6,4	1,8	20,7	66,4	2,2	901
Kalimantan Utara	25,1	46,7	15,4	6,1	41,0	48,9	0,8	133
Sulawesi Utara	7,8	62,1	23,3	6,2	31,1	47,8	6,3	630
Sulawesi Tengah	10,1	79,1	32,1	4,8	8,7	14,6	5,5	627
Sulawesi Selatan	8,2	67,8	21,6	5,9	22,2	29,7	6,6	1.612
Sulawesi Tenggara	8,5	72,9	39,8	5,9	5,8	23,2	4,0	615
Gorontalo	8,0	84,9	27,6	9,6	9,4	16,4	1,3	332
Sulawesi Barat	13,7	74,9	23,6	9,2	6,4	10,4	13,1	330
Maluku	11,9	58,9	19,0	5,3	7,0	27,3	12,9	386
Maluku Utara	21,8	38,8	14,1	9,2	27,0	34,5	19,7	269
Papua Barat	8,9	70,7	34,5	1,7	15,5	32,1	0,8	146
Papua	15,6	71,1	29,6	9,1	14,4	25,8	1,2	654
Indonesia	7,5	62,3	20,0	3,5	27,0	37,2	1,8	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.3.11. Indeks Pengetahuan dan Pengalaman Keluarga tentang Isu Kependudukan menurut Provinsi, Indonesia 2019 (Rentang Indeks 0 - 100)

Provinsi	Indeks pendapat tentang pengendalian kelahiran	Indeks pendapat tentang dampak buruh pertambahan penduduk	Indeks pendapat tentang remaja menikah < 20 tahun	Indeks pendapat tentang keluarga ingin anak banyak (> 3)	Indeks pendapat tentang mudik saat hari raya/libur sekolah	Indeks pendapat tentang persiapan masa tua yg lebih baik	Indeks perilaku membuang sampah	Indeks isu kependudukan
Aceh	61,9	57,9	59,2	40,8	45,7	54,8	43,8	52,0
Sumatera Utara	67,5	58,1	65,8	48,7	47,8	53,8	52,5	56,3
Sumatara Barat	70,3	62,8	66,3	46,9	42,6	57,7	45,7	56,0
Riau	65,4	60,7	58,9	41,4	47,8	54,5	49,1	54,0
Jambi	71,2	61,0	61,7	49,5	49,1	61,4	45,7	57,1
Sumatera Selatan	71,6	54,5	62,2	52,6	56,1	47,4	49,3	56,2
Bengkulu	67,2	63,7	61,0	49,1	40,0	48,4	47,6	53,9
Lampung	70,2	59,0	63,1	51,3	36,8	42,2	44,3	52,4
Kep. Bangka Belitung	68,6	59,7	64,0	54,2	46,2	49,6	55,9	56,9
Kep. Riau	71,2	60,5	60,7	46,1	50,2	49,2	61,3	57,0
DKI Jakarta	69,9	56,9	65,2	50,1	44,3	56,5	78,8	60,3
Jawa Barat	69,0	60,6	61,4	50,8	41,1	49,7	55,1	55,4
Jawa Tengah	71,3	61,4	63,2	55,2	42,0	63,5	49,8	58,1
DI Yogyakarta	74,3	59,7	70,7	59,1	44,5	62,2	56,4	61,0
Jawa Timur	70,7	59,5	63,1	55,6	45,7	46,0	49,2	55,7
Banten	61,6	54,4	56,1	44,6	48,2	51,8	54,5	53,0
Bali	67,0	65,0	69,7	52,3	45,4	60,2	63,9	60,5
Nusa Tenggara Barat	70,3	63,6	64,5	43,4	42,4	65,5	49,8	57,1
Nusa Tenggara Timur	70,1	56,3	72,3	58,2	55,4	62,7	41,4	59,5
Kalimantan Barat	69,2	59,6	59,6	45,5	44,6	41,4	39,0	51,3
Kalimantan Tengah	68,8	57,4	58,8	46,5	48,0	42,7	45,8	52,6
Kalimantan Selatan	67,3	52,6	57,3	45,3	41,6	39,6	53,9	51,1
Kalimantan Timur	68,8	59,6	58,6	44,4	44,6	59,5	55,5	55,9
Kalimantan Utara	65,5	58,8	52,9	39,9	37,6	52,4	54,6	51,7
Sulawesi Utara	68,3	60,6	67,6	52,2	49,1	56,8	54,4	58,4
Sulawesi Tengah	65,1	59,3	62,0	52,3	42,9	45,2	43,6	52,9
Sulawesi Selatan	66,6	55,3	56,0	44,0	45,2	52,5	48,6	52,6
Sulawesi Tenggara	63,6	57,5	60,9	44,7	49,8	48,4	46,9	53,1
Gorontalo	70,1	58,3	65,1	52,6	45,6	47,0	41,8	54,4
Sulawesi Barat	66,3	59,6	63,8	49,7	53,4	45,3	40,4	54,1
Maluku	67,5	63,0	64,9	42,1	34,3	57,5	46,2	53,6
Maluku Utara	61,8	51,5	64,3	42,4	57,2	60,9	51,0	55,6
Papua Barat	58,7	53,8	60,2	42,8	42,2	50,6	50,1	51,2
Papua	62,2	59,4	53,5	38,3	50,5	45,7	45,7	50,8
Indonesia	69,0	59,4	62,4	50,8	44,4	52,8	51,8	55,8

SKAP-Keluarga 2019

FERTILITAS

Temuan Umum

1. Angka fertilitas total untuk periode 2 tahun sebelum survei adalah 2,45 anak per wanita. Angka fertilitas total di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yaitu 2,36 dan 2,54 anak per wanita. TFR tahun 2019 belum mencapai target RPJMN tahun 2019 sebesar 2,28 anak per wanita
2. ASFR 15-19 menunjukkan 33,4 kelahiran per 1.000 wanita 15-19 tahun, ASFR 15-19 di perdesaan (44 per 1.000 wanita 15-19 tahun) lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (24 per 1.000 wanita 15-19 tahun). ASFR 15-19 hasil survei 2019 telah mencapai target RPJMN tahun 2019 sebesar 38 per 1.000 wanita 15-19 tahun.
3. Puncak umur melahirkan wanita umur 15-49 tahun adalah pada kelompok 25-29 tahun. ASFR 25-29 tahun SKAP 2019 adalah 140 kelahiran per 1.000 wanita usia 25-29 tahun.
4. Median jarak antar kelahiran adalah 68,2 bulan.
5. Median umur melahirkan pertama pada wanita usia 25-49 tahun adalah 21,1 tahun, median umur melahirkan pertama lebih tinggi di perkotaan (21,8 tahun) dibanding di perdesaan (20,5 tahun).
6. Enam persen wanita umur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama.
7. Enam puluh tiga persen wanita kawin umur 15-49 tahun yang mempunyai dua anak masih hidup tidak ingin menambah anak lagi. Persentase yang tidak ingin menambah anak meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak yang masih hidup.
8. Responden yang mempunyai dua anak masih hidup tinggal di perkotaan yang menyatakan tidak ingin anak lagi persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan (67 persen dibandingkan dengan 64 persen).
9. Enam belas persen dari seluruh kelahiran terakhir anak keempat atau lebih merupakan kelahiran yang tidak diinginkan lagi.

Fertilitas merupakan kemampuan berreproduksi yang sebenarnya dari penduduk (*actual reproduction performance*) atau jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita atau sekelompok wanita selama usia reproduksinya. Kelahiran yang dimaksud disini hanya mencakup kelahiran hidup, jadi bayi yang dilahirkan menunjukkan tanda-tanda hidup meskipun hanya sebentar dan terlepas dari lamanya bayi itu dikandung. Dalam istilah demografi fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seseorang wanita atau sekelompok wanita.

Fertilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, beberapa di antaranya adalah umur kawin pertama, jarak antar kelahiran, kesuburan dan pemakaian kontrasepsi. Menunda kelahiran pertama dan menjarangkan kelahiran dapat menurunkan tingkat fertilitas di berbagai negara. Faktor-faktor ini juga berdampak positif terhadap kesehatan. Sebaliknya, jarak antar kelahiran yang pendek (kurang dari 24 bulan) akan berdampak negatif terhadap bayi dan ibu, antara lain kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan

kematian. Melahirkan pada usia muda meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan melahirkan serta kematian neonatal.

Bab ini menyajikan informasi mengenai tingkat fertilitas di Indonesia pada saat ini serta beberapa faktor yang mempengaruhi. Informasi yang disajikan pada bab ini mencakup angka fertilitas total, jarak antar kelahiran, masa tidak subur (yang disebabkan oleh *amenore postpartum*, abstinensi, dan menopause), usia melahirkan pertama, dan fertilitas remaja.

4.1. EVALUASI DATA FERTILITAS PADA SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM TAHUN 2019

Informasi angka fertilitas dalam survei ini berdasarkan jumlah kelahiran yang dikumpulkan dari seluruh wanita umur 15-49 tahun. Survei ini tidak menanyakan mengenai riwayat kelahiran untuk setiap anak. Kepada responden wanita secara langsung ditanyakan jumlah kelahiran hidup yang dialami selama hidupnya. Kemudian ditanyakan jumlah anak yang masih hidup saat survei. Informasi riwayat kelahiran yang dikumpulkan hanya waktu kelahiran anak pertama dan dua anak terakhir yang lahir hidup. Informasi kematian anak hanya dikumpulkan dari kematian anak terakhir.

Ketepatan data fertilitas dipengaruhi oleh kebenaran dalam melaporkan jumlah kelahiran dan waktu kelahiran. Jika data fertilitas tidak tepat, maka akan terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan fertilitas berdasarkan karakteristik wanita. Baik responden maupun enumerator berpotensi untuk melakukan kesalahan. Ada kemungkinan responden tidak menginformasikan seluruh kelahiran yang pernah dialami, terutama mengenai anaknya yang telah meninggal karena membicarakan hal tersebut menimbulkan kesedihan. Selain itu lupa akan waktu kelahiran, terutama pada responden yang sudah tua, hal ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya kesalahan data fertilitas.

4.2. TINGKAT DAN KECENDERUNGAN FERTILITAS

4.2.1. Tingkat Fertilitas

Bab ini menyajikan informasi mengenai angka kelahiran berdasarkan jumlah anak lahir hidup seluruh wanita usia subur dalam dua tahun terakhir. Penghitungan fertilitas dalam Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program 2019 (SKAP 2019) dilakukan dengan membagi banyaknya kejadian kelahiran hidup dalam periode dua tahun terakhir (*nominator*) dengan jumlah wanita pada kelompok umur tertentu (dalam hal ini kelompok umur lima tahunan) dalam periode yang sama (*denominator*). Secara lebih rinci penjelasan perhitungan fertilitas sebagai berikut :

- Banyaknya kejadian kelahiran dihitung dari jumlah kelahiran hidup responden dalam periode dua tahun terakhir.
- Banyaknya wanita dihitung dengan orang-periode (*exposure* wanita) yang merupakan transformasi kejadian kelahiran dengan periode penghitungan dan umur wanita.

Menghitung ASFR (i) = banyaknya kelahiran umur wanita (i) dibagi *exposure* wanita umur (i); selanjutnya menghitung TFR = 5 kali jumlah ASFR (i). Hasil survei tentang angka fertilitas total (TFR) dan angka fertilitas menurut umur (ASFR) disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Angka Fertilitas

Angka fertilitas menurut umur, angka fertilitas total, angka fertilitas umum dan angka kelahiran kasar untuk dua tahun sebelum survei menurut daerah tempat tinggal, Indonesia 2019

Kelompok Umur	Tempat tinggal		Total
	Perkotaan	Perdesaan	
15–19	24	44	33
20–24	118	135	123
25–29	143	137	140
30–34	109	105	107
35–39	68	62	65
40–44	18	22	20
45–49	1	3	2
TFR (15-49)	2,36	2,54	2,45

Catatan:

Angka kelahiran menurut umur per 1.000 wanita untuk periode 1-24 bulan sebelum wawancara.

Angka Fertilitas untuk periode 1-24 bulan sebelum wawancara.

TFR Angka kelahiran total per wanita

SKAP-Keluarga 2019

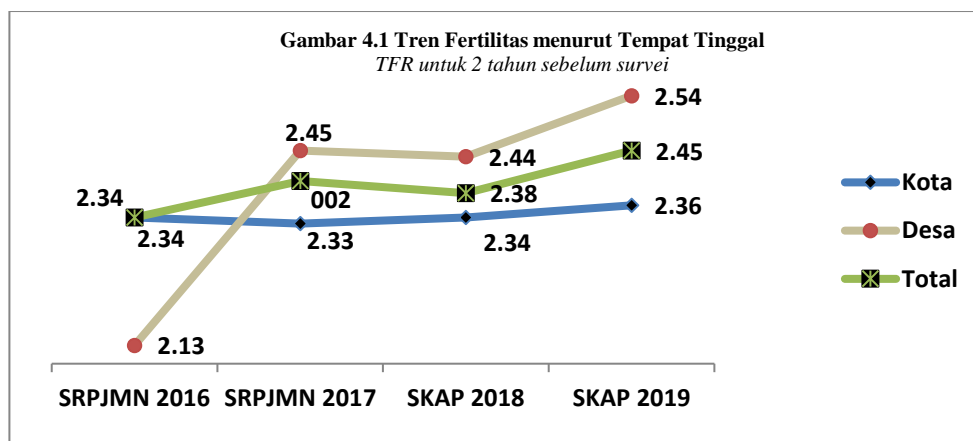
Tabel 4.1 menyajikan angka fertilitas berdasarkan kelompok umur (*Age Specific Fertility Rate* atau ASFR), angka fertilitas total (*Total Fertility Rate* atau TFR), angka fertilitas ini merujuk pada periode 2018-2019.

Periode dua tahun dipilih untuk memperoleh estimasi fertilitas di Indonesia saat ini dengan jumlah sampel yang mencukupi untuk mengurangi *sampling error*. Angka ASFR memberikan gambaran pola fertilitas menurut kelompok umur, sedang TFR menunjukkan jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita sampai akhir masa reproduksinya bila ia mengikuti pola ASFR saat ini.

Angka Fertilitas total (*Total Fertility Rate* atau TFR) Indonesia berdasarkan hasil SKAP 2019 sebesar 2,4 anak per wanita, artinya seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,4 anak selama hidupnya jika ia mengikuti pola ASFR saat ini. Angka fertilitas total di daerah perdesaan (2,54 anak), lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perkotaan (2,36 anak).

Tren: Angka fertilitas relatif “stagnan” sejak survei RPJMN 2016 dari 2,34 anak per wanita menurun menjadi 2,4 pada survei RPJMN 2017, menurun kembali menjadi 2,38 anak per wanita pada SKAP 2018 dan mengalami sedikit kenaikan menjadi 2,45 pada SKAP 2019 (Gambar 4.1).

Total Fertility Rate (TFR) SKAP tahun 2019 2,45 anak per wanita belum mencapai target RPJMN 2015-2019 yang ditetapkan 2,28 anak per wanita pada tahun 2019.

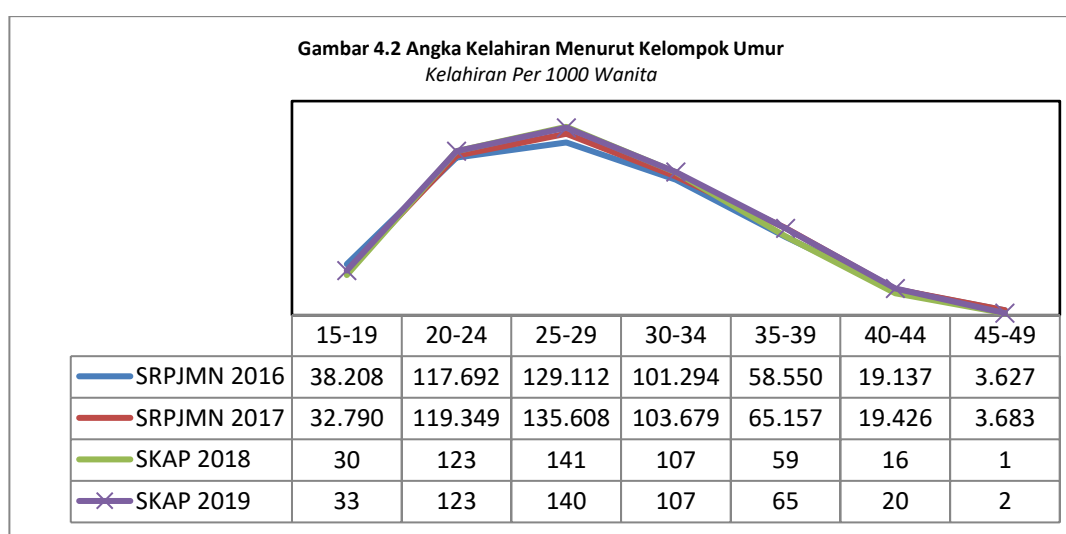


SKAP-Keluarga 2019

Gambar 4.2 menyajikan ASFR semua kelompok umur dari survei RPJMN tahun 2016, survei RPJMN tahun 2017, SKAP 2018, dan SKAP 2019. Tidak terdapat perbedaan puncak umur melahirkan pada survei RPJMN 2016, survei RPJMN 2017, dan SKAP 2018, dan SKAP 2019 yaitu puncaknya berada pada kelompok umur 25-29 tahun. Angka kelahiran pada wanita kelompok umur 20-24 tahun menunjukkan peningkatan dari RPJMN 2016 sebesar 118 kelahiran per 1.000 wanita menjadi 119 pada survei RPJMN 2017 dan meningkat kembali menjadi 123 pada SKAP 2018 dan konsisten 123 pada SKAP 2019. Sebaliknya pada kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan penurunan, dari hasil survei RPJMN 2016 sebanyak 38 kelahiran per 1.000 wanita menurun menjadi 33 pada survei RPJMN 2017, menurun kembali pada SKAP 2018 menjadi 30 dan sedikit mengalami kenaikan menjadi 33 pada SKAP 2019.

Hasil SKAP tahun 2019 menunjukkan ASFR 15-19 tahun yaitu 33 per 1000 wanita umur 15-19 tahun telah mencapai target sasaran Renstra 2015-2019 sebesar 38 per 1.000 wanita umur 15-19 tahun.

Tabel ASFR dan TFR per provinsi dapat dicermati pada Tabel A.4.1.



SKAP-Keluarga 2019

4.2.2. Perbedaan Angka Fertilitas Total dan Fertilitas Kumulatif

Pada Tabel 4.2, disajikan beberapa indikator termasuk angka fertilitas total, persentase wanita yang sedang hamil dan rata-rata anak yang lahir hidup wanita umur 40-49 tahun. Rata-rata anak lahir hidup wanita umur 40-49 tahun adalah indikator fertilitas kumulatif (*completed fertility*), angka ini mencerminkan fertilitas wanita tua yang hampir mendekati berakhirnya masa reproduksi. Jika fertilitas konstan sepanjang waktu, dua ukuran fertilitas seperti TFR dan *Children Ever Born (CEB)*, cenderung sama. Bila tingkat fertilitas turun, TFR akan lebih rendah dari *Children Ever Born (CEB)*. Data persentase wanita hamil merupakan informasi tambahan untuk mengetahui fertilitas saat ini, meskipun sulit untuk mendapatkan data seluruh wanita dengan kehamilan dini.

Tabel 4.2 memperlihatkan perbedaan rata-rata anak lahir hidup menurut tempat tinggal, pendidikan dan indeks kekayaan. Rata-rata jumlah anak lahir hidup pada wanita usia 40-49 tahun lebih tinggi di perdesaan (2,72) dibandingkan dengan di perkotaan (2,57). Secara umum, angka fertilitas total (TFR) tertinggi pada wanita berpendidikan SD dan semakin turun dengan meningkatnya tingkat pendidikan. TFR wanita yang berpendidikan perguruan tinggi adalah 2,35 anak sedangkan TFR wanita yang berpendidikan SD adalah 2,87 anak. Namun gambaran ini tidak berlaku bagi wanita yang tidak pernah/belum sekolah, terlihat bahwa angka fertilitasnya lebih rendah (2,32 anak) dibanding wanita yang berpendidikan SD (2,87 anak). Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan pada wanita 40-49 tahun mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pendidikan, pada wanita 40-49 tahun yang tidak/belum pernah sekolah rata-rata anak yang pernah dilahirkan sebanyak 2,92 anak, sementara mereka yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 2,21 anak. Angka TFR jika dihubungkan dengan indeks kekayaan menunjukkan hubungan yang positif, makin tinggi tingkat kekayaan ternyata angka fertilitas totalnya semakin tinggi. Terjadi peningkatan TFR dari 2,35 anak untuk wanita dengan indeks kekayaan bawah menjadi 2,61 anak untuk wanita dengan indeks kekayaan atas.

Perbandingan antara TFR dengan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan pada wanita umur 40-49 tahun mengindikasikan besaran dan kecenderungan perubahan TFR di Indonesia pada beberapa dekade terakhir. Secara umum, perbandingan tersebut menunjukkan bahwa fertilitas mengalami sedikit penurunan.

Wanita umur 40-49 tahun rata-rata mempunyai 2,64 anak sepanjang hidupnya, 0,19 anak lebih banyak dibandingkan TFR saat ini. Fertilitas kumulatif di perdesaan dan perkotaan lebih tinggi dari TFR-nya. Menurut tingkat pendidikan wanita ternyata fertilitas kumulatif wanita dengan kategori SD sampai dengan yang berpendidikan perguruan tinggi lebih rendah dibandingkan dengan TFR-nya, kecuali untuk wanita yang tidak pernah/belum sekolah ternyata fertilitas kumulatifnya lebih tinggi dibandingkan dengan TFR. Pola ini menunjukkan tingkat fertilitas pada wanita berpendidikan tinggi tetap konsisten untuk beberapa waktu.

Tabel 4.2 juga menunjukkan informasi tentang responden yang sedang hamil pada saat survei. Secara umum, persentase responden yang menyatakan sedang hamil saat survei, di perdesaan sedikit lebih tinggi dibanding di perkotaan. Terlihat pola yang jelas untuk kehamilan menurut indeks kekayaan, yaitu semakin tinggi indeks kekayaan maka semakin tinggi persentase wanita hamil. Persentase kehamilan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan sampai SLTP. Persentase ini sedikit menurun pada wanita dengan pendidikan SLTA, dan selanjutnya meningkat kembali sampai dengan wanita dengan pendidikan perguruan tinggi persentasenya menjadi 4,14 persen. Angka fertilitas total (TFR), persentase wanita hamil umur 15-49 tahun, dan rata-rata Anak Lahir Hidup (ALH) dari wanita 40-49 tahun, menurut provinsi disajikan pada Tabel A.4.1.1.

Tabel 4.2 Angka Fertilitas menurut Karakteristik Latar Belakang

Angka fertilitas total (TFR) untuk periode dua tahun sebelum survei, persentase wanita hamil umur 15-49 tahun dan rata-rata jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Angka Fertilitas Total (TFR)	Persentase wanita hamil umur 15-49 tahun	Rata-rata ALH terhadap wanita 40-49 tahun
Daerah tempat tinggal			
Perkotaan	2,36	3,37	2,57
Perdesaan	2,54	3,47	2,72
Pendidikan yang pernah diduduki			
Tidak pernah/belum sekolah	2,32	1,96	2,92
SD	2,87	2,54	2,80
SLTP	2,68	3,98	2,62
SLTA	2,51	3,58	2,48
D1/D2/D3/Akademi	2,40	3,67	2,31
Perguruan Tinggi	2,35	4,14	2,21
Indeks kekayaan			
Bawah	2,35	3,08	2,81
Menengah	2,39	3,23	2,67
Atas	2,61	4,03	2,44
Total	2,45	3,42	2,64

SKAP-Keluarga 2019

4.2.3. Kecenderungan Fertilitas

Kecenderungan fertilitas berdasarkan perbandingan hasil survei indikator Program KKBPK RPJMN 2016 dengan hasil survei indikator Program KKBPK RPJMN 2017, SKAP 2018 dan SKAP 2019, dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Hasil Survei memperlihatkan ada sedikit peningkatan angka fertilitas total dalam periode tahun 2016 dan 2017 (dari 2,34 anak per wanita pada tahun 2016 menjadi 2,40 anak per wanita pada tahun 2017), selanjutnya menurun menjadi 2,38 anak per wanita pada hasil SKAP 2018 dan sedikit meningkat menjadi 2,45 anak per wanita pada SKAP 2019. Namun ketika dilihat menurut kelompok umur terjadi penurunan fertilitas pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu dari 38 anak menjadi 33, 30 dan 33 anak per 1.000 wanita usia 15-19 tahun. Sementara pada kelompok umur 25-29 tahun menunjukkan adanya peningkatan angka fertilitas dari 129 anak menjadi 136 anak, 141 anak dan 140 per 1.000 wanita usia 25-29 tahun. Begitu juga pada kelompok umur 35-39 tahun terlihat adanya peningkatan angka fertilitas

pada 2016-2017, dari 59 anak pada tahun 2016 menjadi 65 anak pada tahun 2017 per 1000 wanita usia 35-39 tahun. Selanjutnya menurun kembali menjadi 59 anak pada tahun 2018 dan meningkat kembali menjadi 65 anak per 1000 wanita usia 35-39 tahun pada tahun 2019. Pola ini menunjukkan adanya penundaan kelahiran anak sesuai dengan saran yang disampaikan dalam program KKBPK.

Tabel 4.3. Tren Angka Fertilitas

ASFR dan TFR wanita usia 15-49 tahun untuk periode 2 tahun sebelum survei, Indonesia 2016-2019

Kelompok Umur	SRPJMN 2016	SRPJMN 2017	SKAP 2018	SKAP 2019
15-19	38	33	30	33
20-24	118	119	123	123
25-29	129	136	141	140
30-34	101	104	107	107
35-39	59	65	59	65
40-44	19	19	16	20
45-49	4	4	1	2
TFR 15-49	2,34	2,40	2,38	2,45

Catatan : TFR untuk periode 1-24 bulan sebelum survei, ASFR adalah jumlah kelahiran per 1.000 wanita kelompok usia tertentu

SKAP-Keluarga 2019

4.3. ANAK LAHIR HIDUP DAN ANAK MASIH HIDUP

Tabel 4.4 menyajikan distribusi wanita usia subur dan wanita kawin umur 15-49 tahun menurut jumlah anak lahir hidup (ALH), rata-rata jumlah anak lahir hidup dan rata-rata jumlah anak masih hidup menurut kelompok umur lima tahunan. Distribusi anak lahir hidup merupakan indikasi dari tingkat fertilitas semasa hidup. Gambaran ini mencerminkan jumlah kelahiran selama 30 tahun silam dari wanita yang diwawancarai dalam SKAP 2019.

Informasi mengenai jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh semua wanita umur 15-49 tahun dan dalam keadaan hidup pada saat survei juga dikumpulkan dalam SKAP 2019. Rata-rata anak yang dilahirkan oleh wanita kawin di Indonesia adalah 2,1 anak dan rata-rata anak masih hidup sebanyak 2,0 anak. Rata-rata anak yang dilahirkan semua wanita umur 45-49 tahun melahirkan 2,7 anak dan 2,6 anak masih hidup pada saat survei. Sementara rata-rata anak yang dilahirkan oleh wanita kawin umur 45-49 tahun adalah 2,8 anak dan rata-rata anak masih hidup sebanyak 2,6 anak (Tabel 4.4).

Rata-rata anak yang dilahirkan meningkat dengan meningkatnya kelompok umur, pada wanita yang berstatus kawin terlihat rata-rata anak yang dilahirkan hidup oleh wanita pada kelompok umur 15-19 tahun adalah 0,6 anak meningkat menjadi 2,8 anak pada wanita umur 45-49 tahun. Pola yang sama untuk rata-rata anak yang masih hidup juga terlihat pada wanita yang berstatus kawin.

Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan lebih tinggi pada wanita kawin (2,1 anak) dibandingkan dengan seluruh wanita usia subur (1,7 anak). Perbedaan ini disebabkan oleh besarnya jumlah wanita belum kawin dengan fertilitas yang sangat rendah (dapat diabaikan) pada kelompok seluruh wanita usia subur, terutama pada umur muda. Empat persen wanita berstatus kawin umur 45-49 tahun belum pernah

melahirkan, hal ini mengindikasikan tingkat infertilitas, karena wanita kawin yang sengaja tidak ingin anak tidak umum di Indonesia. Tabel A.4.2 menyajikan informasi tentang distribusi wanita umur 15-49 tahun menurut jumlah anak lahir hidup berdasarkan provinsi. Pada tabel diketahui secara nasional distribusi jumlah anak yang dilahirkan hidup pada wanita umur 15-49 tahun dengan jumlah anak lebih dari dua anak secara nasional adalah 30 persen. Persentase ini merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan jumlah anak yang dilahirkan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sudah mulai terdapat pergeseran jumlah anak yang dilahirkan oleh masyarakat dengan jumlah dua anak.

Tabel 4.4. Anak lahir hidup dan anak masih hidup

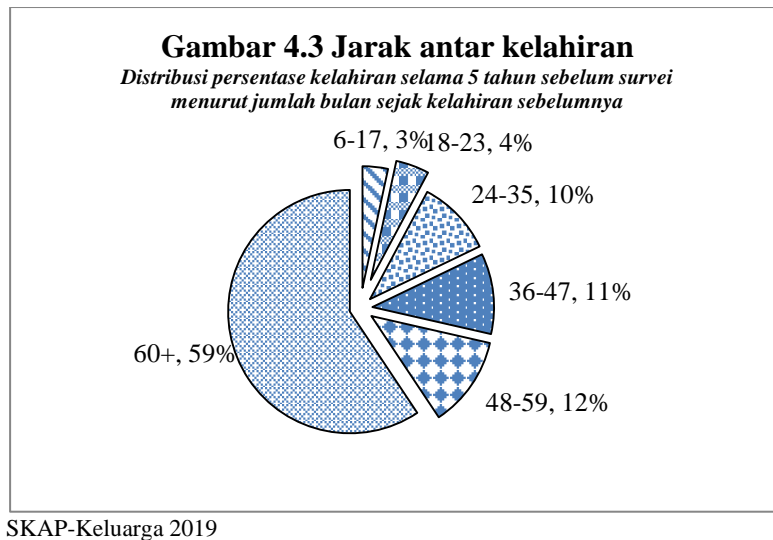
Distribusi persentase semua wanita dan wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun menurut jumlah anak lahir hidup (ALH), rata-rata anak lahir hidup dan anak masih hidup menurut kelompok umur, Indonesia 2019

Kelompok Umur	Jumlah anak lahir hidup											Total	Jumlah wanita	Rata-rata anak lahir hidup	Rata-rata anak masih hidup
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10+				
Semua Wanita															
15-19	95,2	4,5	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	7.786	0,1	0,0
20-24	54,8	36,6	7,8	0,6	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	6.822	0,5	0,5
25-29	19,7	43,1	30,2	5,8	0,9	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	8.160	1,3	1,2
30-34	7,0	24,5	47,3	16,2	3,8	0,8	0,2	0,1	0,0	0,1	0,0	100	8.932	1,9	1,9
35-39	4,3	16,7	43,6	22,6	8,7	2,7	0,9	0,3	0,1	0,0	0,0	100	10.118	2,3	2,2
40-44	5,0	13,1	37,4	24,9	12,0	4,1	2,0	0,9	0,3	0,1	0,1	100	9.630	2,5	2,4
45-49	4,2	10,4	34,9	26,9	13,2	5,8	2,4	1,0	0,6	0,3	0,3	100	8.377	2,7	2,6
Total	24,5	20,7	30,4	14,9	6,0	2,1	0,9	0,4	0,2	0,1	0,1	100	59.825	1,7	1,6
Wanita berstatus kawin															
15-19	41,9	55,2	2,6	0,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	611	0,6	0,6
20-24	22,2	63,0	13,6	1,1	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100	3.872	0,9	0,9
25-29	10,3	47,7	34,0	6,6	1,0	0,2	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	100	7.063	1,4	1,4
30-34	4,8	24,4	49,0	16,8	3,9	0,8	0,2	0,1	0,0	0,1	0,0	100	8.497	2,0	1,9
35-39	3,2	16,1	44,6	23,1	8,8	2,8	0,9	0,3	0,1	0,0	0,0	100	9.573	2,3	2,2
40-44	3,7	12,7	38,0	25,6	12,1	4,3	2,1	0,9	0,3	0,1	0,1	100	8.967	2,6	2,5
45-49	3,5	9,9	35,4	27,2	13,2	6,0	2,5	1,1	0,6	0,3	0,3	100	7.639	2,8	2,6
Total	6,8	25,2	37,8	18,4	7,2	2,6	1,1	0,4	0,2	0,1	0,1	100	46.220	2,1	2,0

SKAP-Keluarga 2019

4.4. JARAK ANTAR KELAHIRAN

Jarak antar kelahiran berkaitan dengan risiko kesakitan dan kematian pada anak. Jarak kelahiran kurang dari 24 bulan mempunyai risiko lebih tinggi dibanding dengan jarak kelahiran yang lebih dari 24 bulan. Sehingga jarak antar kelahiran yang lebih panjang menguntungkan bagi anak, juga akan meningkatkan status kesehatan ibu. Median jarak antar kelahiran menurut hasil SKAP tahun 2019 sebesar 68,2 bulan. Terlihat bahwa separuh dari seluruh kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) terjadi dalam 5 tahun setelah kelahiran sebelumnya (Tabel 4.5 dan Gambar 4.3). Sebanyak delapan persen kelahiran terjadi dalam jangka waktu kurang dari 24 bulan sejak kelahiran sebelumnya. Median jarak antar kelahiran terus meningkat selama 1 dekade terakhir, dari 64 bulan pada survei RPJMN tahun 2017 menjadi 69 bulan pada SKAP 2018 dan turun menjadi 68,2 bulan pada SKAP 2019.



Analisis tentang jarak antar kelahiran menggunakan dua ukuran, yaitu median jarak antar kelahiran dan proporsi kelahiran kedua atau lebih yang terjadi dengan jarak waktu kurang atau lebih dari 24 bulan sejak kelahiran sebelumnya. Tabel 4.5 menunjukkan distribusi urutan kelahiran kedua dan seterusnya selama lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya dan karakteristik latar belakang. Sekitar tiga persen kelahiran terjadi dengan jarak kurang dari 18 bulan dan empat persen dalam kurun waktu 18 bulan sampai kurang dari dua tahun. Sepuluh persen kelahiran terjadi dengan jarak 24-35 bulan setelah kelahiran sebelumnya. Lima puluh sembilan persen dari kelahiran yang terjadi, jarak kelahirannya adalah 60 bulan ke atas.

Uraian berikut adalah gambaran jarak antara kelahiran berdasarkan karakteristik latar belakang yang dicermati menurut dua ukuran seperti tersebut di atas. Berdasarkan umur wanita tampak bahwa persentase kelahiran dengan jarak di bawah 24 bulan menunjukkan penurunan dengan meningkatnya kelompok umur wanita, sebaliknya untuk jarak kelahiran 60 bulan ke atas, persentasenya makin meningkat dengan meningkatnya kelompok umur. (Lihat Tabel 4.5). Selanjutnya apabila dilihat dari median jarak antar kelahiran, terlihat bahwa median jarak antar kelahiran meningkat sejalan dengan meningkatnya umur wanita, dari 35,2 bulan pada wanita umur 20-24 tahun menjadi 68,2 bulan pada wanita umur 30-34 tahun.

Menurut urutan anak tampak bahwa persentase jarak kelahiran di bawah 24 bulan menunjukkan peningkatan dengan meningkatnya urutan anak, sebaliknya untuk jarak kelahiran di atas 60 bulan, persentasenya makin menurun dengan meningkatnya urutan anak. Median jarak kelahiran tampak menurun dengan meningkatnya urutan kelahiran anak. Median jarak kelahiran pada anak urutan 2-3 adalah 68,8 bulan, sementara untuk urutan anak ke 7 (tujuh) adalah 45,7 bulan.

Berdasarkan desa kota tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara wanita yang tinggal di perdesaan dengan yang tinggal di perkotaan untuk setiap kategori jarak kelahiran, kecuali jarak kelahiran 60 bulan ke atas persentasenya lebih tinggi di perdesaan (63 persen) dibandingkan dengan di perkotaan (54

persen). Hal serupa median jarak antar kelahiran di perdesaan sedikit lebih lama daripada di perkotaan (71,8 bulan di banding 63,9 bulan).

Berdasarkan pendidikan jarak kelahiran kurang dari 24 bulan menunjukkan pola yang bervariasi. Selanjutnya untuk jarak antar kelahiran 60 bulan atau lebih ada kecenderungan menurun sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan kecuali pada wanita yang tidak sekolah. Senada dengan hal itu median jarak kelahiran semakin menurun dengan makin meningkatnya pendidikan wanita, kecuali pada wanita yang tidak pernah sekolah. Median jarak antar kelahiran 82,6 bulan pada wanita tidak sekolah, 81,6 bulan pada wanita berpendidikan SD, selanjutnya menjadi 49,5 bulan pada wanita berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan kelompok wanita yang berpendidikan lebih tinggi sebagian besar berumur tua, sehingga untuk mengejar kelahiran berikutnya responden harus mempertimbangkan umurnya, karena semakin tua akan berisiko tinggi untuk melahirkan.

Tabel 4.5 Jarak Antar Kelahiran

Distribusi persentase kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) dari dua kelahiran terakhir selama periode lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya						Jumlah kelahiran tidak termasuk kelahiran pertama	Median jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya	
	6-17	18-23	24-35	36-47	48-59	60+			
Semua Wanita									
15-19	31,7	15,7	31,8	16,8	4,1	0,0	100	42	23,4
20-24	14,2	11,2	24,5	18,9	14,4	16,9	100	774	35,2
25-29	4,5	6,5	14,1	15,8	17,7	41,4	100	3.124	52,9
30-34	3,0	4,0	9,6	10,2	12,2	60,9	100	4.828	68,2
35-39	2,2	3,5	6,9	8,5	10,3	68,6	100	4.003	81,5
40-44	1,4	2,3	6,5	6,4	6,0	77,4	100	1.774	98,8
45-49	0,7	1,1	7,0	5,0	9,6	76,5	100	360	99,9
Urutan kelahiran									
2-3	3,3	4,2	9,2	10,6	12,4	60,3	100	11.719	68,8
4-6	3,9	5,8	13,2	10,8	10,3	56,0	100	2.918	65,4
7+	3,3	6,1	25,6	16,4	11,8	36,7	100	268	45,7
Daerah tempat tinggal									
Perkotaan	3,9	4,9	11,4	11,4	13,0	55,4	100	5.957	63,9
Perdesaan	2,9	4,0	8,8	10,0	11,2	63,0	100	8.948	71,8
Pendidikan yang pernah diduduki									
Tidak pernah/belum sekolah	2,5	6,0	7,0	7,4	9,4	67,7	100	269	82,6
SD	2,7	2,5	6,8	7,8	10,2	70,1	100	4.221	81,6
SLTP	2,8	3,5	8,0	9,3	10,6	65,7	100	3.439	73,5
SLTA	3,6	5,3	12,6	12,4	13,6	52,5	100	4.901	60,9
D1/D2/D3/Akademi	5,7	7,5	15,0	17,2	15,4	39,2	100	612	49,9
Perguruan Tinggi	5,4	8,7	15,4	15,9	15,9	38,7	100	1.463	49,5
Indeks kekayaan									
Bawah	3,6	4,2	9,8	10,7	10,6	61,0	100	4.605	69,6
Menengah	3,0	3,4	8,3	9,7	12,0	63,6	100	6.284	72,6
Atas	3,8	6,1	12,7	12,2	13,2	52,0	100	4.016	60,8
Total	3,4	4,4	10,1	10,7	12,1	59,4	100	14.905	68,2

SKAP-Keluarga 2019

Pola yang tidak sama dengan tingkat pendidikan, dijumpai pada gambaran jarak antar kelahiran berdasarkan indeks kekayaan. Median jarak kelahiran makin meningkat sampai dengan indeks kekayaan menengah, kemudian menurun kembali pada indeks kekayaan atas. Wanita dengan indeks kekayaan bawah, median jarak kelahirannya adalah 69,6 bulan, sementara pada wanita dengan indeks kekayaan atas adalah 60,8 bulan. Tabel A.4.3 menyajikan jarak antar kelahiran menurut provinsi.

4.5. MENOPAUSE

Faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan seorang wanita menjadi hamil adalah menopause. Wanita dinyatakan telah menopause bila mereka tidak sedang hamil, tidak dalam masa nifas atau amenore postpartum, dan tidak haid selama 6 bulan atau lebih sebelum survei, atau yang menyatakan sudah berhenti haid, atau sudah dioperasi angkat rahim (*histerektomi*), atau tidak pernah haid lagi.

Tabel 4.6 menyajikan persentase wanita umur 30-49 tahun yang mengalami menopause menurut karakteristik latar belakang. Secara umum 17 persen wanita umur 30-49 tahun mengatakan telah menopause, artinya tujuh belas dari 100 wanita usia 30-49 tahun telah mengalami menopause.

Tabel 4.6 Menopause

Persentase wanita umur 30-49 tahun yang menopause menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Persentase menopause	Jumlah wanita 30-49 tahun
Umur		
30-34	14,1	8.932
35-39	12,5	10.118
40-41	13,1	4.031
42-43	14,9	3.746
44-45	16,8	18
46-47	24,9	3.507
48-49	37,0	3.076
Daerah tempat tinggal		
Perkotaan	14,1	18.321
Pedesaan	19,5	18.735
Pendidikan		
Tidak pernah/belum sekolah	30,0	636
SD	23,4	13.648
SLTP	17,5	8.516
SLTA	10,6	10.049
DI/DII/DIII	6,2	1.409
S1/S2/S3	7,1	2.798
Indeks kekayaan		
Bawah	20,0	8.360
Menengah	17,8	18.175
Atas	12,5	10.522
Total	16,8	37.056

SKAP-Keluarga 2019

Gambaran wanita yang mengalami menopause bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Berdasarkan umur wanita, proporsi wanita umur 30-49 tahun yang menopause ada kecenderungan meningkat seiring dengan meningkatnya umur, dari 14 persen pada wanita umur 30-34 tahun, meningkat menjadi 17 persen pada wanita umur 44-45 tahun; hingga mencapai 37 persen pada wanita umur 48-49 tahun.

Selanjutnya dilihat menurut tempat tinggal, persentase menopause lebih banyak terjadi pada wanita yang tinggal di perdesaan dibanding dengan wanita di perkotaan (20 persen dibanding 14 persen). Sedangkan menurut tingkat pendidikan persentase menopause menurun dengan meningkatnya pendidikan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena jumlah wanita yang menjadi responden yang berpendidikan perguruan tinggi juga sangat terbatas. Persentase menopause pada mereka yang berpendidikan SD sebanyak 23 persen, menurun menjadi 18 persen pada wanita yang berpendidikan SLTP, sementara pada wanita yang berpendidikan SLTA persentasenya menurun menjadi 11 persen. Persentase menopause terendah dijumpai pada wanita dengan pendidikan perguruan tinggi sebesar tujuh persen. Bila dilihat menurut indeks kekayaan, persentase menopause makin menurun dengan meningkatnya indeks kekayaan. Wanita dengan indeks kekayaan bawah 20 persen mengalami menopause, persentase ini menurun menjadi 18 persen pada wanita dengan indeks kekayaan menengah dan menurun kembali menjadi 13 persen pada wanita dengan indeks kekayaan atas.

4.6. UMUR PADA KELAHIRAN ANAK PERTAMA

Umur pada kelahiran anak pertama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas. Wanita yang menikah pada umur muda akan lebih lama mempunyai risiko kehamilan. Disisi lain, ibu yang melahirkan pada umur muda mempunyai risiko kesehatan yang tinggi.

Tabel 4.7 menyajikan persentase wanita umur 15-49 tahun yang melahirkan pertama pada umur tertentu dan median umur saat pertama kali melahirkan menurut karakteristik latar belakang. Secara umum median umur persalinan pertama 21 tahun.

Umur melahirkan pertama bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Berdasarkan kelompok umur wanita, median umur melahirkan pertama terendah pada wanita umur 15-19 adalah 17 tahun. Pada wanita kelompok umur 30-49 tahun, median umur persalinan pertama 22 tahun. Kemudian, berdasarkan tempat tinggal, median umur melahirkan pertama wanita yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan, yaitu 22 tahun dan 21 tahun.

Selanjutnya median umur melahirkan anak pertama meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Median umur melahirkan anak pertama meningkat dari 20 tahun pada wanita yang berpendidikan SD menjadi 26 tahun pada wanita yang berpendidikan perguruan tinggi. Berikutnya berdasarkan indeks kekayaan, median umur melahirkan anak pertama meningkat seiring dengan meningkatnya indeks kekayaan. Median pada indeks kekayaan bawah yaitu 20 tahun meningkat menjadi 23 tahun pada indeks kekayaan atas.

Tabel 4.7 Umur melahirkan pertama

Persentase wanita usia 15-49 tahun yang melahirkan pertama kali menurut umur tertentu dan persentase wanita yang tidak pernah melahirkan dan median umur persalinan pertama menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Median umur persalinan pertama					Persentase wanita yang tidak/belum pernah melahirkan	Jumlah WUS	Median umur persalinan pertama
	15	18	20	22	25			
Umur								
15-19	0,8	4,0	4,7	4,7	4,7	95,2	7.786	17,0
20-24	1,4	13,9	30,3	40,8	45,0	54,8	6.822	19,0
25-29	1,1	14,8	34,3	53,9	73,7	19,7	8.160	21,0
30-34	2,2	15,3	33,0	52,5	76,4	7,0	8.932	22,0
35-39	2,9	17,3	35,0	51,5	71,1	4,3	10.118	22,0
40-44	3,6	18,6	36,6	54,2	71,4	5,0	9.630	22,0
45-49	3,1	19,5	36,8	53,9	71,9	4,2	8.377	22,0
20-49	2,5	16,7	34,5	51,5	69,2	13,9	52.038	21,0
25-49	2,6	17,1	35,2	53,2	72,8	7,7	45.216	22,0
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	1,4	11,1	24,4	38,7	55,3	27,9	29.894	22,0
Pedesaan	3,1	19,0	36,9	52,2	66,3	21,1	29.930	21,0
Pendidikan								
Tidak pernah/belum sekolah	8,5	29,8	47,4	60,4	69,3	14,6	762	20,0
SD	5,9	29,8	51,8	68,0	80,4	7,1	16.287	20,0
SLTP	1,8	20,1	41,9	59,2	73,3	16,9	13.788	20,0
SLTA	0,3	5,1	16,1	31,1	48,1	38,0	21.280	22,0
DI/DII/DIII	0,1	0,6	4,3	13,5	41,0	26,4	2.153	25,0
S1/S2/S3	0,0	0,9	4,2	10,5	27,7	43,3	5.554	26,0
Indeks kekayaan								
Bawah	3,2	20,4	38,6	52,5	65,6	22,6	13.641	20,0
Menengah	2,4	15,9	31,6	46,9	61,5	25,2	29.153	21,0
Atas	1,1	9,4	22,6	37,4	55,8	24,8	17.031	23,0
Total	2,2	15,1	30,6	45,4	60,8	24,5	59.825	21,0

SKAP-Keluarga 2019

Uraian di atas menggambarkan umur melahirkan pertama pada wanita umur 15-49 tahun, selanjutnya uraian berikut adalah mengenai median umur melahirkan pertama, di kalangan wanita 25-49 tahun. Median umur saat melahirkan pertama pada wanita umur 25-49 tahun menurut daerah tempat tinggal, pendidikan terakhir dan, indeks kekayaan dapat dilihat pada Tabel 4.8. Secara umum hasil survei menunjukkan median umur melahirkan pertama pada wanita umur 25-49 tahun adalah 21 tahun. Wanita yang tinggal di perkotaan melahirkan anak pertama satu tahun lebih tua dibandingkan dengan wanita yang tinggal di pedesaan (21,8 tahun dibanding 20,5 tahun).

Median umur melahirkan anak pertama meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan dan status kekayaan. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan median umur melahirkan anak pertama; wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi melahirkan anak pertamanya lebih lambat dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah. Median umur melahirkan anak pertama dari wanita usia 25-49 tahun naik dari 19,3 tahun untuk wanita yang tidak/belum sekolah menjadi 25,2 tahun untuk wanita dengan pendidikan perguruan tinggi.

Wanita dengan indeks kekayaan atas cenderung melahirkan anak pertama lebih lambat dibandingkan dengan wanita pada indeks kekayaan lainnya. Median umur melahirkan anak pertama wanita umur 25-49 tahun dengan indeks kekayaan atas adalah 22,3 tahun, indeks kekayaan bawah dan menengah

masing-masing 20,3 tahun dan 20,8 tahun. Median umur melahirkan berdasarkan provinsi dapat dilihat pada Tabel A.4.4.

Tabel 4.8 Median Umur Persalinan Pertama

Median umur persalinan pertama wanita umur 25-49 tahun menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Median umur persalinan pertama
Daerah tempat tinggal	
Perkotaan	21,8
Pedesaan	20,5
Pendidikan	
Tidak pernah/belum sekolah	19,3
SD	19,5
SLTP	20,3
SLTA	22,3
DI/DII/DIII	24,6
S1/S2/S3	25,2
Indeks kekayaan	
Bawah	20,3
Menengah	20,8
Atas	22,3
Total	21,1

SKAP-Keluarga 2019

4.7. FERTILITAS PADA REMAJA

Fertilitas remaja merupakan isu penting karena berhubungan dengan tingkat kesakitan serta kematian ibu dan anak. Ibu yang berumur remaja lebih berisiko untuk mengalami masalah kesehatan dan kematian yang berkaitan dengan persalinan dibandingkan dengan wanita yang lebih tua. Selain itu, melahirkan pada umur muda mengurangi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan atau mendapatkan pekerjaan.

Tabel 4.9 menyajikan persentase wanita umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau hamil anak pertama menurut karakteristik latar belakang. Sebesar enam persen wanita umur 15-19 tahun sudah menjadi ibu: lima persen sudah pernah melahirkan dan satu persen sedang hamil anak pertama. Persentase ini tidak mengalami perubahan signifikan bila dibandingkan dengan hasil survei serupa tahun 2018 (masing-masing enam persen).

Persentase fertilitas remaja menurut karakteristik latar belakang tampak beragam. Berdasarkan umur wanita, semakin tinggi umur wanita cenderung semakin besar persentase wanita tersebut yang pernah melahirkan atau hamil anak pertama. Wanita umur 15 tahun persentase yang sudah melahirkan atau sedang hamil anak pertama kurang dari satu persen (0,4 persen), sedangkan pada wanita yang berumur 19 tahun persentasenya mencapai 18 persen.

Berdasarkan daerah tempat tinggal menunjukkan bahwa persentase wanita umur 15-19 tahun yang telah menjadi ibu lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan, yaitu delapan persen dibanding empat persen. Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan persentase wanita 15-19 tahun yang sudah menjadi ibu menurun dengan makin meningkatnya pendidikan. Wanita yang berpendidikan perguruan tinggi hanya satu persen yang sudah menjadi ibu, sementara yang berpendidikan SD sebanyak 28 persen yang sudah menjadi ibu. Pola yang sama juga terjadi menurut indeks kekayaan, persentasenya makin menurun dengan meningkatnya indeks kekayaan. Wanita umur 15-19 tahun yang sudah menjadi ibu dengan indeks kekayaan bawah sebanyak 11 persen sementara mereka yang berada pada indeks kekayaan atas hanya tiga persen yang sudah menjadi ibu. Tabel A.4.5 menyajikan fertilitas remaja menurut provinsi.

Tabel 4.9 Fertilitas Remaja

Persentase wanita umur 15-19 tahun yang sudah melahirkan atau sedang hamil anak pertama menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Persentase wanita umur 15-19 yang :		Persentase yang sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama	Jumlah wanita umur 15-19
	Sudah pernah melahirkan	Sedang hamil anak pertama		
Umur				
15	0,1	0,4	0,4	1.579
16	0,9	0,6	1,5	1.703
17	2,9	0,7	3,7	1.553
18	5,7	2,0	7,7	1.504
19	15,6	2,7	18,3	1.447
Tempat tinggal				
Perkotaan	3,3	0,8	4,1	4.094
Pedesaan	6,4	1,8	8,2	3.693
Pendidikan				
Tidak pernah/belum sekolah	26,2	0,0	26,2	24
SD	24,6	3,6	28,2	354
SLTP	11,2	3,4	14,5	1.611
SLTA	1,8	0,6	2,4	5.250
DI/DII/DIII	1,9	0,0	1,9	57
S1/S2/S3	0,8	0,1	0,8	490
Indeks kekayaan				
Bawah	8,2	2,3	10,5	1.825
Menengah	4,4	1,1	5,5	3.993
Atas	2,4	0,6	3,0	1.968
Total	4,8	1,2	6,0	7.786

SKAP-Keluarga 2019

4.8. KEINGINAN MENAMBAH ANAK

Informasi tentang keinginan memiliki anak dapat membantu pengelola program keluarga berencana untuk mengetahui keinginan pasangan suami istri di Indonesia untuk memiliki anak lagi, kehamilan yang tidak tepat waktu, dan kehamilan tidak diinginkan, serta kebutuhan alat/cara KB untuk menjarangkan atau membatasi kelahiran. Informasi mengenai keinginan memiliki anak juga dapat memberikan gambaran mengenai pola fertilitas di masa yang akan datang.

Wanita yang pada saat survei sedang hamil diajukan pertanyaan tentang apakah mereka menginginkan anak lagi setelah anak yang di dalam kandungan lahir. Tabel yang disajikan responden dikelompokkan menurut jumlah anak yang masih hidup termasuk anak yang masih dalam kandungan. Wanita yang telah disterilisasi dimasukkan dalam klasifikasi yang tidak menginginkan anak lagi. Interpretasi data mengenai keinginan memiliki anak senantiasa mengundang kontroversi karena pertanyaan dalam kuesioner dapat menimbulkan bias pada jawaban responden. Hal ini kemungkinan disebabkan pertanyaan tersebut hanya ditanyakan pada wanita sehingga jawaban merupakan pendapat isteri, sementara suami juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan reproduksi.

Tabel 4.10 memperlihatkan distribusi persentase wanita berstatus kawin 15-49 tahun menurut keinginan untuk mempunyai anak lagi berdasarkan jumlah anak yang masih hidup. Berdasarkan tabel ini dapat diestimasi kebutuhan kontrasepsi, baik untuk penjarangan atau membatasi jumlah anak. Pengelola program perlu memperhatikan kebutuhan kontrasepsi untuk penjarangan karena menurut berbagai penelitian jarak antar kelahiran yang pendek dapat membahayakan kesehatan ibu dan anak.

Keinginan memiliki anak lagi pada wanita bervariasi menurut jumlah anak masih hidup yang dimiliki (termasuk anak yang masih dalam kandungan). Persentase yang tidak ingin anak lagi meningkat seiring dengan semakin meningkatnya jumlah anak yang dimiliki. Tampak bahwa di antara wanita kawin umur 15-49 tahun, persentase tidak ingin anak lagi (termasuk yang telah disterilisasi) meningkat dari 15 persen pada wanita dengan satu anak menjadi 63 persen pada wanita yang memiliki dua anak dan mencapai puncak (di atas 78 persen) pada wanita yang memiliki enam anak atau lebih.

Tabel 4.10 Keinginan Mempunyai Anak menurut Jumlah Anak Masih Hidup

Persentase wanita kawin umur 15-49 tahun menurut keinginan mempunyai anak dan jumlah anak yang masih hidup, Indonesia 2019

Keinginan mempunyai anak	Jumlah anak masih hidup							Jumlah
	0	1	2	3	4	5	6+	
Ingin anak segera ²	83,0	42,9	12,3	5,6	4,0	2,7	1,6	22,2
Ingin anak kemudian ³	2,9	29,7	11,5	5,5	2,5	1,5	1,0	13,7
Ingin anak, belum menentukan ¹	2,1	5,4	2,4	1,4	1,1	0,8	0,3	2,8
Ingin anak/anak lagi	0,5	0,6	0,5	0,2	0,2	0,3	0,0	0,4
Tidak ingin anak lagi	3,5	15,3	63,4	72,7	74,4	77,1	77,6	50,4
Disterilisasi ⁴	0,3	0,2	2,3	9,0	11,9	10,7	11,1	3,8
Tidak dapat hamil lagi	4,7	1,6	1,2	1,4	2,3	3,1	3,9	1,7
Tidak tahu	3,0	4,2	6,4	4,2	3,7	3,7	4,4	5,0
Jumlah wanita kawin	2.695	11.930	18.316	8.628	2.998	1.059	596	46.220

¹Termasuk anak masih dalam kandungan

²Ingin anak lagi dalam 2 tahun

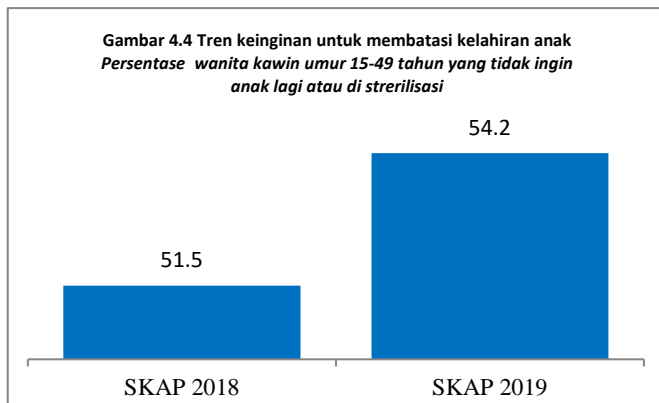
³Ingin menunda kelahiran anak berikutnya 2 tahun atau lebih

⁴Termasuk wanita yang telah di sterilisasi

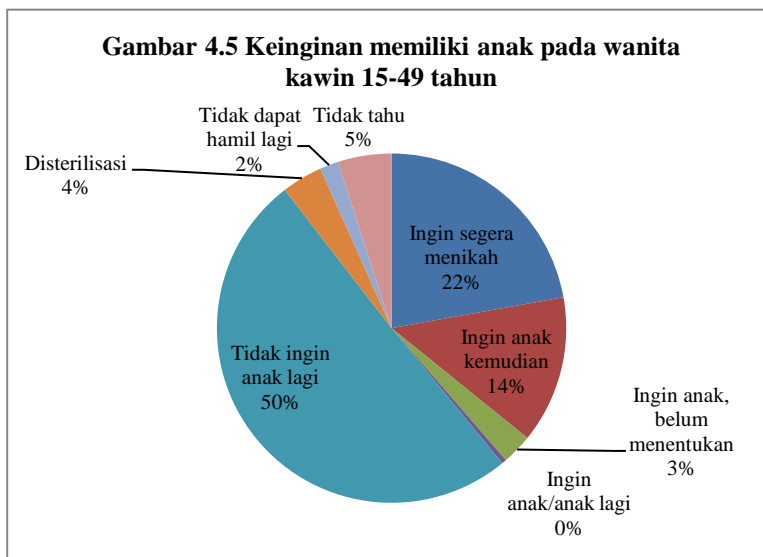
SKAP-Keluarga 2019

Hanya sedikit di antara wanita yang belum memiliki anak (tiga persen) yang ingin menunda memiliki anak pertama sampai dengan dua tahun ke depan, sementara yang mengatakan tidak ingin

anak sebanyak empat persen. Tiga dari sepuluh wanita yang sudah memiliki satu anak mengatakan ingin menunda kehamilan anak berikutnya, dan tiga di antara lima wanita yang sudah memiliki dua anak mengatakan tidak ingin anak lagi. Hal ini menunjukkan salah satu keberhasilan Program Keluarga Berencana dalam mensosialisasikan perencanaan keluarga yang baik, yaitu mengatur jarak kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi. Dua puluh dua persen wanita berstatus kawin umur 15-49 menyatakan ingin menambah anak segera, 14 persen wanita menyatakan ingin menambah anak dalam waktu 2 tahun. Sekitar separuh wanita (50 persen) menyatakan tidak ingin anak lagi atau telah disterilisasi.



Tren: Proporsi wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun yang tidak menginginkan anak lagi tidak banyak mengalami perubahan baik pada SKAP 2018 (52 persen) menjadi 54 persen pada SKAP 2019 (Gambar 4.4)



Gambar 4.5. menunjukkan sebanyak 50 persen dari wanita kawin mengatakan bahwa mereka tidak ingin mempunyai anak lagi dan telah disterilisasi. Sebanyak 14 persen menginginkan anak lagi kemudian, artinya mereka akan melakukan penjarangan kelahiran. Dua puluh dua persen mengatakan ingin anak segera. Sebanyak dua persen dari wanita kawin mengatakan mereka tidak

subur dan tidak dapat hamil (*infecund*), serta sebanyak tiga persen ingin anak lagi, tapi belum menentukan waktunya. Di antara wanita yang tidak ingin anak lagi dilihat karakteristiknya menurut jumlah anak masih hidup disajikan pada Tabel 4.11.

Terlihat bahwa wanita di perkotaan, persentase yang mengatakan tidak ingin anak lagi lebih tinggi dibandingkan pada wanita di perdesaan (57 persen berbanding 52 persen). Berdasarkan Tabel 4.11 menurut pendidikan wanita terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita kawin, semakin menurun persentase wanita yang tidak ingin anak lagi. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan

komposisi umur pada tiap kategori pendidikan. Responden yang berpendidikan tinggi mayoritas adalah yang berumur muda dan masih dalam tahap awal pembentukan keluarga, sehingga lebih sedikit yang menyatakan tidak ingin anak lagi dibandingkan yang berpendidikan rendah dan berumur lebih tua. Keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi tertinggi pada wanita dengan indeks kekayaan menengah (56 persen), pada wanita yang berada pada indeks kekayaan bawah sebanyak (51 persen) dibandingkan dengan yang berada di indeks kekayaan atas sebanyak 54 persen.

Semakin banyak anak yang dimiliki seorang wanita, semakin besar kemungkinan dia tidak menginginkan anak lagi. Sembilan dari 10 (89 persen) wanita kawin dengan enam anak atau lebih tidak menginginkan anak lagi atau telah disterilkan dibandingkan dengan 16 persen wanita kawin yang memiliki satu anak.

Tabel 4.11 Keinginan untuk tidak punyai anak lagi

Persentase wanita kawin umur 15-49 tahun yang tidak ingin anak lagi menurut jumlah anak masih hidup dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jumlah anak masih hidup							Persentase Total
	0	1	2	3	4	5	6+	
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	4,9	16,4	67,2	84,4	87,8	87,8	93,3	56,6
Pedesaan	2,6	14,8	64,3	78,8	84,8	87,8	86,2	52,2
Pendidikan								
Tidak pernah/belum sekolah	2,3	21,7	60,0	76,1	76,0	84,5	88,9	55,4
SD	5,0	25,4	67,9	80,5	82,4	87,4	87,9	62,5
SLTP	2,9	13,6	65,5	82,0	90,9	88,5	95,4	52,1
SLTA	3,8	11,4	65,2	83,1	89,6	89,1	82,2	49,9
DI/DII/DIII	8,7	13,4	67,4	85,8	89,7	88,5	72,0	51,9
S1/S2/S3	1,2	10,7	58,5	79,9	87,4	84,6	84,7	43,7
Indeks kekayaan								
Rendah	3,8	14,6	61,4	77,1	84,7	83,8	88,1	50,9
Menengah	3,3	16,1	67,5	82,9	85,3	89,3	88,4	56,1
Tinggi	4,3	15,2	65,9	83,0	89,8	90,4	92,0	54,0
Total	3,7	15,5	65,7	81,7	86,3	87,8	88,8	54,2

Catatan:

Wanita yang telah disterilisasi dikelompokkan dalam yang tidak ingin anak lagi termasuk anak yang masih dalam kandungan

SKAP-Keluarga 2019

4.9. KELAHIRAN YANG DIRENCANAKAN

Serangkaian pertanyaan ditanyakan kepada responden wanita untuk setiap anak yang dilahirkan dalam lima tahun terakhir, begitu juga riwayat kehamilan untuk menentukan apakah kehamilan tersebut diinginkan pada saat itu (direncanakan), tidak diinginkan pada saat itu namun dikehendaki kemudian, atau sama sekali tidak diinginkan. Jawaban yang diberikan responden merupakan petunjuk yang kuat sejauh mana pasangan suami istri berhasil merencanakan kelahiran anaknya. Sekitar 8 dari 10 kelahiran (83 persen) diinginkan pada saat itu, 13 persen kelahiran diinginkan kemudian, dan lima persen tidak diinginkan (Tabel 4.12).

Proporsi kelahiran atau kehamilan yang diinginkan mengalami penurunan sejak SKAP 2017-2018, dari 86 persen menjadi 80 persen, selanjutnya sedikit meningkat menjadi 83 persen pada SKAP 2019. Proporsi kelahiran yang tidak diinginkan mengalami penurunan dari enam persen pada SKAP 2018 menjadi lima persen pada SKAP 2019.

Status perencanaan kelahiran bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Semakin tinggi urutan kelahiran, semakin besar kemungkinan kelahiran tersebut dinyatakan sebagai kelahiran yang tidak diinginkan. Untuk kelahiran keempat atau lebih, 16 persen tidak diinginkan dan 18 persen diinginkan kemudian. Persentase kelahiran anak yang tidak diinginkan atau diinginkan kemudian meningkat dari 15 persen pada wanita umur di bawah 20 tahun menjadi 32 persen pada wanita umur 45-49.

Tabel 4.12 Status Perencanaan Kelahiran

Distribusi persentase jumlah kelahiran terakhir wanita umur 15-49 tahun selama 5 tahun sebelum survei (termasuk kehamilan saat survei) menurut status perencanaan kelahiran, urutan kelahiran dan umur ibu saat melahirkan, Indonesia 2019

Uraian	Status perencanaan kelahiran				Jumlah kelahiran
	Waktu itu	Kemudian	Tidak ingin lagi	Jumlah	
Urutan kelahiran					
1	92,9	6,8	0,2	100,0	5.473
2	85,4	12,8	1,8	100,0	8.036
3	71,3	17,4	11,3	100,0	3.984
4 +	65,9	18,2	15,9	100,0	1.515
Umur waktu melahirkan anak terakhir/hamil					
< 20	84,7	14,7	0,6	100,0	365
20-24	88,9	10,5	0,7	100,0	2.804
25-29	85,5	12,7	1,8	100,0	4.879
30-34	82,7	13,3	3,9	100,0	5.143
35-39	79,7	12,4	7,9	100,0	3.839
40-44	76,7	11,4	11,9	100,0	1.687
45-49	67,9	19,8	12,3	100,0	291
Total	83,0	12,5	4,5	100,0	19.008

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.4.1 Angka Fertilitas menurut kelompok umur ASFR dan angka fertilitas total (TFR) untuk periode dua tahun sebelum survei menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	ASFR							TFR
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	
Aceh	35,3	112,8	166,3	110,1	72,8	28,8	0,0	2,63
Sumatera Utara	28,0	143,3	194,0	141,0	79,6	18,1	4,8	3,04
Sumatera Barat	18,1	120,1	187,2	118,2	67,2	19,9	5,3	2,68
Riau	15,2	136,8	151,5	86,0	67,5	36,4	0,0	2,47
Jambi	40,6	124,0	148,2	97,6	54,9	14,4	0,0	2,40
Sumatera Selatan	35,7	131,9	126,4	99,3	47,3	14,6	5,8	2,31
Bengkulu	49,6	103,5	145,6	92,1	67,8	18,4	0,0	2,39
Lampung	65,2	142,0	129,7	112,6	55,4	19,0	2,1	2,63
Kep. Bangka Belitung	33,5	129,3	165,6	68,3	45,1	16,8	1,5	2,30
Kep. Riau	22,4	101,6	119,0	97,7	38,7	13,6	1,6	1,97
Dki Jakarta	25,4	132,9	118,1	109,6	97,6	6,2	0,0	2,45
Jawa Barat	25,3	134,6	131,6	106,1	76,1	28,0	1,4	2,52
Jawa Tengah	35,0	105,5	135,6	98,7	56,4	13,5	1,5	2,23
Di Yogyakarta	17,0	76,0	115,9	93,7	40,9	15,6	0,0	1,80
Jawa Timur	25,9	106,1	142,0	102,6	52,6	15,2	0,0	2,22
Banten	39,5	92,2	148,7	119,8	50,0	21,4	1,6	2,37
Bali	17,9	148,7	124,5	92,2	69,0	8,5	0,0	2,30
Nusa Tenggara Barat	60,4	122,8	164,2	117,4	75,9	23,5	4,6	2,84
Nusa Tenggara Timur	29,9	166,2	176,4	156,9	81,3	42,0	0,0	3,26
Kalimantan Barat	62,6	127,0	100,4	106,4	68,7	33,4	0,0	2,49
Kalimantan Tengah	58,4	130,4	107,4	75,3	61,4	10,8	4,7	2,24
Kalimantan Selatan	32,1	134,8	132,2	107,6	64,4	21,9	0,0	2,47
Kalimantan Timur	52,2	136,1	113,4	117,9	49,9	18,7	6,6	2,47
Kalimantan Utara	41,4	151,6	126,2	137,6	98,6	10,8	6,9	2,87
Sulawesi Utara	46,0	112,6	159,7	111,3	58,4	14,9	5,1	2,54
Sulawesi Tengah	61,5	129,5	115,9	112,8	73,4	24,7	4,0	2,61
Sulawesi Selatan	31,1	144,9	149,3	113,1	80,0	28,9	0,0	2,74
Sulawesi Tenggara	42,1	139,1	182,9	127,3	60,2	22,7	2,8	2,89
Gorontalo	43,4	127,3	126,4	94,9	56,1	12,1	5,3	2,33
Sulawesi Barat	49,0	112,9	136,0	103,5	95,9	19,7	6,0	2,62
Maluku	24,0	180,0	195,0	119,0	90,0	13,0	0,0	3,10
Maluku Utara	62,9	150,5	146,2	93,9	74,9	31,0	0,0	2,80
Papua Barat	75,8	137,3	126,2	109,0	107,5	14,5	17,3	2,94
Papua	90,3	155,0	132,8	90,5	57,0	35,5	0,0	2,81
Indonesia	33,4	122,6	140,1	107,0	65,0	20,0	1,5	2,45

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.4.1.1 Angka fertilitas total (TFR) untuk periode dua tahun sebelum survei, persentase wanita hamil umur 15- 49 tahun dan rata-rata jumlah Anak Lahir Hidup (ALH) menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Angka Fertilitas Total (TFR)	Persentase wanita hamil umur 15-49 tahun	Rata-rata ALH terhadap wanita 40-49 tahun
Aceh	2,63	3,79	3,31
Sumatera Utara	3,04	3,99	3,45
Sumatera Barat	2,68	3,47	3,01
Riau	2,47	2,99	2,78
Jambi	2,40	3,92	2,87
Sumatera Selatan	2,31	2,63	2,58
Bengkulu	2,39	3,09	2,85
Lampung	2,63	3,14	2,81
Kep. Bangka Belitung	2,30	4,05	2,55
Kep. Riau	1,97	2,04	2,30
DKI Jakarta	2,45	4,06	2,43
Jawa Barat	2,52	3,88	2,72
Jawa Tengah	2,23	3,00	2,32
DI Yogyakarta	1,80	3,70	2,09
Jawa Timur	2,22	3,13	2,08
Banten	2,37	2,78	3,01
Bali	2,30	2,54	2,42
Nusa Tenggara Barat	2,84	4,46	2,93
Nusa Tenggara Timur	3,26	4,62	3,72
Kalimantan Barat	2,49	2,70	3,09
Kalimantan Tengah	2,24	3,42	2,73
Kalimantan Selatan	2,47	2,98	2,74
Kalimantan Timur	2,47	3,94	2,89
Kalimantan Utara	2,87	4,38	3,15
Sulawesi Utara	2,54	2,73	2,50
Sulawesi Tengah	2,61	2,64	2,97
Sulawesi Selatan	2,74	3,48	3,01
Sulawesi Tenggara	2,89	3,87	3,49
Gorontalo	2,33	3,92	2,84
Sulawesi Barat	2,62	3,95	3,69
Maluku	3,10	3,47	3,85
Maluku Utara	2,80	5,02	3,66
Papua Barat	2,94	4,26	3,24
Papua	2,81	2,31	2,52
Indonesia	2,45	3,42	2,64

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.4.2 Distribusi persentase WUS menurut jumlah anak dilahirkan hidup (ALH) dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jumlah anak lahir hidup					Jumlah	Jumlah WUS
	0	1	2	3	>3		
Aceh	29,3	14,7	22,5	17,5	16,0	100	1.137
Sumatera Utara	24,9	13,1	21,4	20,1	20,5	100	2.538
Sumatera Barat	27,8	15,2	25,6	18,0	13,3	100	1.052
Riau	23,3	18,7	28,9	17,3	11,8	100	1.248
Jambi	24,4	18,9	26,7	19,1	10,9	100	932
Sumatera Selatan	21,9	23,3	31,7	14,6	8,5	100	1.762
Bengkulu	21,0	17,1	34,8	18,7	8,3	100	487
Lampung	18,5	22,0	33,1	17,2	9,1	100	1.927
Kep. Bangka Belitung	20,3	21,4	33,3	16,6	8,3	100	311
Kep. Riau	30,2	17,6	30,8	13,8	7,6	100	342
DKI Jakarta	27,9	20,4	29,0	16,4	6,3	100	2.640
Jawa Barat	25,0	20,3	30,3	15,0	9,5	100	12.577
Jawa Tengah	22,6	23,0	35,4	13,5	5,6	100	8.892
DI Yogyakarta	29,1	23,8	32,6	11,3	3,2	100	970
Jawa Timur	23,7	26,5	35,0	11,1	3,7	100	8.327
Banten	26,3	20,9	27,3	14,4	11,2	100	3.141
Bali	25,0	15,9	34,9	17,8	6,3	100	853
Nusa Tenggara Barat	24,3	19,0	28,6	15,5	12,5	100	1.464
Nusa Tenggara Timur	27,8	13,1	19,4	14,3	25,4	100	777
Kalimantan Barat	21,0	18,2	31,4	15,6	13,7	100	878
Kalimantan Tengah	18,0	20,9	35,6	16,6	9,0	100	544
Kalimantan Selatan	22,5	20,7	30,3	14,1	12,5	100	1.036
Kalimantan Timur	25,3	17,5	28,9	15,4	13,0	100	859
Kalimantan Utara	24,6	13,0	25,3	20,5	16,6	100	126
Sulawesi Utara	23,8	20,9	31,0	15,5	8,8	100	510
Sulawesi Tengah	25,9	16,3	26,1	17,0	14,7	100	567
Sulawesi Selatan	26,2	16,5	23,3	17,5	16,6	100	1.409
Sulawesi Tenggara	29,1	14,3	21,4	17,5	17,7	100	609
Gorontalo	24,9	17,5	28,6	15,7	13,2	100	293
Sulawesi Barat	27,5	13,7	20,3	14,6	23,9	100	319
Maluku	26,8	15,2	16,7	17,1	24,2	100	323
Maluku Utara	27,1	14,5	20,9	16,6	20,9	100	273
Papua Barat	24,6	18,9	22,4	15,2	18,9	100	124
Papua	29,9	25,8	23,3	11,5	9,6	100	577
Indonesia	24,5	20,7	30,4	14,9	9,6	100	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.4.3 Distribusi persentase kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) dari dua kelahiran terakhir selama periode lima tahun sebelum survei menurut jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya (Jarak antar kelahiran) dan provinsi, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya						Jumlah	Jumlah kelahiran tidak termasuk kelahiran pertama	Median jumlah bulan sejak kelahiran sebelumnya
	6-17	18-23	24-35	36-47	48-59	60+			
Aceh	2,8	5,3	11,8	13,4	16,7	50,0	100	507	59,0
Sumatera Utara	7,2	8,3	17,9	18,4	15,3	32,9	100	832	46,1
Sumatara Barat	3,8	5,7	14,8	11,8	14,9	49,1	100	601	58,4
Riau	5,3	6,2	10,4	11,9	14,3	51,9	100	355	60,2
Jambi	1,7	5,5	6,9	11,7	12,1	62,0	100	442	73,6
Sumatera Selatan	2,6	3,9	9,6	11,5	10,7	61,8	100	478	66,0
Bengkulu	1,2	2,5	8,1	10,5	13,2	64,6	100	299	71,4
Lampung	2,7	2,1	8,5	8,6	13,3	64,7	100	460	74,7
Kep. Bangka Belitung	1,9	3,2	10,6	9,7	12,7	61,9	100	238	69,7
Kep. Riau	4,9	5,4	15,7	10,5	14,1	49,3	100	299	58,2
DKI Jakarta	3,9	4,0	12,8	13,6	15,1	50,4	100	396	59,2
Jawa Barat	3,5	3,8	9,4	8,8	10,0	64,5	100	649	75,3
Jawa Tengah	1,8	3,8	6,4	8,7	12,0	67,4	100	571	74,8
DI Yogyakarta	1,9	2,7	17,5	12,4	8,9	56,6	100	233	66,8
Jawa Timur	2,7	4,4	6,5	7,2	9,8	69,4	100	520	84,1
Banten	1,0	2,6	7,0	10,4	15,1	63,9	100	458	72,5
Bali	3,6	4,4	14,0	13,7	14,3	50,0	100	320	59,0
Nusa Tenggara Barat	1,4	4,4	8,6	12,4	10,4	62,9	100	428	70,6
Nusa Tenggara Timur	3,6	6,7	14,9	17,1	15,2	42,5	100	559	53,6
Kalimantan Barat	4,5	3,5	9,7	9,6	14,5	58,2	100	342	65,2
Kalimantan Tengah	3,5	2,8	7,5	8,1	9,2	68,9	100	411	75,1
Kalimantan Selatan	3,1	2,7	7,4	10,2	11,0	65,6	100	427	74,4
Kalimantan Timur	3,5	5,9	10,0	12,0	14,2	54,5	100	345	63,2
Kalimantan Utara	6,2	5,7	14,4	14,0	18,3	41,5	100	256	52,4
Sulawesi Utara	4,5	1,3	11,2	11,5	11,3	60,2	100	324	68,0
Sulawesi Tengah	7,1	4,4	8,9	12,5	10,7	56,4	100	387	63,4
Sulawesi Selatan	5,2	5,1	14,9	11,1	9,5	54,1	100	606	61,5
Sulawesi Tenggara	4,7	6,5	10,6	11,4	14,2	52,7	100	514	61,0
Gorontalo	5,9	2,9	9,9	11,6	13,0	56,7	100	305	69,4
Sulawesi Barat	3,2	4,5	18,0	16,0	13,1	45,3	100	438	54,1
Maluku	4,6	10,4	16,4	13,1	14,8	40,8	100	504	52,3
Maluku Utara	6,2	4,4	16,5	13,8	11,4	47,6	100	555	57,0
Papua Barat	6,3	10,3	18,7	15,1	13,0	36,7	100	417	46,6
Papua	7,9	10,3	21,2	16,2	13,0	31,3	100	429	41,9
Indonesia	3,4	4,4	10,1	10,7	12,1	59,4	100	14.905	68,2

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.4.4 Distribusi Median Umur Persalinan Pertama Wanita Umur 25-49 Tahun berdasarkan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Wanita umur 25-49 tahun
Aceh	22,0
Sumatera Utara	22,9
Sumatera Barat	22,5
Riau	22,4
Jambi	20,9
Sumatera Selatan	21,7
Bengkulu	21,1
Lampung	21,1
Kep. Bangka Belitung	21,1
Kep. Riau	23,5
Dki Jakarta	22,7
Jawa Barat	21,2
Jawa Tengah	21,3
Di Yogyakarta	23,5
Jawa Timur	21,4
Banten	21,5
Bali	21,8
Nusa Tenggara Barat	21,3
Nusa Tenggara Timur	21,9
Kalimantan Barat	20,8
Kalimantan Tengah	20,3
Kalimantan Selatan	20,8
Kalimantan Timur	21,0
Kalimantan Utara	21,4
Sulawesi Utara	21,5
Sulawesi Tengah	20,8
Sulawesi Selatan	21,4
Sulawesi Tenggara	20,7
Gorontalo	20,9
Sulawesi Barat	21,1
Maluku	22,2
Maluku Utara	20,8
Papua Barat	22,3
Papua	22,3
Indonesia	21,5

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.4.5 Fertilitas Remaja menurut Provinsi

Persentase Wanita Umur 15-19 Yang Sudah Melahirkan atau Sedang Hamil Anak Pertama menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Persentase wanita umur 15-19 yang :		Persentase yang sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama	Jumlah WUS usia 15-19
	Sudah pernah melahirkan	Sedang hamil anak pertama		
Aceh	5,2	0,6	5,7	157
Sumatera Utara	2,4	0,3	2,7	352
Sumatera Barat	3,0	1,0	4,0	164
Riau	0,5	0,0	0,5	136
Jambi	4,9	1,6	6,4	120
Sumatera Selatan	6,7	1,0	7,7	199
Bengkulu	7,7	0,8	8,5	65
Lampung	6,2	1,0	7,2	235
Kepulauan Bangka Belitung	6,6	0,9	7,6	42
Kepulauan Riau	4,9	0,0	4,9	49
DKI Jakarta	3,7	0,9	4,6	316
Jawa Barat	4,0	1,7	5,7	1.811
Jawa Tengah	3,8	0,5	4,4	1.073
DI Yogyakarta	3,2	0,8	4,0	133
Jawa Timur	3,9	1,4	5,4	971
Banten	4,1	0,9	5,1	391
Bali	2,8	0,0	2,8	115
Nusa Tenggara Barat	11,3	3,4	14,7	210
Nusa Tenggara Timur	5,4	2,9	8,3	113
Kalimantan Barat	8,7	0,6	9,4	95
Kalimantan Tengah	9,4	4,2	13,5	56
Kalimantan Selatan	6,5	1,8	8,3	131
Kalimantan Timur	7,5	1,6	9,1	106
Kalimantan Utara	7,1	1,9	9,0	17
Sulawesi Utara	7,1	1,6	8,6	68
Sulawesi Tengah	10,3	0,6	10,9	76
Sulawesi Selatan	5,1	1,1	6,2	207
Sulawesi Tenggara	7,4	2,6	10,1	109
Gorontalo	6,3	1,0	7,4	41
Sulawesi Barat	7,5	1,5	8,9	48
Maluku	8,0	1,8	9,7	44
Maluku Utara	9,6	0,7	10,3	42
Papua Barat	8,4	3,6	12,1	13
Papua	14,4	1,9	16,3	82
Indonesia	4,8	1,2	6,0	7.786

SKAP-Keluarga 2019

A.4.6.1 Persentase Wanita Umur 15-49 tahun Jumlah Anak Ideal Menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jumlah anak ideal		Total
	0-2	≥ 3	
Aceh	28,8	71,2	100
Sumatera Utara	40,7	59,3	100
Sumatera Barat	55,3	44,7	100
Riau	46,2	53,8	100
Jambi	59,6	40,4	100
Sumatera Selatan	69,3	30,7	100
Bengkulu	69,3	30,7	100
Lampung	59,1	40,9	100
Kepulauan Bangka Belitung	65,3	34,7	100
Kepulauan Riau	69,8	30,2	100
DKI Jakarta	64,2	35,8	100
Jawa Barat	63,6	36,4	100
Jawa Tengah	76,3	23,7	100
DI Yogyakarta	83,6	16,4	100
Jawa Timur	83,1	16,9	100
Banten	53,6	46,4	100
Bali	71,8	28,2	100
Nusa Tenggara Barat	47,6	52,4	100
Nusa Tenggara Timur	48,5	51,5	100
Kalimantan Barat	60,7	39,3	100
Kalimantan Tengah	62,3	37,7	100
Kalimantan Selatan	60,8	39,2	100
Kalimantan Timur	63,8	36,2	100
Kalimantan Utara	46,4	53,6	100
Sulawesi Utara	83,8	16,2	100
Sulawesi Tengah	67,5	32,5	100
Sulawesi Selatan	57,0	43,0	100
Sulawesi Tenggara	44,5	55,5	100
Gorontalo	79,0	21,0	100
Sulawesi Barat	47,8	52,2	100
Maluku	47,1	52,9	100
Maluku Utara	44,9	55,1	100
Papua Barat	45,2	54,8	100
Papua	39,9	60,1	100
Indonesia	64,7	35,3	100

SKAP-Keluarga 2019

A.4.6.2 Persentase PUS Jumlah anak ideal menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jumlah anak ideal		Total
	0-2	≥ 3	
Aceh	25,0	75,0	100
Sumatera Utara	36,2	63,8	100
Sumatera Barat	51,7	48,3	100
Riau	44,1	55,9	100
Jambi	55,3	44,7	100
Sumatera Selatan	65,9	34,1	100
Bengkulu	66,0	34,0	100
Lampung	57,2	42,8	100
Kepulauan Bangka Belitung	61,7	38,3	100
Kepulauan Riau	64,8	35,2	100
DKI Jakarta	60,2	39,8	100
Jawa Barat	59,5	40,5	100
Jawa Tengah	74,7	25,3	100
DI Yogyakarta	82,3	17,7	100
Jawa Timur	81,8	18,2	100
Banten	49,6	50,4	100
Bali	68,1	31,9	100
Nusa Tenggara Barat	41,5	58,5	100
Nusa Tenggara Timur	40,3	59,7	100
Kalimantan Barat	59,0	41,0	100
Kalimantan Tengah	59,9	40,1	100
Kalimantan Selatan	57,1	42,9	100
Kalimantan Timur	59,8	40,2	100
Kalimantan Utara	40,4	59,6	100
Sulawesi Utara	82,8	17,2	100
Sulawesi Tengah	63,6	36,4	100
Sulawesi Selatan	52,6	47,4	100
Sulawesi Tenggara	38,4	61,6	100
Gorontalo	76,7	23,3	100
Sulawesi Barat	41,6	58,4	100
Maluku	41,1	58,9	100
Maluku Utara	38,4	61,6	100
Papua Barat	42,0	58,0	100
Papua	37,4	62,6	100
Indonesia	61,7	38,3	100

PERKAWINAN DAN AKTIVITAS SEKSUAL

Temuan Umum

1. Sembilan dari sepuluh wanita berusia 30 tahun ke atas berstatus kawin
2. Tidak ada peningkatan persentase wanita usia muda (umur 15-19 tahun) yang berstatus kawin pada setahun terakhir, yaitu sebesar delapan persen di tahun 2018 dan 2019.
3. Secara umum wanita dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, lebih kecil persentasenya yang berstatus menikah dibandingkan dengan wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Di antara wanita dengan tingkat pendidikan SD, 92 persen berstatus menikah, sementara wanita dengan tingkat pendidikan minimal S1, 62 persen di antaranya berstatus menikah.
4. Ada peningkatan persentase wanita menikah lebih dari sekali dibandingkan dengan tahun 2018, yaitu dari delapan persen pada tahun 2018 menjadi 10 persen pada tahun 2019.
5. Persentase tertinggi wanita yang menikah lebih dari satu kali adalah pada wanita kelompok umur tua, yaitu pada kelompok umur 40-44 dan 45-49 tahun, sebesar 13 persen.
6. Sama halnya dengan hasil SKAP 2018, pada wanita yang menikah lebih dari sekali, persentasenya semakin besar seiring dengan semakin meningkat jumlah anak masih hidup.
7. Median umur kawin pertama wanita usia 25-49 tahun adalah 19,7 tahun. Hal ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 20,8 tahun
8. Median umur kawin pertama meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, yaitu 17,7 tahun untuk wanita umur 20-49 tahun dan 25-49 tahun yang berpendidikan SD dibandingkan dengan 24 tahun untuk wanita berpendidikan Perguruan Tinggi.
9. Wanita pada kelompok umur tua cenderung melakukan hubungan seksual pertama di usia muda dibandingkan dengan wanita pada kelompok umur muda, lima persen wanita usia 45-49 tahun melakukan hubungan seksual pertama pada umur 15 tahun dibandingkan dengan tiga persen pada wanita kelompok usia 20-24 tahun.
10. Median umur pertama melakukan hubungan seksual meningkat dengan meningkatnya indeks kekayaan. Median umur pertama melakukan hubungan seksual untuk wanita umur 20-49 tahun pada indeks kekayaan atas dua tahun lebih lambat daripada wanita pada indeks kekayaan bawah (20,9 tahun berbanding 18,5 tahun).
11. Enam puluh persen wanita umur 15-49 tahun aktif secara seksual dalam 4 minggu terakhir dan tiga belas persen aktif secara seksual dalam satu tahun terakhir.

Bagian ini memberikan informasi mengenai status dan jumlah perkawinan saat ini, median umur kawin pertama, perilaku dan aktivitas seksual termasuk median umur pertama kali melakukan hubungan seksual pada wanita yang berusia antara 15 - 49 tahun. Proses reproduksi setiap wanita akan melalui tiga tahapan yaitu hubungan seksual (*intercourse*), konsepsi (*conception*), kehamilan dan kelahiran (*gestation*)¹. Bagian ini membahas faktor yang mempengaruhi

¹ Davis & Blake. 1956. Social Structure and Fertility: An Analytic Framework. *Economic and Cultural Change*. 4(3):212.

terjadinya konsepsi dan kehamilan, seperti umur pertama kali melakukan hubungan seksual dan frekuensi hubungan seksual yang terakhir. Di Indonesia, hubungan seksual antara pria dan wanita umumnya terjadi di dalam perkawinan, sehingga peluang terbesar terjadinya konsepsi dan kehamilan adalah pada wanita kawin. Wanita yang menikah pada usia muda cenderung memiliki anak pertama pada usia yang muda pula dan mempunyai angka fertilitas yang tinggi.

5.1. STATUS PERKAWINAN SAAT INI

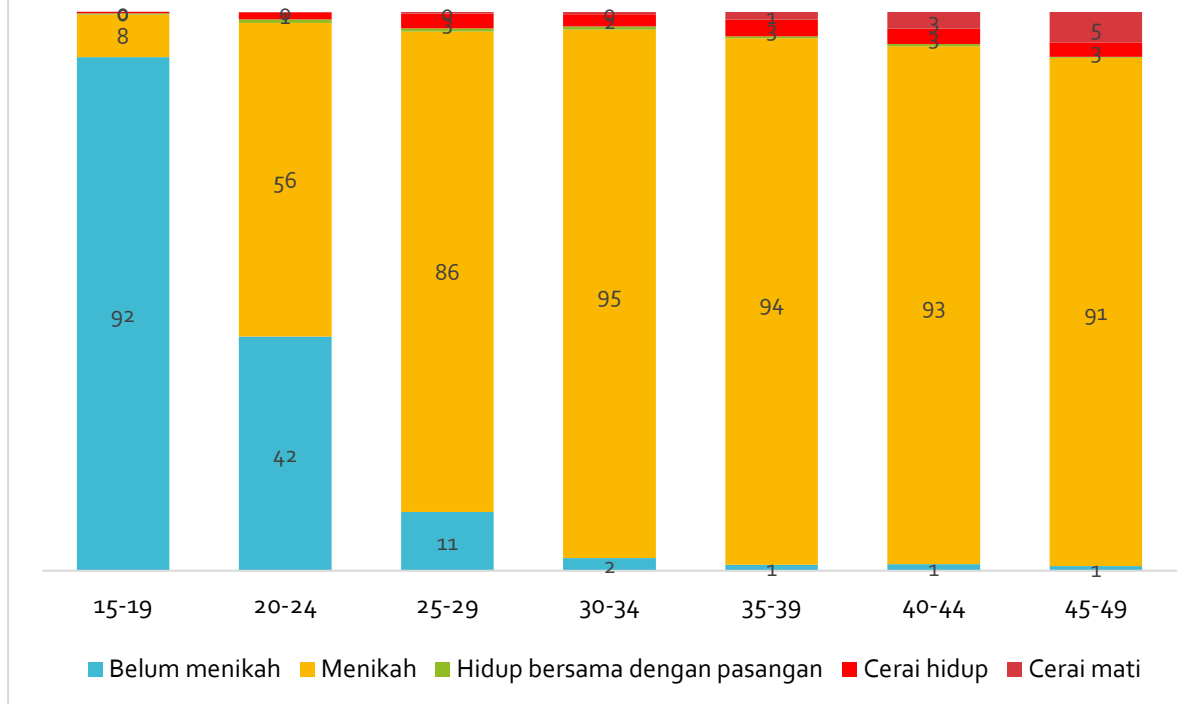
Seluruh wanita yang berusia antara 15-49 tahun yang tercatat di daftar anggota rumah tangga pada rumah tangga terpilih ditanyakan mengenai status perkawinan pada saat survei berlangsung. Status perkawinan yang dimaksud dalam survei ini meliputi:

- Menikah, yaitu WUS yang berstatus terikat dalam perkawinan, melalui lembaga pemerintah (sah secara hukum) atau secara keagamaan atau secara adat; baik tinggal bersama maupun terpisah dengan pasangan;
- Hidup bersama dengan pasangan, yaitu WUS berstatus hidup bersama dengan pasangan selayaknya suami istri tanpa terdaftar di catatan sipil dan agama;
- Cerai hidup, yaitu WUS sebelumnya pernah menikah, dan saat survei bercerai atau berpisah;
- Cerai mati, yaitu WUS sebelumnya pernah menikah, namun saat survei pasangannya sudah meninggal;
- Belum menikah, yaitu WUS yang belum pernah menikah sama sekali ataupun tidak pernah hidup bersama dengan seorang lelaki.

Berdasarkan SKAP 2019 pada Tabel 5.1 terlihat distribusi wanita umur 15-49 tahun menurut status perkawinan dan karakteristik. Tidak ada perbedaan dengan SKAP 2018, secara umum ditemukan 77 persen wanita umur 15-49 tahun berstatus kawin, 19 persen belum kawin, dan sebagian kecil sisanya berstatus hidup bersama pasangan, cerai hidup dan cerai mati. Wanita pernah menikah yang berstatus pisah, baik karena pisah cerai hidup dan pisah karena meninggal, persentasenya sangat kecil, masing-masing dua persen, sedangkan WUS dengan status hidup bersama dengan pasangan layaknya suami istri persentasenya kurang dari satu persen (0,4 persen).

Dilihat menurut kelompok umur, Gambar 5.1 menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh wanita yang berumur 30 tahun ke atas, berstatus kawin. Sedangkan untuk wanita usia 15-19 sebagian besar belum menikah (92 persen), dan sekitar delapan persen sudah menikah. Sembilan dari sepuluh wanita kawin 15-49 tahun memiliki anak masih hidup paling sedikit satu anak, berikutnya dua dari sepuluh wanita kawin berusia 15-49 tahun belum memiliki anak. Wanita yang tinggal di perdesaan lebih banyak yang menikah dibanding wanita yang tinggal di perkotaan (81 persen berbanding 73 persen).

Gambar 5.1 Status Perkawinan Wanita Usia 15-49 tahun menurut Kelompok Umur, SKAP 2019



SKAP-Keluarga 2019

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin menurun persentase wanita berstatus kawin; pada wanita dengan pendidikan terakhir SD, sebanyak 92 persen berstatus menikah, sementara pada wanita dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi, angka yang sama tercatat 62 persen. Menarik untuk diperhatikan bahwa wanita yang tidak pernah sekolah dan berpendidikan SD memiliki status cerai hidup yang tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya, yaitu sekitar tiga persen.

Apabila dilihat menurut indeks kekayaan, wanita berstatus menikah dengan persentase tertinggi pada wanita dengan indeks kekayaan bawah (79 persen), dan persentase terendah pada wanita dengan indeks kekayaan menengah (75 persen).

Wanita dengan status cerai hidup terbanyak pada kelompok umur 35 tahun ke atas, dengan jumlah anak masih hidup 1-2 anak, dan lebih banyak tinggal di perkotaan. Persentase wanita berstatus cerai hidup tidak banyak berbeda antar pendidikan (berkisar 2-3 persen) dan antar indeks kekayaan (sekitar dua persen). Status perkawinan menurut provinsi disajikan pada Tabel A.5.1.

Tabel 5.1. Status Perkawinan

Distribusi persentase wanita usia 15-49 tahun menurut status perkawinan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Status perkawinan					Jumlah	Jumlah WUS
	Belum menikah	Menikah	Hidup bersama dengan pasangan	Cerai hidup	Cerai mati		
Umur wanita							
15-19	91,9	7,6	0,2	0,2	0,0	100,0	7.786
20-24	41,9	56,1	0,6	1,2	0,1	100,0	6.822
25-29	10,5	86,0	0,6	2,6	0,3	100,0	8.160
30-34	2,3	94,6	0,6	2,2	0,4	100,0	8.932
35-39	1,1	94,2	0,4	3,0	1,4	100,0	10.118
40-44	1,2	92,7	0,4	2,8	3,0	100,0	9.630
45-49	0,8	91,0	0,2	2,6	5,4	100,0	8.377
Jumlah anak masih hidup							
0	76,7	22,0	0,2	0,8	0,2	100,0	14.801
1-2	0,1	94,9	0,5	3,0	1,6	100,0	31.491
3-4	0,0	94,8	0,4	1,9	2,9	100,0	11.849
5 +	0,0	94,6	1,0	0,9	3,4	100,0	1.683
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	22,5	73,2	0,1	2,5	1,8	100,0	29.894
Perdesaan	15,5	80,5	0,7	1,9	1,4	100,0	29.930
Pendidikan							
Tidak pernah sekolah	9,7	81,5	2,4	2,7	3,7	100,0	762
SD	2,6	91,8	0,6	2,6	2,5	100,0	16.287
SLTP	11,7	84,3	0,4	2,2	1,4	100,0	13.788
SLTA	32,3	64,3	0,3	1,9	1,2	100,0	21.280
D1/D2/D3/Akademi	19,4	76,9	0,1	2,5	1,2	100,0	2.153
Perguruan Tinggi	35,5	61,9	0,2	1,7	0,7	100,0	5.554
Indeks kekayaan							
Bawah	16,6	79,0	0,9	2,1	1,4	100,0	13.641
Menengah	20,2	75,4	0,4	2,3	1,7	100,0	29.153
Atas	19,0	77,5	0,1	1,9	1,5	100,0	17.031
Total	19,0	76,8	0,4	2,2	1,6	100,0	59.825

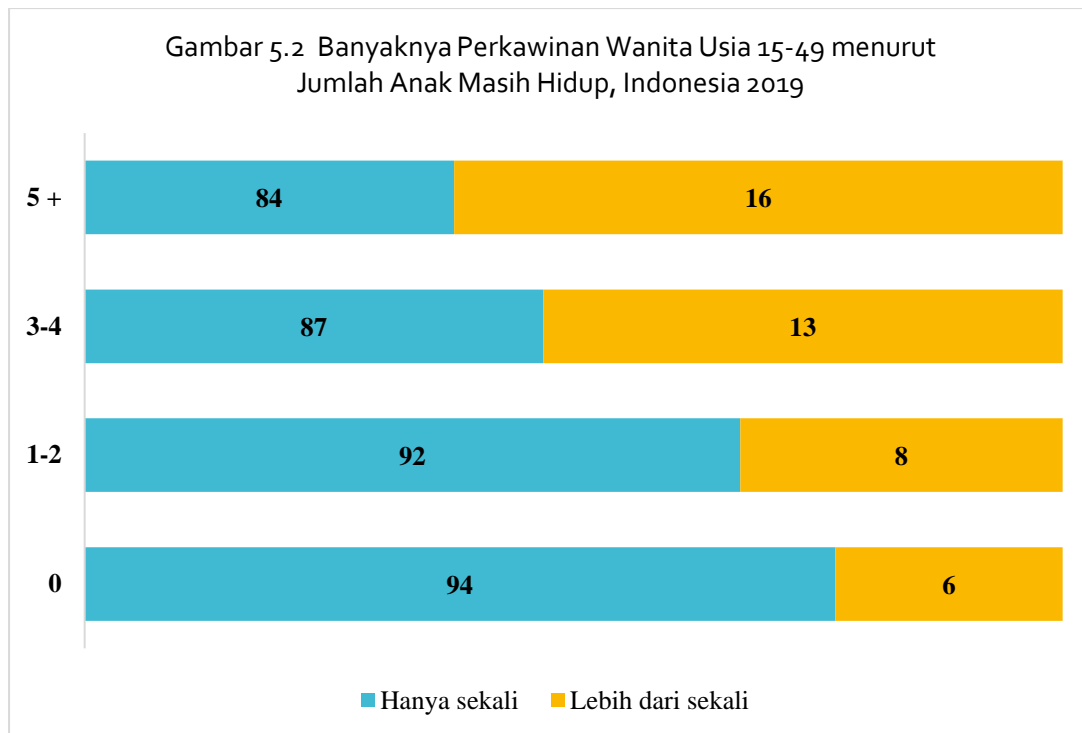
SKAP-Keluarga 2019

5.2. BANYAKNYA PERKAWINAN ATAU HIDUP BERSAMA PASANGAN

Setiap wanita yang berumur antara 15 - 49 tahun dengan status menikah, hidup bersama pasangan dan pernah menikah ditanyakan mengenai jumlah perkawinan atau hidup bersama dengan pasangan yang pernah dialami.

Tabel 5.2 menunjukkan distribusi persentase wanita kawin umur 15-49 tahun menurut jumlah perkawinan dan karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan, satu dari sepuluh wanita melakukan perkawinan lebih dari satu kali. Penelusuran melalui karakteristik latar belakang tentang banyaknya perkawinan yang dilakukan oleh wanita usia 15 - 49 tahun seperti terurai di bawah ini. Semakin tua usia wanita maka semakin besar persentase yang menikah lebih dari satu kali. Pada rentang usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun, wanita yang menikah lebih dari satu kali sebesar tiga sampai empat persen. Angka ini semakin meningkat pada kelompok usia lebih tua, yaitu lima persen pada kelompok usia 25-

29 tahun; sembilan persen pada kelompok usia 30-34 tahun dan puncaknya pada usia 45-49 tahun dengan persentase sebesar 13 persen. Terlihat pola yang berbeda antara wanita yang menikah satu kali dan lebih dari satu kali. Pada wanita yang menikah satu kali terlihat menurun persentasenya seiring dengan meningkatnya usia dan bertambahnya jumlah anak masih hidup, terlihat hal yang sebaliknya pada wanita yang menikah lebih dari satu kali (Gambar 5.2).



SKAP-Keluarga 2019

Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, tidak ada perbedaan persentase baik pada wanita yang kawin sekali maupun lebih dari sekali, sekitar 90 persen wanita yang menikah sekali dan 10 persen yang menikah lebih dari sekali. Sementara itu dilihat dari pendidikan wanita, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil persentase wanita yang menikah lebih dari satu kali. Sebanyak 18 persen wanita yang tidak pernah sekolah menikah lebih dari satu kali, sementara wanita dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya empat persen yang menikah lebih dari satu kali. Jumlah perkawinan menurut provinsi disajikan pada Tabel A.5.2.

Tabel 5.2 Jumlah Perkawinan

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan berstatus kawin menurut banyaknya perkawinan dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Banyaknya perkawinan			Jumlah wanita pernah kawin dan berstatus kawin
	Hanya sekali	Lebih dari sekali	Jumlah	
Umur				
15-19	96,9	3,1	100,0	629
20-24	96,0	4,0	100,0	3.961
25-29	94,8	5,2	100,0	7.301
30-34	91,5	8,5	100,0	8.727
35-39	89,9	10,1	100,0	10.010
40-44	87,3	12,7	100,0	9.518
45-49	86,7	13,3	100,0	8.309
Jumlah anak masih hidup				
0	94,2	5,8	100,0	3.453
1-2	91,8	8,2	100,0	31.473
3-4	86,7	13,3	100,0	11.847
5 +	84,4	15,6	100,0	1.683
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	90,4	9,6	100,0	23.179
Pedesaan	90,5	9,5	100,0	25.277
Pendidikan				
Tidak pernah sekolah	81,6	18,4	100,0	688
SD	85,7	14,3	100,0	15.864
SLTP	91,2	8,8	100,0	12.176
SLTA	93,7	6,3	100,0	14.407
DI/DII/DIII	95,1	4,9	100,0	1.736
S1/S2/S3	95,6	4,4	100,0	3.583
Indeks kekayaan				
Bawah	89,9	10,1	100,0	11.383
Menengah	90,1	9,9	100,0	23.274
Atas	91,4	8,6	100,0	13.798
Total	90,4	9,6	100,0	48.456

SKAP-Keluarga 2019

5.3. MEDIAN UMUR KAWIN PERTAMA

Pada umumnya, hubungan seksual pertama kali dilakukan bertepatan dengan perkawinan pertama, karena biasanya seseorang akan melakukan hubungan seksual jika sudah dalam ikatan perkawinan. Hubungan seksual merupakan awal seseorang berisiko hamil. Oleh karena itu umur perkawinan pertama juga dapat digunakan sebagai indikator awal seseorang berisiko hamil. Dengan demikian umur kawin pertama merupakan indikator sosial dan demografi yang penting. Masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur muda, angka kelahirannya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama pada umur lebih tua. Kondisi di Indonesia pada umumnya, perkawinan memiliki hubungan yang kuat dengan fertilitas, karena biasanya wanita melahirkan setelah ada dalam ikatan perkawinan. Dengan demikian,

mengetahui tren umur kawin pertama adalah sangat penting dalam mempelajari perubahan pola fertilitas.

Tabel 5.3. menyajikan median umur kawin pertama untuk wanita umur 20-49 tahun, wanita umur 25-49 tahun, wanita pernah kawin umur 20-49 tahun, wanita pernah kawin umur 25-49 tahun menurut karakteristik latar belakang. Median didefinisikan sebagai umur yaitu 50 persen dari semua wanita dalam kelompok umur sudah melakukan perkawinan. Median lebih banyak digunakan daripada nilai rata-rata sebagai salah satu pengukuran nilai tengah, karena tidak seperti nilai rata-rata, angka median dapat diperkirakan untuk semua kohor dan setidaknya setengah dari wanita berstatus kawin pada saat survei.

Median umur kawin pertama pada wanita kelompok umur 20-49 tahun dan kelompok umur 25-49 tahun hampir sama yaitu 19,6 tahun dan 19,7 tahun, begitu juga untuk wanita pernah kawin kelompok umur 20-49 tahun dan kelompok umur 25-49 tahun. Secara umum pada seluruh wanita dan wanita pernah kawin pada kelompok umur 25-49 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan, menikah sekitar dua tahun lebih lambat dibanding yang tinggal di perdesaan (20,6 tahun dibanding 19 tahun). Gambaran yang hampir sama tentang median umur kawin pertama untuk seluruh wanita dan wanita pernah kawin pada kelompok umur 20-49 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan dan yang tinggal di perdesaan (20,4 tahun dibanding 18,9 tahun).

Tabel 5.3. Median Umur Kawin Pertama

Median umur kawin pertama menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Umur wanita		Umur wanita pernah kawin	
	20-49	25-49	20-49	25-49
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	20,4	20,6	20,4	20,6
Perdesaan	18,9	19,0	18,9	19,0
Pendidikan yang pernah diduduki				
Tidak pernah/belum sekolah	17,5	17,5	17,5	17,5
SD	17,7	17,7	17,7	17,7
SLTP	18,7	18,9	18,7	18,9
SLTA	20,9	21,2	20,9	21,2
D1/D2/D3/Akademi	23,4	23,5	23,4	23,5
Perguruan Tinggi	24,1	24,3	24,1	24,3
Indeks kekayaan				
Bawah	18,6	18,8	18,6	18,8
Menengah	19,3	19,4	19,3	19,4
Atas	20,9	21,2	20,9	21,2
Total	19,6	19,7	19,6	19,7

SKAP-Keluarga 2019

Hubungan yang positif terlihat pada median umur kawin pertama dengan tingkat pendidikan dan indeks kekayaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi juga median umur kawin pertamanya. Median umur kawin pertama pada wanita umur 20-49 tahun dan 25-49 tahun baik berstatus kawin

maupun pernah kawin dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi adalah 24,1 tahun dan 24,3 tahun, sekitar enam tahun lebih lambat jika dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah sekolah, yaitu median umur kawin pertamanya masing-masing 17,5 tahun. Demikian juga pada wanita dengan indeks kekayaan atas menikah lebih lambat sekitar dua tahun dibandingkan dengan wanita pada indeks kekayaan bawah. Median umur kawin pertama wanita umur 20-49 tahun dan 25-49 tahun pada indeks kekayaan atas masing-masing 20,9 tahun dan 21,2 tahun, dibanding dengan wanita pada indeks kekayaan bawah pada umur 18,6 tahun dan 18,8 tahun. Pola yang sama juga terjadi pada wanita pernah kawin umur 20-49 tahun dan umur 25-49 tahun. Median umur kawin pertama menurut provinsi disajikan pada Tabel A.5.3.

5.4. UMUR PERTAMA MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL

Biasanya umur kawin sering digunakan sebagai pendekatan awal mula seseorang melakukan hubungan seksual dan sebagai pendekatan awal dari risiko menjadi hamil, tetapi kedua peristiwa ini dapat saja tidak terjadi pada waktu bersamaan, karena beberapa pria dan wanita telah melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan perkawinan. Pada bagian ini dikumpulkan informasi waktu pertama kali melakukan hubungan seksual untuk semua wanita usia subur (15-49 tahun).

Tabel 5.4 menyajikan tentang persentase wanita umur 15-49 tahun yang telah melakukan hubungan seksual pertama menurut umur tertentu dan karakteristik latar belakang serta median umur pertama melakukan hubungan seksual. Hasil survei menunjukkan bahwa wanita yang lebih tua cenderung melakukan hubungan seksual pada umur lebih muda dibandingkan wanita yang lebih muda. Dua persen wanita umur 15-19 tahun melakukan hubungan seksual yang pertama pada umur 15 tahun, dan delapan persen melakukan hubungan seksual yang pertama pada umur 18 tahun. Hal sebaliknya, lima persen wanita umur 45-49 tahun melakukan hubungan seksual pertama terbanyak pada usia 15 tahun dan 30 persen pada usia 18 tahun, sedangkan sebagian besar (76 persen) wanita usia 45-49 tahun telah melakukan hubungan seksual pada usia 25 tahun. Terlihat persentase wanita umur 15-49 tahun yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15 tahun makin meningkat sejalan dengan meningkatnya kelompok umur.

Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual bagi wanita umur 20-24 tahun (18,5 tahun), yaitu satu tahun lebih rendah dibandingkan dengan median umur hubungan seksual pertama wanita umur 25-29 tahun (19,6 tahun). Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual antara wanita umur 45-49 tahun dan wanita umur 25-29 tahun hampir sama yaitu 19,4 tahun pada wanita umur 45-49 tahun dibanding 19,6 tahun pada wanita umur 25-29 tahun.

Wanita yang tinggal di perdesaan mempunyai kecenderungan melakukan hubungan seksual pertamanya lebih muda dibandingkan dengan wanita di perkotaan. Empat persen wanita di perdesaan sudah melakukan hubungan seksual pertama pada umur 15 tahun, sedangkan wanita yang tinggal di perkotaan hanya separuhnya (berkisar dua persen) telah melakukan hubungan seksual pada umur yang sama.

Median usia melakukan hubungan seksual pertama makin meningkat dengan meningkatnya pendidikan wanita, pada Tabel 5.4 median umur melakukan hubungan seksual pada wanita yang tidak sekolah adalah 17,4 tahun dibanding dengan 24,1 tahun pada wanita yang berpendidikan perguruan tinggi.

Pola yang sama juga terjadi menurut tingkat kekayaan, yaitu semakin tinggi tingkat kekayaan maka median usia melakukan hubungan seksual pertama juga semakin meningkat (18,4 tahun pada wanita dengan tingkat kekayaan rendah dibanding 20,9 tahun pada wanita dengan indeks kekayaan atas).

Tabel 5.4. Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual

Persentase wanita usia 15-49 tahun yang melakukan hubungan seksual pertama kali menurut umur tertentu dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Persen kumulatif wanita melakukan hubungan seksual pertama pada umur					Tidak pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah WUS	Median umur hubungan seks pertama
	15	18	20	22	25			
Umur wanita								
15-19	1,5	7,8	-	-	-	89,4	7.786	16,0
20-24	2,8	22,8	40,7	52,4	-	40,3	6.822	18,5
25-29	2,0	25,4	47,0	62,9	81,4	9,7	8.160	19,6
30-34	3,1	24,8	44,8	61,7	82,3	2,1	8.932	20,0
35-39	3,9	26,1	44,9	59,7	76,6	1,0	10.118	19,9
40-44	4,8	28,0	48,4	61,9	75,6	1,1	9.630	19,5
45-49	5,1	30,0	48,3	61,8	76,3	0,8	8.377	19,4
20-49	3,7	26,3	45,9	60,3	75,4	7,7	52.038	19,5
25-49	3,8	26,9	46,6	61,5	78,4	2,8	45.216	19,7
15-24	2,1	14,8	23,5	28,9	-	66,5	14.609	18,0
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	2,4	18,2	34,1	47,5	63,1	21,9	29.894	20,3
Perdesaan	4,4	29,6	47,9	59,6	70,3	14,8	29.930	18,7
Pendidikan yang pernah diduduki								
Tdk pernah/blm sekolah	5,4	35,5	51,1	56,5	61,5	8,8	762	17,4
SD	8,2	42,0	61,2	71,1	79,0	2,4	16.287	17,7
SLTP	3,6	34,5	55,7	68,7	78,8	11,3	13.788	18,6
SLTA	0,7	10,6	27,3	42,7	57,6	31,3	21.280	20,8
D1/D2/D3/Akademi	0,1	2,0	9,6	24,3	55,8	18,7	2.153	23,4
Perguruan Tinggi	0,0	2,6	8,4	17,3	40,2	34,1	5.554	24,1
Indeks kekayaan								
Bawah	5,0	31,6	49,3	59,8	69,4	15,6	13.641	18,4
Menengah	3,5	24,9	42,2	54,7	66,4	19,5	29.153	19,2
Atas	1,8	16,2	32,3	46,7	65,1	18,5	17.031	20,9
Total	3,4	23,9	41,0	53,6	66,7	18,3	59.825	19,5

SKAP-Keluarga 2019

5.5. MEDIAN UMUR PERTAMA MELAKUKAN HUBUNGAN SEKSUAL

Tabel 5.5 menyajikan variasi dari median umur pertama wanita melakukan hubungan seksual untuk wanita umur 20-49 tahun, wanita umur 25-49 tahun, wanita pernah kawin umur 20-49 tahun dan wanita pernah kawin umur 25-49 tahun menurut karakteristik latar belakang. Variasi median umur pertama

melakukan hubungan seksual (Tabel 5.5) di antara wanita menurut karakteristik latar belakang hampir sama dengan variasi dalam median umur perkawinan pertama (Tabel 5.3).

Wanita kelompok umur 25-49 tahun yang tinggal di daerah perkotaan dua tahun lebih lambat dalam melakukan hubungan seksual yang pertama dibandingkan dengan wanita yang tinggal di daerah pedesaan (20,6 tahun dibanding 18,9 tahun). Median umur pertama melakukan hubungan seksual untuk wanita kelompok umur 25-49 tahun yang berpendidikan perguruan tinggi adalah 24,3 tahun, enam tahun lebih lambat daripada wanita yang tidak sekolah (17,4 tahun). Sehingga tingkat pendidikan menentukan umur wanita melakukan hubungan seksual yang tentunya dapat menentukan jumlah anak yang dilahirkan.

Median umur pertama melakukan hubungan seksual meningkat sesuai dengan status kesejahteraannya; median umur pertama melakukan hubungan seksual untuk wanita umur 25-49 tahun pada indeks kekayaan atas adalah dua tahun lebih lambat daripada wanita pada indeks kekayaan bawah (21,2 tahun berbanding 18,7 tahun). Hal ini pun juga terlihat pada wanita pernah kawin umur 20-49 tahun, sebagaimana yang terjadi pada median umur perkawinan pertama. Pola yang sama juga terjadi pada kategori umur 20-49 tahun yaitu hubungan seksual pertama kali semakin meningkat jika berada di wilayah perkotaan, tingkat pendidikan semakin tinggi, dan indeks kekayaan yang lebih atas. Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual menurut provinsi disajikan pada Tabel A.5.4.

Tabel 5.5. Median Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual

Median umur pertama melakukan hubungan seksual menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Umur wanita		Umur wanita pernah kawin	
	20-49	25-49	20-49	25-49
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	20,4	20,6	20,4	20,6
Perdesaan	18,8	18,9	18,8	18,9
Jenjang pendidikan yang pernah diduduki				
Tidak pernah/belum sekolah	17,4	17,5	17,4	17,4
SD	17,7	17,7	17,7	17,7
SLTP	18,7	18,9	18,7	18,9
SLTA	20,8	21,2	20,8	21,1
D1/D2/D3/Akademi	23,4	23,5	23,3	23,5
Perguruan Tinggi	24,1	24,3	24,1	24,3
Indeks kekayaan				
Bawah	18,5	18,7	18,5	18,7
Menengah	19,3	19,4	19,3	19,4
Atas	20,9	21,2	20,9	21,2
Jumlah	19,5	19,7	19,5	19,7

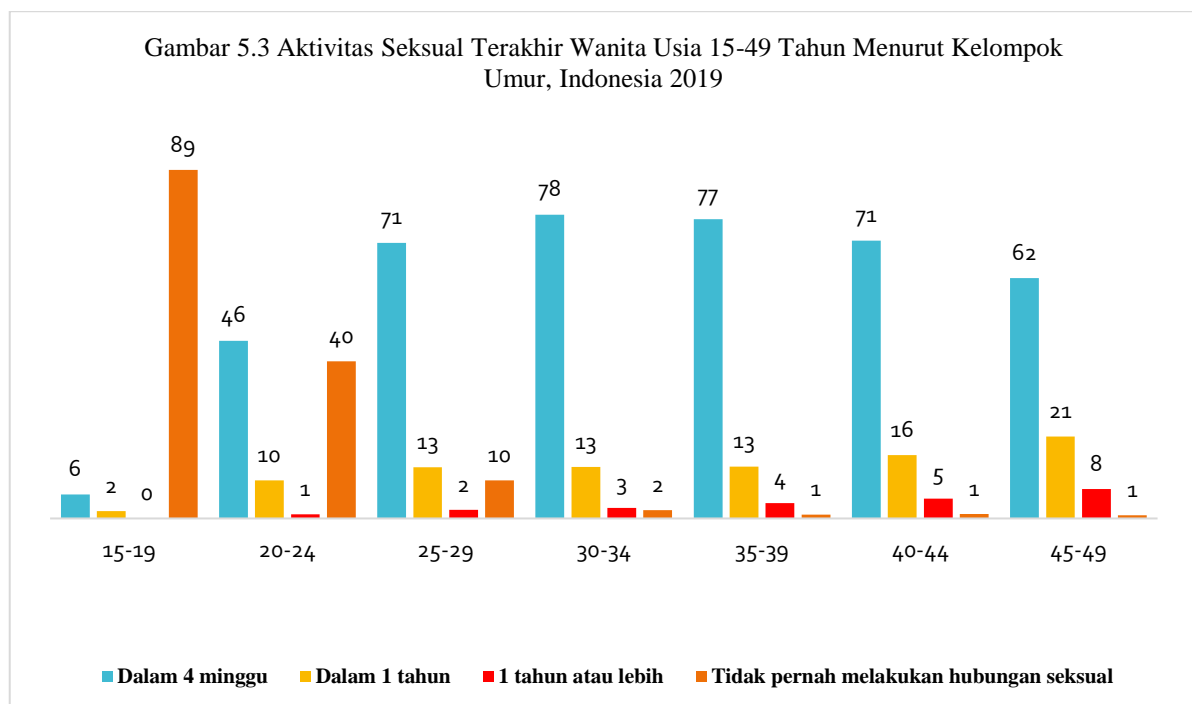
SKAP-Keluarga 2019

5.6. AKTIVITAS SEKSUAL TERAKHIR

Seorang wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi memiliki peluang untuk hamil walaupun frekuensinya hanya sekali dalam melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu informasi mengenai frekuensi hubungan seksual menjadi indikator penting untuk terjadinya kehamilan. Survei Kinerja Akuntabilitas Program SKAP tahun 2019 menanyakan kepada wanita umur 15 - 49 tahun tentang kapan mereka melakukan hubungan seksual yang terakhir kali.

Pada Tabel 5.6. diungkapkan kapan wanita umur 15-49 tahun melakukan hubungan seksual terakhir kali menurut berbagai karakteristik latar belakang. Secara keseluruhan 60 persen wanita melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir, kemudian melakukan hubungan seksual dalam satu dan satu tahun atau lebih masing-masing 13 persen dan tiga persen. Dari 50 wanita, sembilan di antaranya tidak pernah melakukan hubungan seksual.

Dilihat dari kelompok umur wanita yang melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir proporsi terbesar (78 persen) dilakukan oleh wanita yang berumur 30-34 tahun. Selanjutnya proporsinya makin menurun pada kelompok umur yang semakin tua atau semakin muda. Menurunnya proporsi yang melakukan hubungan seksual pada kelompok umur yang semakin tua, salah satunya berkaitan dengan menurunnya gairah seksual seiring dengan makin tua umur wanita. Menurunnya frekuensi hubungan seksual pada kelompok umur yang semakin muda, salah satunya karena banyak dari wanita pada umur-umur tersebut berstatus belum kawin. Hal ini sejalan dengan data yaitu wanita yang tidak melakukan hubungan seksual proporsinya sangat banyak pada kelompok umur 15-19 tahun, proporsinya mencapai 89 persen.



SKAP-Keluarga 2019

Tabel 5.6. Aktivitas Seksual Terakhir

Distribusi persentase wanita usia 15-49 tahun yang melakukan hubungan seksual terakhir menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Hubungan seksual terakhir			Tidak pernah melakukan hubungan seksual	Tidak ada jawaban	Jumlah	Jumlah WUS
	Dalam 4 minggu	Dalam 1 tahun ⁽¹⁾	1 tahun atau lebih				
Umur							
15-19	6,2	1,9	0,0	89,4	2,5	100	7.786
20-24	45,6	9,8	1,1	40,3	3,2	100	6.822
25-29	70,7	13,1	2,2	9,7	4,2	100	8.160
30-34	77,9	13,2	2,7	2,1	4,1	100	8.932
35-39	76,7	13,3	3,9	1,0	5,1	100	10.118
40-44	71,2	16,2	5,1	1,1	6,4	100	9.630
45-49	61,6	21,0	7,6	0,8	9,0	100	8.377
Status perkawinan							
Belum menikah	0,4	0,5	0,3	96,3	2,6	100	11.369
Menikah	78,0	15,7	1,7	0,0	4,6	100	45.971
Hidup bersama dengan pasangan	64,9	16,6	4,7	0,1	13,8	100	249
Cerai hidup	3,3	20,2	51,5	0,4	24,5	100	1.292
Cerai mati	1,5	18,3	54,1		26,0	100	943
Lama perkawinan ⁽²⁾							
0-4 tahun	76,9	16,0	1,0	0,1	5,9	100	8.102
5-9 tahun	81,8	14,1	1,3	0,0	2,8	100	8.634
10-14 tahun	82,0	13,2	1,6		3,2	100	8.835
15-19 tahun	81,5	12,8	1,6	0,0	4,2	100	7.181
20-24 tahun	76,8	16,4	2,2	0,0	4,5	100	6.812
25 tahun +	66,3	23,6	3,1	0,0	7,1	100	6.083
Anak masih hidup							
0	18,6	3,1	1,0	74,1	3,2	100	14.801
1-2	75,3	15,5	3,9	0,0	5,3	100	31.491
3-4	72,0	17,4	4,6	0,0	6,1	100	11.849
5 +	65,2	19,9	6,0		8,9	100	1.683
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	59,2	11,5	3,5	21,9	4,0	100	29.894
Perdesaan	61,5	14,4	3,2	14,8	6,1	100	29.930
Pendidikan yang pernah diduduki							
Tidak pernah/belum sekolah	56,8	20,1	3,2	8,8	11,1	100	762
SD	66,9	18,1	4,7	2,4	7,9	100	16.287
SLTP	66,8	14,2	3,4	11,3	4,3	100	13.788
SLTA	53,1	9,4	2,6	31,3	3,6	100	21.280
D1/D2/D3/Akademi	66,3	8,2	3,0	18,7	3,8	100	2.153
Perguruan Tinggi	51,1	9,0	2,3	34,1	3,5	100	5.554
Alat/cara KB yang dipakai ⁽³⁾							
Sterilisasi wanita/tubektomi	75,8	16,4	2,9	0,0	4,9	100	1.765
Sterilisasi pria/vasektomi	83,3	14,0			2,7	100	44
Susuk KB/Implan	81,1	13,2	1,7		4,1	100	2.384
IUD/spiral	82,8	12,2	1,2		3,8	100	2.177
Suntikan	81,9	13,7	1,1	0,0	3,3	100	13.497
Pil	85,2	10,2	0,9		3,7	100	4.908
Kondom	89,0	9,7	0,8		0,5	100	778
Senggama terputus	85,4	11,6	1,5	0,1	1,5	100	979
Tidak pakai	60,7	20,8	10,1	0,2	8,2	100	11.272
Indeks kekayaan							
Bawah	60,5	14,4	3,3	15,6	6,1	100	13.641
Menengah	58,1	13,4	3,7	19,5	5,4	100	29.153
Atas	64,1	11,0	2,8	18,5	3,6	100	17.031
Total	60,4	12,9	3,4	18,3	5,0	100	59.825

Catatan ⁽¹⁾ Tidak termasuk yang melakukan hubungan seks dalam 4 minggu terakhir⁽²⁾ Tidak termasuk yang wanita yang saat ini belum/tidak kawin⁽³⁾ Tidak termasuk wanita yang menggunakan KB selain yang telah disebutkan

SKAP-Keluarga 2019

Berdasarkan status perkawinan dapat dilihat wanita yang menikah dan hidup bersama dengan pasangan memiliki proporsi terbesar dalam melakukan hubungan seksual dalam empat minggu terakhir. Tujuh puluh delapan persen wanita menikah dan 65 persen wanita yang hidup bersama pasangan melakukan hubungan seksual dalam empat minggu terakhir. Persentase terbesar wanita yang melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir umumnya berstatus menikah (16 persen) dan berstatus hidup bersama dengan pasangan (17 persen). Kurang dari satu persen wanita yang belum menikah melakukan hubungan seksual dalam empat minggu terakhir, dalam satu tahun terakhir, dan dalam satu tahun atau lebih.

Lama perkawinan berkaitan dengan hubungan seksual yang dilakukan. Persentase wanita yang melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir proporsinya semakin menurun dengan meningkatnya lama perkawinan. Wanita yang lama kawinnya 5-9 tahun, 10-14 tahun dan 15-19 tahun paling banyak yang melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir, yaitu sekitar 82 persen. Wanita yang mempunyai masa nikah 25 tahun atau lebih yang melakukan hubungan seksual 4 minggu terakhir sebesar 66 persen.

Untuk wanita yang melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir paling sedikit dilakukan oleh wanita yang lama kawinnya 10-14 tahun dan 15-19 tahun, yaitu sebesar 13 persen, sedangkan paling tinggi persentasenya adalah wanita yang menikah 25 tahun atau lebih, yaitu sebesar 24 persen. Dalam hal wanita yang melakukan hubungan seksual dalam waktu satu tahun terakhir atau lebih berbanding lurus dengan lama perkawinan, semakin lama perkawinan semakin tinggi persentase wanita usia 15-49 tahun yang melakukan hubungan seksual.

Jumlah anak masih hidup tampak berkaitan dengan aktifitas hubungan seksual wanita. Aktifitas hubungan seksual dalam empat minggu terakhir menunjukkan pola, semakin banyak jumlah anak masih hidup yang dimiliki semakin sedikit persentase yang melakukan hubungan seksual dalam empat minggu terakhir, pada wanita usia 15-49 tahun yang memiliki 1-2 anak tercatat (75 persen), 3-4 anak (72 persen) dan lima anak atau lebih (65 persen). Wanita kawin usia 15-49 tahun yang melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir dan satu tahun atau lebih semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya jumlah anak masih hidup. Wanita yang melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir dengan jumlah anak masih hidup 1-2 anak tercatat (16 persen), 3-4 anak (17 persen) dan memiliki lima anak atau lebih (20 persen). Sedangkan untuk wanita yang melakukan hubungan seksual satu tahun atau lebih bagi wanita dengan jumlah anak masih hidup 1-2 anak (empat persen), 3-4 anak (lima persen) dan memiliki lima anak atau lebih (enam persen).

Menurut daerah tempat tinggal, wanita yang tinggal di perdesaan sedikit lebih banyak melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir dan dalam satu tahun terakhir dibanding dengan wanita perkotaan. Untuk wanita perdesaan yang melakukan hubungan seksual dalam 4 minggu terakhir lebih besar persentasenya dibanding wanita perkotaan (62 persen dibanding 59 persen), pola yang sama

terjadi pada wanita yang melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir (14 persen dibanding 12 persen).

Kaitan antara pendidikan dan indeks kekayaan dengan hubungan seksual pada wanita terlihat beragam. Persentase wanita yang melakukan hubungan seksual dalam empat minggu terakhir menunjukkan gambaran tidak beraturan dengan tingkat pendidikan dan antar indeks kekayaan. Sedangkan untuk wanita yang melakukan hubungan seksual dalam satu tahun menunjukkan semakin tinggi pendidikan semakin berkurang persentase wanita melakukan hubungan seksual dalam satu tahun terakhir. Hal serupa, semakin tinggi indeks kekayaan semakin menurun aktifitas hubungan seksual dalam satu tahun terakhir. Aktifitas seksual terakhir wanita menurut provinsi disajikan pada Tabel A.5.5.

Tabel A.5.1 Status Perkawinan menurut Provinsi

Distribusi persentase WUS menurut status perkawinan dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Status perkawinan					Jumlah WUS	
	Belum menikah	Menikah	Hidup bersama dengan pasangan	Cerai hidup	Cerai mati		
Aceh	22,6	70,5	2,7	2,2	2,0	100,0	1.137
Sumatera Utara	20,2	75,8	0,3	1,7	1,9	100,0	2.538
Sumatera Barat	23,1	72,5	0,0	2,7	1,8	100,0	1.052
Riau	17,5	79,9	0,0	1,0	1,6	100,0	1.248
Jambi	18,8	77,6	0,1	2,2	1,4	100,0	932
Sumatera Selatan	16,3	80,8	0,0	1,3	1,6	100,0	1.762
Bengkulu	17,5	79,6	0,0	1,7	1,2	100,0	487
Lampung	15,1	82,2	0,0	1,5	1,3	100,0	1.927
Kep Bangka Belitung	17,6	79,8	0,0	1,1	1,5	100,0	311
Kepulauan Riau	22,7	73,8	0,2	1,4	1,9	100,0	342
DKI Jakarta	22,5	72,0	0,0	3,0	2,4	100,0	2.640
Jawa Barat	19,8	75,8	0,1	2,9	1,4	100,0	12.577
Jawa Tengah	17,2	78,9	0,0	2,3	1,6	100,0	8.892
DI Yogyakarta	24,8	71,5	0,0	2,4	1,3	100,0	970
Jawa Timur	17,9	78,7	0,0	1,9	1,6	100,0	8.327
Banten	19,3	76,9	1,3	1,4	1,0	100,0	3.141
Bali	21,1	76,7	0,1	0,5	1,6	100,0	853
Nusa Tenggara Barat	18,1	75,8	1,8	2,8	1,5	100,0	1.464
Nusa Tenggara Timur	23,8	68,4	4,1	1,6	2,2	100,0	777
Kalimantan Barat	14,6	81,9	0,0	2,2	1,3	100,0	878
Kalimantan Tengah	12,5	79,2	5,3	1,5	1,4	100,0	544
Kalimantan Selatan	16,2	79,0	0,1	3,1	1,6	100,0	1.036
Kalimantan Timur	19,1	77,5	0,2	1,8	1,4	100,0	859
Kalimantan Utara	17,7	79,6	0,1	1,4	1,1	100,0	126
Sulawesi Utara	18,1	78,3	1,3	1,1	1,3	100,0	510
Sulawesi Tengah	19,2	76,7	0,0	2,4	1,7	100,0	567
Sulawesi Selatan	21,1	74,4	0,0	2,5	2,0	100,0	1.409
Sulawesi Tenggara	23,9	72,4	0,1	2,2	1,4	100,0	609
Gorontalo	19,8	76,6	0,1	1,6	1,9	100,0	293
Sulawesi Barat	22,0	75,0	0,1	1,3	1,6	100,0	319
Maluku	21,4	73,8	2,0	0,9	1,9	100,0	323
Maluku Utara	21,2	73,8	1,1	2,2	1,7	100,0	273
Papua Barat	15,4	76,9	4,3	1,2	2,1	100,0	124
Papua	19,9	70,6	6,2	1,4	1,9	100,0	577
Indonesia	19,0	76,8	0,4	2,2	1,6	100,0	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.5.2 Jumlah Perkawinan menurut Provinsi

Distribusi persentase wanita pernah kawin dan berstatus kawin menurut banyaknya perkawinan dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Banyaknya perkawinan			Jumlah wanita pernah kawin dan berstatus kawin
	Hanya sekali	Lebih dari sekali	Jumlah	
Aceh	94,1	5,9	100,0	880
Sumatera Utara	94,4	5,6	100,0	2.025
Sumatera Barat	94,3	5,7	100,0	810
Riau	95,6	4,4	100,0	1.029
Jambi	91,6	8,4	100,0	757
Sumatera Selatan	96,3	3,7	100,0	1.475
Bengkulu	94,4	5,6	100,0	401
Lampung	91,9	8,1	100,0	1.637
Kep Bangka Belitung	91,3	8,7	100,0	256
Kepulauan Riau	95,8	4,2	100,0	264
DKI Jakarta	91,6	8,4	100,0	2.046
Jawa Barat	82,2	17,8	100,0	10.082
Jawa Tengah	91,8	8,2	100,0	7.362
DI Yogyakarta	91,8	8,2	100,0	729
Jawa Timur	92,4	7,6	100,0	6.839
Banten	92,4	7,6	100,0	2.534
Bali	96,5	3,5	100,0	673
Nusa Tenggara Barat	87,1	12,9	100,0	1.199
Nusa Tenggara Timur	98,3	1,7	100,0	592
Kalimantan Barat	95,8	4,2	100,0	750
Kalimantan Tengah	93,0	7,0	100,0	476
Kalimantan Selatan	87,0	13,0	100,0	868
Kalimantan Timur	90,5	9,5	100,0	695
Kalimantan Utara	93,5	6,5	100,0	104
Sulawesi Utara	90,6	9,4	100,0	418
Sulawesi Tengah	92,4	7,6	100,0	458
Sulawesi Selatan	91,9	8,1	100,0	1.112
Sulawesi Tenggara	91,0	9,0	100,0	463
Gorontalo	87,4	12,6	100,0	235
Sulawesi Barat	92,2	7,8	100,0	249
Maluku	97,1	2,9	100,0	254
Maluku Utara	91,2	8,8	100,0	215
Papua Barat	97,7	2,3	100,0	105
Papua	98,5	1,5	100,0	462
Indonesia	90,4	9,6	100,0	48.456

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.5.3 Median Umur Kawin Pertama

Distribusi Persentase WUS menurut umur pertama kali menikah dan provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	WUS												Rata-rata umur pertama kali menikah (tahun)	Median umur pertama kali menikah (tahun)	
	Umur pertama kali menikah (tahun)											Jumlah WUS			
	Belum menikah	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	Data tidak wajar (<10 tahun)	Tidak tahu				Jumlah
Aceh	22,6	2,4	23,4	28,9	11,5	2,6	0,9	0,1	0,0	0,0	7,6	100,0	1.137	21,5	20,2
Sumatera Utara	20,2	0,4	21,7	35,9	16,3	2,6	0,3	0,3	0,0	0,0	2,2	100,0	2.538	21,9	20,8
Sumatera Barat	23,1	1,3	23,8	32,6	13,5	1,9	0,3	0,0	0,0	0,0	3,5	100,0	1.052	21,4	20,4
Riau	17,5	0,9	25,0	38,6	12,7	2,7	0,6	0,1	0,0	0,0	2,0	100,0	1.248	21,6	20,6
Jambi	18,8	3,0	32,1	27,1	10,1	1,5	0,2	0,1	0,0	0,0	7,1	100,0	932	20,2	19,1
Sumatera Selatan	16,3	2,7	33,2	31,8	11,6	2,4	0,5	0,0	0,0	0,0	1,3	100,0	1.762	20,8	19,6
Bengkulu	17,5	3,1	33,9	28,3	11,6	2,0	0,3	0,1	0,0	0,0	3,2	100,0	487	20,4	19,3
Lampung	15,1	2,7	34,8	32,8	8,0	1,3	0,5	0,2	0,0	0,0	4,7	100,0	1.927	20,3	19,2
Kepulauan Bangka Belitung	17,6	1,4	31,2	26,9	8,7	1,1	0,3	0,2	0,0	0,0	12,7	100,0	311	20,3	19,2
Kepulauan Riau	22,7	0,9	17,5	31,4	17,8	2,9	0,5	0,1	0,1	0,0	6,2	100,0	342	22,4	21,8
DKI Jakarta	22,5	2,2	21,3	31,9	15,6	3,8	0,5	0,2	0,0	0,0	2,0	100,0	2.640	22,0	21,0
Jawa Barat	19,8	5,5	34,6	26,9	8,8	1,1	0,3	0,1	0,0	0,0	2,7	100,0	12.577	19,8	18,8
Jawa Tengah	17,2	1,9	34,5	32,7	9,9	2,0	0,6	0,3	0,0	0,0	0,9	100,0	8.892	20,7	19,5
DI Yogyakarta	24,8	0,7	18,3	33,7	17,7	2,5	1,1	0,1	0,0	0,1	1,0	100,0	970	22,5	21,6
Jawa Timur	17,9	3,1	33,5	30,7	9,8	2,3	0,4	0,0	0,0	0,0	2,2	100,0	8.327	20,5	19,4
Banten	19,3	2,7	24,4	25,6	10,0	1,1	0,2	0,1	0,0	0,2	16,3	100,0	3.141	20,3	19,5
Bali	21,1	0,9	26,9	33,9	13,3	3,1	0,3	0,1	0,0	0,0	0,5	100,0	853	21,4	20,3
Nusa Tenggara Barat	18,1	5,1	34,3	27,7	10,9	2,4	0,6	0,2	0,0	0,1	0,5	100,0	1.464	20,5	19,2
Nusa Tenggara Timur	23,8	0,9	24,8	30,0	12,0	3,0	0,7	0,1	0,0	0,0	4,7	100,0	777	21,6	20,3
Kalimantan Barat	14,6	2,8	38,3	30,7	8,9	2,0	0,4	0,3	0,0	0,0	1,9	100,0	878	20,4	19,1
Kalimantan Tengah	12,5	5,5	42,6	26,3	6,9	1,7	0,3	0,0	0,0	0,0	3,9	100,0	544	19,5	18,3
Kalimantan Selatan	16,2	6,5	38,2	27,6	7,5	2,1	0,5	0,2	0,1	0,1	1,0	100,0	1.036	19,7	18,6
Kalimantan Timur	19,1	4,6	32,9	29,2	10,1	1,9	0,7	0,1	0,0	0,0	1,4	100,0	859	20,4	19,3
Kalimantan Utara	17,7	5,9	30,1	30,5	11,2	2,3	1,1	0,1	0,0	0,0	1,1	100,0	126	20,5	19,5
Sulawesi Utara	18,1	1,5	30,2	31,5	13,0	2,8	0,9	0,2	0,0	0,0	1,7	100,0	510	21,3	19,9
Sulawesi Tengah	19,2	3,9	35,9	28,0	8,6	1,6	0,6	0,0	0,0	0,0	2,1	100,0	567	20,1	18,9
Sulawesi Selatan	21,1	3,5	32,1	26,8	10,8	3,7	1,1	0,4	0,0	0,0	0,5	100,0	1.409	21,0	19,5
Sulawesi Tenggara	23,9	4,6	34,5	25,4	6,8	1,6	0,5	0,2	0,0	0,1	2,4	100,0	609	19,9	18,7
Gorontalo	19,8	3,2	37,3	29,3	7,1	1,9	0,6	0,1	0,0	0,0	0,8	100,0	293	20,1	18,9
Sulawesi Barat	22,0	4,8	30,9	22,6	7,2	2,2	0,7	0,2	0,2	0,1	9,1	100,0	319	20,0	18,9
Maluku	21,4	0,5	22,8	31,9	9,6	2,0	0,7	0,2	0,0	0,0	10,8	100,0	323	21,6	20,3
Maluku Utara	21,2	3,1	33,7	28,0	9,9	2,3	0,3	0,2	0,0	0,1	1,4	100,0	273	20,4	19,2
Papua Barat	15,4	1,3	20,0	28,9	15,7	3,3	0,8	0,1	0,0	0,0	14,5	100,0	124	23,1	21,7
Papua	19,9	2,3	24,0	28,2	11,7	1,7	0,7	0,1	0,0	0,0	11,4	100,0	577	21,2	19,8
Indonesia	19,0	3,2	31,3	30,0	10,5	2,0	0,5	0,1	0,0	0,0	3,3	100,0	59.825	20,6	19,5

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.5.4 Median Umur Pertama Melakukan Hubungan Seksual

Median umur pertama melakukan hubungan seksual menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Umur wanita		Umur wanita pernah kawin	
	20-49	25-49	20-49	25-49
Aceh	20,4	20,6	20,4	20,6
Sumatera Utara	20,9	21,1	20,9	21,1
Sumatera Barat	20,4	20,7	20,4	20,7
Riau	20,7	20,9	20,7	20,9
Jambi	19,1	19,3	19,1	19,3
Sumatera Selatan	19,6	19,8	19,6	19,8
Bengkulu	19,3	19,5	19,3	19,5
Lampung	19,3	19,4	19,3	19,4
Kepulauan Bangka Belitung	19,2	19,3	19,2	19,3
Kepulauan Riau	21,8	22,1	21,8	22,1
DKI Jakarta	21,1	21,4	21,1	21,4
Jawa Barat	18,9	18,9	18,9	18,9
Jawa Tengah	19,6	19,7	19,6	19,7
DI Yogyakarta	21,7	21,9	21,7	21,9
Jawa Timur	19,5	19,6	19,4	19,6
Banten	19,6	19,7	19,6	19,7
Bali	19,6	19,7	19,5	19,6
Nusa Tenggara Barat	19,3	19,5	19,3	19,5
Nusa Tenggara Timur	19,9	20,2	19,9	20,1
Kalimantan Barat	19,1	19,3	19,1	19,3
Kalimantan Tengah	18,3	18,4	18,3	18,4
Kalimantan Selatan	18,8	18,8	18,8	18,8
Kalimantan Timur	19,3	19,4	19,3	19,4
Kalimantan Utara	19,4	19,7	19,4	19,7
Sulawesi Utara	19,6	19,8	19,6	19,8
Sulawesi Tengah	19,0	19,1	19,0	19,1
Sulawesi Selatan	19,4	19,6	19,4	19,6
Sulawesi Tenggara	18,8	18,9	18,8	18,9
Gorontalo	19,0	19,1	19,0	19,1
Sulawesi Barat	18,9	19,1	18,9	19,1
Maluku	19,5	19,7	19,5	19,6
Maluku Utara	18,8	18,9	18,8	18,9
Papua Barat	20,1	20,5	20,1	20,5
Papua	19,2	19,5	19,2	19,4
Indonesia	19,5	19,7	19,5	19,7

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.5.5 Aktivitas Seksual Terakhir menurut Provinsi

Distribusi persentase wanita usia 15-49 tahun yang melakukan hubungan seksual terakhir menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Hubungan seksual terakhir			Tidak pernah melakukan hubungan seksual	Tidak ada jawaban	Jumlah	Jumlah WUS
	Dalam 4 minggu	Dalam 1 tahun	1 tahun atau lebih				
Aceh	55,0	8,8	3,6	22,1	10,5	100	1.137
Sumatera Utara	58,9	13,5	4,3	19,8	3,5	100	2.538
Sumatera Barat	62,4	9,3	2,8	22,8	2,8	100	1.052
Riau	69,8	7,3	2,9	17,1	2,9	100	1.248
Jambi	68,4	8,3	2,3	18,3	2,7	100	932
Sumatera Selatan	62,2	10,6	2,5	16,1	8,6	100	1.762
Bengkulu	70,1	9,6	2,4	17,4	0,5	100	487
Lampung	65,0	12,5	2,4	14,8	5,4	100	1.927
Kepulauan Bangka Belitung	60,9	12,3	3,4	16,5	6,9	100	311
Kepulauan Riau	37,8	8,9	2,5	20,9	29,9	100	342
DKI Jakarta	58,5	12,1	5,1	22,0	2,3	100	2.640
Jawa Barat	59,0	14,4	2,6	19,5	4,5	100	12.577
Jawa Tengah	61,2	16,7	3,6	17,0	1,6	100	8.892
DI Yogyakarta	55,4	13,9	3,9	24,3	2,5	100	970
Jawa Timur	62,2	12,3	3,7	16,7	5,2	100	8.327
Banten	58,9	8,0	1,8	18,9	12,3	100	3.141
Bali	67,6	8,9	2,4	19,5	1,7	100	853
Nusa Tenggara Barat	60,2	16,5	4,2	17,9	1,2	100	1.464
Nusa Tenggara Timur	42,2	17,4	6,8	18,8	14,8	100	777
Kalimantan Barat	64,8	13,1	3,0	14,1	4,9	100	878
Kalimantan Tengah	71,1	6,3	4,9	11,4	6,3	100	544
Kalimantan Selatan	64,0	11,5	4,3	15,7	4,6	100	1.036
Kalimantan Timur	59,1	11,1	3,3	18,6	7,8	100	859
Kalimantan Utara	64,2	9,1	2,7	16,7	7,2	100	126
Sulawesi Utara	58,2	14,5	4,5	15,9	7,0	100	510
Sulawesi Tengah	57,1	7,9	3,3	18,8	12,9	100	567
Sulawesi Selatan	55,9	14,8	5,6	20,6	3,2	100	1.409
Sulawesi Tenggara	53,5	11,9	4,5	22,8	7,2	100	609
Gorontalo	61,3	13,6	4,0	19,1	2,0	100	293
Sulawesi Barat	59,9	8,6	1,9	21,1	8,5	100	319
Maluku	48,9	17,0	5,8	16,7	11,6	100	323
Maluku Utara	52,1	17,0	6,1	18,0	6,8	100	273
Papua Barat	50,2	9,7	2,1	12,2	25,7	100	124
Papua	65,7	7,9	3,1	15,6	7,7	100	577
Indonesia	60,4	12,9	3,4	18,3	5,0	100	59.825

SKAP-Keluarga 2019

KELUARGA BERENCANA

Temuan Umum

1. Pengetahuan wanita Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap semua alat/cara KB modern (8 jenis alat/cara KB) 18 persen, belum mencapai target yang ditetapkan Renstra pada akhir 2015-2019 (70 persen).
2. Lima puluh sembilan persen wanita berstatus kawin 15-49 tahun menggunakan suatu alat/cara kontrasepsi dan 55 persen menggunakan alat/cara kontrasepsi modern. Sasaran pemakaian KB modern yang ditetapkan Renstra 2015-2019 pada tahun 2019 adalah 61,3 persen. Sehingga pemakaian kontrasepsi modern tahun 2019 belum mencapai target sasaran yang ditetapkan.
3. Di antara pemakai KB, suntik KB merupakan kontrasepsi yang paling disukai (54 persen). Mix Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) hasil survei SKAP 2019 adalah 24,6 persen, sedangkan sasaran yang ditetapkan pada tahun 2019 yaitu sebesar 23,5 persen. Target Indikator MKJP 2019 telah tercapai.
4. Empat puluh persen wanita peserta KB mendapatkan ketiga jenis informasi sebagai MII (*Method Informed Index*) dan angka ini sedikit lebih tinggi dibanding tahun 2018. Diantara wanita yang memakai kontrasepsi modern tersebut, terdapat 57 persen responden diberi informasi efek samping alat/cara KB yang dipilih, sebesar 46 persen diberitahu apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, dan 66 persen diberi informasi mengenai metode kontrasepsi lainnya.
5. Tingkat putus pakai penggunaan kontrasepsi dalam waktu 12 bulan pemakaian tercatat 29 persen dan mengalami peningkatan empat persen dari tahun 2018. Sementara target Renstra tahun 2015-2019 untuk tingkat putus pakai kontrasepsi adalah 25 persen, dengan demikian target untuk tingkat putus pakai kontrasepsi pada tahun 2019 ini tidak dapat dipenuhi. Proporsi terbesar tingkat putus pakai adalah pada pemakaian suntik satu bulanan (42 persen) berikutnya pemakaian pil (37 persen), dan terendah pada pemakaian IUD (tiga persen).
6. *Unmet need* KB di kalangan wanita status kawin tercatat 12 persen, 12 persen untuk tujuan penjarangan kelahiran dan 0,3 persen untuk tujuan pembatasan kehamilan. Target Renstra 2015-2019 untuk *unmet need* KB pada tahun 2019 adalah 9,91 persen; sehingga *unmet need* hasil survei tahun 2018 belum mencapai target sasaran yang ditetapkan. Ada 15 provinsi dengan persentasi *unmet need* KB cukup tinggi diatas angka nasional.
7. Secara umum di antara wanita pasangan usia subur yang tidak ber-KB, 49 persennya tidak ingin ikut KB di waktu yang akan datang. Alasan terbanyak yang dikemukakan oleh wanita kawin umur 15-29 tahun adalah menyusui, berikutnya alasan tidak haid sejak melahirkan terakhir kali. Sedangkan alasan yang terbanyak dikemukakan oleh wanita kawin umur 30-49 tahun adalah menopause/histerektomi, berikutnya responden tidak setuju dan suami atau pasangan tidak setuju.

Penjelasan mengenai Keluarga Berencana (KB) dalam Bab 6 dibagi menjadi tiga bagian besar. Bagian pertama mengenai pengetahuan dan sikap terhadap KB, yang mencakup pengetahuan alat/cara KB, keterpaparan informasi KB melalui media, petugas, dan institusi. Bagian kedua menjelaskan penggunaan KB yang terdiri dari, penggunaan alat/cara KB, tempat memperoleh alat kontrasepsi modern dan pemberian *informed choice*. Bagian ketiga membahas tentang tidak pakai kontrasepsi yang mencakup putus pakai kontrasepsi, kebutuhan dan permintaan alat kontrasepsi, keinginan memakai KB di masa mendatang, alasan tidak menggunakan kontrasepsi dan kehamilan tidak diinginkan.

6.1. PENGETAHUAN MENGENAI KELUARGA BERENCANA

6.1.1. Pengetahuan mengenai Alat/Cara KB

Pengetahuan tentang alat/cara KB merupakan hal yang penting dimiliki sebagai bahan pertimbangan sebelum menggunakannya. Informasi mengenai pengetahuan dan pemakaian alat/cara KB diperlukan untuk mengukur keberhasilan Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Informasi mengenai pengetahuan alat/cara KB dalam Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK 2019 diperoleh dengan meminta responden menyebutkan cara yang dapat dipakai oleh pasangan suami istri untuk mencegah kehamilan. Apabila responden tidak dapat menjawab secara spontan, pewawancara membacakan penjelasan dari tiap alat/cara KB dan menanyakan apakah responden mengetahui alat/cara KB tersebut. Informasi yang dikumpulkan mencakup alat/cara KB modern dan tradisional. Alat/cara KB modern terdiri dari metode operasi wanita (MOW) atau sterilisasi wanita, metode operasi pria (MOP) atau sterilisasi pria, pil, IUD, suntik KB, susuk KB, kondom, diafragma, metode amenore laktasi (MAL), dan kontrasepsi darurat. Alat/cara KB tradisional terdiri dari gelang manik, pantang berkala, sanggama terputus, dan alat/cara KB tradisional lainnya.

Berbagai alat/cara KB modern sangat penting diketahui oleh setiap wanita. Wanita diharapkan mengetahui berbagai kelebihan metode KB yang mencakup efektivitas dan kepraktisan penggunaannya. Manfaat wanita mengetahui berbagai alat/cara KB modern adalah agar wanita dapat memilih dan memutuskan alat/cara KB yang tepat bagi dirinya dan pasangannya. Pengetahuan jenis alat/cara KB secara umum terdiri atas pengetahuan jenis alat/cara KB modern dan pengetahuan jenis alat/cara KB tradisional.

Tabel 6.1 menyajikan pengetahuan semua wanita, wanita kawin, dan wanita belum kawin tentang metode kontrasepsi menurut jenis dan macam alat/cara KB. Pengetahuan tentang alat/cara KB sudah umum di Indonesia. Sembilan puluh sembilan persen wanita mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB, sedangkan untuk wanita kawin hampir 100 persen mengetahui paling sedikit satu jenis alat/cara KB. Tetapi untuk wanita yang belum kawin mengetahui satu alat/cara KB sebesar 94 persen. Rata-rata alat/cara KB yang diketahui oleh semua wanita maupun semua wanita kawin adalah 8

(delapan) alat/cara KB, sedangkan pada wanita yang belum kawin tahu 5 (lima) alat/cara KB. Wanita kawin yang mengetahui kontrasepsi modern kondom pria, pil, suntik, dan implant berkisar 91 persen sampai 99 persen, tetapi untuk metoda operasi wanita (MOW) sebanyak 75 persen dan metode operasi pria (MOP) masih relatif rendah yaitu 41 persen. Pengetahuan cara KB metode amenorhea laktasi (MAL) relatif terbatas yaitu 33 persen. Untuk jenis kontrasepsi tradisional, seperti pantang berkala dan senggama terputus diketahui wanita berstatus kawin/hidup bersama sekitar 60 persen.

Tabel 6.1. Pengetahuan mengenai Alat/Cara KB

Persentase semua WUS, WUS berstatus kawin, WUS belum kawin, usia 15-49 tahun yang mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB, satu alat/cara KB modern, suatu alat/cara KB tradisional, dan berbagai jenis alat/cara KB, Indonesia 2019

Metode	Semua WUS	WUS berstatus kawin	WUS belum kawin
Suatu alat/cara KB	98,7	99,8	94,2
Suatu alat/cara KB modern	98,6	99,7	93,9
Sterilisasi wanita/tubektomi	67,5	75,3	35,6
Sterilisasi pria/vasektomi	35,5	40,5	15,1
Susuk KB/Implan	86,8	94,6	54,1
IUD/Spiral	79,8	88,2	44,0
Suntikan	97,0	99,3	87,4
Pil	96,4	98,7	86,6
Kontrasepsi darurat	10,8	11,7	7,2
Kondom pria	88,6	91,2	77,7
Kondom wanita	11,8	11,9	11,6
Intravag/diafragma	6,2	6,1	7,0
MAL	28,6	32,5	12,8
Suatu alat/cara KB tradisional	72,8	79,4	45,0
Gelang manik	5,3	5,8	3,5
Pantang berkala	52,1	58,1	27,5
Senggama terputus	53,7	61,3	22,5
Lainnya	34,1	37,0	22,2
Rata-rata alat/cara KB yang diketahui	7,5	8,1	5,1
Jumlah	59.825	46.220	11.369

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 6.2. menyajikan pengetahuan tentang alat/cara kontrasepsi di antara wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang. Persentase pengetahuan wanita tentang suatu alat cara KB dan suatu cara KB modern hampir tidak ada perbedaan, masing-masing hampir 100 persen. Demikian juga dengan karakteristik antar kelompok umur, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan antar indeks indeks kekayaan, pengetahuan wanita berstatus kawin tentang semua metode dan metode modern hampir tidak berbeda persentasenya, yaitu sekitar 94 persen atau lebih.

Tabel 6.2. Pengetahuan Paling Sedikit Satu Alat/Cara KB

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui paling sedikit satu alat/cara KB, suatu alat/cara KB modern, dan suatu alat/cara KB tradisional, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Tahu			Jumlah PUS
	Suatu alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern	Suatu alat/cara KB tradisional	
Umur				
15-19	98,2	98,2	62,7	611
20-24	99,7	99,6	77,5	3.872
25-29	99,8	99,8	81,9	7.063
30-34	99,7	99,7	82,5	8.496
35-39	99,9	99,8	80,8	9.572
40-44	99,7	99,7	79	8.967
45-49	99,7	99,7	74,8	7.639
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	99,9	99,9	85,3	21.920
Perdesaan	99,6	99,6	74,1	24.300
Pendidikan yang pernah diduduki				
Tidak pernah/belum sekolah	95,3	95	54,7	640
SD	99,6	99,6	68,5	15.042
SLTP	99,9	99,8	77,9	11.677
SLTA	99,9	99,9	88,2	13.756
D1/D2/D3/Akademi	99,9	99,9	95,7	1.657
Perguruan Tinggi	99,9	99,9	93,7	3.448
Indeks kekayaan				
Bawah	99,3	99,3	70,3	10.901
Menengah	99,8	99,8	78,5	22.098
Atas	99,9	99,9	88,5	13.222
Total	99,8	99,7	79,4	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang alat/cara KB modern disajikan pada Tabel 6.2.1 Secara nasional wanita pasangan usia subur yang mengetahui sedikitnya satu dan dua macam alat/cara KB modern adalah 99 persen lebih, wanita pasangan usia subur yang mengetahui sedikitnya tiga alat/cara KB modern sebesar 98 persen, selanjutnya terus menurun menjadi 95 persen mengetahui empat alat/cara KB modern, 89 persen tahu lima alat/cara KB modern, sebanyak 74 persen mengetahui sedikitnya enam alat/cara KB modern, 47 persen mengetahui tujuh alat/cara KB modern, dan kemudian menurun lagi menjadi 18 persen PUS yang mengetahui semua alat/cara KB modern (delapan jenis alat/cara KB modern). Pengetahuan tentang 8 (delapan) alat cara KB modern ini mencakup sterilisasi wanita, sterilisasi pria, susuk KB, IUD, pil, suntik, kondom pria dan metode amenore laktasi (MAL). Jika hasil SKAP 2019 dibandingkan dengan hasil SKAP 2018 menunjukkan bahwa pengetahuan pasangan usia subur terhadap semua jenis alat/cara KB modern relatif tetap yaitu 18 persen.

Tabel 6.2.1 Pengetahuan Satu Hingga Delapan Alat/Cara KB Modern

Persentase PUS menurut pengetahuan alat/cara KB modern dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Mengetahui setidaknya 1 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 2 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 3 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 4 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 5 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 6 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 7 alat/cara KB modern	Mengetahui 8 (semua) alat/cara KB modern	Tidak mengetahui satupun alat/cara KB modern	Jumlah PUS
Umur										
15-19	98,2	97,1	93,8	83,5	65,6	39,7	15,2	6,5	1,8	611
20-24	99,6	99,0	96,8	92,9	84,2	63,5	34,6	11,2	0,4	3.872
25-29	99,8	99,4	98,3	95,8	90,6	73,8	45,7	17,7	0,2	7.063
30-34	99,7	99,5	98,6	96,6	91,7	76,7	49,8	19,2	0,3	8.497
35-39	99,8	99,6	98,8	96,4	91,5	77,5	51,1	19,9	0,2	9.573
40-44	99,7	99,3	97,6	94,9	89,2	76,2	48,2	19,0	0,3	8.967
45-49	99,7	99,1	97,5	94,3	87,5	72,7	46,2	17,3	0,3	7.639
Daerah tempat tinggal										
Perkotaan	99,9	99,7	98,9	97,2	93,3	80,6	54,5	22,7	0,1	21.921
Pedesaan	99,6	99,0	97,2	93,5	85,7	68,2	39,9	13,6	0,4	24.300
Pendidikan										
Tdk pernah/blm sekolah	95,0	90,5	86,1	75,3	65,0	45,2	23,0	7,8	5,0	640
SD	99,6	99,1	96,4	91,8	82,4	62,3	33,8	9,1	0,4	15.042
SLTP	99,8	99,5	98,7	96,2	90,6	73,8	42,3	13,3	0,2	11.677
SLTA	99,9	99,6	99,1	97,7	93,9	81,9	55,1	22,0	0,1	13.756
DI/DII/DIII	99,9	99,9	99,8	99,4	98,1	93,5	80,4	52,8	0,1	1.658
S1/S2/S3	99,9	99,9	99,8	99,0	97,3	91,1	73,8	40,8	0,1	3.448
Indeks kekayaan										
Rendah	99,2	98,3	96,0	91,7	82,4	82,4	62,5	35,4	0,8	10.901
Menengah	99,8	99,5	98,2	95,3	89,3	89,3	74,2	45,4	0,2	22.098
Tinggi	99,9	99,8	99,2	98,1	95,2	95,2	83,4	58,6	0,1	13.222
Total	99,7	99,3	98,0	95,2	89,3	74,1	46,8	17,9	0,3	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang semua alat/cara KB modern bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Berdasarkan umur persentase wanita PUS yang mengetahui semua metode KB modern menunjukkan pola hubungan seperti huruf U terbalik. Berdasarkan tempat tinggal wanita PUS di perkotaan lebih banyak mengetahui semua alat/cara KB modern dibandingkan dengan wanita PUS di perdesaan (23 persen dibanding 14 persen).

Menurut pendidikan pengetahuan wanita PUS tentang semua alat/cara KB ada kecenderungan menunjukkan pola hubungan yang positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar persentase wanita PUS yang mengetahui alat/cara KB modern, kecuali pada kelompok umur wanita PUS tertua persentasenya lebih rendah. Berdasarkan indeks kekayaan memperlihatkan pola yang serupa, semakin tinggi indeks kekayaan persentase pengetahuan wanita PUS tentang alat/cara KB modern semakin besar.

Tabel 6.2.2 menyajikan gambaran tentang target Renstra tahun 2015-2019 dan capaian hasil survei selama 5 (lima) tahun pengetahuan wanita pasangan usia subur tentang delapan alat/cara KB modern. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa target pengetahuan PUS tentang delapan metode KB modern sejak awal RPJMN (tahun 2015) sampai dengan akhir periode RPJMN tahun 2015-2019 belum tercapai.

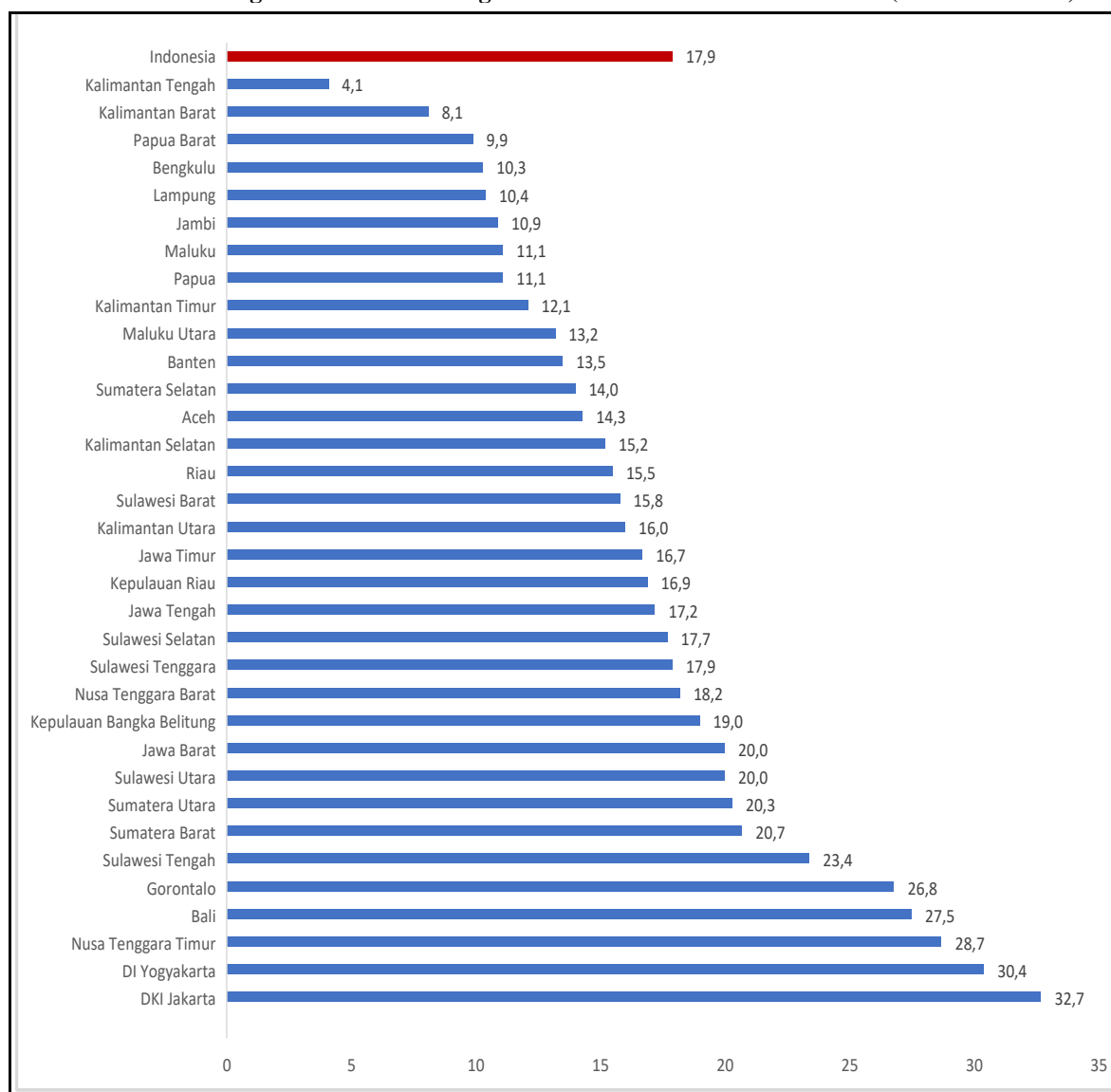
Tabel 6.2.2 Sasaran dan Capaian Indikator Renstra tahun 2015-2019 Pengetahuan PUS tentang Semua Alat/Cara KB Modern, Indonesia tahun 2015-2019

Indikator	Survei RPJMN Tahun 2015	Survei RPJMN Tahun 2016	Survei RPJMN Tahun 2017	SKAP Tahun 2018	SKAP Tahun 2019
Target Pengetahuan	16	21	31	50	70
Capaian Pengetahuan	7,4	14,8	17,2	17,6	17,9

SKAP-Keluarga 2019

Gambar 6.1. Menyajikan informasi pengetahuan wanita pasangan usia subur yang mengetahui semua metode KB modern (delapan jenis metode KB modern) menurut provinsi. Wanita pasangan usia subur yang mengetahui sedikitnya satu jenis alat/cara KB, dua jenis alat/cara KB, sampai semua jenis alat/cara KB modern (8 jenis alat/cara KB modern) menurut provinsi disajikan pada Tabel A.6.1.

Gambar 6.1 Pengetahuan PUS tentang Semua Jenis Alat/Cara KB Modern (8 Alat/Cara KB)



SKAP-Keluarga 2019

Apabila uraian sebelumnya adalah pengetahuan tentang jumlah berbagai metode KB modern di kalangan wanita pasangan usia subur (PUS), maka uraian berikut adalah pengetahuan yang sama di kalangan wanita usia subur (WUS). Pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang jumlah berbagai alat/cara KB modern menurut hasil survei SKAP 2019, disajikan pada Tabel 6.2.3.

Pengetahuan wanita usia subur tentang berbagai alat/cara KB modern menunjukkan pola serupa dengan pengetahuan yang sama di kalangan wanita pasangan usia subur. Pengetahuan wanita tentang berbagai cara KB modern persentasenya semakin kecil seiring dengan semakin banyak jumlah alat/cara KB modern yang diketahui. Secara nasional wanita usia subur (WUS) yang mengetahui sedikitnya satu alat/cara KB modern (99 persen), yang mengetahui sedikitnya dua alat/cara KB modern (97 persen), mengetahui tiga alat/cara KB modern (95 persen), demikian terus menurun mengetahui empat alat/cara

KB modern (89 persen), mengetahui lima alat/cara KB modern (81 persen), mengetahui sedikitnya enam alat/cara KB modern (64 persen), mengetahui tujuh alat/cara KB modern (38 persen), selanjutnya yang mengetahui delapan alat/cara KB modern menjadi 12 persen. Apabila dilihat menurut karakteristik latar belakang pengetahuan WUS tentang semua alat/cara KB modern menunjukkan pola serupa dengan pengetahuan yang sama di kalangan wanita PUS.

Gambaran provinsi tentang pengetahuan PUS dan WUS mengenai jumlah alat/cara KB modern dapat dilihat pada lampiran Tabel A.6.1 dan Tabel A.6.2

Tabel 6.2.3 Pengetahuan WUS tentang Alat/cara KB Modern

Persentase wanita usia 15-49 tahun yang mengetahui satu hingga delapan alat/cara KB modern dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Mengetahui setidaknya 1 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 2 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 3 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 4 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 5 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 6 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 7 alat/cara KB modern	Mengetahui 8 (semua) alat/cara KB modern	Tidak mengetahui satupun alat/cara KB modern	Jumlah WUS
Umur										
15-19	92,1	86,6	74,8	55,0	36,4	20,3	8,6	3,5	7,9	7.786
20-24	98,8	97,4	94,0	85,8	74,6	53,0	28,2	9,5	1,2	6.822
25-29	99,6	99,1	97,9	94,7	88,7	70,5	43,0	15,7	0,4	8.160
30-34	99,6	99,4	98,4	96,1	90,8	75,4	44,9	14,7	0,4	8.932
35-39	99,8	99,5	98,7	95,7	90,7	75,5	46,2	14,3	0,2	10.118
40-44	99,7	99,2	97,5	94,8	88,9	74,6	44,1	13,9	0,3	9.630
45-49	99,6	99,1	97,4	94,1	87,7	71,4	42,8	11,5	0,4	8.377
Daerah tempat tinggal										
Perkotaan	98,7	97,5	94,9	89,5	83,0	68,2	42,5	14,0	1,3	29.894
Pedesaan	98,5	97,3	94,2	88,1	78,7	60,5	33,1	10,2	1,5	29.930
Pendidikan										
Tdk pernah/blm sekolah	93,6	89,4	84,3	73,3	63,9	43,3	21,7	6,1	6,4	762
SD	99,3	98,5	95,7	90,3	80,6	59,6	29,8	7,2	0,7	16.287
SLTP	98,5	97,5	95,0	90,4	83,1	65,8	34,9	8,7	1,5	13.788
SLTA	97,9	96,1	92,5	85,3	77,0	62,2	37,9	12,0	2,1	21.280
DI/DII/DIII	99,9	99,8	99,4	97,3	95,3	88,7	71,4	41,7	0,1	2.153
S1/S2/S3	99,5	99,0	97,3	92,8	87,1	76,2	57,1	25,0	0,5	5.554
Indeks kekayaan										
Rendah	98,0	96,2	92,4	85,8	74,8	54,6	29,1	8,5	2,0	13.641
Menengah	98,7	97,5	94,6	88,4	80,3	63,7	36,2	10,8	1,3	29.153
Tinggi	99,0	98,1	96,2	92,0	86,6	73,1	47,6	17,3	1,0	17.031
Total	98,6	97,4	94,5	88,8	80,8	64,3	37,8	12,1	1,4	59.825

SKAP-Keluarga 2019

6.1.2. Keterpaparan Sumber Informasi KB dari Media dan Petugas

Kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) KB di Indonesia merupakan kegiatan penerangan dan sosialisasi program KB melalui berbagai media. Media memiliki peranan penting dalam mensosialisasikan keluarga berencana. Informasi mengenai keterpaparan media penting bagi perencanaan program untuk menentukan target populasi yang efektif dalam pelaksanaan KIE program KB, baik melalui media massa maupun media luar ruang. Media massa adalah media yang dapat menjangkau khalayak lebih luas, mencakup televisi, radio, internet, koran/majalah. Media luar ruang dapat menjangkau khalayak yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan media massa. Media luar ruang mencakup pamflet, *leaflet*/brosur, *flipchart*/lembar balik, poster, spanduk, *billboard*, pameran, mupen KB dan lainnya. Kontak dengan petugas lapangan KB (PLKB) dan petugas kesehatan lainnya serta dengan guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dokter, bidan/perawat, perangkat desa serta PPKBD/SubPPKBD juga sangat berperan dalam penyebaran informasi dan sosialisasi program Keluarga Berencana.

6.1.2.1. Keterpaparan Informasi KB dari Media

Berdasarkan Tabel 6.3 dapat dilihat bahwa wanita kawin usia 15-49 tahun paling banyak menerima informasi KB melalui media massa (82 persen) dibandingkan dengan media luar ruang (73 persen). Penerimaan wanita PUS tentang pesan KB dari media massa terlihat lebih banyak pada mereka kelompok umur 20-24 tahun sampai umur 45-49 tahun (80 persen-84 persen), yang tinggal di perkotaan (85 persen), dengan pendidikan D1/D2/D3/Akademi (89 persen) dan perguruan tinggi (87 persen), selanjutnya pada tingkat indeks kekayaan menengah, dan tinggi (81 persen atau lebih). Pola yang serupa terjadi pada keterpaparan media luar ruang, namun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan keterpaparan media massa.

Tabel 6.3 Keterpaparan Informasi KB Melalui Media

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari media informasi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Mendengar informasi tentang KB dari		PUS yang mendengar tentang KB
	Media massa	Media luar ruang	
Umur			
15-19	73,0	78,7	539
20-24	80,0	77,6	3.613
25-29	82,7	78,5	6.654
30-34	83,6	76,5	7.995
35-39	83,4	73,0	9.018
40-44	82,5	71,0	8.299
45-49	80,9	65,6	6.934
Daerah tempat tinggal			
Perkotaan	84,9	77,3	20.967
Pedesaan	79,9	69,6	22.085
Pendidikan			
Tidak pernah/Belum sekolah	67,9	47,7	470
SD	77,0	61,7	13.404
SLTP	82,9	72,3	10.931
SLTA	85,7	80,7	13.227
DI/DII/DIII	88,9	90,1	1.633
S1/S2/S3	87,2	89,9	3.387
Indeks kekayaan			
Bawah	78,8	64,6	10.901
Menengah	81,4	72,2	22.098
Atas	86,6	81,9	13.222
Total	82,3	73,4	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Selanjutnya Tabel 6.4 menyajikan gambaran tentang wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari berbagai jenis media menurut karakteristik latar belakang. Hasilnya menunjukkan responden wanita kawin usia 15-49 tahun paling banyak menerima informasi KB melalui televisi (81 persen). Spanduk adalah sumber informasi penting kedua (50 persen) untuk mensosialisasikan pesan keluarga berencana yang diikuti media luar ruang dari poster (47 persen). Banner dan *website/internet* merupakan sumber informasi yang didapat oleh responden, masing-masing 24 persen, diikuti oleh billboard (22 persen), brosur/*pamflet/leaflet* (16 persen), mupen KB (15 persen), dan mural/lukisan dinding/*gravity* (13 persen). Sedangkan sumber informasi dari koran hanya 11 persen dan informasi dari radio, majalah, lembar balik, dan pameran persentasenya masing-masing kurang dari 10 persen. Hanya lima persen responden yang tidak mendapat informasi dari satupun jenis media massa dan luar ruang yang ada.

Tabel 6.4 Sumber informasi tentang KB dari media massa dan media luar ruang

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari media informasi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang															Wanita kawin yang mendengar tentang KB
	Radio	Televisi	Koran	Majalah/tabloid	Pamflet/leaflet/brosur	Flipchart/lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/baliho	Pameran	Website/internet	Mupen KB	Mural/lukisan dinding/gravity	Tidak satupun	
Umur																
15-19	3,6	71,5	5,3	3,9	9,9	5,0	43,2	42,1	19,3	16,6	1,9	33,1	11,9	11,9	5,8	539
20-24	5,6	78,7	8,6	5,7	18,0	7,7	48,1	49,2	23,8	21,5	3,0	36,3	12,8	12,8	4,1	3.613
25-29	6,4	81,6	10,6	7,6	17,1	8,3	48,5	52,4	25,1	23,3	3,3	36,7	13,6	13,6	3,3	6.654
30-34	7,0	82,3	10,3	7,1	16,0	7,5	48,4	52,7	25,3	22,2	2,8	28,1	11,9	11,9	3,7	7.995
35-39	7,0	81,9	11,6	7,8	17,3	8,3	46,8	50,4	24,3	22,9	3,1	22,3	13,8	13,8	4,3	9.018
40-44	7,3	81,6	10,8	6,6	16,0	6,7	46,9	49,8	23,4	22,1	3,4	15,9	12,1	12,1	4,8	8.299
45-49	7,9	79,9	10,3	5,2	13,5	4,9	43,1	46,8	22,0	20,3	2,4	10,5	12,6	12,6	6,5	6.934
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	8,4	83,7	13,7	8,8	18,6	7,3	49,9	53,6	26,3	24,4	3,9	31,8	15,4	13,3	3,3	20.967
Pedesaan	5,6	78,7	7,5	4,8	13,7	7,1	44,0	47,0	21,8	19,8	2,1	16,1	14,5	12,3	5,6	22.085
Pendidikan																
Tdk pernah/blm sekolah	4,5	66,8	4,0	2,6	5,5	3,7	30,5	32,2	12,3	8,6	1,0	4,0	13,1	8,3	18,1	470
SD	4,8	76,0	4,2	2,4	10,1	4,4	39,6	40,4	16,6	14,5	1,1	6,3	10,3	9,9	8,0	13.404
SLTP	6,5	81,8	7,8	4,4	14,2	6,9	46,8	48,6	23,8	20,5	2,1	16,8	13,7	12,6	4,2	10.931
SLTA	8,1	84,7	13,9	8,9	19,4	8,3	51,4	57,1	27,6	26,6	3,9	34,5	17,6	14,2	2,0	13.227
DI/DII/DIII	10,7	85,8	23,6	18,9	32,4	13,8	58,6	64,7	35,1	32,0	7,7	58,3	22,4	18,0	1,0	1.633
S1/S2/S3	11,0	85,2	26,1	17,6	27,0	12,5	54,9	63,1	35,7	36,3	8,0	59,6	23,5	17,4	0,9	3.387
Indeks kekayaan																
Bawah	6,0	77,6	6,1	3,8	12,5	5,9	39,5	43,0	18,0	16,6	1,5	12,0	13,2	10,1	7,4	9.775
Menengah	6,6	80,4	9,3	5,7	15,2	7,0	47,7	49,4	24,4	21,3	2,9	19,6	14,0	12,3	4,5	20.521
Atas	8,3	85,1	15,9	10,7	20,4	8,5	51,2	57,2	27,9	27,5	4,4	39,5	17,9	15,5	2,2	12.756
Total	7,0	81,1	10,5	6,8	16,1	7,2	46,9	50,2	24,0	22,1	3,0	23,8	14,9	12,8	4,5	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Responden wanita berstatus kawin 15-49 tahun yang terpapar pesan KB melalui berbagai media selama enam bulan sebelum survei bervariasi menurut karakteristik latar belakang. Responden di perkotaan lebih banyak terpapar informasi tentang KB dari sumber media apapun dibandingkan yang tinggal di pedesaan. Umumnya perbedaan informasi dari berbagai jenis media yang didapat oleh responden di daerah perkotaan dan pedesaan selisihnya antara 2-5 persen. Kecuali khusus untuk sumber informasi dari jenis media *website* perbedaannya antar wilayah kota dan desa mencapai 15 persen. Proporsi wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun yang terpapar pesan melalui sumber media massa dan media luar ruang menunjukkan hubungan yang positif dengan tingkat pendidikan dan indeks kekayaan. Makin tinggi pendidikan dan makin tinggi indeks kekayaan, ada kecenderungan makin besar persentasenya yang mengetahui informasi tentang KB dari berbagai jenis media. Sedangkan jika dilihat dari kelompok umur, sumber informasi KB pada sebagian media tampak pola seperti huruf “U” terbalik, kelompok umur 25-44 tahun persentasenya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lebih muda dan lebih tua dengan persentase lebih rendah, khususnya untuk jenis media koran, TV, majalah, spanduk, pamflet, lembar balik, dan banner. Khusus untuk sumber media KB dari *website* lebih banyak diterima oleh wanita kawin pada kelompok umur muda 15-29 tahun.

Gambaran angka provinsi tentang sumber informasi KB dari media massa dan media luar ruang disajikan pada Lampiran Tabel A.6.3. Sedangkan variasi angka provinsi mengenai sumber informasi KB dari jenis media disajikan pada Lampiran Tabel A.6.4.

6.1.2.2. Keterpaparan Informasi KB dari Petugas Lini Lapangan

Selain melalui media massa (cetak dan elektronik) dan media luar ruang, penyampaian informasi KKBPK dapat dilakukan melalui peran petugas lini lapangan. Petugas lini lapangan sebagai sumber informasi mempunyai kelebihan karena dapat dilakukan secara aktif dan melalui komunikasi dua arah.

Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019 mengumpulkan informasi dari wanita kawin usia 15-49 tahun apakah mereka memperoleh informasi tentang KB dari PLKB/Penyuluh KB, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dokter, bidan/perawat, perangkat desa, PPKBD/Sub BPPKBD/Kader dalam 6 bulan sebelum survei. Tabel 6.5 menyajikan persentase wanita kawin umur 15-49 yang memperoleh informasi KB melalui kontak personal dengan berbagai petugas menurut karakteristik latar belakang. Wanita kawin usia 15-49 tahun paling banyak memperoleh informasi tentang KB dari bidan/perawat 72 persen, diikuti oleh teman/tetangga/saudara 67 persen, dan PPKBD/Sub BPPKBD/Kader 51 persen. Sedangkan dari sumber perangkat desa 27 persen, dari dokter 22 persen, dan dari PLKB/Penyuluh KB 17 persen. Sumber informasi dari guru dan tokoh agama cukup rendah, masing-masing 12 persen dan tujuh persen dan dari tokoh masyarakat 14 persen. Terdapat enam persen responden yang tidak menerima informasi dari sumber petugas manapun.

Tabel 6.5 Wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari petugas

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari petugas menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang											Wanita kawin yang mendengar tentang KB
	PLKB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ Perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun	PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	
Umur												
15-19	8,9	9,6	3,6	14,4	16,8	69,1	17,3	38,3	62,1	7,6	41,2	539
20-24	13,7	13,8	5,7	11,5	19,2	72,8	22,4	45,0	68,0	5,4	48,7	3.613
25-29	16,4	14,7	6,2	13,1	22,8	74,4	25,5	48,9	67,9	5,1	53,2	6.654
30-34	17,2	11,5	6,3	13,9	22,5	74,0	27,3	51,5	66,5	5,0	56,0	7.995
35-39	18,5	11,6	7,2	13,9	23,8	71,4	28,2	51,0	66,8	5,5	55,2	9.018
40-44	18,6	10,5	7,0	14,3	21,9	70,8	28,7	52,5	66,5	6,1	56,7	8.299
45-49	17,4	9,2	6,5	15,1	19,2	67,4	28,0	52,1	66,7	5,9	56,1	6.934
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	15,5	13,7	6,9	14,5	27,0	68,8	23,5	48,1	69,3	6,0	52,1	20.967
Pedesaan	18,9	9,7	6,2	13,3	16,9	74,4	30,4	53,0	64,6	5,1	57,3	22.085
Pendidikan												
Tidak pernah/belum sekolah	14,2	6,3	5,3	11,5	11,0	68,0	21,8	44,9	66,5	6,8	48,5	470
SD	16,2	4,9	5,0	11,7	13,8	70,9	26,1	53,3	66,0	5,4	57,1	13.404
SLTP	15,7	8,2	5,7	12,8	17,3	73,3	27,0	52,8	65,7	5,8	56,4	10.931
SLTA	18,2	16,1	7,6	15,6	26,8	71,6	27,1	48,7	68,4	5,3	53,2	13.227
DI/DII/DIII	21,4	24,2	9,5	15,9	41,3	72,6	30,8	45,2	69,8	5,0	51,1	1.633
S1/S2/S3	21,2	26,8	10,1	18,3	40,7	70,0	30,0	43,2	67,0	6,0	49,2	3.387
Indeks kekayaan												
Rendah	17,2	7,7	5,4	12,4	16,1	73,3	28,2	49,9	65,8	5,6	54,1	9.775
Menengah	17,3	10,7	6,1	14,5	18,3	70,8	27,6	53,3	65,9	5,1	57,3	20.521
Tinggi	17,2	16,1	8,1	13,9	31,8	71,9	25,4	46,8	69,4	6,1	51,2	12.756
Total	17,2	11,6	6,5	13,9	21,8	71,7	27,1	50,6	66,9	5,5	54,8	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Keterpaparan terhadap petugas penyampai informasi KB beragam menurut karakteristik latar belakang wanita. Sumber informasi KB dari bidan/perawat, PPKBD/Sub PPKBD, perangkat desa, dan PLKB/PKB lebih tinggi di perdesaan daripada di perkotaan. Sedangkan sumber informasi KB dari guru, dokter dan teman/tetangga/saudara, dan tokoh masyarakat lebih tinggi persentase di perkotaan daripada di perdesaan. Dilihat dari kelompok umur ada kecenderungan bahwa semakin tua kelompok umur, persentase mendapat informasi KB semakin besar dari PLKB/PKB, tokoh agama, perangkat desa, dan PPKBD/sub-PPKBD. Sedangkan makin muda kelompok umur lebih banyak mendapatkan informasi KB dari guru. Informasi KB dari bidan/perawat, teman/tetangga/saudara, tampak relatif hampir merata antar kelompok umur. Sementara itu, menurut tingkat pendidikan, terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin besar akses wanita terhadap penyuluh KB, guru, dokter, perangkat desa, toma, dan toga. Sementara akses terhadap penyampai informasi KB oleh bidan dan teman/tetangga/saudara relatif merata antar pendidikan. Sumber informasi dari PPKBD/sub PPKBD/Kader menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin menurun persentasenya, kecuali pada kelompok wanita yang tidak bersekolah.

Indeks kekayaan memperlihatkan hubungan yang beragam dengan berbagai petugas penyampai informasi KB. Persentase wanita yang terpapar informasi dari guru, dokter, dan tokoh masyarakat semakin meningkat dengan naiknya indeks kekayaan. Sebaliknya sumber informasi dari perangkat desa dan bidan, semakin rendah indeks kekayaan semakin tinggi mendapatkan informasi tentang KB.

Gambaran angka provinsi tentang sumber informasi KB dari berbagai petugas pemberi informasi dapat dilihat pada Lampiran Tabel A.6.5.

6.1.3. Keterpaparan Informasi KB dari Institusi

Informasi dapat juga diperoleh dari institusi masyarakat mencakup melalui pendidikan formal, pendidikan non-formal, organisasi kemasyarakatan, kelompok masyarakat, dan kelompok kegiatan, seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Survei SKAP 2019 mengumpulkan informasi dari wanita kawin usia 15-49 tahun apakah mereka memperoleh informasi tentang KB dari pendidikan formal, pendidikan non-formal, organisasi kemasyarakatan, kelompok masyarakat, dan kelompok kegiatan. Tabel 6.5.1 menyajikan persentase wanita kawin umur 15-49 yang memperoleh informasi KB melalui pendidikan formal, pendidikan non-formal, organisasi kemasyarakatan, kelompok masyarakat, dan kelompok kegiatan menurut karakteristik latar belakang.

Wanita kawin usia 15-49 tahun paling banyak memperoleh informasi tentang KB dari organisasi kemasyarakatan (62 persen), diikuti kelompok masyarakat dan pendidikan formal (masing-masing 19 persen dan 17 persen). Sedangkan informasi tentang KB dari institusi kelompok kegiatan (poktan) hanya enam persen dan dari institusi pendidikan non-formal hanya tiga persen. Sebesar 26 persen wanita tidak mendengar informasi tentang KB dari satupun sumber informasi institusi tersebut di atas.

Tabel 6.5.1 Wanita Kawin Usia 15-49 tahun yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Institusi

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari institusi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Institusi sumber informasi						Wanita kawin yang mendengar tentang KB
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Umur							
15-19	14,5	0,4	51,7	11,5	4,1	36	539
20-24	19,3	2,5	57,8	15,6	6,4	28	3.613
25-29	21	3,4	63,5	17,3	6,5	23,3	6.654
30-34	17,8	2,6	65,1	18,5	6,8	23,9	7.995
35-39	17,2	2,6	61,6	20,1	6,2	26,5	9.018
40-44	14,1	2,7	60,8	20,4	6,3	27,4	8.299
45-49	12,6	2,0	59,8	21,6	6,3	29,4	6.934
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	19,5	3,2	60,0	20,0	5,4	27,5	20.967
Perdesaan	14,1	2,0	63,2	18,4	7,3	25,4	22.085
Pendidikan yang pernah diduduki							
Tidak pernah/belum sekolah	9,1	1,7	48,7	17,0	3,8	40,2	470
SD	7,3	1,6	60,6	16,7	4,5	30,3	13.404
SLTP	12,5	2,1	64,3	18,8	5,8	25,1	10.931
SLTA	22,7	2,9	62,4	20,9	7,6	24,4	13.227
D1/D2/D3/Akademi	35,6	4,3	59,6	20,5	10,9	21,5	1.633
Perguruan Tinggi	36,3	6,1	57,0	23	9,3	23,4	3.387
Indeks kekayaan							
Bawah	10,8	1,7	60,6	18,1	6,2	28,1	9.775
Menengah	16,2	2,7	63,5	19	6,3	24,9	20.521
Atas	22,0	3,1	59,6	20,3	6,7	27,4	12.756
Total	16,7	2,6	61,7	19,2	6,4	26,4	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Keterpaparan terhadap institusi penyampai informasi KB beragam menurut karakteristik latar belakang wanita. Pada Tabel 6.5a terlihat bahwa sumber informasi KB dari institusi tersebut antara perdesaan dan perkotaan tidak jauh berbeda, hanya selisih dua sampai tiga persen kecuali keterpaparan terhadap pendidikan formal. Di daerah perkotaan sumber informasi KB dari pendidikan formal lebih tinggi daripada di perdesaan (20 persen dibanding 14 persen). Pola serupa untuk sumber informasi KB dari kelompok masyarakat, 20 persen di perkotaan dibandingkan dengan 18 persen di perdesaan. Gambaran yang sebaliknya terjadi pada sumber informasi KB dari organisasi kemasyarakatan dan kelompok kegiatan.

Dilihat dari kelompok umur menunjukkan pola yang hampir merata di hampir semua kelompok umur untuk semua jenis institusi penyampai informasi KB kecuali kelompok umur 15-19 tahun dengan persentase lebih rendah. Sementara itu, menurut tingkat pendidikan, terdapat kecenderungan semakin tinggi pendidikan semakin banyak terpapar informasi tentang KB dari semua jenis institusi. Berdasarkan indeks kekayaan memperlihatkan hubungan yang serupa, semakin tinggi indeks kekayaan semakin banyak mendapatkan informasi tentang KB dari berbagai institusi.

Variasi angka provinsi mengenai sumber informasi KB dari institusi disajikan pada Tabel A.6.6

6.1.4. Kontak Bukan Peserta KB dengan Petugas Lini Lapangan

Pada Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK tahun 2019, terdapat beberapa pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi apakah wanita kawin usia 15-49 tahun yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pernah melakukan kontak atau dikunjungi oleh petugas lini lapangan dan membicarakan tentang KB dalam 12 bulan sebelum survei. Pertanyaan lainnya adalah apakah dalam 12 bulan terakhir wanita tersebut mengunjungi fasilitas kesehatan dan apakah berdiskusi tentang KB di fasilitas kesehatan tersebut. Tabel 6.6 menyajikan informasi tentang kontak antara wanita kawin usia 15-49 yang bukan peserta KB dengan petugas lini lapangan berdasarkan karakteristik latar belakang. Data ini memberikan informasi tentang kesempatan ber-KB yang terlewatkan (*missed opportunity*) dan mendorong wanita untuk berpartisipasi dalam program KB.

Tabel 6.6 memberikan gambaran bahwa 15 persen wanita berstatus kawin yang tidak ber KB dikunjungi petugas KB dan berdiskusi tentang KB; selanjutnya sebesar 61 persen wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi tersebut mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir. Di antara wanita berstatus kawin bukan peserta KB yang mengunjungi fasilitas kesehatan tersebut, sebesar 28 persen diskusi tentang KB dan selebihnya (72 persen) tidak diskusi tentang KB. Apabila angka-angka tersebut menggunakan denominator atau pembagi wanita kawin bukan peserta KB, maka persentase wanita bukan peserta KB yang mengunjungi fasilitas kesehatan dan diskusi tentang KB menjadi 17 persen dan yang tidak berdiskusi tentang KB 44 persen (angka tidak disajikan dalam tabel). Angka 72 persen di antara wanita kawin bukan peserta KB yang mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir atau angka 44 persen di antara wanita berstatus kawin bukan peserta KB merupakan angka *missed opportunity* dalam hal KB. *Missed opportunity* adalah persentase wanita kawin yang tidak menggunakan alat kontrasepsi yang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan namun tidak mendiskusikan KB. Hal ini merupakan peluang yang tidak dimanfaatkan dalam penyampaian informasi KB. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa pelayanan KB tidak dilakukan secara terintegrasi penuh ke dalam sistem pelayanan kesehatan. Angka *missed opportunity* tahun 2019 relatif menurun dibandingkan dengan angka yang sama pada hasil SKAP 2018 (44 persen dibandingkan dengan 48 persen).

Tabel 6.6 memberikan gambaran kesempatan yang terlewatkan tersebut dominan pada wanita di perkotaan daripada di perdesaan (75 persen dibanding 68 persen). Kesempatan yang terlewatkan dalam pelayanan KB terlihat tidak banyak berbeda antar kelompok umur wanita, kecuali pada kelompok umur tua 40-49 tahun persentasenya lebih tinggi (76 persen atau lebih). Berdasarkan pendidikan terlihat tidak banyak berbeda antar tingkat pendidikan. Sementara berdasarkan indeks kekayaan menunjukkan pola hubungan yang positif dengan kesempatan yang terlewatkan dalam pelayanan KB. Semakin tinggi indeks kekayaan, maka semakin besar kesempatan yang terlewatkan dalam pelayanan KB yang dialami wanita.

Gambaran provinsi tentang kontak petugas KB dan kunjungan ke fasilitas kesehatan dapat dicermati pada Tabel A.6.7.

Tabel 6.6. Kontak bukan peserta KB dengan petugas lini lapangan

Persentase wanita kawin bukan peserta KB yang kontak dengan petugas KB atau pemberi layanan menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Wanita kawin yang dikunjungi petugas lapangan KB yang menerangkan KB dalam 12 bulan terakhir	Wanita kawin yang mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir	Wanita kawin yang mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir		Wanita kawin bukan peserta KB (w)	
			Diskusi tentang KB	Tidak diskusi tentang KB	Jumlah	Jumlah Wanita (w)
Umur						
15-19	12,6	71,5	32,9	67,1	100	329
20-24	14	65,6	31,9	68,1	100	1.770
25-29	16,1	67,1	32,5	67,5	100	3.040
30-34	17,5	62,9	31,7	68,3	100	3.301
35-39	15	59,1	32,6	67,4	100	3.431
40-44	14	56,2	24,2	75,8	100	3.369
45-49	10,8	56	17,7	82,3	100	3.844
Tempat tinggal						
Perkotaan	13	61,4	24,6	75,4	100	9.352
Perdesaan	15,9	60,1	31,8	68,2	100	9.731
Pendidikan						
Tidak pernah/ belum sekolah	8,8	44,3	22	78	100	341
SD	14,6	56,6	27,3	72,7	100	5.962
SLTP	16,1	61,3	29,4	70,6	100	4.549
SLTA	13,9	62,8	27,4	72,6	100	5.848
DI/DII/DIII/Akademi	15	68,3	32,1	67,9	100	715
Perguruan Tinggi	12,5	66,7	29,9	70,1	100	1.668
Kuintil Kekayaan						
Rendah	15,6	58,2	31,1	68,9	100	4.382
Menengah	14,4	59,8	27,9	72,1	100	8.972
Menengah	13,7	64	26,6	73,4	100	5.729
Total	14,5	60,7	28,2	71,8	100	19.083

SKAP-Keluarga 2019

6.2. PEMAKAIAN ALAT/CARA KB SAAT INI

Informasi mengenai tingkat pemakaian kontrasepsi (prevalensi kontrasepsi) penting untuk mengukur keberhasilan Program Keluarga Berencana. Prevalensi kontrasepsi didefinisikan sebagai proporsi wanita kawin umur 15-49 tahun pada saat survei memakai salah satu alat/cara KB. Uraian berikut menyajikan informasi tingkat pemakaian kontrasepsi, tren pemakaian kontrasepsi, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi seperti sumber pelayanan kontrasepsi, waktu sterilisasi, dan pemberian *informed choice*.

6.2.1. Pemakaian Kontrasepsi Saat Ini

Pemakaian kontrasepsi saat survei ditanyakan kepada responden wanita kawin umur 15-49 tahun. Tabel 6.7 menunjukkan bahwa sebanyak 59 persen wanita kawin menggunakan suatu alat/cara KB, sebanyak 55 persen wanita kawin menggunakan alat/cara KB modern, dan pemakai KB tradisional hanya empat persen. Dilihat menurut jenis alat/cara KB modern, sebagian besar menggunakan suntik sebanyak 29 persen (25 persen suntikan 3 bulanan dan empat persen suntikan satu bulanan). Pemakai terbanyak berikutnya adalah pil (11 persen), susuk KB/implan (lima persen), IUD/spiral (lima persen), sterilisasi wanita (empat persen), kondom pria (dua persen), sterilisasi pria dan MAL (masing-masing 0,1 persen).

6.2.2. Pemakaian Kontrasepsi Saat Ini Menurut Umur

Tabel 6.7 menyajikan distribusi persentase semua wanita dan wanita kawin umur 15-49 tahun yang pada saat survei memakai metode KB menurut kelompok umur. Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada wanita berstatus kawin, karena sangat sedikit wanita yang belum kawin melaporkan menggunakan kontrasepsi.

Limapuluh sembilan persen wanita kawin umur 15-49 tahun menggunakan kontrasepsi terdiri dari 55 persen menggunakan metode modern dan hanya empat persen menggunakan metode tradisional. Suntikan 3 bulan adalah metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan (25 persen), diikuti oleh pil (11 persen). Pemakaian metode MKJP 14 persen mencakup implan dan IUD (masing-masing lima persen), MOW empat persen dan MOP kurang dari satu persen.

Wanita kawin yang berumur lebih muda (umur 15-19 tahun) dan yang lebih tua (umur 45-49 tahun) lebih sedikit yang memakai kontrasepsi dibandingkan dengan wanita pada pertengahan usia subur (umur 20-44 tahun). Pemakaian kontrasepsi pada wanita kawin semua kelompok umur didominasi oleh metode kontrasepsi modern. Namun, preferensi untuk metode tertentu bervariasi menurut umur. Sebagai contoh, meskipun suntikan tiga bulan paling banyak digunakan pada setiap kelompok umur, metode ini paling populer di kalangan wanita usia 15-34 tahun.

Tabel 6.7 Pemakaian alat/cara KB saat ini menurut umur

Distribusi persentase wanita umur 15-49 tahun dan wanita kawin 15-49 tahun peserta KB menurut alat/cara yang dipakai dan kelompok umur, Indonesia 2019

Umur	Suatu alat/cara KB modern													Suatu alat/cara KB tradisional							Jumlah	Jumlah wanita (W)
	Suatu alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern	Steriliisasi wanita/tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD/AK/DR/spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/diafragma	Amenorea laktasi (MAL)	Suatu alat/cara KB tradisional	Gelang manik	Pantang berkala	Senggama terputus	KB tradisional lain	Tidak pakai KB		
SEMUA WANITA																						
15-19	3,6	3,6	0,0	0,0	0,3	0,2	0,3	2,3	0,5	0	0,0	0	0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	96,4	100	7.786
20-24	31,0	29,5	0,0	0,0	2,7	1,9	2,9	17,7	3,8	0	0,4	0	0	0,0	1,5	0,0	0,4	0,9	0,1	69	100	6.822
25-29	49,6	46,5	0,4	0,0	4,2	3,1	4,9	24,3	7,7	0	1,5	0	0	0,2	3,1	0,0	1,0	2,0	0,1	50,4	100	8.160
30-34	58,5	54,9	1,3	0,1	5,3	4,6	5,4	27,3	8,9	0	1,8	0	0	0,2	3,6	0,0	1,5	2,1	0,0	41,5	100	8.932
35-39	61,2	57,4	4,3	0,1	5,5	5,6	4,2	24,8	11,1	0	1,7	0	0	0,2	3,7	0,0	1,6	2,0	0,1	38,8	100	10.118
40-44	58,6	54,9	6,2	0,2	5,6	5,2	2,6	20,9	12,5	0	1,6	0	0	0,0	3,8	0,0	1,6	1,9	0,3	41,4	100	9.630
45-49	45,9	42,1	6,9	0,1	3,2	3,5	1,4	15,3	10,3	0	1,4	0	0	0,0	3,7	0,0	1,3	2,2	0,3	54,1	100	8.377
Jumlah	45,7	42,8	3,0	0,1	4,0	3,6	3,2	19,4	8,2	0	1,3	0	0	0,1	2,9	0,0	1,1	1,6	0,1	54,3	100	59.825
WANITA KAWIN																						
15-19	46,2	45,8	0,0	0	3,8	2,5	4,4	28,7	6,2	0	0,2	0	0	0,0	0,4	0,0	0,2	0,1	0,1	53,8	100	611
20-24	54,3	51,7	0,1	0	4,7	3,4	5,1	31	6,6	0	0,8	0	0	0,1	2,6	0,1	0,8	1,6	0,2	45,7	100	3.872
25-29	57,0	53,4	0,5	0	4,8	3,6	5,6	27,9	8,9	0	1,8	0	0	0,2	3,6	0,0	1,2	2,3	0,1	43	100	7.063
30-34	61,1	57,4	1,4	0,1	5,5	4,8	5,7	28,5	9,3	0	1,9	0	0	0,2	3,8	0,0	1,5	2,2	0,0	38,9	100	8.496
35-39	64,2	60,2	4,4	0,1	5,8	5,9	4,4	26,1	11,7	0	1,7	0	0	0,2	4,0	0,0	1,7	2,1	0,1	35,8	100	9.572
40-44	62,4	58,4	6,4	0,2	6	5,5	2,8	22,4	13,4	0	1,8	0	0	0,0	4,0	0,0	1,7	2,0	0,3	37,6	100	8.966
45-49	49,7	45,6	7,3	0,1	3,4	3,8	1,5	16,6	11,3	0	1,6	0	0	0,0	4,1	0,0	1,4	2,4	0,3	50,3	100	7.639
Jumlah	58,7	55,0	3,7	0,1	5,1	4,6	4,1	25	10,6	0	1,7	0	0	0,1	3,8	0,0	1,5	2,1	0,2	41,3	100	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Gambaran hampir sama, suntikan 1 bulan lebih banyak dipilih wanita kawin berumur lebih muda 15-39 tahun. Lebih lanjut pil KB dan sterilisasi wanita paling banyak digunakan wanita kelompok umur tua 34-49 tahun. Tabel 6.7 juga menunjukkan partisipasi pria dalam ber-KB masih terlihat rendah. Hanya sedikit wanita kawin umur 15-49 tahun yang melaporkan penggunaan kondom pria (dua persen), sanggama terputus (dua persen), pantang berkala (dua persen), dan sterilisasi pria (kurang dari satu persen).

Tabel 6.7.1 menyajikan informasi tentang mix pemakaian alat/cara KB modern. Berbeda dengan uraian sebelumnya yaitu pemakaian alat/cara KB di antara seluruh pasangan usia subur (prevalensi KB), maka uraian berikut adalah mix pemakaian alat/cara KB modern. Mix pemakaian alat/cara KB modern adalah komposisi pemakaian alat/cara KB modern di antara peserta KB modern. Secara umum mix pemakaian alat/cara KB modern di antara wanita berstatus kawin peserta KB modern didominasi oleh suntik KB (53 persen), selanjutnya pil KB (19 persen), susuk KB (sembilan persen), IUD (delapan persen), sterilisasi wanita (tujuh persen), sterilisasi pria (0,2 persen). Sedangkan mix pemakaian alat/cara KB modern lainnya persentasenya relatif rendah.

Hal yang cukup menarik adalah mix pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cukup tinggi di kalangan wanita usia tua. Wanita peserta KB pada umur 35-39 tahun dan 40-44 tahun menggunakan susuk/implan masing-masing 10 persen. Di sisi lain wanita peserta KB umur 40-44 tahun dan 45-49 tahun melakukan operasi/sterilisasi wanita (masing-masing 11 persen dan 16 persen). Angka ini walaupun cukup banyak, namun mix pemakaian MKJP pada kelompok wanita usia tua, sudah tidak ada lagi pengaruhnya terhadap penurunan fertilitas. Pemakaian MKJP terdiri dari pemakaian sterilisasi wanita, sterilisasi pria, susuk KB dan IUD. Berdasarkan Tabel 6.7.a tersebut pemakaian MKJP di antara peserta KB modern (mix MKJP) adalah 25 persen.

Tabel 6.7.1 Pemakaian kontrasepsi saat ini menurut umur (mix pemakaian kontrasepsi modern)

Distribusi persentase wanita umur 15-49 tahun dan wanita kawin 15-49 tahun peserta KB modern menurut alat/cara yang di pakai dan kelompok umur, Indonesia 2019

Umur	Mix Kontrasepsi Modern												Mix MKJP	Jumlah wanita peserta KB modern (w)
	Sterilisasi wanita/ tubektomi	Sterilisasi pria/ vasektomi	Susuk KB/ implan	IUD/ AKDR/ spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/ diafragma	Amenorea laktasi (MAL)		
SEMUA WANITA														
15-19	0,0	0,0	8,3	5,6	9,6	62,6	13,4	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	13,9	282
20-24	0,1	0,0	9,3	6,5	9,8	59,9	12,8	0,0	1,5	0,0	0,0	0,1	15,9	2.011
25-29	0,9	0,0	8,9	6,8	10,6	52,3	16,7	0,0	3,3	0,0	0,0	0,4	16,7	3.791
30-34	2,5	0,1	9,6	8,3	9,9	49,7	16,2	0,0	3,4	0,1	0,0	0,3	20,5	4.903
35-39	7,4	0,2	9,6	9,8	7,2	43,1	19,3	0,0	2,9	0,1	0,0	0,3	27,1	5.811
40-44	11,3	0,3	10,3	9,5	4,7	38,0	22,8	0,0	3,0	0,1	0,0	0,1	31,3	5.283
45-49	16,4	0,2	7,5	8,3	3,4	36,3	24,4	0,0	3,4	0,0	0,0	0,0	32,4	3.528
Jumlah	6,9	0,2	9,3	8,5	7,4	45,3	19,2	0,0	3,0	0,0	0,0	0,2	24,9	25.607
WANITA KAWIN														
15-19	0,0	0,0	8,4	5,4	9,6	62,7	13,5	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	13,7	280
20-24	0,1	0,0	9,1	6,5	9,8	60,1	12,8	0,0	1,5	0,0	0,0	0,1	15,7	2.000
25-29	0,9	0,0	8,9	6,8	10,5	52,3	16,7	0,0	3,3	0,0	0,0	0,4	16,7	3.769
30-34	2,5	0,1	9,6	8,3	10	49,6	16,2	0,0	3,4	0	0,0	0,3	20,5	4.875
35-39	7,2	0,2	9,6	9,7	7,3	43,3	19,4	0,0	2,9	0,1	0,0	0,3	26,8	5.763
40-44	11,0	0,3	10,3	9,4	4,7	38,3	22,9	0,0	3	0,1	0,0	0,1	30,9	5.235
45-49	16,0	0,2	7,6	8,2	3,3	36,4	24,7	0,0	3,5	0,0	0,0	0,0	32	3.482
Jumlah	6,7	0,2	9,3	8,4	7,4	45,4	19,2	0,0	3,0	0,0	0,0	0,2	24,6	25.404

SKAP-Keluarga 2019

Terkait pemakaian kontrasepsi menurut renstra 2015-2019 telah ditetapkan target sasaran yang harus dicapai oleh program KKBPK. Target sasaran yang ditetapkan selama kurun waktu 5 tahun (tahun 2015-2019) mencakup prevalensi kontrasepsi semua metode KB, prevalensi metode KB modern, dan pemakaian MKJP/mix MKJP (Tabel 6.7.2).

Tabel 6.7.2 Target Sasaran Renstra tahun 2015-2019 tentang Pemakaian Kontrasepsi (Persen)

Indikator	Tahun 2015	tahun 2016	tahun 2017	tahun 2018	tahun 2019
CPR semua metode KB	65,2	65,4	65,6	65,8	66,0
CPR metode KB modern	60,5	60,7	60,9	61,1	61,3
Pemakaian MKJP (Mix MKJP)	20,5	21,1	21,7	22,3	23,5

SKAP-Keluarga 2019

Prevalensi KB semua metode KB

Terkait pencapaian pemakaian kontrasepsi menurut hasil survei dari tahun 2015- 2019 dapat dilihat pada Tabel 6.7.3 Pencapaian prevalensi KB selama 5 tahun (periode 2015-2019) terlihat beragam. Prevalensi KB berdasarkan beberapa hasil survei nasional selama periode tahun 2015-2018 relatif stagnan, yaitu di kisaran 60 persen, selanjutnya prevalensi KB pada tahun 2019 sedikit menurun menjadi 59 persen. Bila dikaitkan dengan target pencapaian prevalensi KB sesuai sasaran Renstra tahun 2015-2019, maka pencapaian prevalensi KB semua metode KB belum mencapai target sasaran yang ditetapkan baik target tahunan hingga target pada akhir periode RPJMN tahun 2015-2019 yaitu prevalensi KB semua metode berkisar 65 persen - 66 persen.

Prevalensi KB semua metode KB modern

Pencapaian prevalensi KB semua metode modern menurut beberapa survei nasional menunjukkan pola berbeda dengan prevalensi KB semua metode. Prevalensi KB semua metode KB modern selama kurun waktu 5 tahun (tahun 2015-2019) cenderung terus menurun yaitu 59 persen pada tahun 2015, menjadi 58 persen pada tahun 2017; selanjutnya menjadi 57 persen pada 2018 dan pada akhir periode RPJMN tahun 2019 tercatat 55 persen. Seperti halnya pencapaian target Renstra untuk prevalensi KB semua metode, pencapaian prevalensi KB semua metode KB modern (Tabel 6.7.3) juga belum mencapai target Renstra yang telah ditetapkan sejak awal RPJMN sampai dengan akhir periode RPJMN tahun 2015-2019.

Pencapaian pemakaian MKJP (mix MKJP)

Pemakaian mix MKJP berdasarkan berbagai survei nasional selama periode 5 tahun tahun 2015-2019 terlihat meningkat yaitu dari 21 persen pada tahun 2015, menjadi 22 persen pada 2017; sebesar 23 persen pada tahun 2018, dan menjadi 25 persen pada tahun 2019. Menurut beberapa hasil survei nasional, mix pemakaian MKJP sejak awal periode RPJMN hingga periode akhir RPJMN tahun 2015-2019 telah mencapai target sasaran mix MKJP sesuai Renstra tahun 2015-2019. Gambaran mix pemakaian alat/cara KB menurut provinsi dapat dilihat dalam Lampiran Tabel A.6.10

Tabel 6.7.3 Pencapaian Sasaran Renstra tahun 2015-2019 tentang Pemakaian Kontrasepsi (Persen)

Indikator	PMA	RPJMN	RPJMN	SKAP	SKAP
	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
CPR semua metode KB	61,0	60,9	59,7	60,4	58,7
CPR metode KB modern	59,3	59,5	57,6	57,0	55,0
Pemakaian MKJP (Mix MKJP)	21,4	21,5	21,5	23,0	24,6

SKAP-Keluarga 2019

6.2.3. Pemakaian Kontrasepsi Menurut Karakteristik Latar Belakang

Tabel 6.8 dan Tabel 6.9 menyajikan informasi prevalensi pemakaian kontrasepsi di antara semua wanita umur 15-49 tahun dan wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang. Pembahasan dalam tabel berfokus pada hasil prevalensi kontrasepsi di kalangan wanita berstatus kawin.

Tabel 6.9 menunjukkan distribusi pemakaian alat/cara KB di antara wanita kawin menurut karakteristik latar belakang. Dilihat dari tempat tinggal menunjukkan bahwa secara umum angka prevalensi kontrasepsi modern pada wanita kawin di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (masing-masing 58 persen dan 52 persen). Namun dilihat dari jenis alat/cara KB, untuk pemakaian KB kondom, IUD, Metode Operasi Wanita (MOW), dan suntik satu bulanan, di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan, sebaliknya pemakaian suntik KB 3 bulanan, pil KB dan susuk KB lebih rendah di daerah perkotaan. Dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan prevalensi pemakaian KB menurun, kecuali pada wanita yang belum sekolah atau tidak sekolah pemakaiannya masih rendah.

Pola ini secara umum sama dengan berdasarkan indeks kekayaan, makin tinggi indeks kekayaan makin rendah pemakaian KB. Pemakaian KB IUD pada wanita kawin menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan cenderung makin besar persentase wanita kawin menggunakan IUD, kecuali pada tingkat pendidikan perguruan tinggi persentasenya sedikit menurun. Pola yang sama dengan IUD terjadi pada pemakaian suntik KB satu bulanan. Jumlah anak masih hidup yang dipunyai wanita kawin berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi, yaitu menunjukkan pola seperti huruf “U” terbalik. Pada wanita kawin yang belum punya anak, sebesar enam persen memakai alat/cara KB untuk tujuan penundaan kehamilan.

Lampiran Tabel A.6.8 dan A.6.9 menyajikan distribusi persentase dari semua wanita dan wanita kawin umur 15-49 menurut metode kontrasepsi yang digunakan berdasarkan provinsi.

Tabel 6.8. Wanita Umur 15-49 tahun Menurut Alat/Cara yang Dipakai

Distribusi wanita umur 15-49 tahun menurut alat/cara yang di pakai dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Suatu alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern	Suatu alat/cara KB modern												Suatu alat/cara KB tradisional	Suatu alat/cara KB tradisional				Tidak pakai KB	Jumlah	Jumlah wanita
			Sterilisasi wanita/tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD/AKDR/spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/diafragma	Amenorea laktasi (MAL)		Gelang manik	Pantang berkala	Senggama terputus	KB tradisional lain			
Tempat tinggal																						
Perkotaan	42,5	38,7	3,5	0,1	2,3	5,0	3,9	14,8	7,2	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,8	0,0	1,6	2,1	0,1	57,5	100,0	29.894
Perdesaan	48,9	46,9	2,4	0,1	5,7	2,3	2,4	23,9	9,2	0,0	0,8	0,0	0,0	0,1	2,0	0,0	0,6	1,2	0,1	51,1	100,0	29.930
Status perkawinan																						
Belum menikah	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0	100,0	11.369
Menikah	58,8	55,0	3,7	0,1	5,1	4,7	4,1	24,9	10,6	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,8	0,0	1,5	2,1	0,2	41,2	100,0	45.971
Hdp bersm dgn pasangan	46,6	45,1	0,3	0,0	4,4	1,2	2,5	32,4	4,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,5	0,0	0,1	0,5	0,9	53,4	100,0	249
Cerai hidup	9,5	9,5	2,2	0,0	1,4	1,4	0,6	3,2	0,6	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	90,5	100,0	1.292
Cerai mati	8,1	8,1	2,9	0,0	0,4	1,8	0,4	1,3	1,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	91,9	100,0	943
Pendidikan																						
Tidak pernah sekolah	39,2	38,0	2,3	0,1	3,8	0,7	1,5	21,2	8,1	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	1,2	0,0	0,6	0,5	0,0	60,8	100,0	762
SD	56,1	54,3	3,1	0,1	6,1	2,1	2,0	29,1	11,4	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	1,8	0,0	0,3	1,2	0,2	43,9	100,0	16.287
SLTP	52,2	50,0	3,0	0,1	4,6	2,8	3,6	24,5	10,3	0,0	0,9	0,0	0,0	0,1	2,3	0,0	0,8	1,3	0,1	47,8	100,0	13.788
SLTA	37,4	34,0	2,7	0,0	2,8	4,0	3,9	12,8	6,1	0,0	1,6	0,0	0,0	0,1	3,4	0,0	1,4	1,9	0,1	62,6	100,0	21.280
DI/DII/DIII/Akademi	44,0	38,0	4,0	0,2	1,6	10,0	4,5	8,4	4,7	0,0	4,1	0,1	0,0	0,4	6,0	0,0	3,1	2,9	0,1	56,0	100,0	2.153
Perguruan Tinggi	32,3	27,4	3,0	0,1	1,7	6,8	2,5	7,2	3,2	0,0	2,7	0,0	0,0	0,2	4,9	0,0	2,6	2,1	0,1	67,7	100,0	5.554
Anak masih hidup																						
0	1,4	1,2	0,1	0,0	0,1	0,0	0,1	0,5	0,4	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,2	0,0	0,2	0,0	0,0	98,6	100,0	14.801
1-2	58,5	54,9	1,4	0,1	4,8	4,6	4,8	26,7	10,7	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,6	0,0	1,4	2,1	0,1	41,5	100,0	31.491
3-4	65,9	61,7	9,7	0,2	6,4	5,7	2,9	23,5	11,5	0,0	1,6	0,0	0,0	0,1	4,1	0,0	1,5	2,2	0,4	34,1	100,0	11.849
5 +	53,6	50,0	10,8	0,2	5,9	3,5	1,7	19,3	7,8	0,0	0,8	0,0	0,0	0,1	3,5	0,0	0,9	2,2	0,4	46,4	100,0	1.683
Indeks Kekayaan																						
Rendah	48,0	46,2	1,8	0,1	5,6	1,9	2,0	24,4	9,7	0,0	0,6	0,0	0,0	0,1	1,9	0,0	0,6	1,1	0,2	52,0	100,0	13.641
Menengah	45,4	42,9	2,9	0,0	4,2	3,2	2,8	20,2	8,2	0,0	1,2	0,0	0,0	0,1	2,5	0,0	0,8	1,6	0,1	54,6	100,0	29.153
Tinggi	44,3	40,0	3,9	0,1	2,3	5,7	4,7	13,9	7,1	0,0	2,0	0,0	0,0	0,1	4,3	0,0	2,1	2,1	0,1	55,7	100,0	17.031
Total	45,7	42,8	3,0	0,1	4,0	3,6	3,2	19,4	8,2	0,0	1,3	0,0	0,0	0,1	2,9	0,0	1,1	1,6	0,1	54,3	100,0	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 6.9. Wanita kawin umur 15-49 tahun menurut alat/cara KB yang dipakai

Distribusi wanita kawin umur 15-49 tahun menurut alat/cara KB yang di pakai dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Suatu alat/cara KB modern														Suatu alat/cara KB tradisional								
	Suatu alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern	Sterilisasi wanita/tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD / AK DR/spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/diafragma	Amenorea laktasi (MAL)	Suatu alat/cara KB tradisional	Gelang manik	Pantang berkala	Senggama terputus	KB tradisional lain	Tidak pakai KB	Jumlah	Jumlah wanita (w)	Jumlah wanita (obs)
Tempat tinggal																							
Perkotaan	57,3	52,1	4,6	0,1	3,1	6,7	5,3	20,0	9,8	0,0	2,4	0,0	0,0	0,2	5,2	0,0	2,2	2,8	0,2	42,7	100,0	21.920	18.830
Perdesaan	60,0	57,5	2,9	0,1	7,0	2,8	3,0	29,4	11,3	0,0	1,0	0,0	0,0	0,1	2,4	0,0	0,8	1,5	0,2	40,0	100,0	24.300	27.086
Status perkawinan																							
Menikah	58,8	55,0	3,7	0,1	5,1	4,7	4,1	24,9	10,6	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,8	0,0	1,5	2,1	0,2	41,2	100,0	45.971	45.414
Hidup bersama pasangan	46,6	45,1	0,3	0,0	4,4	1,2	2,5	32,4	4,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,5	0,0	0,1	0,5	0,9	53,4	100,0	249	502
Pendidikan																							
Tdk pernah/blm sekolah	46,7	45,2	2,8	0,2	4,5	0,9	1,8	25,2	9,7	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	1,5	0,0	0,8	0,6	0,1	53,3	100,0	640	911
SD	60,4	58,4	3,3	0,1	6,5	2,3	2,2	31,4	12,3	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	1,9	0,0	0,4	1,3	0,2	39,6	100,0	15.042	14.159
SLTP	61,0	58,4	3,4	0,1	5,4	3,3	4,2	28,8	12,1	0,0	1,1	0,0	0,0	0,1	2,7	0,0	0,9	1,6	0,2	39,0	100,0	11.677	10.498
SLTA	57,5	52,2	4,1	0,1	4,3	6,0	6,0	19,7	9,4	0,0	2,4	0,1	0,0	0,1	5,2	0,0	2,1	3,0	0,1	42,5	100,0	13.756	14.398
DI/DII/DIII/Akademi	56,9	49,1	5,2	0,3	2,0	13,0	5,8	10,9	5,9	0,0	5,3	0,1	0,0	0,5	7,8	0,0	4,0	3,8	0,1	43,1	100,0	1.657	1.781
Perguruan Tinggi	51,6	43,8	4,6	0,1	2,7	10,8	4,1	11,6	5,2	0,0	4,4	0,0	0,0	0,3	7,8	0,0	4,2	3,5	0,1	48,4	100,0	3.448	4.169
Anak masih hidup																							
0	6,2	5,1	0,2	0,0	0,3	0,2	0,4	1,9	1,8	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	1,1	0,0	0,9	0,2	0,0	93,8	100,0	3.298	3.468
1-2	61,0	57,2	1,4	0,1	5,0	4,7	5,0	27,9	11,2	0,0	1,8	0,0	0,0	0,1	3,8	0,0	1,5	2,2	0,1	39,0	100,0	30.036	27.395
3-4	68,4	64,0	9,8	0,2	6,7	5,8	3,0	24,6	11,9	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	4,3	0,0	1,6	2,4	0,4	31,6	100,0	11.276	12.672
5 +	55,6	51,9	11,0	0,2	6,2	3,6	1,7	20,1	8,2	0,0	0,9	0,0	0,0	0,1	3,7	0,0	0,9	2,3	0,4	44,4	100,0	1.610	2.381
Indeks Kekayaan																							
Rendah	59,8	57,5	2,2	0,2	6,9	2,3	2,5	30,4	12,1	0,0	0,7	0,0	0,0	0,1	2,3	0,0	0,7	1,3	0,2	40,2	100,0	10.901	13.821
Menengah	59,4	56,0	3,7	0,1	5,5	4,2	3,7	26,5	10,7	0,0	1,6	0,0	0,0	0,1	3,4	0,0	1,1	2,1	0,1	40,6	100,0	22.098	19.721
Tinggi	56,7	51,1	5,0	0,1	3,0	7,2	6,1	17,9	9,1	0,0	2,5	0,0	0,0	0,2	5,6	0,0	2,7	2,7	0,1	43,3	100,0	13.222	12.374
Total	58,7	55,0	3,7	0,1	5,1	4,6	4,1	25,0	10,6	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,8	0,0	1,5	2,1	0,2	41,3	100,0	46.221	45.916

SKAP-Keluarga 2019

6.2.4. Tren Pemakaian Kontrasepsi menurut Karakteristik Latar Belakang

Tabel 6.10 dan Gambar 6.2 menunjukkan tren pemakaian alat/cara KB di antara wanita kawin umur 15-49 tahun untuk SDKI periode tahun 1991-2017 dan Survei RPJMN tahun 2017, SKAP 2018, dan SKAP 2019. Hasil SDKI menunjukkan pola pemakaian alat/cara KB meningkat dari 50 persen pada SDKI 1991 menjadi 64 persen pada SDKI 2017, sedangkan pada survei RPJMN 2017, SKAP 2018 persentase pemakaian KB (tercatat 60 persen), dan SKAP 2019 sebesar 59 persen. Sebagian besar peningkatan pemakaian alat/cara KB terjadi sebelum SDKI 2002-2003. Angka pemakaian alat/cara KB meningkat hampir satu persen per tahun selama periode sebelas tahun antara SDKI 1991 dan SDKI 2002-2003. Selama satu dekade setelah SDKI 2002-2003, peningkatan pemakaian alat/cara KB kurang dari dua persen selama periode 10 tahun.

Tabel 6.10. Tren Pemakaian Alat/Cara KB di antara Wanita Kawin Umur 15-49 tahun

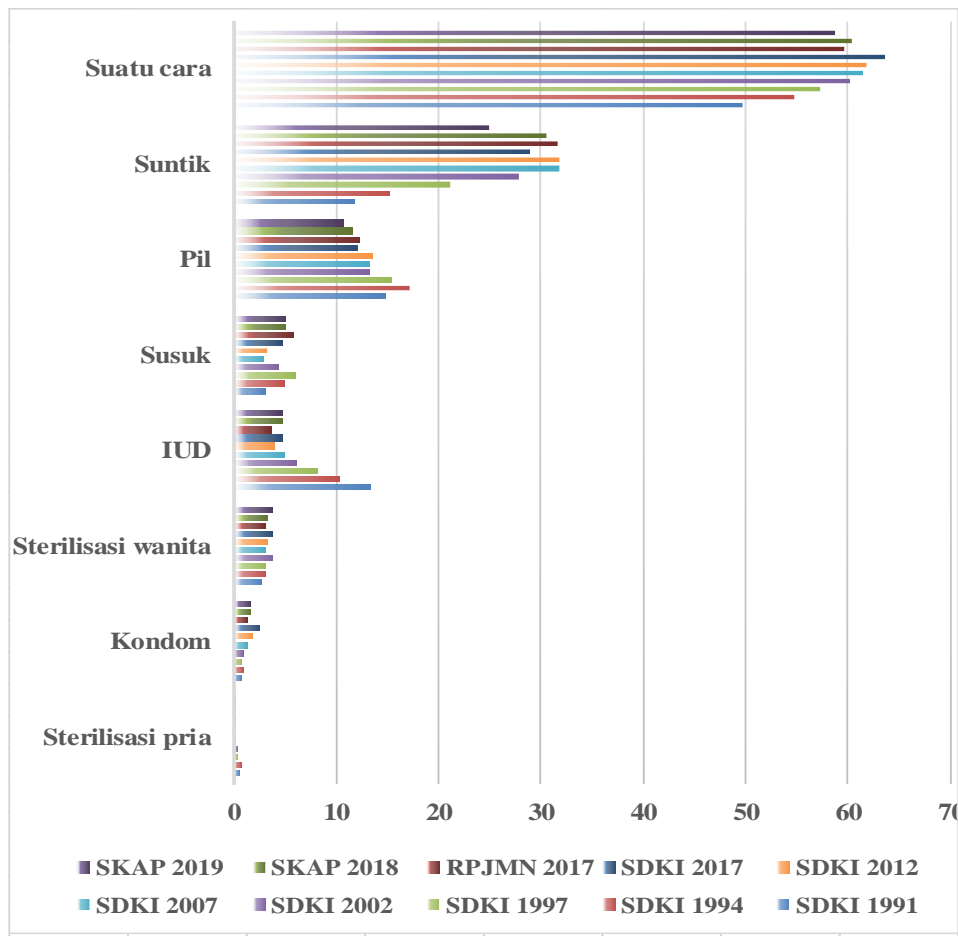
Persentase wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun yang saat ini memakai alat/cara KB tertentu, Indonesia 1991-2019

Alat/cara KB	SDKI 1991	SDKI 1994	SDKI 1997	SDKI 2002/03	SDKI 2007	SDKI 2012	SDKI 2017	RPJMN 2017	SKAP 2018	SKAP 2019
Suatu cara	49,7	54,7	57,4	60,3	61,4	61,9	63,6	59,7	60,4	58,7
Pil	14,8	17,1	15,4	13,2	13,2	13,6	12,1	12,3	11,5	10,6
IUD	13,3	10,3	8,1	6,2	4,9	3,9	4,7	3,6	4,6	4,6
Suntik	11,7	15,2	21,1	27,8	31,8	31,9	29,0	31,7	30,5	29,1
Kondom	0,8	0,9	0,7	0,9	1,3	1,8	2,5	1,2	1,7	1,7
Susuk	3,1	4,9	6	4,3	2,8	3,3	4,7	5,7	5	5,1
Sterilisasi wanita	2,7	3,1	3	3,7	3	3,2	3,8	3	3,3	3,7
Sterilisasi pria	0,6	0,7	0,4	0,4	0,2	0,2	0,2	0,1	0,1	0,1
Pantang berkala	1,1	1,1	1,1	1,6	1,5	1,3	1,9	0,9	1,3	1,5
Sanggama terputus	0,7	0,8	0,8	1,5	2,1	2,3	4,2	1,2	1,9	2,1
Lainnya	0,9	0,8	0,8	0,5	0,4	0,4	0,3	0,2	0,2	0,2
Jumlah wanita	21.109	26.186	26.886	27.857	30.931	33.465	35.681	40.037	47.053	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 6.10 dan Gambar 6.2 juga menunjukkan perubahan secara substansial popularitas beberapa metode kontrasepsi modern. Penggunaan IUD terus menurun selama 20 tahun terakhir, dari 13 persen pada SDKI 1991, menjadi lima persen pada SDKI 2017 dan SKAP 2019. Di sisi lain, penggunaan suntikan KB meningkat secara substansial, dari 12 persen pada SDKI 1991 menjadi 29 persen pada SDKI 2017, dan pada SKAP 2019. Pil adalah metode modern yang paling banyak digunakan pada SDKI 1991 dan 1994 (15 persen dan 17 persen), selanjutnya menurun pada kisaran 13-14 persen pada survei-survei berikutnya hingga SDKI 2012, selanjutnya pada SDKI 2017 sebesar 12 persen dan SKAP 2019 sekitar 11 persen. Hasil SKAP 2019 dibandingkan dengan hasil SKAP 2018 menunjukkan bahwa terjadi kenaikan untuk alat/cara KB sterilisasi wanita (MOW). Pemakaian alat/cara KB pil, suntik, terjadi penurunan, sedangkan IUD, susuk KB, dan sterilisasi pria persentasenya relatif tetap.

Gambar 6.2: Tren Pemakaian Alat/Cara KB, Indonesia 1991-2019



6.2.5. Waktu Operasi Sterilisasi

Sterilisasi wanita (MOW) merupakan salah satu metoda KB dengan melakukan operasi pemotongan atau penjepitan saluran ovarium (sel telur). Metode KB ini hanya diperuntukkan bagi wanita yang tidak menginginkan anak lagi. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk cara ini, di antaranya jumlah anak sudah lebih dari dua anak, tidak menginginkan anak lagi, dan wanita berisiko tinggi untuk melahirkan. Ketika mengolah data usia sterilisasi, perlu dipertimbangkan masalah sensor. Mengingat survei hanya mencakup wanita kawin umur 15-49 tahun, maka data dari wanita umur 50 tahun ke atas yang menggunakan sterilisasi tidak tercakup pada survei ini.

Tabel 6.11 menyajikan distribusi persentase wanita berdasarkan umur pada saat sterilisasi dan lamanya tahun sejak dilakukan operasi. Median umur wanita waktu sterilisasi adalah 34,6 tahun. Lebih dari 54 persen wanita melakukan operasi MOW berumur 35 tahun ke atas, dan 32 persen wanita yang melakukan MOW berumur antara 30-34 tahun.

Tabel 6.11. Waktu operasi sterilisasi

Distribusi persentase wanita umur 15-49 tahun yang mengalami sterilisasi wanita menurut umur pada saat disterilisasi dan lamanya tahun sejak dilakukan operasi, Indonesia 2019

Lamanya tahun sejak operasi sterilisasi	Umur waktu pertama sterilisasi						Jumlah	Jumlah wanita (w)	Median umur
	< 25	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49			
< 2	0,0	11,3	24,5	39,5	21,8	2,9	100	378	35
2-3	2,5	6,6	27,2	35,2	26,7	1,8	100	267	35
4-5	0,4	5,6	25,2	45,2	23,6	0,0	100	234	36
6-7	0,3	5,8	29,9	49,7	14,3	0,0	100	263	36
8-9	0,2	2,0	41,6	49,4	6,8	0,0	100	184	35
10+	14,2	19,9	41,7	24,2	0,0	0,0	100	427	33
TT +	*	*	*	*	*	*	*	12	*
Jumlah	3,9	10,1	31,7	38,3	14,9	1,0	100	1.765	35

Catatan:

() = tanda dalam kurung berdasarkan pada 25-49 kasus tidak tertimbang

* = tanda bintang menunjukkan bahwa angka berdasarkan pada kurang dari 25 kasus tidak tertimbang

SKAP-Keluarga 2019

6.2.6. Sumber Pelayanan Kontrasepsi

Tempat pelayanan KB bervariasi menurut jenis alat/cara kontrasepsi yang digunakan. Tabel 6.12 menunjukkan bahwa satu dari dua wanita dan pria yang disterilisasi mendapatkan pelayanan operasinya di rumah sakit pemerintah. Enam puluh lima persen pelayanan implan dilakukan di tempat fasilitas pelayanan pemerintah, terbanyak di puskesmas (46 persen). Sedangkan untuk alat/cara KB suntik satu bulan, suntik tiga bulan, dan pil lebih banyak dilayani di fasilitas pelayanan swasta, masing-masing 90 persen, 81 persen, dan 78 persen. Pelayanan oleh swasta untuk suntik dan pil didominasi oleh Bidan Praktek Swasta. Kondom pria juga mayoritas dilayani di swasta, khususnya oleh apotik/toko obat (65 persen).

Tabel 6.12 Pemakaian Alat/Cara KB Modern Berdasarkan Tempat Pelayanan Alat/Cara KB

Distribusi persentase pemakaian alat/cara KB modern pada wanita kawin umur 15-49 tahun berdasarkan tempat pelayanan alat/cara KB, Indonesia 2019

Tempat pelayanan alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern												Jumlah	Jumlah Wanita Kawin (w)	Jumlah Wanita Kawin (obs)
	Sterilisasi wanita/tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD/ AKDR/ spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/ diafragma	Amenorea laktasi (MAL)			
Pemerintah	59,5	72,6	65,3	47,7	9,9	18,8	17,7	0,0	6,7	4,3	100,0	24,7	27,2	6.903	8.335
RS Pemerintah	57,6	50,7	1,8	19,2	0,5	0,4	0,3	0,0	0,2	0,0	40,7	1,5	6,1	1.541	1.422
Puskesmas	1,3	14,0	46,2	23,7	5,9	11,1	8,1	0,0	4,2	4,3	59,3	21,0	13,6	3.459	4.212
Pustu	0,0	0,0	4,0	0,6	1,3	3,1	2,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	2,3	588	1.135
PLKB	0,2	3,8	4,2	0,7	0,0	0,1	0,9	0,0	1,3	0,0	0,0	2,0	0,7	180	217
Unit KB Keliling	0,2	3,1	4,2	1,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,6	145	200
Puskesdas	0,2	0,0	1,9	1,0	1,5	1,7	1,4	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	1,4	362	449
Polindes	0,0	0,0	2,6	0,7	0,7	2,3	1,2	0,0	0,2	0,0	0,0	0,2	1,7	421	536
Kader KB	0,0	1,0	0,4	0,2	0,0	0,1	3,7	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	0,8	208	164
Swasta	39,9	25,6	31,4	51,0	89,7	80,8	77,8	100,0	71,1	95,7	0,0	20,6	70,5	17.913	14.320
Rumah Sakit Swasta	31,5	23,1	1,2	11,9	0,4	0,3	0,3	0,0	0,6	0,0	0,0	1,7	3,5	898	596
Rumah Sakit Bersalin	5,7	0,0	0,2	3,3	0,5	0,2	0,1	0,0	0,0	0,0	0,0	1,0	0,8	213	164
Rumah Bersalin	0,2	0,0	0,2	1,3	0,8	0,8	0,8	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,7	182	95
Klinik Swasta	1,1	0,0	2,4	3,9	4,3	2,5	1,9	0,0	0,5	0,0	0,0	0,7	2,5	629	598
Praktek Dokter Umum	0,1	2,6	0,4	0,5	1,6	1,3	0,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,9	238	196
Praktek Dokter Kandungan	0,7	0,0	0,1	4,6	0,3	0,1	0,2	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,5	137	149
Praktek Bidan Swasta	0,3	0,0	9,0	13,9	44,0	32,9	13,8	0,0	1,8	9,1	0,0	7,9	23,0	5.836	3.486
Praktek Perawat	0,0	0,0	0,1	0,0	1,3	1,0	0,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,6	163	229
Bidan Desa	0,3	0,0	17,8	11,5	36,3	41,5	22,7	76,9	2,6	17,6	0,0	7,7	28,7	7.285	6.753
Apotek/ Toko Obat	0,0	0,0	0,0	0,0	0,2	0,1	37,0	23,1	65,4	69,0	0,0	1,6	9,2	2.331	2.054
Lainnya	0,6	1,7	3,2	1,3	0,4	0,4	4,5	0,0	22,2	0,0	0,0	54,7	2,3	588	491
Teman/ kerabat	0,0	0,0	0,4	0,0	0,2	0,2	0,3	0,0	1,0	0,0	0,0	26,2	0,3	72	100
Toko	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	3,1	0,0	16,6	0,0	0,0	0,0	1,1	280	209
Lainnya	0,4	0,5	2,9	1,2	0,1	0,2	1,0	0,0	3,5	0,0	0,0	26,0	0,9	217	170
Tidak tahu	0,3	1,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,0	0,0	0,0	2,4	0,1	19	12
Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	25.404	23.146
Jumlah wanita kawin	1.709	44	2.362	2.143	1.889	11.538	4.889	1	764	12	0	52	25.404	25.404	23.146

SKAP-Keluarga 2019

6.2.7. Pemakaian Alat/Cara KB Berdasarkan Informasi yang Diterima (*Informed Choice*)

Informed choice merupakan alat ukur untuk memonitor kualitas pelayanan program KB. Petugas yang memberikan pelayanan kontrasepsi wajib menginformasikan efek samping yang mungkin timbul dari setiap alat/cara KB dan apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping. Informasi ini akan membantu dalam mengatasi efek samping dan mengurangi tingkat putus pakai. Pelaksana pelayanan sterilisasi harus memberi tahu kepada calon pemakai bahwa mereka tidak akan dapat memiliki anak lagi setelah disterilisasi, dan kepada mereka juga harus diinformasikan pilihan alat/cara KB yang lain. Para pemakai alat/cara KB lainnya juga harus diberi informasi pilihan berbagai alat/cara KB yang lain.

Tabel 6.13 menyajikan informasi di antara wanita umur 15-49 tahun yang menggunakan cara KB modern yang diberi informasi tentang efek samping alat/cara KB yang dipilih, diberitahu apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, dan diberi informasi mengenai metode kontrasepsi lainnya menurut alat/cara KB yang digunakan dan sumber pelayanan kontrasepsi, serta latar belakang karakteristik.

Secara keseluruhan, wanita peserta KB diberitahu ketiga jenis informasi sebagai MII (*Method Informed Index*) sebesar 40 persen sedikit lebih tinggi dibanding tahun lalu yang hanya 39 persen. Diantara wanita yang memakai kontrasepsi modern tersebut, terdapat 57 persen responden diberi informasi efek samping alat/cara KB yang dipilih, sebesar 46 persen diberitahu apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, dan 66 persen diberi informasi mengenai metode kontrasepsi lainnya. Dilihat dari jenis alat/cara KB yang digunakan menunjukkan bahwa pemakai IUD paling tinggi persentasenya mendapatkan ketiga informasi tersebut (56 persen), berikutnya susuk KB dan suntik KB satu bulanan (masing-masing 46 persen dan 43 persen). Lebih dari 54 persen (berkisar 54-71 persen) pemakai alat/cara KB modern diberi tahu jenis alat/cara KB lainnya selain cara/metode yang dipakai saat ini. Pemberitahuan mengenai adanya efek samping yang mungkin timbul dan pemberian informasi tentang tindakan yang dilakukan jika ada efek samping/masalah yang mungkin timbul, tampaknya masih belum diberikan secara optimal untuk semua pemakai alat/metode KB modern hanya berkisar 43-60 persen dan 34-60 persen. Pemberian informasi tersebut paling rendah terdapat pada wanita yang memakai pil (43 dan 34 persen).

Tabel 6.13 Informed Choice

Di antara wanita umur 15-49 yang memakai alat/cara KB modern, persentase yang diberitahu kemungkinan efek samping, tindakan yang dilakukan untuk mengatasi efek samping, tentang metode lain yang dapat digunakan dan yang diberitahu tentang ketiga hal tersebut, menurut jenis metode, sumber pelayanan alat/cara KB dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik Latar Belakang	Di antara wanita yang memakai kontrasepsi moden				Jumlah wanita
	Diberi tahu tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul	Diberi tahu tentang tindakan yang dilakukan jika efek samping /masalah timbul	Diberi tahu alat/cara KB lainnya	Diberi tahu tentang 3 jenis informasi (efek samping, tindakan yang dilakukan jika terjadi efek samping, alat/cara KB lainnya)	
Jenis Alat/cara KB					
Sterilisasi wanita/tubektomi	53,4	47,6	58,8	36,2	784
Susuk KB/Implan	59,7	51,4	70,1	45,5	1.662
IUD/Spiral	66,0	60,3	70,2	56,4	1.261
Suntikan 1 bulanan	58,2	45,1	71,3	42,8	1.256
Suntikan 3 bulanan	59,6	45,8	69,8	41,5	5.414
Pil	43,4	33,8	53,7	31,1	2.566
Tempat pelayanan alat/cara KB					
Rumah Sakit Pemerintah	49,4	44,5	60,4	36,9	770
Puskesmas	61,4	52,4	72,8	45,8	1858
Pustu	66,5	55,6	82,1	53	317
PLKB	60,4	59,1	71,1	53,3	121
Unit KB Keliling	50,3	45,1	59,8	30,2	101
Poskesdes	68,3	62,6	84,4	60,3	191
Polindes	53,6	45,7	73,3	41,6	238
Kader KB	45,4	27,4	76,2	27,4	88
Bidan desa	61,4	47,9	72,1	43,3	3583
Rumah Sakit Swasta	59,9	51,1	57,8	40,1	479
Rumah Sakit Bersalin	75,8	61,7	87,4	60,1	106
Rumah Bersalin	57,3	47,5	70,7	38,4	72
Klinik Swasta	59,7	43,5	65,6	34,6	367
Praktik Dokter Umum	56,5	50,5	61,1	38,9	112
Praktik Dokter Kandungan	71,1	68,6	68,4	55,5	56
Praktik Bidan Swasta	58,6	45,5	68,2	39,9	3069
Praktik Perawat	39,3	33,0	48,0	24,9	66
Apotik/Toko Obat	28,7	20,3	32,2	16,8	1101
Teman/Kerabat	53,3	34,4	70,3	27,7	29
Toko	15,2	7,6	19,1	0,5	92
Lainnya	49,4	42,7	53,6	38	125
Tidak Tahu	*	*	*	*	2
Daerah Tempat Tinggal					
Perkotaan	58,2	46,8	65,8	40,5	5732
Perdesaan	55,2	44,5	66,5	39,3	7211
Jenjang Pendidikan yang pernah diduduki					
Tidak pernah sekolah	62,1	54,8	71,6	49,3	109
SD	50,3	41,7	63,0	36,2	3866
SLTP	52,6	40,3	62,9	35,2	3645
SLTA	61,5	48,8	69,0	42,5	4073
D1/D2/D3/Akademi	78,9	70,3	80,7	63,4	390
Perguruan Tinggi	66,4	56,4	75,3	51,3	859
Indeks Kekayaan					
Rendah	54	42,9	64,4	37,4	3164
Menengah	55,7	44,6	65,8	39,3	6201
Tinggi	60,1	49,4	68,4	42,9	3578
Total	56,5	45,5	66,2	39,8	12.943

Catatan: tanda * : berdasarkan pada kasus < 25 kasus (tidak tertimbang), sehingga data tidak ditampilkan

SKAP-Keluarga 2019

Dilihat dari tempat pelayanan KB menunjukkan bahwa tempat pelayanan KB yang memberikan *informed choice* (efek samping, tindakan bila terjadi efek samping, alat/metode KB lainnya) dengan baik adalah poskesdes, rumah sakit bersalin, praktek dokter kandungan, dan PLKB masing-masing 60 persen, 60 persen, 56 persen dan 53 persen. Namun seluruh fasilitas pelayanan KB memberitahukan tentang alat/cara KB lainnya selain alat/metoda KB yang dipakai saat ini, persentasenya di atas 48 persen, kecuali di toko obat/apotik. Demikian juga dengan informasi tentang efek samping yang mungkin timbul, persentasenya juga di atas 40 persen, kecuali di apotik dan toko hanya 29 persen dan 15 persen. Namun untuk pemberian informasi tentang tindakan yang harus dilakukan oleh responden apabila terjadi efek samping/masalah yang timbul masih cukup rendah yaitu berkisar antara delapan persen hingga 69 persen.

Dilihat dari tempat tinggal menunjukkan bahwa pemberian *informed choice* oleh provider kepada pemakai KB di perkotaan sedikit lebih tinggi daripada di perdesaan, persentase yang menerima tiga jenis informasi menunjukkan 41 persen di perkotaan berbanding 39 persen di perdesaan. Pemberian informasi tentang efek samping yang mungkin timbul dan tindakan apa yang harus dilakukan jika efek samping timbul sedikit lebih banyak di daerah perkotaan dibanding perdesaan, yaitu 58 persen dibanding 55 persen dan 47 persen dibanding 45 persen. Sedangkan dilain pihak, persentasi wanita yang diberi informasi mengenai jenis kontrasepsi lainnya sedikit lebih banyak di perdesaan dibanding di perkotaan, yaitu 67 persen dibanding 66 persen.

Dilihat dari pendidikan responden menunjukkan pola yang beraturan, makin tinggi pendidikan, ada kecenderungan makin meningkat persentase yang mendapatkan informasi tentang efek samping, tindakan yang dilakukan bila ada masalah dalam pemakaian KB, dan penjelasan berbagai alat/cara KB lainnya. Namun secara keseluruhan, wanita yang tidak pernah sekolah yang diberi *informed choice* secara lengkap menunjukkan persentasi yang lebih tinggi dibanding wanita yang berpendidikan SD, SLTP dan SLTA.

Pemberian *informed choice* menurut kuintil kekayaan menunjukkan pola yang sama di setiap tingkatan kekayaan, yaitu pemberian informasi tentang efek samping, tindakan ketika terjadi efek samping dan jenis kontrasepsi lainnya semakin meningkat dengan meningkatnya kuintil kekayaan.

Gambaran pemberian *informed choice* menurut provinsi tampak bervariasi, disajikan pada Lampiran Tabel A.6.11.

6.3. PUTUS PAKAI, KEBUTUHAN PELAYANAN KB DAN KEINGIN UNTUK KONTRASEPSI DI MASA MENDATANG

6.3.1. Ketidaklangsungan Pemakaian Kontrasepsi

Bagian berikut menyajikan informasi tentang tingkat putus pakai kontrasepsi, kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi dan keinginan untuk pakai kontrasepsi di waktu yang akan datang di antara wanita

pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi saat survei. Tingkat putus pakai atau ketidaktanggunan pemakaian kontrasepsi mengindikasikan ada permasalahan dalam pemakaian kontrasepsi. Beberapa alasan putus pakai kontrasepsi antara lain adalah alasan kesehatan, aksesabilitas, ingin hamil dan alasan lainnya.

Pada survei ini, tingkat putus pakai kontrasepsi merupakan proporsi pemakaian alat/cara KB. Tingkat putus pakai dihitung menggunakan analisis *life table* dengan menjumlahkan lama pemakaian alat/cara kontrasepsi yang terakhir digunakan dan dibagi dengan jumlah seluruh bulan pemakaian dari kontrasepsi terakhir yang digunakan. Perbedaan dengan perhitungan di SDKI, tingkat putus pakai yang disajikan merujuk pada semua episode pemakaian kontrasepsi, yang dimulai selama 5 (lima) tahun terakhir, sehingga setiap peserta dapat dihitung lebih dari satu kali episode pemakaian. Pada survei ini tingkat putus pakai dihitung pada episode pemakaian kontrasepsi yang terakhir digunakan dalam 12 bulan terakhir.

Tabel 6.14 menyajikan informasi tentang tingkat putus pakai kontrasepsi di Indonesia dalam 12 bulan terakhir, hasil SKAP 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat putus pakai penggunaan kontrasepsi dalam waktu 12 bulan pemakaian sebesar 29 persen, terjadi peningkatan yang cukup banyak bila dibandingkan dengan hasil survei yang sama pada tahun 2017 dan tahun 2018 (22 persen dan 25 persen). Peningkatan angka putus pakai pemakaian kontrasepsi memerlukan perhatian program untuk memberikan KIE dan layanan KB yang lebih baik.

Tabel 6.14. Tingkat putus pakai kontrasepsi

Tingkat putus pakai kontrasepsi dalam 12 bulan terakhir menurut alat/cara KB, Indonesia 2019

Alat/cara KB	Jumlah subyek yang putus pakai dalam 12 bulan terakhir	Jumlah episode pemakaian (bulan)	Median lama pemakaian (bulan)	Tingkat putus pakai dalam 12 bulan terakhir (persen)
Implan	82	2.838	36,0	20,6
IUD	79	3.515	55,0	2,7
Suntik 3 bulan	761	28.162	51,0	23,7
Suntik 1 bulan	227	5.577	21,0	42,1
Pil	382	11.847	32,0	37,3
Kondom laki-laki	59	1.780	27,9	33,3
Kondom perempuan	0	0	*	*
MAL	6	41	*	*
Pantang berkala	53	1.873	45,0	30,2
Senggama terputus	63	2.182	34,0	32,1
Tradisional lain	8	85	*	*
Semua metode	1.721	57.901	38,0	29,4
Metode modern	1.596	53.760	38,1	29,0

Catatan :

- Berdasarkan perhitungan *life table* (*probability weight*) dari informasi episode pemakaian 3-62 bulan sebelum wawancara
- Jumlah episode pemakaian terlalu kecil (< 250 bulan)

SKAP-Keluarga 2019

Pada pemakaian metode kontrasepsi modern, proporsi terbesar tingkat putus pakai adalah pemakaian suntik 1 bulanan (42 persen), pemakaian pil (37 persen), kondom laki-laki (33 persen), pada pemakaian suntik 3 (tiga) bulanan (24 persen), dan pada pemakaian implan (21 persen). Tingkat putus pakai

terendah adalah pada pemakaian IUD/spiral (3 persen), jauh lebih rendah dibanding tahun 2018 sebesar tujuh persen. Pada pemakaian metode kontrasepsi tradisional, tingkat putus pakai pada metode sanggama terputus juga tinggi yaitu 32 persen, sedangkan angka putus pakai pada metode pantang berkala sebesar 30 persen.

Mengacu pada target RPJMN 2015-2019 untuk angka ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi selama 12 bulan pemakaian yaitu 24,6 persen pada tahun 2019, sementara hasil survei tahun 2019 untuk aspek yang sama tercatat 29 persen, dengan demikian target angka ketidaklangsungan pemakaian kontrasepsi yang telah ditetapkan tersebut tidak tercapai.

6.3.2. Kebutuhan Pelayanan Keluarga Berencana

Informasi berikut mengenai kebutuhan pelayanan keluarga berencana yang meliputi: kebutuhan KB yang tidak terpenuhi, kebutuhan pelayanan KB bagi pasangan usia subur (PUS) yang saat ini sedang ber-KB, dan total kebutuhan pelayanan KB yang sebenarnya harus disediakan oleh BKKBN.

6.3.2.1. Kebutuhan KB yang Tidak Terpenuhi (*Unmet Need KB*) Pada Wanita PUS

Informasi tentang pelayanan KB yang tidak terpenuhi digunakan untuk menilai sejauh mana program KB telah dapat memenuhi kebutuhan KB di kalangan PUS yang menginginkan untuk ber-KB. Apabila program dapat memenuhi kebutuhan KB, diharapkan angka prevalensi KB dapat meningkat dan kelompok *unmet need* KB akan semakin berkurang.

Pada survei ini, *unmet need* KB dimaknai sebagai wanita pasangan usia subur yang tidak ber-KB pada saat survei, ingin anak nanti (ditunda > 24 bulan) atau tidak ingin anak lagi, atau dalam kondisi hamil yang kehamilannya tidak diinginkan atau diinginkan nanti (dalam kurun waktu 2 tahun atau lebih). Serta wanita PUS yang mengemukakan alasan utama tidak KB karena: jarang kumpul, suami/keluarga/orang lain menentang KB, dilarang agama dan budaya, alasan kesehatan, efek samping, kurang akses/jauh ke tempat pelayanan KB, tidak tersedia alat/cara KB, tidak tersedia *provider*, biaya KB mahal, dan merasa tidak nyaman.

Perhitungan total kebutuhan ber-KB, persentase kebutuhan KB yang terpenuhi, dan persentase kebutuhan KB yang terpenuhi dengan alat atau cara kontrasepsi modern didefinisikan sebagai berikut:

- Jumlah kebutuhan untuk ber-KB: jumlah dari *unmet need* KB (penundaan dan pembatasan) ditambah jumlah pemakaian kontrasepsi saat survei.
- Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi: jumlah pemakaian kontrasepsi semua cara dibagi total dari *unmet need* KB dan pemakaian kontrasepsi.
- Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi dengan alat/cara KB modern: pemakaian alat/cara kontrasepsi modern dibagi total dari *unmet need* KB dan jumlah pemakaian kontrasepsi.

Tabel A.6.12 menyajikan tentang total persentase unmet need KB di antara wanita kawin umur 15-49 tahun, kebutuhan memperoleh pelayanan KB, dan kebutuhan pelayanan KB yang terpenuhi menurut provinsi.

Hasil SKAP 2019 secara umum menunjukkan bahwa angka *unmet need* KB 12 persen, terdiri dari 12 persen untuk tujuan penjarangan kelahiran, dan 0,3 persen untuk tujuan pembatasan kelahiran. Di sisi lain untuk kebutuhan KB yang terpenuhi 58,7 persen dan kebutuhan pelayanan KB secara umum adalah 71 persen.

Secara nasional kebutuhan pelayanan KB yang terpenuhi oleh semua metode KB tercatat 83 persen dan yang terpenuhi oleh metode KB secara modern sebanyak 78 persen lima persen lebih rendah dibandingkan kebutuhan pelayanan KB yang terpenuhi oleh semua jenis metode KB modern dan tradisional.

Unmet need KB sangat beragam menurut provinsi, yaitu mulai dari yang tertinggi di Papua (21 persen), berikutnya Nusa Tenggara Barat, Maluku, dan Sulawesi Tenggara (masing-masing 17 persen); sementara terendah di Provinsi Bali dan Kepulauan Bangka Belitung (masing-masing 8 persen), selanjutnya Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah (masing-masing 9 persen), dan DIY dan Kepulauan Riau (masing masing 10 persen).

Terdapat 15 provinsi dengan persentase *unmet need KB* di atas angka nasional (lebih dari 12,1 persen) meliputi Provinsi Aceh, Riau, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Banten, NTB, NTT, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat . Provinsi-provinsi dengan angka unmet need KB tinggi ini memerlukan perhatian dari pengelola program. Sembilan belas provinsi lainnya menunjukkan pencapaian unmet need KB yang lebih rendah dan ada pula yang sama dengan angka nasional seperti Provinsi Sumatera Utara.

Target Renstra 2015-2019 untuk unmet need KB pada tahun 2019 adalah 9,91 persen, sementara hasil Survei SKAP 2019 tercatat 12,1 persen, dengan demikian target unmet need KB sebesar 9,91 persen belum dapat dicapai pada tahun 2019. Namun demikian enam provinsi telah mencapai target Renstra untuk unmet need KB pada tahun 2019, dengan angka unmet need KB $\leq 9,91$ persen, yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DIY, Bali, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.

6.3.3. Keinginan untuk Memakai Alat/Cara KB di Masa Mendatang

Bagian ini menyajikan informasi mengenai keinginan wanita kawin yang tidak menggunakan alat/cara KB (bukan peserta KB) untuk menggunakan alat/cara KB di masa yang akan datang. Gambaran mengenai perilaku bukan peserta KB yang berkeinginan untuk menggunakan alat/cara KB dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan akan pelayanan KB yang harus disediakan dan dipenuhi di waktu mendatang.

Tabel 6.15 menunjukkan persentase wanita berstatus kawin yang bukan peserta KB berdasarkan keinginan untuk memakai alat/cara KB di masa mendatang menurut kelompok umur dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki. Gambaran umum menunjukkan bahwa di antara wanita status kawin yang bukan peserta KB, 49 persen menyatakan ingin ber-KB di masa mendatang, selebihnya 51 persen menyatakan tidak ingin ber-KB di masa mendatang.

Menurut kelompok umur, tiga di antara empat wanita kawin yang bukan peserta KB (74 persen) berumur 15-29 tahun berkeinginan untuk menggunakan alat/cara KB di waktu yang akan datang, selebihnya (27 persen) tidak berkeinginan untuk menggunakan alat/cara KB. Keinginan untuk menggunakan alat/cara KB relatif rendah pada wanita kawin usia 30-49 tahun, tercatat hanya empat dari 10 wanita berumur 30-49 (40 persen) yang berkeinginan untuk memakai alat/cara KB di waktu yang akan datang.

Tabel 6.15. Wanita Kawin yang Tidak Memakai Alat/Cara KB menurut Keinginan Memakai Alat/Cara KB pada Masa Akan Datang

Persentase wanita kawin yang tidak memakai alat/cara KB menurut keinginan memakai alat cara KB pada waktu yang akan datang, umur dan jumlah anak masih hidup yang dimiliki, Indonesia 2019

Karakteristik	Keinginan memakai KB di masa mendatang			Jumlah wanita kawin yang tidak memakai alat/cara KB
	Mau pakai KB di masa mendatang	Tidak mau pakai KB di masa mendatang	Jumlah	
Umur				
15-29	73,5	26,5	100,0	5.140
30-49	39,9	60,1	100,0	13.945
Jumlah anak masih hidup				
0	56,9	43,1	100,0	3.095
1	57,8	42,2	100,0	6.312
2	46,1	53,9	100,0	5.396
3	37,1	62,9	100,0	2.541
4	31,2	68,8	100,0	1.026
5	26,3	73,7	100,0	414
6 +	26,4	73,6	100,0	301
Total	49,0	51,0	100,0	19.085

SKAP-Keluarga 2019

Berdasarkan jumlah anak masih hidup yang dimiliki, keinginan untuk menggunakan alat/cara KB cenderung semakin menurun persentasenya seiring dengan bertambahnya jumlah anak masih hidup yang dimiliki oleh wanita kawin, yaitu dari 57 persen pada wanita yang belum memiliki anak menjadi 26 persen pada wanita yang memiliki enam anak masih hidup atau lebih. Tujuh dari sepuluh (74 persen) wanita kawin tidak ber KB dan mempunyai enam atau lebih anak masih hidup tidak berkeinginan untuk memakai alat/cara KB di waktu yang akan datang.

Lampiran pada Tabel A.6.13 menyajikan informasi tentang wanita berstatus kawin yang tidak memakai alat/cara KB dan berkeinginan memakai KB di masa yang akan datang menurut provinsi.

6.3.4. Alasan untuk Tidak Memakai Alat/cara KB

Tulisan berikut menyajikan informasi mengenai alasan yang dikemukakan oleh wanita kawin yang tidak ingin menggunakan alat/cara KB di waktu yang akan datang. Mengetahui alasan wanita tidak ingin ber KB di waktu yang akan datang adalah penting sebagai masukan untuk keperluan intervensi

program. Tercatat ada 5 (lima) kelompok alasan mengapa wanita tidak ingin menggunakan alat/cara KB di waktu yang akan datang. Beberapa alasan tersebut mencakup: alasan fertilitas, menentang untuk memakai kontrasepsi, kurang pengetahuan tentang KB, alasan yang berkaitan dengan alat/cara KB, dan alasan lainnya.

Tabel 6.16 menyajikan persentase wanita kawin yang tidak ber KB dan tidak ingin memakai KB di masa mendatang beserta alasannya. Seperti dikemukakan pada Tabel 6.15, di antara wanita kawin yang tidak menggunakan alat/cara KB pada saat survei, 51 persen tidak berkeinginan untuk menggunakan alat/cara KB di waktu yang akan datang.

Hampir semua wanita (94 persen) berusia 30-49 tahun mengemukakan tidak ingin menggunakan alat/cara KB di waktu yang akan datang, selebihnya sebelas persen dinyatakan oleh wanita yang berumur 15-29 tahun.

Tabel 6.16 Alasan tidak ingin memakai alat/cara KB

Persentase wanita kawin yang tidak memakai alat/cara KB dan yang tidak berkeinginan memakai alat/cara KB pada waktu yang akan datang menurut alasan tidak ingin memakai dan umur, Indonesia 2019

Alasan	Umur		Jumlah
	15-29	30-49	
Alasan Fertilitas			
Jarang hubungan seks/suami jauh	5,5	94,5	534
Menopause/histerektomi	0,2	99,8	895
Tidak/kurang subur	0,5	94,5	420
Tidak haid sejak melahirkan terakhir kali	12,6	87,4	146
Menyusui	27,4	72,6	254
Suami pergi selama beberapa hari	10,2	89,8	284
Menentang untuk memakai			
Terserah Tuhan/fatalistik	7,6	92,4	247
Responden tidak setuju	2,7	97,3	65
Suami/pasangan tidak setuju	11,2	97,3	220
Keluarga lain tidak setuju	14,0	86,0	46
Larangan agama	(12,1)	(87,9)	31
Kurang pengetahuan			
Tidak tahu alat/cara KB	*	*	6
Tidak tahu tempat pelayanan KB	*	*	2
Alasan alat/cara KB			
Takut efek samping	6,5	93,5	1.029
Masalah kesehatan	2,7	97,3	958
Kurang akses/terlalu jauh	(13,5)	(86,5)	16
Terlalu mahal	(6,5)	(93,5)	51
Alat/cara KB yang diinginkan tidak tersedia	*	*	5
Alat/cara KB tidak tersedia sama sekali	*	*	1
Tidak nyaman	3,9	96,1	609
Lainnya	3,7	90,9	946
Tidak tahu	9,1	95	107
Total	10,5	93,6	7.701

Catatan:

()= tanda dalam kurung berdasarkan pada 25-49 kasus tidak tertimbang

*=tanda bintang menunjukkan bahwa angka berdasarkan pada kurang dari 25 kasus tidak tertimbang

SKAP-Keluarga 2019

Alasan tidak ingin memakai KB pada masa mendatang tampak beragam menurut umur wanita. Untuk alasan fertilitas yang terbanyak dikemukakan oleh wanita kawin usia 15-29 tahun adalah sedang

menyusui (27 persen). Sementara hampir semua wanita berumur tua (30-49 tahun) mengemukakan alasan telah mengalami menopause. Alasan selain itu yaitu kurang/tidak subur dan jarang berhubungan seksual (masing-masing 95 persen) dan suami pergi selama beberapa hari (90 persen). Alasan menentang untuk memakai, yang dinyatakan oleh wanita kawin usia 15-29 tahun adalah karena keluarga tidak setuju (14 persen), suami/pasangan tidak setuju (11 persen), dan terserah tuhan (8 persen). Sementara alasan yang dikemukakan oleh wanita yang berusia lebih tua (30-49 tahun) terbanyak adalah responden dan suami tidak setuju (masing-masing 97 persen), berikutnya adalah terserah tuhan dan keluarga tidak setuju (masing-masing 93 persen dan 86 persen). Untuk alasan kurang pengetahuan tidak bisa dibahas karena jumlah kasus sangat sedikit.

Untuk alasan yang berkaitan dengan alat/cara KB yang terbanyak dikemukakan oleh wanita kawin usia 15-29 tahun yaitu takut efek samping (tujuh persen), berikutnya ketidaknyamanan (empat persen) dan masalah kesehatan (tiga persen). Sementara alasan yang terbanyak dikemukakan oleh wanita usia 30-49 tahun adalah masalah kesehatan (97 persen), tidak nyaman (96 persen) dan takut efek samping (94 persen).

6.4. STATUS KEHAMILAN DAN KEHAMILAN YANG TIDAK DIINGINKAN

Bagian ini menyajikan informasi mengenai status kehamilan dan kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi pada saat survei baik di kalangan wanita usia subur (WUS) yang sudah atau tidak/belum kawin maupun di kalangan wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang dan provinsi.

6.4.1. Status Kehamilan diantara Wanita Usia Subur

Tulisan berikut menyajikan informasi mengenai status kehamilan WUS pada saat survei menurut karakteristik latar belakang dan menurut provinsi. Secara umum Tabel 6.17. menunjukkan bahwa tercatat tiga persen WUS dalam kondisi hamil saat survei, selebihnya 96 persen dalam kondisi tidak hamil, dan satu persen tidak tahu atau tidak yakin dalam kondisi hamil atau tidak.

Menurut karakteristik latar belakang, kehamilan yang terjadi di kalangan wanita usia subur (WUS) tertinggi pada mereka yang berusia 25-29 tahun (8 persen) dan cenderung menurun dengan bertambahnya umur WUS. Kasus kehamilan ini juga terbanyak dialami oleh WUS yang hidup bersama dengan pasangan (7 persen), dan kurang dari satu persen terjadi pada WUS yang cerai hidup, cerai mati dan mengaku belum menikah.

Dilihat menurut jumlah anak masih hidup, WUS yang belum mempunyai anak dan yang telah memiliki satu sampai dua anak masih hidup terlihat paling banyak yang hamil saat survei (masing-masing 4 persen). Lebih lanjut, hampir tidak ada perbedaan antara persentase status kehamilan yang terjadi pada WUS yang bertempat tinggal di perkotaan maupun di pedesaan (masing-masing 3 persen).

Berdasarkan pendidikan, WUS yang hamil lebih banyak dijumpai pada mereka yang berpendidikan SLTP ke atas (masing-masing 4 persen). Persentase WUS yang hamil pada saat survei hampir merata di semua indeks kekayaan, namun sedikit lebih tinggi pada WUS yang berada pada indeks kekayaan yang tinggi (4 persen).

Persentase WUS yang hamil pada saat survei menurut provinsi dapat dilihat pada Lampiran Tabel A.6.14.

Tabel 6.17 Status Kehamilan Pada Wanita Usia 15-49 tahun

Distribusi persentase wanita usia 15-49 tahun menurut status kehamilan saat survei dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Status kehamilan saat survei			Jumlah	Jumlah wanita
	Hamil	Tidak hamil	Tidak yakin/ tidak tahu		
Umur wanita					
15-19	1,3	98,2	0,4	100,0	7.786
20-24	6,9	92,3	0,9	100,0	6.822
25-29	7,6	91,3	1,2	100,0	8.160
30-34	5,3	93,5	1,1	100,0	8.932
35-39	3,0	96,3	0,7	100,0	10.118
40-44	0,8	98,9	0,3	100,0	9.630
45-49	0,0	99,4	0,5	100,0	8.377
Status perkawinan					
Belum menikah	0,1	99,8	0,2	100,0	11.369
Menikah	4,4	94,7	0,9	100,0	45.971
Hidup bersama dengan pasangan	7,3	90,6	2,1	100,0	249
Cerai hidup	0,7	99,3	0,0	100,0	1.292
Cerai mati	0,1	99,8	0,0	100,0	943
Jumlah anak masih hidup					
0	4,2	94,8	1,0	100,0	14.801
1-2	4,0	95,3	0,7	100,0	31.491
3-4	1,3	98,2	0,5	100,0	11.849
5 +	1,2	98,3	0,4	100,0	1.683
Tempat tinggal					
Perkotaan	3,4	96,0	0,7	100,0	29.894
Perdesaan	3,5	95,7	0,8	100,0	29.930
Pendidikan					
Tidak pernah sekolah	2,0	96,2	1,9	100,0	762
SD	2,5	96,7	0,8	100,0	16.287
SLTP	4,0	95,2	0,9	100,0	13.788
SLTA	3,6	95,9	0,6	100,0	21.280
DI/DII/DIII	3,7	95,5	0,8	100,0	2.153
S1/S2/S3	4,1	95,2	0,7	100,0	5.554
Indeks Kekayaan					
Bawah	3,1	96,1	0,8	100,0	13.641
Menengah	3,2	96,0	0,7	100,0	29.153
Atas	4,0	95,3	0,7	100,0	17.031
Total	3,4	95,8	0,7	100,0	59.825

SKAP-Keluarga 2019

6.4.2. Status Kehamilan diantara Wanita PUS

Tabel 6.18 menyajikan informasi tentang status kehamilan pada wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun berdasarkan karakteristik latar belakang. Secara umum, persentase wanita PUS yang hamil sebesar empat persen (satu persen lebih besar dibandingkan WUS), yang tidak hamil sebesar 95 persen,

dan yang merasa tidak yakin atau tidak tahu sebanyak satu persen. ambaran mengenai kejadian kehamilan di antara wanita kawin (Wanita PUS) sedikit berbeda dengan yang dialami oleh WUS, baik menurut provinsi maupun berdasarkan karakteristik latar belakang. Kehamilan yang terjadi di kalangan wanita PUS juga nampak beragam menurut karakteristik latar belakang. Persentase wanita PUS yang hamil pada saat survei terbanyak dijumpai pada wanita usia 15-19 tahun (20 persen), dan cenderung semakin menurun seiring dengan bertambahnya umur wanita PUS yaitu menjadi sekitar satu persen pada wanita PUS yang berusia 40 tahun ke atas.

Tabel 6.18 Status kehamilan pada wanita kawin usia 15-49 tahun

Distribusi persentase wanita kawin usia 15-49 tahun menurut status kehamilan saat survei dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Status kehamilan saat survei			Jumlah	Jumlah wanita
	Hamil	Tidak hamil	Tidak yakin/ tidak tahu		
Umur wanita					
15-19	15,7	80,7	3,6	100,0	612
20-24	11,9	86,7	1,4	100,0	3.871
25-29	8,7	89,9	1,3	100,0	7.063
30-34	5,6	93,2	1,2	100,0	8.497
35-39	3,2	96,1	0,7	100,0	9.573
40-44	0,8	98,8	0,4	100,0	8.966
45-49	0,0	99,4	0,6	100,0	7.638
Status perkawinan					
Menikah	4,4	94,7	0,9	100,0	45.971
Hidup bersama dengan pasangan	7,3	90,7	2,0	100,0	248
Jumlah anak masih hidup					
0	18,3	77,9	3,8	100,0	3.297
1-2	4,2	95,1	0,8	100,0	30.037
3-4	1,4	98,1	0,5	100,0	11.276
5 +	1,2	98,3	0,5	100,0	1.610
Tempat tinggal					
Perkotaan	4,5	94,6	0,9	100,0	21.921
Perdesaan	4,3	94,8	1,0	100,0	24.300
Pendidikan					
Tidak pernah sekolah	2,3	95,5	2,2	100,0	640
SD	2,7	96,7	0,8	100,0	15.041
SLTP	4,6	94,4	1,0	100,0	11.676
SLTA	5,5	93,7	0,8	100,0	13.757
DI/DII/DIII	4,8	94,2	1,0	100,0	1.658
S1/S2/S3	6,6	92,3	1,0	100,0	3.449
Kuintil Kekayaan					
Bawah	3,8	95,2	1,0	100,0	10.901
Menengah	4,2	94,8	0,9	100,0	22.098
Tinggi	5,1	94,0	0,8	100,0	13.222
Total	4,4	94,7	0,9	100,0	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 6.18 juga menunjukkan bahwa wanita PUS yang hidup dengan pasangan lebih banyak yang hamil saat survei dibandingkan dengan wanita yang berstatus kawin (7 persen berbanding 5 persen). Selain itu, kehamilan banyak terjadi pada wanita yang belum memiliki anak (18 persen), dan semakin menurun dengan bertambahnya jumlah anak yang dimiliki. Dari segi wilayah, persentase wanita PUS yang hamil baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan tidak banyak mengalami perbedaan. Wanita PUS yang

hamil di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan (masing-masing 4 persen).

Selanjutnya, kehamilan di kalangan wanita PUS cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan, yaitu dari dua persen pada wanita PUS yang tidak sekolah menjadi enam persen di kalangan mereka yang berpendidikan SLTP, dan kembali meningkat sampai dengan perguruan tinggi sebesar tujuh persen. Berdasarkan indeks kekayaan, kehamilan paling banyak terjadi pada wanita PUS yang tergolong memiliki indeks kekayaan tinggi yaitu sebesar lima persen dan semakin menurun dengan menurunnya indeks kekayaan wanita PUS.

Kejadian kehamilan wanita kawin pada saat survei menurut provinsi dapat dilihat pada Lampiran Tabel A.6.15.

6.4.3. Kehamilan yang Tidak Diinginkan Pada Wanita Usia Subur

Bagian berikut menyajikan informasi mengenai kehamilan yang tidak diinginkan di antara semua wanita usia subur (WUS) umur 15-49 tahun, menurut karakteristik latar belakang WUS dan menurut provinsi. Informasi mengenai kehamilan yang tidak diinginkan merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan Program KKBPK. Jumlah kasus kelahiran yang tidak diinginkan sebenarnya bisa dihindari ataupun dicegah dengan mengurangi angka kejadian kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga bisa berdampak pada penurunan angka kelahiran di Indonesia.

Tabel 6.19 menunjukkan bahwa 13 persen wanita usia subur tidak menghendaki kelahiran anak terakhirnya pada saat itu atau tidak menghendaki kehamilan yang terjadi saat wawancara. Di antara 13 persen tersebut, delapan persen menyatakan bahwa kelahiran anak terakhirnya belum diinginkan pada saat itu, tetapi diinginkan setelah 2(dua) tahun, dan empat persen menyatakan sebenarnya sudah tidak ingin anak lagi. Selanjutnya, di antara wanita yang sedang hamil saat survei kurang dari satu persen (0,4 persen) menyatakan kehamilan yang terjadi tidak diinginkan pada saat itu, tetapi diinginkan 2 tahun mendatang, dan juga kurang dari satu persen (0,2 persen) sebenarnya sudah tidak menginginkan anak lagi.

Berdasarkan karakteristik kelompok umur, WUS yang menyatakan bahwa kelahiran anak terakhirnya belum dikehendaki pada saat itu paling banyak dikemukakan oleh mereka yang berusia 30-34 tahun, umur 40-44 tahun dan umur 45-49 tahun (masing-masing 11 persen) dan umur 35-39 tahun (10 persen), sedangkan pada kelompok umur muda (< 25 tahun) kurang dari lima persen. Sedangkan WUS yang kelahiran anak terakhirnya tidak diinginkan lagi terbanyak pada kelompok umur 40 tahun keatas (diatas tujuh persen).

Selain itu, persentase WUS yang mengemukakan bahwa kelahiran anak terakhir yang terjadi belum dikehendaki pada saat itu, tetapi diinginkan setelah dua tahun kemudian, terlihat paling tinggi persentasenya pada WUS yang berstatus hidup bersama dengan pasangan (15 persen), kemudian cerai

hidup (11 persen), berstatus menikah dan cerai mati (masing-masing 10 persen); sedangkan persentase terkecil untuk wanita yang belum menikah kurang dari satu persen (0,1 persen). Sementara WUS yang kelahiran anak terakhir tidak diinginkan lagi terbanyak dikemukakan oleh WUS yang cerai mati (10 persen).

Wanita usia subur yang menyatakan kelahiran anak terakhirnya diinginkan setelah dua tahun dan yang tidak diinginkan lagi semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anak masih hidup yang dimiliki WUS, yaitu dari sembilan persen pada WUS yang memiliki 1-2 anak menjadi 16 persen pada WUS yang telah memiliki tiga sampai empat anak masih hidup. Namun pada WUS yang memiliki jumlah anak masih hidup lebih dari lima persentasenya menurun menjadi 15 persen. Sama halnya, persentase untuk WUS yang tidak ingin anak lagi semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak masih hidup yaitu dari dua persen pada wanita yang memiliki satu sampai dua anak masih hidup menjadi 22 persen pada wanita yang memiliki lebih dari lima anak masih hidup.

Menurut wilayah tempat tinggal, WUS yang tinggal di perkotaan persentasenya cenderung lebih tinggi (9 persen) dibandingkan dengan di perdesaan (7 persen), yang menyatakan sebenarnya ingin punya anak kemudian. Begitu pula dengan WUS yang menyatakan kelahiran anak terakhirnya sebenarnya tidak diinginkan lagi pada saat itu di perkotaan sedikit lebih tinggi (5 persen) dibandingkan dengan di perdesaan (4 persen).

Wanita usia subur yang menyatakan bahwa kelahiran anak terakhir yang diinginkan setelah 2 (dua) tahun kemudian menurut tingkat pendidikan bervariasi, persentase tertinggi dijumpai pada wanita yang berpendidikan SD (10 persen), kemudian yang berpendidikan SLTP (9 persen), dan yang berpendidikan D1/D2/D3/Akademi dan tidak pernah sekolah (masing-masing delapan persen). Sedangkan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya sebesar tujuh persen. Selanjutnya kelahiran anak terakhir yang sebenarnya tidak diinginkan lagi paling banyak ditemukan pada WUS dengan pendidikan SD dan paling sedikit ditemukan pada WUS dengan pendidikan perguruan tinggi.

Kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan saat itu tetapi diinginkan setelah 2 tahun kemudian tidak jauh berbeda antar tingkatan kekayaan. Persentasenya paling tinggi dijumpai pada indeks kekayaan tinggi dan bawah (masing-masing 9 persen), kemudian pada indeks kekayaan menengah (8 persen). Lain halnya, wanita usia subur yang menyatakan bahwa kelahiran anak terakhir yang sebenarnya tidak diinginkan lagi menunjukkan gambaran yang merata pada setiap tingkatan kuintil kekayaan mulai yang terbawah sampai yang teratas (masing-masing empat persen).

Ulasan mengenai terjadinya kehamilan yang pada saat survei sebenarnya tidak diinginkan tetapi diinginkan setelah 2 (dua) tahun kemudian, dan kehamilan yang tidak diinginkan tetapi terjadi pada saat survei, tidak disajikan dalam tulisan ini, karena jumlah kasus yang terjadi relatif sedikit.

Kasus kelahiran anak terakhir baik yang diinginkan setelah dua tahun kemudian atau sebenarnya tidak diinginkan lagi dan kehamilan yang saat survei diinginkan kemudian maupun tidak diinginkan diantara wanita usia subur menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel A.6.16.

Tabel 6.19 Kehamilan yang Tidak Diinginkan Pada Wanita Usia 15-49 tahun

Persentase kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita usia 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Kelahiran anak terakhir		Kehamilan saat survei		Jumlah	Jumlah Keluarga
	Kemudian	Tidak ingin anak lagi	Kemudian	Tidak ingin anak lagi		
Umur wanita						
15-19	0,7	0,0	0,3	0,1	1,1	7.786
20-24	4,5	0,3	0,7	0,0	5,6	6.822
25-39	7,8	1,1	1,0	0,2	10,1	8.160
30-34	10,7	2,7	0,7	0,3	14,4	8.932
35-39	10,2	5,9	0,3	0,3	16,6	10.118
40-44	10,5	7,3	0,1	0,1	18,0	9.630
45-49	10,5	9,4	0,0	0,0	19,9	8.377
Status Perkawinan						
Belum menikah	0,1	0,0	0,0	0,0	0,2	11.369
Menikah	10,0	4,9	0,5	0,2	15,7	45.971
Hidup bersama pasangan	15,2	3,0	2,6	0,4	21,2	249
Cerai hidup	11,0	4,8	0,0	0,0	15,8	1.292
Cerai mati	9,7	9,7	0,0	0,0	19,5	943
Jumlah anak masih hidup						
0	0,0	0,0	0,4	0,0	0,4	14.801
1-2	8,6	1,6	0,6	0,2	11,0	31.491
3-4	16,2	13,0	0,2	0,2	29,7	11.849
5+	14,5	22,1	0,2	0,1	36,9	1.683
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	9,1	4,7	0,5	0,2	14,5	29.894
Perdesaan	7,2	3,4	0,4	0,1	11,1	29.930
Pendidikan yang pernah diduduki						
Tdk pernah/blm sekolah	7,5	4,9	0,1	0,1	12,6	762
SD	9,5	6,4	0,3	0,1	16,3	16.287
SLTP	8,9	3,8	0,5	0,2	13,4	13.788
SLTA	7,1	3,0	0,5	0,1	10,7	21.280
D1/D2/D3/Akademi	7,9	4,5	0,8	0,1	13,3	2.153
Perguruan tinggi	6,5	1,9	0,4	0,3	9,1	5.554
Indeks kekayaan						
Bawah	8,5	4,0	0,4	0,1	13,0	13.641
Menengah	7,8	4,4	0,4	0,1	12,7	29.153
Tinggi	8,6	3,6	0,5	0,3	12,9	17.031
Total	8,2	4,1	0,4	0,1	12,8	59.825

SKAP-Keluarga 2019

6.4.4. Kehamilan yang Tidak Diinginkan diantara Wanita PUS

Informasi berikut mengenai kehamilan yang tidak diinginkan di antara wanita kawin (PUS) umur 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang PUS dan provinsi. Tabel 6.20 secara umum menunjukkan bahwa 16 persen wanita kawin tidak menghendaki kelahiran anak terakhirnya dan tidak menghendaki kehamilan yang terjadi pada saat survei. Di antara 16 persen tersebut, sepuluh persen menyatakan bahwa kelahiran anak terakhirnya belum diinginkan pada saat itu, tetapi diinginkan setelah 2 (dua)

tahun kemudian, dan lima persen menyatakan sebenarnya sudah tidak ingin anak lagi. Lebih lanjut, di antara wanita yang dalam kondisi hamil saat survei, hanya 0,6 persen menyatakan kehamilan yang terjadi tidak diinginkan pada saat itu, tetapi diinginkan setelah 2 (dua) tahun kemudian, dan 0,2 persen mengaku sebenarnya sudah tidak ingin anak lagi.

Gambaran mengenai kelahiran anak terakhir dan kehamilan saat survei yang tidak diinginkan di kalangan wanita kawin (PUS) berdasarkan karakteristik latar belakang nampak sedikit berbeda dengan potret yang terjadi pada semua wanita usia subur (WUS). Secara umum, Tabel 6.22 menunjukkan bahwa persentase kehamilan anak terakhir dan kehamilan saat survei yang tidak diinginkan di kalangan wanita kawin (PUS) terlihat lebih tinggi bila dibandingkan dengan gambaran yang terjadi pada wanita usia subur (WUS) yaitu 16 persen untuk wanita kawin (PUS) dan 13 persen untuk semua wanita usia subur (WUS).

Kejadian kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan pada saat itu tetapi diinginkan setelah 2 (dua) tahun mendatang paling banyak terjadi pada wanita kawin usia 30-34, 40-44 tahun, dan 45-49 tahun (masing-masing 11 persen), selanjutnya sedikit berkurang pada kelompok umur lebih muda (< 30 tahun) pada wanita berstatus menikah. Hampir sama dengan wanita kawin yang kelahiran anak terakhirnya tidak diinginkan lagi, persentasenya meningkat seiring dengan bertambahnya umur wanita yaitu dari 0,2 persen pada wanita kawin usia 15-19 tahun, menjadi sembilan persen pada wanita kawin umur 45-49 tahun.

Berbeda dengan tahun lalu, wanita berstatus hidup bersama dengan pasangan lebih banyak yang tidak menginginkan kelahiran anak terakhirnya terjadi pada saat itu tetapi menginginkan setelah 2 (dua) tahun yang akan datang dibandingkan dengan wanita yang berstatus menikah (15 persen berbanding 10 persen). Sebaliknya wanita yang berstatus menikah paling banyak yang tidak menginginkan kelahiran anak lagi dibanding wanita yang hidup bersama (lima persen dibanding tiga persen).

Kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan pada saat itu tetapi diinginkan setelah dua tahun kemudian cenderung semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anak masih hidup yang dimiliki yaitu dari 0,1 persen pada wanita kawin yang belum memiliki anak menjadi 16 persen pada mereka yang telah memiliki tiga sampai empat anak masih hidup, kemudian menurun pada wanita kawin yang mempunyai anak lebih dari lima (15 persen). Gambaran ini juga terjadi pada wanita kawin yang kelahiran anak terakhirnya tidak diinginkan lagi, yaitu dua persen (1,6 persen) pada wanita kawin yang mempunyai 1-2 anak meningkat menjadi 22 persen pada wanita kawin yang telah memiliki 5 (lima) anak atau lebih.

Wanita yang tinggal di perkotaan lebih banyak yang tidak ingin melahirkan pada saat itu, dibandingkan dengan wanita yang tinggal di perdesaan (12 persen berbanding 9 persen). Potret ini juga terjadi pada wanita yang tidak menginginkan lagi kelahiran anak terakhirnya (6 persen berbanding 4 persen).

Persentase wanita kawin yang menginginkan kelahiran anak terakhir setelah 2 tahun paling tinggi dijumpai pada wanita kawin dengan pendidikan SD sampai SLTA dan PT (masing-masing 10 persen) dan persentase paling rendah dijumpai pada wanita kawin yang tidak pernah sekolah (8 persen). Sementara wanita kawin yang tidak lagi menginginkan kelahiran anak terakhirnya paling banyak dijumpai pada wanita kawin yang berpendidikan SD (7 persen), sedangkan persentase terendah pada wanita kawin berpendidikan perguruan tinggi (3 persen).

Tabel 6.20 Kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita kawin usia 15-49 tahun

Persentase kehamilan yang tidak diinginkan pada wanita kawin usia 15-49 tahun menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Kelahiran anak terakhir		Kehamilan saat survei		Jumlah	Jumlah Keluarga
	Kemudian	Tidak ingin anak lagi	Kemudian	Tidak ingin anak lagi		
Umur wanita						
15-19	7,6	0,2	3,9	0,1	11,8	611
20-24	7,5	0,4	1,3	0,0	9,3	3.872
25-39	8,6	1,2	1,2	0,2	11,2	7.063
30-34	11,0	2,8	0,8	0,3	14,8	8.496
35-39	10,3	5,8	0,3	0,3	16,6	9.572
40-44	10,6	7,5	0,1	0,1	18,4	8.966
45-49	10,7	9,3	0,0	0,0	20,1	7.639
Status Perkawinan						
Menikah	10,0	4,9	0,5	0,2	15,7	45.971
Hidup bersama pasangan	15,2	3,0	2,6	0,4	21,2	249
Jumlah anak masih hidup						
0	0,1	0,0	1,5	0,0	1,6	3.298
1-2	8,5	1,6	0,6	0,2	10,9	30.036
3-4	16,3	12,8	0,2	0,2	29,6	11.276
5+	14,5	22,2	0,2	0,1	36,9	1.610
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	11,7	6,0	0,7	0,2	18,6	21.920
Perdesaan	8,5	4,0	0,4	0,2	13,1	24.300
Pendidikan yang pernah diduduki						
Tdk pernah/blm sekolah	7,6	5,7	0,2	0,1	13,5	640
SD	9,9	6,5	0,3	0,1	16,8	15.042
SLTP	9,9	4,1	0,6	0,2	14,9	11.677
SLTA	10,4	4,3	0,8	0,1	15,7	13.756
D1/D2/D3/Akademi	9,3	5,4	1,0	0,1	15,8	1.657
Perguruan tinggi	10,0	3,0	0,6	0,6	14,1	3.448
Indeks kekayaan						
Bawah	10,1	4,6	0,5	0,1	15,3	10.901
Menengah	9,7	5,5	0,5	0,1	15,8	22.098
Tinggi	10,5	4,3	0,7	0,3	15,9	13.222
Total	10,0	4,9	0,6	0,2	15,7	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Sama halnya pada WUS, Kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan saat itu tetapi diinginkan setelah 2 tahun kemudian pada wanita kawin tidak jauh berbeda antar tingkatan kekayaan. Wanita dengan indeks kekayaan teratas memiliki persentase sedikit lebih tinggi dibanding tingkat kekayan bawah dan menengah (11 persen berbanding 10 persen). Berbeda halnya, wanita usia subur yang menyatakan

bahwa kelahiran anak terakhir yang sebenarnya tidak diinginkan paling banyak dijumpai pada wanita kawin dengan indeks kekayaan menengah (enam persen), kemudian indeks kekayaan bawah (lima persen) dan paling sedikit dijumpai pada wanita kawin dengan indeks kekayaan teratas.

Gambaran menurut provinsi mengenai kasus kehamilan yang tidak diinginkan untuk kelahiran anak terakhir (yang diinginkan setelah 2 tahun kemudian) dan kelahiran anak terakhir yang tidak diinginkan di antara wanita kawin (PUS) dapat dilihat pada Tabel A.6.17

Tabel A.6.1 Persentase PUS menurut Pengetahuan Satu Hingga Delapan Alat/Cara KB Modern dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Mengetahui setidaknya 1 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 2 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 3 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 4 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 5 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 6 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 7 alat/cara KB modern	Mengetahui 8 (semua) alat/cara KB modern	Tidak mengetahui satupun alat/cara KB modern	Jumlah PUS
Acch	99,9	98,7	96,4	92,3	85,2	66,8	38,6	14,3	0,1	832
Sumatera Utara	99,8	99,5	98,1	95,9	90,7	77,6	49,5	20,3	0,2	1.931
Sumatera Barat	99,7	99,2	98,0	94,6	85,7	69,3	48,4	20,7	0,3	763
Riau	99,4	99,3	96,6	93,8	83,9	65,8	40,4	15,5	0,6	997
Jambi	100,0	99,6	98,8	97,7	92,8	75,4	40,4	10,9	0,0	723
Sumatera Selatan	99,7	99,5	99,2	96,1	86,7	67,7	42,5	14,0	0,3	1.424
Bengkulu	100,0	100,0	100,0	99,5	94,8	80,1	50,1	10,3	0,0	387
Lampung	99,6	98,7	96,0	90,6	83,3	62,1	36,4	10,4	0,4	1.583
Kep Bangka Belitung	100,0	100,0	99,2	95,5	85,9	70,2	48,0	19,0	0,0	248
Kepulauan Riau	99,6	99,6	98,0	93,7	86,6	66,0	43,9	16,9	0,4	253
DKI Jakarta	99,9	99,8	99,5	99,1	97,4	89,2	66,6	32,7	0,1	1.902
Jawa Barat	99,9	99,7	98,7	97,0	92,3	76,8	49,9	20,0	0,1	9.544
Jawa Tengah	99,9	99,6	98,9	97,7	94,3	83,3	50,9	17,2	0,1	7.017
DI Yogyakarta	99,9	99,7	99,4	98,6	96,1	85,9	66,8	30,4	0,1	694
Jawa Timur	99,8	99,5	97,9	93,9	87,7	75,3	45,9	16,7	0,2	6.555
Banten	99,8	99,6	98,4	95,8	87,5	60,6	39,3	13,5	0,2	2.456
Bali	100,0	99,7	98,6	94,7	88,9	80,2	61,1	27,5	0,0	655
Nusa Tenggara Barat	100,0	99,9	98,9	97,2	90,0	71,9	41,7	18,2	0,0	1.136
Nusa Tenggara Timur	98,8	96,8	94,3	89,2	83,1	72,3	50,4	28,7	1,2	563
Kalimantan Barat	100,0	99,6	95,4	90,1	79,0	55,8	27,3	8,1	0,0	720
Kalimantan Tengah	100,0	99,8	98,0	92,4	77,8	42,2	19,5	4,1	0,0	460
Kalimantan Selatan	100,0	99,6	97,0	92,8	83,4	64,5	39,4	15,2	0,0	820
Kalimantan Timur	99,4	98,7	96,3	92,4	85,6	64,7	34,5	12,1	0,6	668
Kalimantan Utara	99,0	98,0	92,1	83,2	79,2	64,0	41,6	16,0	1,0	101
Sulawesi Utara	100,0	100,0	99,0	97,8	95,1	81,5	47,7	20,0	0,0	406
Sulawesi Tengah	100,0	100,0	99,5	96,6	93,1	79,4	49,9	23,4	0,0	435
Sulawesi Selatan	100,0	99,7	99,0	96,5	90,7	75,9	47,0	17,7	0,0	1.048
Sulawesi Tenggara	99,8	98,9	97,5	94,8	88,2	75,5	47,6	17,9	0,2	441
Gorontalo	100,0	99,6	99,1	96,0	89,8	76,3	53,3	26,8	0,0	225
Sulawesi Barat	99,6	99,2	97,9	91,7	81,7	63,2	40,6	15,8	0,4	240
Maluku	99,2	97,1	92,2	83,3	73,9	59,6	31,0	11,1	0,8	245
Maluku Utara	99,5	99,0	96,1	89,2	77,6	57,8	35,3	13,2	0,5	204
Papua Barat	98,0	95,0	91,1	78,2	61,4	41,6	24,8	9,9	2,0	101
Papua	87,8	81,9	75,9	63,5	46,7	34,5	23,6	11,1	12,2	444
Indonesia	99,7	99,3	98,0	95,2	89,3	74,1	46,8	17,9	0,3	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.2 Persentase WUS menurut Pengetahuan Satu Hingga Delapan Alat/Cara KB Modern dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Mengetahui setidaknya 1 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 2 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 3 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 4 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 5 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 6 alat/cara KB modern	Mengetahui setidaknya 7 alat/cara KB modern	Mengetahui 8 (semua) alat/cara KB modern	Tidak mengetahui satupun alat/cara KB modern	Jumlah WUS
Acch	96,9	94,6	89,5	81,1	72,7	55,1	26,8	11,6	3,1	1.137
Sumatera Utara	98,7	97,0	94,0	89,0	80,6	66,5	38,7	13,7	1,3	2.538
Sumatera Barat	98,6	96,7	93,5	86,1	75,8	57,7	34,6	11,8	1,4	1.052
Riau	98,6	98,1	94,1	87,5	76,3	56,1	30,3	11,5	1,4	1.248
Jambi	99,5	98,9	96,8	92,6	85,0	65,5	30,3	8,1	0,5	932
Sumatera Selatan	98,8	97,9	96,1	89,9	79,1	57,1	34,2	7,8	1,2	1.762
Bengkulu	99,5	98,9	97,4	92,6	85,1	69,4	42,5	13,9	0,5	487
Lampung	98,0	96,6	92,8	85,0	75,6	53,6	27,0	7,6	2,0	1.927
Kep Bangka Belitung	99,2	98,3	95,0	87,1	75,9	56,5	34,4	8,3	0,8	311
Kepulauan Riau	96,4	95,4	92,0	85,2	78,8	56,6	32,1	12,8	3,6	342
DKI Jakarta	99,7	99,0	97,3	93,6	88,3	76,8	53,3	17,7	0,3	2.640
Jawa Barat	98,7	97,7	94,9	89,4	82,3	65,3	39,3	10,7	1,3	12.577
Jawa Tengah	98,9	98,0	95,7	92,0	86,3	74,9	44,6	13,7	1,1	8.892
DI Yogyakarta	99,2	97,9	96,1	92,4	86,4	75,6	58,2	25,1	0,8	970
Jawa Timur	98,5	97,2	94,1	87,5	79,7	64,7	36,8	12,1	1,5	8.327
Banten	98,1	96,8	93,5	87,8	78,1	53,9	32,9	11,2	1,9	3.141
Bali	99,2	97,7	95,8	89,9	81,2	69,5	49,9	14,9	0,8	853
Nusa Tenggara Barat	99,8	99,3	97,5	93,7	85,2	64,7	36,1	15,6	0,2	1.464
Nusa Tenggara Timur	95,3	91,9	88,7	82,7	75,4	62,7	43,9	24,0	4,7	777
Kalimantan Barat	99,2	98,3	93,1	83,7	71,1	48,1	20,2	5,5	0,8	878
Kalimantan Tengah	99,5	99,0	96,1	88,4	72,7	39,3	17,8	4,6	0,5	544
Kalimantan Selatan	99,8	98,7	93,9	87,1	74,5	56,7	31,1	11,4	0,2	1.036
Kalimantan Timur	98,5	97,2	94,0	87,2	78,2	60,1	27,9	11,1	1,5	859
Kalimantan Utara	98,8	97,5	90,1	79,1	71,5	50,7	24,4	6,6	1,2	126
Sulawesi Utara	99,7	98,6	97,0	92,8	87,9	71,8	40,3	13,2	0,3	510
Sulawesi Tengah	99,3	99,1	97,5	91,8	85,6	68,9	37,9	7,1	0,7	567
Sulawesi Selatan	99,6	98,5	96,0	90,4	83,0	65,1	32,5	9,4	0,4	1.409
Sulawesi Tenggara	98,8	97,4	94,0	88,0	77,8	61,6	31,4	11,8	1,2	609
Gorontalo	98,8	97,0	94,9	90,0	81,6	67,8	43,8	17,2	1,2	293
Sulawesi Barat	98,6	97,4	94,4	86,2	73,1	52,1	30,2	9,6	1,4	319
Maluku	98,1	95,5	89,7	79,8	68,6	54,6	28,1	11,8	1,9	323
Maluku Utara	98,8	97,5	93,1	83,9	70,1	50,9	30,3	14,4	1,2	273
Papua Barat	97,7	93,9	89,3	74,5	59,1	42,8	26,1	11,2	2,3	124
Papua	87,0	80,6	74,6	62,4	46,4	32,9	22,0	12,1	13,0	577
Indonesia	98,6	97,4	94,5	88,8	80,8	64,3	37,8	12,1	1,4	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.3 Informasi KB dari Media Informasi

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari media informasi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Mendengar informasi tentang KB dari		Wanita kawin yang mendengar tentang KB
	Media massa	Media luar ruang	
Aceh	71,2	64,2	685
Sumatera Utara	85,8	73,7	1.841
Sumatera Barat	87,3	80,3	695
Riau	93,2	62,5	936
Jambi	88,2	82,2	685
Sumatera Selatan	73,9	67,7	1.202
Bengkulu	76,8	80,8	358
Lampung	77,4	51,2	1.400
Kepulauan Bangka Belitung	86,6	63,8	226
Kepulauan Riau	89,4	62,7	228
DKI Jakarta	87,9	79,5	1.854
Jawa Barat	84,9	76,4	9.221
Jawa Tengah	83,2	78,8	6.797
DI Yogyakarta	86,6	80,4	683
Jawa Timur	76,0	76,1	5.994
Banten	85,7	60,4	2.173
Bali	87,8	71,6	582
Nusa Tenggara Barat	93,7	83,3	1.120
Nusa Tenggara Timur	64,2	78,6	516
Kalimantan Barat	82,1	45,1	572
Kalimantan Tengah	79,3	61,6	408
Kalimantan Selatan	78,1	58,7	744
Kalimantan Timur	79,4	68,7	607
Kalimantan Utara	68,8	71,3	88
Sulawesi Utara	88,0	82,4	386
Sulawesi Tengah	72,8	76,5	411
Sulawesi Selatan	81,2	69,4	999
Sulawesi Tenggara	87,5	81,6	410
Gorontalo	78,6	71,3	210
Sulawesi Barat	75,8	73,1	218
Maluku	74,7	60,4	226
Maluku Utara	78,8	65,2	182
Papua Barat	55,8	80,0	83
Papua	71,2	66,0	313
Indonesia	82,3	73,4	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.4 Sumber informasi tentang KB dari Media Massa dan Media Luar Ruang

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari media informasi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jenis media massa dan luar ruang															Wanita kawin yang mendengar tentang KB
	Radio	Televisi	Koran	Majalah/ tabloid	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/ baliho	Pameran	Website/ internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/gravit y	Tidak satunya	
Aceh	5,9	69,4	6,9	3,4	7,7	2,3	17,4	49,4	8,1	17,9	1,2	16,7	13,1	5,5	6,9	685
Sumatera Utara	11,4	84,4	17,3	10,4	19,0	8,1	43,0	60,7	18,6	27,3	6,1	24,3	20,6	10,6	4,5	1.841
Sumatera Barat	2,4	85,6	9,5	8,0	20,2	12,6	51,9	65,6	15,6	24,3	2,5	25,6	24,5	10,2	2,1	695
Riau	3,1	91,9	11,3	8,8	15,6	2,5	31,0	31,1	7,8	10,6	3,5	32,2	3,3	0,9	2,0	936
Jambi	4,6	87,0	14,2	8,9	18,2	15,5	59,3	64,1	18,5	30,0	5,9	28,6	31,1	6,4	2,5	685
Sumatera Selatan	1,1	72,5	4,1	2,7	12,4	5,6	47,5	42,3	28,2	14,5	2,6	15,3	10,7	6,2	7,4	1.202
Bengkulu	4,8	75,6	12,9	3,6	9,4	3,6	50,4	58,7	3,8	19,8	2,2	12,9	21,6	4,0	2,9	358
Lampung	3,0	76,3	4,3	3,1	7,3	4,2	31,6	29,0	18,7	5,1	0,6	12,7	1,9	11,1	10,9	1.400
Kep Bangka Belitung	10,6	84,6	13,1	2,5	3,1	3,7	32,8	46,7	10,6	22,9	3,0	18,6	13,3	2,7	3,1	226
Kepulauan Riau	14,0	87,4	26,1	3,4	4,3	1,3	11,8	31,5	12,5	11,7	1,7	39,3	10,4	2,6	2,9	228
DKI Jakarta	6,8	87,0	15,3	12,5	17,5	5,5	49,5	52,4	30,3	15,2	3,9	39,1	7,1	7,3	2,3	1.854
Jawa Barat	6,5	83,9	10,4	6,2	15,1	5,5	53,6	51,1	16,7	22,0	1,7	28,7	8,7	13,4	4,4	9.221
Jawa Tengah	7,1	82,4	8,9	8,7	19,4	10,0	57,2	53,2	32,9	24,4	2,7	20,8	17,4	13,1	2,0	6.797
DI Yogyakarta	18,9	84,6	27,9	16,0	30,3	10,8	44,9	51,2	33,2	39,6	8,9	44,6	9,1	20,1	3,7	683
Jawa Timur	8,0	75,0	8,9	4,1	14,9	7,5	47,8	55,5	46,9	24,9	2,6	19,7	21,5	25,0	4,3	5.994
Banten	5,0	85,2	6,3	2,8	11,2	3,7	31,4	40,1	17,3	8,5	0,9	24,3	7,0	1,9	3,2	2.173
Bali	11,3	86,0	16,8	9,1	22,5	4,6	37,7	55,6	19,6	23,7	5,3	30,0	18,2	3,3	2,9	582
Nusa Tenggara Barat	7,4	93,4	16,1	12,6	31,1	18,5	61,3	57,0	29,0	47,0	10,4	23,9	28,9	19,8	1,5	1.120
Nusa Tenggara Timur	22,6	54,3	20,7	14,3	31,3	9,8	39,1	43,3	20,6	30,7	7,6	15,5	39,6	18,1	11,0	516
Kalimantan Barat	2,0	81,5	3,9	1,0	3,4	3,9	19,2	22,5	8,0	11,8	0,6	13,5	4,6	0,7	9,4	572
Kalimantan Tengah	2,1	78,3	5,2	4,3	8,2	2,4	30,4	41,8	9,1	12,8	1,6	14,7	8,1	10,6	7,6	408
Kalimantan Selatan	3,7	77,0	6,4	3,8	8,1	2,5	27,2	37,7	9,1	13,8	3,2	17,6	11,0	5,3	10,6	744
Kalimantan Timur	5,2	78,5	5,1	3,4	16,5	3,3	35,6	47,5	10,8	9,6	2,3	24,0	2,2	7,2	7,4	607
Kalimantan Utara	0,4	67,6	10,2	2,3	20,3	14,3	47,8	35,5	27,3	11,3	3,0	36,3	1,0	1,3	12,5	88
Sulawesi Utara	6,7	87,3	22,8	12,1	23,5	13,8	49,6	56,0	15,6	46,1	7,4	33,0	32,2	12,5	3,4	386
Sulawesi Tengah	9,3	72,4	7,5	3,6	15,3	10,4	54,2	52,2	17,4	22,7	4,8	11,4	21,5	12,9	7,3	411
Sulawesi Selatan	4,9	80,4	9,7	6,1	14,6	6,1	41,6	51,6	9,1	18,8	1,4	20,5	20,3	15,7	8,4	999
Sulawesi Tenggara	4,1	86,1	13,8	9,5	19,8	12,0	50,9	63,4	11,7	50,7	9,8	21,0	25,7	25,1	1,7	410
Gorontalo	24,2	74,5	11,4	5,4	10,9	6,7	27,8	44,5	17,9	37,4	3,1	20,2	36,6	2,9	5,1	210
Sulawesi Barat	4,3	75,2	8,9	4,8	16,5	8,2	48,2	50,9	4,9	27,7	1,4	19,3	38,7	23,5	8,5	218
Maluku	3,7	72,1	15,3	8,1	11,9	5,2	39,2	47,6	9,7	18,3	2,2	17,3	17,5	9,0	14,2	226
Maluku Utara	4,4	77,6	14,3	8,9	19,2	14,5	29,3	42,9	12,7	31,4	6,5	18,9	24,1	15,6	9,6	182
Papua Barat	5,5	52,5	8,1	4,9	11,5	7,1	43,5	54,1	4,6	28,6	1,2	19,9	20,5	0,7	8,8	83
Papua	19,6	63,2	14,6	6,6	21,4	11,6	40,9	35,8	12,7	13,9	2,0	14,3	23,4	6,0	5,1	313
Indonesia	7,0	81,1	10,5	6,8	16,1	7,2	46,9	50,2	24,0	22,1	3,0	23,8	14,9	12,8	4,5	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Tabel. A.6.5 Sumber Informasi tentang KB melalui Petugas

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun yang mengetahui informasi tentang KB dari petugas menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Petugas yang pemberi informasi										Wanita kawin yang mendengar tentang KB	
	PLKB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/Perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/tetangga/ saudara	Tidak satupun		PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader KB
Aceh	16,6	10,5	3,7	9,3	15,3	61,5	21,0	39,3	58,7	7,7	43,2	685
Sumatera Utara	27,9	18,1	11,8	15,9	26,8	66,7	39,0	37,2	73,3	6,6	47,9	1.841
Sumatara Barat	18,0	18,6	6,1	22,5	13,8	68,3	27,2	57,8	77,1	2,4	61,2	695
Riau	12,9	13,8	4,1	12,8	22,9	77,5	19,7	47,3	70,7	1,4	49,9	936
Jambi	26,7	17,3	10,7	18,8	27,0	76,2	41,0	59,9	80,8	2,8	65,8	685
Sumatera Selatan	24,5	7,4	4,7	10,7	13,9	70,3	36,7	38,3	68,2	3,5	47,1	1.202
Bengkulu	10,9	13,2	5,2	18,7	11,8	76,7	17,0	43,2	72,2	6,1	47,2	358
Lampung	9,1	5,6	2,1	5,9	10,6	79,6	16,9	32,2	61,3	4,6	35,4	1.400
Kep. Bangka Belitung	11,5	7,7	3,6	7,9	18,9	66,8	20,1	39,1	57,5	4,5	41,4	226
Kep. Riau	16,0	18,0	5,8	7,4	24,9	53,8	24,8	14,6	51,4	10,7	29,1	228
DKI Jakarta	19,8	13,4	9,0	21,0	44,4	67,9	27,9	37,7	73,8	7,5	44,3	1.854
Jawa Barat	20,4	11,4	6,3	11,9	23,6	76,0	25,2	58,7	72,2	4,7	61,4	9.221
Jawa Tengah	7,5	9,6	5,4	14,7	14,9	69,6	25,8	62,2	70,3	4,5	63,0	6.797
DI Yogyakarta	19,2	20,2	12,0	25,7	42,8	75,8	30,7	56,6	64,1	3,1	60,4	683
Jawa Timur	15,3	11,2	6,1	10,6	14,1	69,0	23,6	49,7	52,3	8,7	53,3	5.994
Banten	3,9	7,8	3,3	6,2	16,9	57,0	13,6	52,7	57,2	9,5	54,2	2.173
Bali	32,3	19,8	5,5	37,9	42,5	72,4	47,2	36,6	81,2	1,1	50,4	582
Nusa Tenggara Barat	20,9	17,7	10,4	24,4	32,8	80,0	39,3	75,0	87,7	1,1	76,4	1.120
Nusa Tenggara Timur	52,8	19,1	24,9	28,0	46,8	89,9	65,5	72,9	71,4	1,1	80,4	516
Kalimantan Barat	4,2	4,2	1,5	7,3	12,7	68,7	8,4	14,3	52,0	16,1	16,9	572
Kalimantan Tengah	29,9	12,8	8,0	7,6	13,2	70,2	35,0	21,6	50,1	7,4	39,9	408
Kalimantan Selatan	15,1	6,8	3,3	5,2	12,4	73,0	20,2	23,8	55,2	6,9	32,0	744
Kalimantan Timur	9,0	6,0	3,1	11,6	26,9	70,1	12,6	25,9	71,2	6,7	30,1	607
Kalimantan Utara	20,5	13,8	2,0	20,3	34,7	72,2	28,1	31,3	60,9	7,9	40,9	88
Sulawesi Utara	31,5	13,9	12,2	23,3	55,2	81,9	45,6	49,5	68,9	2,4	58,4	386
Sulawesi Tengah	29,9	13,8	5,6	15,8	16,1	71,8	43,4	47,4	62,6	7,2	58,4	411
Sulawesi Selatan	26,2	9,9	6,4	12,5	31,7	78,4	31,7	51,0	65,6	3,7	56,5	999
Sulawesi Tenggara	36,7	16,3	8,1	28,6	29,0	76,8	45,5	50,4	79,3	4,5	59,2	410
Gorontalo	39,1	13,6	9,6	22,0	29,6	54,6	58,2	75,5	77,6	1,8	79,9	210
Sulawesi Barat	34,6	6,1	5,0	17,7	17,7	79,1	40,3	44,8	84,9	0,9	52,7	218
Maluku	17,4	17,8	8,7	18,5	34,4	78,7	31,8	13,5	51,2	1,7	25,1	226
Maluku Utara	13,0	5,7	7,2	18,0	24,5	86,9	26,3	46,1	66,4	2,8	51,4	182
Papua Barat	11,4	14,6	4,5	10,6	29,4	76,4	25,1	26,3	50,6	2,6	33,9	83
Papua	15,3	18,5	19,6	16,8	25,8	63,9	24,3	23,2	44,1	4,6	30,5	313
Indonesia	17,2	11,6	6,5	13,9	21,8	71,7	27,1	50,6	66,9	5,5	54,8	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.6 Sumber Informasi tentang KB melalui Institusi

Persentase PUS yang mengetahui informasi tentang KB dari institusi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	PUS yang mendengar tentang KB
Aceh	14,7	1,8	55,6	16,9	9,6	27,3	685
Sumatera Utara	23,7	3,6	48,0	32,9	9,7	28,0	1.841
Sumatera Barat	24,9	2,6	62,1	19,9	12,2	18,4	695
Riau	20,1	0,4	64,1	32,4	5,8	19,8	935
Jambi	21,3	2,5	55,0	38,8	11,8	21,9	685
Sumatera Selatan	10,9	0,9	59,5	8,0	11,0	33,6	1.202
Bengkulu	19,5	4,5	73,8	17,6	2,5	9,2	358
Lampung	8,3	1,3	66,7	9,6	4,9	24,4	1.401
Kepulauan Bangka Belitung	9,3	0,9	56,6	13,3	13,7	35,0	226
Kepulauan Riau	29,4	2,2	49,1	4,8	1,8	26,9	227
DKI Jakarta	21,8	3,5	52,5	25,4	8,7	30,2	1.854
Jawa Barat	16,2	2,9	63,9	14,7	2,9	27,5	9.221
Jawa Tengah	13,0	1,9	71,9	19,5	4,5	19,8	6.798
DI Yogyakarta	30,3	7,3	70,6	32,7	10,5	14,9	683
Jawa Timur	17,7	3,6	51,2	21,7	6,3	35,1	5.994
Banten	11,3	1,3	58,0	16,1	2,2	32,7	2.173
Bali	22,0	1,7	68,7	17,5	21,8	18,9	581
Nusa Tenggara Barat	20,5	3,8	80,6	21,3	9,3	14,1	1.121
Nusa Tenggara Timur	30,6	4,3	82,6	22,9	20,0	7,6	516
Kalimantan Barat	8,9	0,5	33,0	7,3	0,9	57,0	571
Kalimantan Tengah	20,1	3,2	49,0	15,2	4,9	30,7	408
Kalimantan Selatan	12,4	1,7	52,7	13,0	8,5	34,0	744
Kalimantan Timur	10,9	1,0	47,1	17,1	2,6	38,1	607
Kalimantan Utara	21,8	4,5	50,0	13,6	0,0	33,0	88
Sulawesi Utara	19,4	1,6	70,7	37,8	5,2	18,9	386
Sulawesi Tengah	18,2	0,2	69,3	19,0	19,8	16,1	411
Sulawesi Selatan	13,4	2,5	66,5	13,7	7,7	23,6	999
Sulawesi Tenggara	20,0	2,2	80,3	15,9	14,4	12,0	411
Gorontalo	18,1	3,3	73,5	21,8	14,2	15,2	210
Sulawesi Barat	8,7	0,9	61,0	13,8	15,6	28,0	218
Maluku	23,6	5,8	55,6	36,9	7,5	16,4	225
Maluku Utara	11,0	1,1	73,1	12,1	13,2	19,2	182
Papua Barat	24,1	4,8	63,9	19,3	7,2	18,1	83
Papua	34,8	5,4	50,3	23,0	6,4	18,2	313
Indonesia	16,7	2,6	61,7	19,2	6,4	26,4	43.052

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.7 Kontak bukan Peserta KB dengan Petugas Lini Lapangan

Persentase wanita kawin bukan peserta KB yang kontak dengan petugas KB atau pemberi layanan menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Wanita kawin yang dikunjungi petugas lapangan KB yang menerangkan KB dalam 12 bulan terakhir	Wanita kawin yang mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir	Wanita kawin yang mengunjungi fasilitas kesehatan dalam 12 bulan terakhir			Wanita kawin bukan peserta KB (w)
			Diskusi tentang KB	Tidak diskusi tentang KB	Jumlah	
Aceh	18,7	51,2	33,7	66,3	100,0	438
Sumatera Utara	15,8	63,3	28,7	71,3	100,0	845
Sumatera Barat	18,5	57,0	28,7	71,3	100,0	367
Riau	6,7	49,8	27,4	72,6	100,0	524
Jambi	11,9	61,3	25,7	74,3	100,0	262
Sumatera Selatan	10,3	48,9	43,1	56,9	100,0	686
Bengkulu	11,1	52,2	40,0	60,0	100,0	146
Lampung	14,9	65,8	26,0	74,0	100,0	548
Kep. Bangka Belitung	18,1	45,1	40,4	59,6	100,0	87
Kep. Riau	11,8	46,4	25,4	74,6	100,0	149
DKI Jakarta	12,7	69,2	20,9	79,1	100,0	722
Jawa Barat	15,5	65,1	25,8	74,2	100,0	3.902
Jawa Tengah	14,1	62,7	19,7	80,3	100,0	2.513
DI Yogyakarta	12,9	78,7	24,4	75,6	100,0	234
Jawa Timur	11,5	60,0	27,4	72,6	100,0	2.367
Banten	10,2	48,2	28,4	71,6	100,0	1.210
Bali	18,7	63,8	33,2	66,8	100,0	223
Nusa Tenggara Barat	16,4	68,1	29,9	70,1	100,0	480
Nusa Tenggara Timur	24,7	66,9	60,5	39,5	100,0	324
Kalimantan Barat	8,0	57,6	24,5	75,5	100,0	272
Kalimantan Tengah	11,4	49,5	31,7	68,3	100,0	173
Kalimantan Selatan	14,7	58,3	32,1	67,9	100,0	266
Kalimantan Timur	10,3	66,3	22,5	77,5	100,0	281
Kalimantan Utara	6,2	38,5	27,5	72,5	100,0	51
Sulawesi Utara	12,2	52,7	32,6	67,4	100,0	156
Sulawesi Tengah	15,8	59,3	38,0	62,0	100,0	199
Sulawesi Selatan	25,3	70,7	32,4	67,6	100,0	493
Sulawesi Tenggara	18,7	54,5	45,0	55,0	100,0	227
Gorontalo	51,6	80,5	53,3	46,7	100,0	87
Sulawesi Barat	31,7	68,1	45,0	55,0	100,0	123
Maluku	16,2	58,2	46,5	53,5	100,0	170
Maluku Utara	17,5	54,8	32,0	68,0	100,0	110
Papua Barat	9,0	64,8	20,6	79,4	100,0	68
Papua	17,0	51,3	34,3	65,7	100,0	383
Indonesia	14,5	60,7	28,2	71,8	100,0	19.083

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.8. Distribusi Persentase Wanita Umur 15-49 Tahun menurut Alat/Cara KB yang Dipakai dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Suatu alat/cara KB modern														Suatu alat/cara KB tradisional					Jumlah	Jumlah wanita	
	Suatu alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern	Sterilisasi wanita/tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD/AKDR/spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/diafragma	Amenorea laktasi (MAL)	Suatu alat/cara KB tradisional	Gelang manik	Pantang berkalasa	Senggamaterputus	KB tradisional lain			Tidak pakai KB
Aceh	35,0	31,7	1,4	0,0	1,5	2,0	3,4	16,0	6,4	0,0	0,9	0,0	0,0	0,0	3,3	0,0	0,8	1,8	0,7	65,0	100,0	1.137
Sumatera Utara	43,2	35,0	7,1	0,0	5,2	1,6	4,1	9,7	5,8	0,0	1,4	0,0	0,0	0,1	8,2	0,0	1,3	6,7	0,2	56,8	100,0	2.538
Sumatera Barat	37,7	34,9	2,4	0,0	4,3	3,5	3,1	15,6	4,5	0,0	1,5	0,0	0,0	0,0	2,8	0,0	1,1	1,7	0,0	62,3	100,0	1.052
Riau	37,9	34,9	3,4	0,0	2,0	1,4	5,7	13,6	6,9	0,0	1,9	0,0	0,0	0,0	3,1	0,0	0,4	2,7	0,0	62,1	100,0	1.248
Jambi	49,7	46,1	2,3	0,1	5,9	1,8	4,3	19,6	10,4	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,6	0,0	1,0	2,6	0,0	50,3	100,0	932
Sumatera Selatan	42,0	40,4	1,7	0,0	5,9	1,4	1,8	25,0	4,0	0,0	0,7	0,0	0,0	0,0	1,5	0,0	0,4	1,1	0,0	58,0	100,0	1.762
Bengkulu	49,5	47,4	2,1	0,1	7,8	1,4	1,9	25,2	6,8	0,0	1,6	0,2	0,0	0,4	2,1	0,2	0,9	0,9	0,1	50,5	100,0	487
Lampung	53,9	50,2	1,8	0,1	7,9	1,8	1,8	26,9	9,0	0,1	0,8	0,0	0,0	0,0	3,7	0,0	1,2	2,5	0,0	46,1	100,0	1.927
Kep. Bangka Belitung	52,4	48,0	1,9	0,0	3,6	2,1	8,1	14,4	17,2	0,0	0,7	0,0	0,0	0,0	4,4	0,0	1,5	2,8	0,0	47,6	100,0	311
Kep. Riau	30,8	29,4	1,7	0	2,7	3,1	4,2	8,9	7,8	0,0	0,8	0,1	0,0	0,0	1,4	0,3	0,8	0,2	0,2	69,2	100,0	342
DKI Jakarta	45,6	37,7	3,9	0,1	1,5	7,2	3,8	12,5	5,8	0,0	2,4	0,0	0,0	0,5	7,8	0,0	3,4	4,4	0,1	54,4	100,0	2.640
Jawa Barat	45,3	43,7	2,7	0,0	2,3	4,5	3,3	19,5	10,1	0,0	1,2	0,0	0,0	0,0	1,6	0,0	0,8	0,6	0,2	54,7	100,0	12.577
Jawa Tengah	50,9	48,7	4,1	0,2	6,4	3,5	2,4	23,8	6,3	0,0	1,9	0,0	0,0	0,1	2,3	0,0	0,9	1,3	0,1	49,1	100,0	8.892
DI Yogyakarta	48,0	39,0	2,4	0,0	2,9	10,8	2,3	10,0	3,9	0,0	6,5	0,0	0,0	0,2	9,0	0,0	3,8	5,2	0,0	52,0	100,0	970
Jawa Timur	50,8	48,1	3,3	0,1	3,0	4,4	4,9	21,1	9,8	0,0	1,2	0,1	0,0	0,1	2,7	0,0	1,6	1,1	0,0	49,2	100,0	8.327
Banten	39,8	37,3	1,8	0,0	2,2	2,4	3,0	21,5	5,3	0,0	1,0	0,0	0,0	0,1	2,6	0,0	0,8	1,8	0,0	60,2	100,0	3.141
Bali	51,0	45,8	5,3	0,0	1,5	14,5	3,1	14,2	5,9	0,0	1,1	0,1	0,0	0,2	5,2	0,0	1,7	3,5	0,0	49,0	100,0	853
Nusa Tenggara Barat	45,0	44,2	1,9	0,0	8,0	3,7	1,0	26,9	2,2	0,0	0,5	0,0	0,0	0,1	0,7	0,0	0,2	0,5	0,1	55,0	100,0	1.464
Nusa Tenggara Timur	31,2	29,4	3,5	0,0	8,8	1,5	0,2	12,7	2,5	0,0	0,2	0,0	0,0	0,1	1,8	0,0	1,1	0,4	0,3	68,8	100,0	777
Kalimantan Barat	51,2	50,5	2,1	0,0	1,8	0,9	2,7	26,3	16,5	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	0,7	0,0	0,3	0,1	0,2	48,8	100,0	878
Kalimantan Tengah	52,8	52,0	1,1	0,0	3,8	1,0	3,1	28,0	14,5	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	0,8	0,0	0,4	0,1	0,3	47,2	100,0	544
Kalimantan Selatan	53,5	51,5	1,0	0,1	2,0	1,2	4,2	19,4	22,7	0,0	0,6	0,0	0,0	0,4	2,0	0,0	0,7	0,7	0,6	46,5	100,0	1.036
Kalimantan Timur	45,4	41,9	3,4	0,0	2,2	4,3	4,1	11,4	14,9	0,0	1,6	0,0	0,0	0,0	3,4	0,0	2,1	1,1	0,2	54,6	100,0	859
Kalimantan Utara	39,5	36,9	2,1	0,0	1,9	2,7	2,1	18,5	8,4	0,0	0,9	0,0	0,0	0,2	2,7	0,0	0,8	1,7	0,1	60,5	100,0	126
Sulawesi Utara	49,1	46,4	1,7	0,0	8,0	2,7	3,6	19,6	10,4	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	2,7	0,0	1,9	0,6	0,2	50,9	100,0	510
Sulawesi Tengah	41,8	40,8	1,2	0,1	5,0	2,1	1,6	17,5	13,3	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	0,9	0,0	0,6	0,2	0,1	58,3	100,0	567
Sulawesi Selatan	39,5	35,2	1,6	0,2	4,7	2,4	1,2	16,8	7,7	0,0	0,5	0,0	0,0	0,1	4,3	0,0	0,6	3,5	0,2	60,5	100,0	1.409
Sulawesi Tenggara	35,2	33,7	0,8	0,1	4,4	0,8	1,5	15,3	10,5	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	1,6	0,0	0,6	0,9	0,1	64,8	100,0	609
Gorontalo	47,7	46,5	2,2	0,1	12,1	3,8	2,1	15,5	10,3	0,0	0,3	0,0	0,1	0,2	1,2	0,0	0,6	0,5	0,1	52,3	100,0	293
Sulawesi Barat	36,6	33,6	2,0	0,3	5,3	1,1	1,7	12,8	10,1	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	3,0	0,0	0,5	2,1	0,4	63,4	100,0	319
Maluku	23,5	22,1	0,8	0,0	4,4	0,3	0,7	13,3	2,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,3	0,0	1,0	0,2	0,2	76,5	100,0	323
Maluku Utara	35,0	34,1	1,0	0,0	8,2	0,5	0,6	19,7	3,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	1,0	0,0	0,5	0,2	0,3	65,0	100,0	273
Papua Barat	26,5	24,7	1,5	0,0	4,1	1,0	0,9	11,9	4,9	0,0	0,2	0,1	0,0	0,1	1,8	0,0	0,5	0,1	1,2	73,5	100,0	124
Papua	10,7	9,8	0,8	0,1	1,7	0,2	0,4	5,7	0,6	0,0	0,1	0,1	0,0	0,0	0,9	0,0	0,2	0,1	0,6	89,3	100,0	577
Indonesia	45,7	42,8	3,0	0,1	4,0	3,6	3,2	19,4	8,2	0,0	1,3	0,0	0,0	0,1	2,9	0,0	1,1	1,6	0,1	54,3	100,0	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.9. Distribusi Persentase Wanita Kawin Umur 15-49 Tahun Menurut Alat/Cara KB yang Dipakai dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Suatu alat/cara KB modern														Suatu alat/cara KB tradisional					Jumlah	Jumlah wanita	
	Suatu alat/cara KB	Suatu alat/cara KB modern	Steriliisasi wanita / tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD/AKDR/spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravaginal/diafragma	Amenorea laktasi (MAL)	Suatu alat/cara KB tradisional	Gelang manik	Pantang berkala	Senggama terputus	KB tradisional lain			Tidak pakai KB
Aceh	47,4	42,9	1,9	0,0	2,0	2,6	4,6	21,7	8,7	0,0	1,2	0,0	0,0	0,0	4,5	0,0	1,1	2,5	1,0	52,6	100,0	832
Sumatera Utara	56,3	45,4	9,1	0,0	6,8	2,0	5,4	12,7	7,6	0,0	1,8	0,0	0,0	0,1	10,8	0,0	1,7	8,8	0,3	43,7	100,0	1.931
Sumatera Barat	51,9	48,0	3,3	0,0	5,9	4,8	4,2	21,4	6,2	0,0	2,1	0,0	0,0	0,0	3,9	0,0	1,5	2,4	0,0	48,1	100,0	763
Riau	47,5	43,6	4,3	0,0	2,5	1,7	7,1	17,0	8,7	0,0	2,4	0,0	0,0	0,0	3,9	0,0	0,5	3,3	0,0	52,5	100,0	997
Jambi	63,8	59,2	3,0	0,1	7,5	2,3	5,6	25,1	13,3	0,0	2,2	0,0	0,0	0,1	4,6	0,0	1,2	3,3	0,1	36,2	100,0	723
Sumatera Selatan	51,8	49,9	2,0	0,0	7,2	1,7	2,3	30,9	5,0	0,0	0,9	0,0	0,0	0,0	1,9	0,0	0,5	1,4	0,0	48,2	100,0	1.424
Bengkulu	62,3	59,6	2,6	0,1	9,8	1,8	2,4	31,6	8,5	0,0	2,0	0,3	0,0	0,5	2,6	0,3	1,2	1,1	0,1	37,7	100,0	387
Lampung	65,4	60,9	2,1	0,2	9,6	2,2	2,2	32,6	10,9	0,1	0,9	0,1	0,0	0,0	4,6	0,0	1,5	3,0	0,1	34,6	100,0	1.583
Kep. Bangka Belitung	65,1	59,6	2,0	0,0	4,5	2,6	10,1	17,9	21,6	0,0	0,9	0,0	0,0	0,0	5,5	0,0	1,9	3,6	0,0	34,9	100,0	248
Kep. Riau	41,2	39,3	2,3	0,1	3,6	4,2	5,5	12,0	10,5	0,0	1,0	0,1	0,0	0,0	1,9	0,4	1,1	0,2	0,2	58,8	100,0	253
DKI Jakarta	62,1	51,2	5,0	0,2	1,9	9,8	5,2	17,1	8,0	0,0	3,2	0,1	0,0	0,8	10,9	0,0	4,7	6,0	0,2	37,9	100,0	1.902
Jawa Barat	59,1	57,0	3,3	0,0	3,1	5,9	4,4	25,4	13,3	0,0	1,5	0,0	0,0	0,0	2,2	0,0	1,1	0,8	0,2	40,9	100,0	9.544
Jawa Tengah	64,2	61,3	5,0	0,3	8,1	4,5	3,0	30,1	7,9	0,0	2,4	0,0	0,0	0,1	2,9	0,0	1,2	1,6	0,1	35,8	100,0	7.017
DI Yogyakarta	66,3	53,8	3,0	0,0	3,9	15,0	3,1	14,0	5,4	0,0	9,1	0,0	0,0	0,3	12,5	0,0	5,3	7,2	0,0	33,7	100,0	694
Jawa Timur	63,9	60,4	4,2	0,1	3,8	5,4	6,2	26,6	12,5	0,0	1,5	0,1	0,0	0,1	3,5	0,0	2,0	1,4	0,0	36,1	100,0	6.555
Banten	50,7	47,5	2,2	0,0	2,8	3,1	3,9	27,4	6,7	0,0	1,3	0,0	0,0	0,1	3,3	0,0	1,0	2,3	0,0	49,3	100,0	2.456
Bali	66,0	59,1	6,8	0,0	1,9	18,6	4,0	18,3	7,7	0,0	1,5	0,1	0,0	0,3	6,8	0,0	2,3	4,6	0,0	34,0	100,0	655
Nusa Tenggara Barat	57,7	56,8	2,4	0,0	10,2	4,8	1,3	34,6	2,8	0,0	0,6	0,0	0,0	0,1	0,9	0,0	0,2	0,6	0,1	42,3	100,0	1.136
Nusa Tenggara Timur	42,5	40,0	4,8	0,0	12,0	2,1	0,2	17,3	3,3	0,1	0,2	0,0	0,0	0,1	2,5	0,0	1,6	0,6	0,4	57,5	100,0	563
Kalimantan Barat	62,2	61,4	2,5	0,0	2,2	1,1	3,3	32,0	19,9	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	0,8	0,0	0,4	0,2	0,3	37,8	100,0	720
Kalimantan Tengah	62,4	61,5	1,4	0,0	4,5	1,2	3,7	33,1	17,2	0,0	0,4	0,0	0,0	0,0	0,9	0,0	0,4	0,1	0,3	37,6	100,0	460
Kalimantan Selatan	67,5	64,9	1,2	0,1	2,5	1,5	5,4	24,4	28,7	0,0	0,8	0,0	0,0	0,5	2,6	0,0	0,9	0,9	0,7	32,5	100,0	820
Kalimantan Timur	58,0	53,5	4,3	0,0	2,9	5,3	5,2	14,5	19,2	0,0	2,0	0,0	0,0	0,1	4,4	0,0	2,7	1,5	0,3	42,0	100,0	668
Kalimantan Utara	49,6	46,2	2,6	0,0	2,4	3,4	2,7	23,2	10,5	0,0	1,1	0,0	0,0	0,2	3,3	0,0	1,0	2,2	0,1	50,4	100,0	101
Sulawesi Utara	61,6	58,2	2,1	0,0	10,0	3,4	4,5	24,7	13,1	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	3,4	0,0	2,4	0,7	0,2	38,4	100,0	406
Sulawesi Tengah	54,4	53,2	1,6	0,1	6,5	2,6	2,1	22,8	17,3	0,0	0,1	0,0	0,0	0,0	1,2	0,0	0,8	0,2	0,2	45,7	100,1	435
Sulawesi Selatan	53,0	47,2	2,1	0,2	6,3	3,2	1,6	22,6	10,3	0,0	0,6	0,0	0,0	0,1	5,8	0,0	0,8	4,7	0,2	47,0	100,0	1.048
Sulawesi Tenggara	48,4	46,3	1,1	0,2	6,1	1,1	2,1	20,9	14,4	0,0	0,3	0,0	0,0	0,0	2,2	0,0	0,9	1,2	0,1	51,6	100,0	441
Gorontalo	61,1	59,5	2,3	0,1	15,5	4,8	2,8	19,9	13,3	0,0	0,3	0,0	0,1	0,2	1,6	0,0	0,8	0,6	0,1	38,9	100,0	225
Sulawesi Barat	48,7	44,8	2,6	0,4	7,0	1,4	2,3	17,0	13,5	0,0	0,4	0,0	0,0	0,1	3,9	0,0	0,6	2,8	0,5	51,3	100,0	240
Maluku	30,7	29,0	1,0	0,0	5,8	0,3	0,9	17,6	3,3	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	1,7	0,0	1,3	0,2	0,2	69,3	100,0	245
Maluku Utara	46,1	44,9	1,2	0,0	10,7	0,7	0,9	26,2	5,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,1	1,2	0,0	0,7	0,3	0,3	53,9	100,0	204
Papua Barat	32,5	30,3	1,8	0,0	5,0	1,2	1,2	14,6	6,0	0,0	0,2	0,1	0,0	0,2	2,2	0,0	0,6	0,2	1,3	67,5	100,0	101
Papua	13,7	12,5	1,1	0,1	2,3	0,2	0,6	7,3	0,8	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	1,2	0,0	0,3	0,1	0,8	86,3	100,0	444
Indonesia	58,7	55,0	3,7	0,1	5,1	4,6	4,1	25,0	10,6	0,0	1,7	0,0	0,0	0,1	3,8	0,0	1,5	2,1	0,2	41,3	100,0	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.10. Distribusi Wanita Kawin 15-49 tahun Peserta KB menurut Alat/Cara KB yang Dipakai (Mix Kontrasepsi) dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Suatu alat/cara KB modern											Jumlah	MKJP	Jumlah wanita (w)	Jumlah wanita (obs)	
	Sterilisasi wanita/tubektomi	Sterilisasi pria/vasektomi	Susuk KB/implan	IUD/AKDR/spiral	Suntikan 1 bulan	Suntikan 3 bulan	Pil	Kontrasepsi darurat	Kondom pria	Kondom wanita	Intravag/diafragma					Amenorea laktasi (MAL)
Aceh	4,5	0,0	4,7	6,0	10,8	50,7	20,2	0,0	2,9	0,0	0,1	0,0	100,0	15,3	357	602
Sumatera Utara	19,9	0,0	14,9	4,4	11,9	27,9	16,7	0,0	4,0	0,0	0,0	0,3	100,0	39,2	877	816
Sumatera Barat	6,9	0,0	12,3	10,0	8,7	44,6	13,0	0,0	4,4	0,0	0,0	0,1	100,0	29,3	366	804
Riau	9,8	0,0	5,6	4,0	16,3	39,0	19,9	0,0	5,4	0,0	0,0	0,0	100,0	19,4	435	493
Jambi	5,1	0,1	12,7	3,9	9,4	42,4	22,5	0,0	3,7	0,0	0,0	0,1	100,0	21,8	428	827
Sumatera Selatan	4,1	0,0	14,4	3,3	4,6	62,0	10,0	0,0	1,7	0,0	0,0	0,0	100,0	21,8	710	839
Bengkulu	4,4	0,2	16,5	3,0	4,0	53,0	14,3	0,0	3,3	0,5	0,0	0,8	100,0	24,1	231	627
Lampung	3,5	0,3	15,8	3,5	3,5	53,6	18,0	0,1	1,5	0,1	0,0	0,0	100,0	23,1	964	929
Kep. Bangka Belitung	3,3	0,0	7,6	4,4	16,9	30,0	36,2	0,0	1,6	0,0	0,0	0,0	100,0	15,3	148	498
Kep. Riau	6,0	0,3	9,1	10,8	13,9	30,4	26,6	0,0	2,7	0,3	0,0	0,0	100,0	26,1	99	451
DKI Jakarta	9,7	0,4	3,6	19,2	10,1	33,4	15,6	0,0	6,3	0,1	0,0	1,5	100,0	32,9	973	678
Jawa Barat	5,9	0,1	5,4	10,4	7,6	44,6	23,3	0,0	2,7	0,0	0,0	0,1	100,0	21,7	5.437	1.171
Jawa Tengah	8,2	0,5	13,1	7,3	4,9	49,1	12,9	0,0	3,9	0,0	0,0	0,2	100,0	29,0	4.303	1.322
DI Yogyakarta	5,7	0,0	7,2	27,9	5,9	25,9	10,0	0,0	16,8	0,0	0,0	0,5	100,0	40,8	373	467
Jawa Timur	7,0	0,2	6,3	8,9	10,3	44,0	20,6	0,0	2,5	0,2	0,0	0,2	100,0	22,2	3.961	1.273
Banten	4,7	0,0	5,9	6,5	8,1	57,7	14,2	0,0	2,7	0,0	0,0	0,2	100,0	17,0	1.166	768
Bali	11,4	0,0	3,2	31,5	6,8	31,0	13,0	0,0	2,5	0,2	0,0	0,5	100,0	46,1	387	682
Nusa Tenggara Barat	4,2	0,0	17,9	8,5	2,3	60,9	5,0	0,0	1,1	0,0	0,0	0,2	100,0	30,5	645	695
Nusa Tenggara Timur	12,0	0,0	30,0	5,2	0,4	43,2	8,2	0,1	0,6	0,0	0,0	0,2	100,0	47,2	225	452
Kalimantan Barat	4,1	0,0	3,6	1,8	5,3	52,2	32,5	0,0	0,5	0,0	0,0	0,0	100,0	9,5	442	730
Kalimantan Tengah	2,2	0,0	7,4	2,0	6,0	53,8	27,9	0,0	0,7	0,0	0,0	0,0	100,0	11,6	283	851
Kalimantan Selatan	1,8	0,1	3,8	2,3	8,3	37,6	44,2	0,0	1,2	0,0	0,0	0,7	100,0	8,0	532	889
Kalimantan Timur	8,1	0,0	5,4	9,9	9,8	27,2	35,8	0,0	3,8	0,0	0,0	0,1	100,0	23,3	357	560
Kalimantan Utara	5,7	0,0	5,2	7,4	5,8	50,3	22,8	0,0	2,4	0,0	0,0	0,5	100,0	18,2	47	291
Sulawesi Utara	3,6	0,0	17,2	5,9	7,8	42,4	22,5	0,0	0,6	0,0	0,0	0,0	100,0	26,7	236	674
Sulawesi Tengah	3,0	0,2	12,2	5,0	4,0	42,8	32,6	0,0	0,2	0,0	0,0	0,0	100,0	20,4	231	592
Sulawesi Selatan	4,4	0,5	13,4	6,8	3,5	47,8	21,9	0,0	1,3	0,0	0,0	0,3	100,0	25,2	495	806
Sulawesi Tenggara	2,5	0,4	13,1	2,3	4,6	45,2	31,2	0,0	0,7	0,0	0,0	0,0	100,0	18,3	204	617
Gorontalo	3,9	0,2	26,1	8,1	4,6	33,5	22,4	0,0	0,6	0,0	0,1	0,3	100,0	38,3	134	679
Sulawesi Barat	5,8	1,0	15,6	3,2	5,1	38,0	30,1	0,0	1,0	0,0	0,0	0,1	100,0	25,6	107	546
Maluku	3,5	0,0	19,9	1,2	3,2	60,7	11,5	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0	24,6	71	374
Maluku Utara	2,6	0,0	23,8	1,6	1,9	58,4	11,6	0,0	0,0	0,0	0,0	0,2	100,0	27,9	92	642
Papua Barat	5,9	0,0	16,5	4,1	3,8	48,3	19,9	0,0	0,7	0,2	0,0	0,6	100,0	26,5	31	325
Papua	8,8	0,8	18,2	1,9	4,5	58,2	6,4	0,0	1,3	0,0	0,0	0,0	100,0	29,7	55	176
Indonesia	6,73	0,17	9,30	8,43	7,43	45,42	19,24	0,01	3,01	0,05	0,00	0,21	100,0	24,6	25.404	23.146

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.11 Informed Choice menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Di antara wanita yang memakai kontrasepsi modern				Jumlah wanita
	Diberi tahu tentang efek samping/masalah yang mungkin timbul	Diberi tahu tentang tindakan yang dilakukan jika efek samping /masalah timbul	Diberi tahu alat/cara KB lainnya	Diberi tahu tentang 3 jenis informasi (efek samping, tindakan yang dilakukan jika terjadi efek samping, alat/cara KB lainnya)	
Aceh	64,8	59,9	80,0	56,3	224
Sumatera Utara	55,5	42,8	62,4	34,2	473
Sumatera Barat	79,7	72,5	82,7	67,7	276
Riau	64,7	54,0	70,0	50,4	269
Jambi	65,8	54,8	74,9	48,7	260
Sumatera Selatan	59,3	44,6	72,0	45,0	421
Bengkulu	58,3	53,4	70,0	48,5	130
Lampung	52,6	43,4	60,0	39,8	518
Kep. Bangka Belitung	44,4	35,5	65,9	31,4	70
Kep. Riau	75,9	72,2	85,2	61,2	68
DKI Jakarta	63,4	53,5	70,2	45,0	567
Jawa Barat	50,5	40,4	57,8	36,2	2.868
Jawa Tengah	49,3	33,9	64,5	32,4	2.067
DI Yogyakarta	67,1	46,7	58,9	40,1	206
Jawa Timur	63,1	54,4	69,4	46,3	2.415
Banten	66,5	57,9	72,7	52,0	773
Bali	69,6	60,4	75,0	51,4	259
Nusa Tenggara Barat	53,5	45,4	74,5	43,8	356
Nusa Tenggara Timur	66,8	57,5	76,4	54,6	154
Kalimantan Barat	58,4	40,7	69,8	35,3	237
Kalimantan Tengah	39,0	25,8	47,0	22,0	113
Kalimantan Selatan	59,8	42,7	69,5	33,8	275
Kalimantan Timur	70,0	47,6	75,9	46,3	243
Kalimantan Utara	59,5	53,3	67,5	52,3	30
Sulawesi Utara	46,6	38,2	64,7	35,9	115
Sulawesi Tengah	53,9	49,5	80,4	43,1	118
Sulawesi Selatan	59,0	48,0	79,6	45,2	277
Sulawesi Tenggara	35,9	28,9	62,1	29,5	83
Gorontalo	57,4	49,5	70,9	49,3	80
Sulawesi Barat	71,3	61,4	75,4	58,3	77
Maluku	46,8	39,9	71,3	41,3	37
Maluku Utara	35,1	29,2	58,0	25,9	34
Papua Barat	66,4	57,9	68,7	53,5	20
Papua	71,1	63,2	80,0	59,8	39
Indonesia	56,5	45,5	66,2	40,9	14.152

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.12. Keinginan untuk Memperoleh Pelayanan KB diantara Wanita Kawin Usia 15-49 tahun

Persentase wanita kawin usia 15-49 tahun dengan kebutuhan pelayanan KB yang tidak terpenuhi, persentase kebutuhan KB yang terpenuhi, total kebutuhan memperoleh pelayanan KB dan persentase kebutuhan KB yang terpenuhi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi			Kebutuhan KB yang terpenuhi	Jumlah yang ingin ber-KB	Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi	Persentase kebutuhan KB yang terpenuhi metode modern	Jumlah PUS
	Untuk penjarangan kelahiran	Untuk membatasi kelahiran	Jumlah					
Aceh	14,5	0,9	15,4	47,4	62,8	75,5	68,3	832
Sumatera Utara	11,9	0,3	12,1	56,3	68,4	82,3	66,4	1.931
Sumatera Barat	10,5	0,3	10,8	51,9	62,7	82,8	76,6	763
Riau	12,1	0,2	12,3	47,5	59,8	79,4	72,9	997
Jambi	11,2	0,8	12,0	63,8	75,8	84,2	78,1	723
Sumatera Selatan	12,2	0,2	12,5	51,7	64,2	80,6	77,8	1.424
Bengkulu	9,6	0,4	10,0	62,3	72,3	86,2	82,9	387
Lampung	11,0	0,3	11,3	65,4	76,7	85,3	79,4	1.583
Kep. Bangka Belitung	7,5	0,8	8,3	65,1	73,4	88,7	81,2	248
Kep. Riau	9,8	0,2	9,9	41,2	51,1	80,6	77,6	253
DKI Jakarta	11,5	0,3	11,8	60,1	71,8	83,6	71,3	1.902
Jawa Barat	13,0	0,4	13,3	59,1	72,5	81,6	78,6	9.544
Jawa Tengah	11,2	0,1	11,3	64,2	75,5	85,0	81,2	7.017
DI Yogyakarta	9,5	0,0	9,5	66,3	75,8	87,5	71,0	694
Jawa Timur	9,7	0,5	10,2	63,9	74,1	86,2	81,6	6.555
Banten	13,7	0,3	13,9	50,8	64,7	78,5	73,4	2.456
Bali	8,0	0,2	8,1	65,9	74,0	89,0	79,9	655
Nusa Tenggara Barat	17,2	0,2	17,4	57,7	75,1	76,9	75,6	1.136
Nusa Tenggara Timur	12,1	0,3	12,4	42,5	54,9	77,5	72,9	563
Kalimantan Barat	8,5	0,2	8,7	62,3	71,0	87,7	86,5	720
Kalimantan Tengah	8,5	0,2	8,7	62,4	71,1	87,8	86,6	460
Kalimantan Selatan	10,0	0,3	10,3	67,5	77,8	86,8	83,5	820
Kalimantan Timur	10,6	0,6	11,2	58,0	69,1	83,9	77,5	668
Kalimantan Utara	12,8	0,4	13,2	49,6	62,8	78,9	73,6	101
Sulawesi Utara	10,2	0,2	10,4	61,6	72,0	85,6	80,9	406
Sulawesi Tengah	12,6	0,2	12,8	54,4	67,1	81,0	79,2	435
Sulawesi Selatan	13,1	0,2	13,3	53,0	66,2	80,0	71,2	1.048
Sulawesi Tenggara	16,6	0,2	16,8	48,5	65,3	74,2	70,9	441
Gorontalo	9,6	0,4	10,0	61,1	71,1	85,9	83,7	225
Sulawesi Barat	11,3	0,1	11,4	48,7	60,1	81,0	74,5	240
Maluku	16,5	0,7	17,2	30,7	47,8	64,1	60,6	245
Maluku Utara	14,3	0,6	14,8	46,1	60,9	75,7	73,7	204
Papua	20,3	0,3	20,6	13,7	34,3	40,0	36,4	101
Papua Barat	13,2	0,3	13,5	32,5	45,9	70,7	66,0	444
Indonesia	11,8	0,3	12,1	58,7	70,8	82,9	77,7	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.13 Wanita Kawin yang Tidak Memakai Alat/Cara KB menurut Keinginan Memakai Alat Cara KB Pada Masa yang Akan Datang menurut Provinsi

Persentase wanita kawin yang tidak memakai alat/cara KB menurut keinginan memakai alat cara KB pada waktu yang akan datang, umur dan jumlah anak masih hidup, Indonesia 2019

Provinsi	Keinginan memakai KB di masa mendatang			Jumlah wanita kawin yang tidak memakai alat/cara KB
	Mau pakai KB di masa mendatang	Tidak mau pakai KB di masa mendatang	Jumlah	
Aceh	42,4	57,6	100,0	438
Sumatera Utara	45,2	54,8	100,0	845
Sumatera Barat	41,4	58,6	100,0	367
Riau	42,7	57,3	100,0	524
Jambi	56,9	43,1	100,0	262
Sumatera Selatan	54,5	45,5	100,0	686
Bengkulu	42,9	57,1	100,0	146
Lampung	53,8	46,2	100,0	548
Kep. Bangka Belitung	52,9	47,1	100,0	87
Kep. Riau	42,3	57,7	100,0	149
DKI Jakarta	44,9	55,1	100,0	722
Jawa Barat	52,6	47,4	100,0	3.902
Jawa Tengah	53,4	46,6	100,0	2.513
DI Yogyakarta	51,9	48,1	100,0	234
Jawa Timur	49,6	50,4	100,0	2.367
Banten	43,1	56,9	100,0	1.210
Bali	39,4	60,6	100,0	223
Nusa Tenggara Barat	65,9	34,1	100,0	480
Nusa Tenggara Timur	36,7	63,3	100,0	324
Kalimantan Barat	51,2	48,8	100,0	272
Kalimantan Tengah	50,4	49,6	100,0	173
Kalimantan Selatan	52,7	47,3	100,0	266
Kalimantan Timur	44,0	56,0	100,0	281
Kalimantan Utara	32,7	67,3	100,0	51
Sulawesi Utara	43,4	56,6	100,0	156
Sulawesi Tengah	51,4	48,6	100,0	201
Sulawesi Selatan	52,9	47,1	100,0	493
Sulawesi Tenggara	40,6	59,4	100,0	227
Gorontalo	48,7	51,3	100,0	87
Sulawesi Barat	40,8	59,2	100,0	123
Maluku	39,7	60,3	100,0	170
Maluku Utara	42,8	57,2	100,0	110
Papua Barat	35,8	64,2	100,0	68
Papua	24,7	75,3	100,0	383
Indonesia	49,0	51,0	100,0	19.085

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.14 Distribusi Persentase WUS menurut Status Kehamilan Saat Survei dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Status kehamilan saat survei			Jumlah	Jumlah wanita
	Hamil	Tidak hamil	Tidak yakin/ tidak tahu		
Aceh	3,8	94,9	1,3	100,0	1.137
Sumatera Utara	4,0	95,5	0,5	100,0	2.538
Sumatera Barat	3,5	96,4	0,2	100,0	1.052
Riau	3,0	96,6	0,4	100,0	1.248
Jambi	3,9	95,4	0,6	100,0	932
Sumatera Selatan	2,6	96,9	0,5	100,0	1.762
Bengkulu	3,1	96,1	0,8	100,0	487
Lampung	3,1	96,3	0,5	100,0	1.927
Kep. Bangka Belitung	4,1	95,7	0,2	100,0	311
Kep. Riau	2,0	97,3	0,6	100,0	342
DKI Jakarta	4,1	95,3	0,7	100,0	2.640
Jawa Barat	3,9	95,3	0,8	100,0	12.577
Jawa Tengah	3,0	96,2	0,8	100,0	8.892
DI Yogyakarta	3,7	95,9	0,4	100,0	970
Jawa Timur	3,1	96,2	0,6	100,0	8.327
Banten	2,8	97,0	0,2	100,0	3.141
Bali	2,5	97,2	0,2	100,0	853
Nusa Tenggara Barat	4,5	94,9	0,7	100,0	1.464
Nusa Tenggara Timur	4,6	94,8	0,6	100,0	777
Kalimantan Barat	2,7	96,6	0,7	100,0	878
Kalimantan Tengah	3,4	95,9	0,7	100,0	544
Kalimantan Selatan	3,0	96,4	0,6	100,0	1.036
Kalimantan Timur	3,9	95,3	0,8	100,0	859
Kalimantan Utara	4,4	94,8	0,8	100,0	126
Sulawesi Utara	2,7	96,5	0,7	100,0	510
Sulawesi Tengah	2,6	97,0	0,4	100,0	567
Sulawesi Selatan	3,5	95,4	1,1	100,0	1.409
Sulawesi Tenggara	3,9	93,7	2,4	100,0	609
Gorontalo	3,9	95,5	0,6	100,0	293
Sulawesi Barat	4,0	95,2	0,9	100,0	319
Maluku	3,5	95,7	0,8	100,0	323
Maluku Utara	5,0	93,9	1,1	100,0	273
Papua Barat	4,3	93,9	1,8	100,0	124
Papua	2,3	92,4	5,2	100,0	577
Indonesia	3,4	95,8	0,7	100,0	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.15 Distribusi Persentase Wanita Kawin menurut Status Kehamilan Saat Survei dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Status kehamilan saat survei			Jumlah	Jumlah wanita kawin
	Hamil	Tidak hamil	Tidak yakin/ tidak tahu		
Aceh	5,2	93,1	1,7	100,0	832
Sumatera Utara	5,2	94,1	0,7	100,0	1.931
Sumatera Barat	4,8	95,0	0,2	100,0	763
Riau	3,7	95,8	0,5	100,0	997
Jambi	5,1	94,3	0,7	100,0	723
Sumatera Selatan	3,3	96,1	0,6	100,0	1.424
Bengkulu	3,7	95,2	1,1	100,0	387
Lampung	3,8	95,6	0,6	100,0	1.583
Kep. Bangka Belitung	5,1	94,8	0,2	100,0	248
Kep. Riau	2,8	96,8	0,4	100,0	253
DKI Jakarta	5,6	93,7	0,8	100,0	1.902
Jawa Barat	5,0	93,9	1,1	100,0	9.544
Jawa Tengah	3,8	95,3	0,9	100,0	7.017
DI Yogyakarta	5,2	94,4	0,4	100,0	694
Jawa Timur	4,0	95,2	0,8	100,0	6.555
Banten	3,6	96,2	0,3	100,0	2.456
Bali	3,3	96,4	0,3	100,0	655
Nusa Tenggara Barat	5,6	93,7	0,7	100,0	1.136
Nusa Tenggara Timur	6,0	93,3	0,7	100,0	563
Kalimantan Barat	3,3	95,8	0,9	100,0	720
Kalimantan Tengah	4,0	95,2	0,8	100,0	460
Kalimantan Selatan	3,8	95,5	0,7	100,0	820
Kalimantan Timur	5,0	94,0	1,0	100,0	668
Kalimantan Utara	5,5	93,5	1,0	100,0	101
Sulawesi Utara	3,4	95,7	0,9	100,0	406
Sulawesi Tengah	3,4	96,1	0,5	100,0	435
Sulawesi Selatan	4,7	93,9	1,5	100,0	1.048
Sulawesi Tenggara	5,3	92,0	2,7	100,0	441
Gorontalo	5,1	94,2	0,7	100,0	225
Sulawesi Barat	5,3	93,7	1,0	100,0	240
Maluku	4,6	94,5	0,9	100,0	245
Maluku Utara	6,6	91,9	1,5	100,0	204
Papua Barat	5,2	92,9	1,9	100,0	101
Papua	3,0	90,5	6,5	100,0	444
Indonesia	4,4	94,7	0,9	100,0	46.220

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.16 Persentase Wanita Usia 15-49 tahun menurut Kehamilan yang Tidak Diinginkan dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Kelahiran anak terakhir		Kehamilan saat survei		Jumlah	Jumlah wanita
	Kemudian	Tidak ingin anak lagi	Kemudian	Tidak ingin anak lagi		
Aceh	5,7	3,0	0,3	0,1	9,2	1.137
Sumatera Utara	10,7	5,6	0,8	0,1	17,3	2.538
Sumatara Barat	5,9	2,6	0,4	0,1	9,0	1.052
Riau	6,1	1,2	0,4	0,1	7,8	1.248
Jambi	7,0	3,3	0,6	0,5	11,4	932
Sumatera Selatan	6,1	0,8	0,2	0,1	7,2	1.762
Bengkulu	6,7	6,1	0,5	0,1	13,5	487
Lampung	8,4	4,5	0,5	0,1	13,6	1.927
Kep. Bangka Belitung	11,4	12,4	0,6	0,6	25,0	311
Kep. Riau	6,3	3,7	0,3	0,0	10,2	342
DKI Jakarta	11,5	4,9	0,7	0,1	17,3	2.640
Jawa Barat	7,7	6,3	0,5	0,3	14,9	12.577
Jawa Tengah	8,9	3,4	0,3	0,0	12,6	8.892
DI Yogyakarta	11,3	4,3	0,4	0,0	15,9	970
Jawa Timur	6,6	3,2	0,2	0,2	10,3	8.327
Banten	8,0	1,8	0,3	0,0	10,1	3.141
Bali	7,1	4,6	0,3	0,1	12,1	853
Nusa Tenggara Barat	7,7	1,2	0,6	0,0	9,6	1.464
Nusa Tenggara Timur	9,2	2,1	0,8	0,1	12,0	777
Kalimantan Barat	11,1	7,3	0,3	0,1	18,9	878
Kalimantan Tengah	10,4	5,8	0,4	0,2	16,8	544
Kalimantan Selatan	8,7	4,5	0,3	0,1	13,6	1.036
Kalimantan Timur	11,1	5,2	0,8	0,4	17,5	859
Kalimantan Utara	7,3	0,3	0,3	0,0	8,0	126
Sulawesi Utara	9,1	4,5	0,6	0,1	14,3	510
Sulawesi Tengah	5,3	1,9	0,3	0,0	7,5	567
Sulawesi Selatan	9,1	2,2	0,3	0,1	11,7	1.409
Sulawesi Tenggara	8,8	2,0	0,8	0,0	11,6	609
Gorontalo	8,0	4,5	0,5	0,1	13,0	293
Sulawesi Barat	6,4	4,0	0,2	0,1	10,7	319
Maluku	8,4	5,6	0,7	0,1	14,8	323
Maluku Utara	8,3	2,6	0,6	0,0	11,5	273
Papua Barat	11,5	3,5	0,8	0,0	15,8	124
Papua	6,1	2,0	0,1	0,1	8,4	577
Indonesia	8,2	4,1	0,4	0,1	12,8	59.825

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.6.17 Persentase Wanita Kawin Usia 15-49 Tahun menurut Kehamilan yang Tidak Diinginkan dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Kelahiran anak terakhir		Kehamilan saat survei		Jumlah	Jumlah wanita
	Kemudian	Tidak ingin anak lagi	Kemudian	Tidak ingin anak lagi		
Aceh	7,4	3,4	0,4	0,2	11,4	832
Sumatera Utara	13,5	7,2	1,1	0,1	21,9	1.931
Sumatara Barat	7,4	3,4	0,6	0,1	11,5	763
Riau	7,3	1,5	0,5	0,2	9,5	997
Jambi	8,9	4,2	0,8	0,7	14,6	723
Sumatera Selatan	7,2	1,0	0,2	0,1	8,5	1.424
Bengkulu	8,4	7,4	0,6	0,2	16,6	387
Lampung	9,8	5,2	0,7	0,2	15,9	1.583
Kep. Bangka Belitung	13,9	15,0	0,8	0,7	30,4	248
Kep. Riau	8,2	4,6	0,4	0,0	13,2	253
DKI Jakarta	15,0	6,0	1,0	0,2	22,2	1.902
Jawa Barat	9,9	7,8	0,7	0,3	18,7	9.544
Jawa Tengah	10,8	4,1	0,4	0,0	15,3	7.017
DI Yogyakarta	14,2	5,8	0,5	0,0	20,6	694
Jawa Timur	7,7	3,7	0,2	0,3	11,9	6.555
Banten	9,9	2,3	0,4	0,0	12,7	2.456
Bali	9,0	5,9	0,4	0,1	15,4	655
Nusa Tenggara Barat	9,3	1,6	0,8	0,0	11,7	1.136
Nusa Tenggara Timur	10,5	2,4	0,8	0,1	13,7	563
Kalimantan Barat	13,3	8,3	0,4	0,2	22,1	720
Kalimantan Tengah	11,8	6,7	0,5	0,2	19,3	460
Kalimantan Selatan	10,3	5,3	0,4	0,1	16,1	820
Kalimantan Timur	13,5	6,6	1,0	0,5	21,6	668
Kalimantan Utara	8,8	0,4	0,4	0,0	9,7	101
Sulawesi Utara	11,1	5,2	0,7	0,2	17,1	406
Sulawesi Tengah	6,4	2,3	0,4	0,0	9,2	435
Sulawesi Selatan	11,3	2,8	0,4	0,2	14,7	1.048
Sulawesi Tenggara	11,4	2,6	1,1	0,1	15,2	441
Gorontalo	9,8	5,2	0,6	0,2	15,8	225
Sulawesi Barat	8,2	5,1	0,3	0,1	13,7	240
Maluku	10,8	7,2	1,0	0,1	19,0	245
Maluku Utara	10,5	3,2	0,7	0,1	14,5	204
Papua Barat	13,8	4,2	1,0	0,0	19,0	101
Papua	7,4	2,3	0,2	0,2	10,1	444
Indonesia	10,0	4,9	0,6	0,2	15,7	46.220

SKAP-Keluarga 2019

PEMBANGUNAN KELUARGA

Temuan Umum

1. Pengetahuan terkait kelompok kegiatan tribina yang paling tinggi adalah tentang Bina Keluarga Balita (BKB), yaitu sebesar 40 persen. Berikutnya pengetahuan tentang Bina Keluarga Lansia (BKL) sebesar 35 persen, Bina Keluarga Remaja (BKR) sebesar 22 persen, PIK R sebesar 18 persen, Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) sebesar 17 persen, dan PPKS 10 persen.
2. Indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita dilihat dari aspek fisik, jiwa dan sosial pada tahun 2019 adalah 74,4. Ini berarti target indikator kinerja terkait pengasuhan dan tumbuh kembang anak yang ditetapkan dalam renstra pada akhir tahun 2019 tercatat (70,5) sudah tercapai.
3. Persentase keluarga yang mengetahui minimal dua nilai pada masing-masing delapan fungsi keluarga terlihat masih rendah, yaitu 43 persen. Angka ini lebih rendah dari target indikator kinerja yang ditetapkan dalam renstra tahun 2019 (50 persen).

Bab ini memberikan informasi tentang pengetahuan keluarga terkait keberadaan poktan tribina (BKB, BKR dan BKL), PIK R, PPKS dan UPPKS. Selain itu, bab ini juga membahas indikator aspek ketahanan keluarga yang lain di antaranya adalah pengalaman dalam pengasuhan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah serta pemahaman dan kesadaran keluarga terhadap 8 (delapan) fungsi keluarga. Partisipasi keluarga dalam tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah diukur dengan menanyakan pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Tingkat pemahaman keluarga terhadap 8 (delapan) fungsi keluarga diukur melalui keterpaparan keluarga terhadap 8 (delapan) fungsi keluarga yang terdiri dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Sementara itu, kesadaran keluarga terhadap pelaksanaan fungsi keluarga diukur dengan menanyakan apa saja yang sudah dilakukan oleh keluarga untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi keluarga.

Menurut Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pembangunan keluarga merupakan upaya terencana untuk mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat. Adapun keluarga berkualitas dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mempunyai ciri sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, upaya pembangunan keluarga ditujukan untuk meningkatkan kualitas keluarga sehingga tercipta keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Saat ini strategi pembangunan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN adalah melalui kegiatan ketahanan dan pemberdayaan

keluarga. Strategi ini dilakukan melalui pendekatan siklus kehidupan, yaitu pembinaan terhadap balita dan anak, remaja, lansia dan juga peningkatan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan yang dibentuk sebagai upaya peningkatan ketahanan dan pemberdayaan keluarga juga mengacu pada pendekatan siklus kehidupan.

Upaya yang dilakukan untuk membina keluarga yang memiliki balita dan anak adalah dengan membentuk Kelompok Kegiatan (Poktan) Bina Keluarga Balita (BKB). Poktan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada keluarga yang mempunyai balita dan anak tentang tumbuh kembang dan pengasuhannya. Pembinaan terhadap remaja dilakukan melalui Program Generasi Berencana (GenRe), program ini dilakukan melalui dua pendekatan yaitu kepada remaja langsung melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki anak berusia remaja melalui poktan Bina Keluarga Remaja (BKR). Program GenRe dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesadaran remaja dalam kesehatan reproduksi. Sementara itu, pembinaan terhadap keluarga yang memiliki lansia dan lansianya sendiri dilakukan melalui pembentukan Poktan Bina Keluarga Lansia (BKL). Poktan ini dibentuk dengan tujuan untuk memberdayakan lansia (BKKBN, 2016).

Selain membentuk poktan tribina (BKB, BKR dan BKL), untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang merupakan salah satu upaya dalam peningkatan ketahanan dan pemberdayaan keluarga, dibentuk kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). UPPKS ini merupakan suatu pembelajaran usaha ekonomi produktif bagi kelompok akseptor KB, khususnya Keluarga Pra Sejahtera (Pra-S) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Disamping itu, BKKBN juga menyediakan pelayanan komprehensif yang memberikan pelayanan informasi dan konseling kepada keluarga, remaja serta lansia melalui Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) yang ada di setiap provinsi.

7.1. PENGETAHUAN TERHADAP KELOMPOK KEGIATAN TRIBINA, UPPKS, PIK R/M DAN PPKS

Pengetahuan keluarga terkait pembangunan keluarga diukur dari pertanyaan tentang keterpaparan responden keluarga (pada rumah tangga terpilih) terhadap informasi keberadaan poktan tribina (BKB, BKR, BKL), PIK R, PPKS dan UPPKS. Tabel 7.1 menyajikan informasi tentang persentase responden yang pernah mendengar/melihat/membaca/mendapatkan informasi terkait pembangunan keluarga menurut karakteristik latar belakang responden.

Dari 69.662 keluarga yang berhasil diwawancarai pada survei ini, sebanyak 40 persen mengetahui tentang BKB. Dari ketiga poktan tribina (BKB, BKR, BKL), BKB adalah yang paling banyak diketahui oleh keluarga yang diwawancarai. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan poktan tribina lainnya, yaitu BKL dan BKR tidak begitu diketahui oleh masyarakat. Hanya 35 persen responden keluarga mengaku mengetahui tentang BKL. Sementara itu keberadaan kelompok BKR hanya diketahui oleh 22 persen responden. Selain poktan tribina, responden juga ditanya tentang pengetahuannya terhadap keberadaan kelompok PIK R, PPKS dan UPPKS. Namun demikian tingkat keterpaparan responden

terhadap keberadaan ketiga kelompok ini terlihat rendah terutama tentang PPKS, yaitu hanya 10 persen, sedangkan PIK R dan UPPKS masing-masing sebanyak 18 persen dan 17 persen.

Dilihat dari tempat tinggal, pada umumnya keterpaparan keluarga yang tinggal di daerah perkotaan terhadap informasi tentang keberadaan kelompok-kelompok kegiatan terkait pembangunan keluarga lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di perdesaan. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tinggal berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang Poktan Tribina, PIK R, PPKS dan UPPKS. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak cenderung terpapar informasi tentang Program Pembangunan Keluarga (BKB, BKR, BKL, PIK R, PPKS, dan UPPKS) dibandingkan keluarga dengan jumlah anggota lebih sedikit.

Hubungan indeks kekayaan terhadap keterpaparan informasi tentang keberadaan kelompok BKB, BKR, BKL, PIK R, PPKS dan UPPKS menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekayaan keluarga yang berhasil diwawancara terlihat semakin terpapar pengetahuannya terhadap keberadaan kelompok kegiatan. Terlihat bahwa dengan peningkatan indeks kekayaan, pengetahuan keluarga juga mengalami peningkatan. Bisa dikatakan bahwa tingkat kekayaan keluarga yang berhasil diwawancara mempengaruhi pengetahuan mereka terhadap keberadaan kelompok kegiatan. Tabel A.7.1 menunjukkan, persentase keluarga yang mengetahui BKB, BKR, BKL, PIK-R, PPKS, dan UPPKS menurut provinsi.

Tabel 7.1. Pengetahuan Poktan Tribina, PIK-R, PPKS dan UPPKS

Persentase keluarga yang mengetahui BKB, BKR, BKL, PIK-R, PPKS, dan UPPKS menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi tentang							Jumlah keluarga	
	BKB	BKR	BKL	PIK-R	PPKS	UPPKS	Tidak pernah	Jumlah	
Jumlah anggota keluarga									
1 orang	28,2	18,9	39,9	8,2	4,9	8,7	56,4	100,0	82
2 orang	32,0	17,2	33,8	13,9	7,8	13,5	55,7	100,0	21.330
3 orang	41,4	23,3	34,1	17,7	10,9	17,1	49,4	100,0	23.035
4 orang	45,1	25,2	35,7	20,2	11,6	19,9	46,3	100,0	17.657
5 orang +	45,4	26,4	36,1	21,0	12,1	20,0	45,9	100,0	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah									
0 anak	37,1	21,3	35,3	16,9	9,5	16,2	52,1	100,0	49.089
1 anak	46,0	24,0	32,5	18,4	11,8	18,5	46,1	100,0	17.535
2 anak	49,6	27,1	36,3	22,0	14,3	21,2	42,6	100,0	2.848
3 anak +	45,3	23,8	38,9	25,1	9,9	20,3	46,2	100,0	190
Tempat tinggal									
Perkotaan	40,4	24,2	35,7	19,8	12,6	19,7	49,0	100,0	33.457
Perdesaan	39,4	20,5	33,7	15,4	8,1	14,6	51,3	100,0	36.205
Indeks Kekayaan									
Bawah	35,8	16,9	30,9	13,3	5,9	12,4	55,0	100,0	17.219
Menengah	39,7	21,5	34,8	15,8	9,2	15,4	50,5	100,0	34.781
Atas	44,2	29,0	38,1	24,9	16,6	24,6	44,8	100,0	17.663
Total	39,9	22,3	34,7	17,5	10,3	17,0	50,2	100,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

7.2. PENGALAMAN DALAM PENGASUHAN TUMBUH KEMBANG KEMBANG BALITA DAN USIA PRA SEKOLAH

Salah satu tujuan prioritas kegiatan pembinaan ketahanan keluarga adalah untuk meningkatkan keterampilan keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak. Melalui partisipasi dalam kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) diharapkan keterampilan keluarga dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak dapat meningkat. Dalam indikator kinerja yang ditetapkan dalam rencana strategis (Renstra) BKKBN terkait pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah tidak hanya melihat pemahaman keluarga, akan tetapi juga melihat pelaksanaan atau keterampilannya dalam pengasuhan tumbuh kembang anak. Adapun di dalam Renstra, indikator tersebut dinyatakan sebagai berikut: *“Persentase keluarga yang mempunyai balita dan anak memahami dan melaksanakan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah yang ditetapkan oleh RPJMN 2015-2019 sebesar 70,5 pada tahun 2019”*.

Dalam survei ini untuk menjawab indikator kinerja tersebut dikumpulkan informasi tentang pengalaman atau praktik keluarga tentang cara pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan anak usia pra sekolah. Pertanyaan tentang praktik pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak balita diajukan kepada keluarga yang mempunyai anak balita atau anak usia pra sekolah. Ada tiga cara pengasuhan dan tumbuh kembang anak, yaitu ditinjau dari aspek perkembangan fisik/jasmani, aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual, dan aspek perkembangan sosial.

7.2.1. Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak

Dari aspek perkembangan fisik, pengasuhan secara benar akan membuat anak tumbuh sehat. Tubuh yang sehat menjamin perkembangan mental, daya ingat maupun daya nalar anak menjadi baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak balita dan usia pra sekolah agar anak balita dan usia pra sekolah tumbuh dan berkembang dengan baik dari aspek fisik antara lain melalui pemberian makanan bergizi, imunisasi, ASI, vitamin, dan sebagainya.

Diantara seluruh responden keluarga yang berhasil diwawancara, terdapat 31 persen atau sebanyak 21.497 keluarga yang mempunyai anak balita dan anak usia pra sekolah. Tabel 7.2 menyajikan informasi tentang praktik pengasuhan dilihat dari aspek perkembangan fisik anak balita dan anak usia pra sekolah yang dilakukan keluarga. Pada pertanyaan terkait pengasuhan dan tumbuh kembang anak, responden dimungkinkan untuk memberikan jawabannya lebih dari satu.

Secara umum tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan proporsi keluarga yang mempraktikkan pengasuhan terkait aspek fisik dengan baik dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Pemberian makanan bergizi kepada anak merupakan praktik yang paling banyak dilakukan oleh keluarga yang diwawancara untuk memelihara kesehatan dan perkembangan fisik anak balita mereka, yaitu 81 persen. Selanjutnya, secara berturut-turut praktik pengasuhan yang sering dilakukan oleh keluarga untuk perkembangan fisik anak adalah memberikan imunisasi (73 persen), mengukur tinggi dan berat badan

(69 persen), memberikan ASI (66 persen), memberikan vitamin (63 persen), mengobati anak saat sakit (53 persen) dan mengajari perilaku hidup sehat kepada anak sejak dini (30 persen).

Tabel 7.2. Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak

Persentase keluarga yang mempraktikkan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah dilihat dari aspek perkembangan fisik anak balita, Indonesia 2014-2019

Aspek perkembangan fisik anak balita	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Anak diberi makanan dengan gizi seimbang	71,1	72,9	70,8	73,4	81,6	81,4
Anak di imunisasi	38,1	39,2	63,6	65,2	66,7	73,4
Anak diberi ASI	35,5	39,2	58,1	61,0	63,1	66,0
Anak diberi vitamin	26,3	26,3	49,0	51,9	55,8	62,9
Anak diukur tinggi dan berat badannya	22,3	30,1	51,4	55,4	60,5	68,5
Anak diobati kalau sakit	16,3	19,0	44,8	47,4	46,1	52,7
Anak diajari berperilaku hidup sehat sejak kecil	7,1	9,3	16,8	20,9	27,2	29,7
Lainnya	3,9	2,7	9,1	9,0	10,6	8,4
Tidak tahu	3,1	1,9	0,6	0,6	0,2	0,1
Jumlah responden keluarga	15.479	16.172	15.841	20.354	21.503	21.497

SKAP-Keluarga 2019

Dari Tabel 7.3 dapat dilihat praktik pengasuhan dan tumbuh kembang anak dari aspek fisik menurut karakteristik keluarga. Dilihat dari jumlah anak, sebagian besar keluarga yang diwawancara hanya memiliki satu balita atau usia pra sekolah (83 persen). Hanya 16 persen keluarga yang memiliki dua balita, dan hanya satu persen yang memiliki tiga balita atau anak usia pra sekolah. Sebanyak 60 persen keluarga yang memiliki balita tinggal di perdesaan, sisanya tinggal di daerah perkotaan. Sementara itu tampak ada perbedaan status ekonomi di antara keluarga yang berhasil diwawancara dan memiliki anak usia balita atau pra sekolah. Persentase responden yang memiliki anak balita tertinggi pada indeks kekayaan menengah sebesar 42 persen, sedangkan pada indeks kekayaan bawah dan tinggi masing-masing sebesar 31 persen dan 28 persen.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, keluarga yang tinggal di perkotaan praktik pengasuhan terkait tumbuh kembang fisik lebih tinggi dalam hal memberikan makanan bergizi, memberi vitamin, dan mengajari perilaku hidup sehat. Kemudian, keluarga yang tinggal di perdesaan lebih baik dalam hal mengukur tinggi dan berat badan, imunisasi, memberi ASI, dan mengobati anak ketika sakit.

Variabel indeks kekayaan terlihat menunjukkan pola hubungan tertentu terhadap beberapa praktik pengasuhan dan tumbuh kembang anak dari aspek fisik, yaitu semakin tinggi indeks kekayaan keluarga maka praktik pengasuhan dalam tumbuh kembang fisik semakin baik yaitu dalam hal memberi makanan gizi seimbang, pemberian imunisasi, pemberian vitamin, dan mengajari hidup sehat. Praktik pengasuhan pada anak terkait dengan mengobati anak pada saat sakit cenderung lebih baik pada keluarga dengan kuintil kekayaan rendah.

Tabel 7.3. Persentase Keluarga menurut Perkembangan Fisik Anak balita (\leq 6 tahun)

Persentase keluarga yang memiliki anak balita (\leq 6 tahun) menurut perlakuan agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik secara fisik dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Perlakuan tumbuh kembang jiwa/mental/spiritual anak									Jumlah yang Memiliki Balita
	Diikuti tinggi dan berat badannya	Diberi makanan dengan gizi seimbang	Diimunitasi	Diberi ASI	Diberi vitamin	Diobati kalau sakit	Diajari berperilaku hidup sehat	Lainnya	Tidak tahu	
Jumlah anggota keluarga										
1 orang	*	*	*	*	*	*	*	*	*	0
2 orang	71,2	81,9	70,4	54,6	55,0	54,0	27,3	7,2	0,1	360
3 orang	69,3	80,4	74,3	64,3	62,5	51,7	28,8	8,6	0,1	7.098
4 orang	69,1	82,4	74,0	67,2	65,0	53,5	30,4	8,6	0,1	8.453
5+ orang	65,7	81,0	71,3	67,6	60,1	52,6	29,7	7,7	0,1	5.586
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah										
1 anak	68,5	81,1	73,0	64,5	62,8	52,4	29,1	8,6	0,1	17.725
2 anak	68,6	82,9	75,5	75,0	63,4	54,8	32,4	7,5	0,0	3.471
3+ anak	65,5	83,7	76,9	73,0	65,9	47,8	37,3	5,2	0,1	301
Daerah tempat tinggal										
Perkotaan	67,6	85,3	71,9	64,7	65,3	51,0	31,4	8,9	0,1	8.662
Perdesaan	69,2	77,9	74,8	67,2	60,6	54,3	28,1	8,0	0,1	12.835
Indeks kekayaan										
Bawah	68,6	75,8	73,1	66,4	56,3	54,6	28,5	7,2	0,1	6.569
Menengah	68,6	81,2	73,4	66,4	63,9	52,1	28,4	8,2	0,1	8.985
Atas	68,1	85,9	73,7	65,2	66,3	52,1	32,5	9,6	0,1	5.943
Total	68,5	81,4	73,4	66,0	62,9	52,7	29,7	8,4	0,1	21.497

Catatan:

Tanda* berdasarkan pada kasus < 25 kasus (tidak tertimbang) sehingga data tidak ditampilkan

SKAP-Keluarga 2019

7.2.2. Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak

Selain fisik, perkembangan jiwa/mental/spiritual anak juga harus diperhatikan dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua. Pola pengasuhan ini dimaksudkan antara lain agar anak merasa aman dan nyaman, dapat membedakan baik dan buruk, berbudi luhur, sopan, dan sholeh. Tabel 7.4 memperlihatkan adanya peningkatan persentase praktik pengasuhan anak balita dan usia pra sekolah dari semua aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual dari tahun ke tahun. Praktik pengasuhan yang dilakukan orangtua dari aspek perkembangan jiwa yang menunjukkan peningkatan tertinggi dari tahun 2018 ke tahun 2019 adalah orangtua menstimulasi anak yaitu meningkat sebesar 7 persen.

Hasil survei tahun 2019 menunjukkan bahwa upaya yang paling banyak dilakukan orang tua dalam meningkatkan perkembangan jiwa/mental anaknya adalah menemani anak bermain (67 persen). Berikutnya, sebanyak 60 persen keluarga percaya bahwa dengan mengajari anak untuk beribadah akan berpengaruh baik terhadap perkembangan jiwanya. Selain itu menemani anak belajar merupakan salah satu cara yang dipilih oleh 50 persen keluarga agar jiwa dan mental anak berkembang dengan baik. Praktik pengasuhan lainnya yang dilakukan orang tua agar perkembangan jiwa anak baik antara lain

mengajari anak untuk menghormati orang lain (43 persen), mengajari anak untuk mengucapkan terimakasih (41 persen) dan memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak bisa meneladani sikap orang tua (40 persen), orang tua menstimulasi anak (39 persen), serta orang tua mendengarkan lagu/bacaan kerohanian seperti bacaan Al-Quran bagi yang beragama Islam atau bacaan Alkitab bagi pemeluk Agama Kristen dan Katolik (33 persen).

Tabel 7.4. Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Anak

Persentase keluarga yang mempraktikkan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah dilihat dari aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual anak balita, Indonesia 2014-2019

Aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual anak balita	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Orang tua mengajari anak beribadah	33,8	37,7	45,2	48,6	56,8	60,1
Orang tua menemani anak bermain	38,5	39,2	57,3	63,5	65,4	67,3
Orang tua mendengarkan lagu/bacaan kerohanian	na	na	na	na	29,6	32,8
Orang tua sebagai tauladan/panutan	19,9	24,3	26,4	30,0	34,3	40,1
Orang tua menemani anak belajar	26,6	28,4	40,5	40,9	46,0	49,7
Orang tua mengajari anak menghormati orang lain	18,2	18,7	31,1	31,4	38,3	42,9
Orang tua mengajari anak mengucapkan terima kasih	11,5	14,0	27,4	32,5	36,8	41,2
Orang tua menstimulasi anak	14,7	20,2	28,6	31,4	31,9	39,3
Lainnya	4,2	2,7	13,0	13,7	14,6	10,4
Tidak tahu	7,9	6,5	2,7	2,2	0,7	0,8
Jumlah responden keluarga	15.479	16.172	15.841	20.354	21.503	21.497

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 7.5 menyajikan praktik pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak menurut karakteristik. Praktik pengasuhan yang paling banyak dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan jiwa anak adalah dengan menemani anak bermain. Praktik ini dilakukan oleh 67 persen keluarga yang memiliki satu anak balita. Mengajari anak untuk beribadah merupakan bentuk pengasuhan lainnya yang cukup populer dilakukan oleh keluarga yang berhasil diwawancara, hal ini dilakukan oleh 66 persen responden yang memiliki lebih atau sama dengan tiga anak balita atau usia pra sekolah. Pada beberapa praktik pengasuhan terkait aspek perkembangan jiwa yang dilakukan orang tua memang terlihat adanya perbedaan antara keluarga yang tinggal di perkotaan dengan yang di perdesaan. Orangtua yang tinggal di perkotaan pada beberapa item memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan yang tinggal di perdesaan yaitu menstimulasi anak, mengajari anak beribadah, mendengarkan lagu/bacaan rohani, sebagai tauladan/panutan, dan menghormati/menghargai orang lain.

Berdasarkan indeks kekayaan, beberapa praktik pengasuhan dan tumbuh kembang anak dari aspek jiwa/mental/spiritual juga menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hal ini terlihat dari pola datanya, yaitu proporsi keluarga yang memilih untuk menstimulasi anak, mendengarkan lagu bacaan/kerohanian, sebagai teladan/panutan, mengajari ibadah, mengajari mengucapkan terima kasih dan mengajari menghormati/menghargai orang lain semakin meningkat seiring dengan meningkatnya indeks kekayaan keluarga. Sekitar 67 persen orang tua dari keluarga dengan indeks kekayaan bawah menyatakan agar perkembangan jiwa anak terjamin, yang mereka lakukan adalah menemani anak

bermain. Persentase keluarga yang menemani anak bermain bertambah sesuai dengan peningkatan status ekonomi dari indeks kekayaan bawah ke menengah yaitu meningkat dari 67 persen menjadi 69 persen, tetapi turun kembali pengasuhan dalam hal menemani anak bermain pada indeks kekayaan atas yaitu 66 persen.

Tabel 7.5. Persentase Keluarga menurut Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual Anak balita (≤ 6 tahun)

Persentase keluarga yang memiliki anak balita (≤ 6 tahun) menurut perlakuan agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik secara jiwa/mental/spiritual dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Perlakuan tumbuh kembang jiwa/mental/spiritual anak										Jumlah yang Memiliki Balita
	Orang tua menstimulasi anak	Orang tua menemani bermain	Orang tua menemani belajar	Orang tua mendengar kan lagu/ bacaan kerohanian	Orang tua sebagai tauladan/ panutan	Orang tua mengajari beribadah	Orang tua mengajari berterima kasih	Orang tua mengajari menghormati/ menghargai orang lain	Lainnya	Tidak Tahu	
Jumlah anggota keluarga											
1 orang	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0
2 orang	41,1	66,4	49,1	28,7	38,3	54,4	36,5	38,5	8,6	0,2	239
3 orang	40,5	68,8	46,2	32,7	37,4	55,9	39,7	39,4	11,1	1,1	6.432
4 orang	39,8	68,0	52,4	33,3	41,9	61,9	42,8	44,4	9,5	0,6	8.425
5+ orang	37,3	64,9	49,7	32,4	40,3	62,2	40,9	44,6	10,9	0,7	6.401
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah											
1 anak	39,5	67,2	49,0	32,4	39,5	59,3	40,7	42,1	10,6	0,8	18.323
2 anak	38,2	67,5	53,5	34,8	43,3	64,8	44,7	47,7	9,2	0,7	2.976
3+ anak	33,3	67,1	56,4	37,0	43,6	66,2	38,9	47,0	8,2	1,5	198
Daerah tempat tinggal											
Perkotaan	40,1	66,2	49,8	34,3	42,4	62,0	41,4	45,5	10,9	0,7	10.283
Perdesaan	38,6	68,3	49,6	31,4	37,9	58,4	41,1	40,5	9,9	0,9	11.214
Indeks kekayaan											
Bawah	35,8	67,0	47,4	30,4	36,7	57,2	40,7	42,4	8,9	1,4	4.975
Menengah	39,7	68,5	50,8	32,5	39,3	58,2	40,6	40,8	10,3	0,5	9.962
Atas	41,3	65,7	49,8	35,0	43,8	65,3	42,6	46,5	11,5	0,6	6.560
Total	39,3	67,3	49,7	32,8	40,1	60,1	41,2	42,9	10,4	0,8	21.497

SKAP-Keluarga 2019

7.2.3. Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Anak

Selain aspek fisik dan jiwa/mental, dalam tumbuh kembang anak terutama balita dan usia pra sekolah aspek sosial juga tidak bisa diabaikan oleh keluarga. Pada masa kanak-kanak pembelajaran dan pengenalan tentang lingkungan sosial adalah hal yang sangat penting karena pada awal kehidupannya segala kebutuhan dipenuhi oleh orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu anak harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh sebab itu, dengan mendorong anak mengenal lingkungan sosial akan mempersiapkan diri agar anak mandiri, bertanggung jawab, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial serta berprestasi.

Pada aspek perkembangan sosial, yang ditanyakan kepada keluarga dalam survei ini adalah hal-hal yang dilakukan supaya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dari aspek perkembangan sosial. Hasil survei tahun ini menunjukkan bahwa pola praktik pengasuhan dan tumbuh kembang anak hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu persentase tertinggi aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan sosial adalah memberi kesempatan anak bermain dengan teman sebaya, diikuti dengan anak diajak bersosialisasi dengan orang lain dan menyekolahkan anak. Sejak tahun 2016, tidak ada kategori jawaban mengikutsertakan anak dalam PAUD untuk praktik pengasuhan anak dalam aspek sosial.

Tabel 7.6 menunjukkan bahwa secara umum kecenderungan pengasuhan dalam aspek sosial ini mengalami peningkatan, meskipun pada pola pengasuhan dengan mengikutkan anak dalam lomba mengalami stagnan pada angka 13 persen. Pada tahun 2019, persentase orang tua yang memilih untuk mengikutkan anak dalam kursus hanya sedikit mengalami kenaikan dibanding tahun 2018 yaitu berkisar satu persen dan aspek ini merupakan praktik terendah yang dilakukan oleh orang tua dibanding aspek lain.

Tabel 7.6. Aspek Pengasuhan Pertumbuhan dan Perkembangan Sosial Anak

Persentase keluarga yang mempraktikkan pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dan usia pra sekolah dilihat dari aspek perkembangan sosial anak balita, Indonesia 2014-2019

Aspek perkembangan sosial anak balita	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Orangtua menyekolahkan anak	54,4	54,4	47,0	48,1	48,3	53,9
Orang tua memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	48,2	52,2	72,0	78,0	81,1	82,1
Anak diikutkan PAUD	12,5	14,9	na	na	na	na
Anak diikutkan dalam lomba	3,4	4,5	9,7	8,7	12,6	12,9
Anak dikursuskan	3,4	4,8	8,4	8,9	9,0	10,2
Anak diajak bersosialisasi dengan orang lain	Na	na	na	na	53,9	56,5
Lainnya	9,2	8,3	17,3	17,8	14,6	11,0
Tidak tahu	9,2	8,3	1,9	3,5	1,1	1,2
Jumlah responden keluarga	15.479	16.172	15.841	20.354	21.503	21.497

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 7.7 menyajikan informasi tentang praktik pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita dari aspek sosial menurut karakteristik keluarga. Meskipun tidak untuk semua jenis praktik pengasuhan, tetapi secara umum dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa karakteristik latar belakang mempengaruhi praktik pengasuhan dari aspek sosial. Diketahui bahwa dengan semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki, persentase orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak agar perkembangan sosialnya optimal semakin bertambah. Sebagai contoh jumlah anggota keluarga dua orang sebanyak 40 persen mengatakan menyekolahkan anaknya, kemudian pada keluarga yang memiliki tiga anggota keluarga 47 persen, dan 58 persen pada jumlah anggota keluarga empat orang. Hubungan antara jumlah anak balita dan usia pra sekolah yang dimiliki dengan pilihan orang tua untuk mengikutkan anak dalam lomba juga menunjukkan pola yang sama. Dengan makin banyaknya jumlah anak yang dimiliki, orang tua cenderung akan menyertakan anaknya dalam lomba untuk mengoptimalkan perkembangan sosialnya.

Tabel 7.7. Persentase Keluarga Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak dari Aspek Perkembangan Sosial Anak Balita (≤ 6 tahun)

Persentase keluarga yang memiliki anak balita (≤ 6 tahun) menurut perlakuan agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik secara sosial dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Perlakuan tumbuh kembang sosial anak							Jumlah yang Memiliki Balita
	memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	anak disekolahkan/ paud/ play group/ day care	anak dikursuskan	anak diikuti dalam lomba	anak diajak bersosialisasi dgn orang lain	lainnya	tidak tahu	
Jumlah anggota keluarga								
1 orang	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0
2 orang	88,1	39,9	9,4	8,9	50,5	8,6	0,3	239
3 orang	80,2	47,2	8,3	11,2	57,5	11,8	1,8	6.432
4 orang	83,6	57,8	11,6	13,5	56,8	10,0	0,8	8.425
5+ orang	81,9	56,1	10,5	13,9	55,5	11,7	1,0	6.401
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah								
1 anak	81,7	52,5	10,1	12,7	56,2	11,4	1,2	18.323
2 anak	85,0	62,1	11,0	14,0	58,4	8,9	0,9	2.976
3+ anak	82,5	64,8	11,4	16,3	57,4	8,3	1,2	198
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	83,3	54,8	12,4	14,2	60,7	10,8	1,0	10.283
Perdesaan	81,1	53,1	8,2	11,7	52,7	11,2	1,3	11.214
Indeks kekayaan								
Bawah	81,6	51,4	6,6	11,3	51,1	10,3	2,0	4.975
Menengah	81,7	51,8	9,9	13,0	55,2	11,0	1,1	9.962
Atas	83,2	59,0	13,6	13,9	62,6	11,5	0,7	6.560
Total	82,1	53,9	10,2	12,9	56,5	11,0	1,2	21.497

SKAP-Keluarga 2019

Daerah tempat tinggal juga diduga berpengaruh terhadap perlakuan orang tua terkait tumbuh kembang anak dari aspek sosial. Tabel 7.7 memperlihatkan bahwa keluarga yang tinggal di perkotaan akan lebih banyak memberikan kesempatan bermain dengan teman sebayanya (83 persen), menyekolahkan anak (55 persen), mengikutsertakan anak dalam suatu kursus (12 persen), mengikutkan dalam lomba (14

persen), mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain (61 persen), dibandingkan dengan keluarga di perdesaan dengan persentase masing-masing lebih rendah.

Demikian juga jika dilihat menurut indeks kekayaan, terlihat ada hubungan dengan semua praktik pengasuhan untuk perkembangan sosial anak. Semakin tinggi status ekonomi keluarga, ada kecenderungan bagi keluarga untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Tabel 7.7 menunjukkan bahwa keluarga dengan indeks kekayaan atas akan lebih banyak berupaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara sosial dengan memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebaya (83 persen), mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain (63 persen), menyekolahkan anak (59 persen), mengikutkan anak dalam suatu perlombaan (14 persen), dan mengikutkan anak dalam kursus seperti kursus menyanyi, menari, melukis, dan sebagainya sebesar 14 persen.

Selanjutnya, secara keseluruhan apabila pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dihitung menjadi satu angka berupa indeks komposit, maka hasilnya sangat tinggi untuk aspek perkembangan fisik anak yaitu 89 (Tabel 7.7.1). Indeks ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2018 (86). Berikutnya adalah indeks pengasuhan untuk aspek perkembangan jiwa/mental anak, yaitu 74. Sama halnya dengan aspek fisik, indeks ini juga mengalami peningkatan pada tahun 2019 (pada tahun 2018 sebesar 67). Selanjutnya adalah indeks pengasuhan dari aspek sosial anak yang mengalami penurunan pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 (70 dibanding 61).

Dari ketiga indeks parsial pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang aspek fisik, jiwa dan sosial kemudian dilakukan penghitungan indeks komposit, dan didapatkan satu angka indeks pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita. Indeks pengasuhan dan tumbuh kembang anak balita menunjukkan 74 (rentang indeks 0-100), indeks komposit ini stagnan dari tahun sebelumnya. *Indeks pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah tersebut telah mencapai target Renstra yang telah ditetapkan untuk tahun 2019, yaitu sebesar 70,5.* Indeks pengalaman pengasuhan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah menurut provinsi disajikan pada Tabel A.7.2.

Tabel 7.7.1 Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia Pra-Sekolah, Tahun 2017-2019 (Rentang 0-100)

Pengalaman Pengasuhan Tumbuh Kembang Anak dan Anak Usia pra-sekolah	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
- Aspek Perkembangan Fisik	83,3	85,9	88,9
- Aspek Perkembangan Jiwa	61,9	67,1	73,5
- Aspek Perkembangan Sosial	54,8	70,0	60,8
Indeks komposit Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Balita dan Anak Usia pra-sekolah	66,7	74,3	74,4

SKAP-Keluarga 2019

7.3. PEMAHAMAN DAN KESADARAN DELAPAN FUNGSI KELUARGA

Salah satu tujuan dari program KKBPK adalah mewujudkan keluarga sejahtera dan berkualitas. Dalam mewujudkan keluarga berkualitas, setiap keluarga diharapkan dapat melaksanakan 8 (delapan) fungsi keluarga. Fungsi keluarga ini merupakan prasyarat dan acuan agar keluarga sejahtera dan berkualitas dapat terwujud (BKKBN, 2013). BKKBN membagi fungsi keluarga menjadi 8 (delapan) fungsi yang terdiri dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Setiap fungsi dalam delapan fungsi keluarga mempunyai makna dan peran penting dalam keluarga, yang diharapkan dapat menjadi pijakan dan tuntunan keluarga dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Survei ini salah satunya bertujuan untuk melihat pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga di Indonesia terhadap 8 (delapan) fungsi keluarga. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui penerapan 8 (delapan) fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menjawab salah satu indikator kinerja yang ditetapkan oleh BKKBN, sebagai institusi yang memiliki visi untuk mewujudkan keluarga kecil yang berketahanan dan sejahtera. Indikator kinerja tersebut adalah: *“Persentase keluarga yang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang 8 fungsi keluarga dan target yang ditetapkan tahun 2019 adalah 50 persen”*.

Pertanyaan tentang fungsi keluarga diajukan kepada setiap responden keluarga. Sebelum responden ditanya tentang setiap fungsi keluarga yang diterapkan di setiap keluarga, diawali dengan apakah responden pernah mendengar istilah 8 (delapan) fungsi keluarga. Hasilnya disajikan pada Tabel A.7.3. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang berhasil diwawancara mengaku tidak pernah mendengar tentang 8 fungsi keluarga (87 persen). Hal ini cukup menarik karena ketika ditanyakan terkait penerapan fungsi keluarga dalam keluarga, hampir semua responden telah melaksanakan fungsi-fungsi tersebut. Besar kemungkinan bahwa istilah 8 fungsi keluarga tidak dikenal oleh masyarakat, sehingga walaupun tanpa disadari mereka telah melaksanakan fungsi tersebut sehingga responden keluarga menyatakan tidak pernah mendengar atau tidak mengetahui istilah delapan fungsi keluarga.

Selanjutnya setiap keluarga ditanya tentang pemahaman dan penerapan fungsi keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pada Tabel 7.8 terlihat bahwa 97 persen keluarga telah mengetahui minimal satu fungsi keluarga, yaitu responden ini setidaknya telah melaksanakan dua nilai dari salah satu fungsi keluarga tersebut. Persentase ini semakin menurun seiring dengan semakin banyak keluarga yang mengetahui fungsi-fungsi keluarga, 92 persen mengetahui dua fungsi keluarga, 86 persen tahu tiga fungsi keluarga, 80 persen mengetahui empat fungsi keluarga. Demikian seterusnya sehingga keluarga yang tahu semua fungsi (delapan fungsi keluarga) tercatat rendah yaitu 43 persen. Persentase keluarga yang tidak mengetahui satupun fungsi keluarga terlihat sangat kecil (tiga persen). Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, diukur dari penerapan fungsi keluarga kepada anggota keluarga, persentase keluarga yang mengetahui fungsi keluarga ini mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. *Persentase keluarga yang mengetahui minimal dua nilai untuk semua (delapan) fungsi*

keluarga 43 persen. Dengan demikian berdasarkan indikator kinerja yang ditetapkan dalam Renstra yaitu 50 pada 2019, target ini belum tercapai pada tahun 2019.

Untuk mengetahui persentase keluarga yang pernah mendengar istilah 8 fungsi keluarga menurut provinsi dan persentase keluarga yang memahami dan melaksanakan minimal dua nilai untuk masing-masing 8 fungsi keluarga menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel A.7.3 dan Tabel A.7.4.

Tabel 7.8. Pengetahuan Nilai-Nilai 8 Fungsi Keluarga

Persentase keluarga menurut pengetahuan minimal dua nilai di masing masing 8 fungsi keluarga, Indonesia 2015-2019

Pengetahuan 8 fungsi keluarga	2015	2016	2017	2018	2019
Mengetahui sedikitnya 1 fungsi keluarga	85,4	88,1	94,3	96,7	97,1
Mengetahui sedikitnya 2 fungsi keluarga	64,0	78,7	86,6	91,2	92,1
Mengetahui sedikitnya 3 fungsi keluarga	52,8	70,3	78,3	84,8	86,4
Mengetahui sedikitnya 4 fungsi keluarga	43,8	62,1	69,9	77,8	80,4
Mengetahui sedikitnya 5 fungsi keluarga	36,3	53,8	61,4	70,0	73,9
Mengetahui sedikitnya 6 fungsi keluarga	29,4	45,4	52,0	61,6	66,4
Mengetahui sedikitnya 7 fungsi keluarga	22,9	36,0	41,9	51,4	57,4
Mengetahui 8 (semua) fungsi keluarga	15,3	24,0	29,5	38,1	43,2
Tidak mengetahui satupun fungsi keluarga	14,6	11,9	5,7	3,3	2,9
Jumlah responden keluarga	44.904	53.606	67.224	69.516	69.662

SKAP-Keluarga 2019

7.3.1. Fungsi Agama

Fungsi agama dalam keluarga dikembangkan agar keluarga menjadi tempat persemaian nilai-nilai agama sehingga seluruh anggota keluarga menjadi insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan wahana yang pertama dan utama untuk membawa seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketakwaan. Dalam survei ini, keluarga ditanyakan atau diminta menceritakan tentang hal-hal yang dilakukan untuk menanamkan nilai agama di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan Tabel A.7.5 diketahui sebagian besar keluarga (97 persen) menyatakan mengamalkan segala ajaran sesuai kepercayaan (*iman* dan *taqwa*), yaitu dengan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya misalnya sholat, puasa, mengaji, mengikuti misa di gereja, aktif dalam sekolah minggu, dan sebagainya. Kemudian keluarga mengajarkan kepada anggota keluarga lain untuk berbuat baik, salah satunya dengan menolong orang lain seperti memberi sedekah, menolong tetangga yang sedang kesusahan, dan lain-lain (57 persen), mengajarkan/menjalankan *toleransi* dengan menghargai pemeluk agama lain (37 persen), serta mengajarkan untuk *sabar* dan *ikhlas* misalnya dalam menghadapi cobaan/kesulitan (29 persen). Untuk mengetahui persentase keluarga terkait pemahaman dan kesadaran menanamkan nilai nilai fungsi agama dalam lingkungan keluarga menurut provinsi dapat dilihat pada lampiran Tabel A.7.5.

7.3.2. Fungsi Sosial Budaya

Dalam fungsi sosial budaya, keluarga diharapkan dapat mengenalkan budaya Indonesia sebagai dasar-dasar nilai kehidupan sehingga anak mempunyai wawasan terhadap berbagai budaya, baik daerah maupun nasional. Fungsi ini menjelaskan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan agar dapat tetap dipertahankan dan dipelihara dengan baik. Setiap responden keluarga ditanya tentang pengalamannya dalam menanamkan nilai-nilai sosial budaya dalam keluarganya.

Tabel A.7.6, *gotong royong* merupakan salah satu fungsi sosial budaya yang diterapkan oleh sebagian besar keluarga di Indonesia (69 persen). Bentuk *gotong royong* yang biasa dilakukan diantaranya kerja bakti lingkungan dan saling menolong antar tetangga seperti hajatan, pembuatan rumah, dll. Fungsi sosial budaya berikutnya yang ditanamkan dalam keluarga antara lain melestarikan budaya daerah dan adat istiadat (47 persen), saling menghargai antar suku dan golongan (46 persen), serta melakukan musyawarah (46 persen).

7.3.3. Fungsi Cinta Kasih

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan cinta kasih. Dengan cinta dan kasih sayang yang terjalin dengan baik di keluarga, rumah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi penghuninya. Cinta kasih dalam keluarga akan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan antara anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi. Dengan ditanamkannya fungsi cinta kasih, keluarga diharapkan dapat selalu membina cinta kasih yang ditandai dengan rasa dekat dan akrab antara seluruh anggota keluarga sehingga timbul suasana aman, damai dan tentram lahir dan batin. Pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait fungsi ini adalah apa yang dilakukan responden untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih kepada keluarga.

Tabel A.7.7 juga menerapkan fungsi cinta kasih menurut provinsi. Penerapan fungsi cinta kasih terdiri dari kesetiaan/saling percaya, tidak pilih kasih/adil, menjaga keharmonisan keluarga dan menunjukkan kasih sayang. Pada Tabel A.7.7 tersebut diketahui sebagian responden menyatakan nilai cinta kasih ditanamkan dalam keluarga dengan cara menunjukkan rasa kasih sayang kepada anggota keluarga lain (68 persen). Selain itu, menurut sebagian responden (66 persen) menjaga keharmonisan keluarga juga merupakan salah satu bentuk menanamkan fungsi cinta kasih. Cara menerapkan nilai cinta kasih yang lain menurut responden antara lain saling percaya atau setia terhadap pasangan (55 persen) dan bersikap tidak pilih kasih atau tidak membeda-bedakan atau adil (48 persen).

7.3.4. Fungsi Perlindungan

Fungsi ini menekankan bahwa keluarga merupakan pelindung yang pertama dan utama dalam memberikan kebenaran dan keteladanan kepada anak dan keturunannya. Keluarga sebagai unit terkecil dari sistem sosial adalah tempat bernaung bagi seluruh anggota keluarganya. Keluarga yang berfungsi dengan baik, akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya sehingga akan memberikan rasa aman, tenang, dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga. Tabel A.7.8 menyajikan tentang penanaman nilai-nilai fungsi perlindungan menurut provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai perlindungan, umumnya keluarga memberikan perlindungan yang hampir sama dari setiap aspek baik dari perlindungan fisik, non fisik, kesehatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang terdiri dari pangan, sandang, papan merupakan persentase tertinggi (59 persen). Berikutnya perlindungan fisik dan kesehatan persentasenya masing-masing 58 persen, serta perlindungan non fisik (55 persen).

7.3.5. Fungsi Reproduksi

Mengetahui dan menanamkan fungsi reproduksi adalah sangat penting bagi keluarga, untuk mengatur reproduksi sehat yang terencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Dalam fungsi reproduksi, keluarga menjadi pengatur reproduksi sehat dan terencana sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Pertanyaan tentang fungsi reproduksi diajukan kepada responden keluarga tentang hal-hal yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai dasar dalam fungsi reproduksi. Tabel A.7.9 menyajikan tentang nilai-nilai fungsi reproduksi menurut provinsi. Berdasarkan hasil survei diketahui penerapan fungsi reproduksi dalam keluarga antara lain melalui upaya menghindari pergaulan bebas (64 persen), menjaga kebersihan organ reproduksi (57 persen), memberikan informasi atau pendidikan kesehatan reproduksi (38 persen) serta menikahkan anak pada usia ideal, yaitu 21 tahun ke atas untuk perempuan, dan 25 tahun ke atas untuk laki-laki (25 persen)

7.3.6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya tentang bagaimana meningkatkan fungsi kognitif atau mencerdaskan, akan tetapi juga membentuk karakter. Anak perlu diajari membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang hak mana yang bathil, serta bagaimana agar tetap hidup benar di lingkungan yang salah. Pada fungsi sosialisasi pendidikan, orang tua berkewajiban mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara memberikan bimbingan dalam pembentukan karakter sehingga menjadi manusia yang ulet, kreatif, bertanggung jawab dan berbudi luhur. Fungsi sosialisasi dan pendidikan memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan lingkungan kehidupannya di masa depan. Pertanyaan terkait fungsi sosialisasi dan pendidikan diajukan kepada responden keluarga tentang apa saja yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai sosialisasi dan pendidikan. Tabel A.7.10 menyajikan nilai-nilai fungsi sosialisasi pendidikan menurut

provinsi yang mencakup tentang orang tua menjadi panutan/contoh, menyekolahkan/mengkursuskan anak, mengajarkan anak mandiri, bertanggung jawab dan dapat bekerjasama serta melatih kreatifitas anak menurut provinsi. Hasil survei menunjukkan bahwa penanaman nilai sosialisasi dan pendidikan pada keluarga dilakukan responden antara lain dengan menyekolahkan atau mengkursuskan anak (84 persen), mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab (56 persen), menjadi panutan atau contoh (47 persen), serta melatih kreatifitas anak (23 persen).

7.3.7. Fungsi Ekonomi

Keluarga dalam fungsi ekonomi merupakan tempat membina dan menanamkan nilai-nilai keuangan keluarga dan perencanaan keuangan keluarga, sehingga terwujud keluarga sejahtera. Pada fungsi ini orang tua hendaknya mengajarkan cara mengelola/mengatur keuangan sehari-hari sejak dini serta menumbuhkan jiwa wirausaha sejak masa kanak-kanak. Diharapkan setiap keluarga mempunyai kemampuan dalam mengelola keuangan. Tabel A.7.11 menyajikan penerapan nilai-nilai fungsi ekonomi menurut provinsi, yang mencakup indikator hemat, ulet/kerja keras, menabung dan memperhitungkan untung rugi. Hasil survei menunjukkan bahwa, nilai ekonomi yang paling banyak ditanamkan dan dipraktikkan pada anggota keluarga adalah menabung (94 persen). Disamping itu, nilai ekonomi lainnya yang diterapkan dalam keluarga adalah menanamkan perilaku hemat atau tidak boros (77 persen), bisa memilih kebutuhan sesuai prioritas (48 persen), dan ulet/kerja keras (43 persen).

7.3.8. Fungsi Lingkungan

Fungsi pembinaan lingkungan dimaksudkan agar setiap keluarga mempunyai kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis. Pada fungsi ini keluarga ditekankan untuk memelihara lingkungan dengan menanamkan nilai-nilai disiplin dan perilaku hidup bersih sejak dini kepada anggota keluarganya. Penanaman nilai-nilai fungsi lingkungan menurut provinsi disajikan pada Tabel A.7.12. Nilai-nilai fungsi lingkungan terdiri dari perilaku tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan lingkungan sekitar, melestarikan lingkungan dan hemat energi. Hasil survei menunjukkan, kebanyakan keluarga menanamkan nilai lingkungan dengan membersihkan lingkungan sekitar (84 persen). Nilai lingkungan lain yang diterapkan di dalam keluarga adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan (77 persen), melestarikan lingkungan melalui kegiatan penghijauan serta hemat energi masing-masing 28 persen.

Tabel A.7.1. Persentase Keluarga yang Mendengar/Melihat/Membaca Informasi Berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi tentang pembangunan keluarga							Jumlah keluarga	
	BKB	BKR	BKL	PIK-R	PPKS	UPPKS	Tidak pernah		
Aceh	47,3	26,5	38,9	15,4	10,7	16,1	44,4	100,0	1.180
Sumatera Utara	36,8	21,1	34,3	22,8	10,6	19,5	52,0	100,0	2.826
Sumatera Barat	37,7	24,6	33,9	15,6	10,5	14,7	51,9	100,0	1.176
Riau	31,0	22,0	29,3	20,2	9,0	12,6	56,0	100,0	1.353
Jambi	45,3	22,0	43,6	41,2	11,7	23,1	35,7	100,0	967
Sumatera Selatan	28,5	12,3	22,1	9,8	3,9	10,5	65,4	100,0	2.160
Bengkulu	42,3	24,1	40,2	21,3	10,3	15,7	43,1	100,0	550
Lampung	33,9	13,9	28,5	7,5	5,3	8,1	58,0	100,0	2.330
Kep. Bangka Belitung	49,4	17,3	42,8	12,5	8,1	8,3	40,1	100,0	357
Kep. Riau	22,1	14,9	21,2	3,6	3,5	5,2	73,3	100,0	363
DKI Jakarta	43,9	33,2	43,6	31,4	20,9	30,6	37,9	100,0	2.757
Jawa Barat	36,5	26,9	29,8	17,9	12,7	19,4	54,5	100,0	14.070
Jawa Tengah	50,3	22,8	43,0	20,8	10,6	20,4	38,8	100,0	11.135
DI Yogyakarta	45,9	34,6	48,0	33,2	25,7	30,1	38,9	100,0	1.141
Jawa Timur	35,4	15,9	31,2	11,0	7,2	11,7	55,8	100,0	10.970
Banten	23,8	13,9	16,6	11,9	6,4	11,7	70,0	100,0	3.378
Bali	65,8	34,2	60,7	25,2	9,9	22,1	25,6	100,0	1.004
Nusa Tenggara Barat	45,3	20,6	33,3	11,9	7,2	12,7	46,6	100,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	64,9	41,6	64,8	27,3	17,2	25,6	22,0	100,0	923
Kalimantan Barat	20,0	10,7	17,5	7,7	4,2	5,9	73,0	100,0	1.031
Kalimantan Tengah	27,6	11,4	27,4	8,1	5,0	9,7	59,2	100,0	605
Kalimantan Selatan	54,8	22,4	45,9	21,3	10,8	21,8	35,7	100,0	1.154
Kalimantan Timur	19,4	12,0	17,1	15,5	7,8	14,9	70,3	100,0	901
Kalimantan Utara	15,6	11,3	15,5	7,7	5,9	7,6	79,2	100,0	133
Sulawesi Utara	44,2	28,9	45,9	28,9	11,7	25,5	39,8	100,0	630
Sulawesi Tengah	66,2	27,9	63,7	16,8	10,3	12,8	27,1	100,0	627
Sulawesi Selatan	47,1	27,5	46,7	18,9	10,1	17,1	40,9	100,0	1.612
Sulawesi Tenggara	54,5	29,7	48,8	21,3	11,3	21,6	35,7	100,0	615
Gorontalo	50,7	28,8	44,0	26,4	12,1	22,6	38,2	100,0	332
Sulawesi Barat	32,8	15,9	19,1	16,9	6,8	12,7	60,1	100,0	330
Maluku	53,9	42,3	49,7	10,3	9,3	10,3	37,9	100,0	386
Maluku Utara	49,1	34,4	43,0	29,1	16,3	30,9	40,2	100,0	269
Papua Barat	29,4	15,6	24,3	13,1	8,0	11,3	62,5	100,0	146
Papua	27,1	13,0	15,3	9,2	5,7	8,0	65,0	100,0	654
Indonesia	39,9	22,3	34,7	17,5	10,3	17,0	50,2	100,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.2. Indeks Pengalaman Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Usia Pra Sekolah menurut Provinsi, Indonesia 2019 (rentang indeks:0 -100)

Provinsi	Indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang fisik balita	Indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang jiwa balita	Indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang sosial balita	Indeks pengalaman pengasuhan dan tumbuh kembang balita (fisik, jiwa, sosial)
Aceh	93,0	78,4	63,7	78,4
Sumatera Utara	82,9	73,1	58,2	71,4
Sumatara Barat	95,0	72,8	56,4	74,7
Riau	95,2	79,1	64,4	79,6
Jambi	93,5	83,1	71,9	82,8
Sumatera Selatan	82,2	62,3	52,5	65,7
Bengkulu	84,6	66,0	58,0	69,5
Lampung	78,0	59,2	50,2	62,5
Kep. Bangka Belitung	88,4	73,3	65,5	75,8
Kep. Riau	89,8	71,9	62,1	74,6
DKI Jakarta	89,6	78,7	64,8	77,7
Jawa Barat	86,1	72,4	57,7	72,1
Jawa Tengah	96,8	83,8	68,8	83,2
DI Yogyakarta	90,8	85,2	72,8	82,9
Jawa Timur	86,6	67,4	57,9	70,6
Banten	90,8	75,6	59,3	75,2
Bali	96,5	71,4	55,0	74,3
Nusa Tenggara Barat	98,2	88,2	71,7	86,0
Nusa Tenggara Timur	95,5	81,9	73,3	83,6
Kalimantan Barat	87,7	59,1	54,1	67,0
Kalimantan Tengah	78,4	57,3	52,7	62,8
Kalimantan Selatan	71,3	49,4	47,4	56,0
Kalimantan Timur	96,2	80,4	64,0	80,2
Kalimantan Utara	92,8	73,4	66,7	77,6
Sulawesi Utara	92,8	79,0	72,0	81,3
Sulawesi Tengah	81,6	61,6	53,7	65,7
Sulawesi Selatan	90,7	76,9	65,1	77,6
Sulawesi Tenggara	89,1	67,1	57,9	71,4
Gorontalo	85,5	56,0	55,6	65,7
Sulawesi Barat	83,4	62,7	63,3	69,8
Maluku	91,1	72,4	62,6	75,4
Maluku Utara	93,4	83,8	72,2	83,1
Papua Barat	83,9	73,0	61,9	72,9
Papua	85,8	64,8	51,8	67,5
Indonesia	88,9	73,5	60,8	74,4

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.3. Keluarga menurut Pernah/Tidaknya Mendengar/Mengetahui 8 Fungsi Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pernah mendengar/mengetahui tentang 8 fungsi keluarga			Jumlah keluarga
	Pernah mendengar	Tidak pernah	Jumlah	
Aceh	24,2	75,8	100	1.180
Sumatera Utara	10,8	89,2	100	2.826
Sumatera Barat	19,0	81,0	100	1.176
Riau	16,2	83,8	100	1.353
Jambi	22,3	77,7	100	967
Sumatera Selatan	6,6	93,4	100	2.160
Bengkulu	6,5	93,5	100	550
Lampung	6,0	94,0	100	2.330
Kep. Bangka Belitung	17,2	82,8	100	357
Kep. Riau	13,0	87,0	100	363
Dki Jakarta	13,1	86,9	100	2.757
Jawa Barat	11,7	88,3	100	14.070
Jawa Tengah	10,0	90,0	100	11.135
Di Yogyakarta	15,5	84,5	100	1.141
Jawa Timur	13,2	86,8	100	10.970
Banten	11,6	88,4	100	3.378
Bali	29,1	70,9	100	1.004
Nusa Tenggara Barat	14,0	86,0	100	1.595
Nusa Tenggara Timur	32,8	67,2	100	923
Kalimantan Barat	4,6	95,4	100	1.031
Kalimantan Tengah	10,2	89,8	100	605
Kalimantan Selatan	6,2	93,8	100	1.154
Kalimantan Timur	7,9	92,1	100	901
Kalimantan Utara	2,4	97,6	100	133
Sulawesi Utara	17,0	83,0	100	630
Sulawesi Tengah	21,2	78,8	100	627
Sulawesi Selatan	18,1	81,9	100	1.612
Sulawesi Tenggara	56,3	43,7	100	615
Gorontalo	15,4	84,6	100	332
Sulawesi Barat	11,6	88,4	100	330
Maluku	43,0	57,0	100	386
Maluku Utara	14,6	85,4	100	269
Papua Barat	15,8	84,2	100	146
Papua	14,1	85,9	100	654
Indonesia	13,2	86,8	100	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.4. Persentase Keluarga menurut Pengetahuan Minimal Dua Nilai di Masing-Masing Fungsi Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Mengetahui sedikitnya 1 fungsi keluarga	Mengetahui sedikitnya 2 fungsi keluarga	Mengetahui sedikitnya 3 fungsi keluarga	Mengetahui sedikitnya 4 fungsi keluarga	Mengetahui sedikitnya 5 fungsi keluarga	Mengetahui sedikitnya 6 fungsi keluarga	Mengetahui sedikitnya 7 fungsi keluarga	Mengetahui 8 (SEMUA) fungsi keluarga	Tidak mengetahui satupun fungsi keluarga
Aceh	98,6	95,5	92,1	86,9	80,0	72,1	62,5	48,1	1,4
Sumatera Utara	98,3	94,0	88,4	82,0	74,5	64,9	53,0	38,1	1,7
Sumatara Barat	99,0	96,2	93,9	89,2	83,7	76,9	67,4	54,5	1,0
Riau	99,6	97,5	95,3	92,5	89,3	84,8	75,8	60,4	0,4
Jambi	98,8	97,3	95,4	93,2	90,4	86,0	78,6	64,5	1,2
Sumatera Selatan	96,3	88,1	80,1	71,6	61,8	52,2	42,1	29,4	3,7
Bengkulu	95,3	88,2	82,0	75,9	68,6	61,5	52,0	37,3	4,7
Lampung	95,5	85,6	73,0	59,0	46,3	33,1	20,3	10,9	4,5
Kep. Bangka Belitung	98,0	93,8	88,8	83,8	78,4	72,3	64,1	48,2	2,0
Kep. Riau	95,9	91,7	89,3	86,8	82,6	77,4	69,4	55,4	4,1
DKI Jakarta	99,4	97,5	94,0	89,4	83,9	76,0	66,3	51,4	0,6
Jawa Barat	97,0	92,1	85,7	79,1	70,7	61,4	50,5	34,3	3,0
Jawa Tengah	99,7	98,5	96,2	93,5	90,2	86,4	79,6	64,1	0,3
DI Yogyakarta	99,3	97,1	94,3	91,1	86,1	81,2	72,7	57,6	0,7
Jawa Timur	94,2	84,7	75,9	68,1	60,9	52,1	43,8	31,4	5,8
Banten	96,4	89,8	84,7	78,8	72,8	66,2	57,0	41,8	3,6
Bali	99,5	99,1	98,0	96,8	94,8	90,1	82,8	67,9	0,5
Nusa Tenggara Barat	100,0	99,9	99,4	98,7	98,2	96,9	94,3	85,3	0,0
Nusa Tenggara Timur	99,2	98,2	97,3	95,9	93,6	89,6	84,5	68,9	0,8
Kalimantan Barat	91,0	79,9	69,1	59,4	50,0	42,0	31,5	20,0	9,0
Kalimantan Tengah	92,7	81,7	71,9	61,2	50,3	38,7	29,5	18,0	7,3
Kalimantan Selatan	93,0	79,6	62,4	46,6	32,8	21,3	12,0	4,5	7,0
Kalimantan Timur	99,2	97,6	95,9	93,6	90,5	86,0	78,6	60,2	0,8
Kalimantan Utara	98,5	95,5	91,7	88,0	83,5	76,5	68,2	51,1	1,5
Sulawesi Utara	99,2	96,8	92,7	87,9	82,1	76,7	70,5	60,0	0,8
Sulawesi Tengah	98,2	86,8	77,7	66,0	55,3	45,5	35,7	24,9	1,8
Sulawesi Selatan	97,1	93,4	89,5	83,5	77,7	69,9	59,4	44,7	2,9
Sulawesi Tenggara	98,9	94,3	88,1	81,8	74,6	66,0	55,1	40,0	1,1
Gorontalo	94,3	85,6	77,7	68,4	60,4	52,1	42,6	30,3	5,7
Sulawesi Barat	94,0	87,0	78,8	70,4	61,8	51,5	40,0	26,4	6,0
Maluku	98,4	94,6	91,2	88,1	84,2	79,0	72,3	59,3	1,6
Maluku Utara	99,3	97,8	95,9	94,1	92,2	90,3	85,2	73,7	0,7
Papua Barat	95,2	90,5	87,0	82,2	76,7	69,9	58,9	41,8	4,8
Papua	89,3	84,1	77,7	70,1	61,9	51,1	40,3	25,2	10,7
Indonesia	97,1	92,1	86,4	80,4	73,9	66,4	57,4	43,2	2,9

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.5. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Agama dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi agama						Jumlah keluarga
	Ibadah	Toleransi thd agama lain	Berbuat baik (menolong orang lain)	Sabar dan ikhlas	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	98,3	40,0	65,7	47,5	9,0	0,1	1.180
Sumatera Utara	98,4	44,3	61,7	23,2	12,8	0,1	2.826
Sumatera Barat	99,0	38,7	67,8	47,8	5,2	0,1	1.176
Riau	96,1	39,3	76,8	31,4	0,7	0,0	1.353
Jambi	98,4	56,0	69,3	43,5	17,2	0,2	967
Sumatera Selatan	97,0	24,1	36,6	19,5	9,8	0,2	2.160
Bengkulu	98,5	22,3	44,5	17,7	10,5	0,0	550
Lampung	96,5	10,9	26,8	9,3	14,7	0,7	2.330
Kep. Bangka Belitung	96,5	40,5	56,6	30,4	8,2	0,4	357
Kep. Riau	92,4	46,7	57,5	31,9	10,0	0,7	363
Dki Jakarta	98,2	52,7	60,4	21,2	13,2	0,3	2.757
Jawa Barat	98,6	23,4	54,2	18,3	16,3	0,4	14.070
Jawa Tengah	99,0	56,9	74,8	48,2	15,9	0,0	11.135
Di Yogyakarta	98,7	53,7	66,4	22,8	25,1	0,4	1.141
Jawa Timur	95,1	27,0	41,9	22,0	6,9	0,8	10.970
Banten	95,5	32,8	58,7	37,8	7,8	0,1	3.378
Bali	95,4	59,3	79,6	39,0	1,5	0,1	1.004
Nusa Tenggara Barat	98,5	56,7	89,8	71,7	2,8	0,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	98,6	66,5	83,4	44,4	5,1	0,1	923
Kalimantan Barat	95,2	23,3	33,2	11,7	5,2	1,6	1.031
Kalimantan Tengah	96,0	22,9	32,7	7,6	3,2	0,3	605
Kalimantan Selatan	96,0	8,0	19,5	3,3	12,6	0,5	1.154
Kalimantan Timur	96,8	61,6	71,9	39,5	9,5	0,1	901
Kalimantan Utara	97,8	44,1	52,9	19,1	14,2	0,0	133
Sulawesi Utara	99,6	49,9	66,9	37,1	15,8	0,1	630
Sulawesi Tengah	91,5	22,4	40,4	25,1	12,9	0,1	627
Sulawesi Selatan	99,5	39,8	64,5	31,4	1,4	0,0	1.612
Sulawesi Tenggara	97,5	42,3	58,6	26,4	7,5	0,0	615
Gorontalo	97,1	19,8	47,2	28,2	2,2	0,1	332
Sulawesi Barat	93,0	21,3	49,1	11,8	18,4	0,6	330
Maluku	96,8	57,8	72,5	37,7	1,7	0,4	386
Maluku Utara	98,6	72,4	89,0	62,9	2,6	0,4	269
Papua Barat	95,4	37,9	49,1	23,5	16,1	0,0	146
Papua	91,0	35,7	48,8	18,0	3,1	3,2	654
Indonesia	97,4	36,8	57,2	29,1	11,4	0,4	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.6. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Sosial Budaya dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi sosial budaya						Jumlah keluarga
	Gotong royong	Musyawah ah	Melestarik an budaya daerah/adat istiadat	Mengharg ai antar suku dan golongan	Lainny a	Tidak tahu	
Aceh	68,3	62,1	52,5	45,3	12,1	1,5	1.180
Sumatera Utara	47,8	30,8	59,5	64,0	17,8	1,9	2.826
Sumatera Barat	79,0	62,3	48,2	42,1	8,3	1,7	1.176
Riau	65,0	48,4	51,9	57,5	2,7	0,5	1.353
Jambi	73,7	57,5	68,2	71,2	19,3	0,7	967
Sumatera Selatan	69,4	37,5	33,1	36,3	12,2	1,6	2.160
Bengkulu	62,7	50,7	34,4	25,3	16,3	3,3	550
Lampung	47,6	23,5	24,6	33,7	25,1	4,9	2.330
Kep. Bangka Belitung	49,0	42,6	48,7	61,0	10,1	3,5	357
Kep. Riau	64,0	39,3	58,0	50,1	11,5	4,5	363
Dki Jakarta	50,7	27,2	56,6	72,9	15,1	1,3	2.757
Jawa Barat	61,0	29,8	36,0	42,4	17,6	5,2	14.070
Jawa Tengah	89,7	79,9	57,1	53,6	14,9	0,4	11.135
Di Yogyakarta	80,7	60,4	60,5	38,4	22,5	1,1	1.141
Jawa Timur	66,2	42,3	42,2	31,8	11,1	3,5	10.970
Banten	66,3	50,8	44,1	29,6	13,4	5,9	3.378
Bali	90,9	61,9	71,5	49,0	1,4	0,1	1.004
Nusa Tenggara Barat	93,2	67,6	80,7	56,7	3,2	0,1	1.595
Nusa Tenggara Timur	84,8	64,2	80,4	67,2	5,0	0,4	923
Kalimantan Barat	59,2	29,1	32,0	35,6	6,9	9,9	1.031
Kalimantan Tengah	51,9	24,6	45,2	36,0	7,5	2,6	605
Kalimantan Selatan	50,6	17,1	18,3	29,1	23,5	3,3	1.154
Kalimantan Timur	74,3	39,6	48,9	78,6	9,4	1,2	901
Kalimantan Utara	51,1	34,8	61,4	62,1	14,3	0,8	133
Sulawesi Utara	82,5	44,0	61,2	50,2	12,9	1,0	630
Sulawesi Tengah	59,8	24,5	38,1	41,5	14,6	9,9	627
Sulawesi Selatan	82,2	32,7	45,0	48,7	2,9	1,4	1.612
Sulawesi Tenggara	77,1	61,4	43,8	40,8	8,8	1,1	615
Gorontalo	75,0	38,3	39,8	24,5	6,8	1,7	332
Sulawesi Barat	69,3	26,8	36,9	48,1	17,6	4,0	330
Maluku	81,6	52,2	74,5	59,1	1,6	2,3	386
Maluku Utara	91,6	72,2	68,6	75,8	3,8	1,4	269
Papua Barat	54,4	30,2	63,4	47,7	19,6	1,6	146
Papua	51,3	33,0	61,3	47,6	4,9	4,5	654
Indonesia	68,9	45,8	47,1	45,5	13,6	2,9	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.7. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Cinta Kasih dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi cinta kasih						Jumlah keluarga
	Kesetiiaan/ saling percaya	Tidak pilih kasih/adi l	Menjaga keharmonisan keluarga	Menunjukan kasih sayang	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	64,2	63,1	62,9	74,7	8,4	1,1	1.180
Sumatera Utara	44,2	50,5	70,1	81,4	14,1	0,4	2.826
Sumatera Barat	72,4	64,0	71,1	73,7	4,7	0,7	1.176
Riau	66,9	52,7	68,0	77,2	0,9	0,0	1.353
Jambi	68,2	68,6	73,1	72,9	18,4	0,6	967
Sumatera Selatan	53,7	39,3	56,2	56,7	10,0	0,7	2.160
Bengkulu	42,5	35,8	56,7	62,3	15,8	1,8	550
Lampung	34,0	17,9	49,7	59,0	18,4	3,4	2.330
Kep. Bangka Belitung	55,0	51,9	60,0	81,2	7,7	0,7	357
Kep. Riau	56,4	47,1	62,6	54,1	12,9	1,5	363
Dki Jakarta	53,8	53,2	73,3	77,3	13,7	0,3	2.757
Jawa Barat	47,5	35,7	64,8	69,3	15,2	1,8	14.070
Jawa Tengah	65,8	64,9	75,8	82,1	17,5	0,3	11.135
Di Yogyakarta	58,2	56,3	75,4	74,1	26,0	1,9	1.141
Jawa Timur	45,6	35,4	65,9	47,7	10,7	3,6	10.970
Banten	58,4	54,2	58,5	64,3	10,8	2,0	3.378
Bali	78,0	69,7	81,5	75,9	2,3	0,0	1.004
Nusa Tenggara Barat	85,4	67,8	87,4	82,1	4,0	0,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	74,1	75,0	78,9	87,2	5,4	0,4	923
Kalimantan Barat	40,1	41,9	42,5	61,6	5,4	5,3	1.031
Kalimantan Tengah	40,2	29,1	52,2	49,3	4,2	1,4	605
Kalimantan Selatan	18,6	19,1	43,9	58,0	16,9	3,5	1.154
Kalimantan Timur	68,0	58,6	70,2	80,3	8,6	0,6	901
Kalimantan Utara	53,0	66,8	65,3	69,4	13,3	1,4	133
Sulawesi Utara	69,5	53,1	76,1	82,4	15,6	0,2	630
Sulawesi Tengah	49,9	42,3	44,4	52,4	14,3	1,7	627
Sulawesi Selatan	67,9	66,6	62,3	66,3	1,6	0,9	1.612
Sulawesi Tenggara	61,8	53,4	54,8	66,8	9,1	0,2	615
Gorontalo	56,5	45,3	46,1	68,0	2,8	1,9	332
Sulawesi Barat	47,8	49,3	38,6	51,7	15,9	4,1	330
Maluku	71,9	72,2	74,7	76,3	1,9	0,8	386
Maluku Utara	83,1	77,3	72,7	77,8	2,6	1,4	269
Papua Barat	59,3	52,3	52,8	67,0	15,6	0,4	146
Papua	54,0	41,0	54,3	47,5	4,3	4,0	654
Indonesia	54,6	47,8	66,3	68,1	12,6	1,6	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.8. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Perlindungan dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi perlindungan						Jumlah keluarga
	Perlindungan fisik	Perlindungan non fisik	Perlindungan kesehatan	Pemenuhan kebutuhan keluarga (sandang, pangan, papan)	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	60,2	53,7	81,3	59,3	7,0	0,7	1.180
Sumatera Utara	63,8	52,9	56,4	57,3	11,4	0,8	2.826
Sumatera Barat	73,5	58,6	70,2	67,3	5,1	1,0	1.176
Riau	52,1	55,3	63,6	74,2	0,9	0,2	1.353
Jambi	68,0	66,5	73,5	70,3	17,1	0,8	967
Sumatera Selatan	48,1	34,9	53,6	51,7	8,9	1,0	2.160
Bengkulu	42,1	48,5	42,8	47,6	16,6	2,8	550
Lampung	35,4	38,9	29,5	45,2	18,4	5,6	2.330
Kep. Bangka Belitung	60,3	57,5	47,2	51,8	7,3	3,7	357
Kep. Riau	61,2	55,8	65,0	48,4	10,8	0,9	363
DKI Jakarta	55,5	55,1	69,7	61,2	11,9	0,7	2.757
Jawa Barat	51,4	51,3	47,3	51,0	12,6	4,4	14.070
Jawa Tengah	75,2	73,5	76,1	85,7	11,2	0,2	11.135
DI Yogyakarta	63,5	63,1	72,0	57,0	19,6	0,9	1.141
Jawa Timur	48,5	44,1	42,6	48,8	10,0	5,7	10.970
Banten	56,2	54,5	61,8	52,3	11,2	2,8	3.378
Bali	71,4	67,3	84,1	73,4	1,6	0,1	1.004
Nusa Tenggara Barat	77,5	65,0	83,5	87,3	1,5	0,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	76,0	58,5	88,6	70,0	3,8	0,2	923
Kalimantan Barat	51,3	36,4	46,5	40,0	5,7	7,2	1.031
Kalimantan Tengah	41,2	40,8	41,5	39,0	5,8	2,8	605
Kalimantan Selatan	35,4	52,2	19,0	19,2	17,8	3,7	1.154
Kalimantan Timur	73,2	65,7	74,1	67,9	9,3	0,3	901
Kalimantan Utara	49,6	55,7	60,8	65,6	13,1	1,7	133
Sulawesi Utara	68,4	53,2	68,1	55,4	14,1	0,2	630
Sulawesi Tengah	32,5	37,6	60,6	50,7	13,0	2,8	627
Sulawesi Selatan	51,3	64,6	69,2	56,3	0,9	1,2	1.612
Sulawesi Tenggara	60,2	47,4	56,6	34,3	7,1	2,1	615
Gorontalo	57,9	51,2	62,4	26,8	4,0	1,6	332
Sulawesi Barat	49,9	45,0	56,0	17,9	15,7	4,7	330
Maluku	64,4	64,9	81,4	66,3	2,4	1,1	386
Maluku Utara	74,5	70,4	82,4	72,1	2,3	2,4	269
Papua Barat	61,8	44,9	53,5	59,0	17,3	1,4	146
Papua	67,1	36,2	38,6	44,4	4,4	4,7	654
Indonesia	57,5	54,5	57,8	58,7	10,5	2,7	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.9. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Reproduksi dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi reproduksi						Jumlah keluarga
	Menjaga kebersihan organ reproduksi	Pendidikan kesehatan reproduksi	Menghindari pergaulan bebas	Pendewasaan usia perkawinan	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	61,4	45,4	71,0	39,1	6,5	2,4	1.180
Sumatera Utara	57,9	33,8	65,4	19,8	16,2	4,1	2.826
Sumatera Barat	70,3	44,9	65,8	41,3	7,6	4,9	1.176
Riau	61,1	40,7	70,6	24,5	3,5	3,3	1.353
Jambi	66,6	52,1	82,4	38,9	21,1	0,8	967
Sumatera Selatan	56,8	37,6	50,0	19,6	12,2	5,1	2.160
Bengkulu	52,9	33,8	57,3	10,0	19,5	4,6	550
Lampung	34,4	15,7	48,4	15,0	22,2	12,3	2.330
Kep. Bangka Belitung	68,7	37,7	65,3	27,3	8,7	2,2	357
Kep. Riau	55,8	47,3	66,3	15,8	12,4	3,1	363
Dki Jakarta	56,7	52,2	78,4	27,2	12,6	2,6	2.757
Jawa Barat	50,9	33,3	68,0	12,6	15,1	7,9	14.070
Jawa Tengah	72,6	42,5	66,7	42,8	15,1	1,0	11.135
Di Yogyakarta	55,9	57,3	71,7	18,6	18,6	4,6	1.141
Jawa Timur	51,3	30,8	55,0	22,1	10,6	10,0	10.970
Banten	58,3	42,7	55,8	18,7	14,7	7,4	3.378
Bali	58,1	49,1	81,3	51,5	2,5	1,9	1.004
Nusa Tenggara Barat	68,3	47,6	90,0	56,1	2,3	0,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	64,3	65,1	85,0	53,6	5,2	1,8	923
Kalimantan Barat	54,7	20,9	43,8	10,4	7,5	18,0	1.031
Kalimantan Tengah	40,9	26,4	50,6	17,9	5,3	10,2	605
Kalimantan Selatan	46,8	23,1	36,9	4,0	19,1	7,5	1.154
Kalimantan Timur	63,3	42,2	67,0	29,8	11,8	3,9	901
Kalimantan Utara	69,1	42,6	75,3	23,6	12,8	3,2	133
Sulawesi Utara	70,3	45,6	72,8	34,1	14,5	1,4	630
Sulawesi Tengah	30,7	19,4	60,4	19,1	16,4	15,0	627
Sulawesi Selatan	61,6	44,0	70,8	20,1	2,5	3,1	1.612
Sulawesi Tenggara	58,4	40,3	58,1	7,1	13,4	4,3	615
Gorontalo	58,0	32,5	60,4	18,4	7,2	5,7	332
Sulawesi Barat	42,6	23,9	59,6	13,2	13,7	10,4	330
Maluku	68,9	62,3	77,0	23,2	5,3	4,2	386
Maluku Utara	80,2	62,9	75,9	66,5	2,5	1,9	269
Papua Barat	39,0	34,5	64,9	34,3	21,4	7,2	146
Papua	54,3	38,4	46,9	17,7	8,4	10,6	654
Indonesia	57,4	37,7	64,1	25,1	12,8	5,9	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.10. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi sosialisasi dan pendidikan						Jumlah keluarga
	Menjadi panutan/ contoh	Menyekolahkan/ mengkursuskan anak	Mengajarkan anak untuk mandiri, bertanggungj awab dan dapat bekerja sama	Melatih kreatifitas anak	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	60,1	82,5	57,5	28,1	7,9	1,5	1.180
Sumatera Utara	40,8	87,8	54,2	24,2	13,1	0,6	2.826
Sumatera Barat	66,8	81,8	63,7	33,4	5,4	0,6	1.176
Riau	52,8	82,2	73,6	10,9	2,5	0,2	1.353
Jambi	53,8	86,6	74,1	35,0	19,7	0,8	967
Sumatera Selatan	37,7	79,4	40,6	15,0	7,5	0,8	2.160
Bengkulu	41,8	90,6	35,1	11,6	12,2	0,6	550
Lampung	29,4	78,9	32,7	10,0	13,5	2,0	2.330
Kep. Bangka Belitung	49,3	87,7	60,0	13,6	7,5	0,4	357
Kep. Riau	54,9	74,1	68,6	22,9	8,6	1,5	363
Dki Jakarta	48,6	90,3	61,1	26,3	10,0	0,0	2.757
Jawa Barat	39,4	87,2	51,4	20,1	11,7	1,2	14.070
Jawa Tengah	59,1	89,6	71,6	35,9	14,5	0,3	11.135
Di Yogyakarta	44,3	89,6	63,8	35,7	19,7	0,4	1.141
Jawa Timur	40,4	80,2	47,3	15,4	8,1	2,5	10.970
Banten	60,3	71,8	55,8	17,9	10,5	1,9	3.378
Bali	49,4	84,8	79,7	45,3	2,7	0,3	1.004
Nusa Tenggara Barat	71,5	90,5	80,8	36,4	2,5	0,1	1.595
Nusa Tenggara Timur	62,1	89,9	81,2	40,3	4,4	0,8	923
Kalimantan Barat	40,8	77,6	33,2	8,7	5,2	5,8	1.031
Kalimantan Tengah	27,8	81,1	44,4	10,1	3,4	1,3	605
Kalimantan Selatan	36,8	78,6	23,0	9,2	13,6	1,9	1.154
Kalimantan Timur	55,7	85,9	70,0	21,3	9,8	1,5	901
Kalimantan Utara	53,3	91,0	40,9	14,1	13,1	1,7	133
Sulawesi Utara	56,0	90,3	66,4	31,3	13,1	0,3	630
Sulawesi Tengah	43,0	70,1	36,5	12,5	16,4	1,5	627
Sulawesi Selatan	38,4	87,4	61,6	16,6	1,1	0,4	1.612
Sulawesi Tenggara	40,3	82,3	50,3	21,4	10,1	0,7	615
Gorontalo	40,8	85,9	38,2	18,2	3,2	1,0	332
Sulawesi Barat	22,3	84,2	39,2	18,7	14,7	3,3	330
Maluku	59,6	86,8	68,4	35,0	3,6	1,2	386
Maluku Utara	66,8	85,5	80,9	38,3	3,4	1,4	269
Papua Barat	47,0	81,9	48,7	22,4	17,8	0,9	146
Papua	53,7	63,3	47,6	14,8	4,2	5,0	654
Indonesia	47,0	84,4	56,2	22,9	10,4	1,2	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.11. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Ekonomi dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi ekonomi						Jumlah keluarga
	Hemat (tidak boros)	Ulet/kerja keras	Menabung	Bisa memilih kebutuhan sesuai prioritas	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	80,3	55,4	95,1	54,9	6,3	0,3	1.180
Sumatera Utara	80,5	37,8	95,3	50,0	9,6	0,3	2.826
Sumatera Barat	80,4	52,8	96,9	49,6	3,6	0,4	1.176
Riau	82,7	44,7	97,3	42,4	0,3	0,0	1.353
Jambi	87,0	48,7	98,3	76,3	15,5	0,2	967
Sumatera Selatan	75,7	38,8	94,4	41,5	5,4	0,3	2.160
Bengkulu	74,5	41,6	93,4	33,9	10,5	0,1	550
Lampung	63,7	26,8	90,0	30,3	8,4	0,6	2.330
Kep. Bangka Belitung	78,9	43,9	95,9	51,2	5,0	0,3	357
Kep. Riau	74,5	59,8	90,5	37,1	9,8	1,1	363
Dki Jakarta	85,3	33,0	96,2	56,0	7,1	0,8	2.757
Jawa Barat	76,3	27,8	94,8	43,1	6,7	0,5	14.070
Jawa Tengah	89,0	56,9	97,6	57,6	12,7	0,1	11.135
Di Yogyakarta	86,0	36,2	95,5	63,2	14,1	0,2	1.141
Jawa Timur	68,0	45,9	88,8	40,3	4,5	0,7	10.970
Banten	71,6	49,4	91,6	48,5	5,9	0,4	3.378
Bali	81,6	68,2	98,4	71,5	2,0	0,1	1.004
Nusa Tenggara Barat	90,0	64,6	99,0	66,1	3,4	0,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	78,5	72,4	94,4	76,0	4,0	0,6	923
Kalimantan Barat	66,1	26,6	93,4	27,3	3,0	3,1	1.031
Kalimantan Tengah	58,9	26,4	90,5	41,5	2,4	0,3	605
Kalimantan Selatan	58,5	12,1	88,4	39,2	7,9	0,7	1.154
Kalimantan Timur	80,6	44,9	94,9	66,9	6,3	0,1	901
Kalimantan Utara	84,2	43,3	97,9	48,5	9,8	0,1	133
Sulawesi Utara	84,2	60,0	98,5	50,8	10,1	0,0	630
Sulawesi Tengah	74,1	50,7	92,5	25,3	11,2	0,4	627
Sulawesi Selatan	79,0	53,6	95,2	47,1	1,0	0,3	1.612
Sulawesi Tenggara	81,6	41,3	96,2	53,4	6,0	0,1	615
Gorontalo	75,2	45,3	94,9	30,0	1,4	0,1	332
Sulawesi Barat	73,2	39,8	94,4	36,3	8,9	1,2	330
Maluku	74,0	47,6	93,7	61,0	1,9	0,6	386
Maluku Utara	86,5	67,6	98,1	70,6	2,6	0,2	269
Papua Barat	66,9	43,0	90,1	41,6	15,5	0,5	146
Papua	55,1	55,6	78,6	27,6	3,6	3,9	654
Indonesia	77,3	43,2	94,0	48,0	7,1	0,5	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.7.12. Persentase Keluarga menurut Pemahaman dan Kesadaran Menanamkan Nilai-Nilai Fungsi Lingkungan dalam Lingkungan Keluarga dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pemahaman dan pelaksanaan fungsi lingkungan						Jumlah keluarga
	Tidak membuang sampah sembarangan	Membersihkan lingkungan sekitar	Melestarikan lingkungan (penghijauan)	Hemat energi	Lainnya	Tidak tahu	
Aceh	82,2	81,9	40,5	36,4	5,5	0,0	1.180
Sumatera Utara	79,7	83,6	34,0	20,9	10,8	0,6	2.826
Sumatera Barat	83,2	79,0	31,7	45,7	4,7	0,8	1.176
Riau	89,7	83,1	28,5	28,6	0,5	0,0	1.353
Jambi	92,7	82,2	39,7	53,8	14,8	0,4	967
Sumatera Selatan	77,4	70,4	19,3	19,1	5,8	0,6	2.160
Bengkulu	82,5	86,7	20,5	5,6	8,5	0,7	550
Lampung	55,8	79,7	13,1	4,4	8,6	1,7	2.330
Kep. Bangka Belitung	89,9	88,3	26,3	18,0	5,7	0,4	357
Kep. Riau	76,6	69,9	36,6	29,2	6,7	1,4	363
Dki Jakarta	86,3	80,3	20,5	36,1	8,0	0,5	2.757
Jawa Barat	77,7	87,1	16,5	18,3	7,3	0,8	14.070
Jawa Tengah	88,4	89,5	37,5	43,7	10,6	0,2	11.135
Di Yogyakarta	76,9	90,4	43,5	23,6	14,7	0,5	1.141
Jawa Timur	60,4	79,6	25,1	22,1	4,8	1,5	10.970
Banten	77,5	71,6	31,5	32,6	9,5	2,1	3.378
Bali	94,6	92,4	50,8	49,2	2,0	0,0	1.004
Nusa Tenggara Barat	93,7	93,8	46,8	62,5	2,8	0,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	84,9	97,3	51,1	49,6	4,1	0,1	923
Kalimantan Barat	72,1	69,5	11,5	10,3	5,8	5,8	1.031
Kalimantan Tengah	67,5	76,8	16,7	7,5	5,1	0,8	605
Kalimantan Selatan	56,7	70,1	8,3	2,3	10,7	2,8	1.154
Kalimantan Timur	83,9	83,1	36,9	57,9	6,8	0,3	901
Kalimantan Utara	73,9	84,6	34,7	36,7	10,8	0,3	133
Sulawesi Utara	87,2	90,5	46,3	28,0	12,1	0,4	630
Sulawesi Tengah	72,7	77,0	14,8	22,0	12,2	1,1	627
Sulawesi Selatan	76,2	91,4	28,9	32,0	0,8	0,2	1.612
Sulawesi Tenggara	80,3	88,6	33,7	9,4	4,5	0,2	615
Gorontalo	77,6	82,4	28,1	22,1	1,5	0,1	332
Sulawesi Barat	59,0	89,2	16,0	13,8	7,8	1,3	330
Maluku	78,7	93,4	49,5	31,3	1,9	0,2	386
Maluku Utara	85,6	94,0	57,9	60,7	1,9	0,4	269
Papua Barat	87,0	71,5	18,0	20,4	17,9	0,8	146
Papua	70,0	70,5	33,2	15,8	2,8	3,9	654
Indonesia	77,2	83,6	27,6	28,0	7,3	0,9	69.662

SKAP-Keluarga 2019

KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KEPENDUDUKAN, KELUARGA BERENCANA, KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN PEMBANGUNAN KELUARGA

8

Temuan Umum

1. Terdapat 91 persen keluarga mendapatkan informasi kependudukan yang bersumber dari media massa, sedangkan dari media luar ruang sebesar 26 persen. Sumber informasi kependudukan dari petugas atau perorangan yang utama adalah dari teman/tetangga/saudara (71 persen), berikutnya adalah dari guru (39 persen), tokoh masyarakat (25 persen), dari PPKBD/Kader 18 persen, dan dari PLKB/PKB hanya lima persen. Sumber informasi kependudukan dari institusi adalah pendidikan formal (43 persen), organisasi kemasyarakatan (31 persen).
2. Keluarga yang mendapatkan informasi KB bersumber dari media massa 81 persen, dari media luar ruang 66 persen. Sumber informasi KB dari petugas/perorangan terbanyak dari bidan/perawat dan teman/tetangga/saudara (66 persen); berikutnya dari PPKBD/kader 49 persen, sedangkan dari PLKB/PKB hanya 16 persen. Sumber informasi KB dari institusi yang terbesar adalah organisasi kemasyarakatan (58 persen).
3. Keluarga mendapatkan informasi Kesehatan Reproduksi Remaja bersumber dari media massa 91 persen, dari media luar ruang 41 persen. Sumber informasi KRR dari petugas/perorangan yang terbesar adalah dari teman/tetangga/keluarga (64 persen), bidan/perawat (43 persen), PPKBD/Sub. PPKBD/Kader (27 persen) dan PLKB/PKB (8 persen). Sumber informasi KRR dari institusi adalah organisasi masyarakat (44 persen).
4. Sumber informasi pembangunan keluarga dari media massa 51 persen, dari media luar ruang 32 persen. Keluarga yang pernah mendengar BKB (40 persen), BKR (22 persen), BKL (35 persen), UPPKS (18 persen), PPKS (17 persen), dan PIK-R (10 persen). Sumber informasi pembangunan keluarga dari petugas/perorangan yaitu dari teman/tetangga/saudara (61 persen), PPKBD/Sub PPKBD/Kader (52 persen), PLKB (15 persen). Sumber informasi pembangunan keluarga dari institusi yang menonjol adalah organisasi kemasyarakatan (61 persen).

Bab ini memberikan informasi tentang gambaran keluarga terhadap keterpaparan informasi Kependudukan, Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Pembangunan Keluarga (PK). Selain itu juga menyajikan gambaran keluarga yang memperoleh informasi tentang Kependudukan, KB, KRR dan Pembangunan Keluarga atau yang disebut dengan sumber informasi KKBPk. Bagian ini memberikan gambaran seberapa besar masyarakat mengetahui atau pernah mendengar/melihat/membaca informasi tentang empat hal tersebut yang menjadi program di BKKBN.

Informasi merupakan kumpulan pesan yang dapat menambah pengetahuan, sedangkan sumber informasi adalah media atau sarana yang menjadi sumber responden mengetahui hal-hal yang berkaitan

dengan Kependudukan, KB, KRR dan Pembangunan Keluarga. Sumber informasi merupakan sarana yang dapat digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal yang baru. Ada berbagai sarana yang bisa menjadi sumber informasi, atau sarana penyebaran informasi tentang Kependudukan, KB, KRR dan Pembangunan Keluarga. Sumber informasi antara lain dapat bersumber dari media massa, media luar ruang, petugas atau perorangan dan institusi.

Sumber informasi yang dikategorikan sebagai media massa adalah media yang dapat menjangkau khalayak lebih luas, mencakup televisi, radio, *website*/internet, koran/majalah. Sedangkan Media luar ruang menjangkau khalayak yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan media massa. Media luar ruang mencakup pamflet, *leaflet*/brosur, *flipchart*/lembar balik, poster, spanduk, *billboard*, pameran, *website*/internet, mobil penerangan (mupen KB) dan lainnya. Sumber informasi petugas atau perorangan antara lain melalui petugas penyuluh lapangan (PLKB/ Penyuluh KB), guru, tenaga medis (bidan dan dokter), tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, dan PPKBD/Sub PPKBD/kader dan lain-lain. Sumber informasi yang dikelompokkan sebagai institusi melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, organisasi masyarakat, kelompok masyarakat dan kelompok kegiatan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan syarat-syarat yang jelas. Adapun pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, sedangkan kelompok masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Institusi lainnya adalah kelompok kegiatan yaitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama terhadap suatu kegiatan, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok.

Responden keluarga yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi keterpaparan dan sumber informasi tentang Kependudukan, KB, KRR dan Pembangunan Keluarga adalah suami atau istri yang menjawab pertanyaan kuesioner keluarga. Jumlah responden keluarga yang berhasil diwawancarai dan datanya bisa diolah sebanyak 69.662 responden. Dari responden keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca mengenai informasi mengenai kependudukan 67.729 responden, Keluarga Berencana 61.758 responden, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) 55.495 responden dan Pembangunan Keluarga 34.671 responden selanjutnya ditanya tentang sumber informasi dari mana

responden memperoleh informasi sekaitan dengan program Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pembangunan Keluarga.

8.1. KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KEPENDUDUKAN

8.1.1. Sumber Informasi tentang kependudukan

Berdasarkan hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019, seperti disajikan pada Tabel 8.1 mengenai sumber informasi istilah kependudukan dari media menunjukkan bahwa di antara berbagai media massa, Televisi merupakan sumber informasi utama mengenai informasi kependudukan (92 persen). Sumber informasi berikutnya adalah website/internet (22 persen), spanduk (21 persen), koran dan poster (masing-masing 16 persen). Kemudian radio, *banner* dan *billboard*/baliho (masing-masing 9 persen). Jenis media informasi lainnya yaitu majalah, pamflet, mupen KB, lembar balik, pameran, dan mural (lukisan dinding) persentasenya kecil (7 persen atau kurang). Dilihat dari tempat tinggal, sumber informasi kependudukan dari berbagai media massa yang diterima keluarga di perkotaan lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, jumlah balita dan anak usia prasekolah, sumber informasi kependudukan bervariasi baik dari media massa maupun media luar ruang. Sedangkan dilihat dari indeks kekayaan, sumber informasi kependudukan dari media massa yang diterima keluarga pada indeks kekayaan atas lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan indeks kekayaan rendah dan menengah.

Tabel 8.2 mengenai sumber informasi istilah kependudukan dari petugas menunjukkan bahwa sumber informasi untuk istilah kependudukan dari petugas atau perorangan, persentase terbesar mendapatkan informasi dari teman/tetangga/saudara (71 persen), guru (39 persen), tokoh masyarakat (25 persen), perangkat desa (21 persen), PPKBD/sub PPKBD/kader (18 persen), bidan/perawat dan tokoh agama (masing-masing 15 persen), dokter (tujuh persen), dan persentase keluarga yang mendapatkan informasi dari PLKB/Penyuluh KB hanya lima persen, turun dari hasil SKAP 2018 yaitu sembilan persen. Jika PLKB/Penyuluh KB atau PPKB/sub PPKB/Kader digabung persentasenya menjadi 19 persen. Sumber informasi untuk istilah kependudukan dari petugas, menurut wilayah tempat tinggal menunjukkan pola yang sama dengan sumber informasi dari media massa. Keluarga yang tinggal di perkotaan lebih besar persentasenya dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan dalam hal akses ke sumber informasi kependudukan dari PLKB, Tokoh agama, tokoh masyarakat, bidan, PPKBD, teman/tetangga/saudara, guru, dan dokter. Sedangkan sumber informasi dari perangkat desa terjadi sebaliknya, lebih tinggi di perdesaan daripada perkotaan. Jika dilihat menurut indeks kekayaan, persentase keluarga yang menerima informasi kependudukan dari petugas meningkat dengan meningkatnya indeks kekayaan, kecuali untuk sumber informasi dari perangkat desa dan tetangga/teman/saudara polanya seperti huruf U. Jika sumber informasi kependudukan dari petugas berdasarkan jumlah anggota keluarga dan jumlah anak balita dan anak usia pra sekolah memperlihatkan pola yang tidak beraturan.

Tabel 8.1. Sumber Informasi Istilah Kependudukan dari Media

Persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan dari media massa dan luar ruang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mengetahui istilah kependudukan
	Radio	Televisi	Koran	Majalah / tabloid	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/ baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/lukisan dinding/ gravity	Tidak satupun	
Jumlah anggota keluarga																
1 orang	13,3	90,5	19,7	3,0	0,8	2,6	8,2	11,1	8,2	2,4	0,7	7,8	1,2	0,7	8,1	78
2 orang	9,4	88,4	14,4	5,1	5,2	2,1	12,8	16,4	7,1	7,0	1,7	14,6	1,5	2,0	8,8	20.362
3 orang	8,3	92,6	16,1	6,5	7,2	2,7	16,3	21,2	9,3	9,5	2,4	24,6	1,8	3,4	4,7	22.504
4 orang	8,2	93,3	17,3	7,7	7,9	3,2	17,9	23,1	9,9	9,8	2,7	25,7	2,3	3,7	4,1	17.385
5 orang	8,0	93,3	17,4	7,8	7,2	3,3	17,9	24,0	8,7	10,7	2,8	23,9	2,5	3,8	4,4	7.401
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah																
0	9,1	91,1	15,7	6,0	6,1	2,5	14,3	18,5	7,8	8,1	2,0	16,3	1,6	2,6	6,5	47.477
1 anak	7,5	93,1	16,5	7,6	8,1	3,2	18,9	24,8	10,9	10,5	3,0	33,5	2,5	4,4	3,9	17.257
2 anak	7,2	92,0	19,1	9,0	10,2	3,7	22,9	28,4	12,5	13,9	3,6	40,5	3,2	4,5	4,4	2.811
3+ anak	7,0	87,0	19,8	7,2	10,7	6,0	16,4	27,9	6,6	15,7	3,4	39,2	2,3	3,4	6,3	184
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	10,0	94,1	21,2	8,5	8,8	3,4	19,3	24,9	11,1	11,4	3,0	30,0	2,1	4,3	3,2	32.897
Perdesaan	7,2	89,2	11,1	4,7	4,9	2,1	12,6	16,4	6,5	6,7	1,7	14,0	1,7	1,9	8,1	34.832
Indeks kekayaan																
Bawah	7,8	85,9	9,5	3,5	4,2	1,8	10,3	13,7	4,5	5,3	1,0	10,4	1,3	1,4	10,9	16.459
Menengah	8,3	92,7	13,8	5,2	5,8	2,2	15,0	19,1	8,6	8,0	2,0	16,7	1,5	2,5	5,1	33.730
Atas	9,8	94,9	26,4	12,0	11,1	4,5	22,7	29,7	13,0	14,4	4,2	42,3	3,3	5,9	2,2	17.539
Total	8,6	91,6	16,0	6,5	6,8	2,7	15,8	20,5	8,7	9,0	2,3	21,8	1,9	3,1	5,8	67.729

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.2. Sumber informasi istilah kependudukan dari petugas

Persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan dari petugas menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Petugas pemberi informasi											Keluarga yang mengetahui istilah kependudukan
	PLKB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun	PLKB/ Penyuluh KB/ PPKBD/ sub PPKBD/ Kader	
Jumlah anggota keluarga												
1 orang	0,7	35,6	17,7	29,2	0,0	4,6	18,5	10,3	63,2	8,9	10,3	78
2 orang	4,1	29,0	13,6	23,7	5,4	10,4	20,8	14,6	70,3	11,3	15,8	20.362
3 orang	5,1	41,4	15,1	24,8	7,1	15,6	21,1	18,0	69,5	9,4	19,6	22.504
4 orang	6,4	44,8	15,8	25,7	8,4	17,6	22,0	20,5	71,9	8,3	22,3	17.385
5 orang +	6,4	43,9	18,6	28,2	9,1	18,5	21,9	20,1	72,0	8,3	22,1	7.401
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah												
0 anak	4,8	33,6	14,7	24,7	6,2	12,7	21,3	16,9	70,6	10,5	18,3	47.477
1 anak	6,1	50,5	16,3	25,8	8,9	19,4	21,0	19,9	70,8	7,5	21,8	17.257
2 anak	7,5	54,9	16,8	27,0	11,6	23,1	23,3	21,5	70,2	6,5	24,0	2.811
3 anak +	5,2	56,2	13,3	24,2	8,7	20,2	14,5	19,4	70,2	7,1	21,2	184
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	5,3	45,1	16,2	25,4	9,0	14,9	18,9	18,6	72,5	8,6	20,1	32.897
Perdesaan	5,2	32,9	14,3	24,8	5,4	14,8	23,5	17,1	68,9	10,4	18,8	34.832
Indeks kekayaan												
Bawah	3,9	28,5	12,6	23,6	4,5	13,5	20,7	15,6	70,7	10,6	16,8	16.459
Menengah	5,2	34,8	15,3	25,2	5,9	14,2	21,7	18,2	70,5	9,8	19,8	33.730
Atas	6,6	56,3	17,6	26,2	11,9	17,5	21,1	19,2	70,9	8,0	21,2	17.539
Total	5,3	38,8	15,2	25,1	7,1	14,9	21,3	17,8	70,6	9,6	19,4	67.729

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.3 memperlihatkan sumber informasi tentang kependudukan yang diperoleh dari institusi. Sumber informasi kependudukan dari institusi terbagi dari pendidikan formal, pendidikan non formal, organisasi kemasyarakatan, kelompok masyarakat dan kelompok kegiatan. Persentase terbesar sumber informasi kependudukan diperoleh keluarga dari pendidikan formal (43 persen), berikutnya organisasi kemasyarakatan (31 persen), dan kelompok masyarakat (26 persen). Terdapat penurunan persentase terhadap ketiga sumber informasi tersebut, apabila dibandingkan dengan hasil SKAP 2018 antara lain sumber informasi kependudukan dari pendidikan formal (44 persen), organisasi kemasyarakatan (33 persen), dan kelompok masyarakat (29 persen). Sedangkan sumber informasi kependudukan dari kelompok kegiatan dan pendidikan non formal sangat rendah (masing-masing empat dan tiga persen). Berdasarkan tempat tinggal, sumber informasi kependudukan dari institusi di daerah perkotaan umumnya mempunyai akses lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perdesaan. Akan tetapi sumber informasi kependudukan dari kelompok kegiatan bagi keluarga yang bertempat tinggal di perdesaan persentasenya lebih tinggi dari pada keluarga yang bertempat tinggal di perkotaan. Persentase terbesar dari informasi kependudukan yang diperoleh keluarga berdasarkan tempat tinggal berasal dari pendidikan formal). Sumber informasi kependudukan dari organisasi kemasyarakatan persentasenya hampir sama antara di perkotaan dan di perdesaan (masing-masing 31,3 persen dan 30,6 persen). Berdasarkan indeks kekayaan, persentase keluarga yang akses informasi kependudukan dari institusi menunjukkan kecenderungan pola hubungan yang positif, hal ini terlihat pada semakin tinggi indeks kekayaan keluarga, maka semakin baik mendapatkan akses informasi kependudukan. Sedangkan menurut jumlah anggota keluarga dan jumlah anak balita dan anak usia pra sekolah, keluarga yang akses sumber informasi tersebut menunjukkan pola yang tak beraturan.

Seperti diuraikan di bagian depan, sumber informasi dari berbagai jenis media dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu media massa dan media luar ruang. Media massa adalah media yang dapat menjangkau khalayak lebih luas, mencakup televisi, radio, *website*/internet, koran/majalah. Media luar ruang dapat menjangkau khalayak yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan media massa. Media luar ruang mencakup pamflet, *leaflet*/brosur, *flipchart*/lembar balik, poster, spanduk, *billboard*, pameran, mupen KB dan lainnya. Tabel 8.4 menyajikan persentase keluarga yang mengetahui sedikitnya satu informasi kependudukan menurut sumber informasi sedikitnya satu jenis media massa dan satu jenis media luar ruang.

Tabel 8.4 menunjukkan bahwa keluarga lebih banyak akses terhadap media massa daripada media luar ruang, dalam hal mendapat informasi tentang kependudukan. Media massa cetak dan elektronik merupakan sumber informasi yang paling banyak dikemukakan keluarga (93 persen), sedangkan dari media luar ruang (27 persen). Dilihat menurut wilayah tempat tinggal, keluarga yang mendapatkan pengetahuan kependudukan dari media massa dan media luar ruang lebih banyak yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan yang di perdesaan. Dilihat dari kuintil kekayaan menunjukkan kecenderungan pola hubungan yang positif dengan penerimaan keluarga tentang informasi

kependudukan dari media massa dan media luar ruang. Semakin tinggi kuintil kekayaan akan semakin besar persentase keluarga yang menerima informasi kependudukan dari media massa dan media luar ruang. Dilihat menurut jumlah anggota keluarga, jumlah balita, dan anak usia prasekolah, sumber informasi kependudukan dari media massa dan media luar ruang yang diakses keluarga menunjukkan pola yang tidak menentu

Tabel 8.3 Sumber Informasi Istilah Kependudukan dari Institusi

Persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan dari institusi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mengetahui istilah kependudukan
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	40,1	0,4	17,1	30,9	1,8	28,5	78
2 orang	32,4	3,0	25,3	25,6	2,9	39,7	20,362
3 orang	46,1	3,7	31,2	25,1	3,6	30,3	22,504
4 orang	49,0	3,3	35,1	25,6	4,1	28,1	17,385
5 orang +	48,1	4,1	35,7	27,2	4,3	27,4	7,401
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	37,1	3,1	28,4	26,5	3,3	36,0	47,478
1 anak	55,7	4,1	36,4	23,7	4,2	24,0	17,257
2 anak	61,0	4,5	39,1	22,3	4,9	20,0	2,811
3 anak +	61,3	4,4	34,8	23,8	3,9	18,4	184
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	49,6	4,1	31,3	26,2	3,2	28,6	32,897
Perdesaan	36,6	2,8	30,6	25,0	4,0	35,7	34,832
Indeks kekayaan							
Bawah	31,1	2,3	27,8	25,0	3,1	39,8	16,459
Menengah	39,1	3,3	31,5	25,7	3,5	34,0	33,730
Atas	61,3	4,8	32,6	25,9	4,3	21,8	17,539
Total	42,9	3,4	30,9	25,6	3,6	32,2	67.729

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.4. Sumber informasi kependudukan, KB, KRR dan pembangunan keluarga dari media massa dan media luar ruang

Persentase keluarga yang pernah mendengar minimal satu informasi tentang kependudukan, KB, KRR dan pembangunan keluarga (PK) dari media massa dan media luar ruang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Mendengar informasi Kependudukan dari :		Mendengar informasi tentang KB dari :		Mendengar informasi tentang KRR dari :		Mendengar informasi tentang PK dari :		Keluarga yang mendengar kependudukan	Keluarga yang mendengar KB	Keluarga yang mendengar KRR	Keluarga yang mendengar PK
	Media massa	Media luar ruang	Media massa	Media luar ruang	Media massa	Media luar ruang	Media massa	Media luar ruang				
Jumlah anggota keluarga												
1 orang	91,2	15,6	65,2	51,2	90,4	46,4	32,0	20,2	78	51	47	36
2 orang	90,2	21,3	75,4	58,5	90,3	35,1	49,3	28,7	20.362	17.499	15.296	9.417
3 orang	94,5	27,7	82,6	67,8	90,5	41,2	51,8	31,9	22.504	20.764	18.815	11.649
4 orang	95,1	29,6	84,4	71,1	91,8	45,0	51,8	33,5	17.385	16.449	15.030	9.483
5 orang +	94,9	30,8	83,4	69,8	91,6	45,6	53,5	32,7	7.401	6.996	6.307	4.087
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah												
0	92,7	24,0	79,3	63,2	90,5	38,7	50,6	31,1	47.477	42.522	37.620	23.486
1 anak	95,1	32,1	84,8	72,7	91,7	45,0	52,4	31,9	17.257	16.375	15.188	9.447
2 anak	94,8	36,2	85,6	74,9	92,9	51,7	54,5	36,7	2.811	2.685	2.518	1.636
3 anak +	91,1	33,5	85,6	67,2	93,3	44,2	54,8	27,0	184	176	169	102
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	96,1	32,0	85,1	69,6	93,6	47,3	53,9	34,4	32.897	30.898	28.761	17.044
Perdesaan	90,8	21,4	77,1	62,9	88,1	34,4	48,7	28,9	34.832	30.860	26.734	17.627
Kuintil kekayaan												
Bawah	87,9	18,3	75,6	57,1	85,7	30,2	46,0	25,9	16.459	14.345	11.929	7.739
Menengah	94,0	24,9	79,7	65,3	91,1	39,0	51,5	31,0	33.730	30.597	27.316	17.190
Atas	97,4	37,5	88,2	75,8	94,6	52,5	55,1	37,1	17.539	16.816	16.250	9.742
Total	93,4	26,6	81,1	66,3	90,9	41,1	51,3	31,6	67.729	61.758	55.495	34.671

SKAP-Keluarga 2019

8.2. KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KELUARGA BERENCANA

8.2.1. Mendengar Informasi Keluarga Berencana

Pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keluarga berencana (KB) ditanyakan kepada responden keluarga. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah responden pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan dengan alat/cara KB, sumber pelayanan KB, slogan 'Ayo ikut KB', iklan Alat KB Andalan. Hasil survei pada Tabel 8.5 menunjukkan bahwa keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca KB tercatat 89 persen, hasil tersebut turun apabila dibandingkan dengan hasil SKAP tahun 2018 yaitu 91 persen. Berdasarkan karakteristik daerah tempat tinggal, keluarga yang mendengar informasi KB di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan (92 persen dan 85 persen), persentasenya menurun dibandingkan dengan hasil SKAP tahun 2018 di kota maupun di desa. Menurut tingkat indeks kekayaan terlihat bahwa makin tinggi indeks kekayaan keluarga, maka persentase yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi KB cenderung semakin meningkat. Keluarga dari indeks kekayaan bawah yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan KB sebesar 83 persen, sedangkan di indeks kekayaan atas (95 persen).

Tabel 8.5 Keterpaparan Informasi Keluarga Berencana

Distribusi persentase keluarga menurut pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan keluarga berencana dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB			Jumlah keluarga
	Ya, pernah	Tidak	Jumlah	
Jumlah anggota keluarga				
1 orang	62,4	37,6	100,0	82
2 orang	82,0	18,0	100,0	21.330
3 orang	90,1	9,9	100,0	23.035
4 orang	93,2	6,8	100,0	17.657
5 orang +	92,6	7,4	100,0	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah				
0	86,6	13,4	100,0	49.089
1 anak	93,4	6,6	100,0	17.535
2 anak	94,3	5,7	100,0	2.848
3 anak +	92,9	7,1	100,0	190
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	92,4	7,6	100,0	33.457
Perdesaan	85,2	14,8	100,0	36.205
Indeks kekayaan				
Bawah	83,3	16,7	100,0	17.219
Menengah	88,0	12,0	100,0	34.781
Atas	95,2	4,8	100,0	17.663
Total	88,7	11,3	100,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Dilihat menurut jumlah anggota keluarga, semakin banyak anggota keluarga persentase keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB semakin meningkat dari 62 persen (keluarga dengan satu orang anggota keluarga) sampai dengan 93 persen pada keluarga dengan empat anggota dan lima anggota keluarga atau lebih. Berdasarkan karakteristik jumlah anak balita dan anak usia prasekolah, persentase yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan KB polanya cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anak balita dan anak usia prasekolah, pada keluarga yang tidak mempunyai anak balita dan anak usia prasekolah tercatat 87 persen yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi KB, sedangkan keluarga dengan dua anak balita dan anak usia prasekolah persentasenya meningkat menjadi 94 persen, namun untuk keluarga dengan tiga anak balita dan lebih persentasenya sedikit menurun menjadi 93 persen.

Di antara responden keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca hal-hal yang berkaitan dengan KB ditanyakan lebih lanjut tentang sumber informasi KB tersebut. Tabel 8.6 mengenai informasi keluarga berencana dari media massa dan luar ruang menurut karakteristik latar belakang. Televisi merupakan sumber informasi utama untuk sumber informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Keluarga Berencana sebesar 79 persen, data tersebut turun berdasarkan hasil SKAP 2018 yaitu 84 persen. Sumber informasi KB berikutnya adalah spanduk (47 persen), poster (43 persen), banner (22 persen), *billboard/baliho* (21 persen), website/internet (18 persen), mobil unit penerangan KB (Mupen KB) dan pamflet/leaflet/brosur sebagai sumber informasi KB dikemukakan sebesar 14 persen, kemudian mural/lukisan dinding (12 persen). Sumber informasi KB lainnya dengan persentase lebih rendah antara lain koran, radio, lembar balik, majalah, pameran (masing-masing di bawah 11 persen). Berdasarkan indeks kekayaan akses informasi KB dari berbagai media menunjukkan kecenderungan hubungan positif. Semakin tinggi indeks kekayaan keluarga, maka semakin tinggi juga keterpaparan keluarga yang mengetahui tentang keluarga berencana dari berbagai media. Namun demikian, menurut jumlah anggota keluarga dan jumlah balita dan anak usia pra sekolah menunjukkan pola yang beragam dengan akses tersebut. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, akses informasi KB dengan berbagai media lebih banyak terjadi pada keluarga di perkotaan daripada di pedesaan.

Tabel 8.6. Sumber Informasi Keluarga Berencana dari Media

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang keluarga berencana dari media massa dan luar ruang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mengetahui informasi keluarga berencana
	Radio	Televisi	Koran	Majalah	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/ baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/ grativity	Tidak satu pun	
Jumlah anggota keluarga																
1 orang	2,5	64,8	4,8	1,1	7,7	5,9	35,8	40,9	15,8	7,5	0,0	12,7	3,4	3,9	22,0	51
2 orang	8,6	73,0	9,8	5,0	10,9	5,0	35,6	40,1	17,7	17,9	2,4	12,3	12,0	9,2	11,7	17.499
3 orang	7,4	80,1	10,4	5,8	14,8	6,5	44,0	47,8	23,8	21,1	2,7	20,6	14,1	12,6	5,7	20.764
4 orang	7,5	81,5	11,4	7,2	16,4	7,3	48,3	51,2	24,6	23,3	3,3	21,5	15,5	12,7	4,5	16.449
5 orang +	7,5	81,0	11,0	7,8	16,5	7,4	46,3	51,0	21,1	22,6	3,4	20,0	15,8	12,2	5,7	6.996
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah																
0	8,1	77,2	10,3	5,6	12,9	5,7	40,4	44,4	20,6	20,1	2,7	13,5	13,2	10,9	8,5	42.522
1 anak	7,0	81,5	10,8	7,0	17,0	7,5	48,4	51,8	25,0	22,3	3,1	28,1	15,6	13,2	4,0	16.375
2 anak	7,1	81,7	12,2	10,0	20,7	10,0	51,1	55,1	24,8	26,5	4,6	35,1	17,7	13,2	4,0	2.685
3 anak +	5,0	80,4	15,6	10,2	15,8	5,8	43,4	56,0	19,4	23,5	4,5	32,6	17,2	12,8	4,4	176
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	9,5	82,2	14,0	8,1	16,9	6,7	46,6	50,9	24,6	23,8	3,9	24,7	14,8	12,5	4,7	30.898
Perdesaan	6,1	74,9	7,1	4,3	11,7	6,0	39,4	42,9	19,4	18,1	1,8	12,1	13,3	10,7	9,5	30.860
Indeks kekayaan																
Bawah	6,4	73,3	5,8	3,3	10,8	5,1	34,2	38,0	15,4	15,2	1,4	8,7	11,8	8,7	11,7	14.345
Menengah	7,4	77,6	8,9	5,1	12,9	5,9	43,0	45,8	22,1	19,9	2,6	14,2	13,2	11,1	7,2	30.597
Atas	9,6	84,7	17,5	10,6	19,9	8,3	50,5	56,4	27,4	27,7	4,5	34,3	17,6	15,1	3,0	16.816
Total	7,8	78,5	10,5	6,2	14,3	6,4	43,0	46,9	22,0	20,9	2,9	18,4	14,1	11,6	7,1	61.758

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.7 menyajikan sumber informasi yang diperoleh responden berkaitan dengan informasi KB dari petugas atau perorangan. Informasi KB terbanyak didapatkan dari bidan/perawat dan teman/tetangga/saudara (masing-masing 66 persen) hal ini kemungkinan berkaitan dengan pemakaian kontrasepsi. Selain itu sumber informasi KB diperoleh juga dari PPKBD/sub PPKBD (49 persen), perangkat desa (28 persen), dan dokter (20 persen). Sedangkan sumber informasi KB dari PLKB/Penyuluh KB sebanyak 16 persen, hasil tersebut turun dari hasil SKAP 2018 (27 persen). Apabila sumber informasi KB dari PLKB/PKB atau PPKBD/Sub/kader digabung, maka terdapat 54 persen, naik satu persen dibandingkan hasil SKAP 2018 artinya satu dari dua orang responden menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi KB dari PLKB/PKB atau PPKBD/Sub PPKBD/Kader.

Keluarga yang mendapat informasi KB dari PLKB, perangkat desa, bidan, kader, dan teman/tetangga/saudara lebih banyak yang tinggal di perdesaan daripada di perkotaan. Sedangkan keluarga yang dapat informasi KB dari guru, tokoh agama, tokoh masyarakat dan dokter lebih banyak tinggal di perkotaan. Khusus untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat, terdapat perbedaan hasil, berdasarkan SKAP 2018 lebih tinggi di perdesaan, akan tetapi hasil SKAP 2019 menjadi lebih tinggi di perkotaan. Keluarga yang menyebut PLKB atau PPKBD/sub PPKBD/kader sebagai sumber informasi KB di perkotaan (52 persen) naik satu persen dari hasil SKAP tahun 2018, sedangkan di perdesaan persentasenya sama dengan hasil SKAP 2019 yaitu 55 persen. Data itu mengungkapkan bahwa satu di antara dua keluarga mendapat informasi tentang KB dari PLKB/Penyuluh KB, PPKBD/Sub PPKBD/kader di kota maupun di desa. Akses keluarga terhadap PLKB/kader menunjukkan hubungan positif dengan jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar persentase keluarga yang akses terhadap petugas tersebut. Akses serupa menurut jumlah balita memperlihatkan hubungan seperti huruf U terbalik, dengan persen tertinggi pada keluarga yang memiliki satu anak. Berdasarkan indeks kekayaan, semakin tinggi indeks kekayaan maka semakin tinggi juga keluarga mengetahui informasi tentang keluarga berencana dari sebagian besar petugas. Akan tetapi pada petugas pemberi informasi yaitu kader, keluarga yang memperoleh akses tertinggi adalah keluarga pada indeks kekayaan menengah.

Tabel 8.7. Sumber Informasi Keluarga Berencana dari Petugas

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang keluarga berencana dari petugas menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Petugas pemberi informasi										Keluarga yang mengetahui informasi keluarga berencana	
	PKLB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun		PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKB/ Kader
Jumlah anggota keluarga												
1 orang	6,1	14,6	3,9	7,9	20,6	47,4	16,3	24,4	59,1	0,4	25,9	51
2 orang	13,5	9,0	6,4	14,0	16,0	56,1	26,5	44,3	64,6	7,5	48,2	17.499
3 orang	16,3	11,0	6,6	14,0	19,3	68,6	27,6	49,5	65,5	5,8	53,7	20.764
4 orang	18,3	11,1	6,7	14,7	22,3	71,7	28,7	53,1	67,8	5,4	57,2	16.449
5 orang +	19,9	11,1	8,1	15,5	26,3	72,1	30,0	52,7	67,8	4,7	57,6	6.996
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah												
0	15,9	9,7	6,9	14,6	18,3	62,2	28,2	48,2	65,2	6,7	52,3	42.522
1 anak	17,4	12,0	6,5	13,9	22,7	75,1	26,9	52,2	67,7	4,7	56,4	16.375
2 anak	19,0	13,5	7,2	13,8	28,8	76,7	28,2	50,4	70,2	4,4	55,2	2.685
3 anak +	18,3	12,6	4,6	7,6	30,1	78,1	29,8	35,0	67,6	4,5	42,3	176
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	15,0	12,5	7,2	15,1	24,7	63,3	24,4	47,9	68,4	6,7	51,8	30.898
Perdesaan	17,9	8,5	6,3	13,6	15,1	69,2	31,3	50,8	63,8	5,4	55,2	30.860
Indeks kekayaan												
Bawah	16,1	6,4	5,6	12,7	14,0	67,3	28,7	48,0	65,3	6,1	52,1	14.345
Menengah	16,1	9,2	6,3	14,7	16,4	64,8	28,2	51,4	65,1	5,9	55,4	30.597
Atas	17,3	16,4	8,7	15,1	31,4	68,1	26,3	46,6	68,7	6,4	51,2	16.816
Total	16,4	10,5	6,8	14,4	19,9	66,3	27,8	49,3	66,1	6,1	53,5	61.758

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.8. memperlihatkan bahwa sumber informasi tentang KB dari institusi yang diperoleh keluarga tertinggi dari kelompok organisasi kemasyarakatan (58 persen), persentase ini naik dibandingkan hasil SKAP 2018 yaitu 54 persen, berikutnya kelompok masyarakat (20 persen), serta pendidikan formal (15 persen). Hasil kedua sumber informasi yaitu kelompok masyarakat dan pendidikan formal menurun dibandingkan hasil SKAP 2018 (masing-masing 21 persen dan 17 persen). Menurut wilayah tempat tinggal terlihat bahwa keluarga yang tinggal di perdesaan lebih banyak menerima informasi KB dari berbagai institusi mencakup organisasi kemasyarakatan dan kelompok kegiatan. Sedangkan informasi KB dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kelompok masyarakat lebih tinggi persentasenya pada keluarga yang tinggal di perkotaan. Hal ini bisa dipahami bahwa di wilayah perdesaan informasi lebih memungkinkan melalui jalur masyarakat dibandingkan dengan di wilayah perkotaan yang lebih bersifat individual. Dilihat menurut indeks kekayaan, semakin tinggi indeks kekayaan maka semakin tinggi pula informasi KB yang diterima pada jalur pendidikan formal, non formal, kelompok masyarakat, dan kelompok kegiatan. Akan tetapi untuk informasi yang diakses melalui organisasi kemasyarakatan, persentase tertinggi pada indeks kekayaan menengah (59 persen). Hal ini disebabkan karena keluarga dengan status ekonomi baik mempunyai tingkat pendidikan yang juga lebih baik. Apabila dilihat dari jumlah anak balita dan usia prasekolah, ternyata keluarga dengan jumlah dua anak balita dan usia pra sekolah yang mendapatkan akses yang tinggi terhadap sumber informasi KB dari institusi. Sedangkan berdasarkan pada jumlah anggota keluarga akses sumber informasi KB dari berbagai institusi tidak memperlihatkan pola yang teratur.

Tabel 8.4 menyajikan sumber informasi keluarga mengetahui informasi KB dari sedikitnya satu jenis media massa, dan sedikitnya satu jenis media luar ruang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa keluarga lebih banyak akses informasi KB dari media massa dibandingkan dengan media luar ruang. Media massa cetak dan elektronik merupakan sumber informasi yang paling banyak dikemukakan keluarga untuk informasi tentang KB (81 persen) dan media luar ruang (66 persen). Dilihat menurut wilayah tempat tinggal, keluarga yang terpapar informasi KB dari media massa dan media luar ruang lebih banyak yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan. Indeks kekayaan menunjukkan hubungan positif dengan akses keluarga terhadap sumber informasi KB. Persentase keluarga yang akses terhadap sumber informasi KB semakin meningkat, sejalan dengan semakin meningkatnya kekayaan, baik untuk media massa (dari 76 persen ke 88 persen), maupun media luar ruang (dari 57 persen ke 76 persen)

Tabel 8.8. Sumber Informasi Keluarga Berencana dari Institusi

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang keluarga berencana dari institusi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mengetahui informasi keluarga berencana
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	19,3	7,1	26,2	16,6	5,7	50,9	51
2 orang	12,9	2,2	47,9	20,8	4,7	36,6	17.499
3 orang	15,8	2,6	58,7	19,9	5,7	28,7	20.764
4 orang	16,4	2,5	64,2	19,7	6,8	24,7	16.449
5 orang +	16,3	2,5	64,7	20,7	7,5	23,6	6.996
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	13,8	2,4	53,5	21,2	5,3	32,5	42.522
1 anak	17,8	2,6	67,0	17,8	7,0	22,3	16.375
2 anak	21,2	3,2	68,2	19,0	9,2	20,2	2.685
3 anak +	17,8	2,1	61,7	18,5	8,9	30,4	176
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	17,9	3,0	56,8	21,1	5,0	29,6	30.898
Perdesaan	12,4	1,9	58,6	19,3	6,8	29,0	30.860
Indeks kekayaan							
Bawah	9,4	1,5	55,5	19,1	5,7	32,3	14.345
Menengah	14,1	2,6	58,8	20,1	5,8	28,7	30.597
Atas	22,1	3,1	57,8	21,3	6,3	27,9	16.816
Total	15,2	2,5	57,7	20,2	5,9	29,3	61.758

SKAP-Keluarga 2019

8.3. KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

8.3.1. Mendengar Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja

Seperti halnya informasi tentang KB, kepada setiap responden keluarga juga diajukan pertanyaan: apakah pernah mendengar/melihat/membaca tentang aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja (KRR) seperti masa subur wanita, umur kawin pertama dan HIV/AIDS. Hasil SKAP 2019 pada Tabel 8.9 menunjukkan bahwa secara nasional keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi minimal satu aspek berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja tercatat 80 persen, hasil tersebut menurun apabila dibandingkan dengan hasil SKAP tahun 2018 (82 persen).

Dilihat menurut daerah tempat tinggal persentase keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca hal-hal yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja terlihat lebih tinggi di perkotaan (86 persen) dibandingkan dengan di perdesaan (74 persen). Berdasarkan indeks kekayaan, pengetahuan KRR meningkat persentasenya sejalan dengan meningkatnya indeks kekayaan. Persentase keluarga yang pernah mendengar KRR pada kelompok indeks kekayaan bawah (69 persen) meningkat menjadi 79 persen pada indeks kekayaan menengah dan 92 persen pada keluarga dengan indeks kekayaan atas.

Tabel 8.9. Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Distribusi persentase keluarga menurut pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan kesehatan reproduksi remaja dan karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR			Jumlah keluarga
	Ya, pernah	Tidak	Jumlah	
Jumlah anggota keluarga				
1 orang	57,1	42,9	100,0	82
2 orang	71,7	28,3	100,0	21.330
3 orang	81,7	18,3	100,0	23.035
4 orang	85,1	14,9	100,0	17.657
5 orang +	83,5	16,5	100,0	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah				
0	76,6	23,4	100,0	49.089
1 anak	86,6	13,4	100,0	17.535
2 anak	88,4	11,6	100,0	2.848
3 anak +	89,3	10,7	100,0	190
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	86,0	14,0	100,0	33.457
Perdesaan	73,8	26,2	100,0	36.205
Indeks kekayaan				
Bawah	69,3	30,7	100,0	17.219
Menengah	78,5	21,5	100,0	34.781
Atas	92,0	8,0	100,0	17.663
Total	79,7	20,3	100,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Jika dilihat dari persentase keluarga yang pernah mendengar KRR menurut jumlah anggota keluarga ada kecenderungan meningkat persentasenya sejalan dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga sampai dengan empat orang. Persentase tersebut mulai dari (57 persen) pada keluarga dengan satu anggota, seterusnya meningkat menjadi (85 persen) pada keluarga dengan empat anggota keluarga dan menurun kembali pada keluarga dengan lima orang atau lebih (84 persen). Pola yang sama juga terjadi pada keluarga yang memiliki balita dan anak usia prasekolah. Keluarga yang belum punya balita, persentase pernah mendengar/melihat/membaca informasi tentang KRR paling rendah (77 persen), persentase tersebut meningkat menjadi (88 persen) pada keluarga dengan dua balita, selanjutnya naik menjadi (89 persen) pada keluarga yang memiliki tiga balita dan lebih. Hasil tersebut mengikuti pola yang positif, semakin banyak jumlah anak balita dan usia pra sekolah maka semakin tinggi akses keluarga terhadap informasi kesehatan reproduksi remaja.

8.3.2. Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Di antara keluarga yang pernah mendengar tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), ditanyakan dari mana sumber informasi tentang KRR. Tabel 8.10 menunjukkan bahwa persentase keluarga yang mendapatkan informasi KRR terbanyak dari media Televisi yaitu 88 persen, berikutnya adalah media spanduk (30 persen), poster (29 persen), *website*/internet (25 persen), koran (15 persen), banner (14 persen), billboard/baliho (13 persen), pamflet (12 persen), radio dan majalah (masing-masing delapan persen), mural/lukisan dinding dan flipchart/lembar balik (masing-masing empat persen) serta pameran dan mupen KB (masing-masing di bawah 3 persen). Terlihat bahwa keluarga yang mendapatkan informasi KRR dari berbagai sumber menurut daerah tempat tinggal, di perkotaan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Pola yang sama juga dapat dilihat menurut indeks kekayaan, semakin tinggi indeks kekayaan maka persentase keluarga yang mendapatkan informasi KRR dari beberapa sumber informasi semakin meningkat. Jika dilihat menurut jumlah anggota keluarga dan jumlah anak balita dan usia prasekolah tidak terlihat pola yang beraturan.

Tabel 8.11 menunjukkan bahwa sumber informasi KRR dari petugas atau perorangan terbanyak adalah teman/tetangga/saudara (64 persen) dan bidan/perawat (43 persen), berikutnya PPKBD/sub PPKBD/kader (27 persen), guru (23 persen), dokter (22 persen), perangkat desa dan tokoh masyarakat (masing-masing 18 dan 17 persen). Apabila dilihat berdasarkan sumber informasi KRR yang berasal dari PLKB/PKB/Kader secara keseluruhan sebanyak 29 persen, persentase tersebut lebih kecil dibandingkan dengan informasi yang bersumber dari teman/tetangga/saudara dan bidan/perawat. Dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase keluarga yang lebih banyak akses informasi KRR dari petugas di perdesaan berasal dari PLKB/PKB, Bidan/perawat, perangkat desa dan PPKBD/Sub PPKBD/kader, sedangkan keluarga yang lebih banyak mendapatkan sumber informasi KRR tinggal di perkotaan antara lain, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dokter dan teman/tetangga/saudara. Sumber informasi KRR dari petugas tampak beragam menurut jumlah anggota keluarga dan jumlah anak usia pra sekolah. Berdasarkan indeks kekayaan, persentase akses terhadap informasi KRR dari

petugas menunjukkan hubungan positif pada PLKB/PKB, guru, tokoh agama, dokter, dan teman/tetangga/saudara seiring meningkatnya indeks kekayaan, sedangkan akses terhadap petugas lainnya menunjukkan pola tidak beraturan.

Selain sumber informasi dari media masa, petugas/perorangan dan institusi yang meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal, organisasi kemasyarakatan, kelompok masyarakat, dan kelompok kegiatan (lihat Tabel 8.12). Keluarga memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi remaja terbanyak pada institusi organisasi kemasyarakatan (44 persen), hasil tersebut meningkat dibandingkan hasil SKAP 2018 (42 persen) dan persentase terendah sebanyak tiga persen terdapat pada pendidikan non formal. Dilihat menurut daerah tempat tinggal sumber informasi KRR dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kelompok masyarakat persentasenya lebih tinggi pada keluarga yang tinggal di perkotaan, sedangkan sumber informasi KRR dari organisasi kemasyarakatan dan kelompok kegiatan mempunyai pola yang sebaliknya. Berdasarkan indeks kekayaan, semakin tinggi indeks kekayaan maka semakin tinggi persentase keluarga yang mendapat informasi KRR dari berbagai institusi.

Tabel 8.4 menyajikan persentase keluarga yang mendengar KRR dari media massa dan media luar ruang. Keluarga lebih banyak akses terhadap media massa dari pada media luar ruang, dalam hal mendapat informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Media massa cetak dan elektronik merupakan sumber informasi KRR yang paling banyak dikemukakan dari media massa (91 persen) dan dari media luar ruang (41 persen).

Dilihat menurut wilayah tempat tinggal, persentase keluarga yang akses KRR dari berbagai media massa dan media luar ruang lebih banyak yang di perkotaan dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Dilihat menurut indeks kekayaan, terlihat polanya semakin besar persentase keluarga akses KRR ke media massa dan media luar ruang sejalan dengan meningkatnya indeks kekayaan, terendah persentasenya di kelompok indeks bawah (86 persen) dan persentase tertinggi di kelompok indeks atas (95 persen) untuk media massa, dan 30 persen pada indeks kekayaan bawah sebanyak 53 persen pada indeks kekayaan atas untuk media luar ruang.

Tabel 8.10. Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja dari Media

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari media massa dan luar ruang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mengetahui informasi kesehatan reproduksi remaja
	Radio	Televisi	Koran	Majalah	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchar t/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/ baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding / grativity	Tidak satu pun	
Jumlah anggota keluarga																
1 orang	7,3	90,4	8,7	1,7	1,9	0,0	24,1	43,8	24,3	8,3	2,2	5,3	1,3	0,6	2,6	47
2 orang	8,3	87,3	14,4	6,2	9,7	3,3	23,6	25,4	11,7	11,1	1,8	18,1	1,7	3,1	7,3	15.296
3 orang	7,2	87,2	15,2	7,6	12,1	3,9	28,8	29,8	14,3	12,7	2,3	27,5	2,1	4,7	6,8	18.815
4 orang	7,4	89,0	15,8	8,3	13,9	4,5	32,6	32,6	15,3	13,6	2,5	27,8	2,4	5,1	5,2	15.030
5 orang +	6,6	89,0	16,8	9,7	13,5	4,7	31,6	32,6	14,4	14,6	2,7	24,9	2,7	4,9	5,6	6307
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah																
0	7,8	87,9	15,1	7,0	11,1	3,8	27,0	28,1	12,9	12,1	2,0	18,9	1,9	3,9	6,9	37.620
1 anak	6,9	88,2	15,6	8,7	13,7	4,3	31,8	32,1	15,6	13,6	2,9	35,8	2,6	5,4	5,4	15.188
2 anak	6,9	87,3	16,0	11,3	16,6	4,9	35,8	37,9	17,5	16,7	2,7	43,0	2,7	5,2	4,5	2.518
3 anak +	5,7	86,3	15,2	7,6	14,1	4,5	25,1	31,1	12,9	12,6	1,4	41,6	2,8	3,3	4,4	169
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	8,7	90,1	19,7	9,8	15,0	4,7	33,5	34,7	16,5	15,5	3,0	32,4	2,3	5,8	4,2	28.761
Perdesaan	6,3	85,6	10,6	5,3	8,9	3,3	23,5	24,2	11,0	9,7	1,5	16,4	1,9	2,9	8,7	26.734
Indeks kekayaan																
Bawah	6,5	83,2	8,6	3,9	8,2	3,0	19,8	20,5	8,1	8,1	1,1	12,3	1,7	2,0	10,7	11.929
Menengah	7,2	88,5	13,5	6,2	10,1	3,4	27,5	27,6	13,6	11,5	2,0	18,9	1,8	4,0	6,3	27.316
Atas	8,7	90,4	23,3	12,9	18,2	5,6	37,2	39,9	18,5	18,2	3,6	43,4	2,9	6,8	3,2	16.250
Total	7,5	87,9	15,3	7,6	12,1	4,0	28,7	29,7	13,9	12,7	2,3	24,7	2,1	4,4	6,4	55.495

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.11. Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dari petugas

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari petugas menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Petugas pemberi informasi											Keluarga yang mengetahui informasi kesehatan reproduksi remaja
	PKLB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun	PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKB/ Kader	
Jumlah anggota keluarga												
1 orang	5,0	26,4	11,7	21,1	19,2	29,4	26,2	9,8	54,0	17,3	14,1	47
2 orang	6,7	19,4	12,5	17,8	18,4	33,9	17,5	21,9	64,4	14,0	24,1	15.296
3 orang	7,8	24,7	10,6	16,6	21,6	44,5	18,0	26,7	62,3	11,9	28,9	18.815
4 orang	9,1	24,6	11,0	17,2	23,6	48,1	18,8	30,6	65,4	10,8	32,8	15.030
5 orang +	9,4	24,8	12,3	18,7	26,5	49,5	19,4	29,7	65,9	9,6	32,4	6.307
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah												
0	7,6	19,9	12,1	17,7	20,2	38,6	18,4	25,3	64,0	13,2	27,5	37.620
1 anak	8,8	29,5	10,0	16,2	24,3	51,9	17,8	29,9	64,0	9,5	32,3	15.188
2 anak	9,4	34,2	10,9	18,1	30,0	56,4	18,4	30,0	65,8	7,1	32,7	2.518
3 anak +	9,3	36,0	12,4	15,6	28,3	48,1	21,9	28,8	70,6	6,3	33,1	169
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	7,7	27,1	12,4	18,7	25,7	40,0	17,0	26,4	67,0	11,3	28,6	28.761
Perdesaan	8,4	19,0	10,4	15,9	17,6	46,4	19,6	27,1	61,0	12,6	29,5	26.734
Indeks kekayaan												
Bawah	7,3	16,4	9,8	14,5	17,0	44,0	17,3	25,4	62,2	13,1	27,5	11.929
Menengah	7,9	20,0	11,3	17,7	18,6	41,7	18,7	27,7	63,6	12,3	29,9	27.316
Atas	8,9	33,6	12,9	18,7	30,8	44,7	18,2	26,2	66,4	10,4	28,7	16.250
Total	8,0	23,2	11,4	17,3	21,8	43,1	18,2	26,8	64,1	11,9	29,0	55.495

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.12. Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dari institusi

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi remaja dari institusi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mengetahui informasi kesehatan reproduksi remaja
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	42,5	0,5	23,2	33,0	2,1	27,4	47
2 orang	22,7	2,8	35,3	24,4	4,3	39,6	15.296
3 orang	28,8	3,1	44,5	21,6	5,2	33,2	18.815
4 orang	28,8	3,2	48,9	21,7	5,9	30,8	15.030
5 orang +	28,2	3,5	49,3	22,7	6,3	30,4	6.307
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	23,2	2,8	40,1	24,1	4,8	37,3	37.620
1 anak	34,4	3,5	50,8	19,2	6,1	27,7	15.188
2 anak	39,6	4,1	55,1	18,5	7,1	22,8	2.518
3 anak +	40,6	5,1	50,1	20,0	6,9	27,3	169
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	31,2	3,6	43,1	23,7	4,5	32,8	28.761
Perdesaan	22,6	2,5	44,4	21,2	6,1	35,3	26.734
Indeks kekayaan							
Bawah	19,5	2,4	41,4	21,4	5,0	38,5	11.929
Menengah	23,7	3,0	44,3	22,8	5,2	35,0	27.316
Atas	38,4	3,7	44,5	22,9	5,5	29,0	16.250
Total	27,1	3,1	43,7	22,5	5,2	34,0	55.495

SKAP-Keluarga 2019

8.4. KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI PEMBANGUNAN KELUARGA

8.4.1. Mendengar Informasi tentang Pembangunan Keluarga

Pertanyaan tentang pembangunan keluarga yang berkaitan dengan ketahanan dan pemberdayaan keluarga yang diajukan kepada responden keluarga adalah apakah responden pernah memperoleh/mendengar/melihat/membaca informasi mengenai BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia), UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), dan PPKS (Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera). Berdasarkan Tabel 8.13 mengenai keterpaparan informasi pembangunan keluarga, ternyata masih banyak keluarga yang tidak tahu/tidak pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan pembangunan keluarga (50 persen), akan tetapi persentase tersebut menurun dibandingkan dengan hasil SKAP 2018 (52 persen).

Tabel 8.13. Keterpaparan Informasi Pembangunan Keluarga (PK)

Distribusi persentase keluarga menurut pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan dengan pembangunan keluarga menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan tentang pembangunan keluarga						Tidak tahu/tdk pernah	Jumlah keluarga
	BKB	BKR	BKL	UPPKS	PIK-R	PPKS		
Jumlah anggota keluarga								
1 orang	28,2	18,9	39,9	8,2	4,9	8,7	56,4	82
2 orang	32,1	17,3	33,9	13,9	7,8	13,5	55,8	21.330
3 orang	41,4	23,3	34,2	17,7	10,9	17,1	49,4	23.035
4 orang	45,1	25,2	35,7	20,2	11,7	19,9	46,3	17.657
5 orang +	45,4	26,4	36,1	21,0	12,1	20,0	45,9	7.557
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah								
0	37,1	21,4	35,4	16,9	9,5	16,3	52,1	49.089
1 anak	46,0	24,1	32,5	18,4	11,8	18,5	46,1	17.535
2 anak	49,6	27,1	36,3	22,0	14,3	21,2	42,6	2.848
3 anak +	45,3	23,8	38,9	25,1	9,9	20,3	46,2	190
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	40,4	24,2	35,8	19,9	12,6	19,7	49,0	33.457
Perdesaan	39,4	20,5	33,7	15,4	8,1	14,6	51,3	36.205
Indeks kekayaan								
Bawah	35,8	16,9	30,9	13,4	5,9	12,4	55,0	17.219
Menengah	39,7	21,5	34,8	15,9	9,2	15,4	50,5	34.781
Atas	44,2	29,0	38,1	24,9	16,6	24,6	44,8	17.663
Total	39,9	22,3	34,7	17,5	10,3	17,0	50,2	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Pengetahuan keluarga tentang aspek-aspek terkait dengan pembangunan keluarga masih terbatas. Di tengah keterbatasan pengetahuan tentang pembangunan keluarga, secara umum keluarga lebih banyak mengenal istilah BKB daripada istilah pembangunan keluarga lainnya. Tabel 8.13 menunjukkan bahwa persentase keluarga pernah mendengar/melihat/membaca mengenai BKB tercatat (40 persen), BKL (35

persen), BKR (22 persen), UPPKS (18 persen), mendengar PPKS (17 persen), dan persentase terendah mendengar PIK-R (10 persen). Dibandingkan dengan data SKAP tahun 2018, khusus untuk kelompok kegiatan BKB, BKL, dan BKR persentasenya mengalami kenaikan (masing-masing 39 persen, 31 persen, dan 22 persen). Sedangkan pada keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kelompok UPPKS (18 persen) dan PPKS (17 persen) mengalami penurunan.

Dilihat menurut tempat tinggal, keluarga yang mendengar/melihat/membaca informasi BKB, BKR, BKL, UPPKS, PIK-R, dan PPKS. Keluarga yang tinggal di perkotaan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Sedangkan jika dilihat menurut indeks kekayaan polanya menunjukkan peningkatan persentase yang terpapar informasi BKB, BKR, BKL, UPPKS, PIK-R, dan PPKS seiring dengan meningkatnya indeks kekayaan. Keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca tentang BKB yaitu 36 persen di kategori indeks kekayaan terendah dan 44 persen di kategori indeks kekayaan atas, terdapat pola yang sama juga pada keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi BKR, BKL, UPPKS, PIK-R dan PPKS. Menurut jumlah anggota keluarga dan jumlah anak balita, pengetahuan tentang pembangunan keluarga memperlihatkan pola yang tidak teratur.

8.4.2. Sumber Informasi Pembangunan Keluarga

Dibandingkan sumber informasi tentang Kependudukan, KB dan KRR, maka akses keluarga terhadap sumber informasi tentang pembangunan keluarga ke media relatif terbatas, hal tersebut terlihat dari 69.662 keluarga yang diwawancarai, terdapat 34.671 keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca mengenai informasi pembangunan keluarga. Tabel 8.14 menyajikan persentase keluarga yang mengetahui tentang pembangunan keluarga dari media masa dan media luar ruang, pada tabel tersebut menunjukkan bahwa akses sumber informasi mengenai pembangunan keluarga didominasi media Televisi (46 persen), berikutnya adalah spanduk (21 persen), poster (16 persen), website/internet (13 persen). Sedangkan sumber informasi yang berasal dari media massa dan luar ruang lainnya masih di bawah 10 persen. Berdasarkan daerah tempat tinggal terlihat bahwa proporsi keluarga yang tinggal di perkotaan yang mengetahui pembangunan keluarga dari berbagai sumber media lebih besar dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. apabila dilihat menurut jumlah anggota keluarga dan jumlah anak balita, pada indeks kekayaan tidak terlihat pola yang jelas untuk berbagai sumber informasi pembangunan keluarga tersebut.

Tabel 8.14. Sumber Informasi Pembangunan Keluarga dari Media

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari media massa dan luar ruang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mengetahui informasi pembangunan keluarga
	Radio	Televisi	Koran	Majalah	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/ baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/ grativity	Tidak satu pun	
Jumlah anggota keluarga																
1 orang	0,6	29,3	2,1	0,0	4,7	0,0	12,9	16,6	0,0	2,9	0,0	0,6	0,0	0,0	55,0	36
2 orang	5,7	44,4	7,4	3,5	8,0	2,6	14,4	18,7	7,5	5,3	1,9	9,7	2,8	1,8	38,9	9.417
3 orang	4,3	45,7	7,3	3,9	9,1	3,0	15,9	20,9	8,7	5,7	2,2	14,3	3,0	1,7	34,8	11.649
4 orang	4,3	46,3	7,3	4,3	10,0	3,3	17,2	22,5	9,2	6,2	2,2	15,0	2,8	1,6	35,6	9.483
5 orang +	3,8	48,0	6,3	3,7	9,1	3,4	16,2	21,6	8,0	6,8	2,3	13,3	2,6	1,6	33,9	4.087
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah																
0	4,9	46,0	7,5	3,7	8,8	3,0	15,6	20,8	8,4	5,7	2,1	10,2	2,8	1,6	36,7	23.486
1 anak	4,0	45,1	6,6	4,1	9,4	3,0	15,8	20,5	8,2	6,0	2,1	18,7	2,9	1,7	35,3	9.447
2 anak	3,8	45,6	6,5	5,1	10,6	3,5	19,7	23,9	10,4	7,9	2,6	22,7	4,0	2,6	31,4	1.636
3 anak +	2,5	48,9	5,2	4,0	7,1	1,6	11,2	17,6	4,5	4,6	2,4	14,3	3,2	0,9	35,0	102
Daerah tempat tinggal																
Perkotaan	4,9	46,8	8,6	4,7	10,9	3,3	17,5	22,9	9,8	6,7	2,6	17,2	2,7	1,8	32,5	17.044
Perdesaan	4,4	44,8	5,9	3,1	7,2	2,8	14,3	18,9	7,1	5,0	1,7	9,1	3,1	1,6	39,4	17.627
Indeks kekayaan																
Bawah	5,1	42,4	4,6	2,4	6,7	2,3	12,5	16,4	4,7	4,2	1,3	6,6	2,6	1,1	42,9	7.739
Menengah	4,4	47,0	6,7	3,5	8,3	3,0	15,7	20,5	9,1	5,6	2,1	10,7	2,7	1,5	36,1	17.190
Atas	4,5	46,3	10,1	5,6	12,2	3,7	18,8	24,9	10,2	7,7	2,9	22,6	3,5	2,5	30,6	9.742
Total	4,6	45,8	7,2	3,9	9,0	3,0	15,9	20,8	8,4	5,9	2,1	13,1	2,9	1,7	36,1	34.671

Catatan: Tanda dalam kurung (): berdasarkan jumlah kasus adalah 25-49 kasus (tak tertimbang)

SKAP-Keluarga 2019

Sumber informasi yang lain tentang pembangunan keluarga adalah petugas atau perorangan. Tampak pada Tabel 8.15 bahwa petugas atau perorangan sebagai sumber informasi pembangunan keluarga persentase tertinggi bersumber dari teman/tetangga (61 persen), berikutnya PPKBD/sub PPKBD/kader (52 persen), perangkat desa (35 persen), bidan /perawat (32 persen), dan tokoh masyarakat (22 persen). Untuk sumber informasi pembangunan keluarga yang berasal dari PLKB/PKB (15 persen), hasil ini lebih kecil dari data SKAP 2018 yaitu 24 persen. Persentase menunjukkan 56 persen, apabila dilihat menjadi satu jawaban berdasarkan sumber informasi pembangunan keluarga dari petugas yaitu PLKB/PKB dan/atau PPKBD/sub PPKBD/kader. Hal ini bisa diungkapkan bahwa ada satu di antara dua keluarga yang menjawab sumber informasi tentang pembangunan keluarga berasal dari petugas KB, baik PLKB/PKB ataupun PPKBD/sub PPKBD/kader.

Selanjutnya pada tabel 8.15 jika dilihat menurut tempat tinggal, tampak sumber informasi pembangunan keluarga dari petugas terbagi antara di perkotaan dan perdesaan. Apabila dilihat dari perkotaan petugas yang memberikan informasi tertinggi berasal dari guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, dokter, dan teman/tetangga/saudara. Sedangkan berdasarkan tempat tinggal perdesaan antara lain, PLKB/PKB, bidan/perawat, perangkat desa, dan PPKBD/Sub PPKBD/kader. Dilihat menurut indeks kekayaan, jumlah anggota keluarga maupun jumlah balita tidak menunjukkan pola yang beraturan.

Selain sumber informasi pembangunan keluarga melalui media dan petugas atau perorangan juga dapat dilihat dari bersumber dari institusi. Tabel 8.16 memperlihatkan sumber informasi pembangunan keluarga yang tertinggi dari organisasi kemasyarakatan (61 persen), kelompok masyarakat, dan kelompok kegiatan (masing-masing 20 persen dan 17 persen), sedangkan yang bersumber dari pendidikan formal (12 persen) dan pendidikan non formal (tiga persen). Dilihat menurut daerah tempat tinggal, di perkotaan persentase tertinggi untuk sumber informasi pembangunan keluarga dari institusi berasal dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kelompok masyarakat. Sedangkan untuk sumber informasi pembangunan keluarga melalui organisasi kemasyarakatan dan kelompok kegiatan lebih besar proporsinya pada keluarga yang tinggal di perdesaan. Sumber informasi pembangunan keluarga dari institusi berdasarkan jumlah anggota keluarga, jumlah balita dan jumlah anak usia pra sekolah, indeks kekayaan tidak terlihat pola yang beraturan.

Tabel 8.4 menyajikan persentase keluarga yang mengetahui sedikitnya satu informasi pembangunan keluarga menurut sumber informasi sedikitnya 1(satu) jenis media massa dan 1 (satu) jenis media luar ruang. Tabel tersebut menunjukkan bahwa keluarga lebih banyak akses terhadap media massa dari pada media luar ruang, dalam hal mendapat informasi tentang pembangunan keluarga. Media massa cetak dan elektronik merupakan sumber informasi yang paling banyak dikemukakan keluarga untuk informasi tentang pembangunan keluarga, yaitu dari media massa (51 persen) dan dari media luar ruang (32 persen).

Dilihat menurut wilayah tempat tinggal, persentase keluarga yang akses sumber informasi pembangunan keluarga, di media massa dan media luar ruang lebih banyak yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Dilihat menurut indeks kekayaan, baik dari media massa maupun media luar ruang jumlah anggota keluarga, jumlah balita, dan anak usia pra sekolah, tidak terlihat pola yang jelas.

Kemudian pada Gambar 1, menunjukkan bahwa persentase keluarga yang mengetahui informasi Kependudukan, Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi Remaja yang bersumber dari media massa sangat tinggi dan tidak jauh berbeda masing-masing 93 persen, 81 persen dan 91 persen. Namun keluarga yang mengetahui informasi pembangunan keluarga dari media massa masih terbatas hanya sebesar 51 persen. Hasil tersebut menunjukkan di antara berbagai program KKBPK BKKBN, informasi atau program Pembangunan Keluarga belum banyak diketahui keluarga Indonesia. Tentunya sosialisasi maupun program pembangunan keluarga melalui kelompok kegiatan BKB, BKR, BKL, UPPKS dan PPKS dapat lebih digalakkan melalui media massa.

Hal yang menarik untuk diulas adalah keluarga Indonesia yang mengetahui informasi Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja dan pembangunan keluarga dari media luar ruang masing-masing adalah 27 persen, 66 persen, 41 persen dan 32 persen. Keluarga Indonesia mayoritas lebih mengenal informasi KB melalui media luar ruang dibandingkan isu kependudukan, Kesehatan Reproduksi Remaja dan pembangunan keluarga. Hal ini disebabkan informasi kependudukan, kesehatan reproduksi remaja dan pembangunan keluarga lebih banyak diminati melalui media massa. Sumber informasi yang relatif rendah diketahui oleh keluarga Indonesia yang bersumber dari media luar ruang adalah kependudukan dan pembangunan keluarga yaitu sebesar 27 persen dan 32 persen. Rendahnya keluarga yang mengetahui informasi kependudukan dan pembangunan keluarga menunjukkan program tersebut belum terinformasikan pada keluarga Indonesia. Perlu inovasi dan strategi dalam memasyarakatkan program kependudukan dan pembangunan keluarga di masyarakat dan sosialisasi terhadap program BKB, BKR, BKL, UPPKS dan PPKS di media luar ruang agar pemahaman tentang program pembangunan keluarga lebih baik di masa mendatang.

Tabel 8.15. Sumber Informasi Pembangunan Keluarga dari Petugas

Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari petugas menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Petugas pemberi informasi											Keluarga yang mengetahui informasi pembangunan keluarga
	PKLB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun	PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKB/ Kader	
Jumlah anggota keluarga												
1 orang	1,4	5,7	2,5	24,5	5,1	8,1	31,3	23,1	64,6	11,2	23,1	36
2 orang	12,8	7,6	6,8	22,4	7,4	28,2	34,4	49,2	62,8	6,9	52,7	9.417
3 orang	15,0	8,5	5,8	20,4	7,1	32,1	34,7	51,6	61,0	6,2	56,3	11.649
4 orang	15,8	8,8	5,6	21,4	7,9	34,8	34,0	54,7	60,9	6,6	58,3	9.483
5 orang +	16,5	8,7	6,5	22,5	8,9	35,8	35,3	54,4	59,3	6,4	58,9	4.087
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah												
0	14,4	7,5	6,4	22,4	7,4	28,9	35,5	51,2	62,1	6,6	55,1	23.486
1 anak	15,3	10,2	5,6	19,2	7,8	38,6	32,1	54,2	59,4	6,4	58,4	9.447
2 anak	17,6	10,8	5,6	21,0	10,3	41,6	33,5	54,3	59,4	5,6	59,0	1.636
3 anak +	19,3	8,3	5,5	23,7	11,2	39,5	33,6	40,9	57,3	5,2	50,0	102
Daerah tempat tinggal												
Perkotaan	13,3	8,8	6,2	22,5	8,2	26,7	30,1	50,4	62,5	7,7	54,3	17.044
Perdesaan	16,2	8,0	6,1	20,5	7,1	37,5	38,7	53,8	60,0	5,4	57,9	17.627
Indeks kekayaan												
Bawah	15,4	5,4	5,7	19,4	6,7	35,7	37,2	52,1	61,9	5,1	56,1	7.739
Menengah	14,0	7,8	6,6	22,2	6,6	32,3	34,5	54,2	60,7	6,1	57,9	17.190
Atas	15,5	11,7	5,7	21,9	10,3	29,2	32,3	48,5	61,7	8,4	53,2	9.742
Total	14,8	8,4	6,1	21,5	7,6	32,2	34,5	52,1	61,2	6,5	56,1	34.671

Catatan: Tanda dalam kurung () : berdasarkan jumlah kasus adalah 25-49 kasus (tak tertimbang)

SKAP-Keluarga 2019

Tabel 8.16 Sumber Informasi Pembangunan Keluarga dari Institusi

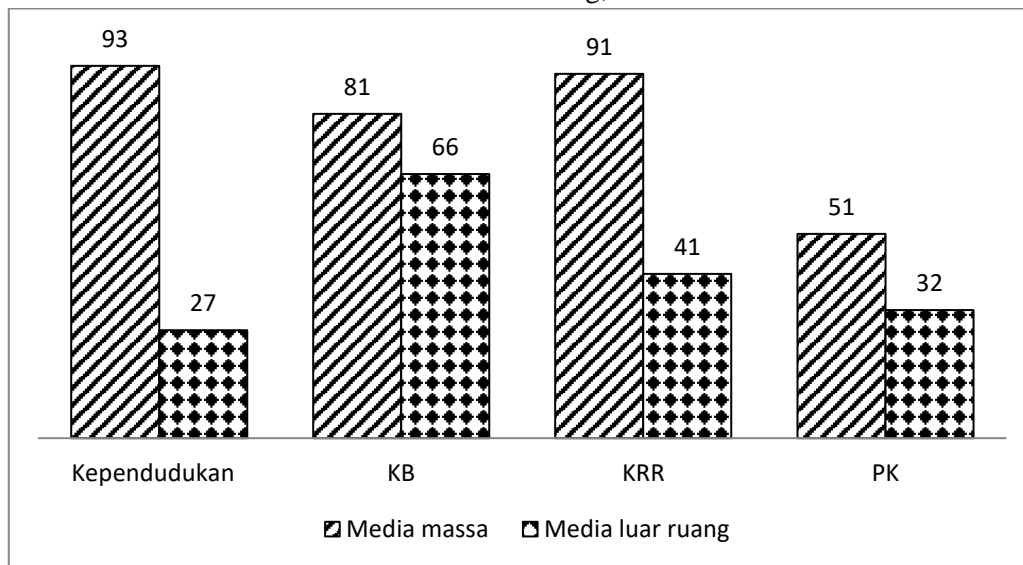
Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari institusi menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mengetahui informasi pembangunan keluarga
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Jumlah anggota keluarga							
1 orang	6,6	0,0	34,8	16,8	23,0	31,6	36
2 orang	10,9	2,9	55,0	22,0	16,6	23,9	9.417
3 orang	13,1	2,9	61,0	19,8	17,2	21,5	11.649
4 orang	13,6	3,0	66,1	19,2	17,4	18,6	9.483
5 orang +	12,4	2,9	64,8	20,3	19,9	18,7	4.087
Jumlah anak balita dan usia pra sekolah							
0	11,4	2,9	58,3	21,6	16,9	22,6	23.486
1 anak	14,6	2,9	66,8	17,4	18,2	18,2	9.447
2 anak	17,0	3,1	69,1	18,6	20,3	14,7	1.636
3 anak +	9,4	2,0	66,4	20,8	18,9	19,6	102
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	13,7	3,3	60,6	20,5	14,8	22,4	17.044
Perdesaan	11,4	2,6	61,7	20,1	19,9	19,8	17.627
Indeks kekayaan							
Bawah	8,5	2,1	60,0	20,3	20,0	20,7	7.739
Menengah	12,0	3,3	62,0	20,9	16,8	20,3	17.190
Atas	16,6	3,0	60,7	19,1	16,5	22,7	9.742
Total	12,5	2,9	61,2	20,3	17,4	21,1	34.671

Catatan: Tanda dalam kurung (): berdasarkan jumlah kasus adalah 25-49 kasus (tak tertimbang)

SKAP-Keluarga 2019

Gambar 8.1 Persentase Keluarga yang mengetahui minimal informasi Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi dan Pembangunan Keluarga dari Media Masa dan Media Luar Ruang, Indonesia 2019



SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.1. Sumber informasi istilah kependudukan dari media

Persentase keluarga yang mengetahui istilah kependudukan dari media massa dan luar ruang menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2019

Karakteristik latar belakang	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mengetahui istilah kependudukan
	Radio	Televisi	Koran	Majalah/ tabloid	Pamflet/ Leaflet/ Brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard/ baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/ gravity	Tidak satupun	
Aceh	4,5	85,8	13,5	3,0	3,8	1,1	6,0	15,0	1,5	3,5	1,2	17,5	0,5	1,1	11,5	1.120
Sumatera Utara	12,9	93,7	25,9	9,4	8,5	4,2	14,5	24,3	5,9	10,1	3,8	22,8	2,1	2,8	4,4	2.761
Sumatera Barat	2,9	90,5	14,1	7,5	13,1	7,1	28,8	39,4	6,7	16,6	2,2	23,9	6,5	4,2	6,3	1.158
Riau	4,5	98,1	22,2	8,6	8,2	1,8	14,4	18,2	3,1	6,1	2,0	30,0	0,8	1,0	1,1	1.347
Jambi	7,5	95,3	23,0	10,9	12,2	4,9	27,0	33,9	9,9	18,0	5,3	25,5	4,9	4,2	3,2	951
Sumatera Selatan	0,8	86,8	6,6	1,3	1,7	0,9	7,9	12,2	7,2	4,4	0,6	14,9	0,7	0,7	11,1	2.013
Bengkulu	6,6	94,3	21,5	5,0	8,7	2,7	16,9	22,7	3,7	12,1	2,5	13,2	2,7	1,9	4,1	548
Lampung	3,7	88,1	7,3	3,1	1,4	0,2	6,6	8,4	6,3	2,1	0,3	12,9	0,3	0,4	10,1	2.222
Kep. Bangka Belitung	10,6	93,3	14,8	3,5	1,7	1,1	13,9	21,1	6,6	12,1	2,4	15,6	1,0	0,9	2,8	351
Kep. Riau	16,1	88,9	29,7	3,1	4,1	1,9	6,9	14,9	7,6	10,2	1,3	34,9	1,7	1,8	5,2	340
Dki Jakarta	10,4	95,3	26,3	13,1	8,7	2,7	22,6	31,2	14,1	11,5	4,2	44,0	2,5	6,4	1,6	2.738
Jawa Barat	7,6	94,5	15,0	5,7	5,9	1,8	16,1	20,9	5,7	8,4	1,4	25,0	0,8	4,3	3,5	13.674
Jawa Tengah	10,2	92,0	13,7	8,4	7,9	2,8	18,5	20,2	9,9	8,9	2,3	18,4	1,7	3,3	4,9	10.975
Di Yogyakarta	24,4	92,7	38,5	16,6	14,3	5,0	21,4	26,5	17,1	21,4	8,4	36,1	4,2	9,4	3,6	1.118
Jawa Timur	8,4	90,7	13,8	4,1	5,3	3,1	14,0	17,8	14,8	5,9	1,6	19,1	2,0	1,9	7,0	10.614
Banten	5,7	91,7	12,9	3,7	4,1	1,7	9,5	13,6	6,0	3,1	2,0	22,9	1,0	0,4	6,1	3.289
Bali	15,0	94,9	21,3	8,1	11,6	2,3	19,4	36,5	12,8	18,7	4,8	24,8	3,0	2,0	2,8	977
Nusa Tenggara Barat	7,5	94,6	20,3	10,7	18,5	8,1	36,8	36,6	20,9	28,5	8,2	19,0	4,2	9,5	4,2	1.588
Nusa Tenggara Timur	24,5	70,2	27,0	13,2	16,4	7,1	17,6	21,8	9,3	17,1	6,7	15,6	11,2	10,7	19,1	856
Kalimantan Barat	1,6	88,3	4,2	1,2	1,9	0,4	6,0	8,1	3,3	4,4	0,5	13,0	0,4	0,2	10,1	993
Kalimantan Tengah	4,8	87,8	9,4	3,8	3,7	1,0	7,2	14,8	3,3	2,0	1,3	17,4	0,7	0,7	9,2	570
Kalimantan Selatan	5,1	90,2	13,0	4,8	2,6	0,7	8,9	17,0	4,8	6,7	1,8	20,0	1,9	0,6	7,5	1.129
Kalimantan Timur	7,6	88,9	14,5	4,6	5,4	0,6	10,2	16,4	3,1	5,7	1,5	25,6	0,5	0,7	8,7	887
Kalimantan Utara	1,4	81,7	16,8	4,5	8,6	5,8	19,6	20,5	11,8	11,5	2,9	36,4	0,7	1,0	15,6	131
Sulawesi Utara	10,5	96,0	33,8	9,4	8,4	2,8	16,8	22,3	6,6	22,3	4,2	25,8	2,6	2,1	2,1	605
Sulawesi Tengah	10,6	89,1	7,2	3,1	3,8	2,0	18,2	15,6	5,7	6,3	2,2	8,9	1,7	1,5	7,7	608
Sulawesi Selatan	8,7	93,2	18,1	7,3	5,7	2,3	15,5	23,8	4,5	9,2	2,1	19,7	3,0	1,8	4,9	1.582
Sulawesi Tenggara	4,3	92,3	15,0	9,3	11,1	6,1	24,0	31,9	5,0	25,0	5,8	18,9	6,7	6,7	6,1	600
Gorontalo	25,8	87,5	16,6	4,9	5,3	4,0	9,6	17,7	9,6	14,8	2,1	18,4	5,7	1,9	6,6	326
Sulawesi Barat	5,1	90,2	13,1	4,3	2,1	2,0	8,9	12,0	1,2	4,8	0,9	16,4	1,4	0,9	9,0	320
Maluku	6,7	86,0	22,1	5,5	5,4	4,2	13,0	16,6	6,1	8,2	1,6	14,0	2,3	1,3	11,4	366
Maluku Utara	6,6	83,9	19,6	7,3	5,7	2,4	9,3	16,4	2,6	10,1	2,4	16,0	3,8	4,3	13,8	256
Papua Barat	7,6	73,9	11,8	6,2	6,3	4,8	17,3	24,2	3,3	10,9	1,2	21,1	1,7	0,7	14,2	139
Papua	20,0	66,6	20,6	8,2	9,5	5,3	18,3	22,5	4,9	7,3	1,4	12,0	2,9	2,1	12,9	576
Indonesia	8,6	91,6	16,0	6,5	6,8	2,7	15,8	20,5	8,7	9,0	2,3	21,8	1,9	3,1	5,8	67.729

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.2. Persentase keluarga yang mengetahui informasi kependudukan dari petugas menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Petugas pemberi informasi											Keluarga yang mengetahui istilah kependudukan
	PLKB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun	PLKB/ Penyuluh KB/ PPKBD/ sub PPKBD/ Kader	
Aceh	3,9	34,8	15,5	27,0	4,1	10,3	14,1	11,5	72,7	4,7	13,0	1.120
Sumatera Utara	8,6	50,7	21,1	22,9	11,1	18,4	20,2	12,6	73,5	7,1	16,1	2.761
Sumatara Barat	8,6	49,7	15,2	33,9	4,1	16,7	21,1	22,5	73,6	5,3	25,7	1.158
Riau	4,3	42,5	8,7	33,2	4,5	13,4	28,4	19,0	71,5	7,9	20,3	1.347
Jambi	12,7	50,3	26,0	33,4	17,9	33,1	37,9	31,5	78,8	6,5	34,2	951
Sumatera Selatan	5,1	26,0	8,8	21,7	2,3	11,7	21,1	16,0	74,5	11,5	17,3	2.013
Bengkulu	3,6	39,8	10,9	33,8	3,4	22,3	19,3	12,9	72,0	8,5	14,4	548
Lampung	1,7	31,1	5,4	14,0	2,4	7,6	15,7	3,9	66,8	12,3	4,8	2.222
Kep. Bangka Belitung	2,8	32,2	8,0	17,6	3,6	9,6	15,0	10,6	73,0	9,7	11,9	351
Kep. Riau	3,1	49,0	7,7	16,7	4,0	14,8	11,7	4,2	53,0	14,1	6,9	340
DKI Jakarta	9,0	56,0	23,1	33,9	17,9	17,5	21,1	18,1	76,8	6,8	20,6	2.738
Jawa Barat	5,1	37,0	19,7	25,3	6,1	11,7	18,1	19,5	72,0	11,7	20,5	13.674
Jawa Tengah	1,9	41,6	11,7	20,3	5,5	13,4	20,9	19,6	73,9	7,3	20,0	10.975
DI Yogyakarta	10,9	51,7	26,9	41,0	22,2	27,1	32,1	28,7	68,8	8,5	31,7	1.118
Jawa Timur	4,8	33,1	10,3	19,1	5,0	15,2	19,7	19,0	62,9	11,7	20,7	10.614
Banten	1,8	31,5	13,9	20,8	3,5	8,4	12,2	13,2	64,8	14,1	14,1	3.289
Bali	8,2	48,0	7,6	44,7	13,1	19,1	32,1	18,7	79,8	1,5	21,3	977
Nusa Tenggara Barat	7,3	45,8	25,9	43,0	13,2	24,2	38,3	36,0	90,1	1,3	36,9	1.588
Nusa Tenggara Timur	26,7	46,6	39,9	45,7	31,1	54,3	55,7	44,1	76,8	2,9	49,6	856
Kalimantan Barat	1,0	24,8	3,4	15,4	2,6	7,5	10,6	1,9	61,3	19,8	2,7	993
Kalimantan Tengah	5,4	35,7	13,5	14,5	1,4	8,4	23,6	3,8	61,3	11,8	8,8	570
Kalimantan Selatan	4,0	33,3	10,6	13,5	3,7	10,0	11,9	5,4	65,2	14,6	7,8	1.129
Kalimantan Timur	2,2	45,6	8,4	22,6	4,5	8,5	11,5	6,6	72,7	11,2	7,7	887
Kalimantan Utara	7,5	38,4	5,9	30,7	17,3	19,7	22,2	16,6	75,5	11,0	18,9	131
Sulawesi Utara	6,1	42,0	30,9	50,7	12,0	14,6	49,8	17,9	64,9	9,8	19,8	605
Sulawesi Tengah	4,3	35,3	12,5	36,7	3,1	17,4	33,2	12,9	72,1	6,6	15,1	608
Sulawesi Selatan	9,1	35,4	14,3	31,4	8,2	17,2	24,3	15,9	71,6	6,0	19,0	1.582
Sulawesi Tenggara	13,9	42,0	12,8	38,5	13,1	27,1	33,9	22,0	80,5	6,6	25,2	600
Gorontalo	15,9	32,4	20,0	36,4	19,1	24,8	43,1	42,5	78,2	4,2	44,6	326
Sulawesi Barat	7,8	33,8	16,1	35,5	5,8	23,7	28,7	13,4	83,2	2,7	16,6	320
Maluku	5,4	51,9	22,0	33,4	6,4	18,3	23,9	4,0	55,4	6,3	8,8	366
Maluku Utara	5,6	30,5	19,9	36,8	8,4	20,5	26,7	14,4	70,6	6,9	17,2	256
Papua Barat	3,7	49,3	14,9	31,0	9,7	24,5	24,1	12,2	61,1	5,0	14,3	139
Papua	5,8	32,3	26,7	29,6	8,4	14,5	23,3	7,7	43,0	10,4	11,2	576
Indonesia	5,3	38,8	15,2	25,1	7,1	14,9	21,3	17,8	70,6	9,6	19,4	67.729

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.3. Persentase keluarga yang mengetahui informasi kependudukan dari institusi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mengetahui istilah kependudukan
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Aceh	43,4	3,3	20,7	24,0	3,4	31,6	1.120
Sumatera Utara	56,6	5,1	23,6	35,2	4,7	21,7	2.761
Sumatara Barat	55,1	4,3	29,0	28,0	6,7	19,1	1.158
Riau	48,4	1,4	30,1	34,5	6,3	24,0	1.347
Jambi	55,0	6,7	33,6	44,9	9,7	19,6	951
Sumatera Selatan	31,4	2,0	20,1	10,5	5,8	49,4	2.013
Bengkulu	49,4	4,6	32,7	22,1	0,9	21,9	548
Lampung	35,2	1,1	16,4	17,2	2,3	42,6	2.222
Kep. Bangka Belitung	35,2	1,1	22,3	17,7	3,9	43,0	351
Kep. Riau	54,5	3,1	24,8	6,4	1,1	30,9	340
DKI Jakarta	61,8	4,3	29,3	36,6	5,1	19,3	2.738
Jawa Barat	40,3	3,6	25,4	24,9	1,6	38,9	13.674
Jawa Tengah	42,8	1,9	47,4	23,7	1,7	24,1	10.975
DI Yogyakarta	59,5	9,0	52,3	47,1	9,2	15,7	1.118
Jawa Timur	37,7	4,3	27,0	24,9	3,6	37,8	10.614
Banten	34,7	2,5	22,3	22,2	0,9	42,7	3,289
Bali	51,0	2,2	56,9	17,0	13,8	12,8	977
Nusa Tenggara Barat	48,9	5,6	50,2	35,9	6,5	21,3	1.588
Nusa Tenggara Timur	52,3	7,2	59,7	36,3	16,5	12,5	856
Kalimantan Barat	29,4	1,2	11,3	7,0	0,4	59,3	993
Kalimantan Tengah	41,3	4,2	18,4	22,5	1,4	39,1	570
Kalimantan Selatan	37,9	2,0	17,7	22,7	2,7	40,4	1.129
Kalimantan Timur	48,5	1,9	18,0	18,0	1,3	35,5	887
Kalimantan Utara	45,2	7,0	27,6	18,2	0,6	38,4	131
Sulawesi Utara	50,0	1,7	38,3	45,0	2,7	24,3	605
Sulawesi Tengah	40,2	0,8	38,2	22,1	8,1	29,4	608
Sulawesi Selatan	40,1	4,3	26,6	25,7	4,9	33,2	1.582
Sulawesi Tenggara	44,9	3,5	43,8	20,8	7,0	27,2	600
Gorontalo	34,8	4,5	52,0	28,6	9,9	23,0	326
Sulawesi Barat	37,1	2,9	25,9	17,9	10,1	37,1	320
Maluku	55,8	5,5	19,8	37,7	4,2	22,1	366
Maluku Utara	36,0	3,4	34,8	24,0	5,3	34,0	256
Papua Barat	58,6	6,6	26,7	31,8	6,2	17,5	139
Papua	48,2	5,9	21,5	29,2	5,4	23,9	576
Indonesia	42,9	3,4	30,9	25,6	3,6	32,2	67.729

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.4. Persentase keluarga yang pernah mendengar minimal satu informasi tentang kependudukan,KB, KRR dan pembangunankeluarga (PK) dari media massa dan media luar ruang menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Mendengar informasi Kependudukan dari :		Mendengar informasi tentang KB dari :		Mendengar informasi tentang KRR dari :		Mendengar informasi tentang PK dari :		Keluarga yang mendengar kependudukan	Keluarga yang mendengar KB	Keluarga yang mendengar KRR	Keluarga yang mendengar PK
	Media massa	Media luar ruang	Media massa	Media luar ruang	Media massa	Media luar ruang	Media massa	Media luar ruang				
Aceh	88,0	16,8	72,1	56,9	86,3	21,2	47,6	22,0	1.120	894	847	656
Sumatera Utara	95,4	28,7	84,8	67,2	94,1	44,8	58,6	38,6	2.761	2.629	2.427	1.355
Sumatara Barat	91,9	46,5	85,9	75,6	90,9	60,4	61,5	59,6	1.158	1.031	928	565
Riau	98,4	27,8	93,7	48,5	92,2	37,7	68,1	36,6	1.347	1.248	1.124	595
Jambi	96,2	41,8	88,9	76,0	93,6	42,8	70,6	25,8	951	892	778	622
Sumatera Selatan	87,7	15,6	75,3	63,6	83,7	27,4	35,3	24,3	2.013	1.665	1.414	747
Bengkulu	95,4	26,0	77,2	75,5	92,4	34,2	65,8	31,7	548	476	439	313
Lampung	89,3	11,4	73,4	44,7	88,3	19,1	35,0	13,1	2.222	1.950	1.644	977
Kep. Bangka Belitung	96,1	27,2	87,5	59,2	94,5	36,3	50,2	32,1	351	310	281	213
Kep. Riau	92,6	20,9	90,9	37,5	90,5	26,1	66,6	24,1	340	313	274	96
DKI Jakarta	98,0	39,5	89,7	67,3	96,4	50,9	46,3	27,7	2.738	2.645	2.647	1.707
Jawa Barat	95,9	26,9	85,1	67,7	94,8	40,7	55,3	29,9	13.674	13.100	11.894	6.377
Jawa Tengah	93,7	27,4	80,9	71,2	89,1	44,4	46,5	29,5	10.975	10.238	9.424	6.814
DI Yogyakarta	96,3	36,5	82,9	65,3	93,1	48,1	48,9	25,6	1.118	1.092	1.020	697
Jawa Timur	92,7	22,0	71,8	71,7	88,8	42,2	39,9	32,2	10.614	9.249	8.133	4.841
Banten	93,3	17,6	87,2	51,4	91,3	29,0	53,4	31,0	3.289	2.792	2.210	1.013
Bali	96,7	40,5	87,1	63,7	95,9	55,2	75,0	48,8	977	868	846	747
Nusa Tenggara Barat	95,1	50,2	92,6	77,1	94,2	61,0	75,5	58,4	1.588	1.517	1.373	848
Nusa Tenggara Timur	78,8	35,3	63,0	70,7	79,2	48,3	51,0	30,7	856	809	728	720
Kalimantan Barat	89,3	13,1	81,1	38,0	85,9	23,2	46,4	17,5	993	759	633	279
Kalimantan Tengah	90,2	17,1	77,1	56,7	85,3	28,0	37,4	18,3	570	508	380	246
Kalimantan Selatan	91,9	20,9	78,8	53,5	90,3	26,1	53,3	22,4	1.129	994	842	740
Kalimantan Timur	90,8	21,2	77,5	61,2	85,2	29,5	43,2	17,9	887	783	706	268
Kalimantan Utara	84,2	24,8	72,0	55,8	87,5	41,7	52,2	29,6	131	112	111	28
Sulawesi Utara	97,4	32,6	87,3	76,1	92,9	50,9	65,8	31,2	605	574	541	379
Sulawesi Tengah	89,8	25,2	73,6	72,1	87,1	40,9	46,7	47,0	608	574	500	458
Sulawesi Selatan	94,5	28,5	78,5	65,1	90,1	40,9	60,3	38,9	1.582	1.484	1.293	952
Sulawesi Tenggara	93,3	41,2	85,4	77,9	93,3	47,9	61,4	46,6	600	544	503	395
Gorontalo	92,2	24,0	77,4	65,3	90,0	37,1	48,8	33,0	326	300	247	205
Sulawesi Barat	90,6	16,9	74,4	63,5	86,1	28,1	54,8	16,3	320	284	222	131
Maluku	88,3	19,9	76,4	55,1	88,0	31,8	71,9	22,8	366	328	328	240
Maluku Utara	85,7	22,1	76,0	61,2	84,1	33,4	64,7	25,3	256	233	191	161
Papua Barat	78,6	29,7	56,3	72,3	71,6	49,8	48,6	55,5	139	116	121	55
Papua	75,9	36,7	69,5	65,2	77,6	52,2	56,8	54,2	576	445	446	229
Indonesia	93,4	26,6	81,1	66,3	90,9	41,1	51,3	31,6	67.729	61.758	55.495	34.671

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.5 Distribusi Persentase Keluarga Menurut Pernah Mendengar/Melihat/Membaca Informasi berkaitan KB dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KB			Jumlah keluarga
	Pernah mendengar	Tidak pernah	Jumlah	
Aceh	75,8	24,2	100,0	1.180
Sumatera Utara	93,0	7,0	100,0	2.826
Sumatera Barat	87,7	12,3	100,0	1.176
Riau	92,2	7,8	100,0	1.353
Jambi	92,2	7,8	100,0	967
Sumatera Selatan	77,1	22,9	100,0	2.160
Bengkulu	86,4	13,6	100,0	550
Lampung	83,7	16,3	100,0	2.330
Kep, Bangka Belitung	86,9	13,1	100,0	357
Kep, Riau	86,3	13,7	100,0	363
DKI Jakarta	96,0	4,0	100,0	2.757
Jawa Barat	93,1	6,9	100,0	14.070
Jawa Tengah	92,0	8,0	100,0	11.135
DI Yogyakarta	95,7	4,3	100,0	1.141
Jawa Timur	84,3	15,7	100,0	10.970
Banten	82,6	17,4	100,0	3.378
Bali	86,5	13,5	100,0	1.004
Nusa Tenggara Barat	95,1	4,9	100,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	87,6	12,4	100,0	923
Kalimantan Barat	73,6	26,4	100,0	1.031
Kalimantan Tengah	84,1	15,9	100,0	605
Kalimantan Selatan	86,1	13,9	100,0	1.154
Kalimantan Timur	86,9	13,1	100,0	901
Kalimantan Utara	84,2	15,8	100,0	133
Sulawesi Utara	91,0	9,0	100,0	630
Sulawesi Tengah	91,5	8,5	100,0	627
Sulawesi Selatan	92,1	7,9	100,0	1.612
Sulawesi Tenggara	88,5	11,5	100,0	615
Gorontalo	90,4	9,6	100,0	332
Sulawesi Barat	86,0	14,0	100,0	330
Maluku	85,1	14,9	100,0	386
Maluku Utara	86,6	13,4	100,0	269
Papua Barat	79,6	20,4	100,0	146
Papua	68,0	32,0	100,0	654
Indonesia	88,7	11,3	100,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.6 Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Media Massa dan Luar Ruang menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jenis media massa dan luar ruang														Keluarga yang mendengar tentang KB	
	Radio	Televisi	Koran	Majalah	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard /baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/ grativity		Tidak satu pun
Aceh	6,3	68,3	7,0	3,0	7,2	2,6	16,3	47,4	8,6	16,5	1,5	15,0	12,3	5,2	9,4	894
Sumatera Utara	12,0	82,9	17,0	10,0	17,4	7,6	40,5	57,9	17,3	25,4	6,2	20,0	19,1	9,7	6,2	2.629
Sumatera Barat	2,6	83,3	9,9	7,3	19,4	12,1	49,2	62,3	14,5	22,9	2,3	22,1	22,8	8,7	3,5	1.031
Riau	3,6	91,5	11,4	7,5	13,2	2,2	28,7	29,1	7,1	9,9	3,3	27,4	2,7	0,9	2,8	1.248
Jambi	5,1	87,3	13,8	8,3	16,9	14,2	55,0	59,7	17,8	28,6	6,1	24,0	29,6	6,4	3,2	892
Sumatera Selatan	1,1	72,5	5,1	3,3	12,2	6,5	45,7	41,1	26,6	14,2	2,6	11,9	10,0	5,6	8,3	1.665
Bengkulu	4,7	75,5	12,8	3,0	9,8	3,2	46,4	56,8	3,4	21,0	2,0	10,0	20,3	3,4	3,9	476
Lampung	3,4	71,6	4,1	3,0	7,8	3,6	27,9	25,7	17,2	4,9	0,6	10,1	1,8	9,3	15,8	1950
Kep. Bangka Belitung	11,0	84,3	14,0	2,1	3,4	2,7	31,9	45,1	10,9	22,0	2,3	14,5	10,9	2,3	3,7	310
Kep. Riau	15,2	86,9	26,5	2,5	3,6	1,2	9,6	28,8	10,3	10,8	1,6	35,3	8,5	2,2	3,4	313
DKI Jakarta	8,4	86,7	16,3	11,3	16,2	5,0	45,0	49,2	27,0	14,2	3,8	32,2	7,3	7,1	3,0	2.645
Jawa Barat	7,6	82,6	11,1	6,0	13,6	4,7	50,0	48,7	15,7	21,4	2,0	21,8	8,5	12,0	6,1	13.100
Jawa Tengah	7,7	78,6	8,3	7,3	15,7	8,3	51,1	48,4	27,7	23,1	2,3	15,2	16,4	12,3	5,6	10.238
DI Yogyakarta	21,3	78,2	24,6	14,3	25,3	8,7	38,2	43,7	27,3	33,4	7,5	30,3	8,5	18,1	10,2	1.092
Jawa Timur	8,3	69,1	8,3	3,6	12,7	6,2	42,0	50,3	42,2	22,7	2,1	13,8	18,8	21,1	9,4	9.249
Banten	6,2	85,6	6,7	2,5	10,7	3,3	29,0	37,0	15,1	8,6	1,4	20,6	6,5	1,6	4,6	2.792
Bali	12,4	84,6	15,4	8,0	18,6	4,1	33,8	51,9	18,4	23,9	4,9	23,4	16,6	3,3	4,6	868
Nusa Tenggara Barat	8,2	92,1	15,1	11,5	28,0	16,2	55,6	52,3	27,0	43,1	8,8	19,0	25,3	16,2	2,8	1.517
Nusa Tenggara Timur	21,9	53,6	19,9	13,0	26,3	7,9	33,6	38,4	16,7	28,8	7,1	12,4	38,9	16,6	15,9	809
Kalimantan Barat	1,7	80,1	3,9	0,7	2,7	2,9	18,4	20,4	7,8	11,9	0,7	10,5	4,4	0,8	10,5	759
Kalimantan Tengah	2,2	74,9	5,5	4,2	7,9	2,3	29,0	40,0	8,8	12,2	1,9	13,8	7,8	9,8	10,9	508
Kalimantan Selatan	4,4	76,5	7,2	3,4	6,9	2,3	25,3	37,3	8,2	13,0	2,3	14,6	10,7	4,8	11,1	994
Kalimantan Timur	5,8	75,4	5,7	3,2	15,3	3,0	32,8	45,1	10,0	9,0	2,8	19,3	2,5	6,4	10,4	783
Kalimantan Utara	0,7	67,0	9,4	2,9	17,5	12,4	42,6	33,5	23,7	10,1	2,8	32,6	0,7	1,0	14,6	112
Sulawesi Utara	7,7	84,4	22,2	10,3	22,0	12,3	47,5	52,4	14,5	43,2	6,5	25,6	30,2	12,1	5,5	574
Sulawesi Tengah	11,5	72,6	7,8	3,1	13,6	9,0	51,4	49,4	17,1	22,6	4,4	8,7	21,4	12,8	8,6	574
Sulawesi Selatan	5,4	76,6	10,3	6,2	13,3	6,2	38,2	47,4	8,9	17,6	2,0	16,7	19,1	14,1	11,6	1.484
Sulawesi Tenggara	4,0	83,7	13,4	8,8	18,3	11,3	47,5	59,3	11,2	45,8	9,4	16,9	23,7	22,8	2,9	544
Gorontalo	24,3	72,0	10,5	5,2	9,8	6,5	25,6	39,9	16,5	34,2	2,8	15,7	34,8	3,3	6,9	300
Sulawesi Barat	4,0	73,0	8,2	3,9	14,0	6,9	45,0	48,1	4,1	26,0	1,1	16,9	36,4	22,2	10,8	284
Maluku	4,2	74,2	16,2	6,3	10,6	5,3	36,6	44,3	8,9	18,1	1,7	13,1	14,8	7,9	12,8	328
Maluku Utara	4,1	73,8	13,6	7,7	18,6	12,6	26,4	40,5	11,0	29,2	6,2	16,0	23,1	15,1	13,2	233
Papua Barat	6,6	50,6	9,0	5,1	11,0	6,8	39,7	50,9	5,0	24,7	1,7	17,4	19,4	1,0	10,6	116
Papua	18,8	60,7	15,7	7,1	19,4	10,1	37,5	34,6	10,2	11,5	2,1	12,7	21,4	5,3	6,0	445
Indonesia	7,8	78,5	10,5	6,2	14,3	6,4	43,0	46,9	22,0	20,9	2,9	18,4	14,1	11,6	7,1	61.758

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.7. Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Petugas Menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Petugas pemberi informasi										Keluarga yang mendengar tentang KB	
	PKLB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun		PLKB/ PKB/ PPKBD/ Sub PPKB/ Kader
Aceh	16,0	10,4	3,8	10,5	15,0	57,0	22,1	36,6	59,9	7,9	41,0	894
Sumatera Utara	26,7	17,0	11,9	17,0	25,4	63,1	38,3	36,1	72,4	7,0	46,5	2.629
Sumatera Barat	16,2	18,3	6,8	23,0	11,7	62,2	25,6	57,5	77,9	2,5	60,6	1.031
Riau	12,4	12,8	3,6	14,2	20,3	71,8	19,8	43,8	71,2	2,1	46,3	1.248
Jambi	24,7	17,0	11,1	17,6	24,4	71,9	37,6	55,7	79,6	4,2	61,2	892
Sumatera Selatan	22,8	6,4	4,9	11,4	13,3	66,2	36,9	36,9	68,7	4,7	44,8	1.665
Bengkulu	9,7	13,1	6,2	20,0	9,8	69,6	16,6	40,3	71,4	6,6	43,9	476
Lampung	9,0	5,0	1,8	5,6	9,4	73,0	18,6	30,0	60,8	6,2	33,4	1.950
Kep. Bangka Belitung	10,0	7,4	3,7	7,3	17,9	63,8	18,4	36,8	57,7	4,8	39,2	310
Kep. Riau	15,4	18,5	5,3	7,6	22,5	49,3	23,7	12,7	52,7	10,9	26,5	313
DKI Jakarta	18,2	13,7	10,2	21,9	42,5	62,5	26,9	36,5	71,8	8,5	42,3	2.645
Jawa Barat	18,7	10,0	6,8	11,7	21,8	69,1	25,7	58,0	70,8	4,8	61,0	13.100
Jawa Tengah	8,6	7,8	5,4	14,9	12,8	64,8	28,2	61,3	70,8	5,3	62,3	10.238
DI Yogyakarta	19,7	16,4	11,2	26,4	38,2	68,1	33,8	55,3	62,2	4,6	59,9	1.092
Jawa Timur	14,3	9,5	5,7	11,0	12,6	63,1	25,5	48,1	50,3	9,1	52,0	9.249
Banten	3,3	7,6	3,9	7,8	17,4	54,5	13,2	51,2	59,3	9,5	52,3	2.792
Bali	30,9	16,9	6,0	40,8	37,3	67,5	46,9	35,0	79,7	1,4	48,2	868
Nusa Tenggara Barat	18,1	17,1	10,5	24,9	28,9	74,8	38,1	69,0	85,9	1,3	70,7	1.517
Nusa Tenggara Timur	50,6	18,2	24,2	26,9	45,2	85,6	64,7	69,7	70,6	1,5	77,6	809
Kalimantan Barat	3,9	3,5	1,5	8,2	11,7	65,1	10,0	13,6	52,9	15,6	16,2	759
Kalimantan Tengah	29,2	12,0	7,5	8,1	12,4	66,9	34,8	22,1	53,2	7,4	40,6	508
Kalimantan Selatan	14,8	6,4	3,5	5,8	10,5	64,9	20,7	22,4	53,6	8,5	30,9	994
Kalimantan Timur	9,6	5,3	3,5	13,0	22,9	64,6	14,1	24,3	70,9	8,3	28,8	783
Kalimantan Utara	22,5	12,8	2,3	21,1	32,3	69,4	29,7	29,5	60,5	9,6	40,3	112
Sulawesi Utara	30,5	12,4	12,3	23,2	52,7	78,5	44,4	48,5	67,8	2,9	57,1	574
Sulawesi Tengah	29,1	13,6	6,9	18,6	16,9	68,1	44,4	44,2	62,7	7,6	55,1	574
Sulawesi Selatan	25,8	9,3	7,2	14,0	28,3	73,0	31,8	48,2	65,8	3,6	53,8	1.484
Sulawesi Tenggara	34,3	15,4	8,3	29,6	26,3	69,6	43,4	47,5	77,9	5,1	55,5	544
Gorontalo	35,2	12,8	9,1	20,3	25,6	48,3	56,0	71,3	76,1	2,7	75,1	300
Sulawesi Barat	31,2	5,9	5,2	18,0	15,4	76,6	37,3	40,7	84,0	1,3	48,5	284
Maluku	16,0	18,0	9,8	18,7	33,3	73,4	30,6	10,9	47,7	3,5	22,6	328
Maluku Utara	13,3	5,5	6,9	17,0	22,7	84,2	24,9	45,1	66,0	3,4	50,1	233
Papua Barat	10,8	13,3	5,0	12,7	27,8	73,2	25,0	25,2	48,8	2,8	32,3	116
Papua	12,9	18,8	22,2	18,3	22,5	57,6	23,6	21,5	41,4	5,0	28,1	445
Indonesia	16,4	10,5	6,8	14,4	19,9	66,3	27,8	49,3	66,1	6,1	53,5	61.758

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.8. Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang KB dari Institusi menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mendengar tentang KB
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Aceh	14,8	1,5	52,1	17,4	7,8	30,3	894
Sumatera Utara	22,1	4,0	45,3	34,1	9,7	29,6	2.629
Sumatera Barat	23,7	2,6	57,1	21,9	11,5	22,1	1.031
Riau	18,6	0,6	58,0	31,7	6,9	24,5	1248
Jambi	20,8	2,6	50,1	40,5	11,3	24,5	892
Sumatera Selatan	10,3	0,8	53,9	9,2	10,4	37,4	1.665
Bengkulu	20,1	4,8	65,7	19,6	2,0	13,9	476
Lampung	7,5	1,0	59,1	10,5	4,5	31,0	1.950
Kep. Bangka Belitung	8,3	0,8	53,0	14,6	11,8	36,9	310
Kep. Riau	30,1	1,7	42,8	4,9	1,9	31,3	313
DKI Jakarta	20,6	2,9	49,6	26,5	7,3	31,3	2.645
Jawa Barat	14,6	2,8	59,6	16,2	2,8	30,9	13.100
Jawa Tengah	10,4	1,5	69,5	19,5	4,0	22,0	10.238
DI Yogyakarta	24,2	6,0	65,2	33,3	10,1	19,8	1.092
Jawa Timur	15,6	3,2	47,1	22,4	5,3	37,9	9.249
Banten	10,9	1,5	55,2	18,8	2,5	33,5	2.792
Bali	19,6	1,5	66,5	16,7	22,0	20,1	868
Nusa Tenggara Barat	19,9	3,6	75,2	22,8	8,2	17,4	1.517
Nusa Tenggara Timur	28,4	3,5	77,5	23,8	19,6	9,8	809
Kalimantan Barat	8,7	0,9	29,4	7,0	0,8	60,2	759
Kalimantan Tengah	19,3	3,4	47,4	14,6	4,8	35,1	508
Kalimantan Selatan	10,9	1,2	48,5	13,6	6,9	38,0	994
Kalimantan Timur	10,4	1,0	44,1	17,0	2,7	41,5	783
Kalimantan Utara	20,2	3,8	48,4	13,6	0,7	35,8	112
Sulawesi Utara	17,2	1,3	66,4	36,1	4,6	22,1	574
Sulawesi Tengah	17,6	0,5	65,7	20,4	19,9	18,8	574
Sulawesi Selatan	13,3	3,4	62,0	16,8	7,2	25,9	1.484
Sulawesi Tenggara	18,0	2,0	73,5	17,0	12,5	17,3	544
Gorontalo	16,6	3,3	67,7	21,7	13,8	19,6	300
Sulawesi Barat	8,4	1,3	55,0	13,0	14,7	31,9	284
Maluku	24,7	5,2	52,2	34,0	6,3	19,5	328
Maluku Utara	10,1	1,7	68,1	13,9	12,8	23,1	233
Papua Barat	22,3	4,8	61,6	21,8	7,1	20,0	116
Papua	34,3	5,8	44,6	24,2	5,6	20,3	445
Indonesia	15,2	2,5	57,7	20,2	5,9	29,3	61.758

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.9. Distribusi Persentase Keluarga menurut Pernah Mendengar/Melihat/Membaca Informasi Berkaitan KRR dan Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan KRR			Jumlah keluarga
	Pernah mendengar	Tidak pernah	Jumlah	
Aceh	71,8	28,2	100,0	1.180
Sumatera Utara	85,9	14,1	100,0	2.826
Sumatera Barat	78,9	21,1	100,0	1.176
Riau	83,1	16,9	100,0	1.353
Jambi	80,4	19,6	100,0	967
Sumatera Selatan	65,5	34,5	100,0	2.160
Bengkulu	79,7	20,3	100,0	550
Lampung	70,5	29,5	100,0	2.330
Kep. Bangka Belitung	78,8	21,2	100,0	357
Kep, Riau	75,4	24,6	100,0	363
DKI Jakarta	96,0	4,0	100,0	2.757
Jawa Barat	84,5	15,5	100,0	14.070
Jawa Tengah	84,6	15,4	100,0	11.135
DI Yogyakarta	89,4	10,6	100,0	1.141
Jawa Timur	74,1	25,9	100,0	10.970
Banten	65,4	34,6	100,0	3.378
Bali	84,3	15,7	100,0	1.004
Nusa Tenggara Barat	86,1	13,9	100,0	1.595
Nusa Tenggara Timur	78,9	21,1	100,0	923
Kalimantan Barat	61,3	38,7	100,0	1.031
Kalimantan Tengah	62,8	37,2	100,0	605
Kalimantan Selatan	72,9	27,1	100,0	1.154
Kalimantan Timur	78,4	21,6	100,0	901
Kalimantan Utara	83,4	16,6	100,0	133
Sulawesi Utara	85,8	14,2	100,0	630
Sulawesi Tengah	79,7	20,3	100,0	627
Sulawesi Selatan	80,2	19,8	100,0	1.612
Sulawesi Tenggara	81,9	18,1	100,0	615
Gorontalo	74,3	25,7	100,0	332
Sulawesi Barat	67,3	32,7	100,0	330
Maluku	85,1	14,9	100,0	386
Maluku Utara	70,9	29,1	100,0	269
Papua Barat	83,1	16,9	100,0	146
Papua	68,2	31,8	100,0	654
Indonesia	80,0	20,0	100,0	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.10 Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi Tentang KRR dari Media Massa dan Luar Ruang menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mendengar tentang KRR
	Radio	Televisi	Koran	Majalah	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard /baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/ grativty	Tidak satupun	
Aceh	3,7	83,2	11,9	3,8	5,8	1,8	9,1	17,5	2,4	5,5	1,2	21,7	1,4	0,8	12,2	847
Sumatera Utara	10,4	92,0	22,8	9,8	11,3	5,0	26,7	39,0	9,4	18,7	4,5	25,6	3,3	4,5	4,6	2.427
Sumatera Barat	2,3	88,6	13,9	8,1	17,6	9,2	41,9	49,4	8,9	18,0	1,5	26,0	5,5	5,3	5,3	928
Riau	2,9	90,4	15,4	10,0	11,0	1,8	20,2	20,5	3,3	8,6	1,9	30,9	1,6	1,1	5,4	1.124
Jambi	4,2	92,7	15,0	7,7	12,3	5,3	29,5	33,1	9,9	16,1	3,6	26,1	4,7	3,2	5,0	778
Sumatera Selatan	0,4	81,9	6,2	1,9	2,4	1,2	15,9	16,1	8,7	8,2	1,1	16,0	0,7	1,4	13,2	1.414
Bengkulu	3,9	91,2	15,8	3,1	8,0	2,3	24,3	27,4	3,1	12,1	0,9	15,2	1,5	1,4	6,5	439
Lampung	3,1	86,1	7,8	3,8	3,0	0,5	11,7	12,6	8,0	4,3	0,5	16,8	0,5	0,6	10,6	1.644
Kep. Bangka Belitung	10,9	91,4	15,4	2,4	3,3	1,1	20,7	28,4	6,6	21,1	1,7	21,1	1,6	1,2	1,8	281
Kep. Riau	11,4	87,4	29,2	2,7	3,8	1,3	9,4	19,7	10,0	10,5	1,2	40,8	1,7	2,1	6,1	274
DKI Jakarta	8,5	92,3	23,7	14,2	14,2	3,4	36,7	36,2	19,4	12,4	3,4	43,0	2,0	5,3	2,1	2.647
Jawa Barat	6,6	92,3	15,6	7,3	11,8	2,5	31,0	30,5	10,8	11,4	1,5	28,0	1,0	5,4	3,9	11.894
Jawa Tengah	8,5	86,0	14,0	9,2	14,4	4,3	35,3	30,7	16,2	12,1	1,7	20,1	1,4	3,9	5,9	9.424
DI Yogyakarta	23,4	87,8	36,0	21,4	22,8	9,5	30,4	32,3	20,9	24,0	8,0	37,6	3,2	11,4	5,5	1.020
Jawa Timur	7,9	85,3	11,9	4,8	12,0	4,5	30,7	30,9	26,2	11,4	1,6	22,2	2,1	6,0	7,9	8.133
Banten	6,5	86,8	13,6	5,5	7,4	2,3	16,4	20,7	10,9	5,8	2,0	29,3	0,9	0,9	7,6	2.210
Bali	14,7	94,3	22,1	9,3	20,7	4,7	29,2	46,3	16,2	25,0	5,4	30,1	3,5	2,5	1,7	846
Nusa Tenggara Barat	5,8	93,1	17,4	11,4	24,0	12,7	45,3	42,2	22,5	30,0	7,6	20,9	5,5	7,8	3,2	1.373
Nusa Tenggara Timur	24,4	70,8	26,6	14,7	22,5	9,3	23,6	26,7	13,8	26,0	6,5	14,7	12,8	12,7	15,7	728
Kalimantan Barat	1,7	83,6	4,5	1,4	3,6	1,2	13,8	12,6	4,7	4,5	0,7	16,1	0,4	0,2	12,6	633
Kalimantan Tengah	2,0	81,6	10,6	5,7	7,3	1,6	11,7	20,8	4,7	4,3	1,7	19,5	1,2	1,8	12,9	380
Kalimantan Selatan	3,2	87,0	9,6	3,9	3,3	0,9	12,5	20,7	6,2	8,2	1,2	21,5	1,5	1,5	8,0	842
Kalimantan Timur	5,6	80,1	9,0	4,5	10,9	1,0	16,6	21,6	4,2	4,9	1,8	28,9	0,2	1,1	11,4	706
Kalimantan Utara	0,8	83,5	12,8	3,3	18,5	10,4	32,2	29,6	24,0	19,0	2,7	40,6	0,5	1,0	9,4	111
Sulawesi Utara	7,7	89,8	28,4	11,9	18,3	8,1	29,5	32,2	8,8	31,4	4,1	26,9	4,3	1,8	5,9	541
Sulawesi Tengah	11,7	85,5	7,7	3,3	7,1	5,9	35,1	24,7	12,7	14,0	4,0	10,1	6,2	8,3	7,8	500
Sulawesi Selatan	5,9	87,3	14,5	7,6	9,3	4,1	26,3	30,0	5,6	12,6	2,3	23,9	3,2	2,6	8,3	1.293
Sulawesi Tenggara	2,9	92,0	15,3	8,7	13,3	6,5	29,5	36,7	7,0	27,7	5,2	21,8	4,9	7,7	4,6	503
Gorontalo	22,7	86,2	15,5	5,7	8,4	5,2	16,2	25,4	13,8	21,6	2,8	23,4	9,0	2,7	6,3	247
Sulawesi Barat	3,4	84,5	11,8	3,9	4,7	2,5	16,3	20,8	1,6	7,9	0,2	18,9	1,2	2,5	11,1	222
Maluku	4,8	86,3	21,4	6,6	9,0	4,1	19,6	26,3	6,8	10,4	1,4	16,2	2,1	1,1	9,7	328
Maluku Utara	3,5	81,1	17,3	7,4	12,5	5,6	12,2	22,2	4,3	13,3	2,2	21,7	3,6	4,5	14,2	191
Papua Barat	7,3	64,2	12,0	5,7	9,8	8,6	27,8	36,8	4,2	16,5	1,3	20,0	2,5	0,8	12,6	121
Papua	18,2	68,5	18,5	9,0	20,5	10,4	33,2	26,8	9,0	10,5	1,3	16,1	4,2	3,4	8,2	446
Indonesia	7,5	87,9	15,3	7,6	12,1	4,0	28,7	29,7	13,9	12,7	2,3	24,7	2,1	4,4	6,4	55.495

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.11 Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi Tentang KRR dari Petugas menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Petugas pemberi Informasi										Keluarga yang mendengar tentang KRR	
	PKLB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun		PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKB/ Kader
Aceh	6,8	22,3	11,7	12,9	13,1	38,0	12,8	14,7	60,6	11,4	16,9	847
Sumatera Utara	11,2	31,3	17,1	21,5	24,5	40,7	22,8	16,8	71,0	8,9	21,3	2.427
Sumatera Barat	7,7	33,4	13,0	29,1	10,8	45,3	16,3	35,5	76,5	5,3	37,5	928
Riau	7,5	20,3	4,9	18,8	24,1	54,7	16,4	32,9	68,7	5,2	34,9	1.124
Jambi	12,8	29,6	13,7	17,4	23,9	51,7	23,3	26,5	74,5	7,8	30,6	778
Sumatera Selatan	6,9	15,9	7,5	16,1	12,5	35,2	15,8	16,2	62,5	15,8	17,8	1.414
Bengkulu	3,4	24,3	8,2	24,9	12,1	48,2	10,1	19,1	64,9	10,9	20,8	439
Lampung	3,9	16,1	4,3	5,8	9,8	39,3	9,8	11,3	58,8	15,9	12,9	1.644
Kep. Bangka Belitung	3,4	14,2	6,3	10,0	21,5	34,3	11,5	15,7	63,5	7,0	17,2	281
Kep. Riau	4,7	31,1	3,6	6,2	23,2	30,0	11,2	6,3	53,8	11,3	10,4	274
DKI Jakarta	9,8	30,8	15,2	23,5	42,5	46,3	20,1	24,3	71,2	8,3	27,3	2.647
Jawa Barat	8,6	21,9	12,4	14,4	23,3	42,2	14,5	29,4	63,7	14,6	30,9	11.894
Jawa Tengah	3,3	21,4	7,8	15,4	15,7	39,3	17,5	32,0	65,8	12,8	32,6	9.424
DI Yogyakarta	12,8	33,3	18,4	28,9	37,2	48,7	27,5	35,3	59,6	10,0	38,3	1.020
Jawa Timur	8,4	20,5	9,8	14,2	15,3	41,7	18,7	26,5	56,5	14,7	29,3	8.133
Banten	2,7	18,1	6,2	11,1	20,4	33,2	9,7	27,6	59,3	13,9	29,0	2.210
Bali	15,1	32,7	8,0	44,4	35,4	46,3	35,9	24,4	80,0	3,5	30,1	846
Nusa Tenggara Barat	8,9	29,3	23,7	30,9	33,0	59,6	30,7	47,6	82,6	2,2	49,0	1.373
Nusa Tenggara Timur	32,5	36,3	37,2	32,7	55,3	80,8	49,6	51,5	70,7	2,0	57,8	728
Kalimantan Barat	2,5	11,9	2,1	9,6	12,0	39,4	7,0	6,9	54,3	19,5	8,7	633
Kalimantan Tengah	9,6	31,8	19,3	9,9	11,3	32,6	16,2	5,6	47,4	11,4	14,1	380
Kalimantan Selatan	7,6	17,5	9,2	10,6	13,6	37,3	12,5	10,6	52,3	16,0	15,1	842
Kalimantan Timur	4,0	26,3	8,7	15,8	19,9	37,5	8,2	12,9	67,3	12,1	14,3	706
Kalimantan Utara	12,1	26,6	3,4	24,9	37,5	48,3	21,2	19,7	68,3	11,0	27,4	111
Sulawesi Utara	13,4	32,6	29,5	33,8	45,7	51,8	37,4	27,9	63,0	5,9	31,4	541
Sulawesi Tengah	10,6	22,9	10,2	23,6	16,7	51,6	28,6	25,6	65,4	10,3	29,4	500
Sulawesi Selatan	14,7	19,9	10,8	18,8	33,0	51,8	21,6	26,9	65,4	6,3	31,4	1.293
Sulawesi Tenggara	17,0	27,8	12,0	31,2	25,3	45,6	30,5	27,9	74,8	9,6	32,0	503
Gorontalo	18,2	23,1	11,1	24,3	35,2	41,7	38,0	46,0	71,4	6,2	47,9	247
Sulawesi Barat	13,5	20,0	7,6	19,6	14,9	56,7	22,2	19,0	76,4	5,9	23,7	222
Maluku	5,5	35,4	24,1	26,6	34,1	59,1	23,5	5,0	54,9	5,7	9,3	328
Maluku Utara	5,9	13,3	7,7	15,7	24,5	63,7	15,3	23,7	63,7	6,6	27,0	191
Papua Barat	5,3	32,3	13,0	18,3	28,3	55,3	20,6	17,0	51,0	4,6	20,4	121
Papua	11,1	29,7	27,1	24,4	24,3	45,4	20,8	14,1	46,4	5,4	20,6	446
Indonesia	8,0	23,2	11,4	17,3	21,8	43,1	18,2	26,8	64,1	11,9	29,0	55.495

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.12. Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang KRR dari institusi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mendengar tentang KRR
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Aceh	27,8	3,1	36,1	18,4	4,9	36,9	847
Sumatera Utara	36,8	4,7	32,0	35,1	6,9	31,0	2.427
Sumatera Barat	38,3	3,1	47,5	26,6	9,4	20,7	928
Riau	25,8	0,9	52,3	34,6	7,1	26,0	1.124
Jambi	35,1	4,6	37,8	38,2	9,6	28,3	778
Sumatera Selatan	19,6	1,3	32,5	7,2	9,1	50,7	1.414
Bengkulu	31,7	5,1	44,3	23,4	1,4	24,8	439
Lampung	20,0	1,6	33,4	11,4	3,2	46,4	1.644
Kep. Bangka Belitung	16,1	0,5	37,1	16,1	6,4	43,7	281
Kep. Riau	38,8	2,1	34,5	5,3	1,7	32,9	274
DKI Jakarta	34,2	3,0	39,7	29,7	7,0	31,0	2.647
Jawa Barat	24,9	3,1	40,7	19,7	2,9	39,4	11.894
Jawa Tengah	22,7	1,8	56,0	18,1	3,2	29,9	9.424
DI Yogyakarta	42,1	8,1	56,2	37,3	10,8	18,8	1.020
Jawa Timur	25,4	3,8	37,0	24,4	4,8	38,5	8.133
Banten	23,0	3,2	36,7	22,8	2,6	39,0	2.210
Bali	35,0	1,8	61,8	17,1	19,1	17,8	846
Nusa Tenggara Barat	31,7	5,5	67,3	29,0	7,8	16,9	1.373
Nusa Tenggara Timur	42,6	4,9	70,1	31,0	19,5	10,4	728
Kalimantan Barat	17,3	1,0	20,0	7,1	1,3	62,4	633
Kalimantan Tengah	37,4	5,7	28,9	26,6	2,5	32,0	380
Kalimantan Selatan	23,4	1,9	32,8	17,6	4,1	40,2	842
Kalimantan Timur	30,3	2,5	30,8	20,3	2,2	39,8	706
Kalimantan Utara	33,8	7,1	37,7	15,4	0,6	37,6	111
Sulawesi Utara	35,9	1,4	53,6	44,5	4,0	23,1	541
Sulawesi Tengah	26,5	0,9	56,3	21,3	15,5	25,4	500
Sulawesi Selatan	23,8	4,6	49,1	21,0	6,2	30,8	1.293
Sulawesi Tenggara	31,5	1,5	55,1	20,2	8,0	27,5	503
Gorontalo	25,2	3,5	58,4	21,1	13,2	24,2	247
Sulawesi Barat	22,7	2,8	42,8	15,5	12,6	34,9	222
Maluku	38,5	4,5	35,6	53,3	15,4	19,5	328
Maluku Utara	19,7	2,1	53,0	14,7	11,4	32,7	191
Papua Barat	41,2	5,5	44,3	27,5	6,2	20,0	121
Papua	44,9	6,2	34,9	32,5	5,0	20,1	446
Indonesia	27,1	3,1	43,7	22,5	5,2	34,0	55.495

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.13. Persentase keluarga yang mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan dengan pembangunan keluarga menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan tentang pembangunan keluarga							Jumlah keluarga
	BKB	BKR	BKL	PIK-R	PPKS	UPPKS	Tdk tahu/ tdk pernah	
Aceh	47,3	26,5	38,9	15,4	10,7	16,1	44,4	1.180
Sumatera Utara	36,8	21,1	34,3	22,8	10,6	19,5	52,0	2.826
Sumatera Barat	37,7	24,6	33,9	15,6	10,5	14,7	51,9	1.176
Riau	31,0	22,0	29,3	20,2	9,0	12,6	56,0	1.353
Jambi	45,3	22,0	43,6	41,2	11,7	23,1	35,7	967
Sumatera Selatan	28,5	12,3	22,1	9,8	3,9	10,5	65,4	2.160
Bengkulu	42,3	24,1	40,2	21,3	10,3	15,7	43,1	550
Lampung	33,9	13,9	28,5	7,5	5,3	8,1	58,0	2.330
Kep. Bangka Belitung	49,4	17,3	42,8	12,5	8,1	8,3	40,1	357
Kep. Riau	22,1	14,9	21,2	3,6	3,5	5,2	73,3	363
DKI Jakarta	43,9	33,2	43,6	31,4	20,9	30,6	37,9	2.757
Jawa Barat	36,5	26,9	29,8	17,9	12,7	19,4	54,5	14.070
Jawa Tengah	50,3	22,8	43,0	20,8	10,6	20,4	38,8	11.135
DI Yogyakarta	45,9	34,6	48,0	33,2	25,7	30,1	38,9	1.141
Jawa Timur	35,4	15,9	31,2	11,0	7,2	11,7	55,8	10.970
Banten	23,8	13,9	16,6	11,9	6,4	11,7	70,0	3.378
Bali	65,8	34,2	60,7	25,2	9,9	22,1	25,6	1.004
Nusa Tenggara Barat	45,3	20,6	33,3	11,9	7,2	12,7	46,6	1.595
Nusa Tenggara Timur	64,9	41,6	64,8	27,3	17,2	25,6	22,0	923
Kalimantan Barat	20,0	10,7	17,5	7,7	4,2	5,9	73,0	1.031
Kalimantan Tengah	27,6	11,4	27,4	8,1	5,0	9,7	59,2	605
Kalimantan Selatan	54,8	22,4	45,9	21,3	10,8	21,8	35,7	1.154
Kalimantan Timur	19,4	12,0	17,1	15,5	7,8	14,9	70,3	901
Kalimantan Utara	15,6	11,3	15,5	7,7	5,9	7,6	79,2	133
Sulawesi Utara	44,2	28,9	45,9	28,9	11,7	25,5	39,8	630
Sulawesi Tengah	66,2	27,9	63,7	16,8	10,3	12,8	27,1	627
Sulawesi Selatan	47,1	27,5	46,7	18,9	10,1	17,1	40,9	1.612
Sulawesi Tenggara	54,5	29,7	48,8	21,3	11,3	21,6	35,7	615
Gorontalo	50,7	28,8	44,0	26,4	12,1	22,6	38,2	332
Sulawesi Barat	32,8	15,9	19,1	16,9	6,8	12,7	60,1	330
Maluku	53,9	42,3	49,7	10,3	9,3	10,3	37,9	386
Maluku Utara	49,1	34,4	43,0	29,1	16,3	30,9	40,2	269
Papua Barat	29,4	15,6	24,3	13,1	8,0	11,3	62,5	146
Papua	27,1	13,0	15,3	9,2	5,7	8,0	65,0	654
Indonesia	39,9	22,3	34,7	17,5	10,3	17,0	50,2	69.662

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.14 Persentase Keluarga yang Mengetahui Informasi tentang Pembangunan Keluarga dari Media Massa dan Luar Ruang menurut Provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Jenis media massa dan luar ruang															Keluarga yang mendengar tentang PK
	Radio	Televisi	Koran	Majalah	Pamflet/ leaflet/ brosur	Flipchart/ lembar balik	Poster	Spanduk	Banner	Billboard /baliho	Pameran	Website/ Internet	Mupen KB	Mural/ lukisan dinding/ gravity	Tidak satupun	
Aceh	1,9	42,7	7,7	3,1	6,0	2,5	6,6	13,7	2,0	3,6	0,6	11,3	3,8	0,2	44,6	656
Sumatera Utara	8,0	54,7	12,7	9,2	13,0	5,7	20,5	30,6	7,7	10,6	5,9	13,9	4,0	2,5	28,3	1.355
Sumatera Barat	1,5	56,1	10,7	8,8	17,2	10,4	34,9	45,1	10,2	15,8	2,7	20,1	7,1	6,9	19,5	565
Riau	2,1	63,2	8,3	5,4	11,5	1,9	15,5	22,9	4,8	4,6	2,7	28,1	4,5	1,2	20,7	595
Jambi	2,3	68,5	7,4	3,9	6,0	3,7	13,7	18,6	5,3	9,3	2,9	17,8	5,4	2,7	25,3	622
Sumatera Selatan	0,6	33,0	2,2	0,5	2,5	1,4	17,4	20,8	8,3	3,4	0,8	6,7	0,8	0,9	52,9	747
Bengkulu	4,2	63,6	9,7	1,5	1,9	1,1	16,0	26,5	1,4	5,1	1,0	9,4	1,6	0,6	25,0	313
Lampung	1,7	31,5	2,8	1,7	2,6	0,6	7,4	9,2	4,8	0,8	0,4	6,3	1,2	0,4	58,9	977
Kep. Bangka Belitung	4,5	45,1	5,9	2,0	2,7	0,9	13,0	18,4	6,8	12,8	3,5	10,2	3,8	2,6	32,0	213
Kep. Riau	26,0	61,1	32,9	2,8	2,9	1,3	6,6	19,5	3,9	4,5	1,0	21,6	3,0	2,5	26,0	96
DKI Jakarta	2,3	33,4	6,3	3,9	6,0	1,0	12,8	17,1	6,8	1,9	3,5	21,7	1,2	0,7	39,0	1.707
Jawa Barat	2,7	50,0	4,7	2,2	6,5	1,6	12,0	20,6	5,7	3,1	0,7	13,0	0,9	1,0	34,1	6.377
Jawa Tengah	5,6	41,2	4,8	3,2	10,4	2,8	16,4	16,2	7,7	3,7	1,5	9,9	2,2	1,0	37,1	6.814
DI Yogyakarta	10,8	41,3	16,1	9,2	13,9	5,1	11,8	14,3	7,6	8,2	4,5	18,6	3,8	3,5	44,1	697
Jawa Timur	4,1	33,8	7,3	3,1	10,6	2,8	16,5	21,3	15,8	3,6	1,6	10,7	3,9	1,4	45,5	4.841
Banten	5,4	44,0	7,2	2,2	4,8	1,6	11,4	22,2	10,3	3,0	0,9	24,3	3,8	1,1	33,7	1.013
Bali	10,9	72,4	12,1	6,8	13,1	2,6	22,0	41,9	14,3	19,1	2,9	19,9	3,2	1,3	14,6	747
Nusa Tenggara Barat	2,7	72,4	13,7	10,3	25,6	12,4	42,5	38,6	22,2	20,1	10,9	15,2	6,5	6,0	9,9	848
Nusa Tenggara Timur	13,4	42,4	14,6	8,0	12,7	4,6	13,6	16,4	7,2	13,2	4,0	10,5	8,2	8,2	43,5	720
Kalimantan Barat	2,8	42,1	4,0	0,6	2,0	1,5	8,7	5,0	3,8	4,1	0,4	10,1	1,1	0,1	42,7	279
Kalimantan Tengah	1,6	33,8	4,0	2,4	4,8	0,4	7,8	11,3	1,5	0,4	0,9	9,6	2,1	0,5	53,5	246
Kalimantan Selatan	2,0	49,1	4,7	2,2	3,6	2,9	10,4	15,6	4,4	4,2	1,3	11,4	2,3	1,3	38,7	740
Kalimantan Timur	3,4	35,9	4,6	2,7	9,4	1,1	8,6	9,6	3,6	1,6	1,3	16,2	1,0	0,3	48,7	268
Kalimantan Utara	2,4	42,6	9,3	3,1	18,4	8,4	21,9	19,9	13,0	8,1	1,2	33,6	0,0	0,0	39,4	28
Sulawesi Utara	5,8	62,0	12,5	4,5	7,9	2,4	9,7	18,6	2,6	20,2	2,7	16,3	2,3	1,1	27,5	379
Sulawesi Tengah	9,7	44,1	3,1	1,4	5,3	3,7	33,7	23,2	10,1	8,1	6,4	6,4	3,3	2,4	35,1	458
Sulawesi Selatan	3,9	56,3	10,0	7,0	9,3	3,7	21,0	29,7	7,2	9,7	3,0	14,6	4,4	1,6	25,8	952
Sulawesi Tenggara	3,6	57,8	11,0	7,3	12,3	9,3	28,0	34,1	6,2	24,1	3,8	11,9	5,5	7,1	26,6	395
Gorontalo	14,3	42,6	6,6	3,0	5,7	4,2	9,4	19,9	12,0	16,2	1,9	10,1	11,1	1,7	35,7	205
Sulawesi Barat	3,8	53,5	5,6	3,0	3,0	2,5	7,6	11,8	1,2	3,2	0,6	16,9	0,3	1,0	39,8	131
Maluku	4,7	69,6	20,5	4,4	7,4	3,3	13,0	17,6	6,5	7,3	1,6	10,9	1,9	0,6	23,6	240
Maluku Utara	4,2	60,9	9,1	4,3	10,8	7,5	10,0	15,9	3,5	7,4	2,5	11,2	2,9	4,0	28,5	161
Papua Barat	7,7	41,8	8,1	7,7	17,0	12,8	31,0	36,3	3,7	20,6	1,8	14,4	2,1	0,5	20,7	55
Papua	16,3	46,4	18,9	8,1	17,2	7,4	25,0	31,7	10,2	9,5	3,3	11,8	5,7	4,7	14,4	229
Indonesia	4,6	45,8	7,2	3,9	9,0	3,0	15,9	20,8	8,4	5,9	2,1	13,1	2,9	1,7	36,1	34.671

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.15. Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari petugas menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Petugas pemberi Informasi										Keluarga yang mendengar tentang PK	
	PKLB/ Penyuluh KB	Guru	Tokoh agama	Tokoh masyarakat	Dokter	Bidan/ perawat	Perangkat desa	PPKBD/ Sub PPKBD/ Kader	Teman/ tetangga/ saudara	Tidak satupun		PLKB/ Penyuluh KB atau PPKBD/ Sub PPKB/ Kader
Aceh	12,2	8,4	7,5	18,8	5,4	28,9	30,3	39,8	61,8	6,5	42,3	656
Sumatera Utara	20,9	12,3	10,2	24,4	11,9	32,9	40,8	37,7	66,0	6,3	44,1	1.355
Sumatera Barat	19,0	18,9	9,9	32,9	4,5	33,6	35,8	57,4	70,2	3,5	62,1	565
Riau	16,2	14,7	4,8	30,3	10,0	29,9	42,1	56,1	62,2	2,9	58,5	595
Jambi	17,8	11,9	9,7	19,7	7,8	35,8	43,0	49,1	78,7	4,4	52,3	622
Sumatera Selatan	28,5	4,7	3,7	16,1	4,9	48,5	49,0	50,7	70,2	4,4	57,9	747
Bengkulu	7,5	19,7	7,4	26,6	3,9	39,8	24,8	37,0	72,2	4,3	39,8	313
Lampung	16,0	2,8	2,3	10,3	5,3	35,5	31,0	44,5	53,3	8,2	49,9	977
Kep. Bangka Belitung	7,8	3,4	3,8	9,5	9,7	36,1	21,3	39,9	52,3	3,1	41,7	213
Kep. Riau	12,3	11,5	16,6	22,8	9,4	26,2	26,4	25,3	67,1	4,8	32,4	96
DKI Jakarta	16,9	7,5	5,5	23,5	10,7	15,9	33,4	43,4	63,5	8,8	49,1	1.707
Jawa Barat	14,9	5,3	3,5	20,1	5,1	25,6	29,6	58,1	56,7	10,2	61,1	6.377
Jawa Tengah	6,0	6,5	2,9	17,1	2,9	26,6	28,0	59,1	67,9	5,7	60,0	6.814
DI Yogyakarta	16,1	11,2	10,0	38,0	15,9	24,7	34,8	52,5	55,4	5,6	56,2	697
Jawa Timur	14,1	6,4	6,5	18,2	6,1	32,9	37,2	55,0	54,5	6,0	60,4	4.841
Banten	5,3	7,0	5,2	15,9	4,1	29,6	22,5	49,3	51,0	11,1	51,4	1.013
Bali	24,5	13,3	6,0	56,9	14,9	34,4	55,1	44,5	78,7	1,5	53,3	747
Nusa Tenggara Barat	13,3	20,8	13,1	29,3	18,8	51,0	39,5	67,6	75,3	0,6	70,1	848
Nusa Tenggara Timur	36,5	19,1	22,4	30,9	30,5	68,0	56,7	62,7	64,3	3,3	70,3	720
Kalimantan Barat	7,7	5,1	3,5	12,7	4,4	34,3	24,4	25,4	45,6	17,9	31,2	279
Kalimantan Tengah	23,3	7,2	4,5	8,8	6,6	32,8	38,5	21,8	49,2	10,5	35,3	246
Kalimantan Selatan	12,9	6,8	3,4	13,2	5,4	39,2	31,5	30,8	52,8	6,0	36,1	740
Kalimantan Timur	15,3	8,7	3,1	17,6	7,6	25,6	29,2	31,8	57,0	10,3	38,5	268
Kalimantan Utara	22,8	12,6	9,1	24,0	18,6	34,8	30,4	39,8	58,8	4,2	50,8	28
Sulawesi Utara	16,0	8,9	18,1	47,3	21,5	35,3	65,1	47,7	62,9	3,2	51,1	379
Sulawesi Tengah	21,4	10,9	7,6	26,3	13,9	56,9	44,9	47,0	66,9	2,6	54,2	458
Sulawesi Selatan	29,7	8,5	9,5	22,9	12,4	47,7	41,4	57,2	51,6	3,7	63,1	952
Sulawesi Tenggara	29,8	13,8	4,7	29,0	13,3	47,4	45,6	45,4	69,9	4,5	51,9	395
Gorontalo	26,7	11,8	8,9	23,0	10,8	21,8	55,5	66,6	71,4	1,1	69,2	205
Sulawesi Barat	33,9	6,9	5,3	25,3	4,7	46,8	45,9	36,0	67,6	3,6	48,7	131
Maluku	10,2	24,4	25,0	30,5	15,9	59,2	30,9	12,7	49,5	2,8	20,3	240
Maluku Utara	9,2	8,7	9,6	24,4	14,6	58,9	25,8	36,1	53,7	5,8	40,4	161
Papua Barat	9,8	15,5	17,2	28,4	20,9	63,0	31,7	46,1	44,5	6,2	50,8	55
Papua	17,4	19,9	20,9	23,9	14,1	40,0	28,2	32,0	39,2	2,8	40,5	229
Indonesia	14,8	8,4	6,1	21,5	7,6	32,2	34,5	52,1	61,2	6,5	56,1	34.671

SKAP-Keluarga 2019

Tabel A.8.16. Persentase keluarga yang mengetahui informasi tentang pembangunan keluarga dari institusi menurut provinsi, Indonesia 2019

Provinsi	Institusi sumber informasi						Keluarga yang mendengar tentang PK
	Pendidikan formal	Pendidikan non formal	Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat	Kelompok kegiatan	Tidak satupun	
Aceh	15,2	1,5	52,7	17,4	20,7	23,1	656
Sumatera Utara	16,5	5,8	47,2	38,0	26,1	22,7	1.355
Sumatera Barat	24,9	4,9	58,7	26,7	24,9	13,4	565
Riau	22,6	1,1	65,0	43,5	23,4	9,8	595
Jambi	14,1	3,1	45,9	42,5	25,7	24,3	622
Sumatera Selatan	7,0	1,3	66,3	13,0	31,3	22,0	747
Bengkulu	27,0	6,3	57,3	24,4	6,9	13,3	313
Lampung	5,9	0,7	50,6	8,5	21,3	29,6	977
Kep, Bangka Belitung	5,2	1,0	54,7	13,4	22,6	29,5	213
Kep, Riau	34,4	2,1	50,0	5,3	9,5	19,4	96
DKI Jakarta	10,1	1,1	47,9	25,0	17,9	29,3	1.707
Jawa Barat	9,6	3,2	61,8	15,8	10,3	26,4	6.377
Jawa Tengah	7,3	1,1	70,0	15,2	12,9	16,7	6.814
DI Yogyakarta	16,7	4,9	63,8	30,8	23,7	17,1	697
Jawa Timur	14,0	5,2	59,4	21,5	14,2	22,4	4.841
Banten	10,7	1,9	53,7	17,8	9,7	31,3	1.013
Bali	17,8	1,7	76,6	18,1	39,8	8,2	747
Nusa Tenggara Barat	24,1	3,3	83,2	21,5	16,9	6,8	848
Nusa Tenggara Timur	29,2	5,4	72,2	26,8	33,0	10,2	720
Kalimantan Barat	11,5	1,7	44,6	9,0	8,5	40,8	279
Kalimantan Tengah	12,7	2,0	47,2	14,1	13,9	30,0	246
Kalimantan Selatan	8,7	1,5	52,4	13,9	17,6	29,5	740
Kalimantan Timur	13,3	1,8	43,3	15,5	14,3	35,6	268
Kalimantan Utara	32,9	14,8	44,0	24,9	8,4	22,6	28
Sulawesi Utara	13,9	2,8	64,8	38,2	22,9	10,8	379
Sulawesi Tengah	13,5	1,0	65,4	23,4	35,9	11,2	458
Sulawesi Selatan	10,7	4,4	60,0	20,7	27,5	13,7	952
Sulawesi Tenggara	17,2	1,4	69,2	19,9	19,7	15,6	395
Gorontalo	13,6	3,4	67,5	21,7	30,1	14,1	205
Sulawesi Barat	8,8	1,7	55,2	10,2	39,5	18,0	131
Maluku	28,7	3,9	36,4	50,1	36,7	15,8	240
Maluku Utara	13,4	2,2	60,1	16,4	20,6	24,6	161
Papua Barat	27,0	9,0	60,7	35,8	26,1	11,6	55
Papua	36,3	8,9	52,1	28,4	21,6	8,6	229
Indonesia	12,5	2,9	61,2	20,3	17,4	21,1	34.671

SKAP-Keluarga 2019

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

9.1. KESIMPULAN

9.1.1. Kependudukan

- Hampir semua keluarga mengetahui setidaknya satu istilah kependudukan (dari 14 istilah kependudukan), dan hanya delapan persen keluarga yang mengetahui semua istilah kependudukan.
- Sembilan dari 10 keluarga pernah mendengar/membaca/melihat istilah kependudukan seperti tentang kemiskinan dan atau tenaga kerja, sedangkan yang mengetahui tentang morbiditas/kesakitan dan fertilitas/kelahiran masing-masing hanya 36 persen dan 37 persen, dan istilah kependudukan tentang bonus demografi hanya 12 persen.
- Tujuh puluh tujuh persen keluarga menyatakan setuju dan sangat setuju dengan program pemerintah dalam upaya pengendalian kelahiran untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.
- Hampir enam dari 10 keluarga menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pendapat bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia yang besar akan berakibat buruk terhadap pembangunan.
- Keluarga yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap remaja yang menikah sebelum usia 21 tahun sebesar 19 persen.
- Hanya 37 persen keluarga yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju terhadap keluarga yang menginginkan banyak anak (lebih dari dua)
- Keluarga yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap kegiatan mudik pada liburan dan ketika hari lebaran sebesar 47 persen.
- Hampir seluruh keluarga berpendapat perlunya keluarga mempersiapkan diri sejak usia muda agar dapat menikmati hari tua. Delapan puluh enam persen keluarga menyebutkan menjaga kesehatan fisik/olahraga dan 66 persen keluarga menyiapkan kemampuan ekonomi dalam persiapan yang dilakukan agar dapat menikmati hari tua.
- Perilaku keluarga dalam membuang sampah, proporsi terbesar adalah membuang sampah dengan dibakar (62 persen) dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah umum (37 persen).
- Dari rentang nilai 0-100, indeks komposit mengenai isu kependudukan secara nasional terletak pada angka 55,8. Angka dihitung rerata dari 7 indeks parsial dari: indeks pendapat tentang pengendalian kelahiran (69,0); indeks pendapat tentang dampak buruk pertumbuhan penduduk (59,4); indeks pendapat tentang remaja menikah pada umur kurang dari 21 tahun (62,4); indeks

pendapat tentang keluarga ingin anak banyak/lebih dari dua (50,8); indeks pendapat tentang mudik saat hari raya/liburan sekolah (44,4); indeks pendapat tentang persiapan masa tua yang lebih baik (52,8); dan indeks perilaku membuang sampah (51,8).

9.1.2. Fertilitas

- Angka fertilitas total (TFR) nasional tahun 2019 2,45 anak per wanita, sedikit mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu 2,38 anak per wanita. Angka fertilitas total tahun 2019 belum mencapai target RPJMN tahun 2015-2019, yang ditetapkan pada tahun 2019 sebesar 2,28 anak per wanita.
- Disparitas TFR antar provinsi sangat lebar, tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 3,2 dan terendah di Provinsi D.I.Yogyakarta 1,8.
- Angka fertilitas total di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yaitu 2,36 dan 2,54 anak per wanita.
- kelompok umur (ASFR) 15-19 menunjukkan 33 kelahiran per 1.000 wanita 15-19 tahun, sedikit mengalami kenaikan dari tahun 2018 (30 kelahiran per 1.000 wanita). ASFR 15-19 di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan yakni 44 berbanding 24 per 1.000 wanita. Hasil survei SKAP 2019 menunjukkan ASFR kelompok umur 15-19 tahun telah mencapai target RPJMN tahun 2019 yaitu 38 per 1.000 wanita.
- Puncak umur melahirkan wanita pada umur 15-49 tahun adalah pada kelompok 25-29 tahun yakni 140 per 1.000 wanita. Dibanding dengan hasil Survei RPJMN 2018 angka ini sedikit menurun dari 141 menjadi 140 kelahiran per 1.000 wanita usia 25-29 tahun.
- Median jarak antar kelahiran pada tahun 2019 sebesar 68 bulan, artinya separuh dari seluruh kelahiran (tidak termasuk kelahiran pertama) terjadi dalam lima tahun setelah kelahiran sebelumnya.
- Median umur melahirkan pertama pada wanita usia 15-49 tahun adalah 21 tahun, di perkotaan median umur melahirkan pertama lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu 22 tahun dibanding 21 tahun.
- Enam persen wanita umur 15-19 tahun sudah melahirkan atau hamil anak pertama, limapersen sudah pernah melahirkan dan satu persen sedang hamil anak pertama.
- Persentase wanita kawin umur 15-49 tahun yang tidak ingin anak lagi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah anak yang dimiliki, 15 persen pada wanita dengan satu anak menjadi 78 persen pada wanita yang memiliki enam anak atau lebih. Tiga di antara lima wanita yang sudah memiliki dua anak mengatakan tidak ingin anak lagi.
- Enam belas persen wanita umur 15-49 tahun menyatakan bahwa kelahiran anak yang ke empat ke atas sesungguhnya tidak diinginkan lagi. Tujuh belas persen wanita umur 15-49 tahun menyaakan kelahiran anak ketiga diinginkan kemudia dan 11 persen tidak ingin lagi.

9.1.3. Perkawinan dan Aktivitas Seksual

- Tujuh puluh tujuh persen wanita umur 15-49 tahun berstatus kawin, 19 persen belum kawin dan sisanya berstatus hidup bersama dengan pasangan, cerai hidup dan cerai mati.
- Median umur kawin pertama pada wanita kelompok umur 20-49 tahun yaitu 19,6 tahun. Median umur kawin pertama di perkotaan sekitar dua tahun lebih lambat daripada di perdesaan (20,6 berbanding 19,0).
- Terdapat hubungan positif antara median umur kawin pertama dengan tingkat pendidikan dan indeks kekayaan, semakin tinggi tingkat pendidikan dan indeks kekayaan semakin tua media umur kawin pertamanya.
- Persentase wanita menikah lebih dari sekali sebesar 10 persen, persentase tertinggi wanita yang menikah lebih dari satu kali adalah pada wanita kelompok umur tua, yaitu pada kelompok umur 40-44 dan 45-49 tahun, sebesar 13 persen.
- Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita semakin kecil persentase yang menikah lebih dari satu kali, dan semakin tinggi indeks kekayaannya semakin tinggi dari wanita semakin kecil persentase manikah lebih dari satu kali.
- Median umur pertama kali melakukan hubungan seksual 19,5 tahun pada wanita umur 15-49 tahun. Wanita di perdesaan cenderung melakukan hubungan seksual pertamanya lebih muda dibandingkan dengan wanita di perkotaan, 18,7 tahun berbanding 20,3 tahun.
- Median umur melakukan hubungan seksual pertama semakin meningkat dengan meningkatnya pendidikan wanita dan meningkatnya indeks kekayaan.

9.1.4. Keluarga Berencana

- Pengetahuan wanita Pasangan Usia Subur (PUS) terhadap semua alat/cara KB modern (8 jenis alat/cara KB) hanya 18 persen, proporsinya masih sama dengan hasil SKAP 2018. Hasil tersebut belum mencapai sasaran target yang ditetapkan Renstra 2015-2019 yakni 70 persen.
- Lima puluh sembilan persen wanita berstatus kawin 15-49 tahun menggunakan suatu alat/cara kontrasepsi, 55 persen menggunakan alat/cara kontrasepsi modern dan memakai kontrasepsi tradisional empat persen. Angka pemakaian kontrasepsi modern tahun 2019 belum mencapai target sasaran Renstra 2015-2019 pada tahun 2019 yaitu 61,3 persen.
- Pemakaian kontrasepsi modern menurut jenisnya antara lain : memakai KB suntik sebanyak 29 persen (25 persen suntikan 3 bulanan dan empat persen suntikan satu bulanan), pil (11 persen), susuk KB/implan (lima persen), IUD/Spiral (lima persen), sterilisasi wanita (empat persen), kondom pria (dua persen), sterilisasi pria dan MAL (masing-masing 0,1 persen).
- Di antara memakai KB (mix kontrasepsi), pemakaian cara KB suntik merupakan cara KB yang paling disukai (54 persen). Pemakaian metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebesar 24,6 persen, angka target sasaran pemakaian MKJP yang ditetapkan target sasaran Renstra tahun 2018 sebesar 23,5 persen. Target Indikator MKJP 2018 telah tercapai.

- Peserta KB lebih menyukai sumber pelayanan swasta daripada pelayanan pemerintah yaitu sebesar 73 persen berbanding 25 persen di tahun 2018, pada SKAP 2019 masih tetap didominasi sumber pelayanan swasta namun menurun menjadi 71 persen dan sumber pelayanan pemerintah naik menjadi 27 persen. Di antara sumber pelayanan swasta, bidan desa dan bidan praktik swasta tercatat sebagai sumber pelayanan yang disukai (masing-masing 29 persen dan 23 persen). Sementara pada pelayanan sektor pemerintah, puskesmas menjadi sumber pelayanan KB yang paling banyak dikunjungi (21 persen).
- Wanita peserta KB yang diberitahu tiga informasi yaitu tentang efek samping alat/cara KB yang dipilih; apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping; dan diinformasikan mengenai alat/cara KB lainnya yang bisa dipakai, yang disebut dengan *method information index* sebesar 40 persen, dimana proporsi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan SKAP 2018 (39 persen). Diantara wanita yang memakai kontrasepsi modern tersebut, terdapat 57 persen responden diberi informasi efek samping alat/cara KB yang dipilih, sebesar 46 persen diberitahu apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping, dan 66 persen diberi informasi mengenai metode kontrasepsi lainnya.
- Tingkat putus pakai penggunaan kontrasepsi dalam waktu 12 bulan pemakaian tercatat 29 persen. Target Renstra tahun 2015-2019 untuk tingkat putus pakai kontrasepsi adalah 24,6 persen, dengan demikian target untuk tingkat putus pakai kontrasepsi pada tahun 2019 ini belum tercapai. Proporsi terbesar tingkat putus pakai adalah pada pemakaian kontrasepsi suntik 1 bulan (42 persen) diikuti pil KB (37 persen) dan kondom pria (33 persen).
- Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (*unmet need*) di kalangan wanita status kawin sebesar 12 persen yang terdiri dari 12 persen untuk penjarangan kelahiran dan 0,3 persen untuk pembatasan kehamilan. Target Renstra 2015-2019 untuk *unmet need* KB pada tahun 2019 adalah 9,91 persen, sehingga *unmet need* tahun 2018 belum mencapai target sasaran yang ditetapkan.
- Di antara wanita kawin yang bukan peserta KB, 49 persen menyatakan keinginannya untuk ber-KB di masa mendatang dan 51 persen menyatakan tidak ingin ber-KB. Keinginan memakai alat/cara KB relatif rendah pada wanita kawin usia 30-49 tahun, tercatat hanya empat dari 10 wanita berumur 30-49 yang berkeinginan untuk memakai alat/cara KB di waktu yang akan datang.
- Di antara wanita pasangan usia subur yang tidak ber-KB alasan terbanyak yang dikemukakan oleh wanita kawin umur 15-29 tahun adalah menyusui (27 persen), sedangkan pada kelompok umur 30-49 tahun adalah menopause/histerektomi (99,8 persen), jarang hubungan seks/suami jauh, dan tidak/kurang subur (masing-masing 95 persen).

9.1.5. Pembangunan Keluarga

- Persentase pengetahuan keluarga terkait kelompok kegiatan tribina, PIK-R, PPKS dan UPPKS masih di bawah 50 persen. Pengetahuan kelompok kegiatan tribina yang paling tinggi adalah BKB yaitu sebesar 40 persen, BKL sebesar 35 persen, dan BKR sebesar 22 persen. keterpaparan responden terhadap PPKS paling rendah yaitu 10 persen, sedangkan PIK-R dan UPPKS masing-masing 18 persen dan 17 persen.
- Proporsi keluarga dalam mempraktikkan pengasuhan terkait aspek fisik menunjukkan adanya peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Pemberian makanan bergizi kepada anak merupakan praktik yang paling banyak dilakukan oleh keluarga (81 persen), diikuti oleh pemberian imunisasi (73 persen).
- Terdapat peningkatan persentase praktik pengasuhan balita dan anak usia pra sekolah dari semua aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual dari tahun ke tahun. Upaya yang paling banyak dilakukan orang tua adalah menemani anak bermain (67 persen) dan dan mengajari anak untuk beribadah (60 persen).
- Persentase tertinggi aspek pengasuhan pertumbuhan dan perkembangan sosial balita dan anak usia pra sekolah adalah memberi kesempatan anak bermain dengan sebaya (82 persen) dan anak diajak bersosialisasi dengan orang lain (57 persen).
- Indeks pengalaman keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang balita dan anak usia pra sekolah dilihat dari ketiga aspek (fisik, jiwa/mental/spiritual, sosial) pada tahun 2019 74,4 (rentang 0-100), target indikator kinerja terkait pengasuhan dan tumbuh kembang anak yang ditetapkan dalam Renstra tahun 2019 sebesar 70,5 sehingga sasaran indikator kinerja telah tercapai.
- Sembilan puluh tujuh persen keluarga mengetahui minimal satu fungsi keluarga, yaitu keluarga setidaknya telah melaksanakan dua nilai dari salah satu fungsi keluarga. Persentase keluarga yang mengetahui minimal dua nilai untuk delapan fungsi keluarga terlihat masih rendah, yaitu 43 persen. Angka ini lebih rendah dengan target indikator kinerja yang ditetapkan dalam renstra tahun 2019 yaitu 50 persen.

9.1.6. Keterpaparan Media, Petugas dan Institusi

- Hampir seluruh keluarga pernah mendengar/melihat/membaca sedikitnya satu istilah kependudukan (97 persen). delapan dari sepuluh keluarga pernah mendengar/melihat/membaca informasi tentang Keluarga Berencana dan delapan dari sepuluh keluarga pernah mendengar/melihat/membaca informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. Hampir 50 persen keluarga pernah mendengar/melihat/membaca informasi pembangunan keluarga.
- Keluarga mendapatkan informasi kependudukan yang bersumber dari media massa 93 persen sedangkan dari media luar ruang 27 persen, selanjutnya yang mendapatkan informasi KB bersumber dari media massa 81 persen, dari media luar ruang 66 persen, sedangkan informasi

Kesehatan Reproduksi Remaja bersumber dari media massa 91 persen, dari media luar ruang 41 persen. Informasi tentang pembangunan keluarga (PK) yang bersumber dari media massa 51 persen, dan media luar ruang 32 persen.

- Televisi, spanduk dan poster merupakan media yang dominan sebagai sumber informasi kependudukan, keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja dan pembangunan keluarga, sedangkan untuk jenis media lainnya relatif rendah dan beragam sebagai sumber informasi KKBPK.
- Sumber informasi KKBPK dari petugas/perorangan terlihat beragam. Informasi kependudukan, KRR dan pembangunan keluarga yang dominan adalah dari teman/tetangga/saudara (71 persen). Informasi tentang KB yang terbanyak adalah dari bidan/perawat dan teman/tetangga/saudara (masing-masing 66 persen). Informasi tentang KRR yang terbanyak adalah dari teman/tetangga/saudara (64 persen). Informasi tentang pembangunan keluarga yang terbanyak adalah dari teman/tetangga/saudara (61 persen) dan PPKBD/sub PPKBD/kader (52 persen).
- Sumber informasi KKBPK dari institusi adalah sebagai berikut: sumber informasi tentang kependudukan yang dominan adalah dari pendidikan formal (43 persen), organisasi kemasyarakatan (31 persen); sumber informasi tentang KB persentase yang tinggi adalah dari organisasi kemasyarakatan (58 persen), dan kelompok masyarakat (20 persen). Selanjutnya informasi tentang KRR terbanyak dari organisasi kemasyarakatan (44 persen). Sumber informasi tentang pembangunan keluarga (PK) mayoritas adalah dari organisasi kemasyarakatan (61 persen).

9.2. REKOMENDASI

Saran dan rekomendasi atas temuan SKAP 2019 antara lain:

- Pemetaan wilayah program berdasarkan capaian angka fertilitas total (TFR) dikelompokkan pada wilayah yang mempunyai TFR mendekati 2,1 dan wilayah yang masih di atas 2,3 yang digunakan untuk sasaran penggarapan program KKBPK. Pemetaan wilayah tersebut dijadikan dasar perencanaan berbasis kewilayahan;
- Memperkuat dan meningkatkan advokasi dan pergerakan dengan segmentasi sasaran dan karakteristik wilayah;
- Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas penyelenggaraan KB dan kesehatan reproduksi pada wilayah dengan unmetneed tinggi;
- Meningkatkan program ketahanan keluarga melalui pembentukan dan penguatan karakter sejak dini melalui keluarga, penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja, penguatan kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga;

- Memperkuat sistem informasi keluarga untuk program-program KKBPK melalui berbagai media dan saluran/chanal media sosial untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap Program Bangga Kencana (KKBPK);
- Peningkatan dan pemanfaatan data dan informasi kependudukan, KB dan pembangunan keluarga untuk materi advokasi dan KIE sesuai dengan segmentasi sasaran dan karakteristik kewilayahan;
- Intensifikasi penggerakan program KB untuk wilayah yang pemakaian kontrasepsi (CPR) masih rendah, sedangkan wilayah yang telah tinggi pencapaiannya penggarapan program lebih ditekankan pada program pembangunan keluarga;
- Penajaman strategi advokasi yang dilakukan melalui bukti (*evidenced based advocacy*);
- Peningkatan peran PKB/PLKB dalam melakukan pembinaan terhadap peserta KB dan penyampaian informasi KKBPK melalui pertemuan kelompok kegiatan di tingkat lapangan;
- Penguatan peran petugas lini lapangan (PLKB/PKB/PKB, PPKBD/Sub PPKBD/Kader dalam penyebarluasan informasi program KKBPK ke masyarakat terutama informasi pembangunan keluarga;
- Peningkatan pemanfaatan media sosial (medsos), media luar ruang, kanal berbagai pertemuan untuk melakukan komunikasi, edukasi dan informasi isu kependudukan, kesehatan reproduksi remaja, pembangunan keluarga;
- Peningkatan dukungan teknologi informasi/IT yang terintegrasi untuk meningkatkan kualitas data dan informasi Program Bangga Kencana (KKBPK);
- Penguatan dan pemaduan kebijakan pelayanan KB dalam penataan klaim pelayanan KB dalam pelayanan BPJS /Jaminan Kesehatan Nasional;
- Penguatan kemitraan sekaligus implementasinya dengan *stakeholders* dan mitra kerja baik di pusat maupun di provinsi agar Program Bangga Kencana (KKBPK) dapat berhasil di semua lini lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. 2013. Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga. Direktorat Ketahanan Remaja. Jakarta
- BKKBN. 2015. Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Program KB Nasional Tahun 2015. Puslitbang KB dan Keluarga Sejahtera. Jakarta
- BKKBN. 2016. Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Program KB Nasional Tahun 2016. Puslitbang KB dan Keluarga Sejahtera. Jakarta
- BKKBN. 2016. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. Edisi Revisi 2016. Jakarta
- BKKBN. 2017. Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN Keluarga. Puslitbang KB dan Keluarga Sejahtera. Jakarta
- BKKBN. 2018. Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) Keluarga Tahun 2018. Puslitbang KB dan Keluarga Sejahtera. Jakarta
- Davis & Blake.1956. Social Structure and Fertility: An Analytical Framework. *Economic and Cultural Change*. 4(3): 212.
- LDFEUI. 2010. Dasar-Dasar Demografi. Salemba Empat. Jakarta

SUSUNAN KEANGGOTAAN TIM PELAKSANA SKAP KKBPK TAHUN 2019

Penanggung Jawab

Zahrofa Hermiwahyoeni
(Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan KB dan KS)

Ketua

Drs. T. Y. Prihyugiarto, MSPH

Wakil Ketua

Rahmadewi, SKM, M.KM

Sekretaris

Chairunnisa Murniati, SH, M. Si

Tim Pelaksana

Bidang Penelitian

Syahmida Syahbuddin Arsyad,
MPS
Sari Kistiana, S. IP, MAPS
Sri Lilestina Nasution, S. Si, M.
Pd
Desy Nuri Fajarningtiyas, S.Si,
MAPS
Mario Ekoriano, S. Si, M. Si
dr. Diah Puspitasari, M. Si
Resti Pujihavuty, S. Si, MAPS
Oktriyanto, S. Si, M. Si
Margareth Maya PN, SE, M. Si
Mardiana Dwi Puspitasari, S.Psi,
MAPS
Aning Tri Subeqi, S. Si
Mugia Bayu Rahardja, S.Si, M.Si
Darojad Nurjono Agung Nugroho,
SE, M.Si
Robani Caturseptani, S.Si, M.Sc
Arga Nugraha, S.Sos
Hilma Amrullah, S. Sos
Aditya Rahmadhony, SH, MH
Drs. Dani Saputra, M.Kes
Ir. Sri Sugiharti, M.Kes
Diyah Herowati, S.Sos, MPHR
Viya Yanti Mala, S.Sos
Urip Tri Wijayanti, S.Sos
Afif Miftahul Majid, S.Sos
Moh. Tohirin Hasan, S.Pd, M.Pd

Bidang Manajemen Data

Mario Ekoriano, S. Si, M. Si
Hilma Amrullah, S. Sos
Aditya Rahmadhony, SH

Bidang Information Technology (IT)

Baihaqi Nur, S.IP, M.Si
Sukarno, S. Kom, M. Kom
Muhammad Firmansyah, S.Kom
Okta Vabrianto, A.Md
Rasmawati, S.Kom

Bidang Maintenance Server

Mudiyono, S.Kom
Indra Zumardi Putra, S.Kom

Sekretariat

Edy Purwoko, S. Sos, MPH
Lalu Kekah Budi Prasetya, SE,
MAPS
Dra. Lili Romliyah
Bambang Eko Cahyono
Ahmad Zuhdi, MPH
Farida Ekasari, S.IP, MKM
Tri Ahmaji, A. Md
Aditya Rahmadhony, SH
Yuliatris Mamuko, S. Sos
Siti `Ilmawati Sholihat, S. Si

Master Trainer

Drs. T. Y. Prihyugiarto, MSPH
Rahmadewi, SKM, M.KM
Chairunnisa Murniati, SH, M. Si
Syahmida Syahbuddin Arsyad,
MPS
Sari Kistiana, S. IP, MAPS
Sri Lilestina Nasution, S. Si, M.
Pd
Desy Nuri Fajarningtiyas, S.Si,
MAPS
Mario Ekoriano, S. Si, M. Si
dr. Diah Puspitasari, M. Si
Resti Pujihavuty, S. Si, MAPS
Oktriyanto, S. Si, M. Si
Margareth Maya PN, SE, M. Si
Mardiana Dwi Puspitasari, S.Psi,
MAPS
Aning Tri Subeqi, S. Si
Lalu Kekah Budi Prasetya, SE,
MAPS
Farida Ekasari, S.IP, MKM
Yuliatris Mamuko, S. Sos
Mugia Bayu Rahardja, S.Si, M.Si
Darojad Nurjono Agung Nugroho,
SE, M.Si
Robani Caturseptani, S.Si, M.Sc
Arga Nugraha, S.Sos
Hilma Amrullah, S. Sos
Aditya Rahmadhony, SH, MH
Drs. Dani Saputra, M.Kes
Ir. Sri Sugiharti, M.Kes
Diyah Herowati, S.Sos, MPHR
Viya Yanti Mala, S.Sos
Urip Tri Wijayanti, S.Sos
Afif Miftahul Majid, S.Sos
Moh. Tohirin Hasan, S.Pd, M.Pd
Sukarno, S. Kom, M. Kom
Muhammad Firmansyah, S.Kom
Okta Vabrianto, A.Md
Rasmawati, S.Kom
Bahtiar

Ir. Endah Winarni, MSPH
Dra.Maria Angraeni, MS

Penulisan Laporan

Penanggungjawab

Zahrofa Hermiwahyoeni, SH, MSI

Tim Editor

Drs. T.Y. Prihyugiarto, MSPH
Dra. Maria Angraeni, MS
Ir . Endah Winarni, MSPH
Dra. Kasmiyati, M.Sc
Dra. Leli Asih
Dra Hadriah Oesman, M.Si

Tim Penulis

Rahmadewi, SKM, M.KM
Sri Lilestina Nasution, S.Si, M.Pd
Sari Kistiana, S.IP., M.APS
Mario Ekoriano, S.Si, M.Si
Dr. Diah Puspitasari, M.Si
Resti Pujihavuty, S.Si, M.APS
Oktriyanto, S.Si, M.Si
Margareth Maya P. N., SE, M.Si
Desy Nuri Fajarningtiyas, S.Si,
M.APS
Aditya Rahmadhony, SH, MH
Mardiana Dwi Puspitasari, S.Psi.,
M.APS
Hilma Amrullah, S.Sos
Chairunnisa Murniati, SH, M.Si

Penata Lay Out:

Hilma Amrullah, S.Sos

Tim Pengolahan Data

Badan Pusat Statistik (BPS)

Tim Pelaksana Provinsi

Aceh

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Aceh

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Ridha Ilham, ST
Eddy Munawar, ST, M.Si
Juni Mahzur, S.Sos, M.Si (IT)

Fasilitator Universitas

Zulkifli, SE, M.Si (Universitas
Syiah Kuala)

Pengawas

Zikri Ramadhan, SH
Kamal Fakhurrozi, SE, M.Si
Muazzinah, SE
Nanda Aniza, SKM
Rahima Nurviani, S.Pd, M.Ed

Pewawancara

Zulfitra
Fitrial Affina
Ali Akbar
Fahrul Reza
Nedi Irawan
Asnita
Afrijal
Putri Andriani
Erlinawati
M. Yudhi Pratama
Uswatun Hasanah
Cantika Aisyah
Vera Rospijah
Desi Diana
Ira Dahlia
Dea Ananda
Mahara Rizki
Hakiki
Laily
Sandrum Pinem
Maal Abrar
Irma Yunita Sari
Toha Afifuddin
Widyawati

Sumatera Utara**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sumatera Utara

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

M. Ancha Sitorus, S. Pd
M. Ardi, SH
Sandy Armando Saputra, S. Pd
(IT)

Fasilitator Universitas

Dr. Ir. Erna Mutiara, M. Kes
(Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara)

Pengawas

Rosmeri Simarmata, S. Sos
Asrul, S. Pd I, M. Pd
Widia Gustiasari, SKM
Kiky Rizki Ananda, SKM
Arif Budiman, SE
Putra Apriadi S, SKM, M. Kes
Dickv Ramadhan, S. Pd
Muhammad Yusup, SH
Masnitauly Br Zebua
Azum Kuntara S, S. Pd

Pewawancara

Assa Indriani Putri
Susanto
Indra Elizar
Darari Tiara Wajdi
Nurul Hafifi
Ichwan Aulia
Nurul Hidayah Nasution
Deana Safitri Sari
Naufal Zaky
Nisa Chairani
Ricky Aditya Nugraha
Juan Utama
Robby Indrawan
Eko Widodo
Grace Irna Natalia Kemit
Rafiah Perangin Angin
Dayat Chaniago
Ahmady Anwar
Chairul Ihsan Lubis
Chaidatul Husna
Dini Rahmayani
Nurul Pratiwi
Debora Hermaliana Saragih
Willya Mende Karina Sihotang
Eva Uhumadearni S
Nirma Roindah Situmeang
Irwansyah Lubis
Abriani Siahaan
Ridho Viardhi
Deby Ana
Novita Santa Hoci Br.Purba
Iska Putra Telaumbanua
Ardalta Atma Matie Harefa
Andriaman Lukas Halawa
Tilik Adil Dakhi
Fauzi Amri
Santi Meylia Br Pinem
Putra Berampu
Darkhot Hulaimy Rambe
Ricky Darmawan
Ahmad Fauzi
M. Ibnu Rusdi
Junifer Lumban Tobing
Edi Prawira Simanjuntak

Sumatera Barat**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sumatera Barat

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Lismomon Nata, S.Pd., M.Pd
Drs. Yusuf Hutatinggi
Dedy Agustanto, S.Kom (IT)

Fasilitator Universitas

Novriyanti Achyar, S.Pd., M.Pd
(Universitas Negeri Padang)

Pengawas

Jelly Ramalinda, S.Kep
Ns. A. Halim Almuarifillah,
S.Kep
Yosi Yolanda Wahyuni, S.Sos
Wira Fitriana, S.Sos
Mellati Mandasari, S.Pd., M.Pd
Fenny Ayu Monia, S.Pd., M.Pd
Ahmad Fauzi
Ilham Wahyudi
Zulkifli, M.Pd
Ns. M. Fikri, S.Kep

Pewawancara

Febrianto Eka Putra
Rio Putra Winanda
Adri Oktaranda
Vony Yelvi Deswira
Iqbal Danur Hakim
Wiwil SriWahyuni
Metisa Lorenza
Sarda defitri
Meri Wahyuni
Taufika Wahyuni
Putri Ramadhani
Aulia Siska
Putri Nazofah
Rahmadani Putra
Mutia Irmaningsih
Ferdinand
Muhammad Agung Surya, SKM
Ulya Amelia
Yoshi Hernanda
Novia Astri Simamora
Alfiandri
F.Toman Jestoni, S.Sos
Yesa Eka Putri
Dedek Rezi
vani Noprianti
Hadris
Deval Putra
Suci Wulandari
Liza Putri Azhari
Afria Dinia Ningsih
Muhammad Fadillah
Bario Primal
Vanny Listiana Ranthi
Laharko Dibesta
Rosihan Khalik
Ridwan
Wiris Karva
Ayu Melya Efriza

Riau**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Riau

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Bubung Bunyamin, M.Si
Herianto, S.Kom., M.Kom (IT)

Fasilitator Universitas

Agus Alamsyah, SKM, M.Kes

Pengawas

Ikhtiar Udin, SKM, MKM
M. Kamali Zaman, SKM, MKL
Yesi Harnani, SKM, M.Kes.

Pewawancara

Nurhasanah
Shela Oktalia
Hartati
Tety Kurniasari
Dwi Astuti Nur Sandi
Sri Rahayu
Mila Novita Putri
Annisa Abdillah
Tona Doli Silitonga
Risna Chintia
Reni Agustina
Risma Widia Astuti
Hafsah Arifin
Rian Wijaya
Abriansyah putra
Uli Amalia
Desi Susanti
Andita Dwi Magribi
Deni Irawan Lubis
Siska Mairiza
Pertiwi Fulvi Intan
Okky Novelandi
Zulfen Efendi
Rianti Anugrah

Jambi**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Jambi

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Islakhiyah, S.Pd, MA
Kiking Muttakin, SE

Fasilitator Universitas

Ry Eni Mian Marisi, SST
(Poltekkes Kemenkes Jambi)

Pengawas

Apriska Dwi Putri, Am.Keb
Ade Mutia, S.Pd
Ria Komalasari, Am.Keb
Vivien Purnama Sari, S.Tr.Keb

Pewawancara

Meliza Imelda, S.Psi
Dwi Suci Rahayu, S.Tr.Keb
Vinnia Oberini, S.Tr.Keb
Nur Afriana, S.Psi
Franda Septiani Putri, S.Psi
Neti Purnawesih, Amd.Keb
Delfa Oktavia, Amd.Keb
Rini Haryati, A.Md.Keb

Maghfira Nur A. Pulungan,

A.Md.Keb

Susi Susanti, Am.Keb

Naomi Rosantika Tondang,

S.Tr.Keb

Ismawarni, Amd.Keb

Hikmah, S.Tr.Keb

Septri Herdilla, Amd.Keb

Melinda Sri Handayani, S.ST

Neliza Utary, S.ST, M.Biomed

Dian Asti Putri, Am.Keb

Atipa Susanti, S.ST

Esty Hidayah, Am.Keb

Dita Tias Nanda Putri, Amd.Keb

Oktaviani, Amd.Keb

Ariza Pransiska, Am.Keb

Sumatera Selatan**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sumatera Selatan

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Drs. Dani Saputra, M.Kes

Cikwan, M.Si

Viya Yanti Mala, S.Sos

Muhammad Jumliadi, SIP (IT)

Fasilitator Universitas

Eni Heldayani, M.Sc (Universitas
PGRI Palembang)

Pengawas

Anggria Septiani, M.Pd

Dr. Lukman Hakim

Dr. Nila Kesumawati, M.Si

Dr. Destiniar, M.Pd

Dr. Darwin Efendi, M. Pd

Dina Octaria, S.Si.M.Pd

Nurlela, ST.MT

Endang Kurniawan, ST

Anggria Septiani Mulbasari, M.Pd

Yunika Lestaria Ningsih,

S.Si.M.Pd

Linda Lia, M.Pd

Lukman Hakim, M. Pd

Bambang Hermansyah, M. Pd

Murjainah, M. Pd

Nuranisa, M. Pd

Erfan Ramadhani, M.Pd,Kons.

Riswan Aradea, MM

M. Kurniawan, SE. MM

Widya Handayani, M. Si

Pewawancara

Ani agustianingsih

Riki andi saputra

Roy mahendra

Yulizah

Fauziah khaerunisa

Rizki fadila

Veni osika

Betris ismawati

Theresia n. P

Hasri lebu

Monica priskila

Bayu prihantoro

Wahyu kartika sari

Wahyu irfansyah

Chercules

Muhammad ganriza

Khomsiyatun aliyah

Novia diana sari

Raka pradana

Nadya arisa

Petri palado

Dian agustini

Frananda ayu julianti

Tri sella margareta

Pardi

Bengkulu**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Bengkulu

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Feri Maryono, SE

Anastasia Ari Septiani, S.Sos

Sahwani, A.Md

Fasilitator Universitas

Yusran Fauzi, S.Si, M.Kes

Fikitri Marya Sari, SE, M.Kes

Pengawas

Ns. Neni Triana, S.Kep, M.Kep

Suryani, SKM, M.Kes

Darmawansyah, SKM, M.Kes

Julius Habibi, SKM, MPH

Wulandari, SKM, M.Kes

Muti'ah Azzahra, S.Tr.Keb

Deden Syarifudin, SKM

Adi Candra, SH

Novi Dwi Lestari, S.Si

Sandi Dianata, S.Si

Pewawancara

Dwi Fitriani

Novita Maysari

Dwita Sastiana

Octa Tirta Angela Selly

Rahmi Eka Mardiansih

Febriyanti Mutia Ningsih

M. Aris Tri Setyanto

Marjoko

N. Mega Puspita mardiwanti

Angga Saputra

Roby Erliando

Riance Deristanto

Feni Kurniati Putri

Yogi Radinata

Miharnuti

Yuniko Fitriani

Ledi Angelia
Fitriyani
Deka Anggriani
Ario Tri Saputra
Tessa Arsita
Bunga Nurma Granita

Lampung

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Lampung

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

dr. Dyah Wiryani, M. Kes
Munawar Shodiq, S.A.N.

Fasilitator Universitas

Dr. Efa Rodiah Nur, MH
(Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung)

Pengawas

M. Apun Syaripudin, M.Si
Maria Shopia Nur, SE
Winda Anggraini, S.Pd
Tubagus Ragil
Tansri Adzlan Syah, S.Psi
Ribut Julianto, S.Kom
Machfudz Faudzi, M.Pd
Sirojudin, SE

Pewawancara

Devi Sabarina
Olivia Atu Ningtiyas
Fitri Andika
Muhammad Indillah
Resti Rahayu
Asa Izati
Annisa Julianingsih
Rya Clara Almanda
Bayu Adnan
Dwi Arianti
Nining Ratna Sari
Thofan Aradika Putra
Aminatur Rohmah
Fikri Ramadhan
Dian Suci Pratiwi
Rindang Wicaksono
Tri Pujiana
Amanda Putra Seta
Dodi Handika Pratama
Ari Susanto
Randika Anky Wijaya
Citra Yulia
Tri Sektiono
Erwin Saputra
Siti Masturah
Khomsinnudin
Tri Lestari
Bayu Setiawan
Andi Satrio
Indra Pambudi

Roni Efendi
Sunarsih

Kepulauan Bangka Belitung

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kepulauan Bangka
Belitung

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Yulius Beny Prawoto, S.Psi
Belianti, S.Kom.(IT)

Fasilitator Universitas

Dinar Pratama, M.Pd
(IAIN SAS Bangka Belitung)

Pengawas

Ilmi Nurul Soleha, S.Kom.I
Astuti, S.Pd.I
Sumi Fujindo, S.Tr.Sos
Anja Kusuma Atmaja, S.Kom.I
Wahyu Tri Lestari, S.Pd.

Pewawancara

Hersalinda Oktarisa
Sri Wahyuni, S.Pd.
Issaryanto, S.K.M
Teguh Frinardita Saputra
Sundari, S.Kep
Novia Sari, AMD.
Swandila, S.Pd.
Santi, AMD. Kep.
Yayat Iswari
Risky Romadhan, S.Pd.
Ari Firdaus, A.Ma
Srihana Wayhuni, S.pd.
Septiadi, S.T.

Kepulauan Riau

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kepulauan Riau

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Sakiman Hidayat
Reza Nandika

Fasilitator Universitas

Diah Ayu Pratiwi (Universitas
Riau Kepulauan)

Pengawas

Reza Nandika
Sri Mulyati
Muhammad Solihin
Yudhi Hanggara
Dendi Sutarto

Rahmayandi Mulda
Ramon Zamora
Pewawancara
Pawas Zunajdi
Fajri S.
Frisya Leonardo
Heru Darmawan
E. Idris Syah
Heri Purnawijaya
Radi
Pusfa Anggraini
M. Yasin Fahriza
Charlyesman Dalimunthe
Ruli Nalaya
Ribbina
Syaputra
Defri Ariandi Ritonga
Rifael Singgalingging
M. Jasming Agus
Deni Eko Saputro

DKI Jakarta

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Dinas Pemberdayaan,
Perlindungan Anak dan
Pengendalian Penduduk
Provinsi DKI Jakarta

Koordinator Lapangan

Kepala UPT Pusat Pengembangan
dan Pelatihan Pemberdayaan
Perlindungan Anak dan
Pengendalian Penduduk serta
Keluarga Berencana

Fasilitator Provinsi

Haris Iriyanto, S.Sos, M.Pd
Nurdini Wahyuningsih, SKM

Fasilitator Universitas

Amry Ismail, SKM, MKM
Peneliti Pusat Penelitian
Kesehatan Universitas
Indonesia (PPK UI)

Pengawas

Dika Aning Diani
Umu Aeman
Nor Alfiah
Dyana Santika Sari
Regina Damayanti
Shita Andina Zulfawani

Pewawancara

Aylya Rahma
Desy Surya Aning Lestari
Eva Rosdiana
Haningtya Widiyasworo
Tri Ariana Wati
Theresia Melina Turnip
Nur Khasanah
Adelia Sulasi Ramadhani
Eva Khoerunnisa
Mifta Dyah Ayuningtyas
Romantika Ongkowati
Eva Prima Putri
Siti Kardilah

Khairunnisa Mubarakah
Shella Dwi Audya
Fitri Anita Esman
Meidy Karlinda
Ayu Sri Rahayu
Septiani
Fatika Turrohmah
Yofhin Nazhifah Ilyas
Rai Syifa Fauziah
Yolanda Handayani
Ufia Dachlan
Kurnia Wahyu Utami
Yeni Mulyani
Catur Widya Apriningrum
Nur Rahmawati

Jawa Barat

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Jawa Barat

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Ir. Rindang Ekawati, M.Sc
Mia Wahdini, SKM, MA
Dadang Suhenda, SKM, MAP
Evalina F Hutasoit, SKM, MPH
Ridwan

Fasilitator Universitas
Dr. Ir. MF. Aryani Sudja, MKM
(Poltekes Bandung)
Asep Iwan Puranawan, SKM,
M.Si.Med (Poltekes Bandung)
Widartika, SKM, MPH (Poltekes
Bandung)

Pengawas
Dini Savitri, S.P, MKM
Endah Rahayu, S.Kep.Ners
Iqbal Rindi Fauzi, S.Pd
Siti Ulfah R. Fitri, S.Kep, Ners,
MNS
Andrianto, SKM
Aris Salman Alfarisi,
S.Kep.,Ners.
Ayu Indah Lestari, S.Tr.Keb
Dr. Riswani Tanjung
Fahrul Saefulloh, SE
Lena Yuliana, SE
Nina Fitriani, SST
Nuniek Widyaningrum, S.Tr.Gizi
Siska Aryani, SKM
Sri Wisnu Wardani, M.Keb
Ulfah Zukhrufah, SKM

Pewawancara
Abdul Fatah, S.Si
Afiah Sabila Alfaujiah, A.Md.Keb
Afina Karimatu Zahidah, SKM
Aggy Pumama, S. Kep
Ana Wiguna, A.Md.Kep
Ani Agustina, A.Md.Kep.

Aqliza Nestiana, A.Md.Keh
Baharudin Yusuf, ST
Dessy Sundari Suhendar,
AMd.Keb
Eka Dini Alawiyah, A.Md.Keh
Elsa Murya Gantini Sumanto,
A.Md.Keb
Emi Rachmawati AMd.keb
Euis Marwiyah, S.Tr.Gz
Hasan Hadliri, A.Md.Par
Ilvanda Rizky Nurfalalah,
A.Md.Keb
Ima Nurmala Sari, AM.Keb
Imam Hikmat Febriyanto, SKM
Irham Nugraha, A.Md
Isna Cipta Istiqomah, A.Md.Keb
Karina Nur Sakinah, S.Gz
Lailatul Fitria, S.Tr.Gz
Lugina Rizky Khaerunisa, S.Gz
M. Pradikta Falasifa Romadhon,
ST
Melfa Siti Asyary, S.Tr.Gz
Muhammad Abdul Rozak, SKM
Muhammad Faisal Ramdhani,
S.Par
Nadya Aulia Nabiela, A.Md.Gizi
Nida Fauziyah Nuraini A.Md Gz
Nur Azizah Surahrnan, A.Md.Keb
Popong Yeti W, A.Md.Keb
Purkon, SKM
Rahmi Khoirunnisa, S.Tr.Gz
Raudya Irani Razhari, A.Md.Gz

Jawa Tengah

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Jawa Tengah

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Najib, SE, MM
Urip Tri Wijayanti, S.Sos
Osa Prakoso, SE (IT)

Fasilitator Universitas
Eksa Rusdiyana, S.P, M.Sc
(LPPM UNS)

Pengawas
Sonia Aprillia Susanta, S.P
Hidayatu Rohmah, S.KM
Danik Ayu Prasetyo, S.P.
Syifa Pratiwi, S.Sos.
Hari Muryanto, S.S, MA
Anisah Nurul Khasanah, S.Gz
Luluk Ilma K. Dewi, S.P.
Rizky A. Kusningrum, S.Sos.
Siti Nur Astuti, S.P.

Pewawancara
Susanti Dwi Wardani, S.Pd
Fadhila Suryantini, S.Pd
Purnawati, S.Pd

Ika Bhineka Lestari, S.Si
Paraswati Siwi Sitaresmi, A.Md
Nunung Hendrianingsih, A.Md.
Naeli Fitriani, S.KM
Catur Munawaroh, S.P.
Arini Yuli Terlina, A.Md.
Erin Rizkiana, A.Md.
Tias Ayu Aldila, S.Kep
Riza Nuryasari
Vellim Dina Cahyani, S.Gz.
Hilari Rio Rosa, A.Md.
Kadarwati, S.St, M.Ph
Dhika Pratama Arizona, S.Si
Azka Amanina
Diah Setiyanto
Herfiana Dian, A.Md
Nining Winarsih, S.P.
Rita Hapsari, S.Pd.
Lelya Aprilianingtyas, S.P.
Imurni Setyaningsih, S.Pd, Gr
Devi Triana
Indayati, A.Md
Sinta Permana Sari, S.Tr.Keb
Yusnia Dwi Amandari, S.Tr.Keb
Novi Kumala Putri, S.Km.
Andri Yanti, S.Si.
Widya Ayu Wulandari, S.Gz.
Lailatul Qodriyah, S.KM
Eka Rahayuningsih, S. Tr. Keb.
Yuni Nur Anggraeni, A.Md.
Izmi Nafis, S.Tr. Keb.
Nur Faizah, S.Km.

Daerah Istimewa Yogyakarta

Penanggung Jawab Provinsi
Plt. Kepala Perwakilan BKKBN
Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Sri Sugiharti
Lidwina Daru A.
M. Irfan Munawir B (IT)

Fasilitator Universitas
Idris Ihwanudin (Pusat Studi
Kebijakan dan Kependudukan
Universitas Gadjah Mada)

Pengawas
Banu Dwijayanto
Nofi Selfiani
Dian Pramesti
Paramita Yunisari
Dwi Endah Kurniasih
Gustina Linda
Lilik Zulkhaida
Syamsul Bahri
Tifa Pascariyanti
Lilis Andary

Pewawancara

Anita Nugraheni
 Apriliyanti
 Ariyanti Eka Pratiwi
 Attin Krisna Haksari
 Ayu kurnia Susanti
 Candra Adi Doyo
 Dwi Dedy Prasetyo
 Eka Nurul Aziza
 Eka Rinawati
 Erdeana Candra Ningrum
 Fatin Hapsah Afifah
 Fitriah Rizki Prasanti
 Hamdani
 Haryono
 Ida Dwi Utari
 Jati Setyarini
 Karina Ambar Satwika
 Lutfiani Allam Jati
 Maria Yeni Eskawati
 Mastina
 Maulidiyasih R.S
 Tino Prima Dito
 Nikmatul Khoiriyah
 Nitiya Aryanti
 Novi Rustiana
 Nurul Isnaini
 Oktaviani Purnama Dewi
 Rachmi Nurhidayati
 Riz Rizky Palupi
 Satika Dewi
 Sukmi Anita
 Sunica Puspasuci
 Tsania Silka Azmi
 Umi Muflikhah
 Vinsi Herdalasmi
 Wulan Pratiwi
 Yunita Sari
 Ambar Wulan F

Jawa Timur**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
 Provinsi Jawa Timur

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
 Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Dr. RR. Iswari Hariastuti, M.Kes,
 dra
 Drs Mardiyono, M.Si
 Diyah Herowati, S.Sos. M.PHR
 Udin Kurniawan Aziz, S.Sos
 Wandera A. Religia, S.Sosio
 Widi Asih Nurhajati, S.SS, M.Pd

Fasilitator Universitas

Dony Kurniawan Putra (IT,
 Fakultas Sains dan Teknologi,
 Universitas Airlangga, Surabaya)
 Anwari, S.Sos, M.K.P (Lembaga
 Pengabdian Dan Pengembangan
 Masyarakat/LPPM, Universitas
 Airlangga, Surabaya)

Drs. Gitadi Tegas Supramudyo,
 M.Si (LPPM, Universitas
 Airlangga, Surabaya)
 Sunarto, S.Kep Ners. M.Kes
 (Pusat Penelitian & Pengabdian
 Masyarakat, Poltekkes
 Kementerian Kesehatan Surabaya)

Pengawas

Abdul Gafur
 Imam Ibnu Atho'
 Nur Hidayatih
 Lilis Ermawati
 Alfi Hafidh Ishaqo
 Siti Maimunnah
 Nur Farida
 Armedyestu Prionggo
 Hasanuddin
 Fathor Rosi
 Lukluin Lailun Nahar
 Suhendra Eka Winanto
 Septy Indri Dewi Aryanti
 Dwi Puji Wijayaningrum
 Agus Lukmanul Hakim
 Ferda Fibi Tyas Nurkholifa
 Benny Yusman
 Mulyadi

Pewawancara

Arif Yulinda
 Denyk Eko
 Retno Mustika Rahayu
 Heny Yuliasari
 Ratna Putri Pratiwi
 Dias Kurnia Armadani
 Eva Olivianti
 Izzatul Ummah
 Mutiara Dumalangga
 Nur Rachmawati
 M.Subhanul Karim
 Muchlis Nur Muttaqin
 Fitriah Ma'arif
 Intan Ridha Qur'ani
 Rizky Anggraini Hamidah
 Ade Rahmawati Pratiwi
 Anisa Murni Sari
 Addib Aulada F
 Galih Hersandya Yudha
 Alhasanah
 Dema Indah Sulistyorini
 Azaria Samantha
 Ahmad Mufidz
 Mooren Lia Lutfhiana
 Ahmad Zairudin
 Wiska Irfa'iah
 Fathor Rohman
 Ayla Claresty Putri
 Rachmia Pangestita
 Linda Apriliani
 Hevi Pujaningsih
 Dini Fitriah Nurillah
 Endah Yuliana Dewi
 Wardhatul. M
 Hana Sausani Adna
 Fais Damayanti
 Orinda Ike Fardiana
 Takhasunan Faza

Noviasari Reksohadhi
 Dias Yuliana Putri
 Alfia Nuri Rohma
 Vike Naura
 Merry Yania
 Lina Ash Shabrina

Banten**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
 Provinsi Banten

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
 Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Rd. Deden Gumilar Nugraha, SH
 Kun Rachmad, A.Md

Fasilitator Universitas

Sri Susanti, MM., M.Kes
 (Akbid Aisyiyah)

Pengawas

Lilis Zuniawati S, S.ST, MH
 Ismiyati
 Dwi Agung Riyanto ., S.Kep.,
 Ners., M.Kep
 Sri Wahyuni, A.Md.Keb., SKM.,
 MKM
 Sunardi
 Evi Avicenna Agustin, MKM
 Maghfiroh Realis Murphi
 Dorsinta Siallagan, S.ST., MKM

Pewawancara

Abdul Rohman
 Almadea
 Eri Suhaeri
 Nabila
 Atang Sutiana
 Muhamad Nastolih
 Solihin
 Habibi
 Rizqiya Muthiatul Khiyaroh
 Memi Ladeni
 Mohamad Sana
 Nursyamsi Rahmat
 Sarah Ismy Aulia
 Ibadillah
 Mawaddaturrohmah
 Vivi Gustiani
 Dini Wahyulian Sari
 Istiqomah
 Mohamad Sana
 Silvia Anggraeni Rahmawati
 Fitriah Lia Febriyani
 Eky Pranata S
 Melinda Sagala
 Rahma Soraya Dewi
 Siti Nurhadiyah
 Ratna Handayani
 Iva Silvianti
 Rahma Soraya Dewi
 Yulli Veronica

Yulia
Fauzah
Devi Noviani
Endah Lestari
Santi Tri Putri
Mayliana Prastyawati

Bali

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Bali

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Ni Made Ari Listiani, S.S.,
M.Hum
Dewa Ngakan Nyoman Darmika
Putra, A.Md. (IT)

Fasilitator Universitas
Ni Made Anggia Paramesthi Fajar,
S.H., M.H. (Universitas Ngurah
Rai)

Pengawas
Luh Putu Virra Indah Perdanawati,
S.E.,M.Si.,Ak.CA
I Made Kariyana, ST., MT.
I Gusti Agung Agus Mahendra,
S.KM, MPH
Istiana Marfianti,S.ST.,M.Kes.
Ngakan Putu Anom Harjana,
S.KM.

Pewawancara
Made Erlinawati
Gede Gargita
Suminah
I Ketut Agus Juliantara, S.Pd.
I Made Erdy Arjaya
Gusti Agung Putu Trisnayasa
I Putu Purnama Erawan
I Made Abdi Suparyawan
Kadek Devi Jayanti Wahyuningsih
Ni Luh De Padmawati
Ni Wayan Sucita
Ni Wayan Simiasih
I Wayan Muliawan
Cokorda Gede Baskara
Ni Kadek Widiastuti Ratna Sari,
S.H.
Ni Kadek Widiari
I Nyoman Arta Jaya
Ni Luh Gde Hermawati
Dewa Made Putrawan
I Wayan Junaidi
I Made Kertha Wijaya
Ni Ketut Anik Widiantari
I Wayan Arnawan
I Wayan Sudiartjana
Ni Putu Prawita Dewi

Nusa Tenggara Barat

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Nusa Tenggara Barat

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Dr. Sofiatun
Ma'ruf Aminuddin, A.Md (IT)

Fasilitator Universitas
Mutiara Rachmawati Suseno,
M.Keb (Poltekes Kemenkes
Mataram)

Pengawas
Sulfariah
Nurmartha Dinata
Suyatni
Sri Riana
Nyoman Sujana
Dian Isnaini

Pewawancara
Kadri
Wahyu hidayati
Abdurahman
Ruzi permana yulian
Pratama restu adji
Endriani
Ikromi
Jumilatil marfuah
Rosi mutmainah
M. Riadissolihin
Linda hermayani
Ririn julianti
Reny Irma
Marfuatin
Indry Verial
Al farisyi
Iza
Agas
Rini
Syahrurrahman
Lastris Utami Maharani
Eka Mira
Immamul Insan

Nusa Tenggara Timur

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Paula Deby Ariesta Raming, SS,
MAPS

Fasilitator Universitas
Dr. Yakobus Yakob, SU
(FKIP Geografi Universitas Nusa
Cendana)

Pengawas
Yigal Sulivan Laiskodat,S.Pd
Benyamin A.P. Tadjia,S.Pd
Jailani Husain Saleh, S.Pd, M.Pd
Ratna C.W. Utomo, S.Pd
Maria Margaretha Mali,S.Pd
Euvemia Seneng Kebo,S.Pd
Margaret Defyana, S.Pd

Pewawancara
Frederika Uru Hida, S.Pd
Anastasya Bergita Linda
Abraham Umbu Katanga, S.Pd
Ardianus Diwa Wala Amah, S.Pd
Andrini N. Randjapati, SPd
Frederikus Bouk,S.Pd
Gregorius Agung Malik, S.Pd
Candida Ambanu,S.Pd
Antonius Subay,S.Pd
Nikson Soimbala, S.Pd
Sirya E. P. Temaluru,ST
Marvin I. Susang Laiskodat
Merry M. Queen fenni
Flaviana Mbeo Dhey
Maria M. S. Gego Lako
Adelheit O. Teo
Martina W. Weking, S.Pd
Kornelia E. Rato,S.Pd
Hironimus V. Duru Kelen
Gregorius Koli Moron, S.Pd
Ida R. Muhmin
Ceri P. Manikari
Imelda S. Tanaem
Defri M. Ukat
Wilibertus F. Yadiman, SPd
Emiliana Nggusu,S.Pd
Beatus J. Lehot
Yosep A. Sukario,S.Pd

Kalimantan Barat

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kalimantan Barat

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Drs. Pranowo Adi, M.Si
Turiman, S.Sos
Fadli (IT)

Fasilitator Universitas
Sopiyandi, S.Gz, MPH

Pengawas
Hajimi, SKM, M.Kes
Maulidiyah Salim, SKM, M.Kes
Aris Djunaidi, S.ST., M.Si
Azhari Baedlawi, Ners, M.Kep

Dian Femala, S.SiT., M.Kes
Arif Nur Akhmad, S.Kep, MSN

Pewawancara

Dina
Mex Athur
Nurlina
Egrah
Sari Astuti
Suci Wulan Saputri
Yesi Priana
Fathia Rivani
Rina Yustika
L.Yoris Priatma
Riduan Apriandy
Viviana
Agung P.Putra
Henny Afriyani
Khairul Umam
Fitriani
Herizal Setiawan
Fadli
Antoni
Diah Kurniati
Ani Lestari
Syah Muhammad .N
Selly Kusmajaya,Amd
Ayi Novita Permana

Kalimantan Tengah

Penanggung Jawab Provinsi

Plt. Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kalimantan Tengah

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Restu Krisnata, S.Psi, M.Si
Budi Sugianto, S.Pd (IT)

Fasilitator Universitas

Yesika Yanuarisa, SE, MSA, Ak,
CA (Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Universitas Palangka Raya)

Pengawas

Isgianto, S.Pd
Lia Purnamawati, S.Pd
Yesarela Pandu Mau, S.Pd, M.Si
Nazwa Aulia Putri, A.Md, Keb
Kim David Jordan Nyanden, S.Pd

Pewawancara

Apriyadi, S.H
Amri Roharjoko Girsang
Antonius Ambarita, S.Hut
Ayuwandira, S.Pd
Dani Gultom, S.E
Evan Jamulia Parsaulian Lumban
Tobing, S.Pd
Ian Dhany Manik, S.H
Indra Eliman Haloho
Inta Damayantik, S.P
Krisnada, S.E

Maria Indra Sari, S.H
Siti Muayana, S.Pd
Siti Musyarofa, S.P
Suari Rosalia, S.Pd
Turyanto, S.H
Wardatul Azizah, A.Md. Keb
Yeprin Ari Pradana, S.P
Yuni Yurlanti, S.Pd

Kalimantan Selatan

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kalimantan Selatan

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Eka Budi, S.AP., MA
Rahmiyati, S.Si, T, M.Kes
Mukhsen Herisuwito, A.Md (IT)

Fasilitator Universitas

Norma Yuni Kartika, M.Sc.,
M.Pd. (Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Lambung
Mangkurat)

Pengawas

Nur Kholipah
M. Padel
Arif Rahman
Muhammad Efendi
Inai
Annisa Akhla

Pewawancara

Jubaidah
Wilda Hilna
Harti Wahyuni
Andri Saputra
Nor Lina
Alpiah
Ulfa Fauzia
Mawadah Warahmah
Nurul Hidayah
Siti Aisyah'15
Reka Ardiantika
Noval Pandani
Ana Muliana
Muhammad
Miftah Ihsan
Mahfuzah
Norhasina
M. Abdillah
Fitri Andriyani
Padila Sandi
Hasanuddin Abdillah
Ahmad Husein
Sifani Lulu N
Herdian Lismayanti
Mawaddah
Siti Aisyah
M. Rio Irfandi
Misdawati

Siti Jainah
Suci Indah Sari
Ellisa
Sifani Lulu N
Aprilia Anjani
Izzatul Mahya

Kalimantan Timur

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kalimantan Timur

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Dewi Endah Ramadhani, SKM
Muktia Syafni Putri, SKM
Winardi, S.Pd

Fasilitator Universitas

Risva, S.KM, M.Kes (Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas
Mulawarman)

Pengawas

Dr. Ike Anggraeni, M.Kes
Ahmad Sopian, S.Si
Rahmi Susanti, SKM, M.Kes
Dwi Mulyana, SKM, M.Kes
Lies Permana, SKM, M.PH

Pewawancara

Ankarani Tien Riyana
Syarifah Syahiratus Sa'diah
Diny Fitriani Khodijah
Alda Silvia
Deby Eunike Lestari
Mira
Choirur Razikin
Rizaldy Dwi Putra
Sekar Pratiwi
Yeni Anggriani
Exzmy Herawati
Akhmad Rizky
Aldy Bismo Prayogo
Amrullah
Nana Marliana
Agus Wiranto
Anisah
Ade Yulyanti
Nur Afifah
Nur Aslamiyah
Erista
Said Mahmud A

Kalimantan Utara

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Kalimantan Timur

Koordinator Lapangan

Koordinator Pelaksana Program
KKBPK Provinsi Kalimantan
Utara

Fasilitator Provinsi

Eric Sapto Raharjo, S.Si

Fasilitator Universitas

Alfianur, S.Kep.Ns.,M.Kep
(Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Negeri Borneo
Tarakan)

Supervisor

Nur Saeni, S.E
Masriyanti, S.Pik
Andi Widya Rhezky AA, S.Si
Nistia Okta Anggary, A.Md

Enumerator

Musdalifah
Khairun Nisa
Dian putri vita wijaya
Laan samuel
Septiana ului
Muhammad Sidik Pamungkas
Rahmawati
Veni Rianti Gerson
Basri
Anisa Cahya Qur'anni
Asri Puspa Dewi
Vivi veronica saputri
Rabaysa

Sulawesi Utara**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sulawesi Utara

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Dra. Brigitte Inez Maitimo, M.Kes
David Jonathan Lawalata

Fasilitator Universitas

Tati S. Ponidjan,
M.Kep,Ns,Sp.Kep.An

Pengawas

I Ketut Harapan, M.Kes
Gusti Ayu Tirtawati, S.SiT, M.Kes
Donny Makalalag, SST, M.Kes
Evelina Nahor, M.Kes
drg. Vega Roosa Fione, M.Kes

Pewawancara

Morgen Pangila
Marisco Kohar

Novianty Hangkemono
Sulviani Dirangga
Filomena Angwarmas
Rina Lolowang
Enjelita Sumigar
Martina Sumampouw
Nafia Apande
Luh Ayu Pusvitasary
Junita Comy Timisela
Vitha Lontaan
Rico Warouw
Asti Pomo
Peguy Muhonis
Dewi Takumansang
Novel Takalalumang
Prilly Kindangen
Nur Hasanah
Livi Debora Tumigolung
Veronica Vungow
Dea Bugeg

Sulawesi Tengah**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sulawesi Tengah

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Budiman Jaya
Sumarni, S.Sos, MAP
Suharsoyo, SKM, M.Si

Fasilitator Universitas

Dr. Nuraisyah, M.Si
(Pusat Penelitian Kependudukan
dan Sumber Daya Manusia –
PPKSDM, Untad Palu)

Pengawas

Dr.A.Asrifai, S.Ip, M.Si
Dr.St.Murni Kaddi, S.Sos, M.Ikom
Awaluddin, S.Sos, Ma
Rahmat Hidayat, Sp.Mp
Hauris Pati, Sp.Mp
Andi Febri Herawati,
S.Sos, M.Ikom

Pewawancara

Irsan
Wahyudin
Riki Rianto
Andi Fatur
Jabar A Parigade
Rahmat Rum
Fiki Ferianto
Randy Febrianto Lodik
Mohammad Reynaldi
Samsul Bahri
Muammar
Ahmad
Supri
Akbar Dhanis
Nurlaila

Muhammad Ikhsan
Nuraini
Samsul Alam
Fachrudin H.Ali
Fuly Prio Benda
Idul Ilham
Moh Waldy
Muh.Faizal Jumahir

Sulawesi Selatan**Penanggung Jawab Provinsi**

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sulawesi Selatan

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Akmal, S.Hut., M.Si
Daeng Masiga, S.Sos., M.Si
Baharuddin, S.Kom (IT)

Fasilitator Universitas

Nining Ade Ningsih, SKM.,
M.Kes (Ketua LP2M STIK
Tamalatea Makassar)

Pengawas

Rahmat Hidayat, SKM
Dr. Eha Sumantri, SKM., M.Kes
Dr. Asrijun Juhanto, M.Kes
Purnamasari, A.Md., Keb
Nasrah, SKM., M.Kes
Hayono Isman, SH
Dr. Rahmawati, SKM., M.Si
Anas Suratman, SE

Pewawancara

Ardiansah, S.Pd
Mulianti Bahri
Indah Mutmainnah, S.Pd
Amriani, SKM
Andi Akmal
Andi Mardaya
Suhardi
Nurul Hikmah Annisa, A.Md., Gz
Ibrahim, S.Pd
Rezki Wahyuni Rahim, S.Pd
Harman Zainal, S.Kep.Ns
Faisal Nursalim, S.ST
Musakkir, SKM
Kartika Yusuf, SP
Risna Muin, SKM
Muhammad Rijal Jufri, SKM
Amril Nurman, S.Pd
Erwin R. SKM
Herlina Pratiwi, SKM
Mansyur, S. S.Kep
Risma Arwati, SE
Mildawati, SKM
Mustahar Yusuf, SKM
Eka Merdekawati Nawir
Yusrifal, SKM
Nurwinda Hairunnisa
Desi Natalia, SKM

Hayani
Ayu Arlinda, SKM

Sulawesi Tenggara

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sulawesi Tenggara

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Husni Halim, S.Sos
Early Wulandari Muis, S.Sos., MA
Yosias S B, A.MK, SKM (IT)

Fasilitator Universitas

Dr. Mukhsar, S.Si., M.Si

Pengawas

Treni Virdayanti, S.Mat
Wahid Sadikin, SE
Syawaluddin, S.Pi
Sharlin Al Rachmadin, S.Pd
Irsan, S.Pd
Irwanto, S.Pd
Muhammad Risky Prabowo,
S.Kom
Fitrah Rahmadhani, S.Ik

Pewawancara

Muhammad Jaya, SH
Ady Firman, SE
Ningtias Eka Saputri, SKM
Sarlino, S.Pi
Nasrianti, S.Pd
Israwan, S.Pd
La Ode Muhammad Hidayat
Haofu, S.Farm
Tri Setiawan, AMK
Rusdin, A.Md
Muhammad Isram Ali Saban, S.Pd
Abdul Ria Balada, S.S
La Ode Muhamad Rizwan
Muhamad Tensi, S.Kom
Juniarsi Amelia Abas, S.Kom
Rahimatu Wahida, ST
Wahyu Anis, SKM
Wa Ode mardiana, S.Pd
Lili Yanti, S.Pd
Mustika, S.Pd
Ali Paripurna, SE
Eko Yogyantoro, A.Md
Muhammad Ilal Aqsha Putra,
S.Hut
Hairul Mursyid, A.Md. T
Sarlin, S.Pd
Hasniatin, S.Pd

Gorontalo

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Gorontalo

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Hizry Stevany Limonu, S.Ikom
Febriyani Saud, S.Psi

Fasilitator Universitas

DR. Masri Kudrat Umar, M.Pd
(Universitas Negeri Gorontalo)

Pengawas

DR. Abdul Haris Odja

Eman Rahim, M.Pd
Nurdin Nadjamudin, M.Pd

DR. Trisnawaty Buhungo

Indra Samaun, M.Si

Nurrijal, M.Pd

Pewawancara

Meylan Demulawa, M.Si
Winda A. Uno, M.Pd
Hadijah Ismail, S.Pd
Firdaus S. Hayun
Saleh Al Hamid, S.IP, MA
Nirda Ibrahim, SE
Rahmat Umar
Susanty Nasir u., S.Kep, Nurs
Titi Imawati Sabir, S.Ag
Nanang Kasim
Welis Pakaya, S.Pd
Risman Jaya, M.Si
Moh. MF Ginda Male
Syafiril A. Tomayahu, S.Pd
Ramih Yunisyah Mawaddah
Abdul Halid Efendi Adam, S.Pd
Abdurrahman Harun, S.Pd
Isty D. Podungge, Keb
Al Ilham Bin Salim
Mohamad Ridho Rifky Desi
Tomy Mustafa
Fatrisanto Diage
Sri Ade Muhtya Gobel
Supartin, M.Pd

Sulawesi Barat

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Sulawesi Barat

Koordinator Lapangan

Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Sukardi, S.Pd, M.I.Kom
Kaprawi Rahman, S.Pd
Awaluddin, S.Kom

Fasilitator Universitas

Erdyawati, M. Kes (Poltekkes
Kemenkes Mamuju)

Pengawas

Muh.Hasyim, SKM
Drs.H. Hasir, M.Kes
Askur, S.Kep, M.Si
Iqra S, Ners, M.Kes
Harpenas, M.Kes
Sahiruddin, Amd.Kes

Pewawancara

Arifin
Resky irfan
Irwandi
Sahran
Muh.Imran Fadhil
Salmawati
Nirhidayat
Nurmawati Syam
Irmayanti
Sartika
Ade Vidya Jelli
Fajriah Umar
Nutmadina
Yulia
Nuhayati Taher

Maluku

Penanggung Jawab Provinsi

Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Maluku
Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi

Susana Hengst, SH
Hasnawati, S.Sos

Fasilitator Universitas

Ir. Felicia Adam, M.Sc (Fakultas
Pertanian Universitas Pattimura)

Pengawas

Ir. Martha Turukay, M.Sc
Ir. Samuel Limba, MS
H. Louhenapessy, SE., M.Si
Marfin Lawalata, SP, MSc
Ramli Abd. Fatah, S.Kom

Pewawancara

Erny Watumlawar
Benoni Refualu
Wisye Nunuela
Christy Nirahua
Harry Fadly Umamit
Dessy Papisoka
Taib Malik
Chintya C. Hattu
Mario Sumarauw
Alanda Laimeheriwa
Arlan Dahoklory
Elma Rahma Rajab
Eliseus Edwin Orun
Feldy Leterulu
Hudry Saniapon
Rusmin Nurlatu
Femke Gasper

Janes Kelpitna
Rafika Mahat
Fonce
Rivarlin Pattiasina
Markus Laitety
Damian Kilamase
Randy Mahury
Masita Iskandar

Maluku Utara

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Maluku Utara

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Rusmin Fachruddi, SE., M.Si
Nuriyana Lukman

Fasilitator Universitas
Tati Sumiati, SKM, MKM
(Universitas Muhammadiyah
Maluku Utara)

Pengawas
Suryani Mansur
Norma B Toduho
Nursita Syahrudin
Susanti Pora
Suryadi
Sahbudin Abdullah

Pewawancara
Muhtar
Eristi
Usman
Masnia
Desy
Tutik
Adha
Gufran
Rufaida
Ambar
Umar
Rani
Firman
Ratna Dila
Supriono
Sakila
Rahmat
Wiwin
Melisa
Nursani
Sitria
Salsa
Siti hajar
Aisyah

Papua Barat
Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Papua Barat

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Stepanus Rande, SH
Ronald ardian

Fasilitator Universitas
Elsa Sembiring Meliala, SP., MP
(Pusat Penelitian Kependudukan
Sumber Daya Manusia (P2KSDM)
Universitas Papua)
Ketysia Imelda Tewernusa, SE.,
M.Si (Universitas Pendidikan
Papua)

Pengawas
Syarifuddin
Dina
Agung
Yulianus
Friska

Pewawancara
Kardi
Asroli Nurya
Nur Khasanah
Abdul Salam
Yusuf Krey
Ibrahim
Margaret S
Maria Yowei
Dedi Sembiring
Nur Asli Lianda
Jemy Kortel M
Nurhaida
Isak Tumonglo K
Stepanus Rambu
Wage Rudolf K
Eki Sutran G
John Rumbapuk
Ribut
Edwin Fabeanto
Suarlin Torey

Papua

Penanggung Jawab Provinsi
Kepala Perwakilan BKKBN
Provinsi Papua

Koordinator Lapangan
Kepala Bidang Pelatihan dan
Pengembangan

Fasilitator Provinsi
Pernika Yanti,S.Pd
Dirkson Auparay,S.IP
Yudhi Dwi Fajar
Maulanan,S.Kom

Fasilitator Universitas
DR.Hasmi, SKM, M.Kes
(Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Cenderawasih)

Pengawas
DR. Rosmin
Tingginehe,S.Pt,M.Si
DR. Sarce Makaba, S.Si,
Apt.M.Kes
Anita Nurak,S.IP,M.Si
Alloisius Da Silva,S.Pd
Gideon Lebang, S.IP
Ashar Jaya, SE
Meita Andarini, SKM
Aisyah Nur Abdullah, SKM
Diaz Ondikelew, S.IP
Laurens Takanyuai, S.IP, M.Si

Pewawancara
Serni Paliwan
Ammy Adolfin
Ribka Yaroseray
Ayla Yuca
Efrilia Kartini
Sriana Jikwa
Theresia I. Pieter
Merlind Karuri
Sharavina Rumatray
Musa k. Uropmabin
Yogina Sibarani
Diana Putri
Merlin Kumbubui
Maikel Wanimo
Trisanty Raweyai
Afriyanto Paembonan
Niko Imbiri
M.Hartono
Armen Siep
Golprit
David Rahawarin
Mussa Sansan
Syarif Bekt
Linda Apriyani Anthon
Aida Fitri Rahakbauw
Yunita Fajri
Jane Awom
Berkam A. Rumbino
Isack

LAMPIRAN KUESIONER

- **KUESIONER RUMAH TANGGA**
- **KUESIONER KELUARGA**
- **KUESIONER WANITA**

KUESIONER RUMAH TANGGA**Kuesioner Rumah Tangga (HQ)**

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING				SKIP
IDENTIFIKASI						
Silahkan catat informasi berikut sebelum wawancara dimulai						
HQA	<p>Nama pewawancara: Apakah ini User ID (ID ER) Anda? <i>[ODK akan menampilkan User ID yang terkait dengan nomer seri telepon]</i></p> <p>Tandai tombol yang ada pada layar, pilih “ya” jika ID tersebut adalah ID Anda di klaster ini. Pilih “tidak” jika ID tersebut bukan ID Anda untuk klaster ini.</p> <p><i>User ID per klaster biasanya dapat ditemukan pada bagian belakang dari smartphone enumerator</i></p>	Ya..... 1 Tidak 0				
	<p>Masukkan User ID anda (pewawancara) di bawah ini.</p> <p><i>User ID (ID ER) terdiri dari 6 digit: 2 digit kode provinsi + 4 digit angka antara 8000-8999</i></p>	User ID (ID ER):				
HQB	<p>Tanggal dan waktu saat ini</p> <p><i>Tanggal dan waktu saat ini akan muncul di layar MOCO</i></p> <p>Apakah tanggal dan waktu ini benar?</p>	Ya..... 1 Tidak 0				Jika ‘Ya’ ke HQD
HQC	Masukkan tanggal dan waktu yang benar	Tanggal:	Tanggal	Bulan	Tahun	
		Waktu:	Jam	Menit		
HQD	<p>Provinsi</p> <p><i>MOCO akan menampilkan hanya satu provinsi sesuai dengan kode provinsi.</i></p>	Provinsi:				
HQD	<p>Kabupaten/Kota</p> <p><i>MOCO akan menampilkan daftar kabupaten/kota yang sesuai dengan provinsi yang dipilih.</i></p>	Kabupaten/Kota:				
HQD	<p>Kecamatan</p> <p><i>MOCO akan menampilkan daftar kecamatan yang sesuai dengan kabupaten/kota yang dipilih</i></p>	Kecamatan:				
HQD	<p>Desa/Kelurahan</p> <p><i>MOCO akan menampilkan daftar desa/kelurahan yang sesuai dengan kecamatan yang dipilih.</i></p>	Desa/Kelurahan:				
HQD	<p>Blok sensus</p> <p>Harus terdiri dari empat karakter</p>	Blok Sensus:				

Kuesioner Rumah Tangga

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
HQE	Nomor urut bangunan fisik Silakan masukkan nomor urut dari formulir listing rumah tangga		
HQF	Nomor urut rumah tangga <i>Silakan masukkan nomor urut rumah tangga terpilih sesuai yg tercatat dalam formulir listing rumah tangga</i>		
	Cek: Apakah anda sudah pernah mengirimkan kuesioner untuk bangunan fisik dan rumah tangga ini? Jangan menduplikasi kuesioner apapun kecuali untuk membetulkan kesalahan dalam kuesioner sebelumnya.	Ya..... 1 Tidak 0	Jika 'Tidak' ke HQG
PERINGATAN: Hubungi supervisor Anda dahulu sebelum mengirimkan kuesioner ini lagi.			
	CEK: Mengapa Anda mengirimkan kuesioner ini lagi? <i>Pilih semua yang sesuai.</i>	Ada anggota rumah tangga baru dalam rumah tangga ini 1 Saya membetulkan kesalahan dari kuesioner sebelumnya..... 2 Kuesioner sebelumnya hilang sebelum dikirim..... 3 Saya telah mengirim kuesioner yang sebelumnya tapi supervisor mengatakan belum diterima 4 Alasan lain 5	
PERINGATAN: Setiap rumah tangga seharusnya HANYA memiliki SATU daftar nama rumah tangga dengan semua anggota rumah tangga tercantum dalam Kuesioner yang sama <i>Silakan hubungi supervisor Anda dahulu sebelum mengirimkan Kuesioner ini lagi</i>			
HQG	Apakah anggota rumah tangga dan responden ada dan bersedia diwawancarai hari ini?	Ya..... 1 Tidak 0	Jika 'Tidak', ke HQK
HQGa	Apakah responden ini pernah diwawancarai pada SKAP sebelumnya?	Ya..... 1 Tidak 0	

Kuesioner Rumah Tangga

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN			
<i>Bacakan seluruh kalimat berikut ini</i>			
<p>Selamat pagi/siang/malam. Nama saya _____ dan saya bekerja untuk BKKBN yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi di provinsi ini. Saya sedang melakukan survei lokal mengenai kondisi rumah tangga. Saya akan sangat menghargai keikutsertaan Bapak/Ibu/Saudara dalam survei ini. Informasi ini akan membantu saya dalam menginformasikan pemerintah untuk merencanakan pelayanan kesehatan dan Keluarga Berencana (KB) yang lebih baik. Survei ini biasanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Informasi apa pun yang Bapak/Ibu/Saudara berikan akan sangat dijaga kerahasiaannya dan tidak akan ditunjukkan kepada orang lain selain anggota tim survei kami.</p>			
<p>Keikutsertaan dalam survei ini adalah sukarela, dan bila ada pertanyaan yang tidak ingin Bapak/Ibu/Saudara jawab, mohon beritahu kami dan kami akan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya; atau apabila Bapak/Ibu/Saudara merasa terlalu lama dan belum selesai wawancara, maka wawancara bisa dilanjutkan pada kesempatan lain. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara akan ikut serta dalam survei ini karena informasi Bapak/Ibu/Saudara sangat diperlukan.</p>			
<p>Saya akan bertanya kepada Bapak/Ibu/Saudara tentang kondisi rumah tangga termasuk mendata anggota rumah tangga dan keluarga. Saya juga akan menanyakan tentang kepemilikan barang rumah tangga, air dan fasilitas sanitasi. Selain itu saya juga nantinya akan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada anggota rumah tangga perempuan yang berusia antara 15-49 tahun dan remaja perempuan serta laki-laki berusia 10-24 tahun yang belum menikah.</p>			
<p>Apakah ada yang ingin Bapak/Ibu/Saudara tanyakan mengenai survei ini?</p>			
HQH	<p>Dapatkan saya memulai wawancara sekarang?</p>	<p>Ya..... 1 Tidak 0</p>	<p>Jika 'Tidak', ke HQK</p>
	<p>Tanda tangan responden <i>Mintalah responden untuk menandatangani dan menandai kotak "OK. Silahkan dilanjutkan" sebagai persetujuan atas keikutsertaan mereka.</i></p>	<p>Tanda tangan: <input type="checkbox"/> OK. Silahkan dilanjutkan</p>	
HQI	<p>Kesaksian pewawancara Sebelumnya anda memasukkan "[User ID]" <i>Masukkan User ID (ID ER) Anda sebagai saksi proses persetujuan</i></p>		
HQJ	<p>Nama depan responden <i>Silakan masukkan nama depan responden</i></p>		

Kuesioner Rumah Tangga

Bagian 1: Daftar Anggota Rumah Tangga

Sekarang saya akan mengajukan pertanyaan tentang semua anggota rumah tangga atau siapapun yang tidur di rumah ini tadi malam, silahkan catat informasi berikut

No	HQ1	HQ1a	HQ2	HQ3	HQ3a	HQ3b	HQ3c	HQ3d	HQ4	HQ5	HQ5a	HQ6	HQ7	HQ8	HQIns1		
	Nama depan	NIK/ Nomor Induk Kependudukan	Umur (tahun) <i>Jika kurang dari 1 tahun masukkan 0</i>	Jenis kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Agama	Suku	Status perkawinan	Hubungan dengan kepala rumah tangga	Hubungan dengan kepala keluarga	ID keluarga <i>Tulis 88 jika bukan anggota keluarga</i>	Apakah orang ini anggota rumah tangga atau apakah dia tidur di rumah ini tadi malam	Responden memenuhi syarat atau tidak sebagai: 1. Responden wanita? 2. Responden remaja? 3. Responden keluarga? 4. Anak dan balita (umur kurang dari 6 tahun)?	Apakah (nama) memiliki asuransi kesehatan berikut?		
				Laki-laki...1 Perempuan2	Tidak pernah sekolah1 Belum sekolah2 SD3 SLTP4 SLTA5 DI/DII/DIII6 S1/S2/S37	Belum bekerja/Pelajar.1 Tidak bekerja/IRT2 Petani3 Nelayan4 Wiraswasta/ Pedagang5 PNS/TNI/POLRI/ BUMN/dan lainnya.....6 Pegawai Swasta7 Pensiunan8 Pekerja Lepas..9 Lainnya..... 10	Islam...1 Kristen.2 Katolik.3 Budha.4 Hindu..5 Kong Hu Chu...6 Lainnya7	Jawa1 Sunda2 Melayu3 Batak4 Madura5 Betawi6 Minangkabau.7 Bugis8 Banten9 Banjar10 Bali11 Aceh12 Dayak13 Sasak14 China15 Lainnya.....16 Tulis disini jika pilihan suku tidak tersedia	Menikah...1 Hidup bersama dengan pasangan..2 Cerai hidup3 Cerai mati.4 Belum menikah...0	Kepala rumah tangga.....1 Suami/istri/pasangan.....2 Anak.....3 Menantu.....4 Orangtua.....6 Mertua.....7 Kakak/adik....8 Lainnya.....9	Kepala keluarga.....1 Istri/suami/pasangan.....2 Anak kandung.....3 Anak tiri4 Anak angkat.5 Bukan Anggota Keluarga.....6		Anggota rumah tangga yang semalam tidur di rumah.....1 Anggota rumah tangga yang semalam TIDAK tidur di rumah.....2 Tamu yang semalam menginap di Rumah.3	Ya1 Tidak.....0 <i>MOCO secara otomatis akan menentukan dan menampilkan apakah memenuhi syarat/tidak</i>	Program	Ya	Tidak
															BPJS PBI 1 0 BPJS Non PBI 1 0 Non BPJS (swasta) 1 0 Jamkesda 1 0 Tidak memiliki asuransi 1 0 Tidak tahu ... 1 0		

Kuesioner Rumah Tangga

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP																																													
HQ9	Apakah ada anggota rumah tangga lainnya atau orang lain yang menginap di rumah ini tadi malam?	Ya..... 1 Tidak 0																																														
	BACALAH DENGAN KERAS: Ada [jumlah anggota rumah tangga yang dimasukkan] anggota rumah tangga yang bernama [nama semua anggota rumah tangga yang dimasukkan]. Apakah daftar anggota rumah tangga ini sudah lengkap? <i>Jangan lupa untuk memasukkan semua anak dalam rumah tangga.</i>	Ya..... 1 Tidak 0	Jika 'Tidak', ke HQ9																																													
Bagian 2 – Kepemilikan Rumah Tangga <i>Sekarang saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang kepemilikan barang dan ternak di rumah tangga Anda</i>																																																
HQ10	Tolong sebutkan barang-barang yang Anda miliki. Apakah rumah tangga Anda memiliki: <i>Baca semua tipe barang dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i> <i>Jika suatu barang dilaporkan rusak tapi bisa diperbaiki, pilih barang tersebut. Jika rusak tidak dapat diperbaiki, jangan pilih barang tersebut.</i>	<table border="1"> <thead> <tr> <th></th> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>Listrik?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Radio?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Televisi?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Telepon?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Handphone (HP)?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Lemari es?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Sepeda?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Sepeda motor?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Sampan?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Perahu motor?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Gerobak yang ditarik hewan (Sado, Cidomo, Dokar, Andong, Bendi)?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Mobil/truk?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Kapal?</td><td>1</td><td>0</td></tr> <tr><td>Tidak satupun di atas.....</td><td>-77</td><td></td></tr> </tbody> </table>		Ya	Tidak	Listrik?	1	0	Radio?	1	0	Televisi?	1	0	Telepon?	1	0	Handphone (HP)?	1	0	Lemari es?	1	0	Sepeda?	1	0	Sepeda motor?	1	0	Sampan?	1	0	Perahu motor?	1	0	Gerobak yang ditarik hewan (Sado, Cidomo, Dokar, Andong, Bendi)?	1	0	Mobil/truk?	1	0	Kapal?	1	0	Tidak satupun di atas.....	-77		
	Ya	Tidak																																														
Listrik?	1	0																																														
Radio?	1	0																																														
Televisi?	1	0																																														
Telepon?	1	0																																														
Handphone (HP)?	1	0																																														
Lemari es?	1	0																																														
Sepeda?	1	0																																														
Sepeda motor?	1	0																																														
Sampan?	1	0																																														
Perahu motor?	1	0																																														
Gerobak yang ditarik hewan (Sado, Cidomo, Dokar, Andong, Bendi)?	1	0																																														
Mobil/truk?	1	0																																														
Kapal?	1	0																																														
Tidak satupun di atas.....	-77																																															
HQ11a	Apakah rumah tangga ini memiliki hewan ternak, hewan gembala atau unggas? <i>Hewan ternak ini dapat dipelihara di mana saja, tidak harus di rumah dan pekarangannya.</i>	Ya..... 1 Tidak 0	Jika 'Tidak' ke HQ12																																													
HQ11b	Berapa banyak hewan berikut ini yang dimiliki oleh rumah tangga? Bisa diisi dengan angka 0. Masukkan-88 jika responden tidak tahu <i>Rumah tangga ini dapat memelihara hewan ternak di mana saja, tetapi hewan ternak tersebut harus merupakan milik rumah tangga.</i>	<table border="1"> <tbody> <tr><td>Lembu/sapi potong</td><td></td></tr> <tr><td>Sapi perah/ Kerbau</td><td></td></tr> <tr><td>Kuda/Keledai</td><td></td></tr> <tr><td>Kambing/ domba</td><td></td></tr> <tr><td>Babi</td><td></td></tr> <tr><td>Unggas</td><td></td></tr> </tbody> </table>	Lembu/sapi potong		Sapi perah/ Kerbau		Kuda/Keledai		Kambing/ domba		Babi		Unggas																																			
Lembu/sapi potong																																																
Sapi perah/ Kerbau																																																
Kuda/Keledai																																																
Kambing/ domba																																																
Babi																																																
Unggas																																																

Kuesioner Rumah Tangga

<p>HQ16</p>	<p>Apa sumber AIR UTAMA untuk MINUM di rumah tangga ini?</p> <p>Sumber air yang digunakan rumah tangga ini antara lain: [MOCO akan menampilkan daftar sumber air yang dipilih di HQ15]</p> <p>Bacakan pilihan yang dipilih di HQ15.</p> <p style="text-align: center;">HANYA SATU JAWABAN</p>	<p>Pipa/kran/leding Dialirkan ke dalam rumah1 Dialirkan ke halaman2 Kran umum3 Sumur pompa atau sumur bor4 Sumur galian Sumur terlindung.....5 Sumur tidak terlindung6 Mata air Mata air terlindung7 Mata air tidak terlindung.....8 Air hujan9 Truk tangki air.....10 Gerobak air.....11 Air permukaan (Sungai/Bendungan/Danau/Kolam/Sungai Kecil/Kanal/ Saluran Irigasi)12 Air kemasan13 Air isi ulang.....14</p>																																																											
<p>HQ17</p>	<p>Apa SUMBER AIR UTAMA UNTUK PENGGUNAAN LAINNYA SELAIN MINUM di rumah tangga ini?</p> <p>Sumber air yang digunakan rumah tangga ini antara lain: [MOCO akan menampilkan daftar sumber air yang dipilih di HQ15]</p> <p>Bacakan pilihan yang dipilih di HQ15.</p>	<p>Pipa/kran/leding Dialirkan ke dalam rumah1 Dialirkan ke halaman2 Kran umum3 Sumur pompa atau sumur bor4 Sumur galian Sumur terlindung.....5 Sumur tidak terlindung6 Mata air Mata air terlindung7 Mata air tidak terlindung.....8 Air hujan9 Truk tangki air.....10 Gerobak air.....11 Air permukaan (Sungai/Bendungan/Danau/Kolam/Sungai Kecil/Kanal/ Saluran Irigasi)12 Air kemasan13 Air isi ulang.....14</p>																																																											
<p>HQ18</p>	<p>Apakah anggota rumah tangga Anda menggunakan fasilitas WC/kakus/toilet berikut?</p> <p>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang digunakan. Geser ke bawah untuk melihat semua pilihan.</p> <p style="text-align: center;">JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU</p>	<table border="0"> <tr> <td>WC/toilet yang dihubungkan ke:</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Sistem saluran pembuangan</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Tangki septik</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Tempat lain</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu / Tidak yakin</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kakus/cubluk dengan pipa ventilasi udara</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kakus/Cubluk dengan pijakan kaki</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kakus/Cubluk tanpa pijakan kaki</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>WC/toilet kompos</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>WC/toilet ember/ pispot</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>WC/toilet gantung</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Semak/Kebun/halaman</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Sungai/parit.....</td> <td>1</td> <td>0</td> <td></td> </tr> </table>	WC/toilet yang dihubungkan ke:				Sistem saluran pembuangan	1	0		Tangki septik	1	0		Tempat lain	1	0		Tidak tahu / Tidak yakin	1	0		Kakus/cubluk dengan pipa ventilasi udara	1	0		Kakus/Cubluk dengan pijakan kaki	1	0		Kakus/Cubluk tanpa pijakan kaki	1	0		WC/toilet kompos	1	0		WC/toilet ember/ pispot	1	0		WC/toilet gantung	1	0		Semak/Kebun/halaman	1	0		Sungai/parit.....	1	0		<table border="0"> <tr> <td style="text-align: center;"><u>Ya</u></td> <td style="text-align: center;"><u>Tidak</u></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td>Jika memilih hanya satu jawaban lanjut ke HQ23</td> </tr> </table>	<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>				Jika memilih hanya satu jawaban lanjut ke HQ23
WC/toilet yang dihubungkan ke:																																																													
Sistem saluran pembuangan	1	0																																																											
Tangki septik	1	0																																																											
Tempat lain	1	0																																																											
Tidak tahu / Tidak yakin	1	0																																																											
Kakus/cubluk dengan pipa ventilasi udara	1	0																																																											
Kakus/Cubluk dengan pijakan kaki	1	0																																																											
Kakus/Cubluk tanpa pijakan kaki	1	0																																																											
WC/toilet kompos	1	0																																																											
WC/toilet ember/ pispot	1	0																																																											
WC/toilet gantung	1	0																																																											
Semak/Kebun/halaman	1	0																																																											
Sungai/parit.....	1	0																																																											
<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>																																																												
		Jika memilih hanya satu jawaban lanjut ke HQ23																																																											

Kuesioner Rumah Tangga

HQ19	<p>Apa fasilitas WC/kakus/toilet UTAMA yang digunakan anggota rumah tangga Anda?</p> <p>Fasilitas WC/kakus/toilet yang digunakan rumah tangga ini antara lain: [MOCO akan menampilkan daftar sumber air yang dipilih di HQ18]</p> <p><i>Bacakan pilihan yang dipilih di HQ18</i></p> <p><i>Fasilitas utama harus dipilih dari HQ18</i></p> <p style="text-align: center;">HANYA SATU JAWABAN</p>	<p>WC/toilet yang dihubungkan ke:</p> <p>Sistem saluran pembuangan</p> <p>Tangki septik</p> <p>Tempat lain</p> <p>Tidak tahu/Tidak yakin</p> <p>Kakus/cubluk dengan pipa ventilasi udara</p> <p>Kakus/Cubluk dengan pijakan kaki</p> <p>Kakus/Cubluk tanpa pijakan kaki</p> <p>WC/toilet kompos</p> <p>WC/toilet ember/ pispot</p> <p>WC/toilet gantung</p> <p>Semak/kebun/halaman</p> <p>Sungai/parit</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	
HQ23	<p>Berapa jumlah orang dalam rumah tangga Anda yang menggunakan semak/kebun/sungai untuk buang air besar ketika berada di rumah atau di tempat kerja?</p> <p>Jumlah anggota rumah tangga ini adalah [MOCO akan menampilkan jumlah anggota dalam rumah tangga]</p> <p><i>Masukkan -88 jika responden tidak tahu</i></p>	<p><i>Jumlah orang</i></p>			
<p>Ucapkan terima kasih kepada responden atas waktu yang diberikan.</p> <p><i>Pertanyaan untuk responden telah selesai, tetapi masih ada pertanyaan lagi untuk pewawancara selesaikan di luar rumah.</i></p>					
<p>Lokasi dan Hasil Kunjungan</p>					
HQK	<p>Sudah berapa kali Anda mengunjungi rumah tangga ini?</p>	<p>1 kali 1</p> <p>2 kali 2</p> <p>3 kali 3</p>			
HQL	<p>Lokasi</p> <p><i>Ambilah titik GPS di dekat pintu masuk rumah. Catat lokasi sampai akurasi lebih kecil dari 6 m.</i></p>	<p>CATAT LOKASI</p>			
HQM	<p>Hasil kunjungan</p> <p><i>Catat hasil kunjungan Kuesioner Rumah Tangga</i></p>	<p>Selesai 1</p> <p>Tidak ada anggota rumah tangga di rumah 2</p> <p>Ditangguhkan 3</p> <p>Ditolak 4</p> <p>Selesai sebagian 5</p> <p>Bangunan kosong atau alamat bukan tempat tinggal 6</p> <p>Bangunan tidak ditemukan 7</p> <p>Seluruh anggota rumah tangga pergi Untuk jangka waktu yang lama 8</p> <p>Tidak ada satupun responden yang mampu menjawab pada saat kunjungan ... 9</p>			

KUESIONER KELUARGA**KUESIONER KELUARGA (FMQ)**

Responden Keluarga adalah:

- Isteri
- Suami, apabila isteri pergi lebih dari 1 minggu
- Duda yang memiliki anak
- Janda yang memiliki anak

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FMQ F2	Nama dan Nomor ID Keluarga <i>Silakan pilih Nama Responden dan ID keluarga yang akan diwawancara dari rumah tangga terpilih</i> <i>Jika terdapat salah ejaan nama, Anda harus memperbaiki pada kuesioner rumah tangga</i>		
	Cek: Apakah Anda sudah pernah mengirimkan formulir Keluarga ini? Jangan menduplikasi formulir apapun kecuali untuk membetulkan kesalahan dalam formulir sebelumnya.	Ya 1 Tidak 0	Jika Tidak ke FMQG
	PERINGATAN: Apabila ada koreksi dengan keluarga tersebut, hubungi supervisor Anda dahulu sebelum mengirimkan formulir ini lagi.		
	CEK: Mengapa Anda mengirimkan formulir ini lagi? <i>Pilih semua yang sesuai.</i>	Ada anggota Keluarga baru dalam formulir ini 1 Saya membetulkan kesalahan dalam formulir sebelumnya 2 Formulir sebelumnya hilang sebelum dikirim 3 Saya telah mengirim formulir yang sebelumnya tapi supervisor mengatakan belum menerima 4 Alasan lain 5	
FMQ G	Apakah responden keluarga ada dan bersedia diwawancarai hari ini?	Ya 1 Tidak 0	Jika Tidak ke FMQ K
PERSETUJUAN SETELAH PEMBERITAHUAN Temukan responden sesuai kriteria. Bacakan salam pada layar berikut ini.			

Kuesioner Keluarga

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
<p>Selamat pagi/siang/malam. Nama saya _____ dan saya bekerja untuk BKKBN yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi di provinsi ini. Saya sedang melakukan survei tentang berbagai masalah Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan dan Pembangunan Keluarga. Saya akan sangat menghargai keikutsertaan Bapak/Ibu dalam survei ini. Informasi ini akan membantu saya dalam menginformasikan pemerintah untuk merencanakan pelayanan yang lebih baik. Survei ini biasanya membutuhkan waktu antara 30 hingga 40 menit. Informasi apa pun yang Bapak/Ibu berikan akan sangat dijaga kerahasiaannya dan tidak akan ditunjukkan kepada orang lain selain anggota tim survei.</p>			
<p>Keikutsertaan dalam survei ini adalah sukarela, dan bila ada pertanyaan yang tidak ingin Bapak/Ibu jawab, mohon beritahu dan saya akan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya; atau apabila Bapak/Ibu merasa terlalu lama dan belum selesai wawancara, maka wawancara bisa dilanjutkan pada kesempatan lain. Saya berharap Bapak/Ibu akan ikut serta dalam survei ini karena informasi Bapak/Ibu sangat diperlukan. Saya akan bertanya kepada Bapak/Ibu tentang ketahanan keluarga; pengetahuan dan sumber informasi tentang kependudukan, Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Reproduksi Remaja, dan Pembangunan Keluarga; sikap dan perilaku terhadap isu kependudukan; serta pengetahuan dan praktek tentang delapan fungsi keluarga.</p>			
<p>Apakah ada yang ingin Bapak/ Ibu tanyakan tentang survei ini?</p>			
<p>FMQ H</p>	<p>Dapatkah saya memulai wawancara?</p> <p>Tanda tangan responden <i>Mintalah responden untuk menandatangani atau menandai kotak sebagai persetujuan atas keikutsertaan mereka.</i></p>	<p>Ya 1 Tidak 0</p> <p>Dapatkan tanda tangan: Centang kotak: <input type="checkbox"/></p>	<p>Jika Tidak, ke FMQ K</p>
<p>FMQ I</p>	<p>Kesaksian Pewawancara <i>Masukkan kode/nama Anda sebagai saksi proses persetujuan.</i></p>		

BAGIAN 1 - KETAHANAN KELUARGA

PARTISIPASI KELUARGA DALAM PENGASUHAN DAN TUMBUH KEMBANG BALITA DAN ANAK

Sekarang, saya ingin bertanya mengenai beberapa hal yang Bapak/Ibu lakukan berkaitan dengan Cara Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak BALITA dan Anak Usia Pra Sekolah

FMQ 9	<p>Berapa jumlah anak BALITA dan usia pra sekolah (dibawah 6 tahun) yang Bapak/Ibu miliki saat ini?</p> <p>Sesuai daftar yang ada di keluarga,</p> <p>Jumlah balita:</p> <p>Nama balita:</p> <p><i>TULIS "0" JIKA TIDAK MEMILIKI BALITA DAN ANAK USIA PRA SEKOLAH</i></p>	<p><i>Jumlah anak balita</i></p>	<p>Jika Jumlah Balita 0 ke Bagian 3</p>		
FMQ 10	<p>Apa yang Bapak/Ibu Lakukan Supaya Anak Bisa Tumbuh dan Berkembang dengan Baik dari Aspek Pertumbuhan Fisik?</p> <p>Catatan: <i>Agar Anak Sehat, Anak Cepat Besar, Tidak Sering Sakit.</i></p> <p>PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.</p>	<p>Anak diukur tinggi dan berat badannya</p> <p>Anak diberi makanan dengan gizi seimbang ..</p> <p>Anak di imunisasi</p> <p>Anak diberi ASI</p> <p>Anak diberi vitamin</p> <p>Anak diobati kalau sakit</p> <p>Anak diajari berperilaku hidup sehat.....</p> <p>Lainnya</p> <p>Tidak tahu</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	
FMQ 11	<p>Apa yang Bapak/Ibu lakukan supaya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dari aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual?</p> <p>Catatan: <i>Agar anak merasa aman, nyaman, dapat membedakan baik dan buruk, berbudi luhur, sopan, soleh.</i></p> <p>PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.</p>	<p>Menstimulasi/ memacu kreativitas anak</p> <p>Menemani anak bermain</p> <p>Menemani anak belajar.....</p> <p>Memperdengarkan lagu/bacaan kerohanian (sholawat, cerita keteladanan, dll)</p> <p>Sebagai teladan/ccontoh/panutan/kejujuran</p> <p>Mengajari beribadah</p> <p>Mengajari mengucapkan terima kasih</p> <p>Mengajari menghormati/menghargai orang lain</p> <p>Lainnya</p> <p>Tidak tahu</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	

Kuesioner Keluarga

FMQ 12	<p>Apa yang Bapak/Ibu lakukan supaya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dari aspek perkembangan sosial? Catatan: Agar anak mandiri, bergaul, berprestasi, dll.</p> <p>PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.</p>	Memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya.....	Ya 1	Tidak 0
		Anak disekolahkan/PAUD/Play group/day care	1	0
		Anak dikursuskan.....	1	0
		Anak diikuti dalam lomba	1	0
		Anak diajak bersosialisasi dengan orang lain.	1	0
		Lainnya	1	0
		Tidak tahu	1	0

BAGIAN 2 – PENGETAHUAN DAN SUMBER INFORMASI TENTANG KEPENDUDUKAN, KB, KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR) DAN PEMBANGUNAN KELUARGA (PK) SERTA KEAKTIFAN DALAM KELOMPOK KEGIATAN

Sekarang saya ingin menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan sumber informasi tentang **KEPENDUDUKAN**

FMQ 13	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ melihat/ membaca hal-hal yang berkaitan dengan kependudukan seperti :</p> <p><i>Enumerator diperkenankan untuk menjelaskan masing-masing isu kependudukan.</i></p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	LEDAKAN PENDUDUK.....	Ya 1	Tidak 0	Jika menjawab tidak pernah satupun, ke FMQ 16
		MIGRASI.....	1	0	
		TRANSMIGRASI	1	0	
		URBANISASI	1	0	
		KELAHIRAN/FERTILITAS.....	1	0	
		KEMATIAN/MORTALITAS	1	0	
		KESAKITAN/MORBIDITAS	1	0	
		PENGANGGURAN.....	1	0	
		KETENAGAKERJAAN	1	0	
		KERUSAKAN LINGKUNGAN.....	1	0	
		KEMISKINAN.....	1	0	
		KRISIS ENERGI	1	0	
		KRISIS MORAL/SOSIAL	1	0	
		BONUS DEMOGRAFI	1	0	
		TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS.....	1	0	

Kuesioner Keluarga

FMQ 18	Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan KB dari petugas/ masyarakat berikut? <i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i>	PKB/PLKB 1 GURU 1 TOKOH AGAMA 1 TOKOH MASYARAKAT 1 DOKTER 1 BIDAN/PERAWAT 1 PERANGKAT DESA 1 PPKBD/ SUB PPKBD/KADER 1 TEMAN/ TETANGGA/ SAUDARA/ KERABAT 1 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1	Ya 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	Tidak 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0	
FMQ 18 A	Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan KB dari institusi berikut?	Pendidikan formal (sekolah) 1 Pendidikan non formal (kursus, les, pesantren tradisional, dll..... 1 Organisasi kemasyarakatan (Karang taruna, PKK, Aisyah, Fatayat NU, Posyandu, dsb) 1 Kelompok masyarakat (pengajian, sekolah minggu, remaja masjid, persekutuan remaja gereja, dsb) 1 Kelompok Kegiatan (BKB, BKR, BKL, UPPKS, PIK R) 1 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1	1 1 1 1 1 1	0 0 0 0 0 0	
Sekarang kami ingin menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan sumber informasi tentang KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR)					
FMQ 19	Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh/ mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) seperti: <i>masa subur, umur kawin pertama, anemia, HIV AIDS dan NAPZA. (minimal mengetahui salah satu jawaban)</i>	Ya 1 Tidak 0	Kalau jawaban 0 (tidak) ke FMQ22		

Kuesioner Keluarga

<p>FMQ 20</p>	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh/ mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan KRR dari sumber informasi media berikut?</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>RADIO 1 TELEVISI 1 KORAN 1 MAJALAH/TABLOID 1 PAMFLET/LEAFLET/BROSUR 1 FLIPCHART/LEMBAR BALIK 1 POSTER 1 SPANDUK 1 BANNER 1 BILLBOARD /BALIHO 1 PAMERAN 1 WEBSITE/INTERNET 1 MUPEN KB 1 MURAL/LUKISAN DINDING/ GRAFITY 1 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS..... 1</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0</p>	
<p>FMQ 21</p>	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan KRR dari petugas/ masyarakat berikut?</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>PKB/PLKB 1 GURU 1 TOKOH AGAMA 1 TOKOH MASYARAKAT 1 DOKTER 1 BIDAN/PERAWAT 1 PERANGKAT DESA 1 PPKBD/ SUB PPKBD/KADER 1 TEMAN/ TETANGGA/ SAUDARA/KERABAT 1 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS..... 1</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1 1 1 1 1 1 1 1 1 1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0 0 0 0 0 0 0 0 0 0</p>	
<p>FMQ 21 A</p>	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan KRR dari institusi berikut?</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>Pendidikan formal (sekolah) 1 Pendidikan non formal (kursus, les, pesantren tradisional, dll) 1 Organisasi kemasyarakatan (Karang taruna, PKK, Aisyah, Fatayat NU, Posyandu, dsb) 1 Kelompok masyarakat (pengajian, sekolah minggu, remaja masjid, persekutuan remaja gereja, dsb) 1 Kelompok Kegiatan (BKB, BKR, BKL, UPPKS, PIK R) 1 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS..... 1</p>	<p>1 1 1 1 1 1</p>	<p>0 0 0 0 0 0</p>	
<p>Sekarang saya ingin menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan sumber informasi tentang PEMBANGUNAN KELUARGA</p>					
<p>PEMBANGUNAN KELUARGA adalah kegiatan yang berkaitan dengan ketahanan dan pemberdayaan keluarga. KETAHANAN KELUARGA berkaitan dengan kelompok kegiatan (POKTAN) yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB); Bina Keluarga Remaja (BKR); Bina Keluarga Lansia (BKL); Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS). PEMBERDAYAAN KELUARGA berkaitan dengan kegiatan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, misalnya Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).</p>					

Kuesioner Keluarga

FMQ 22	Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh/ mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga, seperti:		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	Jika menjawab tidak pernah, ke FMQ 25
		Bina Keluarga Balita(BKB)	1	0	
		Bina Keluarga Remaja (BKR).....	1	0	
		Bina Keluarga Lansia (BKL)	1	0	
		Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	1	0	
		Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS)	1	0	
		Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).....	1	0	
		TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS.....	1	0	
FMQ 23	Apakah Bapak/Ibu pernah memperoleh/ mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dari sumber informasi media berikut? Cek jawaban di FMQ 22. Contoh informasi Pembangunan Keluarga : -Bina Keluarga Balita (BKB), -Bina Keluarga Remaja (BKR), -Bina Keluarga Lansia (BKL), - Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), - Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS), -Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) <i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i>		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
		RADIO	1	0	
		TELEVISI	1	0	
		KORAN	1	0	
		MAJALAH/TABLOID.....	1	0	
		PAMFLET/LEAFLET/BROSUR	1	0	
		FLIPCHART/LEMBAR BALIK.....	1	0	
		POSTER	1	0	
		SPANDUK	1	0	
		BANNER.....	1	0	
		BILLBOARD /BALIHO	1	0	
		PAMERAN	1	0	
		WEBSITE/INTERNET	1	0	
		MUPEN KB.....	1	0	
		MURAL/LUKISAN DINDING/ GRAFITY	1	0	
		TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS.....	1	0	

Kuesioner Keluarga

<p>FMQ 24</p>	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dari petugas/ masyarakat berikut?</p> <p>Cek jawaban di FMQ 22</p> <p>Contoh informasi Pembangunan Keluarga: BKB, BKR, BKL, PIK-R, PPKS & UPPKS</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>PKB/PLKB 1</p> <p>GURU 1</p> <p>TOKOH AGAMA 1</p> <p>TOKOH MASYARAKAT 1</p> <p>DOKTER 1</p> <p>BIDAN/PERAWAT 1</p> <p>PERANGKAT DESA 1</p> <p>PPKBD/ SUB PPKBD/KADER 1</p> <p>TEMAN/ TETANGGA/ SAUDARA/KERABAT 1</p> <p>TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	
<p>FMQ 24A</p>	<p>Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dari institusi berikut?</p> <p>Cek jawaban di FMQ 22</p> <p>Contoh informasi Pembangunan Keluarga: BKB, BKR, BKL, PIK-R, PPKS, UPPKS</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>Pendidikan formal (sekolah) 1</p> <p>Pendidikan non formal (kursus, les, pesantren tradisional, dll) 1</p> <p>Organisasi kemasyarakatan (Karang taruna, PKK, Aisyah, Fatayat NU, Posyandu, dsb) 1</p> <p>Kelompok masyarakat (pengajian, sekolah minggu, remaja masjid, persekutuan remaja gereja, dsb) 1</p> <p>Kelompok Kegiatan (BKB, BKR, BKL, UPPKS, PIK R) 1</p> <p>TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1</p>	<p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	
<p>FMQ 24B</p>	<p>Apakah Bapak/ Ibu saat ini aktif mengikuti kelompok kegiatan berikut?</p> <p>Cek jawaban di FMQ 22</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>Bina Keluarga Balita (BKB) 1</p> <p>Bina Keluarga Remaja (BKR) 1</p> <p>Bina Keluarga Lansia (BKL) 1</p> <p>Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) 1</p> <p>Tidak Pernah Satupun diatas 1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p><u>Ya</u></p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p> <p>1</p>	<p><u>Tidak</u></p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	

Kuesioner Keluarga

BAGIAN 3 - SIKAP DAN PERILAKU TERHADAP ISU KEPENDUDUKAN

Dalam bagian ini saya akan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan akibatnya dalam kehidupan manusia. Saat ini Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Sehubungan dengan itu saya ingin tahu tentang pengetahuan, sikap dan praktek mengenai kependudukan.

FMQ 25	Kelahiran di Indonesia diperkirakan sebanyak 4,5 juta per tahun atau 12.300 per hari atau 515 per jamnya. Apakah bapak/ibu SANGAT SETUJU, SETUJU, NETRAL, TIDAK SETUJU, dan SANGAT TIDAK SETUJU, terhadap upaya pemerintah untuk mengendalikan jumlah kelahiran tersebut?	Sangat tidak setuju..... 1 Tidak setuju 2 Netral 3 Setuju..... 4 Sangat setuju 5		
FMQ 26	Pertambahan penduduk di Indonesia yang besar akan berakibat BURUK terhadap pembangunan yang dilakukan pemerintah. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu?	Sangat tidak setuju..... 1 Tidak setuju..... 2 Netral 3 Setuju..... 4 Sangat setuju 5		
FMQ 27	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika remaja perempuan menikah sebelum usia 21 tahun?	Sangat tidak setuju..... 1 Tidak setuju..... 2 Netral 3 Setuju..... 4 Sangat setuju 5		
FMQ 28	Bagaimana pendapat bapak/ibu jika keluarga menginginkan banyak anak (>2 anak)?	Sangat tidak setuju..... 1 Tidak setuju 2 Netral 3 Setuju..... 4 Sangat setuju 5		
FMQ 29	Mudik ketika lebaran/natal/liburan sekolah merupakan suatu kewajaran untuk menemui sanak keluarga di kampung halamannya setelah merantau ke daerah lain, tetapi di lain pihak menimbulkan kemacetan di tempat yang dituju. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang hal tersebut?	Sangat tidak setuju..... 1 Tidak setuju 2 Netral 3 Setuju..... 4 Sangat setuju 5		
FMQ 30	Setiap orang senantiasa ingin hidup panjang umur, sehat, bahagia dan sejahtera. Menurut bapak/ibu apa yang harus dilakukan orang agar mampu menikmati masa tuanya dengan baik? PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU.	Menjaga kesehatan fisik..... Menghindari perilaku beresiko..... Menyiapkan kemampuan ekonomi..... Membangun jejaring sosial/bersosialisasi Menjaga mental/spiritual..... Lainnya..... Tidak tahu	<u>Ya</u> 1 1 1 1 1 1 1	<u>Tidak</u> 0 0 0 0 0 0 0

Kuesioner Keluarga

FMQ 31	Dimanakah bapak/ibu membuang sampah sehari-hari?		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
	PILIHAN JAWABAN DIBACAKAN	a. Sungai	1	0	
		b. Pekarangan/dibakar.....	1	0	
		c. Lubang sampah sekitar rumah.....	1	0	
		d. Sembarang tempat.....	1	0	
		e. Pengelola dan pengangkut sampah	1	0	
		f. Tempat pembuangan sampah umum.....	1	0	
		g. Lainnya	1	0	
BAGIAN 4 - PENGETAHUAN DAN PRAKTEK 8 (DELAPAN) FUNGSI KELUARGA					
<p>Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.</p>					
FMQ 32	Apakah Bapak/ ibu pernah mendengar/ mengetahui tentang 8 fungsi keluarga	Ya	1		
		Tidak	2		
PELAKSANAAN FUNGSI AGAMA					
Keluarga menjadi wahana yang utama untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai agama sehingga anggota keluarga menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertakwa kepada Tuhan YME					
FMQ 33	<p>Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga?</p> <p>PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.</p>		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
		Ibadah (sholat/ sembahyang, puasa, mengaji, berdoa, misa, dll)	1	0	
		Toleransi/tenggang rasa terhadap agama lain.....	1	0	
		Berbuat baik (menolong orang lain)..	1	0	
		Sabar dan ikhlas.....	1	0	
		Lainnya	1	0	
		Tidak tahu	1	0	
PELAKSANAAN FUNGSI SOSIAL BUDAYA					
Keluarga sebagai wahana dalam membina dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang menjadi panutan untuk kehidupan. Dalam keluarga diajarkan kesadaran bahwa anggota keluarga harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat dan wawasan budaya Indonesia.					
FMQ 34	<p>Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya dalam keluarga?</p> <p>PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.</p>		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
		Gotong royong	1	0	
		Musyawaharah.....	1	0	
		Melestarikan budaya daerah/ adat istiadat.....	1	0	
		Menghargai antar suku, ras, agama dan golongan	1	0	
		Lainnya	1	0	
		Tidak tahu	1	0	

PELAKSANAAN FUNGSI CINTA KASIH					
Keluarga diharapkan dapat menjadi tempat membina cinta kasih sehingga timbul suasana tenteram, damai dan saling mengasihi.					
FMQ 35	Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih dalam keluarga? PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.	Kesetiaan/saling percaya Tidak pilih kasih/adil Menjaga keharmonisan keluarga ... Menunjukkan kasih sayang Lainnya Tidak tahu	<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
PELAKSANAAN FUNGSI PERLINDUNGAN					
Keluarga berfungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarganya. Sebagai pelindung, keluarga harus memberikan rasa aman, tenang dan tenteram bagi anggota keluarganya.					
FMQ 36	Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai perlindungan dalam keluarga? PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.	Perlindungan fisik (menggandeng anak/ pasangan, memeluk, dll) Perlindungan non fisik (tidak berkata kasar, dll) Perlindungan kesehatan Pemenuhan kebutuhan keluarga (sandang, pangan, papan)..... Lainnya Tidak tahu	<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
PELAKSANAAN FUNGSI REPRODUKSI					
Keluarga sebagai tempat untuk mengajarkan pendidikan untuk menghasilkan keturunan yang sehat, berkualitas dan terhindar dari penyakit seksual.					
FMQ 37	Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai dasar fungsi reproduksi dalam keluarga? PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.	Menjaga kebersihan organ reproduksi Memberikan informasi kesehatan reproduksi Menghindari pergaulan bebas Menikahkan anak pada usia ideal (perempuan ≥ 21 tahun, laki-laki ≥ 25 tahun)..... Lainnya Tidak tahu	<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
PELAKSANAAN FUNGSI SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN					
Keluarga sebagai tempat mengajarkan cara bersosialisasi, yaitu dengan mengembangkan interaksi/ hubungan antar anggota keluarga. Dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan dan pembentukan karakter bagi anggota keluarga/ anak-anaknya.					
FMQ 38	Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga? PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.	Menjadi panutan/contoh Menyekolahkan/ mengkursuskan anak Mengajarkan anak untuk mandiri, bertanggungjawab dan dapat bekerjasama..... Melatih kreatifitas anak Lainnya..... Tidak tahu	<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	

PELAKSANAAN FUNGSI EKONOMI					
Orang tua mengajarkan cara mengelola/ mengatur keuangan sehari-hari sejak dini serta menumbuhkan jiwa wirausaha sejak masa kanak-kanak.					
FMQ 39	Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai ekonomi dalam keluarga?		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
		Hemat (tidak boros)	1	0	
		Ulet/kerja keras	1	0	
		Menabung	1	0	
		Bisa memilih kebutuhan sesuai prioritas	1	0	
		Lainnya	1	0	
		Tidak tahu	1	0	
	PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.				
PELAKSANAAN FUNGSI LINGKUNGAN					
Keluarga sebagai tempat untuk mengajarkan anggota/ anaknya untuk memelihara lingkungan.					
FMQ 40	Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan dalam keluarga?		<u>Ya</u>	<u>Tidak</u>	
		Tidak membuang sampah sembarangan	1	0	
		Membersihkan lingkungan sekitar.....	1	0	
		Melestarikan lingkungan (penghijauan)	1	0	
		Hemat energi	1	0	
		Lainnya	1	0	
		Tidak tahu	1	0	
	PILIHAN JAWABAN JANGAN DIBACAKAN, JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. GULIR KE BAWAH UNTUK MELIHAT SEMUA PILIHAN.				
Ucapkan terima kasih kepada responden atas waktu yang diberikan.					
<i>Pertanyaan untuk responden telah selesai, tetapi masih ada pertanyaan lagi untuk Anda selesaikan di luar rumah.</i>					
LOKASI DAN HASIL KUESIONER					
FMQ K	Sudah berapa kali Anda mengunjungi Keluarga ini?	1 kali1 2 kali2 3 kali3			
FMQ L	Ambillah titik GPS di dekat pintu masuk rumah. Catat lokasi ketika akurasi lebih kecil dari 6 m.	CATAT LOKASI			
FMQ M	Hasil kuesioner <i>Catat hasil wawancara Kuesioner Keluarga</i>	Selesai..... 1 Responden tidak ada di rumah 2 Ditangguhkan 3 Ditolak 4 Selesai sebagian 5 Responden tidak/kurang mampu menjawab.....6			

KUESIONER WANITA

KUESIONER WANITA (FQ)					
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING			SKIP
A. IDENTIFIKASI					
FQ A	Apakah Anda berada di rumah tangga yang benar?	Ya1 Tidak.....0	Jika "Tidak" keluar dari aplikasi MOCO Tdk akan ada pd aplikasi MOCO, masuk pd HQ		
FQ B	Nama anda: <i>[Nama pewawancara dari Kuesioner Rumah Tangga]</i> Apakah ini nama anda?	Ya1 Tidak.....0	Tdk akan ada di aplikasi MOCO, masuk pd HQ		
	Masukkan nama anda di bawah ini. <i>Silahkan masukkan nama Anda</i>	Nama Pewawancara			
FQ C	Tanggal dan waktu saat ini. <i>[APLIKASI MOCO akan menampilkan di layar]</i> Apakah tanggal dan waktu ini benar?	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Ya' ke FQ E Tdk akan ada di aplikasi MOCO, masuk pd HQ		
FQ D	Masukkan tanggal dan waktu yang benar	Tanggal: Waktu	Bulan: Jam	Tahun: Menit	Tdk akan ada di APLIKASI MOCO, masuk pd HQ
FQ E	Nama Depan Responden <i>Nama-nama berikut adalah nama yang diidentifikasi sebagai responden Wanita Usia Subur pada keluarga dalam Rumah tangga terpilih</i> <i>Jika terdapat salah ejaan nama, Anda harus memperbaiki pada Kuesioner Rumah Tangga</i> Pilih Satu Jawaban	ID Keluarga: Nama Depan Responden: Umur Responden	APLIKASI MOCO Scr otomatis memunculkan nama		
FQ F	Apakah responden ada dan bersedia untuk diwawancarai hari ini?	Ya1 Tidak.....2	Jika "Tidak" ke FQ K		
FQ G	Seberapa kenal anda dengan responden?	Sangat kenal baik.....1 Kenal baik.....2 Tidak terlalu kenal3 Tidak kenal4			
KUESIONER WANITA (FQ)					
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING			SKIP

Kuesioner Wanita

KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 1	Berapa umur Ibu/Saudari pada ulang tahun terakhir?	Umur:	
FQ 3	Apakah Ibu/Saudari saat ini berstatus menikah atau hidup bersama dengan seorang lelaki sebagaimana pasangan yang menikah? <i>Probing: Jika tidak, tanyakan apakah responden bercerai, berpisah, atau menjeranda.</i>	Belum menikah.....0 Menikah.....1 Hidup bersama dengan pasangan...2 Cerai hidup.....3 Cerai mati.....4	Jika “belum menikah”, ke FQ7Ins
FQ 4	Berapa kali Ibu/Saudari pernah menikah atau hidup bersama dengan pasangan?	Hanya sekali.....1 Lebih dari sekali.....1	Jika “hanya sekali” ke FQ 5b
FQ 5a	Berapa Umur Ibu/Saudari mulai hidup dengan suami/pasangan yang PERTAMA? TAHUN	
	Bulan dan tahun berapa Ibu/Saudari mulai hidup dengan suami/pasangan yang PERTAMA? <i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i>	Bulan: Tahun:	
	<i>[Jika ≤15 tahun saat tanggal pernikahan APLIKASI MOCO akan menampilkan:]</i> <i>CEK: Berdasarkan jawaban yang Anda masukkan di FQ5a, responden mungkin berusia 15 tahun atau lebih muda pada saat pernikahan pertamanya. Apakah yang Anda masukkan pada FQ5a benar?</i>	Ya.....1 Tidak.....2	
FQ 5b	Berapa Umur Ibu/Saudari mulai hidup dengan suami/pasangan yang SEKARANG?	UMUR: TAHUN	
	Bulan dan tahun berapa Ibu/Saudari mulai hidup dengan suami/ pasangan yang SEKARANG? <i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i>	Bulan: Tahun:.....	

Kuesioner Wanita

	<p><i>Jika ≤15 tahun saat tanggal pernikahan APLIKASI MOCO akan menampilkan:</i></p> <p>CEK: Berdasarkan jawaban yang Anda masukkan di FQ5b, responden mungkin berusia 15 tahun atau lebih muda pada saat pernikahannya ini atau pernikahan terakhirnya. Apakah yang Anda masukkan pada FQ5b benar?</p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
	<p>CEK FQ3: Saat ini menikah/hidup bersama?</p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	<p>Jika "Tidak" ke FQ7Ins</p>
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 7	<p>Apakah saat ini suami/pasangan Ibu/Saudari tinggal bersama atau tinggal di tempat lain?</p>	<p>Hidup dengan responden.....1 Tinggal di tempat lain2</p>	
Bagian 2 - Reproduksi, Kehamilan & Preferensi Fertilitas			
<p>Sekarang saya ingin bertanya mengenai semua riwayat kelahiran dan status kehamilan yang Ibu/Saudari alami serta keinginan untuk punya anak di masa depan</p>			
FQ7Ins	<p>Sebaiknya berapa jumlah anak ideal menurut Ibu/Saudari?</p>	<p>Jumlah anak ideal:</p>	
FQ 8	<p>Sudah berapa kali Ibu/Saudari melahirkan anak hidup?</p> <p><i>Masukkan 0 jika responden belum pernah melahirkan</i></p>	<p>Jumlah kelahiran hidup:</p>	<p>Jika "0", ke FQ 13 Jika "1" ke FQ 9</p>
	<p>Berapa jumlah anak lahir hidup?</p>	<p>Jumlah anak lahir hidup:</p>	
	<p>Berapa jumlah anak masih hidup?</p>	<p>Jumlah anak masih hidup:</p>	
FQ 8a	<p>Kapan PERTAMA kali Ibu/Saudari melahirkan anak hidup?</p> <p><i>Catat bulan dan tahun kelahiran pertama. Jika perlu, bulan dan tahun dapat ditentukan dengan menghitung maju atau mundur dari peristiwa yang diingat.</i></p> <p><i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	<p>Bulan:</p> <p>Tahun:</p>	

Kuesioner Wanita

FQ 9	<p>Kapan TERAKHIR kali Ibu/Saudari melahirkan anak hidup?</p> <p><i>Catat bulan dan tahun kelahiran terakhir. Jika perlu, Bulan dan tahun dapat ditentukan dengan menghitung maju atau mundur dari peristiwa yang diingat.</i></p> <p><i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	<p>Bulan:</p> <p>Tahun:</p>	<p>Jika FQ8= 1 atau FQ8= 2, ke FQ11</p>
FQ 10	<p>Kapan Ibu/Saudari melahirkan sebelum anak yang terakhir kali?</p> <p><i>Catat bulan dan tahun sebelum terakhir. Jika perlu, Bulan dan tahun dapat ditentukan dengan menghitung maju atau mundur dari peristiwa yang diingat.</i></p> <p><i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	<p>Bulan:</p> <p>Tahun:</p>	
FQ 11	<p>Apakah anak terakhir Ibu/Saudari saat ini masih hidup?</p>	<p>Ya1</p> <p>Tidak.....2</p>	<p>Jika "Ya", ke FQ 13</p>
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 12	<p>Kapan anak terakhir Ibu/Saudari meninggal dunia?</p> <p><i>Catat bulan dan tahun anak terakhir meninggal dunia. Jika perlu, Bulan dan tahun dapat ditentukan dengan menghitung maju atau mundur dari peristiwa yang diingat.</i></p> <p><i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	<p>Bulan:</p> <p>Tahun:</p>	
FQ 13	<p>Kapan haid terakhir Ibu/Saudari dimulai?</p> <p><i>Pilih jangka waktu sesuai jawaban responden. Anda akan memasukkan jumlah hari pada layar berikutnya.</i></p> <p><i>Masukkan 0 hari untuk hari ini, bukan 0 minggu/bulan/tahun.</i></p>	<p>a. 0-31 hari hari lalu</p> <p>b. 32-60 hari hari lalu</p> <p>c. 61-90 hari hari lalu</p> <p>d. >90 hari hari lalu</p> <p>e. Menopause/Histerektomi</p> <p>f. Sebelum kelahiran terakhir</p> <p>g. Tidak pernah haid</p>	

Kuesioner Wanita

FQ 14	Apakah Ibu/Saudari saat ini sedang hamil?	Tidak.....0 Ya1 Tidak yakin2	Jika “Tidak” atau “Tidak yakin”, ke FQ16a
FQ 15	Sudah berapa bulan kehamilan Ibu/Saudari saat ini? <i>Kelahiran terakhir adalah: [bulan/tahun kelahiran terakhir]</i> <i>Catat jumlah bulan kehamilan yang lengkap. Masukkan -88 jika responden tidak tahu</i> <i>Masukkan -99 jika responden tidak memberikan jawaban</i>	Jumlah bulan:	
	CEK FQ14: Sedang hamil?	Ya1 Tidak.....2	Jika ‘Tidak’ ke FQ 16a, tetapi jika ‘Ya’ ke FQ 16b
Sekarang saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang waktu yang akan datang			
FQ 16a	UNTUK WANITA YANG TIDAK HAMIL Apakah Ibu/Saudari ingin mempunyai anak/anak lagi?	Ingin anak/anak lagi1 Tidak lagi/tidak ingin anak2 Tidak dapat hamil3 Tidak tahu..... -88	Jika menjawab ‘Kode 1’ ke FQ 17a dan jika menjawab selain ‘Kode 1’ ke FQ 18a
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 16b	UNTUK WANITA YANG SEDANG HAMIL Setelah anak yang Ibu/Saudari kandung sekarang, apakah Ibu/Saudari ingin mempunyai anak lagi?	Ingin anak/anak lagi1 Tidak lagi/tidak ingin anak2 Merasa tidak dapat hamil3 Tidak tahu..... -88	Jika menjawab ‘Kode 1’ ke FQ 17b dan jika menjawab selain ‘Kode 1’ ke 18b
FQ 17a	UNTUK WANITA TIDAK HAMIL & INGIN ANAK/ANAK LAGI Mulai dari sekarang, berapa lama Ibu/Saudari ingin menunggu sampai kelahiran anak/anak lagi berikutnya?	Bulan: Tahun: Segera/sekarang1 Tidak dapat hamil2 Lainnya3 Tidak tahu..... -88	
FQ 17b	UNTUK WANITA HAMIL & INGIN ANAK/ANAK LAGI Setelah melahirkan anak yang Ibu/Saudari kandung sekarang, berapa lama Ibu/Saudari ingin menunggu	Bulan: Tahun: Segera/sekarang1 Tidak dapat hamil2 Lainnya3 Lainnya..... -88	

Kuesioner Wanita

	sampai kelahiran anak berikutnya?		
	CEK FQ 8: Jumlah kelahiran hidup	Jumlah kelahiran hidup: Ya1 Tidak.....2	Jika FQ8=0 kelahiran dan FQ 14="Tidak hamil",ke FQ19. Jika FQ8≠0 dan FQ14="Tidak hamil", ke FQ18a dan Jika FQ 14= "Ya",ke FQ 18b.
	CEK FQ 14: Sedang hamil		
FQ 18a	UNTUK WANITA YANG PERNAH MELAHIRKAN ANAK HIDUP & TIDAK HAMIL Sekarang saya ingin bertanya tentang kelahiran anak hidup terakhir Ibu/Saudari. Saat Ibu/Saudari mulai hamil anak terakhir, apakah Ibu/Saudari memang menginginkan kehamilan tersebut waktu itu, kemudian atau tidak ingin anak (lagi)?	Waktu itu1 Kemudian2 Tidak ingin anak lagi3	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 18b	UNTUK WANITA YANG SEDANG HAMIL Saya ingin bertanya tentang kehamilan Ibu/Saudari. Saat Ibu/Saudari mulai hamil, apakah Ibu/Saudari memang menginginkan kehamilan ini waktu itu, atau ingin menunggu sampai nanti, atau tidak ingin anak (lagi)?	Waktu itu1 Kemudian2 Tidak ingin anak lagi3	
Bagian 3 – KELUARGA BERENCANA			
<p>Sekarang saya akan membahas mengenai Keluarga Berencana, yaitu berbagai cara atau metode yang dapat digunakan suami istri/pasangan untuk menunda atau mencegah kehamilan Gambar akan disertakan pada beberapa metode. Tunjukkan gambar tersebut pada responden setelah melakukan probing, namun gambar jangan ditunjukkan sebelum responden menjawab apakah ia pernah mendengar atau tidak mengenai metode tersebut</p>			
FQ 19	Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai Sterilisasi Wanita (Tubektomi)?	Ya1 Tidak.....2	

Kuesioner Wanita

	<p>PROBING: Wanita dapat menjalani operasi agar tidak mempunyai anak lagi.</p>		
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengarmelihat/membaca mengenai Sterilisasi Pria (vasektomi)?</p> <p>PROBING: Pria menjalani operasi agar tidak mempunyai anak lagi.</p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengarmelihat/membaca mengenai implan (susuk KB)?</p> <p>PROBING: Wanita dapat dipasang beberapa batang susuk di bawah kulit lengan atas oleh seorang dokter atau bidan untuk mencegah terjadinya kehamilan selama tiga tahun.</p> <p><i>(Gambar alat akan muncul di layar)</i></p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengarmelihat/membaca mengenai alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/spiral/IUD)?</p> <p>PROBING: alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim oleh seorang dokter atau bidan.</p> <p><i>(Gambar alat akan muncul di layar)</i></p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai suntikan (KB suntik)?</p> <p>PROBING: Wanita dapat disuntik oleh tenaga kesehatan untuk mencegah kehamilan selama satu bulan atau lebih.</p> <p><i>(Gambar alat akan muncul di layar)</i></p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	

Kuesioner Wanita

FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai pil KB?</p> <p>PROBING: pil/obat KB yang diminum setiap hari untuk mencegah kehamilan. (Gambar alat akan muncul di layar)</p>	Ya1 Tidak.....2	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kontrasepsi darurat?</p> <p>PROBING: pil KB khusus yang dapat diminum maksimal tiga hari dalam keadaan darurat setelah berhubungan seksual tanpa perlindungan/alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan. (Gambar alat akan muncul di layar)</p>	Ya1 Tidak.....2	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kondom?</p> <p>PROBING: alat berupa selubung karet yang dipakai pada alat kelamin pria pada saat berhubungan seksual. (Gambar alat akan muncul di layar)</p>	Ya1 Tidak.....2	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai kondom wanita?</p> <p>PROBING: alat berupa selubung karet yang dipasang dalam vagina sebelum berhubungan seksual. (Gambar alat akan muncul di layar)</p>	Ya1 Tidak.....2	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 19	<p>Apakah (Ibu/Saudari) pernah mendengar/melihat/membaca mengenai intravag/diafragma?</p>	Ya1 Tidak.....2	

Kuesioner Wanita

	<p>PROBING: alat berupa karet tipis lentur berbentuk cakram (diafragma) dalam vagina sebelum berhubungan seksual.</p> <p><i>(Gambar alat akan muncul di layar)</i></p>		
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode hari standar/gelang manik?</p> <p>PROBING: alat berupa gelang manik yang digunakan untuk mengetahui hari-hari/masa subur dalam satu bulan.</p> <p><i>(Gambar alat akan muncul di layar)</i></p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode amenorea laktasi/metode menyusui untuk KB?</p> <p>PROBING: suatu cara yang digunakan oleh wanita untuk mencegah kehamilan dengan hanya memberikan ASI kepada bayinya tanpa makanan tambahan apapun selama 6 bulan terus menerus dan belum datang haid.</p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode pantang berkala/kalender?</p> <p>PROBING: suatu cara yang digunakan oleh wanita untuk menghindari kehamilan dengan cara sengaja tidak melakukan hubungan seksual pada hari-hari tertentu dalam satu bulan saat ia berkemungkinan besar dapat hamil.</p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca mengenai metode senggama terputus?</p> <p>PROBING: Suatu cara bagi pria untuk mencegah kehamilan dengan cara mengeluarkan mani di luar vagina ketika berhubungan seksual.</p>	<p>Ya1 Tidak.....2</p>	

Kuesioner Wanita

KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 19	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca cara atau metode lain yang dapat digunakan wanita ataupun pria untuk menghindari kehamilan?</p> <p>PROBING: cara atau metode lain untuk mencegah kehamilan seperti pijat, jamu-jamuan dan lain-lain</p>	<p>Ya1</p> <p>Tidak.....2</p>	
FQ 19b	<p>Apakah Ibu/Saudari atau pasangan pernah menggunakan alat KB (modern atau tradisional) untuk menunda atau mencegah kehamilan?</p>	<p>Ya1</p> <p>Tidak.....2</p>	Jika "Tidak", ke FQ25
FQ 20	<p>Berapa umur Ibu/Saudari saat PERTAMA KALI menggunakan alat/cara KB untuk menunda atau mencegah kehamilan?</p> <p><i>Responden mengatakan bahwa umurnya adalah [umur dari FQ1] tahun pada ulang tahun terakhirnya.</i></p> <p><i>Masukkan umur dalam tahun. Masukkan -88 jika responden tidak tahu. Tidak bisa lebih muda dari 9 tahun.</i></p>	Umur:	
FQ 20a	<p>Berapa jumlah anak yang masih hidup yang Ibu/Saudari miliki ketika pertama kali menggunakan KB, jika ada?</p> <p><i>Catatan: responden mengatakan bahwa jumlah anak lahir hidup (...) di FQ8.</i></p> <p><i>Masukkan -99 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	Jumlah anak:	

Kuesioner Wanita

FQ 21	<p>Alat/cara KB apa yang PERTAMA KALI Ibu/Saudari gunakan untuk menunda atau mencegah kehamilan?</p> <p><i>JANGAN BACAKAN PILIHAN ALAT. Pastikan Anda menggulirkan sampai ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p> <p>SATU JAWABAN</p>	<p>Sterilisasi Wanita.....1 Sterilisasi Pria.....2 Susuk KB/Implan.....3 IUD/AKDR/Spiral.....4 Suntikan – 1 bulan.....5 Suntikan – 3 bulan.....6 Pil7 Kontrasepsi darurat.....8 Kondom Pria9 Kondom Wanita.....10 Intravag/diafragma.....11 Metode Hari Standar/ Gelang manik siklus.....12 MAL.....13 Pantang berkala/kalender.....14 Sanggama terputus.....15 KB tradisional lain.....16</p>	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
	CEK FQ14: Sedang hamil?	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Ya', ke FQ 25
FQ 22	Apakah Ibu/Saudari atau pasangan SAAT INI menggunakan suatu alat atau cara KB Modern atau tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan?	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Tidak', ke FQ 25
FQ 23	Alat atau cara KB apa yang Ibu/Saudari gunakan saat ini?	<p>Sterilisasi Wanita.....1 Sterilisasi Pria.....2 Susuk KB/Implan.....3 IUD/AKDR/Spiral.....4 Suntikan – 1 bulan.....5 Suntikan – 3 bulan.....6 Pil7 Kontrasepsi darurat.....8 Kondom Pria9 Kondom Wanita.....10 Intravag/diafragma.....11 Metode Hari Standar/ Gelang manik siklus.....12 MAL.....13 Pantang berkala/kalender.....14 Sanggama terputus.....15 KB tradisional lain.....16</p>	<p>Berdasarkan alat/cara yang paling efektif</p> <p>Jika alat/metode utama bukan sterilisasi pria atau sterilisasi wanita ke FQ 29</p>
FQ 24	Apakah penyedia layanan memberitahu Ibu/Saudari atau pasangan bahwa alat/cara ini bersifat tetap atau permanen?	Ya1 Tidak.....0	Lanjut ke FQ 29
FQ 25	Apakah Ibu/Saudari mengetahui tempat dimana	Ya1 Tidak.....0	

Kuesioner Wanita

	dapat memperoleh alat/cara KB?		
	CEK FQ14 Sedang hamil?	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Tidak hamil', ke FQ 26a. Dan jika 'Ya' ke FQ 26b
FQ 26a	UNTUK WANITA YANG TIDAK HAMIL Ibu/Saudari mengatakan bahwa saat ini tidak menggunakan alat/cara KB. Apakah Ibu/Saudari berpikir bahwa suatu saat nanti akan menggunakan alat/cara KB untuk menunda atau mencegah kehamilan?	Ya1 Tidak.....0	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 26b	UNTUK WANITA YANG SEDANG HAMIL Apakah Ibu/Saudari berencana suatu saat nanti akan menggunakan alat/cara KB untuk menunda atau mencegah kehamilan?	Ya1 Tidak.....0	
	CEKFQ19b: pernah memakai kontrasepsi?	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Tidak', ke FQ 43
FQ 27	Dalam 12 bulan terakhir, apakah Ibu/Saudari pernah melakukan atau menggunakan suatu alat/cara tertentu untuk menunda atau mencegah kehamilan?	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Tidak', ke FQ 43
FQ 28	Alat/cara KB apa yang terakhir kali Ibu/Saudari gunakan? <i>Pilih metode kontrasepsi yang paling efektif (metode tertinggi dalam daftar). Gulirkan ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i>	Susuk KB/Implan1 IUD/AKDR/Spiral2 Suntikan – 1 bulan.....3 Suntikan – 3bulan.....4 Pil5 Kontrasepsi Darurat6 Kondom Pria.....7 Kondom Wanita.....8 Intravag/diafragma9 Metode Hari Standar/ gelang manik siklus10 MAL11 Pantang berkala/kalender12 Sanggama terputus13 KB tradisional lain.....14	

Kuesioner Wanita

FQ 29	<p>Kapan Ibu/Saudari mulai menggunakan [ALAT/CARA KB TERAKHIR] tersebut?</p> <p><i>Hitung mundur dari peristiwa yang diingat, jika perlu. Paling tidak di usia responden pertama kali menggunakan alat/cara KB (FQ 20).</i></p> <p><i>Waktu dapat ditentukan dengan menghitung mundur dari peristiwa yang diingat, jika perlu.</i></p> <p><i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	<p>Bulan:</p> <hr/> <p>Tahun:</p>	
	<p>CEK FQ22: Saat ini menggunakan metode kontrasepsi?</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 30	<p>Kapan Ibu/Saudari berhenti menggunakan [ALAT/CARA KB TERAKHIR] tersebut?</p> <p><i>Silakan masukkan waktu (Bulan & Tahun) tersebut.</i></p> <p><i>Waktu dapat ditentukan dengan menghitung mundur dari peristiwa yang diingat, jika perlu. Waktu harus setelah FQ29.</i></p> <p><i>Masukkan Jan 2020 jika responden tidak memberikan jawaban.</i></p>	<p>Bulan:</p> <hr/> <p>Tahun</p>	
FQ 31	<p>Mengapa Ibu/Saudari berhenti menggunakan [ALAT/CARA KB TERAKHIR] tersebut?</p> <p><i>HANYA SATU JAWABAN</i></p>	<p>Jarang berhubungan seks/suami jauh.....1 Hamil saat menggunakan2 Ingin hamil3 Suami/pasangan/keluarga tidak setuju4 Ingin alat/cara yg lebih efektif.....5 Tidak ada alat/cara yang tersedia6 Masalah kesehatan7 Takut efek samping8 Kurang akses/terlalu jauh.....9 Biaya mahal..... 10 Tidak nyaman..... 11 Sulit hamil/Menopause 13 Lainnya 15 Tidak tahu/tidak menjawab -88</p>	<p>Jika FQ31 sudah ditanyakan, maka FQ43 tidak ditanyakan</p>
FQ 32	<p>Ibu/Saudari mulai menggunakan [ALAT/CARA KB TERAKHIR] pada [tanggal dari FQ29]. Dimanakah Ibu/Saudari mendapatkan</p>	<p>Sektor Umum Pemerintah: Rumah Sakit Pemerintah (RSUD).....11 Puskesmas..... 12 Pustu 13</p>	<p>Jika “teman/kerabat”, “lainnya” dan “tidak tahu” maka</p>

Kuesioner Wanita

	<p>metode tersebut PERTAMA KALI?</p> <p><i>Pertanyaan sedikit berbeda untuk responden yang menggunakan metode MAL dan metode tradisional (Pantang berkala/kalender, Sanggama terputus dan KB tradisional lain):</i></p> <p>Ibu/Saudari mulai pertama kali menggunakan [METODE SAAT INI/TERAKHIR] pada [tanggal dari FQ29]. Dimanakah Ibu/Saudari mendapatkan informasi mengenai metode tersebut?</p> <p><i>Geser sampai bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p> <p>HANYA SATU JAWABAN</p>	<p>Petugas Lapangan KB (PLKB)..... 14 Unit KB Keliling..... 15 Poskesdes..... 16 Polindes..... 17 Kader KB..... 18 Bidan Desa..... 19</p> <p>Sektor Swasta: Rumah Sakit Swasta..... 20 Rumah Sakit Bersalin..... 21 Rumah Bersalin..... 22 Klinik Swasta..... 23 Praktek Dokter Umum..... 24 Praktek Dokter Kandungan..... 25 Praktek Bidan Swasta..... 26 Praktek Perawat..... 27 Apotek/Toko Obat..... 28</p> <p>Sumber Lainnya Teman/kerabat..... 29 Toko..... 30 Lainnya..... 31 Tidak Tahu..... -88</p>	<p>FQ39 sampai dengan FQ43 tidak ditanyakan</p>
<p>Cek FQ 23 dan FQ 28 Jika menjawab gelang manik, MAL, pantang berkala/kalender, senggama terputus, dan KB tradisional lainnya maka pertanyaan lanjut ke FQ 35.</p>			
<p>KUESIONER WANITA (FQ)</p>			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 33	<p>Ketika Ibu/Saudari PERTAMA KALI mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR], apakah Ibu/Saudari diberitahu oleh penyedia layanan KB tentang EFEK SAMPING atau masalah yang mungkin timbul dengan pemakaian alat/cara KB tersebut?</p>	<p>Ya.....1 Tidak.....0</p>	<p>Jika 'Tidak' ke FQ35</p>
FQ 34	<p>Ketika kunjungan pertama Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR], Apakah Ibu/Saudari diberitahu oleh penyedia layanan KB tentang TINDAKAN YANG HARUS DILAKUKAN jika mengalami efek samping atau masalah dari alat/cara KB yang digunakan?</p>	<p>Ya.....1 Tidak.....0</p>	

Kuesioner Wanita

FQ 35	<p>Ketika kunjungan pertama Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR], Apakah Ibu/Saudari diberitahu oleh penyedia layanan KB tentang alat/cara KB selain (ALAT/CARA KB yang TERAKHIR dipakai)?</p> <p><i>Pertanyaan sedikit berbeda untuk responden yang menggunakan metode MAL dan metode tradisional (Pantang berkala/kalender, Sanggama terputus dan KB tradisional lain):</i></p> <p>Ketika Ibu/Saudari PERTAMA KALI memperoleh informasi (METODE TERAKHIR) apakah Ibu/Saudari diberitahu oleh pemberi informasi tentang metode lain selain (metode yang TERAKHIR dipakai)?</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>	
FQ 36	<p>Pada kunjungan pertama Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR], apakah Ibu/Saudari mendapatkan alat/cara KB yang TERAKHIR dipakai sesuai keinginan?</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p> <p>Pengguna MAL dan metode tradisional..... -77</p>	<p>Jika 'Ya' dan Kode -77 ke FQ38</p>
FQ 37	<p>Mengapa Ibu/Saudari tidak mendapatkan alat/cara KB sesuai dengan keinginan Ibu/Saudari?</p>	<p>Persediaan habis pada hari itu..... 1 Alat/cara tidak tersedia sama sekali..... 2 Penyedia tidak terlatih untuk memasang..... 3 Penyedia menyarankan alat/cara lain.....4 Tidak memenuhi syarat.....5 Memutuskan tidak menggunakan6 Terlalu mahal.....7 Lainnya.....8</p>	

Kuesioner Wanita

FQ 38	<p>Pada kunjungan pertama Ibu/Saudari mendapatkan/memperoleh informasi [ALAT/CARA KB TERAKHIR], siapa yang membuat keputusan akhir tentang alat/cara KB yang Ibu/Saudari gunakan?</p>	<p>Anda sendiri1 Penyedia layanan.....2 Pasangan3 Anda dan penyedia layanan.....4 Anda dan pasangan5 Lainnya.....6</p>	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
	<p>CEK FQ32: Dimana Ibu/Saudari mendapatkan/memperoleh informasi [ALAT/CARA KB TERAKHIR] tersebut?</p>	<p>Sektor Umum Pemerintah: Rumah Sakit Pemerintah (RSUD). 11 Puskesmas 12 Pustu 13 Petugas Lapangan KB (PLKB)..... 14 Unit KB Keliling..... 15 Poskesdes 16 Polindes..... 17 Kader KB 18 Bidan Desa.....19</p> <p>Sektor Swasta: Rumah Sakit Swasta 20 Rumah Sakit Bersalin..... 21 Rumah Bersalin..... 22 Klinik Swasta 23 Praktek Dokter Umum..... 24 Praktek Dokter Kandungan 25 Praktek Bidan Swasta26 Praktek Perawat 27 Apotek/Toko Obat 28</p> <p>Sumber Lainnya: Teman/kerabat 29 Toko 30 Lainnya..... 31 Tidak Tahu -88</p>	<p>Jika FQ32 menjawab kode 29, 31 dan -88, ke FQ 44</p>
FQ 39	<p>Apakah Ibu/Saudari akan kembali lagi ke penyedia layanan KB ini? (penyedia layanan pada kunjungan pertama Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR])</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>	
FQ 40	<p>Apakah Ibu/Saudari akan merujuk/menyarankan teman atau keluarga Ibu/Saudari untuk datang ke penyedia layanan KB ini? (penyedia layanan pada kunjungan pertama Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR])</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>	

Kuesioner Wanita

FQ 41	Dalam 12 bulan terakhir, apakah Ibu/Saudari mengeluarkan biaya untuk layanan keluarga berencana (termasuk untuk alat/cara KB yang saat ini digunakan)?	Ya1 Tidak.....0 Pengguna MAL dan metode tradisional..... -77	Jika 'Tidak', ke FQIns1 Jika kode -77 ke FQ44
FQ 42	Berapa jumlah biaya yang Ibu/Saudari keluarkan untuk layanan KB selama 12 bulan terakhir tersebut? <i>Masukkan semua biaya dalam rupiah. Masukkan -88 jika responden tidak tahu</i>	Masukkan biaya:	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ Ins1	Kapan terakhir kali Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA TERAKHIR] KB Penyedia: [APLIKASI MOCO akan menampilkan jawaban FQ 32]	Bulan: Tahun:	Jika kunjungan lebih dari 12 bulan yang lalu ke FQ43
FQIns2	Dimana terakhir kali Ibu/Saudari mendapatkan [ALAT/CARA TERAKHIR] KB	Sektor Umum Pemerintah: Rumah Sakit Pemerintah (RSUD). 11 Puskesmas 12 Pustu 13 Petugas Lapangan KB (PLKB)..... 14 Unit KB Keliling..... 15 Poskesdes 16 Polindes..... 17 Kader KB 18 Bidan Desa..... 19 Sektor Swasta: Rumah Sakit Swasta 20 Rumah Sakit Bersalin..... 21 Rumah Bersalin..... 22 Klinik Swasta 23 Praktek Dokter Umum..... 24 Praktek Dokter Kandungan 25 Praktek Bidan Swasta26 Praktek Perawat 27 Apotek/Toko Obat 28 Sumber Lainnya: Teman/kerabat 29 Toko 30 Lainnya..... 31 Tidak Tahu -88	

Kuesioner Wanita

<p>FQIns3</p>	<p>Pada kunjungan terakhir ke tempat pelayanan dimana mendapatkan [ALAT/CARA KB TERAKHIR], apakah Ibu/Saudari membayar untuk pelayanan keluarga berencana apa saja yang Ibu/Saudari terima?</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>	<p>Jika 'Tidak', lanjut ke FQIns5</p>																								
<p>FQIns4</p>	<p>Berapa banyak yang Ibu/Saudari bayarkan?</p>	<p>Masukkan besaran jumlah:</p>																									
<p>FQIns5</p>	<p>Apakah pelayanan tersebut ditanggung atau dijamin oleh asuransi?</p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>	<p>Jika 'Tidak', lanjut ke FQ44</p>																								
<p>FQIns6</p>	<p>Program asuransi kesehatan apa yang menanggung atau menjamin pelayanan KB tersebut?</p>	<table border="1"> <tr> <td>BPJS PBI.....</td> <td>Y 1</td> <td>T 0</td> </tr> <tr> <td>BPJS non PBI.....</td> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>Non BPJS (swasta).....</td> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>Jamkesda.....</td> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>Tidak memiliki asuransi.....</td> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>Tidak tahu.....</td> <td>1</td> <td>0</td> </tr> </table>	BPJS PBI.....	Y 1	T 0	BPJS non PBI.....	1	0	Non BPJS (swasta).....	1	0	Jamkesda.....	1	0	Tidak memiliki asuransi.....	1	0	Tidak tahu.....	1	0							
BPJS PBI.....	Y 1	T 0																									
BPJS non PBI.....	1	0																									
Non BPJS (swasta).....	1	0																									
Jamkesda.....	1	0																									
Tidak memiliki asuransi.....	1	0																									
Tidak tahu.....	1	0																									
	<p>CEK FQ16a dan FQ16b: Keinginan memiliki anak di masa depan?</p> <p>CEK FQ17a dan 17b: Setelah 2 tahun atau lebih?</p> <p>CEK FQ22: Saat ini menggunakan metode kontrasepsi?</p>	<table border="1"> <tr> <td>Memiliki anak (lagi).....</td> <td>1</td> <td rowspan="4"></td> </tr> <tr> <td>Tidak lagi/tidak sama sekali</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>Tidak dapat hamil</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>Belum memutuskan/tidak tahu.....</td> <td>-88</td> </tr> <tr> <td></td> <td> <table border="1"> <tr> <td>Tidak lagi/tidak sama sekali</td> <td>1</td> <td rowspan="3"></td> </tr> <tr> <td>Kurang dari 2 tahun.....</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>2 tahun atau lebih.....</td> <td>3</td> </tr> </table> </td> <td rowspan="3"> <p>Tanya FQ 43 kepada responden yang TIDAK SEDANG menggunakan kontrasepsi, yang tidak menginginkan anak (lagi) atau yang menginginkan anak namun setelah 2 tahun.</p> </td> </tr> <tr> <td></td> <td> <table border="1"> <tr> <td>Ya, sedang menggunakan</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>Tidak sedang menggunakan.....</td> <td>0</td> </tr> </table> </td> </tr> </table>	Memiliki anak (lagi).....	1		Tidak lagi/tidak sama sekali	2	Tidak dapat hamil	3	Belum memutuskan/tidak tahu.....	-88		<table border="1"> <tr> <td>Tidak lagi/tidak sama sekali</td> <td>1</td> <td rowspan="3"></td> </tr> <tr> <td>Kurang dari 2 tahun.....</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>2 tahun atau lebih.....</td> <td>3</td> </tr> </table>	Tidak lagi/tidak sama sekali	1		Kurang dari 2 tahun.....	2	2 tahun atau lebih.....	3	<p>Tanya FQ 43 kepada responden yang TIDAK SEDANG menggunakan kontrasepsi, yang tidak menginginkan anak (lagi) atau yang menginginkan anak namun setelah 2 tahun.</p>		<table border="1"> <tr> <td>Ya, sedang menggunakan</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>Tidak sedang menggunakan.....</td> <td>0</td> </tr> </table>	Ya, sedang menggunakan	1	Tidak sedang menggunakan.....	0
Memiliki anak (lagi).....	1																										
Tidak lagi/tidak sama sekali	2																										
Tidak dapat hamil	3																										
Belum memutuskan/tidak tahu.....	-88																										
	<table border="1"> <tr> <td>Tidak lagi/tidak sama sekali</td> <td>1</td> <td rowspan="3"></td> </tr> <tr> <td>Kurang dari 2 tahun.....</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>2 tahun atau lebih.....</td> <td>3</td> </tr> </table>	Tidak lagi/tidak sama sekali	1		Kurang dari 2 tahun.....	2	2 tahun atau lebih.....	3	<p>Tanya FQ 43 kepada responden yang TIDAK SEDANG menggunakan kontrasepsi, yang tidak menginginkan anak (lagi) atau yang menginginkan anak namun setelah 2 tahun.</p>																		
Tidak lagi/tidak sama sekali	1																										
Kurang dari 2 tahun.....	2																										
2 tahun atau lebih.....	3																										
	<table border="1"> <tr> <td>Ya, sedang menggunakan</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>Tidak sedang menggunakan.....</td> <td>0</td> </tr> </table>	Ya, sedang menggunakan	1	Tidak sedang menggunakan.....	0																						
Ya, sedang menggunakan	1																										
Tidak sedang menggunakan.....	0																										
<p>FQ43</p>	<p>Ibu/Saudari mengatakan bahwa tidak menginginkan anak (lagi), tetapi tidak sedang menggunakan alat/cara KB apapun untuk mencegah kehamilan. Dapatkan Ibu/Saudari menyebutkan ALASAN UTAMA mengapa Ibu/Saudari tidak menggunakan alat/cara KB untuk mencegah kehamilan?</p> <p><i>Geser sampai bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p> <p>HANYA SATU JAWABAN</p>	<p>Tidak/belum menikah1 Jarang hub. seks2 Menopause/histerekтоми3 Tidak/kurang subur.....4 Tidak haid sejak melahirkan terakhir kali5 Menyusui6 Suami pergi jauh7 Terserah Tuhan / fatalistik.....8 Responden tidak setuju.....9 Suami / pasangan tidak setuju 10 Keluarga lain tidak setuju 11 Larangan agama 12 Tidak tahu alat/cara KB 13 Tidak tahu tempat pelayanan KB .. 14 Takut efek samping 15 Masalah kesehatan.....16 Kurang akses / terlalu jauh..... 17 Terlalu mahal..... 18 Alat/cara yang diinginkan tidak</p>																									

Kuesioner Wanita

		tersedia..... 19 Alat/cara tidak tersedia sama sekali 20 Tidak nyaman..... 21 Lainnya..... 23 Tidak tahu -88	
FQ 44	Dalam 12 bulan terakhir, apakah Ibu/Saudari dikunjungi oleh petugas/kader kesehatan yang menerangkan tentang KB?	Ya1 Tidak.....0	
KUESIONER WANITA (FQ)			
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP
FQ 45	Dalam 12 bulan terakhir, apakah Ibu/Saudari mengunjungi fasilitas kesehatan untuk memeriksa kesehatan Ibu/Saudari atau anak Ibu/Saudari? <i>Untuk layanan kesehatan apapun</i>	Ya1 Tidak.....0	Jika 'Tidak' ke FQ 47
FQ 46	Apakah ada petugas di fasilitas kesehatan yang berbicara kepada Ibu/Saudari tentang alat/cara KB?	Ya1 Tidak.....0	
FQ 47	Dalam 6 bulan terakhir pernahkah Ibu/Saudari: Mendengarkan acara tentang KB di radio? Melihat acara tentang KB di televisi?..... Membaca tentang KB di koran, majalah atau media cetak lainnya?..... Mengakses informasi tentang KB di internet?.....	Y 1 1 1 1	T 0 0 0 0
PERIKSA KEBERADAAN ORANG LAIN. SEBELUM MENERUSKAN WAWANCARA, UPAYAKAN APAPUN UNTUK MEMASTIKAN KERAHASIAAN WAWANCARA.			
FQ 48	Berapa umur Ibu/Saudari ketika pertama kali berhubungan seksual? <i>Masukkan umur dalam tahun</i> <i>Responden mengatakan bahwa umurnya adalah [umur dari FQ1] tahun pada ulang tahun terakhirnya. [Responden memiliki x kelahiran hidup]</i>	Umur:	Jika Kode - 77, lanjut ke FQ 50

Kuesioner Wanita

	<p>Masukkan-77 jika responden belum pernah berhubungan seksual. Masukkan -88 jika responden tidak tahu. Masukkan-99 jika tidak ada jawaban</p>																													
	<p>[Jika umur saat pertama kali berhubungan seksual <10 tahun:]</p> <p>Anda memasukkan bahwa responden berusia X tahun saat pertama kali berhubungan seksual. Apakah itu yang dia katakan?</p> <p><i>Kembali dan betulkan FQ48 jika terjadi kesalahan</i></p>	<p>Ya1 Tidak.....0</p>																												
KUESIONER WANITA (FQ)																														
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP																											
FQ 49	<p>Kapan Ibu/Saudari terakhir kali berhubungan seksual?</p> <p><i>Jika kurang dari 12 bulan lalu, jawaban harus dicatat dalam bulan, minggu, atau hari.</i></p> <p><i>Masukkan 0 hari untuk hari ini.</i></p> <p><i>Anda akan memasukkan angka untuk X di layar berikutnya.</i></p>	<p>Hari yang lalu:</p> <p>Minggu yang lalu</p> <p>Bulan yang lalu</p> <p>Tahun yang lalu</p> <p>Tidak ada jawaban</p>																												
BAGIAN 4 – PENGETAHUAN DAN SUMBER INFORMASI TENTANG KEPENDUDUKAN, KB, KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR) DAN PEMBANGUNAN KELUARGA (PK) (PADA APLIKASI BAGIAN 4 TIDAK AKAN DITANYAKAN JIKA RESPONDEN WUS SAMA DENGAN RESPONDEN KELUARGA)																														
Sekarang kami ingin menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan sumber informasi tentang KEPENDUDUKAN																														
FQ 50	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca hal-hal yang berkaitan dengan kependudukan seperti:</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p> <p><i>Pewawancara diperkenankan untuk menjelaskan masing-masing isu kependudukan.</i></p>	<p>Ledakan pddk.....1</p> <p>Migrasi.....1</p> <p>Transmigrasi.....1</p> <p>Urbanisasi1</p> <p>Fertilitas1</p> <p>MortalitasMorbiditas1</p> <p>Pengangguran.....1</p> <p>Ketenagakerjaan1</p> <p>Kerusakan lingkungan.....1</p> <p>Kemiskinan1</p> <p>KRR Risis Energi1</p> <p>KRR Risis moral/sosial1</p> <p>Bonus demografi1</p> <p>Tidak pernah satupun diatas1</p>	<table border="1"> <tr> <td>Y</td> <td>T</td> <td rowspan="13"> Jika jawaban 0 semua, ke FQ53 </td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> <tr> <td>1</td> <td>0</td> </tr> </table>	Y	T	Jika jawaban 0 semua, ke FQ53	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0
Y	T	Jika jawaban 0 semua, ke FQ53																												
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													
1	0																													

Kuesioner Wanita

FQ 51	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/melihat/membaca tentang masalah-masalah kependudukan dari sumber informasi media berikut?</p> <p><i>Contoh informasi kependudukan: ledakan penduduk, transmigrasi, urbanisasi, kelahiran, kematian, kesakitan, pengangguran, ketenaga kerjaan, dll.</i></p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>RADIO 1 0</p> <p>TELEVISI..... 1 0</p> <p>KORAN..... 1 0</p> <p>MAJALAH/TABLOID 1 0</p> <p>PAMFLET/LEAFLET/BROSUR..... 1 0</p> <p>FLIPCHART/LEMBAR BALIK 1 0</p> <p>POSTER..... 1 0</p> <p>SPANDUK 1 0</p> <p>BANNER 1 0</p> <p>BILLBOARD /BALIHO 1 0</p> <p>PAMERAN..... 1 0</p> <p>WEBSITE/INTERNET 1 0</p> <p>MUPEN KB..... 1 0</p> <p>MURAL/LUKISAN DINDING/GRAVITY 1 0</p> <p>TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1 0</p> <p>1 0</p>	Y	T	
KUESIONER WANITA (FQ)					
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP		
FQ 52	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan kependudukan dari petugas/masyarakat berikut?</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	<p>PKB/ PLKB 1 0</p> <p>GURU 1 0</p> <p>TOKOH AGAMA..... 1 0</p> <p>TOKOH MASYARAKAT 1 0</p> <p>DOKTER 1 0</p> <p>BIDAN/PERAWAT 1 0</p> <p>PERANGKAT DESA 1 0</p> <p>PPKBD/ SUB PPKBD/KADER 1 0</p> <p>TEMAN/TETANGGA/SAUDARA/KERABAT 1 0</p> <p>TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1 0</p> <p>1 0</p>	Y	T	
FQ 52A	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan kependudukan dari institusi berikut?</p> <p><i>Contoh informasi kependudukan: ledakan penduduk, transmigrasi, urbanisasi, kelahiran, kematian, kesakitan, pengangguran, ketenaga kerjaan, dll.</i></p>	<p>Pendidikan formal (sekolah)..... 1 0</p> <p>Pendidikan non formal (Kursus, Les, Pesantren Tradisional, dll) 1 0</p> <p>Organisasi kemasyarakatan (karang taruna, PKK, A'syiah, Fatayat NU, Posyandu, dsb) 1 0</p> <p>Kelompok masyarakat (pengajian,sekolah minggu, remaja mesjid, persekutuan gereja) 1 0</p> <p>Kelompok kegiatan (BKB, BKRR, BKL, UPPKS, PIK R)..... 1 0</p> <p>Tidak pernah satupun diatas..... 1 0</p>	T	Y	

Kuesioner Wanita

Sekarang kami ingin menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan sumber informasi tentang KELUARGA BERENCANA					
FQ 53	Apakah Ibu/Saudari pernah memperoleh/mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan KB seperti: alat/cara KB, sumber pelayanan KB, slogan “Ayo ikut KB”, Iklan Alat KB (CEK FQ19)	Ya1 Tidak.....0	Kalau jawaban 0 (Tidak) ke FQ56		
KUESIONER WANITA (FQ)					
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP		
FQ 54	Apakah Ibu/Saudari pernah memperoleh/mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan KB dari sumber informasi media berikut? <i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i>	RADIO 1 0 TELEVISI..... 1 0 KORAN..... 1 0 MAJALAH/TABLOID 1 0 PAMFLET/LEAFLET/BROSUR..... 1 0 FLIPCHART/LEMBAR BALIK 1 0 POSTER..... 1 0 SPANDUK 1 0 BANNER 1 0 BILLBOARD /BALIHO 1 0 PAMERAN..... 1 0 WEBSITE/INTERNET 1 0 MUPEN KB..... 1 0 MURAL/LUKISAN DINDING/GRAVITY 1 0 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1 0	Y	T	
FQ 55	Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan KB dari petugas/masyarakat berikut? <i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i>	PKB/ PLKB 1 0 GURU..... 1 0 TOKOH AGAMA..... 1 0 TOKOH MASYARAKAT 1 0 DOKTER 1 0 BIDAN/PERAWAT..... 1 0 PERANGKAT DESA 1 0 PPKBD/ SUB PPKBD/KADER 1 0 TEMAN/TETANGGA/SAUDARA/KERABAT 1 0 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1 0	Y	T	

Kuesioner Wanita

FQ 58 Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/menerima informasi yang berkaitan dengan KRR dari petugas/masyarakat berikut? <i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i>	PKB/ PLKB	Y	T	
	GURU	1	0	
	TOKOH AGAMA.....	1	0	
	TOKOH MASYARAKAT	1	0	
	DOKTER	1	0	
	BIDAN/PERAWAT.....	1	0	
	PERANGKAT DESA	1	0	
	PPKBD/ SUB PPKBD/KADER	1	0	
	TEMAN/TETANGGA/SAUDARA/KERABAT	1	0	
	TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS	1	0	

KUESIONER WANITA (FQ)

NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP		
FQ 58A	Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan KRR dari institusi berikut?	Pendidikan formal (sekolah)..... Pendidikan non formal (Kursus, Les, Pesantren Tradisional, dll) Organisasi kemasyarakatan (karang taruna, PKK, A'syiah, Fatayat NU, Posyandu, dsb) Kelompok masyarakat (pengajian,sekolah minggu, remaja mesjid, persekutuan gereja) Kelompok kegiatan (BKB, BKRR, BKL, UPPKS, PIK R)..... Tidak pernah satupun diatas.....	T	Y	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	
			1	0	

Sekarang kami ingin menanyakan beberapa hal yang berhubungan dengan sumber informasi tentang PEMBANGUNAN KELUARGA

PEMBANGUNAN KELUARGA adalah kegiatan yang berkaitan dengan ketahanan dan pemberdayaan keluarga. KETAHANAN KELUARGA berkaitan dengan kelompok kegiatan (POKTAN) yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB); Bina Keluarga Remaja (BKRR); Bina Keluarga Lansia (BKL); Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS).
 PEMBERDAYAAN KELUARGA berkaitan dengan kegiatan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, misalnya Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)

FQ 59 Apakah Ibu/Saudari pernah memperoleh/ mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga, seperti:	Bina Keluarga Balita (BKB)	Y	T	Kalau menja wab kode "1" pada "tidak pernah satupun di atas" ke FQ K
	Bina Keluarga Remaja (BKRR)	1	0	
	Bina Keluarga Lansia (BKL).....	1	0	
	Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	1	0	
	Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS)	1	0	
	Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)	1	0	
	Tidak pernah	1	0	

KUESIONER WANITA (FQ)					
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP		
FQ 60	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah memperoleh/mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dari sumber informasi media berikut?</p> <p>Cek jawaban di FQ 59</p> <p>Contoh informasi Pembangunan Keluarga :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Bina Keluarga Balita (BKB), -Bina Keluarga Remaja (BKRR), -Bina Keluarga Lansia (BKL), -Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	RADIO 1 0 TELEVISI..... 1 0 KORAN..... 1 0 MAJALAH/TABLOID 1 0 PAMFLET/LEAFLET/BROSUR..... 1 0 FLIPCHART/LEMBAR BALIK 1 0 POSTER..... 1 0 SPANDUK 1 0 BANNER 1 0 BILLBOARD /BALIHO 1 0 PAMERAN..... 1 0 WEBSITE/INTERNET 1 0 MUPEN KB..... 1 0 MURAL/LUKISAN DINDING/GRAVITY 1 0 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1 0	Y	T	
FQ 61	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/menerima informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dari petugas/masyarakat berikut?</p> <p>Cek jawaban di FQ59</p> <p>Contoh informasi Pembangunan Keluarga: BKB, BKRR, BKL, UPPKS</p> <p><i>Bacakan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.</i></p>	PKB/ PLKB 1 0 GURU..... 1 0 TOKOH AGAMA..... 1 0 TOKOH MASYARAKAT 1 0 DOKTER 1 0 BIDAN/PERAWAT..... 1 0 PERANGKAT DESA 1 0 PPKBD/ SUB PPKBD/KADER 1 0 TEMAN/TETANGGA/SAUDARA/KERABAT 1 0 TIDAK PERNAH SATUPUN DIATAS 1 0	Y	T	
FQ 61A	<p>Apakah Ibu/Saudari pernah mendengar/ menerima informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga dari institusi berikut?</p>	Pendidikan formal (sekolah)..... 1 0 Pendidikan non formal (Kursus, Les, Pesantren Tradisional, dll) 1 0 Organisasi kemasyarakatan (karang taruna, PKK, A'syiah, Fatayat NU, Posyandu, dsb) 1 0	T	Y	

Kuesioner Wanita

		Kelompok masyarakat (pengajian,sekolah minggu, remaja mesjid, persekutuan gereja)	1	0	
		Kelompok kegiatan (BKB, BKRR, BKL, UPPKS, PIK R).....	1	0	
		Tidak pernah satupun diatas	1	0	
	CEK FQ59: pernah memperoleh/ mendengar/melihat/membaca informasi yang berkaitan dengan Pembangunan Keluarga <i>Kalau menjawab kode "1" pada selain "Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)" dan "Tidak pernah satupun diatas", maka lanjut ke FQ61B</i>	Bina Keluarga Balita (BKB)	<u>Y</u> 1	<u>I</u> 0	
		Bina Keluarga Remaja (BKRR).....	1	0	
		Bina Keluarga Lansia (BKL).....	1	0	
		Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	1	0	
		Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS)	1	0	
		Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)	1	0	
		Tidak pernah satupun diatas.....	1	0	
FQ 61B	Apakah Ibu/Saudari saat ini aktif mengikuti kelompok kegiatan berikut? Cek jawaban di FQ59 Bacaan semua pilihan dan pilih semua yang sesuai. Gulir ke bawah untuk melihat semua pilihan.	Bina Keluarga Balita (BKB)	<u>Y</u> 1	<u>I</u> 0	
		Bina Keluarga Remaja (BKRR).....	1	0	
		Bina Keluarga Lansia (BKL).....		0	
		Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	1	0	
		Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)	1	0	
		Tidak pernah	1	0	
			1		
Ucapkan terima kasih pada responden atas waktunya.					
<i>Pertanyaan untuk responden telah selesai, tetapi masih ada 2 pertanyaan lagi untuk Anda selesaikan di luar rumah</i>					
KUESIONER WANITA (FQ)					
NO	PERTANYAAN DAN FILTER	KATEGORI KODING	SKIP		
JUMLAH KUNJUNGAN					
FQ K	Sudah berapa kali Anda mengunjungi rumah tangga ini untuk mewawancarai responden wanita ini?	1 kali	1		
		2 kali	2		
		3 kali	3		
LOKASI					
FQ L	Lokasi <i>Ambillah titik GPS di dekat pintu masuk rumah. Catat lokasi ketika akurasi lebih kecil dari 6 m.</i> <i>Koordinat GPS hanya dapat diambil di luar rumah.</i>	CATAT LOKASI			
HASIL KUESIONER					
FQ M	Hasil kuesioner	Selesai.....	1		
		Responden tidak ada di rumah	2		

Kuesioner Wanita

	<i>Catat hasil Kuesioner Wanita</i>	Ditangguhkan3 Ditolak4 Selesai sebagian5 Responden tidak/kurang mampu menjawab 6	
--	-------------------------------------	--	--

